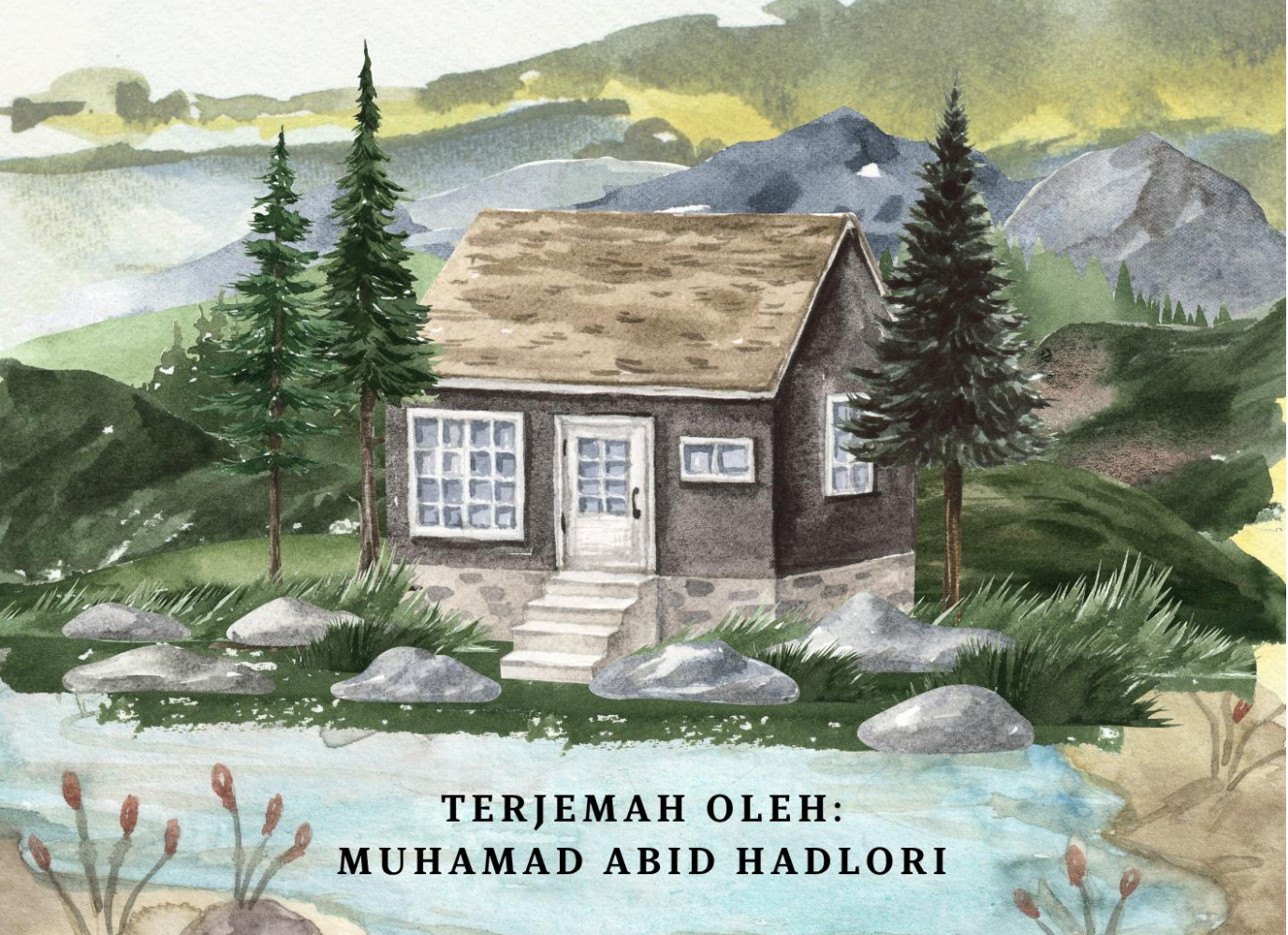


SERI KE-111

SEBUAH NOVEL KARYA
SYAIKH ALI THANTHAWI

Lembaran Kenangan

Jilid 06 dari 08



TERJEMAH OLEH:
MUHAMAD ABID HADLORI

SERI KE-111

LEMBARAN KENANGAN

ذِكْرِيَّاتُ

JILID 6 DARI 8

Syaikh Ali Thanthawi

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

Alhamdulillah, selesai terjemah 25 Muharram – 20 Juli 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

Bagaimana Saya Bertemu Abdul Hamid Al-Sarraj Setelah Khutbah yang Mengguncang Damaskus.....	5
Shalat Istisqa yang Masyhur di Syam Hari Jum'at 8 Jumadil Ula 1380	18
Kisah Shalat Istisqa dan Tanggapan atas Artikel	32
Komentar atas Artikel dan Jawaban atas Surat	40
Kisah Persatuan dan Perpecahan.....	51
Ketika Pers Nasseris Mengklaim Bahwa Aku Telah Dibunuh.....	78
Rincian yang Dirangkai Pers Nasseris dalam Cerita Pembunuhanku.....	92
Kembali ke Perjalanan Timur - Dalam Perjalanan ke Indonesia	105
Kesedihan membangkitkan kesedihan Mengapa saya berbicara tentang Libanon sementara saya meratapi Syukri Faisal?	115
Di Perjalanan ke Indonesia	128
Jakarta dan Hotel Besarnya	137
Swiss Bukan di Eropa.....	146
Keindahan yang Tidak Dapat Digambarkan Kata-kata.....	157
Lukisan Hidup dari Kehidupan Indonesia	170
Pertempuran Sastra Yang Berakhir dengan Tuntutan Hukum.....	181
Indonesia dan Islam.....	197
Indonesia antara Kezaliman Jepang dan Pengkhianatan Inggris	211
Indonesia dimulai sebagai negara Islam, dari mana datangnya bencana?	223
Renungan dan Gambaran tentang Pendidikan, Sekolah, dan Pengajaran... ..	237
Apa yang Membuat Pendidikan Masa Lalu Lebih Mengakar Meskipun Ada Kekurangannya?	250
Diantara Kenangan Mengajar Murid dan Mendidik Anak Perempuan	263
Catatan tentang Profesi Advokat dan Para Advokat serta Peradilan dan Para Hakim (1)	275

Catatan tentang Advocaat dan Para Pengacara serta Peradilan dan Para Hakim (2)	285
Berita-berita non-yudisial di Pengadilan Damaskus	296
Gambar dan Pemandangan dari Ruang-Ruang Pengadilan	309
Hari Cemerlang dari Hari-Hari Damaskus	321
Pekan Persenjataan di Syam.....	335

Bagaimana Saya Bertemu Abdul Hamid Al-Sarraj Setelah Khutbah yang Mengguncang Damaskus

Saya tidak dapat menghitung berapa banyak khutbah yang pernah saya sampaikan, bahkan saya telah melupakan sebagian besar darinya sehingga saya tidak ingat topiknya, waktu, tempat, maupun apa yang saya katakan di dalamnya. Namun khutbah ini tetap saya ingat karena saya menulisnya dan membacanya dari kertas yang tertulis, tidak saya improvisasi seperti yang biasa saya lakukan. Selain itu, khutbah ini masih baru, belum berlalu seperempat abad, dan memiliki dampak yang mendalam serta hasil yang jelas. Khutbah ini juga belum pernah diterbitkan sebelumnya di surat kabar, majalah, atau buku apa pun. Oleh karena itu, saya mohon izin untuk menyelesaikannya di episode ini, melanjutkan dari tempat saya berhenti di episode sebelumnya. Barang siapa yang tertarik, silakan menggabungkannya dengan episode sebelumnya.

Apakah ada satu orang berakal sehat di dunia ini yang berani mengatakan bahwa seorang pemuda tidak berpikir secara seksual ketika melihat seorang gadis menari di hadapannya, dan bahwa gadis itu tidak memikirkannya secara seksual, dan bahwa dia tidak membayangkannya dalam mimpinya setelah pesta, dan bahwa dia tidak berusaha menjalin kontak dengannya dan gadis itu tidak merindukan kontak dengannya?

Dan guru, guru muda asing yang mengajarnya cara menggerakkan kaki dan mengayunkan pinggang serta mengedipkan mata, dan mengajarnya kemanja dan kelembutan serta sikap-sikap lain yang merupakan inti dari tarian dan syarat serta rukunnya... Guru ini juga tidak memikirkannya dan dia tidak memikirkannya, dan pertemuan mereka hanya bersih, terhormat, suci, dan bebas dari segala bahaya, seperti pertemuannya dengan ayah, ibu, saudara laki-laki, dan pamannya?

Ini semua dengan mengetahui bahwa semua itu haram. Haram meskipun tidak ada bahaya di dalamnya dan meskipun tidak menimbulkan kerugian. Haram, haram. Barang siapa mengatakan bahwa itu halal, maka dia kafir dan keluar dari agama Islam. Barang siapa diam tentang hal itu padahal dia

mampu mengingkarinya, maka dia adalah setan yang bisu. Barang siapa mendukungnya dan menyerunya, maka dia adalah setan yang berbicara. Dan jika tidak ada seorang pun dalam umat yang mengingkarinya, maka kita akan menjadi seperti Bani Israil, umat yang dilaknat dalam lisan Daud dan Isa putra Maryam. Maka saya mengingkarinya dengan pena dan lisan saya karena saya tidak memiliki selain pena dan lisan saya. Saya mengingkarinya untuk menolak laknat Allah dari diri saya dan kalian.

Dan saya bertanya: Apa yang diinginkan oleh orang-orang ini dari mengajari siswi menari daripada mengajari mereka ilmu dan akhlak? Sungguh, sembilan ratus sembilan puluh sembilan dari setiap seribu penduduk wilayah ini (Suriah) hanya melihat tarian sebagai sesuatu yang hina dan rendah, dan mereka lebih memilih kematian untuk anak gadis mereka daripada menjadi penari, dan mereka melaknat sastra dan seni jika dalam sastra atau seni itu ada kehilangan satu butir pun dari kehormatan anak gadis mereka. Jangan kalian menakuti kami dengan nama sastra dan seni, atau dengan nama olahraga yang menguatkan tubuh, karena tidak ada kebaikan dalam kekuatan tubuh jika tidak disertai dengan kekuatan agama dan kekuatan akhlak, atau dengan perlawanan rakyat karena perang adalah keahlian laki-laki. Mengapa kami membebankan senjata kepada perempuan sementara para pemuda memenuhi kedai kopi dan bioskop? Kami tidak menerima terbukanya aurat gadis-gadis dan percampuran mereka dengan laki-laki serta percampuran laki-laki dengan mereka sama sekali, apa pun alasan yang dijadikan dalih oleh orang-orang ini. Inilah adat istiadat kami, inilah hukum agama kami, dan inilah selera kearbaan kami.

Sungguh, mayoritas penduduk wilayah ini adalah muslim yang agamanya mengharamkan membuka bagian tubuh perempuan di hadapan orang yang bukan mahram. Dan bukan hanya orang Inggris, Amerika, dan Rusia yang bukan mahram, tetapi menurut syariat, bukan mahram adalah setiap orang yang bukan mahram bagi perempuan. Anak paman sepupunya adalah bukan mahram baginya, begitu juga anak paman dari pihak ibu, anak bibinya, dan suami kakaknya, apalagi yang tidak ada hubungan kerabat dengannya.

Dan mereka yang beragama Kristen di wilayah ini, agama Kristen mereka mengharamkan berdandan berlebihan, membuka aurat, dan percampuran

sebagaimana Islam mengharamkannya bagi muslim. Mereka semua adalah orang Arab, dan ciri paling menonjol dari kearbaan adalah ghirah (cemburu/menjaga kehormatan) terhadap kehormatan dan sangat menjaga perempuan. Tidak ada orang Arab di dunia yang tidak cemburu terhadap kehormatannya dan tidak menjaga martabat serta kehormatannya.

Jadi siapa yang menyusun rencana ini? Rencana yang tadinya tersembunyi tetapi sekarang telah tampak jelas dan nyata. Kami telah mengunjungi (kami lima puluh ulama dari ulama Suriah) Menteri Kamal al-Din Hussein dan berbicara dengannya dengan terus terang, dan dia juga berbicara dengan kami dengan terus terang. Kami keluar dengan keyakinan bahwa dia tidak menginginkan ini dan tidak bekerja untuk itu. Dan saya telah mengunjungi Presiden Abdul Nasser sebelum persatuan, saya dan Pangeran Said al-Jazairi adalah delegasi Suriah dalam delegasi Arab gabungan (Suriah-Irak-Lebanon) untuk mendukung Aljazair. Kami duduk bersamanya di rumahnya selama dua jam dan berbicara dengannya dari dekat, dan dia tidak mengatakan kepada kami bahwa dia menyusun rencana ini atau menginginkannya. Dan saya duduk lama dengan Presiden al-Sarraj dan berbicara dengannya secara pribadi ketika dia menjadi Menteri Wakaf, dan saya tidak merasakan darinya bahwa dia menyusun rencana ini atau menginginkannya.

Dan kalian tahu bahwa saya tidak menjilat kepada siapa pun, dan saya tidak mengatakan perkataan ini sekarang agar sampai kepada keduanya untuk saya manfaatkan dalam mendapatkan keuntungan bagi diri saya dari mereka atau menolak bahaya darinya, tetapi saya mengatakan yang benar. Dan bukan berarti perkataan saya ini bahwa keduanya adalah wali dari wali-wali Allah, atau bahwa mereka adalah Hasan al-Bashri dan Sufyan al-Tsauri, tetapi artinya adalah bahwa kami tidak merasakan bahwa kedua pria itu adalah musuh keutamaan dan akhlak. Jadi siapa yang menyusun rencana setan untuk merusak akhlak para pemuda dan gadis ini?

Yang menyusunnya adalah orang-orang yang dibesarkan di Paris sehingga mereka terlepas di sana mengejar kesenangan mereka seperti orang haus yang kehausan jika melihat air. Ketika mereka meninggalkannya, mereka merindukan dan ingin hari-hari itu kembali kepada mereka. Kami datang dan menyerahkan urusan anak laki-laki dan perempuan kami kepada mereka,

maka mereka ingin menjadikan Damaskus seperti Paris. Mereka lupa bahwa akhlak inilah yang melemahkan kekuatan Prancis dan menggerogoti tulangnya sehingga membuatnya tidak mampu bertahan di hadapan pasukan Hitler kecuali beberapa hari saja.

Yang bertanggung jawab adalah orang-orang yang bekerja dari balik layar. Tetapi ada yang bertanggung jawab lain, ada yang bertanggung jawab sebelum mereka semua, dan yang bertanggung jawab ini adalah ayah. Mereka tidak mengambil seorang gadis untuk menari kecuali dengan persetujuan ayahnya, dan mereka memilih setiap gadis cantik untuk dijadikan penari di panggung sekolah terlebih dahulu kemudian di tempat lain dengan persetujuan ayahnya. Yang kami ketahui adalah bahwa ayah Arab muslim akan kehilangan akal jika melihat anak gadisnya berbicara dengan pemuda asing atau berjalan bersamanya. Jika dia melihatnya membuka kakinya di hadapannya atau mengayunkan kakinya untuknya, dia akan menumpahkan darahnya. Jadi apa yang terjadi sehingga ayah hadir di pesta di mana anak gadisnya menari dengan memperlihatkan paha, dan bertepuk tangan bersama yang lain?

Saya memahami dorongan yang mendorong para perusak untuk merusak; yaitu nafsu yang berkobar di antara tulang rusuk mereka. Sungguh, kelompok penari terbesar yang ada di tempat hiburan terbesar tidak ada di dalamnya kecuali dua atau tiga penari muda, orang-orang masuk ke sana dan membayar upah besar hanya untuk melihat mereka. Dan ini adalah kartu yang berisi program tempat hiburan di mana perempuan menari di Damaskus yang berhasil saya suruh seseorang untuk membawanya. Sungguh dalam program tempat hiburan ada empat tarian, dan dalam kartu pesta sekolah di SMA negeri ada sembilan tarian, yang dilakukan oleh seratus atau dua ratus gadis cantik dari anak gadis kami yang berusia enam belas dan tujuh belas tahun! Jadi apakah ini bid'ah yang diciptakan di hari-hari ini? Bagaimana kalian ingin mereka meninggalkan kesenangan langka ini setelah mereka mencapainya?

Ketika kami menuntut mereka di Damaskus, kota Arab muslim, untuk menambah jam pelajaran agama di sekolah-sekolah, mereka berkata: Dari mana kami dapat waktu?

Sungguh, waktu yang seharusnya dikhususkan untuk pelajaran agama telah diambil oleh persiapan untuk menari! Sungguh di setiap sekolah ada laboratorium sains, lapangan bermain, ruang musik, dan ruang gambar, padahal menggambar makhluk bernyawa itu haram dan sebagian musik tidak dibolehkan. Tetapi tidak ada ruang shalat di sekolah! Kami dahulu di sekolah menengah (Maktab Anbar) shalat Dzuhur bersama-sama dan banyak guru ikut shalat bersama kami. Shalat Dzuhur termasuk kegiatan sekolah dan siswa diwajibkan melakukannya. Sekolah memiliki imam resmi yaitu Syekh Ahmad Zarruq semoga Allah merahmatinya. Lalu kami menghapus shalat dan menempatkan tarian sebagai gantinya!

Kami mulai dengan tarian samah, semoga orang yang menghidupkannya dan memindahkannya dari syekh-syekh besar kepada gadis-gadis kecil mendapat dari Allah apa yang pantas dia dapatkan. Kemudian kami lewati dengan jenis-jenis tarian yang tidak saya hafal namanya, kemudian kami sampai pada tarian balet. Dan saya mendengar hari ini berita yang belum saya verifikasi bahwa sekolah-sekolah putri diberitahu dari pihak resmi untuk wajib mengajarkan siswi tarian balet!

Apakah kalian tahu apa itu? Yaitu di mana gadis melepas pakaian biasanya dan memakai sesuatu seperti karet yang menutupi tubuhnya tetapi memperlihatkan bentuk tubuhnya, seolah-olah dia berpakaian tetapi telanjang, kemudian melompat di ujung jari kakinya. Ini adalah rencana setan, setiap kali kalian menerima satu tahapannya dan diam atasnya, akan datang kepada kalian tahap lainnya...

(Dan saya diam di sini dengan diam yang panjang kemudian berkata): Tidak tersisa lagi kecuali anak gadis kalian disetubuhi di hadapan mata kalian!

Sungguh di Kerajaan sekarang ini dari orang-orang yang hadir dalam khutbah ini dan mendengarnya ada jumlah yang besar, maka tanyakan kepada mereka apa yang dilakukan khutbah itu kepada mereka? Kami adalah kaum yang hampir tidak terguncang oleh sesuatu apa pun dan tidak tergerak oleh sesuatu apa pun kecuali kehormatan dan apa yang menyentuh kehormatan.

Apakah kalian ingin saya bersumpah kepada kalian bahwa ketika saya sampai dalam khutbah pada kalimat ini, hati semua yang hadir ada di tangan saya; seandainya saya menyeru mereka untuk menyerang kematian niscaya mereka akan menyerang, dan seandainya api menghalangi mereka niscaya mereka akan menerjang kobaran api, atau mata pedang niscaya mereka akan berjalan di atas mata pedang. Bukan karena kefasihan perkataan saya, tetapi karena dalam jiwa mereka ada ghirah terhadap kehormatan sebagaimana adanya, ghirah yang mereka lalai darinya lalu saya mengingatkan mereka kepadanya, dan seolah-olah mereka telah lupa apa yang ada lalu saya ingatkan mereka dengan apa yang ada.

Sungguh jika saya menyeru mereka pada saat itu untuk revolusi niscaya mereka akan berevolusi, tetapi saya tidak pernah sehari pun menjadi orang yang mendorong kepada revolusi yang di dalamnya darah tertumpah dan nyawa melayang, dan bukan dari orang yang ingin kerusakan di bumi dan memutus tali keamanan. Saya menyeru kepada Allah dengan penuh keyakinan, dengan hikmah dan nasihat yang baik. Jika datang jihad yang diperintahkan Allah untuk meninggikan kalimat Allah, kami berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik dan keras kepada mereka, dan tidak menyimpan usaha serta tidak menerima kecuali salah satu dari dua kebaikan: kemenangan atau syahid.

Adapun meniup api revolusi dan menjadikan negara kacau dan membunuh orang-orang yang tidak bersalah, maka saya tidak pernah sehari pun menjadi orang yang melakukan atau menyeru hal ini. Oleh karena itu saya melemahkan tingkat panas khutbah dan mengalihkan topik sedikit dari sisi ini, dan mendinginkan jiwa-jiwa yang telah saya nyalakan api ini di dalamnya dan berkata:

Adapun buah-buah beracun dari tanaman ini telah muncul buah awalnya dalam ilmu, dan akan segera muncul dalam akhlak. Sungguh buahnya dalam ilmu adalah bahwa siswa dan siswi berpaling dari pelajaran. Kapan mereka akan belajar? Di siang hari menyanyi dan menari, di malam hari tontonan yang datang kepada kami dan kami tidak mengenalnya sebelumnya (televisi)!

Maka turunlah tingkat kurikulum, apa yang kami baca di kelas satu menengah ketika kami murid di SMA di awal tahun dua puluhan abad ini sekarang dibaca

di akhir pendidikan menengah, dan datanglah ahli pendidikan dengan hal yang tidak pernah kami dengar sebelumnya, yaitu bahwa murid SD tidak tinggal kelas, tetapi naik dari kelas ke kelas (yaitu dari tahun ke tahun) secara otomatis, baik dia membaca atau tidak! Dan mereka menciptakan dalam bahasa Arab tata bahasa baru selain tata bahasa yang kami baca, maka tumbuh para siswa dengan ketidaktahuan bahasa Arab. Adapun agama, maka mereka menurunkannya terlebih dahulu lalu menamakannya pendidikan agama, dan menjadikannya seperti pendidikan jasmani dan pendidikan seni dan tidak memberikannya kecuali satu jam dalam seminggu, dan ketika kami berjuang dan menuntut mereka memberi kami dengan satu jam lagi.

(Dan khutbah sebagaimana saya katakan kepada kalian panjang, oleh karena itu saya ambil bagian dari penutupnya):

Sungguh kami menghadap para penguasa dan mendesak mereka, karena menghilangkan kemungkaran adalah pekerjaan para penguasa. Kami menghadap para penguasa agar mereka mencegah pencuri mencuri kehormatan dan martabat kami. Tetapi kami sebelum menghadap para penguasa agar mereka mencegah pencuri dari kami harus menutup pintu-pintu kami dan melindungi barang-barang kami agar pencuri tidak masuk kepada kami, dan orang awam berkata "Harta yang terlantar mengajar orang mencuri".

Menghadap para penguasa itu wajib, tetapi itu bukan obat yang menyembuhkan dan bukan solusi terakhir, karena urusan ada di tangan kalian, di tangan para ayah. Jika para ayah memperbaiki diri mereka dan kembali kepada Tuhan mereka dan berdiri di batas-batas agama mereka, dan mendidik anak laki-laki dan perempuan mereka dengan takut kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya, maka baiklah umat dan hilanglah kerusakan-kerusakan.

Oleh karena itu kami buka hari ini musim ini dan mulai ceramah-ceramah ini. Sungguh kami ingin mengajarkan kepada kaum muslimin urusan agama mereka dan mengajarkan mereka takut kepada Tuhan mereka... (sampai akhir apa yang ada dalam khutbah).

Dampak khutbah ini terhadap masyarakat berlipat ganda dari yang kami perkirakan; khutbah itu telah menyulut semangat di hati mereka yang mendengarkannya, dan mereka menyampaikan apa yang mereka rasakan kepada orang lain, sehingga keesokan harinya khutbah itu menjadi pembicaraan orang-orang di rumah-rumah mereka dan dalam majelis-majelis mereka. Dan setelah itu tidak tersisa lagi kecuali mengajak kepada suatu tindakan yang tidak kami inginkan dan tidak kami merasa aman dari akibat-akibatnya. Maka kami berkumpul, dan aku melihat sebagian ulama seolah-olah mereka telah menegur dan marah kepadaku karena aku tidak memberitahu mereka tentang apa yang berniat kukatakan dan kulaksanakan padahal mereka tidak mengetahuinya. Dan telah disepakati bahwa aku akan menyampaikan ceramah sejenis dengan apa yang biasa kukatakan dalam program "Cahaya dari Al-Quran" di sore-sore hari bulan Ramadhan. Dalam khutbah itu terdapat peringatan dan terdapat peringatan keras, dan di dalamnya terdapat penjelasan kebenaran dan di dalamnya terdapat penyangkalan terhadap kemungkaran, tetapi dengan gaya yang tenang, namun sekarang aku datang melakukan hal itu dengan gaya yang bergejolak dan menggugah ini.

Dan aku melihat bahwa dari hikmah adalah menenangkan sebagian dari apa yang telah kami bangkitkan, maka aku meminta bantuan kepada ulama mulia

sahabat kami Syekh Muhammad Abu Zuhrah semoga Allah merahmatiny!,

dan dia berada di Syam, maka aku mohon kepadanya agar dia yang menyampaikan ceramah berikutnya, karena kami berjanji kepada masyarakat bahwa pertemuan ini akan diadakan mingguan berpindah dari masjid ke masjid dari masjid-masjid besar Damaskus. Maka orang itu menerima, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan, dengan syarat bahwa ceramah itu berisi penjelasan kebenaran dan mengandung ketenangan, dan jauh dari provokasi serta bersifat ringan panasnya.

Dan di salah satu kawasan rakyat lama yang berada di pinggir Damaskus yang disebut kawasan Al-Aqabah (yang dahulu merupakan pinggiran kota Syam yang disebut Manzil Al-Awza', dan kepadanya dinisbatkan Imam Al-Awza'i), dia pergi bersama sekelompok pemuda ke pertemuan itu, lalu dia mendapati

-sebagaimana dia ceritakan kepadaku kemudian- kerumunan yang belum pernah dia lihat sebelumnya dan tidak pernah dia duga (ini ungkapannya) bahwa dia bisa melihat yang seperti itu; masjid dengan halaman dan kawasan sucinya dan jalan-jalan yang menuju kepadanya dan atap-atap yang menghadap kepadanya serta lapangan-lapangan yang dekat dengannya, semuanya penuh sesak dengan manusia tidak ada tempat berpijak bagi yang berjalan dan tidak ada tempat duduk bagi yang ingin duduk, dan telah dipasang kabel-kabel ke sana dan dipasang pengeras suara serta dipasang lampu-lampu di tempat-tempat yang cahaya jalan tidak mencukupi.

Dan dia ceritakan kepadaku semoga Allah merahmatiny! bahwa dia ingin itu menjadi ceramah ilmiah yang tenang, tetapi suasana penuh semangat itu menularinya dan mengguncangnya serta membangkitkannya, maka khutbah itu menjadi tidak seperti yang dia perkirakan, dia bersemangat di dalamnya dan membangkitkan semangat, meskipun tidak mencapai tingkat seperti yang ada padaku dalam khutbah pertama.

Dan mata-mata penguasa tersebar di antara masyarakat, dan para informan berjumlah ratusan berbaur dengan yang hadir, ketika mereka melihat bahwa apa yang mereka lakukan tidak berguna bagi mereka sedikitpun, mereka memutuskan aliran listrik di tengah khutbah dari seluruh kawasan itu, maka suara khatib melemah dan kegelapan meliputi masjid dan sekitarnya. Tetapi kejutan

-sebagaimana diceritakan Syeikh semoga Allah merahmatiny! kepadaku bahwa tidak lewat dua menit lampu-lampu kembali menyala seperti semula dan suara-suara kembali keras bergema; itu karena orang-orang (dan aku tidak tahu siapa mereka, tetapi Allah mengetahui mereka) telah mempersiapkan untuk setiap kejutan yang diperkirakan peralatannya dan mereka menyiapkan generator untuk menyambungkan apa yang mungkin terputus dari aliran listrik, dan rencana mereka berhasil dengan luar biasa.

Dan minggu ketiga di masjid yang dikenal dengan nama Masjid Zaid bin Tsabit, dan itu di ujung yang lain dari ujung-ujung Damaskus. Dan itu adalah madrasah syar'iyah yang dipimpin oleh seorang syeikh dari syeikh-syeikh

paling takwa yang bekerja untuk Allah, yang telah melepaskan diri dari cinta dunia dan dari hasrat akan kedudukan, dan ikhlas dalam agama mereka serta mengharapkan pahala Tuhan mereka tidak mengharapkan selain itu, yaitu Syeikh Abdul Karim Ar-Rifa'i.

Dan aku pergi ke pertemuan ini dan naik mimbar, maka aku berkata dengan kata-kata yang tidak kutuliskan sebagaimana aku tulis khutbah pertama tetapi aku spontan di dalamnya -sesuai kebiasaanku- berimprovisasi dalam berbicara, tetapi aku ingat makna-makna apa yang kukatakan meskipun aku tidak hafal kata-katanya. Aku berkata:

Sesungguhnya masyarakat bertanya-tanya: Apa yang mendorong para ulama untuk mengadakan minggu ini? Apa yang diinginkan para ulama? Apakah para ulama ingin mengambil alih pemerintahan? Apakah para ulama ingin mengadakan revolusi di negara ini? Dan aku menegaskan kepada kalian bahwa tidak ada seorangpun yang mendorong para ulama kepada apa yang mereka lakukan, dan mereka tidak menginginkan politik atau kepemimpinan, dan yang mendorong mereka kepada apa yang mereka kerjakan bukanlah hasrat akan jabatan atau harta, melainkan yang mendorong mereka kepada itu adalah kecemburuan mereka terhadap agama mereka dan perjanjian yang telah diambil Allah dari ahli ilmu agar mereka menjelaskannya kepada manusia dan tidak menyembunyikannya.

Para ulama tidak menginginkan sesuatu dari kalian. Mereka hanya ingin melindungi kalian dari azab Tuhan kalian, mereka hanya ingin agar akhirat kalian selamat, mereka hanya ingin kesucian anak-anak laki-laki dan perempuan kalian. Dan jalan mereka memiliki awal dan akhir, maka awalnya adalah keikhlasan dan akhirnya adalah ketaatan kepada Allah dan memuliakan agama-Nya serta menyebarkan ilmu-ilmu-Nya dan mengenalkan manusia kepada-Nya. Dan setiap orang yang berjalan di jalan ini maka dia dari kami dan dia bersama kami, dan kami bersama setiap orang yang bekerja dengan ikhlas untuk Islam.

Dan sungguh aku telah merasakan masa ketika para ulama adalah pemimpin rakyat dan rujukan mereka dalam urusan agama dan urusan dunia mereka, jika masyarakat ragu-ragu antara dua perkara mereka kembali kepada ulama maka dia menunjukkan mereka kepada perkara yang paling diridhai Allah dan

paling dekat kepada ridha-Nya. Dan jika dua orang berselisih maka hakimnya adalah ulama, dan jika suatu perkara menimpa masyarakat maka perlindungan dalam hal itu adalah kepada ulama.

Dan sungguh kalian telah mendengar dariku dalam khutbah istisqa dari radio bagaimana keadaan masyarakat ketika hujan terputus dan kekeringan berlanjut serta tanaman terbakar, mereka kembali kepada Imam An-Nawawi di Dar Al-Hadits, maka dia memanggil para ulama dan menjelaskan kepada masyarakat apa yang sepatutnya mereka lakukan (dan aku akan menceritakan insya Allah kisah shalat istisqa yang aku serukan pada masa persatuan setelah hujan terputus tiga tahun, dan bagaimana Allah menampakkan rahmat-Nya maka langit menurunkan hujan).

Sungguh pemerintah dan para pejabatnya telah memperhatikan musim ini dan khutbah-khutbah yang disampaikan di dalamnya, tetapi tidak ada seorangpun dari mereka yang memanggilku dan tidak ada yang bertanya kepadaku apa yang telah kulakukan. Dan As-Sarraj saat itu adalah kepala pemerintahan, pemerintahan wilayah utara, yaitu Suriah pada masa persatuan. Maka datang kepadaku orang yang mendorongku untuk bertemu dengannya, aku berkata: Jika dia memanggilku aku akan menjawabnya, dan jika dia tidak memanggilku maka aku tidak butuh bertemu dengannya.

Hingga suatu hari aku yakin bahwa bertemu dengannya bermanfaat bagi kaum muslimin. Dan perantara antara aku dan dia adalah direktur kantor fatwa Syeikh Fakhruddin Al-Hasani, dan dia masih hidup maka tanyakan kepadanya. Maka aku mohon kepadanya agar dia memintakan janji bertemu untukku dari As-Sarraj. Dan permintaan janji biasanya terlambat jawabannya seminggu atau lebih dari itu, ketika aku meminta janji pada shalat dzuhur dia kembali kepadaku dengan jawaban persetujuan untuk bertemu dengannya pada pertengahan jam kedua (yaitu pukul satu setengah).

Maka aku pergi kepadanya bersama Syeikh Fakhri, dan aku katakan kepadanya: Sesungguhnya aku punya keperluan yang akan kusampaikan sebelum aku memulai pembicaraan, yaitu bahwa aku dalam hidupku berkecimpung dalam dua profesi: profesi mengajar dan profesi hakim, dan kedua profesi itu jauh dari cara-cara politik dan dari metode diplomat, maka

permintaanku adalah agar engkau mengizinkan ku untuk berbicara sesuai tabiatku dan mengatakan apa yang ada di hatiku, dan engkau mendapat perjanjian Allah yang Maha Mengetahui hatiku bahwa aku tidak akan mengatakan kepadamu kecuali kebenaran.

Dia berkata: Silakan. Dan aku berbicara, dan aku katakan kepadanya lebih banyak dari yang kukatakan dalam khutbah di atas mimbar, aku jelaskan kepadanya apa yang dilakukan pegawai kementerian pendidikan terhadap siswa-siswa laki-laki dan perempuan, dan aku terangkan kepadanya apa yang kami lihat dari penyimpangan-penyimpangan, dan aku nasihati dia sebagaimana Rasul memerintahkan penuntut ilmu untuk menasihati penguasa sebagaimana mereka menasihati kaum muslimin secara umum... dan dia diam tidak berbicara dan tidak tampak di wajahnya ridha atau murka atau minta tambahan dari perkataanku atau bosan dengannya. Hingga berlalu tiga perempat jam, dan aku berbicara sambil melihat jam di tanganku. Dan tidak tersisa padaku apa yang akan kukatakan maka aku diam, dan dia tetap diam, maka aku katakan kepadanya: Apakah engkau mengizinkan kami untuk pamit? Maka dia berdiri berpamitan kepada kami, dan seolah-olah dia bermaksud berjalan bersama kami maka aku putuskan agar dia tetap di tempatnya, dan aku tidak tahu apakah dia akan benar-benar berjalan bersama kami untuk berpamitan ataukah dia hanya memberi kesan demikian kepada kami?

Ketika aku keluar aku katakan kepada Syekh Fakhri (dan dia sebagaimana kukatakan kepada kalian masih hidup maka tanyakan kepadanya): Apakah menurutmu dia marah dari perkataanku? Dia berkata: Aku tidak tahu. Aku katakan apakah menurutmu dia setuju dengannya dan senang dengannya? Dia berkata: Aku tidak tahu.

Dan dia tidak mengatakan sepanjang seluruh pertemuan itu kecuali dua kalimat; satu kalimat dia katakan bahwa dia mendengarkan sepanjang bulan Ramadhan semua pembicaraanku "Cahaya dari Al-Quran", dan dia memperhatikan semua yang datang di dalamnya tetapi dia diam tentangnya karena keyakinannya akan niat baikku. Dan kalimat kedua adalah teguran tentang kata yang keluar dariku ketika aku berkhutbah di masjid Zaid bin Tsabit ketika aku katakan: Ini adalah mimbar Rasulullah alaihis shalatu was

salam, dan ketika aku berdiri di atasnya maka kakiku lebih tinggi dari puncak kepala-kepala.

Dan dia mengulang kata "puncak kepala-kepala", maka aku pura-pura tidak mengerti dan aku katakan kepadanya: Orang-orang di masjid duduk di lantai dan kepala paling tinggi terangkat darinya tujuh puluh sentimeter, dan mimbar tingginya tiga meter.

Maka dia memandangu dengan pandangan orang yang berkata bahwa dia memahaminya dan tidak memercayainya, tetapi dia diam tentangnya, dan tampak di bibirnya seperti senyuman.

Shalat Istisqa yang Masyhur di Syam Hari Jum'at 8 Jumadil Ula 1380

Aku berada pada musim dingin 1959 pada masa persatuan sibuk menyebarkan seri "Tokoh-tokoh Sejarah" yang aku bicarakan di dalamnya tentang orang-orang, di antara mereka ada yang masyarakat mengenal riwayat hidupnya secara umum maka aku perinci seperti Abdurrahman bin Auf, dan ada yang masyarakat mendengar namanya tetapi kebanyakan mereka tidak mengenalnya seperti Hakim Syuraik pemilik prestasi-prestasi yang jarang sekali sejarah peradilan suatu umat memuat yang sepertinya, dan Abdullah bin Al-Mubarak jutawan zahid dan fakih mujahid yang ahli ibadah. Dan di antara mereka ada yang tidak mendengarnya di negeri kami kecuali sedikit orang seperti Ahmad bin Irfan, yang adalah ulama abid dan sekaligus pemimpin mujahid, dan yang berperang di India melawan Inggris dan Sikh sekaligus serta mendirikan negara yang memerintah dengan Islam yang musuh tidak mampu mengatasinya, maka orang-orang bodoh dari kaum muslimin awam yang menghancurkannya.

Dan di antara mereka ada orang yang aku berharap setiap ulama dan penuntut ilmu membaca riwayat hidupnya, yang mengikhlaskan hidupnya untuk ilmu dan bebas dari nafsu perut dan kemaluannya serta mencapai jabatan ilmiah paling tinggi pada masanya, yaitu dia menjadi direktur universitas besar, yaitu syeikh Dar Al-Hadits Al-Asyrafiah, yang di antara syeikh-syeikh awalnya adalah Ibnu Shalah dan Abu Syamah dan di antara yang terakhir adalah Syeikh Badruddin Al-Hasani dan Syeikh Abdul Hakim Al-Afghani. Dan dia adalah pemilik "Al-Majmu", rujukan terbesar dalam fikih Syafi'iyah. Tidakkah kalian mengenalnya? Dia adalah An-Nawawi.

Dan aku tidak menulis tentang mereka dengan menumpuk riwayat-riwayat sejarah sebagian di atas sebagian yang lain, seperti dinding yang memiliki batu-batu besar tetapi tanpa semen yang menyatukannya dan tanpa arsitektur yang mengaturnya. Tetapi aku dalam menyusun seri ini berjalan dengan metode yang ada di bukuku "Orang-orang dari Sejarah": aku mengumpulkan perkataan para sejarawan kemudian aku teliti, kemudian aku pilih satu adegan dari hidupnya aku jadikan pintu masuk untuk menulis tentangnya, maka apa

yang kutulis tentangnya menjadi pertengahan antara cerita sastra dan biografi sejarah.

Dan pendahuluan ini semua untuk mengatakan kepada kalian bahwa hujan terputus pada masa Imam An-Nawawi bertahun-tahun panjang, mata air mengering dan bumi tandus serta tahun-tahun kekeringan berturut-turut, hingga dataran menjadi gurun dan air susu mengering serta ternak mati. Maka dia mengajak untuk menghidupkan sunnah istisqa, dan dia menulis kepada Raja Az-Zahir, orang besar yang membersihkan negeri Syam dari tiga musuh besar: Mongol dan Salib serta Bizantium dan mengembalikan persatuan antara Mesir dan Syam. Dan masyarakat keluar untuk istisqa pada hari 11 Jumadil Ula tahun 668 Hijriyah, dan Allah menganugerahkan hujan kepada masyarakat.

Dan hujan telah terputus di Syam pada masa persatuan bertahun-tahun berturut-turut, keadaan kami seperti keadaan Syam yang kuceritakan pada masa Imam An-Nawawi, hingga mata air Al-Fijah yang menyiram seluruh Damaskus dan darinya dua pertiga air Barada telah berkurang airnya dan hampir hilang. Dan aku melihat sunnah keluar untuk istisqa telah dilupakan di Syam selama seratus tahun atau lebih dari seratus tahun. Dan aku memiliki pembicaraan mingguan di radio yang disiarkan setelah shalat Jum'at, pada waktu seperti yang kalian dengar sekarang dari televisi di sini pembicaraan "Cahaya dan Petunjuk", dan program itu berlanjut di radio sebagaimana program "Cahaya dan Petunjuk" berlanjut hingga hampir menyelesaikan tahun kesembilan belasnya.

Dan saat itu aku menulis pembicaraan-pembicaraanku, tidak berimprovisasi seperti yang kulakukan sekarang. Seandainya aku tetap seperti keadaan yang dulu, sungguh aku telah menyia-nyiakan manfaat besar bagi masyarakat dengan meninggalkan penulisannya sebagaimana aku menyia-nyiakan jerih payah lebih besar bagi diriku sendiri. Dan masyarakat melihatku menjawab tanpa persiapan maka mereka mengira bahwa jawaban-jawabanku sekarang di radio dan televisi semuanya improvisasi, padahal aku menghabiskan untuk sebagiannya jam-jam panjang aku mengulang masalah di dalamnya dan menyiapkan jawaban di dalamnya.

Ketika hari Jum'at bulan Desember tahun 1959 aku katakan dalam pembicaraan: Kita sekarang -wahai pendengar- di tengah Desember, dan ini langit cerah biru tidak ada bercak awan di dalamnya, dan ini matahari bersinar seolah-olah matahari Agustus. Mana musim dingin? Mana salju dan hujan? Sungguh telah berlalu atas kita tahun-tahun yang hampir seperti tahun-tahun Yusuf, dan itu adalah peringatan dari Allah bagi kita agar kembali kepada Tuhan kita dan berhenti dari dosa-dosa kita, tetapi mana yang mendengar peringatan?

Sesungguhnya kunci hujan ada di tangan kita, tetapi mana yang memikirkan kunci-kunci hujan? Sesungguhnya kunci hujan wahai manusia adalah taubat dan istighfar: "Mohonlah ampun kepada Tuhan kalian sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Dia akan menurunkan hujan dari langit kepada kalian dengan deras, dan Dia akan memberi kalian harta dan anak-anak, dan Dia akan jadikan bagi kalian kebun-kebun dan Dia akan jadikan bagi kalian sungai-sungai". Semua itu dengan istighfar: dengan istighfar turun hujan, dan dengan istighfar mengalir sungai-sungai, dan dengan istighfar ada harta dan anak-anak.

Begitulah kata Tuhanmu, Tuhan semesta alam, ini bukan perkataanku sendiri.

Dan istighfar (meminta ampun) bukanlah hanya dengan lisan saja, melainkan dengan meninggalkan kemaksiatan dan meninggalkan dosa-dosa. Apakah kita sudah meninggalkan dosa-dosa kita? Apakah kita telah berpegang teguh pada agama kita? Apakah kita telah kembali kepada Tuhan kita? Apakah kita benar-benar beriman? Wahai manusia, ujilah keimanan kalian dan hisablah diri kalian sendiri. Allah menggambarkan orang-orang beriman sebagai: "Mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka," dan Allah berfirman: "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambahlah iman mereka, dan kepada Tuhan mereka sajalah mereka bertawakal." Maka apakah kita termasuk orang-orang yang memiliki sifat-sifat orang beriman?

(Hingga saya berkata): Bukankah Rasulullah telah menjelaskan bahwa setiap dari kita adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya?

Dan bahwa seorang ayah adalah pemimpin bagi anak-anaknya, bertanggung jawab atas pendidikan dan pembinaan mereka dalam agama, kebajikan, dan akhlak Islam? Maka apakah para ayah telah menunaikan kewajiban kepemimpinan ini, ataukah para ayah telah kehilangan otoritas mereka dan para suami kehilangan kedudukan mereka, sehingga tidak tersisa lagi kekuasaan bagi kepala keluarga atas rumahnya dan tidak ada lagi pengaruh bagi seorang laki-laki atas keluarganya... (Hingga saya berkata): Apa lagi yang harus saya sebutkan dan apa yang harus saya katakan? Di mana kita dibanding kaum Muslim terdahulu yang benar-benar Muslim, yang memerintah dengan apa yang telah Allah turunkan? Apakah kita memerintah dengan apa yang telah Allah turunkan? Mereka mengikuti syariat Allah, apakah kita mengikuti syariat Allah? Mereka mengharapkan wajah Allah dalam segala amal mereka, apakah kita mengharapkan wajah Allah dalam amal-amal kita?

Wahai para pendengar, tidaklah mengherankan jika Allah menahan hujan dari kita, tetapi yang mengherankan adalah tidak turunnya batu-batu dan petir kepada kita! Maka wahai manusia, kembalilah kepada Allah dan ambillah pelajaran. Wahai manusia, bertobatlah kepada Allah dan mohonlah ampunan.

Kembalilah kepada Allah dan mintalah hujan kepada-Nya, mintalah hujan kepada-Nya. Jika Allah tidak menurunkan hujan, maka siapa selain Allah yang dapat mendatangkan hujan bagi kalian? Dan jika kalian menggali tetapi tidak menemukan air, dan kalian mendapati air bumi telah surut dan mata air telah kering, maka siapa selain Allah yang dapat menempatkan air di bumi untuk kalian? Apakah ada tuhan selain Allah yang kalian minta pertolongan? Apakah ada kerajaan selain kerajaan Allah yang kalian tuju untuk berlindung, sebagaimana pengungsi politik melarikan diri dari satu negara ke negara lain? "Hai jmaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah." Dan ke mana? Padahal langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dan apa yang ada di dalamnya, semua itu milik-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Maka tidak tersisa kecuali kembali kepada-Nya dan mengikuti sunnah Rasul-Nya dalam meminta hujan. Sesungguhnya kaum Muslim terdahulu, jika hujan terputus, mereka bertobat kepada Allah dari dosa-dosa, menghilangkan

kemungkaran, mengembalikan hak-hak yang dianiaya, menunaikan hak-hak, dan bersedekah sesuai kemampuan mereka, kemudian seluruh penduduk negeri keluar bersama-sama, para pemimpin mereka di depan, ke padang terbuka dengan tunduk dan khushyuk kepada Allah sambil menundukkan kepala mereka (dan mungkin mereka berpuasa tiga hari sebelumnya) dan mereka membawa anak-anak kecil mereka serta melaksanakan shalat istisqa dan berdoa serta memohon ampun dan bersungguh-sungguh.

Hujan menjadi sedikit pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sehingga bumi menjadi tandus dan hewan ternak mati, maka keluarlah Rasulullah alaihi ash-shalatu was-salam dengan berpakaian sederhana (yaitu pakaian yang rendah hati) sambil memohon dengan khushyuk hingga beliau tiba di tempat shalat. Dan di setiap kota ada lapangan tempat seluruh penduduk kota berkumpul untuk shalat led, dan di Damaskus ada tempat shalat besar di Midan al-Hasha, yaitu di tempat yang sekarang menjadi Haii al-Maidan. Dan nama lingkungan yang bersebelahan dengannya, Haii Bab al-Mushalla (di Damaskus) masih dikenal hingga sekarang.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang ke tempat shalat, beliau terus berdoa dan memohon serta bertakbir dan meminta ampun, kemudian beliau menghadap kiblat dan meminta hujan. Beliau tidak pulang hingga Allah menciptakan awan yang bergemuruh dan berkilat kemudian menurunkan hujan dengan izin Allah, beliau tidak sampai ke masjidnya hingga air bah mengalir.

Dan mereka mengeluarkan orang-orang shalih untuk meminta kepada Allah melalui doa mereka, bukan melalui pribadi mereka. Ketika Umar keluar untuk meminta hujan, dia mengeluarkan Abbas dan berkata: "Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu meminta kepada-Mu melalui nabi kami, dan sekarang kami meminta kepada-Mu melalui paman nabi kami." Kemudian dia mendahulukan Abbas untuk berdoa bagi mereka. Maka Abbas berdoa dan berkata: "Ya Allah, sesungguhnya tidak turun bala kecuali karena dosa, dan tidak akan terangkat kecuali dengan tobat. Kaum telah menghadapkan aku kepada-Mu karena kedudukanku dari nabi-Mu. Dan ini adalah tangan kami kepada-Mu dengan dosa-dosa dan ubun-ubun kami dengan tobat, maka turunkanlah hujan kepada kami."

Wahai para pendengar, sesungguhnya satu doa yang keluar dari hati yang ikhlas kepada Allah dan yakin akan dikabulkan, Allah mungkin mengangkat bala ini dengannya. Ketika terjadi kekeringan pada masa Umar, dia mengutus dua orang Anshar bersama unta-unta banyak yang membawa bekal dan kurma, maka keduanya masuk ke Yaman dan membagi apa yang mereka bawa kecuali sisa yang tersisa di satu unta. Keduanya berkata: Ketika kami sedang berjalan hendak pulang, tiba-tiba kami melihat seorang laki-laki berdiri yang kakinya berputar karena kelaparan sedang shalat. Ketika dia melihat kami, dia mempercepat shalatnya kemudian berkata kepada kami: Apakah kalian membawa sesuatu? Maka kami tuangkan di hadapannya dan kami berkata: Ini dari Umar. Dia berkata: Demi Allah, jika Allah menyerahkan kami kepada Umar, niscaya kami akan binasa. Kemudian dia berpaling dari kami dan meninggalkan apa yang kami berikan kepadanya dan kembali ke shalatnya, dan mengangkat tangannya berdoa. Dia belum menurunkan tangannya hingga Allah menurunkan langit dengan hujan.

Dan ketika langit mengalami kekeringan di Andalus pada masa Khalifah an-Nashir, dia memerintahkan Qadhi Mundzir bin Sa'id al-Balluthi untuk keluar bersama orang-orang untuk meminta hujan. Maka qadhi berkata kepada pelayannya sebelum keluar: Pergilah dan lihatlah apa yang dilakukan Amirul Mukminin. Maka dia kembali dan berkata kepadanya: Aku menemukannya dengan pakaian lusuh, meletakkan dahinya di tanah sambil menangis dan berkata: Ya Allah, jika aku berdosa maka jangan binasakan manusia karena dosaku. Maka qadhi berkata kepada pelayannya: Hai anak, ambilkan jas hujan (yaitu selimut yang tahan air yang menolak hujan), karena jika penguasa bumi tunduk, maka penguasa langit akan merahmati.

Dan dia keluar meminta hujan maka turunlah hujan.

Maka wahai para pendengar, hidupkanlah sunnah nabi kalian dalam meminta hujan, dan datangkanlah hujan dengan doa dan istighfar. Sesungguhnya itu adalah salah satu sunnah Islam tetapi telah dilupakan di negeri Syam, maka aku tidak mengetahui bahwa penduduk Syam keluar meminta hujan selama seratus tahun atau lebih. Maka hidupkanlah, karena barangsiapa menghidupkan sunnah maka baginya pahala sunnah itu dan pahala orang yang mengamalkannya.

Dan berlalulah seluruh musim dingin tanpa turun hujan. Bahkan salah seorang penguasa saat itu telah berani berkata dalam salah satu pidatonya: "Sesungguhnya kita akan menggunakan teknologi sebagai cara baru yang akan mencukupi kita dari meminta-minta kepada awan dan menunggu hujan." Dan itu adalah ucapan fasik dari seorang hamba yang lemah dan sombong, yang tidak mampu jika Allah menahan hujan untuk menurunkannya, dan tidak jika Allah mengeringkan mata air untuk mengalirkannya, dan dia tidak memiliki untuk dirinya sendiri, apalagi untuk orang lain, manfaat dan mudarat.

Dan berlanjutlah kekeringan dan kemarau panjang. Maka saya berkata dalam ceramah mingguan saya di radio pada hari Jum'at tanggal 30 September 1960: Hari ini dimulai dalam kalender hari-hari musim dingin, maka jika kalian ingin agar musim dingin menjadi musim kebaikan, dan agar langit terbuka dengan hujan, dan agar bumi terbelah dengan buah-buahan, dan agar Dia yang di langit merahmati kalian, maka rahmatilah kalian orang yang di bumi, berikanlah dari apa yang kalian miliki agar Allah memberikan kepada kalian apa yang tidak kalian miliki.

Dan saya mendorong manusia untuk bertobat dan kembali kepada Allah, dan saya menasihati para penguasa untuk berpegang teguh pada syariat Allah, dan saya jelaskan hukum-hukum keluar untuk meminta hujan dan apa yang seharusnya dilakukan manusia sebelumnya: bahwa setiap dari mereka melihat kemaksiatan yang dia dan keluarganya lakukan dan pelanggaran yang mereka ketahui mereka lakukan, maka hendaklah mereka bertobat darinya dan bertekad untuk tidak kembali kepadanya. Kemudian hendaklah para khatib mimbar pada Jum'at yang akan datang berdiri mendorong manusia untuk keluar meminta hujan, dan menjelaskan kepada mereka hukum-hukumnya dan adabnya serta sunnah Rasulullah dalam hal itu. Maka jika tiba hari Selasa setelah Jum'at yang akan datang, hendaklah mereka berpuasa, dan berpuasa hari Rabu dan Kamis, kemudian keluar pada hari Jum'at pada pukul sembilan ke kaki Gunung Qasiun di ujung garis Muhajirin, tempat shalat led dilaksanakan setiap tahun, dengan niat yang ikhlas kepada Allah, dan tidak memikirkan perdagangan atau hiburan atau politik atau kepentingan dari kepentingan duniawi, tidak memikirkan kecuali menghadap kepada Allah dan

berdoa kepada-Nya dengan doa orang yang terpaksa, mereka berkata: Ya Rabb, mereka memohon kepada-Nya saja tanpa menyekutukan siapa pun dengan-Nya, mereka berkata: Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami dan jangan jadikan kami termasuk orang yang putus asa...

(Hingga saya berkata): Maka wahai para pendengar dari kaum Muslim dan Nasrani, dan dari setiap orang yang meyakini bahwa alam semesta ini memiliki Tuhan yang daripadanya permulaan dan kepada-Nya kembali: jika kesulitan menimpa kalian dan jalan-jalan bumi tertutup di hadapan kalian dan pintu-pintu kelapangan tertutup bagi kalian, dan hujan terputus dari langit dan mata air mengering di bumi dan air surut dari sumur-sumur, maka angkatlah tangan kalian ke langit, karena pintu langit tidak akan pernah ditutup oleh Tuhan kalian, maka mintalah kepada-Nya niscaya Dia akan memberi kalian dan berdoalah kepada-Nya niscaya Dia akan mengabulkan doa kalian.

Dan manusia berselisih tentang tata cara shalat istisqa: apakah ada khutbah bersamanya? Dan apakah khutbah sebelumnya ataukah sesudahnya? Dan apakah wanita keluar ataukah dilarang keluar wanita? Dan setiap dari mereka ingin fatwa sesuai mazhab yang dia ikuti.

Dan manusia terkejut dengan seruan keluar ini karena sunnah ini telah dilupakan di Syam dan ditinggalkan sejak lama. Dan di antara yang menolak ide ini dan tidak menyetujuinya adalah guru kami Mufti Umum Syaikh Abu al-Yusr Abidin, bukan menolak sunnah dan bukan karena tidak mengetahui hukum-hukumnya, karena kedudukannya dalam ilmu dan takwa mengangkatnya dari prasangka seperti itu, tetapi dia khawatir (seperti yang dia katakan kepada saya) bahwa kita keluar meminta hujan tetapi tidak diberi hujan, maka musuh-musuh akan mengejek kita dan terbukalah lidah-lidah orang-orang atheis dan musuh-musuh agama untuk membicarakan kita.

Maka saya menjawab hal itu pada Jum'at setelahnya dan berkata: Sesungguhnya kita keluar mengikuti sunnah dan berdoa karena Allah memerintahkan doa, maka kewajiban kita adalah beramal dan kewajiban Allah adalah menjawab, dan tidak merugikan kita jika tidak dikabulkan karena Allah memiliki hikmah yang lebih tinggi dari akal kita.

Dan saya pergi mengambil fatwa-fatwa dari para mufti. Dan kami di Syam memiliki empat mufti resmi untuk empat mazhab: Mufti Besar adalah mufti Hanafiyah karena itu adalah mazhab resmi Negara Utsmaniyah yang pada masanya -sejauh yang saya ketahui- diciptakan jabatan mufti resmi, yaitu Syaikh Abu al-Yusr. Dan bukan pendapatnya untuk keluar, maka saya jelaskan kepada manusia apa yang saya ketahui tentang tata cara shalat dan hukum-hukumnya dalam mazhab Hanafi, dan saya minta dari mufti Malikiyah, yaitu as-Sayyid Makki al-Kittani, maka dia menulis untuk saya dengan tulisan tangannya hukum-hukumnya dalam mazhab Maliki (dan kertasnya di hadapan saya sekarang saat saya menyiapkan episode ini). Dan menulis untuk saya faqih Hanbali besar Syaikh Hasan asy-Syatti, dan dia lebih berilmu dari mufti Hanabilah kerabatnya Syaikh Jamil, hukum-hukum istisqa dalam mazhab Imam Ahmad, dan menulis untuk saya faqih Syafiiyah di Syam Syaikh Shalih al-Aqqad dengan tulisan tangannya (dan apa yang dia tulis di hadapan saya sekarang) tentang hukum-hukumnya dalam mazhab Syafii. Dan kami memiliki sekelompok ahli hadits yang tidak mengambil kecuali yang shahih darinya, maka saya minta dari sahabat kami Syaikh Nashir al-Albani maka dia menulis untuk saya hadits-hadits yang datang tentang hukum-hukumnya, dan kertasnya dengan tulisan tangannya di hadapan saya sekarang.

Dahulu kami memiliki mufti untuk semua mazhab yang dipilih pemerintah dan memilih mufti dalam mazhab dari orang yang paling berilmu tentangnya, kemudian urusan menjadi longgar dan terputuslah tali, dan menempati jabatan-jabatan ini sekarang orang yang tidak pantas untuknya, dan kepada Allah kita mengadu.

Dan datanglah masalah lain kepada kami; berdiri sekelompok syaikh yang condong kepada tasawuf beserta pengikut mereka dari para pemuda mengingkari kami karena kami memilih kaki Qasiun untuk shalat istisqa, dengan dalih bahwa tempat ini digunakan Wahabi untuk shalat led.

Dan kalian tidak tahu apa arti tuduhan Wahabi di Syam pada hari-hari itu! Wahabi adalah tuduhan berbahaya yang mereka gunakan untuk membakar awam. Dan saya sudah sering menulis di "ar-Risalah" dan di surat kabar Syam sejak sekitar setengah abad yang lalu bahwa tidak ada mazhab di dunia yang bernama mazhab Wahabi dan bahwa apa yang didakwahkan Syaikh

Muhammad bin Abdul Wahhab adalah kembali kepada Kitab dan Sunnah, dan bahwa dia bermazhab Hanbali dan tidak membawa yang baru dan tidak membuat bidah. Tetapi musibahnya dalam meyakinkan awam.

Dan mereka berkeras dalam penentangan mereka, maka kami berkumpul di rumah guru kami Syaikh Abu al-Khair al-Maidani ketua Rabithah Ulama, dan hadir dalam sesi ini sekelompok dari mereka, dan hadir pula saudara saya Profesor Syaikh Mushthafa az-Zarqa. Maka kami mencoba mengambil mereka dengan baik dan meyakinkan mereka dengan lemah lembut dan menegaskan hujjah dan dalil untuk mereka, tetapi kami seperti orang yang berbicara kepada batu tuli yang tidak mengerti dan tidak memahami, maka Syaikh Mushthafa az-Zarqa marah kepada mereka dengan kemarahan yang tidak pernah saya lihat -selama persahabatan saya dengannya dan hubungan saya dengannya- dia marah suatu hari seperti itu, dan dia marah dengan sangat maka mereka diam. Dan seandainya kemarahan ini dari saya, tidak ada yang mengherankan, karena saya mengakui bahwa saya keras tabiat, sedangkan Syaikh Mushthafa dikenal dengan kesabaran panjang dan lapang dada, tetapi dia melihat dari mereka apa yang membuat orang sabar pun marah.

Kemudian masalah diselesaikan dengan seruan berkumpul atas nama dua syaikh Maidani dan wakilnya, dan mereka adalah dua syaikh mulia, bahkan mereka adalah sufi, tidak ada seorang pun yang berani menuduh mereka Wahabi atau menolak perkataan mereka. Dan kami menerbitkan seruan yang bunyinya:

Rabithah Ulama: Mengamalkan sunnah yang suci mengajak manusia untuk keluar ke shalat istisqa di kaki Gunung Qasiun, ujung garis Muhajirin, pagi hari Jum'at tanggal 8 Jumadil Ula 1380 bersamaan dengan 28 Oktober 1960, dan agar mereka membawa anak-anak mereka, dan keluarnya mereka dengan khusyuk dan tunduk serta istighfar dan memohon, dan itu setelah tobat yang sungguh-sungguh, mengembalikan hak yang dianiaya, menunaikan hak-hak, dan sungguh-sungguh kembali kepada Allah ta'ala. Dan shalat didirikan tepat pukul sembilan, Maidani mengimami manusia, dan Ali ath-Thanthawi berkhotbah.

Tanda tangan: Abu al-Khair al-Maidani Ketua Rabithah Ulama, Makki al-Kittani Wakil Ketua.

Ketika pagi hari Jum'at tiba, manusia mulai berdatangan ke lapangan, dan di sana ada pusat Perlawanan Rakyat atau apa pun namanya, di sana ada pemuda dan pemudi berlatih bersama. Mereka lupa bahwa kemenangan dari Allah maka mereka mencari kemenangan Allah dengan kemaksiatan kepada Allah! Dan dalam keluar wanita untuk istisqa ada khilaf di antara ulama, tetapi di antara mereka ada yang membolehkan keluar mereka dengan hijab lengkap yang tidak menampakkan dari mereka apa yang mengalihkan pandangan kepada mereka.

Dan kaki gunung ini adalah salah satu tempat rekreasi terindah di dunia, dan saya telah mengunjungi Timur dan Barat dan berjalan dari utara Belanda hingga timur Jawa, maka saya tidak menemukan yang lebih indah darinya kecuali sedikit. Dan Allah telah menganugerahi saya dengan memberikan rumah di atasnya, tetapi saya terhalang darinya maka saya dirampas darinya, dan saya memohon kepada Allah untuk menghilangkan rintangan darinya dan memudahkan saya mencapainya. Dan di sini (di tempat ini) ada kemungkinan besar biara Marran yang digambarkan Yaqut dalam Mu'jam al-Buldan, maka kembalilah kepadanya untuk mengetahui beritanya.

Seluruh kaki gunung penuh sesak dengan manusia besar dan kecil, laki-laki dan perempuan, dan kami melaksanakan shalat istisqa. Kemudian saya berdiri setelahnya dan berkhutbah dengan khutbah yang di dalamnya saya tidak sengaja mencari keindahan lafaz dan tidak memandang kedalaman pengaruh dan tidak mencari kekaguman manusia, bahkan saya berusaha semampu saya untuk melupakan mereka dan mengarahkan seluruh hati saya kepada Allah. Kemudian as-Sayyid Makki berbicara, semoga Allah merahmatinya dan merahmati guru kami Maidani, maka ucapannya lebih agung dari ucapan saya, karena dia adalah salah satu pemilik hati meski bukan dari ulama besar, dan dia adalah pemilik ahwal meski bukan dari yang menghias ucapan. Maka ucapannya sampai ke jiwa manusia apa yang tidak sampai ucapan saya, dan menguasai semua emosi keimanan yang menakjubkan, bukan dari buatan saya atau buaatannya, dan bukan karena

khutbahnya atau khutbah saya, tetapi itu adalah hembusan dari hembusan Allah, maka tidak terdengar kecuali doa bercampur tangis dan tangisan bercampur doa, hingga gadis-gadis Perlawanan Rakyat berusaha menutupi tubuh mereka semampu mereka, kemudian bergabung dengan wanita kami dan berdoa seperti doa kami dan menangis seperti tangis kami! Dan itu adalah pemandangan yang jarang terlihat sepertinya. Dan sesungguhnya di antara orang yang hadir dalam pemandangan ini banyak dari para pekerja kontrak yang sekarang bekerja di Kerajaan, maka tanyakan kepada mereka tentangnya niscaya mereka akan menceritakan kepada kalian ceritanya.

Sesungguhnya iman -wahai para pembaca- tertanam di dasar setiap jiwa, tetapi tertutup. Dan dari rahasia bahasa Arab bahwa kufur dalam arti aslinya adalah menutupi dan menutup. Iman ada tetapi menumpuk di atasnya debu syubhat dan beban syahwat serta kecemasan hidup, hingga tersembunyi sehingga manusia tidak melihatnya, bahkan pemiliknya hampir tidak merasakannya, maka jika diingatkan lalu mengingat, dia mengibaskan penutup itu darinya dan muncullah imannya dengan jelas dan nyata.

Kami keluar untuk istisqa maka Tuhan langit mengabulkan

Saya sedang berbicara tentang shalat istisqa dan menggambarkan apa yang kami rasakan dari dorongan keimanan yang memenuhi jiwa kami.

Sungguh saya melihat banyak anak-anak datang bersama ayah mereka, maka saya memanggil mereka dan mengajak mereka mendekat, ketika mereka berkumpul di sekeliling saya, saya berkata kepada mereka: Hai anak-anak, apakah kalian tahu mengapa kami datang? Kami datang untuk meminta hujan kepada Allah. Jika hujan tidak turun, tanaman kami akan mati dan hewan ternak kami akan binasa, dan tidak ada yang menurunkannya kecuali Allah. Dan kami hai anak-anak, kami orang dewasa berdosa, kami telah melanggar perintah Allah, kami telah melakukan apa yang Allah larang, karena itu Dia mendidik kami maka tidak mendengar doa kami. Adapun kalian maka tidak ada dosa bagi kalian, kalian belum dibebani Allah karena kalian masih kecil. Sesungguhnya Allah mencintai kalian karena kalian mencintai-Nya. Tidakkah kalian mencintai Allah hai anak-anak? Allah yang menciptakan kalian, Allah

yang mengirim makanan dan minuman untuk kalian, Allah yang memberikan kepada kalian semua kebaikan, tidakkah kalian mencintai Allah?

Maka mereka semua berseru: Ya, kami mencintai Allah.

Saya berkata: Dan Allah mencintai kalian. Mencintai kalian lebih dari ayah kalian mencintai kalian dan lebih dari ibu kalian mencintai kalian. Allah lebih penyayang kepada hamba-hamba-Nya daripada ayah dan ibu, jika salah seorang dari kalian durhaka kepada ayahnya, dia akan menahan uang sakunya sebagai balasan durhakanya, tetapi Allah memberi makan di dunia dari kebaikan-Nya orang kafir sebagaimana Dia memberi makan orang mukmin, maka Allah hai anak-anak adalah yang paling mulia dari yang mulia. Seandainya kalian haus dan ayah kalian punya air, tidakkah mereka akan memberi kalian minum? Allah hai anak-anak lebih mulia dari ayah kalian dan pada-Nya lebih banyak daripada yang ada pada ayah kalian, maka jika kalian meminta kepada-Nya Dia akan memberi kalian. Maka katakanlah: Ya Tuhan kami berilah kami minum. Ulurkan hai anak-anak tangan kecil kalian dan bukannya, karena Allah tidak akan mengembalikannya dengan kosong. Katakanlah: Ya Rabb berilah kami minum, ya Rabb turunkanlah hujan untuk kami. Jangan ulangi ucapan saya hai anak-anak seperti pelajaran hafalan. Kalian telah mengetahui apa yang kami inginkan maka katakanlah apa yang terlintas di pikiran kalian, karena Allah mendengar kalian, setiap dari kalian berdoa sendiri maka Allah mendengarnya.

Dan anak-anak berdoa dan sungguh-sungguh dalam doa, dan bercampurlah suara-suara, suara anak-anak kecil dan suara orang dewasa, dan menggema tangisan, dan setiap orang lupa siapa yang berdiri bersamanya karena dia tidak lagi melihat kanan atau kiri tetapi melihat ke atas, ke ketinggian mutlak bukan ketinggian materi, tidak ada yang berbicara kepada siapa pun, tetapi setiap dari mereka berbicara langsung kepada Tuhannya.

Dan itu adalah saat yang tidak pernah saya temukan dalam hidup saya yang sepertinya kecuali beberapa kali terhitung dalam tujuh puluh sembilan tahun yang saya jalani (hingga hari penulisan episode ini). Hati-hati seperti baterai kosong, maka pemandangan ini mengisi mereka dengan energi pengisian penuh. Sungguh kami merasakan kehinaan di hadapan Allah maka Dia membuat kami merasakan kemuliaan dengan Allah. Kami tidak lagi berharap

di saat itu kepada selain-Nya, dan tidak takut kepada selain-Nya, dan tidak menghadap kecuali kepada-Nya, dan tidak meminta kecuali kepada-Nya.

Kisah Shalat Istisqa dan Tanggapan atas Artikel

Andai saja aku dapat membentuk atau merangkai dari kata-kata sebuah gambaran -meskipun tidak sempurna- tentang apa yang terjadi, tetapi ada beberapa peristiwa yang tak mampu digambarkan oleh kata-kata.

Kami pulang dengan jiwa yang berbeda dari ketika kami datang, berlalu hari Jumat, berlalu hari Sabtu, Minggu, dan Senin, sedangkan langit masih dalam keadaan yang sama, biru tanpa setitik awan. Para pengejek terus berbicara dan para pencela tidak mau diam. Ketika tiba hari Rabu, lima hari setelah shalat istisqa, Yang Maha Mulia berfirman: Ambillah.

Dan turunlah hujan yang merata yang berlangsung hingga waktu ceramah mingguanku setelah shalat Jumat pada tanggal 4/11/1960, dan ceramah itu tertulis di hadapanku. Aku berkata di dalamnya:

Alhamdulillah robbil alamiin, segala puji bagi Allah, ya Tuhan kami, bagi-Mu segala puji. Baru tiga hari yang lalu kami memandang langit dan melihatnya cerah biru tanpa sepotong awan pun, kami memandang sungai Barada dan melihat seekor kucing jika menyeberangi airnya, air itu tidak sampai ke perutnya, dan sungai Banyas yang mereka sebut Baniyas (salah satu cabang Barada) di dekat Jalan Universitas, mereka telah meninggalkan aliran utamanya dan membuat saluran kecil di sisinya selebar dua jengkal, namun air Banyas tidak mampu mengisinya. Dan Tora (cabang terbesar Barada) di ujung Qassaa tidak ada setetes air pun dan tanahnya kering seperti tanah jalan. Kami menoleh ke belakang dan melihat tiga tahun berturut-turut dilanda kekeringan, hingga bumi mengering, ternak mati, mata air menyusut, dan sumur-sumur surut, hingga hampir saja putus asa memenuhi hati kami.

Semua itu baru tiga hari yang lalu. Maka datanglah sekarang dan lihatlah, datanglah dan lihatlah bekas-bekas nikmat Allah dan katakanlah: Alhamdulillah robbil alamiin, segala puji bagi Allah, ya Tuhan kami, bagi-Mu segala puji.

Dan datanglah bertanya pada diri kalian: bagaimana nikmat ini terwujud? Bagaimana kami menurunkan hujan hingga meliputi seluruh negeri dan

mencakup seluruh hamba sehingga menghidupkan negeri? Apakah kalian menurunkan hujan dengan alat-alat yang kalian pasang atau perhitungan-perhitungan yang kalian hitung, atau sebab-sebab material yang kalian ambil? Tidak, tetapi kami menurunkan hujan dengan perkara yang dijadikan Allah sebagai satu-satunya sebab turunnya hujan (sebagaimana Dia menjadikan sebab terbakarnya adalah api) yaitu istighfar.

Sesungguhnya Allah yang menciptakan sebab-sebab dan menciptakan akibat-akibatnya, menciptakan api dan menjadikannya sebab terbakar, menciptakan air dan menjadikannya sebab terpuaskan dahaga, menciptakan makanan dan menjadikannya sebab kenyang, menciptakan akal dan menjadikannya sebab berpikir dan mengetahui, Allah yang sama yang menciptakan semua ini: sebab dan akibat, Dia jugalah yang memerintahkan berdoa dan beristighfar dan menjadikan itu sebab turunnya hujan.

Aku telah mengajak kalian tahun lalu dan berkata kepada kalian: Sesungguhnya keluar untuk istisqa adalah termasuk sunnah agama yang dilupakan manusia di Syam, karena tidak ada di seluruh Damaskus orang yang pernah melihat keluaran umum untuk istisqa. Padahal sunnah ini masih ada di negeri-negeri Maghrib hingga hari ini, Sayyid Muntasir Al-Kattani memberitahuku bahwa penduduk Fez setiap kali terjadi kekeringan dan hujan berkurang, mereka berkumpul di masjid besar, lalu mereka keluar bersama-sama membawa anak-anak dan orang-orang lemah, dipimpin para ulama dan pemimpin, semuanya dalam keadaan tunduk dan khushyuk mengenakan pakaian yang lusuh, bahkan mungkin berjalan tanpa alas kaki, mereka terus berdoa sepanjang jalan dengan doa yang ma'tsur ini: "Ya Allah, sirami hamba-hamba-Mu dan binatang ternak-Mu, bentangkan rahmat-Mu, dan hidupkanlah negeri-Mu yang mati". Dan mereka mengumumkan taubat dan istighfar, hingga mereka sampai ke mushalla di luar kota lalu shalat dua rakaat istisqa, dan khatib berkhotbah dan berdoa dan mereka mengeraskan istighfar dan doa.

Dan aku berkata kepada kalian: Hidupkanlah sunnah ini di Damaskus, karena barangsiapa menghidupkan sunnah yang mati maka baginya pahala dan pahala orang yang mengamalkannya hingga hari kiamat, sebagaimana barangsiapa membuat sunnah buruk atau menghidupkannya setelah mati

maka atasnya dosa dan dosa orang yang mengamalkannya hingga hari kiamat. Aku ceritakan kepada kalian kisah istisqa di masa Nawawi dan kitab yang ditulisnya (semua itu ada dalam kitabku tentang Nawawi), dan aku ajak kalian untuk berpuasa tiga hari, mengembalikan hak yang dizalimi, menunaikan kewajiban, bertaubat dengan sungguh-sungguh, dan keluar untuk istisqa ke lereng Qasiyun.

Kebanyakan rakyat jelata menerima dan berpuasa, kebanyakan wanita berpuasa dan bersiap-siap, tetapi sebagian orang mengejek kami dan mencemooh kami dan berkata: Kami hidup di zaman atom dan kalian menangani urusan kalian dengan doa? Aku katakan: Tidak wahai saudara-saudara kami, kami tidak meninggalkan ilmu dan tidak mengabaikan sebab-sebab, kami tidak berkata kepada orang yang kehausan -padahal air di depannya- tinggalkan gelas itu jangan mengulurkan tanganmu kepadanya dan katakan ya Allah berilah aku minum, kami tidak berkata kepada seseorang tinggalkan orang sakitmu jangan membawanya ke dokter dan jangan membelikan obat dan katakan ya Allah sembuhkanlah dia, kami tidak membiarkan api menyala di rumah tanpa menuangkan ember air dan duduk berdoa dengan berkata: Ya Allah padamkanlah api!

Tidak, dan syariat tidak mengatakan demikian. Sesungguhnya syariat memerintahkan kami mengambil semua sebab material, menyiapkan peralatan perang untuk musuh, menggunakan obat terbaik untuk orang sakit, berusaha mencari rezeki dengan usaha yang sempurna, kemudian berdoa kepada Allah yang menciptakan sebab-sebab ini untuk kami dan menciptakan akal untuk kami yang dengannya kami mengetahui rahasia-rahasianya, dan menciptakan rahasia-rahasia ini dan menempatkannya dalam makhluk-makhluk-Nya.

Maka beritahukanlah kepadaku, apakah kalian memiliki sebab material untuk menurunkan hujan sehingga kami mengambilnya? Dan jika kalian mengakui bahwa kalian tidak memiliki sebab material untuk menurunkan hujan umum yang meliputi negeri dan menyirami tanahnya, maka mengapa kalian tidak mengulurkan tangan kepada Zat yang hanya Dia yang mampu menurunkan hujan sehingga kalian meminta dan berdoa kepada-Nya?

Dan sebagian orang berkata: Bagaimana kalian istisqa sekarang padahal waktu hujan belum tiba? Kalian keluar lalu berdoa tetapi hujan tidak turun, maka orang-orang mendustakan agama dan mengejek penganutnya dan kalianlah penyebabnya. Kami katakan: Istisqa tidak memiliki waktu tertentu; waktunya adalah ketika membutuhkan hujan. Tidak ada penghalang di hadapan kemurahan Allah dan tidak ada perhitungan atas pemberian Allah, dan para ulama telah menegaskan bahwa jika kebutuhan akan air sangat mendesak maka boleh istisqa meskipun di tengah musim panas.

Dan sebagian orang berkata: Perbaikilah diri kalian dan sucikanlah sebelum kalian keluar untuk istisqa. Kami katakan: Kami mengetahui demi Allah bahwa hati kami dalam kelalaian, dan bahwa dosa-dosa membebani pundak kami dengan beratnya, dan bahwa kami adalah orang-orang yang banyak salah. Dan kami malu karena banyaknya dosa kami untuk mengulurkan tangan kami dan berkata ya Tuhan, tetapi beritahukanlah kepadaku: kepada siapa kami mengulurkan tangan kami jika tidak kepada-Nya? Apakah kami memiliki Tuhan selain-Nya? Apakah ada tuhan lain di alam semesta yang kami lari kepada-Nya dari Allah?

Sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah, dan segala yang ada di alam semesta adalah milik-Nya, dan kami adalah hamba-hamba-Nya, bagaimanapun kami lari dari-Nya maka tidak ada pilihan selain kembali kepada-Nya, karena itu kami datang mengakui dosa-dosa kami, bertaubat dari kemaksiatan kami, memohon kepada-Nya agar menolong kami untuk meninggalkan dosa dan untuk taubat yang sungguh-sungguh karena tidak ada daya dan kekuatan bagi kami kecuali dari-Nya dan dengan-Nya.

Kami telah berkata: Ya Tuhan, kami melihat kemungkaran yang menyebar dan kemaksiatan yang terang-terangan, tetapi demi Allah kami tidak memerintahkannya dan tidak menyetujuinya dan hati kami tidak rela dengannya, dan kami ya Tuhan tidak memiliki selain lidah dan pena kami, dan lidah kami telah lelah dan pena kami telah tumpul sedangkan kami berkata dan menulis, kami berkata kepada manusia: Riba haram, zina haram, dusta haram, penipuan haram, membuka aurat haram, ikhtilat antara laki-laki dan perempuan haram, memutuskan dengan selain apa yang diturunkan Allah

haram haram haram. Mereka tidak mendengar dari kami, maka apa salah kami ya Tuhan?

Ya Tuhan jangan perlakukan kami sesuai amal kami tetapi dengan rahmat-Mu, dan jangan ambil kami dengan keadilan-Mu tetapi dengan karunia-Mu.

Banyak orang yang memerangi kami dan mengalihkan manusia agar tidak keluar bersama kami, tetapi manusia tetap keluar, dan mereka berdiri dua jam penuh di bawah teriknya matahari, mengulurkan tangan permohonan dan berteriak dari kedalaman hati. Mereka memikirkan semua sebab-sebab manusiawi, ketika mereka melihatnya tidak mampu membawa hujan yang meliputi dan menyebar ke seluruh negeri, sehingga bumi menghiu dan ternak hidup dan susu mengalir dan mata air meluap, dan ketika mereka melihat bahwa hujan tidak dapat dibeli dengan harta orang kaya, tidak dengan kekuatan orang kuat, tidak dengan ilmu para ulama... mereka putus hati mereka dari semua sebab karena mereka putus asa daripadanya, dan mengikat hati mereka hanya dengan Allah, lalu berteriak: Ya Allah, ya Allah!

Dan tidak ada lagi yang saling memandang, tidak ada lagi yang memikirkan harta atau melihat kedudukan atau kekuasaan, dan dunia tidak lagi ada pada saat itu di hati orang-orang yang hatinya terhubung hanya dengan Allah, maka terpenuhlah dengan khushuk dan mata mengalirkan air mata, dan lereng-lereng Qasiyun itu bergetar dengan "Ya Allah", maka bebatuan gunung menggaungkan gemarinya, dan sisi-sisi lembah menggaungkan gemarinya, sehingga kami merasa seolah-olah segala sesuatu di dunia ini menyeru bersama kami: "Ya Allah".

Dan itu adalah menit-menit yang aku bersumpah demi Allah Yang Maha Besar bahwa aku tidak pernah merasakan seperti ini dalam hidupku, dan aku tidak pernah menyangka bahwa suatu hari aku akan merasakan seperti ini. Menit-menit yang di dalamnya terdapat ketinggian ruh dan kekaguman iman dan kegembiraan hati yang tidak dapat digambarkan. Tanyakanlah kepada mereka yang hadir dari mereka yang memenuhi lereng dan gunung, yang paling sedikit memperkirakan lima belas ribu dan yang melihat memperkirakan dua puluh lima ribu, mereka memenuhi lapangan latihan dan taman-taman di sekitarnya. Mereka masih hidup, baru seminggu berlalu dari pemandangan yang mereka saksikan, maka tanyakanlah kepada mereka: apakah aku berlebih-lebihan

atau menambah-nambah, ataukah kenyataan lebih dari apa yang aku katakan?

Khusyuk telah meliputi setiap orang yang ada di sana, bahkan mereka yang berdiri dari atas dari para pemuda dan pemudi untuk mengejek kami. Mereka sedang mengejek, namun ketika gelombang khusyuk ini menyapu mereka, mereka mulai menangis sebagaimana menangis setiap orang yang hadir. Dan di antara mereka ada seorang gadis yang tidak berjilbab dan terbuka yang datang untuk bersenda gurau dengan para pemuda, ketika suasana bergetar dengan kalimat "Ya Allah" yang bergema gaungnya di lembah dan di antara bebatuan gunung, dia mulai berteriak bersama orang-orang "Ya Allah" dan menangis dan beristighfar dan bertaubat, dan mendekati wanita-wanita kami bertanya kepada mereka bagaimana dia bisa kembali kepada Allah dan berpegang teguh pada agama.

Kami pulang dengan hati yang berbeda dari hati yang kami bawa ketika keluar, kami pulang dan kami merasa bahwa kami telah mengganti jiwa kami dengan jiwa yang baru. Tetapi manusia tetap dalam hari-hari pertama setelah shalat dengan ejekan dan keraguan mereka. Mereka berkata: Di mana hujan? Bukankah kalian berkata bahwa istighfar adalah sebab turunnya hujan? Kami katakan: Kami tidak mengatakan apa-apa, tetapi Tuhan kalian yang berkata: "Mohonlah ampun kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun, niscaya Dia menurunkan hujan dari langit untuk kalian dengan lebat". Tuhan kami Maha Pengampun, tetapi untuk siapa? "Bagi orang yang bertaubat, beriman, dan beramal saleh", maka apakah kita sudah bertaubat, beriman, dan beramal saleh? Dan siapa yang berkata kepada kalian bahwa hujan pasti turun jika kita melakukan shalat istisqa? Sesungguhnya Nawawi yang aku ceritakan kisahnya kepada kalian, ketika dia istisqa hujan turun setelah tujuh hari.

Maka mereka tertawa dan mengejek, dan sebagian orang berkata: Lihatlah, cerahnya bertambah berkat doa orang-orang ini! Dan mereka terus mengejek. Tetapi Allah berkehendak menolong sunnah Nabi-Nya dan mewujudkan janji-Nya, dan memperlakukan kami dengan apa yang pantas bagi-Nya bukan dengan apa yang pantas bagi kami, maka belum berlalu lima hari hingga langit berawan menutupi seluruh Syam, lalu hujan turun.

Dan berdatangan telefon ucapan selamat kepada kami, dan kembali kepada iman orang-orang yang hampir goyah karena putus asa, dan saudara-saudara ini mengira bahwa khusyuk ini karena khutbahku atau khutbah Sayyid Kattani dan bahwa pengabulan ini adalah karena doaku. Dan aku demi Allah tidak pernah mengatakan ini dengan lisanku dan tidak meyakinkannya dengan hatiku. Dan siapakah aku sehingga aku memiliki kedudukan ini? Aku demi Allah adalah hamba yang durhaka, banyak salah, tertutup dengan penutup Allah. Dan aku bukan termasuk orang-orang saleh, dan aku berharap Tuhanku menjalankanku bersama rombongan mereka dan menyertakan aku bersama mereka.

Tetapi dengan doa para pendoa yang ikhlas, dengan seruan anak-anak ini yang kami bawa lalu kami katakan kepada mereka, katakanlah: Ya Tuhan turunkanlah hujan. Anak-anak ini yang belum terkena hukum taklif dan belum mencapai usia baligh, dan doa orang yang tidak dikenal manusia. Dan mungkin orang yang kumal berdebu yang tidak diperhatikan siapa pun, tidak memiliki harta, kedudukan, atau jabatan, jika dia bersumpah kepada Allah niscaya Allah mengabulkannya. Allah lebih tahu dengan doa siapa pengabulan itu terjadi, maka segala puji bagi Allah. Segala puji bagi Allah. Ya Tuhan kami, bagi-Mu segala puji.

Kebaikan ini terjadi berkat doa dan menghidupkan sunnah istisqa. Ribuan dari kalian sungguh-sungguh menghadap kepada Allah beberapa menit maka terjadilah nikmat yang melimpah ini, bagaimana jika kita semua menghadap kepada-Nya? Bagaimana jika kita selalu bersama-Nya, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram dan tidak menyelsihi syariat dan tidak mengumumkan kemaksiatan?

Wahai manusia, mohonlah ampun kepada Tuhan kalian dan bertaubatlah kepada-Nya, dan setiap kali kalian tertimpa kesulitan atau memiliki keinginan maka ulurkan tangan kalian dan katakanlah "Ya Allah" karena pintu Allah selalu terbuka. Mengapa kalian menuju pintu-pintu orang hina yang tertutup di hadapan kalian dan meninggalkan pintu Yang Maha Mulia dari yang mulia yang tidak pernah tertutup? Wahai manusia, sesungguhnya hujan ini adalah bukti nyata bahwa Allah mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Nya, maka apakah setelah bukti ini masih ada keraguan atau was-was?

Komentar atas Artikel dan Jawaban atas Surat

Aku membaca setiap majalah dan setiap buku yang sampai kepadaku atau yang kupelajari dan kulalui dengan pandangan menyeluruh, jika tidak mencakup rinciannya maka setidaknya mengetahui keseluruhannya, tetapi aku tidak menemukan sisa semangat untuk berjalan ke tempat membeli majalah atau buku.

Tetangga kami Sayyid Nader Al-Barudi membawa kepadaku saat aku menyiapkan episode ini majalah "Al-Wathan Al-Arabi" (dan aku jarang melihatnya karena tidak pernah jatuh ke tanganku) lalu aku menemukan di dalamnya artikel panjang seperti panjangnya malam orang sakit yang kesakitan, hitam gelap seperti kegelapan dan kehitamannya. Dan di kegelapan malam jalan-jalan tampak sama bagi pejalan sehingga dia tersesat, sebagaimana tersesat penulis artikel ini, maka dia membawa hal-hal yang bertentangan dan meruntuhkan sebagian dari apa yang dibangunnya di sebagian yang lain.

Jika yang tertulis dikenal dari judulnya maka judul artikel ini adalah "Kaum Salafi Telah Menculik Pemuda Generasi Ini dari Gerakan-Gerakan Politik". Dan penulis memulai artikelnya dengan kata-kata Dr. Zaki Najib Mahmud yang katanya dia kutip dengan kebanggaan ilmuwan dan kesombongan intelektual. Dan aku mendapatinya setelah itu berbicara tentang apa yang disebutkan komitmen ideologis lalu berkata (dan ini kata-katanya): "Karena komitmen ideologis adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehormatan kerja partai dan kredibilitas profesi politik, tetapi komitmen ini ketika berubah menjadi ketutupan total pada keimanan terhadap akidah dan pengasingan diri pada prinsip berubah menjadi gambaran menakutkan dari bentuk-bentuk obsesi dan ketertarikan yang mungkin dapat diterima di dunia darwis dan sufi, dll".

Aku menarik garis merah di bawah kata "menculik" dan garis di bawah kata "kebanggaan ilmuwan" dan garis di bawah paragraf ini untuk memperhatikannya dan mengomentarnya, lalu aku mendapati bahwa jika aku berjalan sampai akhir artikel maka akan penuh dengan garis-garis merah sebagaimana tubuh yang dipotong-potong berkeping-keping dipenuhi darah sehingga menjadi serpihan dan potongan-potongan, maka aku angkat pena dan duduk berpikir.

Bukankah dalam judul ini ada celaan yang zalim terhadap pemuda generasi ini, ketika dia menjadikan mereka seperti barang yang dapat dicuri atau diculik sehingga tidak memiliki kemampuan mencegah atau menolak, dan lupa bahwa mereka memiliki mata yang melihat jalan-jalan yang terbuka di hadap mereka, dan telinga yang mendengar seruan-seruan yang ditawarkan kepada mereka, dan akal yang memilih dari jalan-jalan yang paling lurus dan dari seruan-seruan yang paling baik, dan hak memilih adalah milik mereka? Bukankah ini adalah "demokrasi" yang kalian sakiti telinga kami dengannya dan kalian pecahkan kepala kami dengannya? Jika pemuda memilih dari antara seruan-seruan yang bising di telinga karena banyaknya, bahkan jika pemuda menolak semuanya dan memilih dari antaranya seruan kepada Islam, apakah kalian lupa demokrasi kalian dan merampas kebebasan mereka dalam memilih, dan ingin memaksakan pendapat kalian kepada mereka?

Dan jika Allah telah memberi hidayah kepada pemuda kepada kebenaran dan menunjukkan jalan-Nya kepada mereka lalu mereka menempuhnya, mengapa kalian menyelisihinya diri kalian sendiri dan lupa bahwa syariat demokrasi yang kalian imani menjadikan hak memilih adalah milik mereka? Dan jika mereka kembali ke masjid-masjid maka apa yang merugikan kalian dari kembalinya mereka ke masjid-masjid? Ini adalah cahaya Allah yang dilemparkan ke hati para pemuda, apakah kalian ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut kalian? Dan Allah menyempurnakan cahaya-Nya meskipun kalian benci.

Dan di bawah judul besar artikel ini ada judul lain yaitu "Mengapa televisi Arab menjadi milik Syaikh Syarawi dan Thanthawi dan kaum Salafi saja?", dan dia bertanya mengapa mereka tidak mendatangkan kepadanya orang-orang yang disebut penulis sebagai pemikir dan penulis nasionalis dan sekuler?

Inilah logika penulis dan orang-orang sepertinya: mereka memberikan hak memilih kepada manusia berdasarkan demokrasi, lalu mereka ingin merampas hak ini dari mereka dan memaksakan kepada mereka selain apa yang mereka lihat! Bukankah dalam kata-katanya tentang komitmen ada celaan terhadap akidah Islam? Bukankah di dalamnya ada ajakan kepada pemuda untuk keluar daripadanya? Maka masalahnya bukan pada komitmen atau meninggalkan komitmen, tetapi masalah kufur dan iman.

Sesungguhnya yang membuat marah penulis dan orang-orang sepertinya adalah kembalinya ini kepada agama, kebangkitan Islam ini, dan bahwa ulama Muslim dan dai Islam adalah yang menjadi pemimpin pemuda. Dan ini kata-katanya dengan huruf-hurufnya berkata: "Sebagian besar yang memegang kendali hari ini atas massa manusia ini adalah dari madrasah Salafi itu sendiri, madrasah mengepung Islam dalam kerangka Salafi dan historisnya, madrasah kembali kepada praktik historis pertama dengan segala kesederhanaan dan spontanitasnya, dan upaya memaksakan kepada zaman".

Dan praktik historis pertama ini adalah masa sahabat (sebagaimana dipahami setiap orang yang memahami pembicaraan). Apakah penulis ini tidak suka jika kita kembali kepada akhlak seperti akhlak ahli generasi pertama, dan seperti kemuliaan mereka, dan seperti ketinggian dan kemuliaan jiwa mereka?

Jika ucapan ini dikatakan oleh seorang pastor atau rabi, maka tidak ada celaan atasnya dalam hal itu. Namun jika dikatakan oleh seorang pria yang menamakan dirinya Ghassan Imam? Kecuali jika dia termasuk imam-imam yang telah Allah kabarkan kepada kita bahwa mereka mengajak ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong.

Dia menggambarkan khutbah Jumat sebagai "emosional, sementara, panas, menggelegar tanpa batas dalam mengecam kekuasaan kafir atau musyrik! Tanpa batas dalam menggerakkan emosi orang-orang religius yang sederhana". Kemudian dia berkata (dan ini adalah teks ucapannya): "Televisi juga kini melengkapi peran masjid, di sini juga berkeliaran para ulama dan kaum salafi, sorban, jenggot, dan jubah menambah wibawa dan kehormatan mereka. Sebagian dari mereka ditanam untuk benar-benar menjadi bintang televisi yang ditunggu dengan cinta dan khushyuk oleh ratusan ribu orang. Syeikh Sya'rawi dan Syeikh Thanthawi yang telah mencapai usia sangat lanjut, berpindah dari radio Suriah ke televisi Saudi sejak dua puluh tahun yang lalu, dan dia tidak puas hanya dengan tampil di layar kecil, tetapi juga menulis di surat kabar yang beredar di tangan orang Arab di berbagai negara mereka tanpa sensor dan pengawasan, untuk menambah ekstremisme dan kekeliruan lidah serta penanya, dalam memecah belah antara mazhab dan golongan melalui apa yang dikatakannya tentang orang Kristen dan Druze".

Saya tidak membuat kata-kata ini untuk membalas dia, dan tidak ada urusan antara saya dan dia yang mengharuskan balasan. Bahkan saya tidak pernah mendengar namanya sebelum hari ini. Tetapi saya memberikan contoh dengan apa yang dikatakannya kepada sekelompok orang agar kalian tahu bagaimana dia memandang Islam dan para da'i Islam. Sebab selama surat kabar masih ada dan percetakan terbuka serta penerbitan mudah, maka setiap orang yang ingin berbicara akan berbicara. Tetapi tidak semua orang yang berbicara didengarkan oleh manusia, dan tidak semua yang didengarkan dipercaya. Dan dunia Arab lebih besar daripada diklaim berbicara atas namanya oleh suatu majalah yang tidak memiliki kuasa darinya dan tidak berhak berbicara atas nama rakyatnya!

Yang tampak bagi saya dari artikel ini dan dari artikel sebelumnya yang kebetulan jatuh ke tangan saya, dimana pemilik majalah ini berbicara tentang surat kabar "Asy-Syarq Al-Awsath" dan majalah-majalah yang menyertainya. Apa yang saya baca hari ini dan apa yang saya baca sebelumnya membuat saya yakin bahwa pemilik majalah ini dan penulisnya "iri kepada manusia atas apa yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya". Dan orang yang iri tidak akan puas darimu kecuali jika nikmat hilang darimu, dan tidak ada yang membuatnya marah kecuali jika nikmatmu bertambah. Karena itu jadikanlah jawaban paling kokoh bagi mereka dan batu terbesar untuk menyumbat mulut mereka adalah agar pemuda beriman terus dalam jalan lurus mereka dan agar minat mereka ke masjid bertambah, dan agar "Asy-Syarq Al-Awsath" terus dalam kemajuannya yang berkesinambungan. Itulah balasan bagi mereka dan di dalamnya hukuman mereka.

Namun saya tidak suka menemukan penulis dan sejenisnya dalam kesakitan terus menerus dan insomnia berkelanjutan karena saya, maka saya menahan diri untuk menyenangkan dia dari berbicara di televisi untuk membuka pintu bagi mereka yang disebutkan, termasuk Aflaq dan Al-Bithar. Tetapi jika saya menahan diri, apakah saya bisa mencegah Syaikh Sya'rawi? Dan jika Sya'rawi menahan diri, apakah orang-orang yang bersemangat menonton dan mendengarkannya serta menuntutnya akan diam? Dan jika mereka diam dan rela, siapa yang menjamin bahwa Al-Bithar dan Aflaq akan menggantikan mereka, dan bahwa orang-orang akan rela dengan Aflaq dan Al-Bithar?

Sesungguhnya Al-Bithar adalah teman sekelas saya, kami duduk di bangku yang sama, dan Aflaq seperti teman saya, kami adalah teman kuliah meskipun sekolah berbeda. Al-Bithar telah meninggal. Dan Aflaq, yang paling jujur menggambarkan kefasihan dan kelancaran lidahnya adalah Presiden Gamal Abdul Nasser setelah negosiasi panjang dengannya, berkata dalam pidatonya kepada khalayak ramai: Bahwa Aflaq berusaha untuk mengucapkan kalimat tetapi tidak jelas, lalu dia berkata: "maksudnya", dan dia berusaha menjelaskan dan merumuskannya lagi, tetapi dia tetap dalam "maksudnya" dan "maksudnya" sedangkan dia, "dia tidak maksud apa-apa"!

Dan ini adalah komentar yang tidak disengaja dan bukan dari inti kenangan saya dan bukan dari maksud saya, tetapi ini adalah kata-kata yang muncul secara kebetulan.

Adapun surat yang datang kepada saya, itu dari seorang "Mesir" yang bekerja di sini di Kerajaan, dia tidak menulis namanya dan tidak memperkenalkan dirinya, menyerang saya. Dia berkata bahwa saya menulis tentang masa persatuan dan tentang Abdul Nasser dengan tulisan yang tidak mengandung kebenaran apa pun dan tidak mengandung catatan sejarah, tetapi itu adalah permusuhan yang menetap dalam jiwa saya terhadap Mesir dan Presiden Abdul Nasser, dan kebencian terhadap persatuan dan cinta terhadap perpecahan.

Itulah ringkasan surat tersebut. Namun itu bukan hal baru, karena apa yang ada di dalamnya telah dikatakan tentang saya sejak seperempat abad, sejak hari perpecahan, dan diumumkan serta diterbitkan di surat kabar dan ditulis artikel-artikel tentangnya dan orang-orang disibukkan dengannya untuk waktu yang lama, maka kamu bukan yang pertama menulisnya. Kamu telah menemukan Amerika tetapi di peta, maka kamu mengira bahwa kamu mendahului Christoph Columbus dalam kemuliaan ini!

Sesungguhnya persahabatan dan permusuhan hanya terjadi antara yang setara dan sebanding, maka apakah kamu melihat saya setara dengan Abdul Nasser atau sebanding dengannya hingga saya berteman atau bermusuhan dengannya? Dan di mana posisi saya dibandingkan dia? Adapun sebelum dia melakukan perbuatannya yang dilakukan, dia adalah seorang perwira dari ribuan perwira yang tidak diketahui siapa pun di luar lingkaran kecilnya, dan

saya adalah seorang penulis terkenal dan pengarang yang dibaca orang. Ketika dia menjadi Presiden Abdul Nasser, dia menjadi yang memenuhi dunia dan menyibukkan manusia, namanya ada di setiap surat kabar dan disebutkan di setiap lidah, dan saya menjadi seorang dari orang biasa. Dari mana masuk persahabatan atau permusuhan antara saya dan dia, sedangkan usia saya bukan usianya, jalan saya bukan di jalannya, teman-teman saya bukan teman-temannya? Teman-temannya adalah Tito dan Nehru dan raja-raja serta presiden-presiden dan tempat tinggalnya istana-istana. Jika dia datang ke suatu negara, negara itu bergejolak maka penduduknya keluar menyambutnya dan jika dia pergi dari sana mereka berkumpul untuk melepasnya saat kepergiannya, orang-orang mengetahui berita-beritanya dan mengikutinya. Apa yang menyatukan saya dengannya atau mendekatkan saya kepadanya hingga saya menjadi musuhnya atau menjadi temannya?

Saya bertemu dengannya sekali bersama delegasi Arab bersama untuk urusan Aljazair sebagaimana ribuan orang bertemu dengannya, dan dia duduk bersama kami dan berbicara kepada kami sebagaimana dia duduk dengan dan mendengar pembicaraannya ribuan orang, dan berjalan bersama kami ke pintu rumahnya ketika kami keluar melepas kami, dan saya berjalan di sampingnya. Ketika kamera fotografer mengejutkan kami, saya mundur ingin menjauh agar tidak muncul dalam foto tetapi saya muncul di dalamnya bersamanya. Dan saya tidak membenci hal itu sekarang dan tidak bangga dengannya, tetapi saya mengingat apa yang terjadi. Jika sebuah foto menyatukan saya dengannya maka ratusan orang disatukan dengannya oleh foto-foto.

Perantara antara saya dan dia adalah sahabat, saudara dan teman saya sepanjang hidup saya, hakim mulia yang menjadi Menteri Kehakiman di Republik Arab Bersatu, Ustaz Nihad Al-Qasim semoga Allah merahmati rohnya. Saudara saya Nihad mencintainya dan meyakinkannya tulus dan tetap dalam cinta dan keyakinannya hingga setelah kematiannya. Dan kami sepakat dalam segala hal, hingga jika disebutkan Abdul Nasser kami berselisih, perselisihan yang kadang membawa kami kepada perdebatan, maka kami sepakat untuk meninggalkan pembicaraan tentangnya sama sekali dan masing-masing dari kami mempertahankan pendapatnya tentangnya. Dan saya akan menulis tentang Nihad Al-Qasim sebagaimana saya akan menulis

insya Allah tentang orang-orang yang saya kenal dalam hidup saya. Dan dia menyelamatkan saya dari banyak situasi yang hampir membawa saya kepada kerugian, di antaranya ketika Pengadilan Syariah dihapuskan di Mesir, Presiden mengutus kepada kami seorang pejabat tinggi yang sekarang saya lupa namanya, lalu dia bertemu dengan anggota komite hukum ahwal syakhshiyah yaitu Syeikh Mustafa Az-Zarqa dan Syeikh Shubhi Ash-Shabbar dan Syeikh Al-Ustuwani dan saya, untuk meyakinkan kami agar melakukan di Syam seperti yang mereka lakukan di Mesir dan agar Pengadilan Syariah dihapuskan dan diganti dengan pengadilan baru, disebut pengadilan ahwal syakhshiyah. Maka kami berdiskusi dengannya diskusi panjang, dan saudara-saudara kami memberikan dalil-dalil dan bukti-bukti tetapi dia tidak yakin. Maka dada saya sesak dan saya katakan kepada mereka: Izinkan saya maka saya akan berbicara atas nama saya sendiri, bukan sebagai anggota komite. Maka mereka diam, dan dia berpaling kepada saya untuk mendengar dari saya maka saya katakan kepadanya: Bahwa Pengadilan Syariah tidak mungkin dihapuskan di Syam, dan jika kamu tidak percaya apa yang saya katakan maka turunlah ke jalan dan tanyakan tentang saya, apakah saya bisa membuka jendela di hadapanmu lalu berkhotbah dan menghentikan orang-orang serta mengumpulkan mereka dan mengeluarkan mereka dengan demonstrasi yang berjalan ke rumah pemerintahan untuk menuntut mempertahankan Pengadilan Syariah jika kalian ingin menghapuskannya ataukah saya tidak bisa?

Maka dia terkejut dan heran dengan apa yang saya katakan, kemudian dia mengambil napasnya kembali lalu berkata: Apakah ini ancaman? Saya katakan: Ya, itu ancaman. Bukan dengan demonstrasi dan bukan dengan menghasut orang, karena semua ini mudah. Tetapi itu ancaman untuk kalian dari Allah dengan neraka merah yang akan dimasuki setiap orang yang ingin menghapus hukum dari hukum-hukum Allah atau mengubahnya atau membatalkannya.

Maka pria itu bergejolak dan keluar ke ruang menteri, dan ada beberapa meter antara kami dan dia karena kementerian di istana kehakiman tempat pengadilan berada. Dia pergi sebentar lalu kembali dengan wajah yang berbeda dari saat perginya. Dia pergi dengan congkak dan marah dan kembali dengan lembut dan ridha, bahkan kembali berusaha menyenangkan saya dan

mencoba menghilangkan bekas apa yang terjadi. Maka saya menyadari dengan firasat sesuatu dari apa yang saya perkirakan menteri katakan kepadanya, dan saya melunak dalam perkataan dengannya hingga kami berakhir dengan perdamaian dan kesepakatan dan menghapus bekas benturan itu.

Ketika saya bertemu menteri Ustaz Nihad Al-Qasim rahimahullah dia berkata kepada saya: Apa ini yang kamu lakukan? Saya katakan: Apakah kamu tahu apa yang terjadi? Dia berkata: Ya, saya mengetahuinya darinya, dan saya katakan kepadanya: Bahwa kamu tidak tahu siapa pria ini yang kamu bangkitkan dan tidak tahu pengaruhnya di negeri, maka jika terjadi sesuatu kamu akan bertanggung jawab di hadapan Yang Mulia Presiden karena kamu tidak berkonsultasi dengan saya dan tidak mengambil pendapat saya.

Dan dia sampaikan kepadanya dari contoh-contoh ucapan seperti ini yang memenuhi hatinya dengan ketakutan akan akibat, hingga dia bertanya: Dan apa yang harus dilakukan sekarang? Dia berkata: Kamu kembali kepadanya dan memperbaiki urusan agar tidak tersisa bekas perdebatan ini dan tidak timbul kerugian darinya.

Dan untuk sikap ini ada contoh-contohnya. Dan saya tidak ingin berbicara sekarang tentang masa persatuan dan perpecahan tetapi saya menunggu untuk sampai dalam kenangan-kenangan untuk berbicara tentang keduanya, tetapi surat ini membuat saya mempercepat ucapan sebelum waktunya.

Di tangan saya sekarang artikel yang diterbitkan di surat kabar "Al-Ayyam" pada bulan kesebelas tahun 1961 dengan judul "Satu Jawaban untuk Empat Puluh Tujuh Surat". Saya tidak tahu nomor edisi tempat diterbitkan dan tidak tanggalnya karena saya memotong artikel dari surat kabar dan meninggalkan sisanya, maka izinkan saya saudara yang menulis kepada saya untuk membacakan sebagiannya, karena di dalamnya jawaban suratnya. Dan ini teks artikel:

Saya tidak bohong ketika saya katakan dalam pembicaraan saya di televisi bahwa saya tidak menemukan pengaruh baik dari kata yang saya tulis atau sampaikan (dan saya menulis dan berkhotbah sejak tahun 1345 H) dan tidak mendengar pujian atasnya seperti yang saya temukan dari pengaruh dan

dengar dari pujian tentang kata pertama saya di radio pagi hari malam pemberontakan.

Dan saya tidak akan bohong jika saya katakan bahwa saya juga menerima sekelompok surat yang jumlahnya hingga hari ini mencapai empat puluh tujuh surat, berisi celaan paling keras dan kritik paling kejam dan makian paling mengerikan. Dan surat-surat ini tidak mewakili pendapat umat, karena umat telah menyatakan pendapatnya dalam perpecahan melalui lidah ulama, sastrawan, politisi, wartawan, wanita, pedagang, pengrajin, badui dan penduduk kota mereka, dan tidak dituntut dari suatu umat untuk menyepakati semua pada satu pendapat dan itu tidak mungkin. Dan jika datang kepada saya empat puluh tujuh surat dalam mengingkari kata saya dan membalas saya serta memburukkan pendapat saya, dengan apa yang saya dengar dan ditulis dari pujian atasnya, tidak akan ada kerugian dalam hal itu.

Dan mereka yang memujinya - meskipun banyak - adalah orang-orang terkenal yang memiliki kedudukan mereka di negeri ini, dan mereka yang menulis surat-surat ini tidak dikenal, dan kebanyakan mereka adalah pemuda yang sedang tumbuh yang tertipu yang disesatkan oleh orang yang memegang urusan pendidikan mereka maka dia mengisi buku-buku sekolah mereka dengan kesesatan yang membuat mereka melihat kebenaran sebagai kebatilan dan yang buruk sebagai indah...

(Hingga saya katakan): Mereka mendengar ucapan Presiden yang disampaikan di kerumunan Kairo. Ketika saya menggambarkan kerumunan ini dan berkata bahwa mereka tidak mendengarkan dia dan tidak memahami apa yang dia katakan, tetapi berteriak di tempat mendengarkan dan membeku di tempat bersorak dan memotong kalimatnya serta membiarkannya berbicara sendiri untuk bersenandung dan menari... ketika saya katakan ini dia tidak lagi berkhotbah di kerumunan (atau tidak lagi menemukan kerumunan untuk berkhotbah), maka dia mulai berbicara dari radio dengan ucapan yang di dalamnya ada tangisan tanpa air mata, dan angka-angka tanpa dokumen, dan berita tanpa kebenaran.

Mereka mendengar ini dari jauh maka mengira tangisan adalah emosi dan angka-angka benar dan berita kenyataan, dan mereka tidak melihat apa yang ada pada kami dan tidak mengetahui apa yang menimpa kami, maka mereka

condong bersamanya dan memutuskan untuknya atas kami. Jika kamu bertanya kepada mereka: Apa dosa kami di mata kalian? Dosa kami adalah bahwa kami membenci persatuan dan berpaling dari surga itu dan condong dengan penjajah.

Apakah kami membenci persatuan, celakalah kalian? Apakah kami membenci persatuan sedangkan di antara kami dia dilahirkan, dan di bawah tangan kami dia tumbuh, dan kami paling berhak atasnya dan ahlinya? Apakah kalian percaya bahwa kami membenci persatuan? Apakah kalian percaya bahwa kami merespons penjajah? Apakah kami merespons penjajah sedangkan kami adalah yang pertama memerangnya dan melawannya di puncak kekuatannya dan kejayaan kekuasaannya? Di mana mereka yang menulis tentang kami hari ini di surat kabar Abdul Nasser di Lebanon ketika kami memerangi Prancis di pantai dan di utara dan di gunung dan di Ghouta?

(Hingga saya katakan): Apakah kami memerangnya dan memberontak atasnya, dan menyirami tanah kami dengan darah kami dan meninggalkan separuh Damaskus dalam kehancuran dalam pemberontakan kami atasnya, untuk kembali sekarang kepadanya dan kepada saudara-saudaranya dari negara-negara penjajah? Kami berlindung kepada Allah. Dan jika ada di antara kami sekelompok yang dibesarkan di sekolah-sekolahnya dan minum gelas kenikmatan di rumah pelacurannya maka mereka terpesona dengan kefasikannya, maka mereka ini bukan umat dan mereka ini bukan dari umat, dan tidak ada umat yang kosong dari orang-orang seperti mereka.

Maka tinggalkanlah kata-kata yang berulang-ulang, diulang-ulang terus, dan membosankan ini, karena semua orang telah mengetahui bahwa kalian dan burung hantu yang bersuara dari "Suara Arab" tidak memiliki selain satu lagu yang kalian ulang-ulang setiap kali ada yang menentang kalian dalam pendapat, yaitu tuduhan kemunduran, kolonialisme, dan zionisme, serta bahwa penentang kalian adalah agen bayaran. Kata-kata ini telah menjadi seperti pakaian usang karena terlalu sering diulang, dan telah kehilangan maknanya serta tidak meninggalkan pengaruh apa pun dalam hati pendengarnya selain ejekan terhadap yang mengatakannya.

Ini adalah cara pemimpin besar kalian yang mengajari kalian sihir. Tetapi sihir Firaun tidak lagi laku pada siapa pun. Kami telah melemparkan tongkat Musa kepadanya:

"Ketika Musa datang dan melemparkan tongkatnya... maka batallah sihir dan penyihir"

Kisah Persatuan dan Perpecahan

Dan setelah itu, apa kisah perpecahan? Mengapa kami membenci persatuan setelah mencintainya, berpaling darinya padahal kami menyambutnya, dan bergembira karena kepergiannya padahal kami dulu bergembira karena kedatangannya? Apakah jiwa kami berubah dan pikiran kami berganti, ataukah apa yang kami lihat berbeda dengan apa yang kami bayangkan, dan mereka yang kami beri kepercayaan mengurus urusan kami di masa persatuan adalah yang membuat kami menjadi musuh persatuan ini karena kebijakan buruk mereka?

Sesungguhnya kata paling jujur yang diucapkan seseorang setelah perpecahan adalah kata sahabat kami Profesor Nasouh Babil: "Sesungguhnya Abdul Nasser tidak memahami sifat rakyat Suriah." Dia tidak memahami sifat mereka, dan seandainya dia memahaminya, tentu dia tahu bahwa kami tidak dapat diambil dengan kekerasan dan tidak dapat dipimpin dengan tongkat, dan bahwa kami membuka dada kami sebagaimana kami membuka negeri kami untuk orang-orang Mesir sebagai saudara bagi kami, bukan sebagai penguasa atas kami yang berjalan di antara kami seperti penjajah.

Orang Arab berkata dalam peribahasa mereka: "Kedekatan yang berlebihan adalah penghalang." Dekatkanlah telapak tanganmu ke matamu, maka akan tertutup bagimu apa yang ada antara timur dan barat; artinya telapak tangan yang kecil itu menyembunyikan darimu dunia yang luas! Dan mereka yang mengelilingi Abdul Nasser dari kami dan berkumpul di sekelilingnya hingga mereka menghalangi antara dia dan kami, merekalah yang membuatnya salah memahami kami dan tidak mengenal sifat kami; mereka meyakinkannya bahwa dia dapat menarik hati kami dan menyenangkan kami dengan syariat sosialisme yang dia yakini (dan beriman kepadanya hampir seperti kekafiran terhadap Islam kami) dan bahwa dia mampu meminta bantuan dari anak-anak putra-putri kami dengan menghiasi bagi mereka membuka aurat dan membolehkan percampuran antara laki-laki dan perempuan. Dan kalian telah mengetahui sebagian dari itu dari apa yang telah lalu dari kenangan-kenangan ini.

Dan dia menyakiti kami dalam harta kami. Rakyat Suriah adalah bangsa pedagang, sejak zaman Fenisia hingga hari ini, individu-individu dari mereka

membuat apa yang tidak mampu dibuat oleh bangsa dan negara yang seperti mereka. Dan apa yang dikerjakan antara hari evakuasi dan hari persatuan adalah keajaiban yang menakjubkan, dan seandainya berlanjut tanpa datang masa persatuan dengan nasionalisasi, tentu Suriah di Timur Dekat menjadi seperti Jepang di Timur Jauh: didirikan pabrik-pabrik pemintalan dan penenunan yang produksinya cukup untuk negara dan negara-negara di sekitarnya, bahkan mampu bersaing dengan produk-produk lain di negerinya. Ambillah contoh Ibnu Dibs: dia mendatangkan modal dari luar negeri, tidak menginvestasikannya di luar negeri tetapi kembali dengan modal itu ke negerinya, dan membuka dengannya pabrik besar yang jarang ada yang seperti itu di negara-negara seperti kami. Abdul Nasser sendiri hadir pada peresmian dan berpidato di sana, kemudian mencabutnya dari pemiliknya atas nama "nasionalisasi"! Dan Perusahaan Quintet di Syam dan Perusahaan Pemintalan dan Penenunan di Aleppo memiliki pabrik-pabrik besar yang menghasilkan yang baik dan banyak, ketika tertimpa musibah nasionalisasi, produksinya berkurang dan kerugiannya beruntun.

Dan tanah di sekitar danau "Al-Uteibah" dan "Al-Haijanah" tidak ada satu pun tanaman hijau di dalamnya, dan buku-buku geografi mengatakan bahwa Barada bermuara ke danau ini tetapi pada kenyataannya tidak mencapainya kecuali sekali dalam seratus tahun. Maka datanglah Al-Absh lalu menghidupkannya dan menjadikannya kebun-kebun yang bersambung dan taman-taman yang makmur. Dia menggali air dari perutnya dan membajak, menabur, dan memanennya dengan mesin-mesin besar, sehingga menghasilkan buah yang banyak dan baik hingga semangka dijual dengan diteriakkan di Damaskus dengan menarik minat: "Wahai harta Al-Absh wahai semangka." Ketika datang "nasionalisasi" membaginya menjadi bagian-bagian kecil di antara para petani, tidak satu pun dari mereka mampu mendatangkan mesin bajak, menabur, atau panen, dan mereka tidak akan bersatu untuk menggantikan posisi Al-Absh dengan persatuan mereka, maka mereka kembali membajak dengan bajak yang digunakan pada zaman Firaun yang ditarik sapi, dan buah-buahan kembali ditumpuk di tempatnya atau diangkut dengan hewan dan keledai, sehingga tidak berlalu seperempat abad hingga kami melihatnya kembali menjadi gurun sebagaimana dulu sebelum Al-Absh adalah gurun.

Dan demi Allah aku tidak mengenal Al-Absh dan Dibs dan tidak membela mereka atau orang-orang seperti mereka, dan aku memiliki tulisan yang sangat banyak di surat kabar Syam pada masa Perang Dunia Kedua dan di "Ar-Risalah", terutama pada tahun ketika aku tinggal di Mesir sebagai utusan ke Kementerian Kehakiman di sana dari Kementerian Kehakiman di Syam (tahun 1947), dan sering kali aku memperingatkan mereka dan berkata kepada mereka: setiap kali jarak antara kemiskinan orang miskin dan kekayaan orang kaya melebar, terbuka pintu bagi komunisme untuk masuk dari kekosongan ini, meskipun komunisme tidak menghilangkan kemiskinan orang miskin tetapi menghilangkan kekayaan orang kaya, sehingga merealisasikan persamaan tetapi dalam kebutuhan dan kemiskinan!

Slogan kami pada masa itu adalah: "Persatuan, kebebasan, sosialisme," dan ini adalah slogan kaum Unionis ketika mereka bangkit di Turki menjelang Perang Dunia Pertama: "Kebebasan, persaudaraan, persamaan," dan ini adalah slogan yang sama dengan Revolusi Prancis. Dan ini dari buatan Yahudi, mereka membuatnya untuk menipu manusia dan mengalihkan mereka dengan kilauan kata-kata ini dari hakikat maknanya.

Kami kehilangan kebebasan kami padahal slogan kami adalah kebebasan, dan kami menjadi terpenjara dan terkekang meskipun kami sendirian di rumah-rumah kami, teman menjadi mata-mata bagi temannya dan saudara menjadi mata-mata bagi saudaranya. Setiap pagi di masa persatuan menungguku di depan rumah salah satu dari mereka, aku mulai mengenalnya meskipun dia mengganti orangnya, jika aku turun dari rumahku di gunung dia mengikutiku, jika aku naik trem atau bus dia naik bersamaku, jika aku sampai ke pengadilan dia menungguku di depannya sampai aku keluar darinya. Dan pada hari Jumat dia mengikutiku ke masjid.

Suatu kali aku keluar pada waktu dhuha di hari yang cerah dan bersinaran pada hari-hari musim dingin, lalu aku menemukan di pintu salah satu dari mereka, gemuk mengenakan selimut wol tebal di atas selimut yang lebih tebal lagi dari lemak, maka aku berjalan cepat dan dia berjalan di belakangku. Dan aku tinggal di sebuah perumahan bernama perumahan Muhajirin di kaki gunung Qasiyun, jalan-jalannya terputus-putus, ada yang melintang sejajar dengan jalan besar di kaki gunung dan jalan-jalan memanjang yang naik ke

gunung. Dan biasanya aku turun dari jalan memanjang yang menghubungkanku ke jalan raya besar lalu naik trem atau mobil, maka pada hari itu aku berjalan melintang dan dia berjalan di belakangku mengawasiku untuk melihat siapa yang aku ajak bicara dan kemana aku pergi, aku tidak berhenti sampai aku berada di ujung perumahan Muhajirin dan aku menuju ke timur, dan masuk ke perumahan Salihyah (yang pertama kali mendirikan adalah keluarga Qudamah, ayah pemilik "Al-Mughni" dan anak-anaknya), maka aku berjalan di dalamnya ke timur sampai aku sampai di ujungnya, aku tidak turun ke jalan umum tetapi terus maju lalu masuk perumahan Kurdi (perumahan Rukn Ad-Din) sampai aku sampai di ujungnya di mana bangunan terputus. Dan di sana ada halte bus maka aku masuk salah satu darinya, dan dia tetap berdiri di bawah dan aku melihatnya berbicara dengan rekannya, aku tidak mendengar suaranya, tetapi aku memahami maksud pembicaraannya dari isyarat tangannya. Aku melihatnya berdiri dengan temannya menanyakan: apa yang membawanya ke tempat ini? Dan aku melihatnya seakan memberitahunya bagaimana aku berjalan dan dia mengikutiku sepanjang jarak ini dan mengeluh kepadanya apa yang dia derita dari kelelahan, dan raut wajahnya menerjemahkan apa yang ada dalam dirinya dari kemarahan kepadaku dan dendam kepadaku, dan aku membayangkan apa yang keluar dari mulutnya dari kata-kata makian dan cercaan. Ketika bus akan berangkat dia cepat masuk ke dalamnya dan duduk sambil mengawasiku, sampai jalan berakhir dan aku turun di ujung pasar Hamidiyah dan dia mengikutiku, sampai aku sampai di Dar Al-Hadits Al-Asyrafiah dan di dalamnya ada masjid kecil, dan telah dikumandangkan adzan dhuhur dan khatib naik mimbar, maka aku masuk. Ketika dia melihat aku tidak pergi ke masjid besar dan tidak berkhutbah di dalamnya dan dia yakin bahwa tidak akan keluar dariku apa yang ditakuti para penguasa, tugasnya berakhir maka dia kembali dari pintu masjid dan tidak shalat!

Dan sahabat kami Syaikh Muhammad Mahmud As-Sawwaf telah turun ke Syam ketika tidak ada lagi tempat baginya di Irak pada masa Abdul Karim Qasim, dan tinggal di sebuah hotel bernama Hotel Yarmuk. Setiap kali aku mengunjunginya aku menemukan di sisinya seorang pelayan (garson atau boy sebagaimana mereka katakan) yang tidak berganti dan tidak berubah, jika dia

meminta sesuatu dia membawanya dan jika dia bertanya tentang sesuatu dia menjawabnya, ketika terjadi perpecahan manajer hotel memberitahu kami bahwa pelayan ini adalah perwira Mesir, mereka datang kepadanya dengannya dan memaksanya untuk bekerja sebagai pelayan, agar dia menemani As-Sawwaf dan mengawasinya serta menghitung gerak-geriknya dan diamnya.

Dan aku mengadakan majlis mingguan di rumahku dengan banyak guru agama di SMA-SMA Damaskus, semuanya terkenal, seperti Dr. Muhammad Said Ramadan Al-Bouthi dan Ustadz Muhammad Al-Qasimi dan Dr. Adib Salih, kami membaca beberapa buku dalam ilmu ushul. Maka mereka memanggil mereka satu per satu, dan mereka sengaja mengganggu orang yang dipanggil dari mereka dengan meninggalkannya dua atau tiga jam tidak membukakan pintu untuknya keluar dan tidak memanggilnya masuk untuk menghancurkan sarafnya, kemudian jika dia masuk kepada penyidik dia menanyakan tentang pertemuan ini dan apa yang kami lakukan di dalamnya. Adapun aku, tidak ada seorang pun yang menggangguku dan tidak ada yang bertanya kepadaku tentang sesuatu.

Dan ini sedikit dari banyak, setetes dari lautan dari apa yang kami lihat di masa persatuan dan kami saksikan. Maka apa yang harus kami lakukan sementara tiga bencana menimpa kami? Satu dalam agama kami, satu dalam harta kami, dan satu dalam kebebasan kami; seakan itu adalah tafsir praktis untuk slogan yang diumumkan "persatuan, kebebasan, sosialisme": persatuan adalah perpecahan, kebebasan adalah penjara, dan sosialisme adalah kehancuran total dan kemiskinan menyeluruh.

Ketika ada sidang pertama yang menghasilkan "Rabithah Alam Islami" pada haji tahun 1381 H aku bersama para jamaah haji, maka Mufti Syaikh Muhammad Husain Makhlof dan Mufti Syaikh Al-Qalqili dan sahabat da'i Islam Syaikh As-Sawwaf membawaku dengan sedikit paksaan ke sidang ini, dan aku kira ada dengan kehadiran Raja Saud rahimahullah. Dan ada pembicaraan tentang bid'ah sosialisme dan bahwa itu bukan dari Islam, maka aku berkata kepada mereka: bagaimana? Padahal telah disebutkan dalam Al-Quran?

Maka mereka heran dan berkata: di mana disebutkan? Aku berkata: dalam firman Allah kepada iblis: "Dan berserikatlah dengan mereka dalam harta dan anak!"

Kami bersabar sampai kesabaran mengeluh dari kesabaran kami, dan kami memikul sampai dada sesak dengan apa yang kami pikul. Dan aku berada di Madaya, tempat peristirahatan terkenal di gunung, dan datang yang memberitahu kami berita perpecahan.

Aku bersumpah bahwa aku tidak pernah melihat dalam hidupku kegembiraan umum seperti yang aku lihat hari itu; orang-orang seperti mereka keluar dari penjara, atau sebagaimana kata orang Arab: mereka telah dibebaskan dari ikatan. Mereka saling mengucapkan selamat satu sama lain, kau tidak melihat kecuali yang tersenyum gembira. Dan barangsiapa yang melihat hari itu telah mengetahui kebenaran apa yang aku katakan, dan barangsiapa yang tidak melihatnya mungkin mengira aku membayangkan atau berlebih-lebihan. Demi Allah yang tidak ada yang bersumpah atas nama-Nya dengan dusta kecuali orang fasik, aku tidak berlebihan dan tidak menambah-nambah, tetapi menggambarkan apa yang aku lihat.

Orang-orang berkerumun di sekitar radio-radio besar dan memeluk yang kecil, mendengarkan pengumuman-pengumuman dan mengikuti berita. Ketika datang pengumuman nomor 9 dan di dalamnya berita yang memberitakan tentang beberapa kemunduran dari perwira-perwira yang melakukan perpecahan, wajah-wajah diliputi kesuram dan jiwa-jiwa dipenuhi kesedihan dan penyesalan, ketika pengumuman-pengumuman setelahnya beruntun bahwa perpecahan berjalan di jalannya, keceriaan kembali ke wajah-wajah.

Ketika persatuan berakhir dan suasana bersih untuk yang berbicara, pergilah siapa yang mau mengklaim sesuka hatinya bahwa dia mengkritik cara-cara penguasa di masa persatuan dan berbicara tentangnya. Dan kebanyakan itu tidak benar, dan orang-orang mengetahui siapa yang terang-terangan dengan itu dan tidak berbisik, dan menyatakan dengan jelas tidak bergumam dan tidak gagap, dan menyampaikannya dari atas mimbar-mimbar di Damaskus dan di Aleppo (dan aku akan menceritakan kepada pembaca tentang perjalananku di masa persatuan ke Aleppo dan apa yang aku katakan di

Masjid Sultan di Hama). Orang-orang dan perwira-perwira yang melakukan gerakan ini mengetahuinya, karena itu mereka mengutus kepadaku yang meminta dariku untuk menyampaikan khutbah Jumat di Masjid Bani Umayyah agar Radio Damaskus menyiarkannya kepada orang-orang.

Dan aku belum mengetahui hakikat perpecahan ini dan para pelakunya, maka aku mengelak dan menghindar serta minta maaf, ketika mereka putus asa dariku mereka menugaskan hal itu kepada sahabat kami khatib Masjid Bani Umayyah, orang saleh Syaikh Abu Al-Faraj Al-Khatib. Kemudian mereka kembali kepadaku meminta dariku untuk menyampaikan kata-kata di radio, dan aku telah mengetahui nama-nama pelaku perpecahan ini dan yakin bahwa mereka bukan Ba'tsis cabul dan bukan komunis Bakdasyi (nisbah kepada Bakdasy), dan bukan dari orang-orang fasik yang menyimpang, maka aku menerima untuk mengatakan kata-kata di radio mengomentari perpecahan, dan menyampaikan khutbah Jumat yang akan datang dengan syarat disiarkan dari Masjid Taubah, dan demikianlah.

Dan ini adalah teks kata-kataku di radio:

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Aku telah kembali kepada kalian, kembali setelah aku menyangka dan orang-orang yang menghalangiku menyangka bahwa aku tidak akan pernah kembali. Mereka telah memutuskan untuk tidak pernah mempertemukanku dengan kalian karena mereka menyangka bahwa kekuasaan akan tetap bagi mereka atas kami selamanya. Dan mereka menyangka bahwa mereka telah memaku langit dengan paku sehingga tidak berputar, dan mereka lupa bahwa langit berputar dan bahwa hari-hari bergantian, dan bahwa kekuasaan tidak kekal bagi yang sebelum mereka sehingga kekal bagi mereka.

Dan mereka tidak menghalangiku karena aku melakukan kejahatan, dan bukan karena aku berbuat jahat kepada negara dan hamba, tetapi karena yang aku katakan kepada mereka tidak menyenangkan mereka; tidak menyenangkan mereka bahwa aku berkata kepada mereka sesungguhnya di dunia ada kematian, dan sesungguhnya setelah kematian ada hisab, dan sesungguhnya setelah dunia ada akhirat, karena mereka tidak memikirkan akhirat dan tidak memasukannya dalam hitungan mereka. Tidak menyenangkan mereka bahwa aku berkata kepada mereka: kembalilah

kepada syariat Allah karena dia lebih lurus dan lebih kuat dari syariat Tito. Tidak menyenangkan mereka bahwa aku berkata kepada mereka sesungguhnya jalan surga lebih baik dari jalan neraka. Tidak menyenangkan mereka bahwa aku berkata kepada mereka: tutuplah aurat dan cegahlah yang haram.

Karena itu mereka mengusirku dan berkata: kau tidak akan pernah kembali ke radio. Maka Allah mengusir mereka dan mengembalikanku!

Dan setelah itu, aku ingin menyiapkan untuk tempat ini kata-kata selain kata-kata ini, menyiapkan khutbah dari tingkat tinggi dari kefasihan, tetapi seorang rekan kami yang mulia dari saudara-saudara Mesir kami yang mulia menemuiku lalu berkata kepadaku: Apa pendapatmu tentang yang terjadi? Maka aku berkata: Alhamdulillah, ya Allah Engkau telah memberi nikmat maka tambahkanlah. Lalu dia berkata: Apa? Apakah kau bergembira karena hilangnya persatuan?

Dan aku berpikir: Apakah aku benar-benar bergembira karena hilangnya persatuan?

Ini adalah hujah terkuat yang mereka gunakan untuk melawan kami, dan itu adalah hujah yang membungkam, tetapi apakah kami bergembira karena hilangnya persatuan karena benci kepada persatuan? Apakah kami musuh persatuan? Aku maafkan orang yang mendengar pidato Yang Mulia Presiden dari jauh, dan aku maafkan yang mendengar apa yang dikatakan Radio Kairo dan dia tidak tahu apa yang kami derita dari persatuan. Aku telah mendengarkan Yang Mulia Presiden dan dia berpidato dua hari yang lalu dalam kerumunan besar, tampaknya dia tidak mendengarkan Yang Mulia dan tidak memahami apa yang dia katakan, karena yang berkumpul berteriak dan ribut di tempat mendengar dan diam, dan diam di tempat bersorak dan bertepuk tangan, dan memotong kalimatnya di tengah untuk bersorak atau berteriak, atau ada yang berdiri di antara mereka lalu menyampaikan pidato lain yang pendek yang tidak ada hubungannya dengan pidato Presiden...

Tetapi dia meskipun begitu berkata kata-kata yang berpengaruh pada yang tidak mengetahui hakikat yang terjadi. Dia memuji persatuan dan mengajak untuk mempertahankannya. Dan kami memuji persatuan dan mengajak untuk mempertahankannya, bahkan kami adalah yang pertama mengajak kepada

ini, dan kami para ulama khususnya adalah pemilik ajakannya karena itu adalah cabang dari cabang agama kami, dan hukumnya ada dalam ayat dari kitab Tuhan kami yang kami baca dalam shalat kami dan kami lihat sebagai konstitusi dunia dan agama kami, Allah berfirman: "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara." Jika agamaku mewajibkan kepadaku untuk menganggap muslim terakhir di ujung bumi sebagai saudaraku, apakah menurutmu aku mengingkari persaudaraan orang Mesir yang adalah saudaraku dalam agama dan bahasa dan tetangga dan dalam kenangan dalam penderitaan?

Dan seandainya semua manusia mengingkari persaudaraan orang Syam dan Mesir, aku tidak akan mampu mengingkarinya, karena Mesir adalah asal usulku dan Thantha adalah negeriku dan kakekku ayah dari ayahku pindah darinya, dan karena aku memiliki nasab dan besan di sana, dan karena aku memiliki saudara dan teman di sana, dan karena aku tinggal di Mesir bertahun-tahun lamanya, dan karena aku tidak membedakan antara Kairo dan Damaskus, keduanya adalah negeriku dan Baghdad negeriku dan Amman negeriku, dan Mekah negeriku dan negeri setiap muslim.

Sesungguhnya persatuan adalah harapan setiap satu dari kami, dan itu adalah maksimal yang diinginkan yang besar di antara kami dan yang kecil, laki-laki di pasar dan wanita di rumah dan anak di sekolah. Dan seandainya datang yang berkata kepada kami kafirkanlah persatuan, kami akan mengkafirkan dia dan tidak peduli kepadanya, seandainya bersamanya tank-tank dunia dan pesawat-pesawatnya dan bom-bom atomnya. Dan seandainya para perwira pemberontak ini mengingkari persatuan dan memerangnya, kami akan mengingkari mereka dan memerangi mereka, tetapi mereka tidak mengingkarinya bahkan menyatakan (dan masih menyatakan) bahwa mereka beriman kepadanya. Mereka tidak memerangnya, bahkan mereka mendukungnya dan masih mendukungnya. Maka janganlah kalian katakan bahwa kami musuh persatuan, karena sesungguhnya ajakan kepada persatuan dari kami keluar; kami yang mengajari kalian dan kami yang mengajari kalian berbicara dengan namanya.

Aku mengenal Mesir sejak tahun 1928, dan aku adalah mahasiswa pertama dari Syam yang pergi setelah baccalaureate untuk belajar di Mesir. Kapan

Mesir menyerukan Arabisme? Kapan? Pada hari perdebatan antara kami dan Dr. Haikal dan kelompok "As-Siyasah Al-Usbu'iyah" yang menyeru kepada Fir'aunisme? Hari perdebatan antara penulis Syam dan Lebanon dengan Thaha Husain ketika dia berkata di kapal "Mariette Pasya" (dan dia dalam perjalanan berlibur ke Eropa tahun 1937 seingat saya) bahwa Mesir tidak mengenal kecuali Mesirisme dan bahwa dia tidak beriman dan tidak mampu beriman kepada Arabisme? Hari ketika Salamah Musa mengumumkan terang-terangan di surat kabar Mesir bahwa ajakan Arab adalah kesesatan, dan bahwa ikatan ketimuran adalah kebodohan, dan bahwa Mesir adalah potongan dari Eropa? Kami yang mengajari kalian makna persatuan.

"Aku mengajarnya memanah setiap hari... ketika lengannya kuat dia memanahku Dan betapa aku mengajarnya menyusun sajak... ketika dia berkata sajak dia mencaciku"

Tidak ya Tuan Presiden; kami tidak pernah dan tidak akan pernah menjadi musuh persatuan dan bukan penyeru perpecahan, dan kami yang meminta persatuan dan mengumumkannya di majlis mereka di Syam sebelum pengumumannya di Mesir.

Aku ya Tuan bukan dari ahli politik dan bukan dari pejabat pemerintah.

Saya adalah seorang dari kalangan ulama dan sastrawan, tetapi jika saya tidak berada di panggung politik, maka saya berada di ruang penonton mendengar dan melihat, saya berkat Allah tidaklah tuli dan tidak buta. Ketika kami mendengar berita pengumuman persatuan sekitar empat tahun yang lalu, kami tidak mempercayai apa yang kami dengar karena terlalu gembira, kami mengucek telinga dan mendengarkan sekali lagi, hingga kami yakin bahwa mimpi telah menjadi kenyataan, maka bergembiralah hati kami dalam dada karena kegembiraan. Dan ketika Anda datang ke Syam untuk pertama kalinya -wahai Yang Mulia Presiden- seluruh Syam keluar menyambut Anda, dan ketika Anda berbicara mereka mendengarkan ucapan Anda dan bertepuk tangan untuk Anda. Lalu apa yang terjadi hingga keadaan berubah? Bagaimana seluruh bangsa di Syam bersatu dalam kegembiraan atas persatuan kemudian bersatu dalam kegembiraan atas pembebasan dari persatuan?

Izinkan saya mengatakan dengan segala hormat, karena tidak pantas saya bersikap tidak sopan kepada Anda ketika Anda tidak lagi memiliki kekuasaan atas saya, saya katakan bahwa Andalah yang mengecewakan harapan mereka terhadap persatuan. Anda tidak memahami tabiat rakyat ini dan akhlak mereka. Sesungguhnya rakyat di Syam adalah saudara rakyat di Mesir, tetapi tabiat dua saudara dalam satu rumah bisa berbeda, dan apa yang cocok di Mesir tidak cocok di Syam, dan baju yang dijahit untuk Mesir tidak dapat dipakai oleh penduduk Syam. Dan Anda ingin memakaikan kepada kami baju yang tidak dijahit sesuai ukuran kami.

Kami menderita dan tidak dapat berbicara. Dan saya mencari alasan pembenar untuk Anda; saya akan mengatakan bahwa mungkin Anda tidak mengetahui penderitaan kami. Tetapi mengapa Anda tidak mengetahuinya? Dan siapa yang bertanggung jawab, kami atau Anda wahai tuan?

Kami telah terbiasa bahwa orang terkecil di antara kami pergi ke presiden republik atau perdana menteri lalu mengetuk pintunya kapan saja dia mau dan berbicara dengannya seperti berbicara dengan tetangga dan temannya, lalu Anda datang dan membuat untuk diri Anda penghalang seperti penghalang Kisra Anushirwan pada zaman dahulu, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mencapai Anda.

Dan kami telah berusaha -kami para ulama- untuk bertemu Anda dan meminta janji berulang kali dan berusaha untuk itu dengan sungguh-sungguh dan menempuh segala cara, namun kami tidak dapat berhasil bertemu dengan Anda. Padahal kami melihat Anda di televisi menghabiskan malam penuh di malam-malam Ramadan, malam-malam ibadah dan ketaatan, melihat penari-penari telanjang dan mendengarkan penyanyi-penyanyi fasik dalam pesta "Lampu-lampu Kota", apakah waktu Anda cukup untuk ini tetapi sempit untuk bertemu para ulama? Saya tidak mengatakan kata-kata ini sekarang, tetapi Anda telah mengetahui bahwa saya mengatakannya di Masjid Tankaz pada malam ketika Anda menghadiri pesta-pesta ini, saya mengatakannya secara terbuka tidak menyembunyikannya dan tidak memutar-mutar, dan saya tidak takut kepada siapa pun dalam perkataan saya karena itu adalah perkataan yang diridai Allah.

Kemudian para pembantu dan pengikut Anda meniru Anda dalam hal itu, hingga sebuah delegasi dari Syam yang terdiri dari ketua Persatuan Ulama dan wakilnya dan dua orang anggota majelis yang Anda sebut Majelis Bangsa dan seorang profesor universitas dan saya, pergi ke Mesir dan tinggal sepuluh hari, mengetuk pintu-pintu dan meminta kepada penjaga untuk bertemu menteri pendidikan, namun kami tidak dapat memperoleh kehormatan menghadap di hadapan menteri pendidikan.

Dan kami mengirim telegram tetapi telegram tidak sampai, dan kami mengirim surat tetapi surat tidak terkirim. Maka sulit untuk mencapai Anda dan jalan tertutup, jalan pertemuan dan jalan surat-menyurat! Kami ingin mengadukan kepada Anda apa yang kami lihat dari dosa-dosa dan kemaksiatan dari Anda dan dari pemerintah Anda, tetapi Anda tidak mau kami mengadukan kepada Anda, maka kami pergi mengadukan tentang Anda dan mengumumkan aduan di masjid-masjid dan di tempat-tempat berkumpul dan di mana pun kami dapat. Dan kami tahu bahwa di tangan Anda ada penjara dan penyiksaan, dan kami takut kepada Anda, tetapi kami ingat siksa Allah jika kami diam, maka kami takut kepada Allah sehingga hilang ketakutan kami kepada Anda maka kami berbicara tentang Anda.

Lalu mengapa kami mengatakan perkataan itu dan mengapa kami melancarkan serangan-serangan itu? Karena benci kepada persatuan? Kami berlindung kepada Allah. Sesungguhnya persatuan adalah salah satu dari akidah-akidah kami dan harapan dari harapan-harapan kami. Tetapi karena benci kepada persatuan yang Anda bawa kepada kami ini, karena benci kepada cara pemerintahan yang Anda ikuti di dalamnya. Bukan saya saja yang membencinya, tetapi setiap orang Syam membencinya. Anda mungkin heran mendengar ini karena orang-orang di sekitar Anda menipu Anda, menipu Anda dengan orang-orang yang mereka giring dengan tongkat mengarahkan mereka untuk Anda di sekitar istana tamu setiap kali Anda datang untuk berdiri dan berbicara lalu mereka bertepuk tangan untuk Anda dan bersorak, Anda mengira mereka ini adalah rakyat padahal seluruh rakyat sedang marah, dan mereka ini juga sedang marah tetapi itulah "Mabahits" dan Kantor Khusus dan teror dan pemerintahan individu.

Anda membiarkan mereka memuja Anda selain Allah, padahal tidak ada tuhan selain Allah! Anda mendengar mereka berkata: Nasser Nasser Nasser... seperti orang-orang beriman yang berdzikir berkata: Allah Allah Allah. Maka Anda tidak melarang mereka dan tidak mengingkari mereka.

Anda mengungkit-ungkit kepada kami kemajuan fasik ini dan keputusan-keputusan sosialis ini? Sesungguhnya yang membuat kami marah hanyalah kemajuan fasik ini dan keputusan-keputusan sosialis ini.

Sesungguhnya kami di negeri yang beriman, berpegang teguh, menjaga kehormatan anak-anak perempuannya, apakah kami rela bahwa tari-tarian menjadi pelajaran di sekolah-sekolah, dan bahwa kami mendatangkan guru-gurunya dari bar dan kedai arak untuk mengajari anak-anak perempuan kami menari alih-alih mengajari mereka akhlak dan adab? Dan bahwa anak-anak perempuan kami pergi menghabiskan sebulan di desa Tell di kamp bersama laki-laki asing? Dan bahwa pemerintah mendirikan kantor resmi untuk tari-tarian? Dan bahwa diletakkan patung untuk para penari di depan Masjid Raudhah dan dibiarkan setahun penuh? Itu didirikan oleh Kementerian Kebudayaan dan Penerangan, dan sesungguhnya itu adalah kementerian kebodohan dan perusakan.

Saya telah memperlihatkannya kepada menteri Kamaluddin Husein dari jendela ketika kami bertemu dengannya bersama para ulama dan kami perdengarkan kepadanya apa yang belum pernah dia dengar sepertinya dalam hidupnya. Saya berkata kepadanya: Apakah Anda melihat wahai tuan? Di depan masjid tepatnya? Tidak ada agama dan tidak ada selera!

Sesungguhnya kami di negeri yang bebas, kami biasa mengatakan apa yang kami inginkan, kami biasa menulis apa yang kami kehendaki. Saya demi Allah menulis pada tahun 1931 di surat kabar "Al-Ayyam" kepada Monsieur Ponsot, Komisaris Tinggi Prancis yang memiliki kekuasaan yang tidak dimiliki oleh pemerintah Suriah dan Lebanon, saya menulis kepadanya apa yang tidak lagi dapat saya tulis pada masa persatuan Anda kepada direktur kabupaten, yang merupakan pegawai administrasi terkecil di negeri.

Setiap orang di antara kami menjadi takut berbicara di pasar jangan-jangan tetangganya dari petugas Mabahits atau petugas Kantor Khusus, atau petugas entah apa... dan takut berbicara di sekolah jangan-jangan muridnya

dari petugas Mabahits atau dari petugas Kantor Khusus, dan takut berbicara di rumah jangan-jangan saudaranya dari petugas Mabahits atau dari petugas Kantor Khusus.

Saya pernah membaca dalam memoar guru kami Kurd Ali rahimahullah, berita-berita mata-mata dan pengawasan pada zaman Sultan Abdul Hamid dan apa yang dia habiskan untuk itu dan sampai mana kekuatannya mencapai, maka saya dapati apa yang ada pada zaman Sultan Abdul Hamid tidak mencapai satu dari seratus... astaghfirullah, bahkan tidak mencapai satu dari seribu dari apa yang kami lihat dalam tiga tahun yang lalu ini.

Kekuasaan eksekutif pada zaman mandat Prancis tidak dapat menahan seseorang atau merampas kebebasannya kecuali dengan putusan dari pengadilan, maka pada masa persatuan kami semua tidur, ketika pagi kami kehilangan seorang di antara kami... telah datang kepadanya di tengah malam orang yang merenggutnya dari tempat tidurnya dan membawanya ke tempat yang tidak diketahui siapa pun, tanpa pengadilan dan tanpa putusan!

Dan saya memohon kepada Anda wahai Yang Mulia Presiden dengan nama Allah: apakah ini dari sifat-sifat orang Arab? Apakah ini dari hukum-hukum Islam? Apakah Anda ingin orang Arab menahan itu? Apakah Anda ingin menghadapi Israel dan memerangi penjajahan dengan rakyat yang hina dan tunduk, yang sampai pada tingkat kehinaan dan ketundukan sehingga dia rela dengan ini dan diam atasnya?

Dan tidak akan bertahan atas kezaliman yang dikehendaki untuknya... kecuali dua yang hina: keledai kampung dan pasak.

Apakah Anda rela menjadi presiden untuk rakyat dari benda mati seperti pasak atau dari binatang seperti keledai?

Dan saya -meski demikian- mencari alasan pembenar untuk Anda, maka saya kembali berkata: mungkin Anda tidak mengetahui ini. Tetapi mengapa Anda tidak mengetahuinya? Dan mengapa Anda menolak untuk mengetahuinya ketika kami datang memaparkannya kepada Anda dan mengangkat beritanya untuk Anda? Dan apa yang harus kami lakukan jika Anda tidak mengetahuinya? Apakah kami tetap tercekik sampai Anda mengetahui? Lalu mengapa Anda tidak mencari alasan pembenar untuk kami seperti kami

mencari alasan pembenar untuk Anda, padahal alasan kami wahai tuan jelas nyata dan alasan Anda diperkirakan tersembunyi?

Sesungguhnya negeri ini -wahai tuan- adalah negeri pedagang yang penduduknya mahir. Lihat apa yang kami capai dalam sepuluh tahun dari pabrik-pabrik dan proyek-proyek, lalu Anda datang dengan keputusan-keputusan Anda yang Anda sebut "sosialis", maka tidak ada lagi yang merasa aman atas hartanya, tidak ada lagi yang mendirikan proyek kecuali jika dia gila. Si Debs ini datang dengan jutaan dari luar negeri dan menawarkan kepada Anda ide mendirikan pabrik lalu Anda mendorongnya, dan dia meminta jaminan maka Anda menjamin untuknya, dan Anda datang sendiri lalu berkhotbah pada hari pembukaan pabriknya yang dia dirikan dengan hartanya. Dengan agama apa wahai tuan, dengan agama apa, dengan hukum apa, dengan logika apa Anda mengambil pabriknya darinya?! Saya demi Allah tidak mengenal orang ini dan tidak ada hubungan saya dengannya atau dengan lainnya, dan saya bukan termasuk yang menyuap dan bukan dari mereka yang Anda berkenan menggambarkan mereka sebagai pemakan daging ayam.

Para ulama yang memberi nasihat pemakan ayam? Bukankah aib wahai tuan Presiden bahwa Anda mencela ulama negeri Anda di hadapan orang asing dengan perkataan ini? Dan apakah orang yang mengingkari Anda dan berani berdiri di hadapan Anda, sementara Anda dalam kekuasaan Anda, termasuk orang yang menjual kehormatannya dengan makanan ayam? Tidak demi Allah, tetapi pemakan ayam adalah mereka yang munafik kepada Anda dan menjilat Anda dari kalangan ulama dan bukan ulama, yang berdiri di mimbar masjid lalu berkata: Sesungguhnya pembaharu Islam ada tiga: Umar bin Abdul Aziz, dan Salahuddin Al-Ayyubi, dan Gamal Abdel Nasser! Yang berdiri di mimbar masjid pada hari peringatan Maulid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu salah seorang dari mereka berkata (di Masjid Raudhah di Jalan Abu Rumanah, jalan termegah di Damaskus): "Kita merayakan hari ini dua kesempatan yang agung, Maulid Rasul dan Pekan Universitas"... Pekan Universitas yang di dalamnya dilakukan hal-hal haram dan kemungkaran dari percampuran antara anak laki-laki dan perempuan.

Mereka inilah orang-orang munafik, mereka inilah yang menjual agama dan kehormatan mereka dengan makanan ayam, bukan mereka yang berkata: Sesungguhnya nasionalisasi ini haram bertentangan dengan Islam.

Dan izinkan saya wahai tuan Presiden mengatakan kepada Anda hal lain: Sesungguhnya Anda beriman kepada persatuan tidak diragukan lagi, dan bahwa penduduk Syam dan penduduk Mesir adalah saudara, lalu bagaimana Anda mengeluarkan perintah setelah pemisahan untuk mengirim tentara dan menggerakkan armada untuk memerangi saudara-saudara Anda di Syam? Apakah telah selesai penghancuran Israel dan setiap musuh kami dan Anda, dan tentara kami dan tentara Anda beristirahat dari lelah berperang, dan tidak tersisa di hadapannya medan untuk berperang dan musuh untuk menyeranginya kecuali medan Syam dan penduduk Syam?

Dan bagaimana Anda mengirim wahai tuan uang-uang ini untuk membeli hati nurani dan membunuh akhlak? Sesungguhnya hati nurani dan akhlak lebih berharga dari jasad dan jiwa, apakah saudara membunuh hati nurani saudaranya? Dan apa dengan orang ini yang berbicara dari "Suara Arab" (yang disebut Ahmad Said) mencaci orang Arab dengan kata-kata dan kalimat yang sama yang dia gunakan untuk mencaci musuh-musuh Arab?

Sesungguhnya kami jika membenci pemerintahan Anda dan tidak lagi tahan maka kami membebaskan diri darinya, kami demi Allah tidak membenci Mesir, dan kami demi Allah tidak membenci persatuan, dan kami tidak membenci pribadi Anda dan tidak mengingkari perbuatan-perbuatan baik Anda. Dan kami telah mencari alasan pembenar untuk Anda, lalu mengapa Anda tidak mencari alasan untuk saudara Anda?

Saya pernah membaca ketika masih kecil dalam buku sekolah bahwa seorang pemburu menyembelih burung-burung di hari dingin sambil menangis, lalu seekor burung berkata kepada temannya: Tidakkah kau melihat kelembutan hatinya dan aliran air matanya? Dia berkata: Jangan lihat matanya yang menangis tetapi lihat tangannya dan apa yang diperbuatnya!

Kami telah disembelih pada masa persatuan. Kami telah melihat apa yang tidak pernah kami lihat sepertinya pada masa mandat. Ya demi Allah Yang Maha Besar; kami telah melihat dari kefasikan dan kedurhakaan dan penyelewengan dari syariat dan percampuran dan pembukaan aurat, dan

pemerintahan dengan selain yang diturunkan Allah, dan pencekikan kebebasan dan pembungkaman mulut dan pengikatan pena, dan pemenjaraan orang tanpa dosa yang mereka lakukan dan tanpa putusan yang dijatuhkan kepada mereka, apa yang tidak kami lihat sepertinya pada zaman Prancis, tidak demi Allah dan tidak pada zaman revolusi. Dan kami telah bersabar hingga sabar pun mengeluh dari kesabaran kami, dan kami tidak lagi tahan akan rasa sakit maka kami berkata: Aduh! Apakah itu berarti kami musuh persatuan?

Sesungguhnya persatuan wahai tuan tidak digambarkan dengan sendirinya sebagai kebaikan atau kejahatan, dan Allah menggabungkan dalam satu ayat antara firman-Nya: "Dan tolong-menolonglah" dan firman-Nya: "dan jangan tolong-menolong" maka Dia berfirman: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." Dan jika bersatu sekelompok orang yang berbuat baik dan tolong-menolong dalam mendirikan perkumpulan amal itu adalah kebaikan, dan jika bersatu para pencuri dan tolong-menolong dalam membentuk geng kejahatan itu adalah kejahatan. Dan seandainya kalian menjadikannya persatuan kebajikan dan takwa dan mengikuti di dalamnya syariat Allah dan tidak melampaui batas-batas-Nya niscaya kami tetap seperti dahulu, menyambutnya dengan gembira menerimanya. Tetapi kalian menjadikannya untuk dosa dan pelanggaran: pelanggaran terhadap hukum-hukum syariat, pelanggaran terhadap harta orang dan kebebasan mereka. Apakah Anda menangisnya setelah Anda membunuhnya?

Apakah Anda menangisi Lubna sementara Anda meninggalkannya?... Sungguh Lubna telah pergi lalu apa yang akan Anda lakukan? Biarlah yang menjilat madunya yang menangisnya, bukan yang disengat lebah dari sekitar madu. Biarlah yang memetik mawarnya yang menangisnya, bukan yang jarinya berdarah karena durinya. Biarlah yang memakan dagingnya yang menangisnya, bukan yang tersedak dan tercekik karena tulangnya.

Padahal dunia ini fana wahai Yang Mulia Presiden, fana segala yang ada di dalamnya; maka tidak kerajaan yang kekal tidak harta dan tidak kekuasaan, dan seandainya kekal untuk yang sebelum Anda niscaya tidak sampai kepada Anda. Maka bertakwalah kepada Allah, bertakwalah kepada Allah yang Anda

berdiri besok di hadapan-Nya sendirian, tidak ada yang mengelilingi Anda dan tidak ada yang bersorak untuk Anda dan tidak ada yang melindungi Anda. Dan Allah akan menanyai Anda tentang setiap hukum yang bertentangan dengan syariat yang Anda keluarkan, dan tentang setiap dirham dari harta umat: dari mana Anda kumpulkan dan di mana Anda belanjakan, dan tentang setiap aurat yang Anda buka atau Anda ridai pembukaannya, dan tentang setiap kemungkaran yang Anda tetapkan atau Anda mampu mencegahnya tetapi tidak Anda cegah... di situlah ujian, maka bersiaplah untuk hari ujian.

Dan biarlah setiap raja dan setiap penguasa dan setiap presiden mempersiapkan jawaban untuk hari yang tidak ada presiden di dalamnya dan tidak ada penguasa dan tidak ada raja, hari ketika penyeru menyeru: Kepunyaan siapa kerajaan hari ini? Maka yang menjawab menjawab: Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Menguasai.

Dan kalian wahai para perwira yang menyelamatkan kami dari bala ini yang tidak dapat kami tolak dengan cara baik: terima kasih untuk kalian, dan saya memohon kepada Allah agar Dia memberi kalian taufik kepada apa yang di dalamnya ridha-Nya, dan agar Dia menghindarkan kalian dari dosa-dosa orang yang sebelum kalian, dan agar Dia mengilhamkan kalian untuk memperbaiki apa yang rusak dari urusan-urusan dan membatalkan apa yang terjadi dari kemungkaran-kemungkaran. Dan saya memohon kepada Allah agar Dia mengembalikan kepada kami persatuan yang diridai Allah, persatuan tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa, persatuan keadilan dan kebebasan dan persamaan. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar doa.

Ini adalah teks pidato yang disiarkan, namun bukan yang saya tulis pertama kali. Saya telah menulis pidato yang keras berisi serangan dan sindiran, berisi api yang berkobar dan mesiu yang meledak. Namun menantu saya, suami putri saya, Issam Al-Attar, dan saudara-saudara kami, berpendapat agar saya meredakan apinya dan mengurangi mesiuannya, maka saya menulis yang ini dan meminta kepada radio agar tidak menyiarkan yang pertama. Yang bertugas di radio adalah seorang perwira yang bersemangat, sehingga berat baginya untuk tidak menyiarkannya, hampir saja dia bersikeras, dan saya pun bersikeras hingga terwujud apa yang saya kehendaki.

Saya pergi ke radio lalu menyampaikan pidato ini dan orang-orang mendengarnya, kemudian saya kembali ke rumah. Begitulah saya sepanjang hidup: saya berkhotbah atau menyiarkan pidato atau menulis artikel yang mengguncang negeri dan mungkin mempengaruhi jalannya peristiwa, sementara saya menyendiri di rumah atau bersama beberapa sahabat dekat; saya tidak memanfaatkan apa yang saya katakan dan tidak menjadikannya sebagai sarana untuk bertemu dengan penguasa. Banyak orang yang kesaksiannya dapat diterima, yang menulis memoar tentang periode ini, telah bersaksi dan menyatakan betapa besar pengaruh pidato saya, dan bahwa wilayah-wilayah di Suriah tidak mendukung pemisahan kecuali setelah mereka mendengar pidato saya.

Ada kelompok masyarakat yang menerimanya dan memujinya, dan ada kelompok yang murka dan mencela pidato serta pembicarnya. Banyak stasiun radio Arab yang menyiarkannya atau menyiarkan bagian-bagiannya, dan yang setuju maupun yang menentang, kawan maupun lawan berkomentar tentangnya, bahkan radio Israel mengulanginya beberapa kali dan berkomentar sesuai keinginan mereka dan kebencian mereka terhadap orang Arab dan Muslim, serta surat kabar menulis tentangnya.

Inilah tolok ukur kesuksesan media. Namun kini saya mengevaluasi diri dan berpikir serta bertanya: apakah saya benar atau salah dalam pidato itu? Bukan dengan tolok ukur media tetapi dengan tolok ukur Islam. Apakah saya akan diberi pahala atau dihukum karenanya? Bukankah mungkin saya telah membantu menambah perpecahan dan perselisihan? Sesungguhnya saya memiliki jiwa yang suka mencela, saya melakukan suatu perbuatan kemudian kembali mencela diri saya sendiri dan mengevaluasinya di dunia sebelum hari perhitungan. Apakah saya yang salah dan patut dicela? Haruskah orang yang mengeluh atas pukulan cambuk yang menimpanya dan berteriak atau memaki dicela, ataukah yang memukulnya tanpa hak yang patut dicela?

Adapun pendapat manusia, saya tidak mengklaim bahwa saya sama sekali tidak peduli, tetapi saya katakan dengan jujur bahwa saya tidak terlalu peduli; yang penting bagi saya adalah tidak memurkai Allah dan tidak melakukan perbuatan yang membuat diri saya terpapar hukuman-Nya. Akankah Allah menghukum saya atas pidato ini dan sikap saya pada hari pemisahan?

Allah pada hari kiamat tidak hanya bertanya kepada kita: apa yang kalian lakukan? Tetapi juga bertanya: mengapa kalian melakukannya? Artinya Allah memperhitungkan niat-niat bersamaan dengan perbuatan-perbuatan. Bahkan yang menjadi sandaran adalah apa yang ada di dalam hati: "Pada hari diuji segala rahasia", yaitu diuji niat-niat dan apa yang tersimpan dalam hati nurani. Dan Allah tahu bahwa saya tidak bermaksud mendatangkan keuntungan bagi diri saya (dan memang tidak mendapatkannya), tidak pula bermaksud menolak mudarat dari diri saya (dan memang tidak menolaknya), melainkan saya bermaksud berpartisipasi dalam menegakkan kebenaran dan mengingkari kemungkaran, dalam mencela yang berbuat buruk dan memuji yang berbuat baik.

Dan tibalah khutbah Jumat. Saya telah berjanji akan menyampaikannya sendiri di Masjid At-Taubah di Distrik Al-Aqibah di pinggir Damaskus, atau pada waktu itu memang di pinggirnya. Di distrik inilah saya lahir dan tumbuh, di sinilah saya membuka mata terhadap dunia, dan saya memiliki banyak kenangan dan sejarah panjang di Masjid At-Taubah, masjid ini memiliki keistimewaan yang mungkin akan saya ceritakan suatu hari dalam beberapa kenangan.

Saya pergi ke masjid dan menemukan kerumunan yang luar biasa dan kepadatan yang besar seperti pada apa yang kami sebut "Pekan Budaya" ketika sahabat terpelajar Syaikh Abu Zahrah rahimahullah berkhotbah, dan saya menemukan radio telah memindahkan peralatannya dan bersiap menyiarkan khutbah ini ke mana-mana yang dapat dijangkau suaranya. Saya menyampaikan pidato tertulis, yang belum pernah diterbitkan lengkap sebelum hari ini, hanya sebagian yang diterbitkan di "Al-Ayyam".

Inilah teks khutbah yang disampaikan dan disiarkan dari Masjid At-Taubah di Damaskus pada hari Jumat tanggal 6 bulan ke-10 tahun 1961:

Segala puji bagi Allah, segala puji bagi Allah, segala puji bagi Allah.

Apakah kalian ingat malam ketika kami berkumpul dengan kalian di masjid ini sekitar lima bulan lalu, setelah kami membuka musim budaya Islam di Masjid Tankiz dan menyatakan di sana kata kebenaran? Mereka pada waktu itu mengerahkan ratusan orang mereka, dan menyusupkan mata-mata mereka di antara orang-orang untuk memicu fitnah di antara kalian, namun tidak seorang

pun dari kalian yang merespons seruan fitnah itu. Mereka memadamkan lampu selama sembilan puluh menit untuk membubarkan kalian dan menimbulkan kekacauan di antara kalian, maka para pembicara berbicara dalam kegelapan dan orang-orang mendengar dalam kegelapan. Kami menyukai cahaya, tetapi kami bukan anak-anak yang takut pada kegelapan. Kalian menyalakan lampu-lampu dan menerangi masjid.

Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, tetapi Allah tidak mau kecuali menyempurnakan cahaya-Nya. Dan itulah cahaya telah sempurna, dan inilah kami datang di siang hari bolong untuk menyatakan kata kebenaran sekali lagi. Segala puji bagi Allah, segala puji bagi Allah. Sesungguhnya kami berkhotbah dalam cahaya matahari, siapakah yang mampu memadamkan cahaya matahari atas kami? Siapakah yang mampu menggelapkan siang hari atas kami? Ya Allah, bagi-Mu segala puji. "Katakanlah: Ya Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki, di tangan-Mu kebaikan, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Pertemuan Tankiz adalah baris pertama dalam mukadimah kitab revolusi ini, adalah gempa bumi pertama yang mengguncang bangunan itu. Ia telah menggoyahkan pemerintahan itu dengan goyangan yang mengguncang fondasi-fondasinya, tetapi Allah menahan tangan mereka dari kami sehingga mereka tidak mampu menyakiti kami. Bukan dengan kekuatan kami dan kemampuan kami kami berdiri menghadapi mereka, melainkan dengan kekuatan dan kemampuan Allah. Dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Saya memperhatikan wajah-wajah orang ketika saya berbicara di Tankiz, dan saya melihat mata-mata berbinar-binar gembira, antusias, heran, dan takut. Mereka tampak seolah tidak percaya bahwa mereka mendengar apa yang mereka dengar; tiga tahun ini telah membuat mereka lupa bahwa di negeri mereka ada yang mengatakan perkataan seperti ini. Mereka lupa karena lamanya penawanan akan hari-hari kebebasan, lupa akan kepahlawanan

mereka sendiri, maka saya datang mengingatkan mereka akan diri mereka dan kepahlawanan mereka.

Pertemuan-pertemuan ini berlanjut, tetapi setan-setan intelijen dan kantor khusus mulai bekerja untuk menghancurkannya. Mereka tidak menyerang kami dari depan di siang hari terang dengan pukulan singa, melainkan menyelinap ke sisi-sisinya menggerogoti seperti tikus. Mereka merayap dalam kegelapan, dan tidak ada yang suka hidup dalam kegelapan kecuali pencuri, kalajengking, orang fasik, dan mata-mata.

Tekanan terhadapnya menguat dan para ulama berpisah darinya, tetapi ia menemukan - meskipun demikian - orang-orang yang bertahan meskipun ada tekanan, tipu daya, dan gangguan. Kemudian ia melemah seperti gelombang tinggi yang memukul pantai dengan pukulan yang percikan airnya beterbangan dan pemandangannya menakutkan kemudian mundur sedikit demi sedikit hingga reda. Gelombang Tankiz reda, tetapi pengaruhnya pada bangunan yang menerima pukulannya jelas terlihat.

Penguasa masa itu terus berjalan di jalan mereka. Rasa sakit menyentuh setiap hati dan keluhan berjalan di setiap lidah: orang yang beragama mengeluh atas apa yang dilihatnya dari penyebaran hal-hal haram, pengumuman kemungkar, dan meninggalkan kewajiban serta ketaatan. Orang yang bermoral mengeluh dari merajalelanya kefasikan, membuka aurat, dan percampuran anak laki-laki dan perempuan. Para pemilik harta dan usaha mengeluh atas lesunya pasar, banyaknya pajak, rencana pemiskinan, perampokan terang-terangan dan perampasan jelas atas nama nasionalisasi. Para guru dan ayah mengeluh atas lemahnya kurikulum dan sedikitnya ilmu, serta mengalihkan murid dari pelajaran mereka dengan permainan di siang hari dan televisi di malam hari. Pegawai dan buruh mengeluh atas mahalannya harga yang tidak lagi tertahankan. Semua orang mengeluh atas kekeringan yang Allah takdirkan atas kami selama tahun-tahun ini, sebagai balasan atas pelanggaran kesucian dan pengumuman hal-hal haram, dan atas perkataan buruk yang diucapkan menteri dari menteri-menteri masa itu ketika berkhotbah: "Kami tidak lagi membutuhkan rahmat langit!"

Maka langit menjadi kikir dan air surut, terjadi kemahalan dan bencana, dan si bodoh yang sombong itu tidak mampu menurunkan hujan atas kami sebagai pengganti Allah.

Mereka melupakan Allah maka Allah pun melupakan mereka, mereka terang-terangan bermaksiat maka Allah menghukum mereka, dan ketika mereka kembali dan meminta ampun, Allah mengampuni orang yang kembali kepadanya di antara mereka dan menurunkan hujan kepada mereka.

Kami menoleh mencari penyelamat tetapi tidak menemukannya. Dan di mana kami akan menemukannya? Rakyat yang pernah memberontak melawan Prancis ketika Prancis adalah negara darat terkuat di dunia setelah Perang Dunia I dan menyiksa Prancis - meskipun kekuatannya pada waktu itu dan kejayaannya - tidak lagi berbicara atau bergerak? Rakyat pernah murka kepada pemerintah dan mengguncang bangunannya karena pemerintah menaikkan harga gandum setengah piastre, mengapa sekarang mereka melihat semua ini namun tidak bergerak dan tidak murka? Di mana para lelaki? Apakah tidak tersisa lelaki di Syam?

Orang-orang putus asa dan berputus asa, tetapi saya tidak putus asa; saya mengulangi kepada mereka apa yang saya tulis tentang sungai Barada lebih dari tiga puluh tahun lalu (sekarang, yaitu pada hari penulisan bagian ini, telah menjadi lima puluh lima tahun) ketika saya menyamakan penduduk Syam dengan Barada: kamu melihatnya berjalan tenang, rendah hati, kucing berani kepadanya namun airnya tidak membasahi perut kucing, anak-anak melemparinya dengan batu namun batu itu menetap di dasarnya, tetapi tiba-tiba ia mengamuk dan naik melampaui kedua tepi dan mengalir ke daratan, menghancurkan dan menenggelamkan serta melakukan berbagai perbuatan. Jangan tertipu oleh kelembutan dan kerendahan hati Barada.

Kami menunggu revolusi Barada namun penantian terlalu lama, maka keputusan masuk ke dalam jiwa saya, lalu saya berkhotbah sebulan di Masjid Universitas, saya menyampaikan dan menyatakan tegas serta mengeluarkan semua yang ada di dada saya. Yang shalat pada waktu itu di universitas mendengar ini dan tahu bahwa saya tidak menyembunyikan atau menyamakan, kemudian saya mengumumkan bahwa saya akan pergi dan

menutup pintu rumah serta menyendiri dengan diri dan buku-buku saya. Hampir saja saya berjalan dalam barisan orang-orang yang berputus asa.

Di sana ketika krisis menguat dan kesedihan merata, bangkitlah segelintir perwira ini, bangkitlah segelintir perwira yang tidak saya kenal ini berkata kepada penguasa: "Tempatmu! Jangan maju. Angkat tanganmu dari Syam karena di dalamnya ada lelaki yang melindunginya dari kezaliman."

Bersama mereka yang terdahulu ada kekuasaan, bersama mereka ada tentara, bersama mereka ada harta. Adapun mereka ini tidak memiliki sesuatu dari itu semua, tetapi bersama mereka ada senjata yang tidak dikenal oleh yang memerintah Mesir hari ini dan tidak dikenal Amerika atau Rusia. Yaitu anak panah fajar. Tahukah kalian apa anak panah fajar?

Ketika Al-Mu'tasim datang dengan tentara Turki dan mereka berbuat kerusakan di Baghdad dan merusak di dalamnya, penduduk Baghdad mengadu kepadanya, namun dia tidak mengabulkan keluhan mereka (yaitu tidak merespons keluhan mereka dan tidak memberi keadilan). Mereka mengancamnya, dia berkata: "Dengan apa kalian mengancam saya sedangkan kekuasaan bersamaku, tentara bersamaku, dan harta bersamaku?" Mereka berkata: "Kami mengancammu dengan anak panah fajar." Dia berkata: "Apa anak panah fajar?" Mereka berkata: "Kami bangun pada saat dibukanya pintu-pintu langit dan penyeru Allah menyeru: 'Adakah yang meminta ampun sehingga Aku ampuni? Adakah yang meminta sehingga Aku beri?' Maka kami mengulurkan tangan dan berkata: 'Ya Tuhan, timpakanlah kepada hamba-Mu Al-Mu'tasim.'" Al-Mu'tasim gemetar dan berkata: "Aku tidak sanggup menghadapi itu." Lalu dia membangun kota Surra Man Ra'a dan memindahkan orang-orang Turki ke sana.

Inilah yang membantu para perwira ini.

Ini agar kalian tahu bahwa kemenangan bukan hanya dengan jumlah dan peralatan, tetapi Allah memberi kemenangan kepada siapa yang Dia kehendaki. Seandainya urusan ini dengan kekuatan materi, niscaya bagian revolusi adalah kematian setelah beberapa jam dari kelahirannya; mereka yang terdahulu telah menyiapkan perlengkapan untuk menyerang Damaskus dengan senjata terkuat yang dilahirkan kejeniusan iblis, senjata roket. Roket-roket telah disiapkan dan didatangkan kepada kami, dan mampu menghabisi

kota dan revolusi kami, lalu apa yang menghentikannya? Komandan brigade yang hadir secara kebetulan?

Tidak; tidak ada kebetulan di dunia ini, tetapi Allah mengeluarkannya dari tempat tidurnya dan menjalankannya di jalan pada waktu yang tepat untuk menghentikan konvoi dan mengembalikan setan-setan ke dalam botolnya sebelum meluncur dan menghancurkan tanaman dan keturunan. Itu adalah doa-doa orang yang terzalimi dari anak-anak negeri ini, yang terzalimi yang diserang dalam agama mereka, akhlak mereka, martabat mereka, kebebasan mereka dan kebebasan anak-anak mereka serta harta mereka. Maka takutlah doa orang yang terzalimi karena tidak ada hijab antara doa itu dengan Allah.

Wahai saudara-saudara, saya telah mendengarkan radio. Saya bukan penggemar radio dan bukan yang selalu mendengarkannya, tetapi hari-hari revolusi menggoda untuk mendengarkan. Saya membuka stasiun ini yang saya tidak tahu mengapa mereka berdusta menamakannya "Suara Arab", saya mendengar darinya pembicaraan tentang penguasa Syam dan fitnah terhadap penduduk Syam dengan lidah si bodoh ceroboh yang bernama Ahmad Said, lalu saya menggeser jarumnya sedikit dan mendengar pembelaan stasiun Syam dan pembicaraan tentang penguasa Mesir, maka saya sedih dan sakit hati atas keadaan kami. Apakah kita mencaci diri sendiri alih-alih mencaci musuh kita? Kita menghancurkan kemuliaan kita dengan tangan kita sendiri dan membunuh diri kita dengan senjata kita sendiri? Saya ingat yang mengawali tradisi ini dan mengajarkan kita menyerang saudara-saudara kita, maka saya menganggap itu sebagai dosanya yang baru. Saya mengulurkan tangan untuk mematikan radio karena tidak tahan mendengarkan, tiba-tiba saya mendengar pembicaraan berakhir dari Damaskus lalu udara tiba-tiba bergema dengan lagu kebangsaan yang sama keluar kuat menggelegar bergemuruh. Saya mendengar dari Mesir pembaca melantunkan kitab Allah lalu kembali ke Syam saya mendengar pembaca melantunkan kitab Allah. Saya mendengar dari sini pengagungan persatuan, menyebut Arab, dan mencela penjajahan, dan saya mendengar dari sana mencela penjajahan, menyebut Arab, dan mengagungkan persatuan, hingga di antara kebetulan yang mengherankan bahwa khutbah yang disiarkan dari Damaskus Jumat lalu hampir tidak berbeda dengan yang disiarkan dari Kairo, dan ayat-ayat yang dikutip di sini adalah ayat-ayat yang dikutip di sana.

Lalu apa yang memisahkan antara kami dan saudara-saudara kami di Mesir selama kita disatukan oleh cinta persatuan, lagu "Allah Akbar", dan Al-Quran ini? Jika Al-Quran menyatukan kita, lalu apa yang memisahkan kita?

Yang memisahkan kita adalah mereka yang memerintah kita pada masa persatuan ini ketika mereka tidak menegakkan hukum Al-Quran di antara kita. Allah menggambarkan kaum Muslim: "Dan orang-orang yang memenuhi seruan Tuhan mereka dan melaksanakan shalat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka", apakah urusan adalah musyawarah antara kita dan mereka yang memerintah di antara kita? Allah berkata kepada Rasul-Nya: "Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu", maka beliau mematuhi padahal beliau adalah makhluk terbaik dan manusia yang paling sempurna. Apakah yang memerintah kita mematuhi perintah ini? Dan apakah musyawarah itu menghimpun orang awam dan melontarkan kepada mereka pembicaraan besar dengan pengeras suara besar yang tidak mereka pahami dan tidak mereka dengarkan, dan seandainya mereka mendengarkan dan memahaminya, yang menentang di antara mereka tidak dapat membalasnya? Bayangkan seorang dokter di rumah sakit ingin berkonsultasi medis dalam operasi bedah, lalu dia tidak mendatangkan orang-orang dari dokter-dokter senior sehingga menutup dirinya dan mereka di dalam ruangan dan berbicara dengan mereka dengan santai, melainkan mengumpulkan semua yang ada di rumah sakit dari pasien laki-laki dan perempuan, perawat laki-laki dan perempuan, pelayan laki-laki dan perempuan, kemudian pergi berbicara kepada mereka dari atas atap bertanya: "Apakah kita bius pasien dengan suntikan atau morfin? Dan kita bedah perutnya dari kiri atau kanan?" Sedangkan mereka berteriak dan menyeru: "Hidup dokter!" Maka teriakan dan sorakan mereka adalah persetujuan kepada apa yang dia inginkan.

Dan komandan yang menyiapkan rencana perang, apakah dia mempelajarinya bersama staf perangnya di hadapan peta atau membacakannya kepada semua tentara di tengah kegaduhan dan keributan mereka?

Sesungguhnya musyawarah itu adalah mendatangkan ahli hukum dan pemilik pendapat serta ilmu lalu memaparkan urusan kepada mereka. Dan sesungguhnya di Syam ada laki-laki yang memiliki pengalaman dan pendapat,

dan di Mesir ada laki-laki yang lebih banyak yang memiliki pendapat dan pengalaman. Mengapa laki-laki Syam tidak didengar pendapatnya dan tidak dirasakan kehadirannya, dan mengapa laki-laki Mesir, padahal Mesir adalah ibu para laki-laki, masih tersembunyi di balik tirai?

Sesungguhnya perumpamaan kami dan perumpamaan persatuan ini seperti lima orang yang berada dalam perahu di sungai dan di hadapan mereka ada air terjun yang curam berbahaya, mereka adalah pelaut yang mahir, lalu mereka melihat sekelompok saudara mereka dalam kapal yang lebih besar dari perahu mereka sehingga berkata: "Mengapa kita berjalan berjauhan terpisah, padahal jalan satu, bahaya satu, dan tujuan satu? Mari kita bersatu semuanya." Mereka mengikat perahu dengan kapal dan berkata kepada nakhoda: "Kamu nakhoda kita semua, maka tempuhlah jalan keselamatan dan sampaikanlah kita ke daratan yang aman." Dia berkata: "Itu kewajibanku." Tetapi begitu dia berjalan sedikit dengan mereka, dia menyimpang dari jalan, menjauh dari tujuan, dan mendekati bahaya, mereka berusaha membimbingnya namun dia bersembunyi dari mereka, mereka berteriak kepadanya namun dia berpaling dari mereka, mereka berbicara namun dia mengerahkan tentaranya kepada mereka, mereka berbisik namun matamatanya mengadu domba mereka, dan dia menambah dengan mengulurkan tangannya ke harta mereka, kemudian membelenggu tangan dan kaki mereka, maka mereka terpaksa diam, hingga mereka menghadapi air terjun dan melihat kematian dengan mata kepala.

Di sanalah segelintir dari mereka mampu melepaskan tangan mereka dari belenggu, memutuskan rantai yang mengikat perahu mereka dengan kapal, dan bergegas menjauh dari bahaya. Apakah mereka melakukan kejahatan dalam hal itu?

Ketika Pers Nasseris Mengklaim Bahwa Aku Telah Dibunuh

Aku bukanlah seorang sejarawan yang mengumpulkan berbagai peristiwa, meneliti, dan memberikan penilaian terhadapnya. Aku hanyalah salah seorang dari masyarakat yang menulis apa yang kulihat dan kudengar, bahkan lebih tepatnya mencatat apa yang tersisa dalam ingatanku dari kenangan-kenangan yang kulihat atau kudengar. Biasanya aku tidak menuliskan khutbah Jumat yang kusampaikan, bahkan sejak lima belas tahun yang lalu atau lebih aku tidak lagi menulis ceramah-ceramahku yang kusiarkan melalui radio atau kutayangkan di televisi. Namun khutbah Jumat yang disampaikan setelah pemisahan dan disiarkan oleh Radio Damaskus pada tanggal 2/5/1381 H telah menjadi salah satu sumber sejarah, kemudian khutbah itu belum pernah dipublikasikan sebelum hari ini agar aku dapat menunjukkan kepada siapa saja yang ingin membacanya di mana letaknya. Karena itu aku membolehkan diriku untuk menerbitkannya di sini, dan menghubungkan apa yang terputus darinya hari ini, maka aku memulai dari tempat aku berhenti dalam episode sebelumnya.

Aku berkata: Di sana beberapa orang dari mereka berhasil membebaskan tangan mereka dari belenggu, memutus rantai yang mengikat perahu mereka dengan kapal induk, dan bergegas menjauh dari bahaya. Apakah mereka bersalah dalam hal itu? Meskipun begitu mereka akan tetap menjadi saudara; akan diam orang yang berbicara tentang kita dari "Suara Arab" dan akan diam pula orang yang membela kita dari Radio Damaskus, dan akan tetap bergema nyanyian "Allahu Akbar" dari Mesir dan dari Syam, dan akan tetap terdengar suara pembaca Al-Quran di Mesir dan suara pembaca Al-Quran di Syam menyebarkan kebaikan, kebenaran, dan petunjuk ke seluruh dunia ketika mereka menyiarkan ayat-ayat Al-Quran.

Ikatan persaudaraan kita tidak akan terputus dan kesatuan kita tidak akan terpecah, selama kita masih dikumpulkan oleh kalimat "Allahu Akbar" dan dikumpulkan oleh Kitab Allah. Persatuan akan tetap menjadi tujuan kita, jika percobaan pertamanya tidak berhasil dalam diri kita, maka kita akan mengulangnya sekali lagi, dan untuk ketiga kalinya, dan kita akan terus mencoba hingga percobaan kita berhasil.

Ini adalah persatuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan semesta alam, dan wahyu yang dapat dipercaya turun dengan keputusan-Nya ke hati penghulu para rasul, maka Dia berfirman kepadanya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara," dan apa yang telah ditetapkan Allah tidak akan dibatalkan oleh manusia, dan apa yang telah diputuskan Allah tidak akan dipatahkan oleh tangan manusia.

Selanjutnya, aku hampir saja memuji para pelaksana revolusi ini dan menyebutkan bahwa mereka mengikuti jalan akal sehat dan menempuh cara keikhlasan, dan bahwa mereka telah memberikan teladan kepada manusia yang belum pernah kita dengar sebelumnya ketika mereka melepaskan tangan dari kekuasaan dan kembali kepada keadaan mereka semula, mereka berperang namun tidak mengambil rampasan perang.

Aku hampir saja memuji mereka, namun aku teringat bahwa mimbar-mimbar ini bukanlah untuk dunia dan ahlinya, bukan pula untuk pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasanya, dan bukan untuk pujian ataupun celaan. Sudah terlalu sering mimbar dijadikan sarana untuk kepentingan dunia dan diperhamba untuk nafsu para penguasa, dan dinaiki oleh orang-orang yang tidak layak dan bukan ahlinya untuk memuji dan mencela dari atasnya, memuji setiap penguasa, maka jika dia pergi dan datang yang lain, mereka kembali memuji orang yang dulu mereka cela dan mencela orang yang dulu mereka puji! Bahkan dalam tiga tahun terakhir ini mereka sampai menyebut nama-nama orang kafir dan memuji mereka di atas mimbar Rasulullah, dan setiap mimbar di setiap masjid adalah mimbar Rasulullah, tidak boleh diucapkan dari atasnya kecuali apa yang diridai Rasulullah.

Tidak boleh didengar dari atas mimbar-mimbar ini kecuali: "Allah berfirman dan Rasulullah berfirman," dan jika kita berbicara di dalamnya tentang peristiwa-peristiwa negara, maka kita berbicara hanya untuk menjelaskan hukum Allah tentangnya dan pendapat syariat terhadapnya. Dan orang yang naik ke mimbar ini keluar dari pribadi dan melepaskan pendapat serta kecenderungannya, dan lidahnya diam agar syariat berbicara melalui lidahnya. Dia menempati posisi yang pernah ditempati Rasulullah untuk menyampaikan agama Allah, dan itu adalah posisi yang membuat leher para pria terputus. Seandainya khutbah bukan syiar agama dan kewajiban Islam yang tidak bisa

ditinggalkan, aku lebih suka kakiku patah daripada mengklaim bahwa aku layak untuk posisi ini.

Meskipun demikian, bukanlah aku yang berbicara sekarang dari atas mimbar ini. Ketika aku berada di tanah aku adalah seorang pria biasa dari masyarakat, salah satu dari orang kebanyakan, tidak memiliki kekayaan orang kaya, tidak memiliki ilmu para ulama, tidak memiliki kekuasaan para pemimpin, dan tidak memiliki kehormatan para pembesar, namun ketika aku naik tangga-tangga ini aku menjadi sesuatu yang lain.

Bukanlah Ali Tantawi yang berbicara kepada kalian sekarang. Ali Tantawi adalah manusia yang memiliki keinginan dan ketakutan, yang rela dan marah, yang berbicara dan bisa salah atau benar, dan memiliki nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan dan terbebani dosa. Namun yang berbicara sekarang adalah syariat, dan ketika syariat berbicara setiap orang mendengarkan, dan ketika khatib berkata "Allah berfirman dan Rasulullah berfirman" maka tidak ada bagi manusia kecuali taat dan patuh, karena mereka semua adalah hamba-hamba-Nya.

Siapakah yang kita lawan ketika kita melihat pemerintahannya? Abdel Nasser. Dan siapa para pembantunya dan menteri-menterinya? Abdul Hakim dan Abdul Latif dan saudara-saudara mereka. Dan siapa yang menyelamatkan kita darinya dan membebaskan kita dari pemerintahannya? Abdul Ghani dan Abdul Karim dan saudara-saudara mereka. Dan siapa yang memerintah Irak hari ini? Abdul Karim. Dan siapa yang mendirikan negara Yordania? Abdullah, dan siapa yang mendirikan Kerajaan Saudi? Abdul Aziz.

Mereka semua adalah hamba, hamba Allah yang mulia di antara makhluk Allah. Dan raja-raja terdahulu yang memiliki kekuasaan dan memiliki tentara serta pembantu, siapa di antara mereka yang berada di atas kebenaran dan siapa yang berada di atas kebatilan, dan siapa yang menyiapkan kebaikan untuk dirinya dan siapa yang menyiapkan keburukan. Apa mereka semua? Mereka adalah hamba-hamba Allah. Mereka semua dan yang sebelum mereka dan yang akan datang setelah mereka; semuanya adalah hamba, yang memiliki leher kita dan leher mereka meskipun hidung kita dan hidung mereka, hanyalah satu Raja, Raja yang tidak dapat dihindari kekuasaan-Nya dan tidak ada kehinaan atau penghinaan dalam mengabdikan kepada-Nya, bahkan di

dalamnya terdapat kehormatan dan kebanggaan, Dia adalah Allah pemilik kerajaan, Tuhan semesta alam. Berapa banyak khatib yang pernah bergantian di mimbar ini, dan berapa banyak raja dan khalifah yang disebutkan di atasnya? Mereka semua telah pergi dan mimbar ini tetap ada. Kemudian mimbar ini akan hilang dan bumi serta isinya akan hilang, dan Allah Yang Maha Agung dan Mulia akan tetap ada.

Maka kembalikanlah mimbar-mimbar ini untuk Allah semata, dan hendaklah manusia mengetahui bahwa mimbar ini bukanlah untuk penguasa atau pemimpin, dan bukanlah milik khatib untuk mengumumkan pendapatnya melainkan untuk mengumumkan hukum syariat: "Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyembah selain Allah di dalamnya." Maka hendaklah khatib menempatkan di hadapan matanya ridha Allah bukan ridha manusia, dan hendaklah dia mengetahui bahwa jika dia durhaka kepada perintah penguasa dalam ketaatan kepada Allah, maka Allah akan melindunginya dari penguasa, namun jika dia durhaka kepada perintah Allah dalam ketaatan kepada penguasa, maka tidak ada yang akan melindunginya dari Allah. Apakah presiden ini atau sultan ini dapat menjamin bahwa dia akan hidup hingga sore? Apakah dia mampu menolak kematian dari dirinya? Apakah dia mampu menutup pintunya dari Izrail jika datang kepadanya? "Di mana saja kamu berada, kematian akan menemui kamu kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh," meskipun kamu menempatkan meriam dan tank di pintu-pintu kalian untuk perlindungan.

Dan ketika malaikat maut datang kepadanya dan mengambilnya, siapa yang pergi bersamanya? Apakah para menteri dan pembantunya akan pergi bersamanya? Apakah tentara dan prajuritnya akan pergi bersamanya? Apakah sahabat dan kekasihnya akan pergi bersamanya? Apakah sekutu dan teman-temannya akan pergi bersamanya? "Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami seorang diri sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya." Aku membayangkan sekarang raja-raja bumi yang telah keluar dari kubur mereka dengan kaki telanjang, telanjang, sendirian, maka aku mengambil pelajaran, dan aku berkata dari atas mimbar ini apa yang bermanfaat bagiku di hari itu bukan apa yang menguntungkan hari ini, dan barang siapa yang membayangkan hal ini tidak akan lagi peduli kepada siapa pun.

Dan inilah kemuliaan yang telah dijadikan Allah untuk Allah, untuk rasul-Nya, dan untuk orang-orang mukmin, bukanlah kemuliaan untuk orang Arab karena mereka Arab. Dahulu orang Arab adalah orang-orang yang sesat maka Allah memberikan petunjuk kepada mereka melalui Rasul ini dan memuliakan mereka dengan agama ini, dan tidak ada kemuliaan bagi mereka di dunia dan tidak ada keselamatan di akhirat kecuali dengan agama ini. Tidak bermanfaat bagi kalian di sisi Allah jika kalian berkata kami orang Arab, karena masuk surga bukanlah dengan kartu identitas atau kewarganegaraan, melainkan dengan amal saleh: "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum nyata orang-orang yang sabar?"

Meskipun demikian kami menyerukan dengan tulus kepada persatuan Arab, karena itu adalah jalan menuju persatuan yang diperintahkan Allah dan diungkapkan dalam Kitab. Sesungguhnya kami adalah umat yang dimuliakan Allah dengan agama ini, maka jika kalian tidak mengikuti - wahai orang-orang muslim - hukum-hukumnya dan tidak menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, dan jika kalian tidak menjadikannya imam kalian di rumah-rumah, pasar-pasar, kantor-kantor, dan sekolah-sekolah kalian, maka demi Allah tidak akan bermanfaat bagi kalian di sisi Allah bahwa kalian orang Arab. Seandainya keArab-an saja bermanfaat, tentu akan bermanfaat bagi orang Arab Quraisy Hasyimi paman Nabi, Abu Lahab: "Binasalah kedua tangan Abu Lahab."

Maka jika kalian menginginkan persatuan yang sempurna, jadikanlah pusatnya kiblat ini, pemimpinnya Muhammad, benderanya bendera Al-Quran, konstitusinya Kitab Allah, dan tujuannya kemuliaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Dan ketahuilah bahwa kalian dipanggil bukan hanya untuk menyelamatkan diri kalian sendiri, melainkan untuk menyelamatkan dunia. Sesungguhnya kafilah umat manusia tersesat, dan malam gelap gulita, dan jalan jauh, dan ketakutan menyeluruh, dan teror mematikan, maka siapa yang akan memimpinnya dan menjadi pendukungnya? Siapa yang akan mengeluarkannya dari kegelapan yang melanda seluruh penjuruannya? Jawabannya telah datang dalam Al-Quran: "Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan

orang-orang yang kafir pelindung-pelindung mereka ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan."

Siapa yang akan menolongnya jika bahaya menyerangnya, siapa yang akan membelanya? Jawabannya ada dalam Al-Quran: "Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman," "Dan adalah kewajiban Kami menolong orang-orang yang beriman." Jalan-jalan bercabang dan lorong-lorong bersilangan, maka jalan mana yang menghantarkan kepada tujuan? Jawabannya ada dalam Al-Quran, jalan yang lurus: "Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya." Apa yang membimbing kita kepadanya dan menunjukkan kita? Jawabannya ada dalam Al-Quran: "Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus."

Sesungguhnya kami tidak mengenal konstitusi bagi kami kecuali Al-Quran dan Sunnah yang menjelaskan Al-Quran, dan apa yang diambil dari keduanya dan dibangun di atasnya. Kami tidak menerima apa yang bertentangan dengan keduanya dan tidak rela dengan selain keduanya sebagai pengganti. Dan kami di atas mimbar-mimbar ini adalah pengikut bukan pembuat bid'ah, dan penyampai bukan pembicara, dan apa yang telah diputuskan syariat dan dijelaskan hukumnya maka tidak ada bagi siapa pun untuk memberikan pendapat dengan pendapat syariat: "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka."

Dan kewajiban yang telah disepakati harus dilaksanakan, dan barang siapa yang mengurangnya dengan meyakini bahwa itu adalah kewajiban maka dia fasik, dan barang siapa yang mengingkari bahwa itu kewajiban maka dia kafir. Dan haram yang telah disepakati harus dijaui, dan barang siapa yang melakukannya dengan meyakini bahwa itu haram maka dia fasik, dan barang siapa yang mengingkari keharamannya maka dia kafir. Dan yang haram tetap haram dalam segala keadaan, tidak berbeda hukumnya dengan berbedanya keadaan dan tidak dengan bergantinya orang. Dan kami tidak dapat

mengingkari kemungkaran yang dilakukan Zaid dan menerimanya serta diam tentangnya jika dilakukan Amr, karena yang haram tetap haram.

Wahai orang-orang muslim, sesungguhnya kami tidak akan hina dan tidak akan sesat dan tidak akan sedikit selama kami berpegang teguh pada Al-Quran: Sesungguhnya Allah tidak memuliakan awal umat ini kecuali dengan Islam dan tidak akan memuliakan akhirnya kecuali dengan Islam, maka jika kami mencari kemuliaan pada selainnya, kami akan hina. Maka kembalilah wahai orang-orang muslim kepada agama kalian, karena di dalamnya terdapat sebab-sebab kekuatan, kemuliaan, dan kebahagiaan kalian. Dan kembalikanlah mimbar-mimbar ini kepada Islam semata; jauhkanlah dari ambisi jiwa dan dari kepentingan dunia dan dari keinginan orang-orang yang menginginkan, dan ketahuilah bahwa mimbar adalah senjata yang tidak ada musuh yang dapat menghadapinya dan tidak ada lawan yang dapat bertahan di hadapannya, maka gunakanlah senjata ini dengan baik, kalian akan dapat menolak setiap bahaya dan mengusir setiap musuh.

Sesungguhnya dalam mimbar-mimbar ini terdapat obat untuk setiap penyakit yang kita keluhkan dalam masyarakat dan dalam jiwa kita, maka manfaatkanlah obat ini untuk menyembuhkan jiwa dan masyarakat kalian dari setiap penyakit. Maka dengarkanlah suara kebenaran dari mimbar-mimbar ini, dan penuhilah panggilan Allah dan Rasul apabila Dia menyeru kamu kepada suatu yang menghidupkan kamu, dan bertaubatlah kepada Allah hai orang-orang yang beriman, dan bertakwalah kepada Allah dan bersamalah dengan orang-orang yang sabar. Aku mengatakan perkataanku ini dan aku memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung untukku dan untuk kalian.

Aku menyelesaikan khutbah dan turun dari mimbar berjalan menuju mihrab, maka aku mendengar suara seperti suara seorang pria berkhotbah. Kemudian terjadi keributan dan kegaduhan, maka aku menoleh dan ternyata ada seorang pemuda yang mencoba naik ke mimbar dan mengatakan sesuatu yang tidak dapat kupahami, dan orang-orang berteriak mencegahnya dan menurunkannya. Dan aku telah sampai di mihrab maka aku bertakbir dan masuk dalam salat, maka semua orang diam dan ikut bertakbir.

Dan aku tidak tahu hingga sekarang siapa pemuda itu dan apa yang hendak dikatakannya, dan jika kalian bertanya kepada Ustaz Zuhair al-Ayyubi dia akan memberitahu kalian, karena dialah penyiar yang bertugas menyiarkan khutbah, dan itu adalah di awal masa kerjanya di bidang penyiaran dan itu adalah pertama kalinya aku melihatnya.

Kejadian ini yang tidak berlangsung lebih dari dua atau tiga menit memunculkan desas-desus yang memenuhi udara dan banyak pembicaraan serta komentar di surat kabar yang lebih banyak lagi, ada yang mengatakan bahwa dia adalah pemuda yang ingin berbicara mendukung apa yang kukatakan, dan ada yang mengatakan bahwa dia adalah pendukung Nasser yang mulai berbicara sebagai tanggapan terhadapku dan kritik terhadap pemisahan, serta menyerukan persatuan dan kembali ke naungan Jamal. Surat kabar Nasseris memanfaatkan hal itu dengan mengarang berbagai cerita dan memberikan judul-judul terbesar.

Di tangan saya sekarang ada satu edisi surat kabar "Asy-Syarq" nomor 4730, terbit pada 7 Jumadil Awal tahun 1381, dengan judul besar yang memenuhi seluruh lebar halaman: "Syaiikh Ath-Thanthawi Disembelih di Rumahnya". Di bawahnya ada cerita yang direkayasa dan bohong yang tidak berdasar sama sekali. Berita serupa juga muncul di surat kabar lain, sehingga para pejabat mengutus orang untuk meminta saya membantah berita tersebut. Saya berkata: "Apa ada yang lebih jelas dalam membantah berita itu daripada kehidupan saya sendiri dan bahwa saya masih hidup, tidak mati dan tidak terbunuh?" Dan saya seperti yang dikatakan Al-Mutanabbi:

Berapa kali aku dibunuh dan berapa kali aku mati di hadapan kalian Lalu aku bangkit kembali, maka hilanglah kematian dan kain kafan

Atau mungkin saya telah mengubah atau salah mengutip bait itu, karena ingatan saya tentangnya sudah lama.

Mereka berkata: "Lebih baik Anda tampil di televisi supaya orang-orang melihat Anda dan tahu bahwa Anda masih hidup."

Kami belum mengenal apa itu televisi sebelum persatuan. Ketika mereka membawanya ke Mesir dan kemudian kepada kami, pemerintah menawarkan kepada siapa saja dari pegawai berpangkat tinggi (dan saya salah satunya)

untuk mengambil pesawat televisi dengan harga tertentu. Saya mengambilnya untuk melihat apa isinya, ternyata bioskop yang dulu kami hindari dan enggan memasukinya telah masuk ke rumah-rumah kami melalui televisi ini.

Saya telah lulus SMA dan tidak pernah masuk bioskop kecuali sekali saja, pada masa Perang Dunia Pertama tahun 1917 ketika saya masih anak kecil. Mereka menayangkan film propaganda tentang perang Gallipoli yang tidak saya pahami sama sekali. Saya menemukan dalam televisi yang mereka bawa kepada kami pintu lebar fitnah yang telah dibuka untuk kami, meskipun program-programnya saat itu bagus dan terpilih, ada yang sejarah, sosial, detektif, hukum, film ringan dan lucu, serial yang sangat banyak yang episodenya tidak saling terkait tetapi setiap episode memiliki cerita tersendiri, yang menghubungkan semuanya adalah satu judul dan tema yang berdekatan.

Saya ingat ada serial hukum "Perry Mason" yang merupakan pelajaran advokasi, "The Count of Monte Cristo" yang mereka tambahi hal-hal serupa dengan cerita aslinya sehingga menjadi serial banyak episode. Ada serial "Lucy", serial "Robin Hood" untuk anak-anak, begitu juga serial "William Tell" dan serial "Tarzan", serta film-film tentang binatang dan bagaimana mereka membantu manusia dalam pertempuran dan balas dendam yang tidak lepas dari hal menarik dan manfaat, di antaranya serial tentang anjing Lassie dan tentang kuda hitam yang menyelamatkan tuannya dari bahaya, dan semacamnya.

Ada juga serial Arab yang menghibur, di antaranya yang menggambarkan kehidupan sosial dan menunjukkan kekurangan serta cacatnya, seperti serial "Keluarga Si Jum'ah", serial "Kebiasaan dan Tradisi", dan serial "Bersama Orang-Orang".

Mereka juga membuat serial Arab untuk anak-anak yang bukan terjemahan tetapi dibuat mengikuti pola serial asing, di antaranya "Dibo Si Cerdas" yang merupakan film boneka. Suatu hari saya akan menjelaskan bahwa teater boneka sangat tua di kalangan orang Arab dan dulu disebut wayang bayangan, yang kami kenal ketika kecil dengan nama "Karagoz". Terjemahan harfiah katanya adalah "pemilik mata hitam", dan Al-Ghazali telah

mengisyaratkannya dalam "Al-Ihya", ada cerita dan dialog yang dibuat untuknya, dan dokter mata Ibnu Danial terkenal dengannya. Ini bukan tempat membahasnya.

Saya kembali setelah penyimpangan ini kepada apa yang sedang saya bahas: ketika mereka menawarkan saya untuk berbicara di televisi, saya ragu dan khawatir penampilan saya di sana akan mendorong sebagian orang untuk memilikinya, dan mungkin mereka akan melihat di dalamnya hal yang merugikan mereka sehingga saya menjadi penyebabnya. Kemudian ketika mereka mendesak saya dan saya melihat manfaat dalam pergi, saya mengajukan syarat kepada mereka.

Saya tidak - saya katakan yang sebenarnya kepada kalian - termasuk hamba yang zahid atau orang yang keras dan fanatik, tetapi saya ingin mengajari mereka pelajaran dan menunjukkan kehormatan para ulama. Saya mensyaratkan kepada mereka agar saya tidak melihat dalam perjalanan saya ketika masuk gedung televisi ada wanita yang tidak berjilbab. Mereka menyembunyikan para gadis di kamar-kamar dan menutup pintu-pintu atas mereka serta melarang mereka keluar. Ini menjadi kejadian yang diceritakan dan dibicarakan orang. Saya tidak tahu apakah saya berbuat baik atau buruk dengan hal itu? Apakah saya menerapkan hukum syariat sehingga menjadi kebaikan, ataukah saya menanamkan dalam hati mereka gambaran buruk tentang fanatisme para syaikh dan kekerasan mereka?

Ini adalah pengalaman pertama saya dengan televisi.

Saya telah berbicara di radio sejak lama, lebih dari lima puluh tahun, sejak didirikannya stasiun "Timur Dekat" di Yaffa setahun setelah pendirian stasiun Mesir. Adapun televisi, ini adalah pertama kalinya saya berbicara melaluinya. Saya bingung apa yang harus saya lakukan: apakah saya menulis pembicaraan lalu membacanya, dan memasang kertas antara saya dan orang-orang untuk menutupi wajah saya agar mereka tidak melihat saya, sehingga saya seperti orang yang berbicara dari balik dinding? Hal terburuk bagi pembicara televisi adalah membaca dari kertas yang menutupi wajahnya dari orang-orang.

Ataukah saya melakukan seperti yang dilakukan banyak orang, yaitu menulis kata-kata dan menghafalkannya? Saya tahu jika saya mencoba itu, saya tidak

akan mampu dan tidak sanggup melakukannya. Jangan heran, karena banyak orator melakukan itu, di antaranya orator fasih yang diakui kemampuan berpidato dan kelancaran lisannya, Makram Ubaid, pemimpin Wafd Kristen. Saya pernah mendengarnya di Mesir berpidato dengan sajak yang setiap kalimatnya berakhir dengan huruf ra yang dipanjangkan. Ketika dia sedang melanjutkan pidatonya, beberapa tokoh besar Wafd masuk, lalu dia mengulangi apa yang telah dikatakannya dengan persis sama. Ini hanya bisa dilakukan oleh orang yang telah menyiapkan dan menghafal pidatonya.

Saya katakan kepada kalian bahwa saya bingung bagaimana berbicara di televisi, dan tidak ada di sekitar saya yang memiliki pengalaman sebelumnya sehingga saya bisa mengambil pelajaran dari pengalamannya, dan saya tidak memiliki pengalaman sebelumnya untuk dijadikan pedoman. Kemudian saya memutuskan untuk membayangkan bahwa ada saudara-saudara duduk di hadapan saya dan saya berbicara kepada mereka seperti saya berbicara kepada saudara-saudara di majelis.

Lampu-lampu terang yang menyilaukan mata itu diarahkan ke mata saya dan menyakiti serta mengganggu saya, terutama karena saya belum terbiasa dengannya. Saya berusaha mengalihkan pandangan sejauh yang saya bisa dan berbicara.

Saya menyampaikan kata-kata yang tidak saya siapkan kalimat-kalimatnya tetapi saya siapkan maknanya dalam pikiran saya. Yang paling mengganggu saya hari ini dalam pembicaraan saya di televisi adalah waktu yang terbatas. Terkadang waktunya habis di tengah kalimat sehingga saya berhenti antara subjek dan predikat atau antara kata kerja dan pelaku! Tetapi dalam pembicaraan yang menjadi pembuka pembicaraan saya di televisi ini, mereka tidak menentukan waktu untuk saya, melainkan menyerahkan urusan itu kepada saya untuk mengatakan apa yang saya inginkan. Saya mengatakan apa yang terlintas di pikiran saya dan pengalaman pertama berhasil dengan pertolongan Allah.

Yang paling mengherankan adalah saya melihat pada hari berikutnya kata-kata yang saya sampaikan diterbitkan di surat kabar "Al-Wahdah" dengan pengantar dari editor yang mengatakan (dan saya mohon maaf kepada kalian atas pujian yang ada di dalamnya yang saya ceritakan tentang diri saya

sendiri, sampai dikatakan kepada saya: yang memuji dirinya sendiri menyampaikan salam kepadamu!): "Para warga menyaksikan sastrawan Profesor Ali Ath-Thanthawi di Televisi Damaskus berbicara kepada mereka dengan pembicaraannya yang mempesona dan dicintai jiwa. Para warga melihat sastrawan besar Damaskus di hadapan mereka berbicara langsung tentang desas-desus yang disebarkan oleh corong propaganda Nasseris tentang dirinya. 'Al-Wahdah' menerbitkan pembicaraan itu (yang direkam ketika disiarkan) agar bisa dibaca oleh yang terlewat mendengarkannya."

Sebelum saya menyampaikan kepada kalian sebagian dari apa yang saya katakan sebagai kelanjutan cerita persatuan dan pemisahan, saya ingin mengatakan bahwa kegaduhan yang terjadi setelah khutbah di Masjid At-Taubah (yang hanya berlangsung dua atau tiga menit) memunculkan desas-desus tak terhitung dan setiap orang berkomentar sesuai keinginan dan hawa nafsunya. Saya telah terbiasa dengan pujian dan terbiasa dengan celaan, sehingga tidak tergoyah oleh cacian atau hinaan, tetapi saya terluka dengan kata-kata yang mereka nukil dari Syaikh Syafiq Yamut di Beirut, yang merupakan ketua Mahkamah Syariah Tinggi, yang mengatakan: "Profesor Ali Ath-Thanthawi pernah menjadi guru kami di Fakultas Syariah tahun 1937. Kami mencarinya saat waktu pelajaran, yaitu pelajaran tafsir, tetapi kami tidak menemukannya. Kami menemukan secarik kertas yang tertulis bahwa dia pergi ke bioskop sehingga meminta maaf tidak bisa mengajar"! Saya tidak perlu menjelaskan bahwa ini tidak benar, dan seandainya benar, saya tidak akan mengumumkan bahwa saya lebih memilih film bioskop daripada pelajaran tafsir, dan saya akan berdalih dengan berbagai alasan.

Yang terburuk dari masalah ini adalah hal itu keluar dari seorang murid yang berkewajiban setia kepada saya, dan keluar dari seseorang yang tergabung dalam barisan ilmu dan para ulama.

Ini adalah teks kata-kata sebagaimana yang dimuat di surat kabar "Al-Wahdah". Yang membacanya akan memperhatikan bahwa itu ditulis sebagaimana saya sampaikan secara spontan. Seandainya saya menuliskannya sebagai tulisan, tentu saya akan memperbaiki bagian-bagiannya dan mempererat susunannya, karena gaya tulisan berbeda dengan gaya spontan:

Assalamu'alaikum warahmatullahi.

Topik pembicaraan malam ini... saya katakan yang sebenarnya kepada kalian? Saya tidak punya topik. Mereka hanya berkata kepada saya: datang dan berbicaralah. Maka saya datang untuk berbicara.

Saya telah diundang berkali-kali sebelumnya ke televisi tetapi saya selalu menolak dan menghindar. Saya menolak karena apa yang ditayangkan di layar televisi pada masa lalu berupa pemandangan yang tidak disetujui Islam dan ditolak oleh adab Arab, dan karena alasan kedua yang merupakan rahasia profesi yang saya sampaikan kepada kalian: kebanyakan orang membayangkan saya sebagai syaikh yang mulia dan berwibawa, sehingga saya tidak suka tampil di layar televisi karena mereka akan melihat saya apa adanya dan berkata: "Ini Ali Ath-Thanthawi?!"

Tetapi saya tidak bisa lari kali ini karena mereka berkata kepada saya: Anda harus berbicara. Saya berkata kepada mereka: saya tidak punya topik. Mereka berkata: katakan apa saja, katakan: Assalamu'alaikum. Saya berkata kepada mereka: mengapa? Mereka berkata: karena propaganda Abdel Nasser telah menyebarkan di Suriah dan Lebanon bahwa Anda telah disembelih, maka tampillah agar mereka melihat bahwa Anda masih hidup. Apakah Anda tidak mendengar desas-desus ini?

Saya berkata: ya, saya mendengarnya. Sejak beberapa hari ini saya menderita karena dering telepon siang malam yang tidak tertahankan. Berita datang bertanya tentang saya dari semua kota Suriah dan dari Amman, mereka bertanya: apakah dia disembelih atau masih hidup? Itu karena surat kabar Beirut yang berbicara atas nama Abdel Nasser telah menerbitkan dengan judul besar di halaman depan bahwa saya telah mati.

Mereka berkata: lalu apa yang Anda lakukan ketika mendengar desas-desus ini? Saya berkata: saya percaya dan beriman karena itu diterbitkan di surat kabar, dan saya berterima kasih kepada Yang Mulia Presiden dan anak buahnya karena mereka memberi saya dua manfaat: manfaat di dunia dan manfaat di akhirat. Adapun manfaat di akhirat adalah ketika orang mendengar saya mati, mereka lupa atau pura-pura lupa dosa-dosa saya yang banyak dan kekurangan saya, dan berkata "semoga Allah merahmatinya", sehingga saya memperoleh rahmat-rahmat ini. Adapun manfaat di dunia adalah saya selamat tiga hari dari tuntutan pekerjaan di pengadilan dan tuntutan keluarga

di rumah. Anak perempuan datang berkata kepada saya: Papa, saya mau barang ini. Saya tidak menjawab, dia mengira saya tidak mendengar lalu berkata lagi: Papa, saya mau sesuatu... saya tidak menjawab. Dia mengira usia tua telah membuat pendengaran saya berat, maka dia memeluk leher saya dan berteriak dengan teriakan yang hampir menembus gendang telinga saya, tetapi saya bertahan dan tidak menjawab. Dia pergi memanggil ibunya, keluarga berkumpul dan berkata: ada apa dengannya? Tidak ada pilihan lagi untuk diam maka saya berkata: aneh, bagaimana kamu mengharapkan saya menjawab padahal saya sudah mati? Dia berkata: A'udzu billah! Apa ini?

Saya berkata: apakah kamu tidak membaca surat kabar Beirut? Apakah kamu tidak mendengar desas-desus? Surat kabar Beirut yang berbicara atas nama Abdel Nasser berkata bahwa saya mati, jadi entah surat kabar Beirut berbohong atau saya memang mati. Karena surat kabar yang berbicara atas nama Abdel Nasser tidak pernah berbohong, maka saya pasti mati.

Rincian yang Dirangkai Pers Nasseris dalam Cerita Pembunuhanku

Saya menyampaikan dua pengantar di hadapan episode ini.

Yang pertama: saya tidak suka dalam apa yang saya publikasikan dan siarkan untuk menghubungkan satu episode dengan episode lainnya, sehingga tidak dipahami kecuali oleh mereka yang mengetahui konteks sebelumnya dan konteks situasinya. Namun terkadang saya terpaksa seperti yang saya alami sekarang, maka saya mohon maaf kepada para pembaca atas apa yang memaksa saya melakukan hal ini.

Pengantar kedua: banyak orang bertanya kepada saya: bagaimana pembicaraan sampai pada masa persatuan dan perpecahan padahal kami meninggalkan Anda di tahun empat puluhan? Jawabannya adalah saya melakukan seperti yang dilakukan kaum Muslim dalam penaklukan Afrika, ketika Uqbah bin Nafi sampai ke Laut Kegelapan (Samudra Atlantik) dan mengucapkan kata-katanya yang kekal dan agung: "Ya Allah, seandainya tidak ada laut ini, niscaya saya akan terus berjihad di jalan-Mu hingga membuka dunia untuk cahaya Islam atau binasa karenanya." Ia sampai ke laut, kemudian tentara Islam kembali menutup celah-celah yang ditinggalkan dan melengkapi penaklukan yang ditunda hingga penaklukan mencakup seluruh Afrika Utara. Dan saya telah berjalan dalam kenangan-kenangan ini mengikuti kesempatan pembicaraan, meninggalkan banyak hal yang seharusnya dijelaskan karena saya menjauh dari jalurnya: saya memulai pembicaraan tentang pekerjaan saya di peradilan, dan menyebutkan ketika dipindahkan ke pengadilan Damaskus tentang perubahan yang saya buat atau perbaikan yang saya lakukan (meskipun kata perbaikan terlalu besar untuk saya), maka saya menyebutkan apa yang saya lakukan dalam pekerjaan administratif dan tidak menyelesaikan pembicaraan tentang perkara-perkara dan persidangan. Saya memulai pembicaraan tentang perjalanan ke Mashriq kemudian tidak menyelesaikannya. Saya meninggalkan peristiwa-peristiwa besar yang melampaui batas-batas biografi pribadi ke sejarah umum, menyentuh dan mempengaruhinya meskipun dari jauh, seperti kisah ikut pemilihan tahun 1947 (1366 H), pekerjaan saya dalam menyusun undang-undang ahwal syakhsiyah dan partisipasi saya dalam undang-undang lainnya. Saya

memohon kepada Allah agar memberi taufik untuk kembali kepada hal-hal tersebut dan menjelaskan apa yang saya abaikan, jika memang kembali kepada hal tersebut bermanfaat bagi orang-orang dan tidak membuat sabar pembaca sempit dan tidak membuat dada surat kabar yang menerbitkan artikel ini yang telah panjang ini sempit.

Saya menceritakan kepada kalian dalam episode yang lalu tentang berita pidato yang saya sampaikan di televisi tahun 1961, dan itu adalah awal masa saya dengan televisi yang kemudian ikatan saya terikat dengannya dan saya menjadi bagian darinya. Saya sampaikan kepada kalian kutipan-kutipan darinya yang tidak akan saya sampaikan seandainya tidak ada kaitannya dengan sejarah negara, dan pidato itu tidak pernah diterbitkan secara lengkap sebelumnya, hanya kutipan-kutipan yang diterbitkan di surat kabar "Al-Wahdah" yang mereka ambil dari apa yang mereka dengar dari saya di televisi lalu mereka rekam suaranya kemudian mereka tulis secara tertulis. Saya katakan kepada kalian bahwa pembicaraan televisi itu hanyalah untuk mendustakan apa yang diklaim oleh pers Lebanon Abdel Nasser bahwa saya disembelih di rumah saya, dan saya sebutkan bagaimana keluarga saya mulai berbicara kepada saya tapi saya tidak menjawab, ketika hal itu berlarut dan mereka bingung dengan keadaan saya, saya katakan kepada mereka bahwa saya telah mati karena pers Abdel Nasser di Beirut mengatakan demikian. Sekarang saya melengkapi pembicaraan dengan melanjutkan dari tempat saya berhenti di episode yang lalu.

Karena pers Abdel Nasser di Beirut tidak pernah berbohong, maka saya memang sudah mati.

Saya berikan surat kabar-surat kabar ini kepada istri saya dan berkata kepadanya: "Ambillah, bacalah surat kabar ini." Ia mengambil surat kabar lalu membaca rinciannya bahwa para penyerang naik dari gedung yang bersebelahan dan turun melalui tangga darurat pada hari Senin yang lalu dan menikam saya dengan pisau di perut, pinggang, dan punggung saya. Lalu ia berkata: "Tapi semua ini tidak ada dasarnya karena tidak ada gedung di sebelah kami, dan kami tinggal (yakni pada hari-hari itu kami tinggal) di

pegunungan, di sekitar kami hanya rumah-rumah orang miskin yang hanya berisi beberapa ruangan dari tanah liat, dan semuanya satu lantai seperti rumah kami, bahkan tidak ada di bangunan-bangunan yang mengelilingi rumah kami hingga empat puluh rumah dari setiap arah dari keempat arah tangga darurat! Kemudian kamu pada hari yang mereka klaim menyerangmu itu, kamu berada di Madaya dan tidak berada di Syam (yakni di Damaskus)."

Saya berkata: "Ini agar kamu mengetahui nilai propaganda dan desas-desus ini. Ada orang yang bersumpah dengan talak (saya mendengar itu dengan telinga saya di trem dan yang berbicara tidak melihat saya, bahkan mungkin tidak mengenal saya) bersumpah bahwa ia berjalan dalam pemakamanku! Dan yang lain menceritakan kisahnya dan mengklaim bahwa dialah yang menangkap tiga orang yang menyerang dan membunuh saya dan menyerahkan mereka kepada polisi! Padahal saya tidak mengerti: mengapa ada penyerangan terhadap saya? Apa dosa yang telah saya lakukan dan apa kejahatan yang telah saya perbuat? Apakah karena kata-kata yang saya katakan di radio itu? Saya berkhotbah dan menulis sejak akhir tahun dua puluhan abad ini, tapi saya tidak menemukan untuk kata-kata yang saya tulis atau khutbah yang saya sampaikan mendapat pujian dari orang-orang, dan tidak datang kepada saya ucapan selamat atas artikel atau ceramah seperti yang datang kepada saya setelah kata-kata ini.

Dan mereka menyebarkan bahwa saya mengambil sepuluh ribu untuk itu, padahal demi Allah saya tidak mengambil satu sen pun untuk semua itu, bahkan honor yang ditetapkan untuk pembicaraan radio dan khutbah Jumat yang disiarkan darinya tidak saya ambil. Kemudian saya belum bertemu sampai sekarang dengan seorang pun dari para perwira yang melakukan kudeta ini. Kemudian saya tidak berbuat tidak sopan di dalamnya terhadap Yang Mulia Presiden Abdel Nasser.

Saya bukan termasuk orang-orang yang memujinya ketika ia berkuasa, lalu ketika kekuasaan hilang darinya mereka kembali mencacinya; mereka memakai kulit bunglon yang berubah warna sesuai warna tempat ia berada. Bahkan saya menyerangnya ketika ia berkuasa, lalu ketika kekuasaan hilang saya tidak mencacinya bersama orang-orang yang mencaci dan tidak menyerangnya di antara orang-orang yang menyerang, dan saya tidak

menyebutkan kecuali beberapa fakta yang benar dengan nada yang sopan. Lalu mengapa saya diserang?

Kemudian saya... ini saya di hadapan kalian, kalian melihat saya dengan mata kalian sendiri. Siapa yang mati jika saya adalah orang mati di hadapan kalian? Janganlah kalian seperti pemilik barometer yang mempercayainya dan mendustakan hujan! Jika kalian berkata (dengan cara penulis Kalilah wa Dimnah): bagaimana hal itu terjadi? Saya katakan kepada kalian: mereka mengklaim bahwa ada seseorang yang memiliki barometer (pengukur tekanan) yang dibelinya dari lapak yang dibentangkan di tanah, dan itu rusak dan lama, jarumnya tidak bergerak, tapi ia terus memandangnya setiap hari. Suatu hari ia melihat barometer menunjuk bahwa cuaca cerah, padahal hari itu berawan. Istrinya berkata kepadanya: "Hai Abu fulan, bawa payung!" Ia berkata: "Hai perempuan, alat ukur mengatakan bahwa hari ini cerah dan aku percaya pada alat ukur." Ia keluar dan hujan turun tapi ia tidak percaya, pakaiannya basah dan air sampai ke badannya tapi ia tidak percaya pada hujan, karena ia percaya pada alat ukur!

Ini contoh orang yang menerima propaganda ini dan mengingkari kenyataan. Ini saya di hadapan kalian. Tapi saya mohon kalian menjawab pertanyaan yang sekarang terlintas di pikiran saya, saya berharap dengan mengajukannya ada manfaat bagi kalian: apakah kalian melihat saya sungguhan?

Demi Allah saya tidak melihat seorang pun dari kalian. Saya di sini terkurung di tempat yang tertutup, di sekitar saya alat-alat perekam, dalam posisi yang sulit. Seandainya saya berada di majelis menemui orang yang bisa saya ajak bicara dan berbicara kepada saya, hal itu akan mudah, seandainya saya berada di mimbar berkhotbah melihat pendengar dan mereka melihat saya, persoalan akan mudah, tapi saya berada di aula besar di sekitar saya alat-alat, di hadapan saya dua saudara yang menatap saya seakan-akan saya dalam ujian dan mereka dari dewan penguji, saya lupa setengah dari apa yang ada di pikiran saya! Dan lampu-lampu kuat ini, saya berlindung kepada Allah, diarahkan ke mata saya sehingga saya tidak bisa membuka mata saya. Seakan-akan saya dalam posisi interogasi yang kita lihat dalam film-film Amerika, saya lupa setengah yang tersisa dari apa yang saya siapkan!

Bagaimana kalian melihat saya? Jika kalian melihat saya sungguhan maka takutlah kepada Allah, dan jika saya di balik pintu-pintu yang tertutup ini dan di balik dinding-dinding tebal ini tidak bisa bersembunyi dari kalian dan menghindari kalian, padahal kalian manusia seperti saya... dan jika akal manusia yang diciptakan mampu membuka hal-hal tersembunyi ini bagi kalian sehingga kalian melihat setiap helai rambut di kepala saya dan mendengar setiap gemetar dalam suara saya, bagaimana kalian bersembunyi dari Allah dan menutup pintu-pintu kalian dan melakukan kemaksiatan, dan mengira bahwa Allah tidak melihat kalian?

Saya diberi kaset rekaman ketika saya pergi menyampaikan ceramah-ceramah di Kuwait lima tahun lalu (yakni tahun 1956). Saya meninggalkannya karena pada waktu itu saya tidak memiliki alat perekam, kemarin saya pinjam dari teman saya dan memasang kaset itu lalu memutarnya, saya mendengar pembicaraan yang saya katakan waktu itu. Bukankah itu menakjubkan? Seandainya dikatakan kepada ilmuwan alam terbesar seratus tahun lalu bahwa kita bisa menyimpan suara penyanyi dalam lagunya dan khatib dalam khutbahnya, kemudian kita putar kembali kapan saja kita mau meskipun pemiliknya sudah mati, ilmuwan itu akan gila atau menganggap kita yang gila. Ketika Gambetta (seingat saya) berkhotbah meratapi Lachou ia menggambarkan pembelaannya yang agung dan berkata: seandainya mungkin kita menyimpannya agar generasi mendatang mendengarnya untuk mengetahui rahasia kefasihannya dan sebab-sebab kebesarannya. Tapi sayang... itu mustahil!

Saya mendengar dalam kaset ini nada yang keluar dari saya yang saya kira sudah saya lupa dan orang-orang melupakannya, ternyata saya mendengarnya sekarang setelah lima tahun, dan mungkin akan didengar setelah seratus tahun! Kaset ini merekamnya padahal ia makhluk ciptaan dan didengar di dunia ini, bagaimana saudara-saudara, bagaimana dengan kaset dua malaikat yang merekam atas kalian setiap bisikan dan setiap kata, dan tidak hilang dari itu sedikit pun? Allah menghitungnya dan kalian melupakannya.

Saya melihat di bioskop film pendidikan yang memotret murid-murid kecil ketika ujian, tiba-tiba seorang murid memperhatikan kelengahan guru lalu

melihat kertas temannya untuk mencuri kata darinya, ia mengira tidak ada yang melihatnya, tiba-tiba anak malang itu terbongkar di setiap bioskop yang menayangkan film ini dari utara sampai selatan. Saya membayangkan aib anak ini lalu khayalan saya pergi ke aib besar di hadapan semua saksi di sisi Allah, hari ketika surat kabar dibuka dan "film-film" yang merekam semua yang kita lakukan dalam kehidupan dunia ini ditayangkan.

Aib itu, bukan aib murid yang menyontek di antara keluarga dan teman-temannya. Hari ketika tangan, kaki, dan penglihatan kita bersaksi atas kita: apa yang kita ingkari dengan lisan kita, lisan-lisan ini mengakuinya, dan apa yang kita perbuat dengan tangan kita, tangan-tangan ini bersaksi atas kita dengannya, dan orang yang berjalan ke hal haram, kakinya bersaksi atasnya jika lisannya mengingkari.

Orang-orang yang Al-Quran turun kepada mereka heran: bagaimana tangan dan kaki bisa berbicara? Lalu datang jawaban: bahwa Allah yang membuat segala sesuatu berbicara telah membuatnya berbicara. Saya katakan kepada kalian sebelumnya (untuk menjelaskan kepada kalian pengaruh guru yang saleh dalam kebaikan murid dan guru yang rusak dalam merusak mereka) bahwa datang kepada kami ketika kami kecil di sekolah dasar di akhir Perang Dunia Pertama (tahun 1918) seorang guru yang mengejek kesaksian tangan dan kaki, berkata kepada kami: lihatlah, apakah tangan punya lidah sampai bisa berbicara? Apakah kaki punya mulut sampai bisa bicara?

Demi Allah ia menanamkan keraguan pada kami dan hampir mempengaruhi iman kami, tapi Allah menyelamatkan. Kami hidup hingga melihat kaset yang kaku berbicara, dan kotak yang tidak ada kehidupan di dalamnya (yakni televisi) berbicara. Apakah yang membuat benda-benda mati ini berbicara dengan lidah yang paling fasih tidak mampu membuat tangan dan kaki berbicara pada hari kiamat?

Saya tidak ingin menjadikan pembicaraan ini sebagai nasihat sehingga memberatkan jiwa kalian, dan nasihat itu berat. Allah menyebutnya demikian ketika berfirman: "Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat", berat karena memalingkanmu dari sebagian kelezatan jiwamu dan tuntutan hawa nafsumu. Setiap perkara yang bermanfaat di dunia itu berat; kata-kata dokter yang mengajakmu kepada obat pahit dan

pantangan dari makanan yang diinginkan itu berat, dan berpaling kepada pelajaran menjelang ujian dan meninggalkan film yang ditayangkan di televisi dan cerita yang beredar di majelis itu berat, dan setiap perkara yang serius itu berat karena jiwa-jiwa cenderung kepada yang mudah daripada yang sulit, dan kebebasan daripada keterikatan, dan mencintai kebebasan.

Padahal kebebasan mutlak tidak ada kecuali untuk orang gila: orang gila adalah yang melakukan segala sesuatu yang terlintas di pikirannya, membentangkan tempat tidurnya di jalan lalu tidur di antara mobil-mobil, mengambil apa yang diinginkannya dari harta orang kaya dan apa yang diinginkannya dari buah-buahan tanpa membayar harganya, menginginkan keberhasilan dalam ujian tanpa bersungguh-sungguh dan tekun. Kegilaan adalah kebebasan mutlak, adapun orang berakal maka akalunya mengekangnya. Bukankah "iqal" dalam bahasa adalah belenggu? Dan "hikmah", bukankah dari hakamah kuda? Dan peradaban, bukankah ikatan di mana hak-hak berhenti ketika bertabrakan dengan kewajiban-kewajiban, dan kebebasanmu di tanahmu berakhir ketika kebebasan tetanggamu dalam menggunakan tanahnya dimulai? Maka tidak ada cara selain nasihat, mengapa kita lari darinya, takut padanya, dan menjauh darinya? Lagipula saya hanya mengatakan kepada kalian kata kebenaran, siapa yang mau menerimanya silakan terima dan siapa yang mau berpaling silakan tidak mendengarkannya: ingatlah Tuhan kalian ketika kalian mendengar pembicaraan dari radio dan melihat drama di televisi. Telah direkam atas kami di dunia perbuatan dan perkataan, jika aktor datang mengingkari apa yang dikatakannya atau yang dilakukannya, kami tunjukkan kepadanya bukti dengan kaset ini. Tidakkah itu mengingatkan kalian pada kaset yang direkam di dalamnya atas kalian setiap perbuatan yang kalian lakukan? "Tidak melewati yang kecil dan yang besar kecuali dihitungnya, dan mereka dapati apa yang mereka kerjakan hadir"; hadir di hadapan mereka diulang kepada mereka sehingga mereka melihat apa yang mereka lakukan dan mendengar apa yang mereka katakan, siapa yang mampu pada saat itu mengingkari sesuatu dari apa yang dikatakan atau dilakukan? Padahal kaset ini bisa dihapus. Kaset perekam bisa ditekan tombol di alat lalu kembali kosong tidak ada apa-apa di dalamnya dan terhapus apa yang direkam padanya, apakah

kaset amal kita terhapus sebelum hari kiamat? Kaset yang direkam atas kita oleh dua malaikat?

Ya, ia terhapus dan menghapusnya lebih mudah. Ia terhapus -wahai saudara-saudara- dengan taubat yang jujur. Maka bertaubatlah kepada Allah, bertaubatlah wahai kaum Muslim. Dan taubat, syarat pertamanya adalah meninggalkan dosa, karena orang yang bertaubat dari dosa tapi masih melakukannya seperti orang yang mengejek Tuhannya, *astaghfirullah*. Kemudian berniat tidak akan kembali kepada perbuatan serupa. Dan jika taubat dari hak-hak hamba maka harus menunaikan hak kepada pemiliknya atau pemiliknya memaafkanmu.

Jangan sampai ada yang berkata bahwa dosa-dosaku terlalu banyak, karena taubat yang tulus dapat menghapus segala dosa, bahkan dosa kufur sekalipun. Tidak ada satu dosa pun yang tidak bisa ditaubati. Mereka yang murtad dan kafir setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ketika mereka kembali kepada Allah, maka ampunan Allah pun kembali kepada mereka. Tidakkah kalian membaca firman-Nya: "Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri" Allah tidak mengatakan 'berbuat dosa' melainkan 'melampaui batas terhadap diri mereka sendiri' dalam dosa dan memperbanyaknya, namun demikian Dia berfirman kepada mereka: "janganlah berputus asa dari rahmat Allah" betapa pun banyaknya dosa, sesungguhnya dosa-dosa itu terhapus dengan taubat: "Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya".

Wahai manusia, janganlah tertipu oleh dunia. Bekerjalah untuk dunia karena Islam memerintahkan untuk bekerja, Islam memerintahkan kita agar menjadi orang kaya, menjadi orang kuat, dan mengumpulkan kemuliaan serta ilmu dari segala penjuru, dengan syarat tidak melupakan akhirat: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi"; maka jangan kita lupakan dunia ketika kita berpaling kepada ibadah, dan jangan kita lupakan akhirat ketika kita menghadapi dunia.

Kalian berkata: pembicaraanmu telah menjadi nasihat. Apa yang menghalangi pembicaraanku untuk menjadi nasihat? Apakah nasihat itu tercela dan ditolak? Apakah kita akan menghabiskan seluruh hidup dalam permainan dan

kelalaian? Apakah kita akan menjadikan dunia sebagai perhatian utama kita? Dunia ini tidak kekal, tidak ada sesuatu yang kekal di dalamnya. Apakah orang kaya selamanya kaya? Apakah orang miskin selamanya miskin? Bukankah orang kaya bisa menjadi miskin? Bukankah orang miskin bisa menjadi kaya? Bukankah orang mulia bisa menjadi hina? Bukankah orang hina bisa menjadi mulia?

Kemarin di kota ini ada seorang penguasa dari para penguasa yang berkuasa atas segalanya dan mengarahkan pandangan dan tangannya ke setiap rumah, dan dia mengira - dan tuannya di sana juga mengira - bahwa mereka berdua berbagi kekuasaan dengan Allah. Di mana orang ini sekarang? Dia di penjara, padahal kemarin dia di kursi pemerintahan. Inilah dunia, maka celakalah orang yang menjadikannya sebagai perhatian utamanya. Kemudian semua itu berlalu dan diliputi oleh kematian, lalu setelah kematian ada kebangkitan dan berdiri di hadapan Tuhan semesta alam, maka ingatlah (dan aku juga akan mengingat bersama kalian) hari itu ketika kita berdiri di hadapan Tuhan semesta alam.

Wahai manusia, kembalilah kepada Tuhan kalian.

Mungkin ada yang bertanya kepadaku: bagaimana perasaanmu ketika mendengar kabar-kabar burung itu? Apakah kalian mengira bahwa aku senang dan gembira dengan ketenaran yang kuperoleh ketika semua orang membicarakanmu dan menyebut namaku? Sesungguhnya ketenaran itu dicita-citakan oleh para pemuda, bahkan mungkin setiap orang senang dengannya. Dan aku pernah mengupayakannya sejak dulu sebagaimana teman-temanku dan saudara-saudaraku mengupayakannya, dan sebagaimana semua generasi muda mengupayakannya, tetapi ketika aku melihatnya, aku tidak tertarik lagi. Aku tidak menemukan perumpamaan untuknya kecuali fatamorgana; kalian tidak mengenal fatamorgana di sini, tetapi aku mengenalnya ketika aku melakukan perjalanan di gurun dari Damaskus ke Makkah yang mulia. Dari jauh tampak seperti kolam air, seperti kolam sungguhan, tetapi ketika seseorang datang kepadanya, dia tidak menemukan selain debu. Tidak ada air kecuali dari jauh. Begitulah ketenaran, kau kira dari jauh itu sesuatu yang menyenangkan, tetapi ketika kau mencapainya, kau tidak menemukan kesenangan di dalamnya. Aku sudah bertahun-tahun

menyendiri, pintu rumahku tertutup, hampir tidak bertemu siapa pun, tidak dikunjungi dan tidak mengunjungi. Jadi apa manfaatnya bagiku jika jutaan orang mengingatku? Dan apa yang merugikanku jika mereka tidak mengingatku atau tidak mengenalku atau tidak tahu keberadaanku? Dan apa manfaatnya bagiku jika mereka memuji? Dan apa yang merugikanku jika mereka mencela?

Sesungguhnya perasaanku ketika mendengar kabar burung ini adalah aku berharap kepada Allah seandainya kabar itu benar. Aku akan pergi sebagai syahid, dan apakah aku mengharapkan sesuatu yang lebih besar dari kesyahidan? Tetapi Allah tidak menghendakinya untukku. Jika kalian ingin membalasaku atas ceramah-ceramahku dan kalian ingin memberi manfaat kepadaku, maka aku tidak menginginkan harta kalian, karena aku memiliki harta yang cukup, dan aku tidak menginginkan kedudukan dari kalian, tetapi aku menginginkan doa yang saleh dari salah seorang di antara kalian secara sembunyi-sembunyi ketika dia bangun di waktu sahur atau duduk setelah shalat dan menghadapkan hatinya kepada Allah, maka hendaklah dia mendoakan untukku dengan doa yang saleh.

Inilah yang kuharapkan dari kalian, dan aku memohon kepada Allah agar Dia memberi taufik kepadaku dan kepada kalian untuk apa yang mengandung kebaikan bagiku dan bagi kalian, wassalamu'alaikum.

Dan aku menerbitkan di surat kabar "Al-Ayyam" di tempat sahabat kita Ustaz Nasuh Babil dengan judul: "Setiap Hari Kamis Satu Artikel", maka di antara yang kukatakan dalam artikel yang diterbitkan pada bulan kesebelas tahun 1961 (dan aku telah memotong artikel itu tetapi tidak memotong nomor edisi dan tanggal harinya), di antara yang kukatakan di dalamnya sebagai tanggapan terhadap surat kabar Abdel Nasser di Beirut: Aku tidak tahu apa yang diinginkan dari kita oleh orang-orang yang menempatkan diri mereka sebagai wali atas kita? Apa yang diinginkan oleh orang-orang yang menulis di surat kabar Abdel Nasser di Beirut? Apakah mereka ingin kita tetap sampai setiap orang kaya di antara kita ditangkap karena dia kaya, lalu dirampas hartanya dan dicabut hak-hak perdata-nya dan perhiasan istri-istrinya direbut dari tangan mereka? Inilah yang terjadi di Suriah dan di Mesir pada masa Abdel Nasser, dan tali itu panjang, dan kita tidak tahu apa yang akan muncul

besok di kepala Penguasa dengan Perintah Allah yang kembali memerintah Mesir untuk kedua kalinya! Apakah ini yang mereka inginkan untuk kita? Jika ini dalam pandangan mereka adalah kebaikan, maka mengapa mereka tidak memilihnya untuk diri mereka sendiri? Biarlah mereka bergabung dengan Abdel Nasser, dan kami menjamin mereka akan menerima dan memasukkan mereka ke dalam surga demokrasi sosialis-nya, yang di dalamnya ada apa yang tidak pernah dilihat mata dan tidak pernah didengar telinga berupa penyiksaan dan teror.

Apakah kalian lupa hari ketika di setiap lima keluarga ada satu keluarga yang diambil salah satu anaknya, mereka menawan-nya bertahun-tahun dan keluarganya tidak tahu di mana dia dan tidak tahu apakah dia hidup atau mati? Hari ketika penguasa kami adalah musuh kami, bahkan mereka berbuat kepada kami apa yang tidak dilakukan oleh musuh terjahat kami. Jika mereka mencintai itu, biarlah mereka memilihnya untuk diri mereka sendiri, adapun kami, kami telah memilih untuk diri kami sendiri dan kami lebih tahu dengan kepentingan kami, hakim tidak melarang kami untuk mengambil mereka sebagai wali atas kami.

Adapun para pelajar laki-laki dan perempuan yang menulis kepadaku, mereka memiliki kesibukan dengan menghafalkan pelajaran mereka dan menulis tugas mereka - agar tidak terkena hukuman guru - yang menyibukkan dari politik dan ahlinya. Dan sejak kapan anak-anak sekolah mengarahkan politik negara?

Adapun mereka yang mengira bahwa aku telah menjadi politisi dan bergabung dengan barisan penguasa, mereka keliru; karena aku bukan dari ahli politik dan tidak akan menjadi politisi insya Allah. Dan aku bukan dari golongan atau partai mana pun, aku dari partai Allah dan aku saudara orang yang taat kepada Allah. Setiap orang yang menempuh jalan Allah dan beramal untuk ketaatan-Nya dan menolong syariat-Nya dari para penguasa dan yang diperintah, maka aku bersamanya sebagai prajurit yang taat, tidak mengharapkan upah kecuali dari Allah, dan setiap orang yang menyelisihinya dan berbuat maksiat serta memerangi Allah dan Rasul-Nya, maka aku melawannya sebagai pejuang sukarela, tidak takut - insya Allah - kecuali kepada Allah.

Dan demi Allah, aku tidak pernah bertemu dengan penguasa sekarang atau dengan para perwira yang memberontak satu orang pun. Aku tidak bertemu mereka apalagi mengambil dari dunia mereka atau mendapat imbalan dari mereka sebagaimana yang dituduhkan oleh para penghasut ini. Dan aku tidak mengunjungi seorang pun dari mereka, tidak untuk mengucapkan selamat dan tidak meminta keperluan, dan alhamdulillah aku tidak memiliki keperluan kepada seorang pun dari mereka. Dan mereka yang menjadi menteri sebelum mereka, aku mengenal sebagian besar dari mereka, dan di antara mereka ada dua orang dari sahabat-sahabatku dan satu dari teman sekolahku dan dua orang dari murid-muridku, namun aku tidak mengunjungi seorang pun dari mereka dan tidak meminta keperluan untuk diriku.

Dan itulah kebiasaanku dalam seluruh hidup, bahkan Kementerian Kehakiman (yang bersebelahan dengan pengadilanku) aku tidak memasukinya kecuali jarang, dan bangunan baru di sana aku belum pernah memasukinya sampai sekarang. Dan telah menjabatnya tiga orang yang bukan hanya sahabatku tetapi mereka bagiku seperti saudara-saudaraku dari ayah dan ibuku, mereka adalah Munir al-Ajlani, Mustafa az-Zarqa, dan Nihad al-Qasim rahimahullah, aku susun nama mereka sesuai urutan jabatan mereka di kementerian dan aku sebutkan mereka hanya dengan nama mereka karena nama-nama tersebut berdiri sendiri, tidak perlu disandarkan dengan gelar-gelar sebagaimana orang sakit disandarkan dengan tongkat. Aku menjauhi mereka ketika mereka di kementerian, kemudian ketika jabatan mereka berakhir, aku kembali menjalin hubungan dengan mereka. Itu karena aku terbiasa bersahabat dengan manusia, bukan dengan kursi-kursi. Dan para penguasa tahu bahwa aku tidak diam dari mengingkari kemungkaran jika datang dari mereka dan tidak mengatakan yang haram itu halal jika mereka melakukannya demi menghormati mereka.

Aku adalah orang pertama di Suriah yang berbicara terang-terangan di majelis-majelis dalam mengingkari apa yang terjadi pada masa Persatuan, masa teror, karena takut kita semua terkena azab neraka karena diam. Apakah sekarang aku akan meninggalkan pengingkaran padahal teror telah hilang? Sesungguhnya agama Allah lebih mulia bagiku daripada aku sia-siakan dalam basa-basi, dan Allah lebih besar dalam hatiku daripada aku murkai Dia demi

ridha makhluk betapa pun tinggi kekuasaannya. Dan aku memohon kepada Allah agar menetapkanku di atas kebenaran.

Kembali ke Perjalanan Timur - Dalam Perjalanan ke Indonesia

Aku memiliki enam rumah di Jeddah yang pintunya terbuka untukku, pemiliknya menyambutku dengan senang hati dan gembira jika aku datang: rumah tiga dari anak perempuanku dan tiga dari cucuku dan suami-suami mereka yang menjadi anak-anakku dan kekasih-kekasihku, namun dengan semua ini, berbulan-bulan aku merasa berat untuk pergi dari Makkah ke Jeddah dan aku anggap itu sebagai perjalanan yang memikul kekhawatirannya. Padahal jarak antara Makkah dan Jeddah tidak lebih sedikit dari antara kedua ujungnya atau kedua ujung Riyadh, jika rumahmu di timurnya dan kau pergi mengunjungi kerabat di baratnya lalu kembali ke tempat asal.

Itulah keadaanmu sekarang, lalu bagaimana aku pernah pergi ke ujung Indonesia? Ke tempat di mana tidak tersisa antara aku dan Sydney di Australia kecuali satu tahap dari tahap-tahap perjalanan pesawat? Kemudian setelahnya aku pergi ke utara Eropa Tengah, ke Volendam di Belanda? Bagaimana keadaanmu berubah hingga aku berakhir pada nasib ini? Itulah masa muda yang telah kuhilangkan, masa muda yang ditangisi para penyair dan tangisan tidak bermanfaat untuk mengembalikannya. Tidak ada kelezatan hidup kecuali dalam masa muda, maka apakah kalian mengetahui nilai-nya wahai orang-orang yang menyia-nyiakannya dalam kesia-siaan yang tidak berguna dan dalam permainan yang tidak bermanfaat? Aku telah memutuskan pembicaraan tentang perjalanan pada episode 146 (yang terbit pada 11/4/1985), maka apakah aku hari ini boleh kembali kepadanya setelah kalian melupakannya? Dan siapa dari pembaca yang mengikuti artikel-artikel bersambung dan memahaminya serta menghafalkannya? Meski jika susunannya terputus dan keteraturannya terganggu, mungkin insya Allah aku akan mengembalikannya ketika cetakan kedua bukuku "Az-Dzikriyat" terbit, dan sekarang telah terbit darinya dua jilid dan dua jilid lagi insya Allah segera akan terbit.

Aku adalah orang Syam pertama yang menuju negeri-negeri itu dan mencapai dari sana apa yang kucapei. Dan jika aku bukan yang pertama mengunjunginya, maka aku yang pertama menulis tentangnya dan bercerita

di radio sehingga memperkenalkan orang-orang kepadanya, tetapi apa yang kuceritakan seperempat abad penuh yang lalu dan baru bagi orang-orang kini telah menjadi lama. Dan inilah sunnatullah di alam semesta:

Sesungguhnya yang lama ini pernah baru ... dan akan menjadi yang baru ini lama

Yang kukatakan adalah deskripsi hidup lalu menjadi sejarah masa lalu; negeri-negeri berubah setelahku, banyak yang mati di dalamnya dan banyak yang lahir yang tidak ada, pergi penguasa dan datang penguasa, maka Mahasuci Dia yang mengubah dan tidak berubah.

Dan jika orang-orang saat itu membaca yang kutulis atau mendengarnya sebagai deskripsi sastrawan, maka bacalah kalian sekarang sebagai catatan sejarawan. Dan aku berharap tidak kosong dalam kedua keadaan dari manfaat atau kesenangan, dan manfaat paling ringannya adalah mengisi waktu kalian dari maksiat dan dosa, dan keselamatan dari dosa adalah setengah jalan menuju kemenangan dengan pahala.

Kami sampai di Karachi pada akhir Maret 1954, dan keluar darinya setelah dua bulan. Dan dunia sedang dalam Ramadhan, dan perjalanan itu menjelang maghrib sehingga tidak lama alam menjadi gelap. Dan di bawah kami ada awan tebal sehingga kami tidak melihat saat di pesawat kecuali sedikit cahaya, hingga ketika berlalu sepertiga malam, kami telah melintasi India dari baratnya ke timurnya di bagian terluas darinya, jarak dua ribu kilometer, maka kami sampai di Kalkuta. Dan mungkin aku akan kembali membicarakan tentang Kalkuta dan apa yang kulihat di sana, dan mungkin aku akan kembali melengkapi kenangan-kenanganku tentang Karachi dan apa yang tersisa dalam ingatanku darinya.

Dan pemandangan Kalkuta di malam hari dari udara adalah salah satu pemandangan paling mengagumkan. Hamparan yang sangat luas di mana lampu-lampu jalan berjajar dalam garis-garis lurus dan melengkung serta bersilangan, tidak terlihat ujungnya. Dan bagaimana pendapatmu tentang kota yang seperempat abad lalu memiliki lima setengah juta penduduk? Maka kami turun di bandaranya selama satu jam di mana kami makan dan beristirahat, kemudian pesawat berangkat ke Rangoon ibu kota Burma, dan tidak mendarat di sana, lalu melanjutkan ke timur hingga sampai Bangkok ibu

kota Siam (yang sekarang disebut Thailand) dengan jarak seribu tujuh ratus kilometer dari Kalkuta. Dan tanah Siam (Thailand) tampak dari udara ditanami, di dalamnya banyak sungai di tepiannya rumah-rumah bergaya Asia, atapnya miring berhias, dan di sekelilingnya pepohonan berderet dalam bentuk geometris, dan tidak ada tanah gersang di dalamnya.

Dan ketika kami turun, kami menemukan di bandara kerumunan seperti yang tampak bagi kami perpisahan sepasang pengantin yang bepergian dalam bulan madu, dan kalung-kalung bunga harum tergantung di leher, di dalamnya bunga seperti bunga melati tersusun dengan susunan menakjubkan seperti permadani berwarna dan terikat dengan pita yang memiliki ikatan artistik berbentuk kupu-kupu. Dan wanita-wanita mereka bermuka Cina tetapi mereka lembut menarik, mengenakan pakaian ketat terbelah dari samping yang membuka kaki dan paha, dan mereka adalah Majusi yang tidak melihat masalah dalam hal itu, dan tangan terbuka hingga bahu. Adapun laki-laki mereka dengan pakaian Eropa, jubah mereka putih.

Dan aku tidak melihat di bandara - meski banyaknya orang Siam yang ada saat itu - kecuali yang tertawa, mereka bercanda dan berteriak. Dan tampak pada mereka bahwa kegembiraan ini adalah sifat tetap pada mereka yang tidak dibuat-buat. Itulah yang terbayang bagiku, dan Allah lebih tahu dengan keadaan yang sebenarnya.

Dan kami berangkat dari sana meninggalkan Indocina dari Vietnam, Kamboja, dan Laos di kiri kami, dan pangkal semenanjung Melayu (Malaysia) di kanan kami, dan kami terbang di atas laut ke selatan dalam garis lurus, di ujungnya kami mengikuti pantai timur Melayu (Malaysia) hingga berakhir di Singapura, dengan jarak lima ratus kilometer.

Apa yang kalian ketahui tentang Singapura? Bagaimana deskripsinya? Bagaimana alamnya? Siapa yang mendiaminya? Apakah kalian tahu tentang Melayu (Malaysia) yang merupakan negeri Muslim dan penduduknya adalah saudara-saudara kalian, sepersepuluh dari yang kalian ketahui tentang London, Paris, dan New York? Itu karena kita melihat di bioskop dan di televisi adegan-adegan dari Eropa dan Amerika, dan membaca di surat kabar berita-beritanya atau mendengarnya dari yang mengunjunginya lalu kembali dan bercerita kepada kita, sehingga kita tahu banyak tentang berita-beritanya. Dan

Timur ini adalah timur kita, kita tidak tahu tentang sebagian besar negerinya kecuali baris-baris yang kita baca dalam pelajaran geografi lalu kita simpan dalam ingatan kita sampai kita melakukan perhitungan pada hari ujian tentangnya, kemudian kita abaikan dan lalai hingga kita lupa.

Dan pesawat kami berjalan dengan ukuran dan berhenti dengan ukuran, jika waktu terbangnya pada menit ketiga jam kelima - misalnya - dia tidak terbang pada menit kedua atau keempat. Dan telah ditakdirkan untuknya berhenti di Siam (Thailand) setengah jam, dan aku memandangnya dan melihatnya bertengger di tanah seperti bangunan yang menetap dengan pondasi. Maka dadaku sesak dan kesabaranku habis, aku bertanya dan mencari tetapi tidak dijawab pertanyaanku dan tidak berbuah pencarian, dan penumpang (semuanya orang Inggris kecuali aku dan temanku) tidak bergerak dan tidak peduli, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang berdiri bertanya mengapa berhenti. Maka aku heran kepada mereka, dan kekaguman-ku bertambah hingga aku meragukan diriku dan mereka, dan aku kira aku berada di museum lilin di Kairo bukan di bandara Bangkok di Siam. Kemudian penyeru memanggil bahwa pesawat akan berangkat, maka patung-patung lilin bergerak dan berjalan dengan santainya (kata itu fasih) seolah pesawat tidak terlambat dan tidak dikhawatirkan kecelakaan dan tidak ditakuti bahaya.

Dan pesawat terbang membawa kami, hingga ketika kami mendekati Singapura (asalnya "Singa Pura", yaitu pelabuhan singa) aku melihat ke bawahku dan aku melihat peta tiga dimensi dari semenanjung Melayu (Malaysia) dan di ujungnya pulau kecil sekali bersebelahan dengannya yaitu Singapura. Kemudian pesawat berputar dan turun untuk mendarat, maka aku melihat kota di setengah bagian selatan pulau, jalan-jalannya luas dan bangunan-bangunannya tinggi, dan di dalamnya dua bangunan tinggi seperti dua menara (dan jangan lupa bahwa aku menggambarkan apa yang kulihat tahun 1954 bukan sekarang) dan pelabuhan di sana luas dengan gudang-gudang yang sangat besar di hadapannya, dan setengah bagian utara pulau adalah taman-taman bersambung dan kebun-kebun berurutan.

Kami telah mengirim telegram kepada tokoh Arab di Singapura, yaitu Tuan Ibrahim As-Saqqaf. Ketika kami turun, kami menemukan delegasi orang-orang Arab untuk menyambut kami, dan di antara mereka terdapat dua puluh satu

utusan Arab yang mewakili dua puluh satu perkumpulan Arab. Saya tidak bisa menunggu hingga penyambutan selesai, melainkan langsung bertanya kepada mereka: "Mengapa mereka tidak memiliki satu perkumpulan saja yang diwakili oleh satu orang, padahal asal Arab adalah satu dan agama Islam juga satu?!"

Mereka mengundang kami ke pesta teh kecil di restoran bandara. Dari mereka kami memahami bahwa pulau ini hingga seratus empat puluh tahun yang lalu (sekarang sudah menjadi seratus tujuh puluh tahun) adalah kebun-kebun, taman-taman, tempat peristirahatan, dan surga-surga kecil. Kemudian datanglah wabah manusia yang bernama Inggris, dan pemimpin mereka yang terkenal, Raffles, membelinya dari Sultan Johor untuk dijadikan pelabuhan bebas. Dia menancapkan bendera Inggris di sana pada 29 Januari 1819, dan mulai membangun kota yang jumlah penduduknya ketika kami berkunjung mencapai satu seperempat juta jiwa, di antaranya delapan ratus ribu orang Tionghoa, dan di sana terdapat komunitas besar orang-orang Arab Hadramaut.

Yang mengherankan adalah bahwa Hadramaut, daerah kecil yang miskin ini, telah menaklukkan seluruh Timur dengan anak-anaknya; tidak ada negeri di Malaya maupun di Indonesia yang tidak memiliki orang-orang dari mereka. Mereka adalah pedagang-pedagang yang mahir, amanah yang jujur, dan petualang-petualang yang berani, namun kelemahan mereka dan kelemahan kami sebagai bangsa Arab di mana pun adalah perpecahan. Hal itu bukan karena kelemahan pada diri kami, melainkan karena kekuatan dalam jiwa kami dan bahwa setiap orang di antara kami memandang dirinya sebagai pemimpin, dan pemimpin itu memimpin dan tidak dipimpin. Oleh karena itu, karya-karya individual lebih berhasil pada diri kami daripada karya-karya kolektif, dan oleh karena itulah dalam penyambutan kami terdapat dua puluh satu utusan Arab yang mewakili dua puluh satu perkumpulan Arab.

Para yang sudah tua di antara mereka mengenakan pakaian negeri mereka, yaitu dengan sorban Hijaz yang dikenakan di atas topi yang disulam dan dihias (yang kini telah punah atau hampir punah) dan jubah yang mereka kenakan di atas pakaian mereka, dan mereka menjaga pakaian ini di setiap negeri yang mereka datangi.

Mereka membawa kami ke sebuah hotel Tionghoa. Begitu saya masuk dan mencium baunya, saya langsung berbalik dan bergegas keluar, berdiri di jalan di bawah hujan. Hujan macam apa itu? Sungguh, hujan di negeri-negeri panas adalah keajaiban dalam jumlah dan derasnya. Kalian mengenalnya di Mekkah dan sekitarnya, lalu bagaimana menurut kalian hujan Singapura yang terletak tepat di garis khatulistiwa? Kami menunggu sementara mereka membicarakan hotel yang cocok untuk kami, dan belum selesai pembicaraan mereka air hujan telah menembus pakaian dan kulit kami, dan kami merasakannya hingga ke tulang! Kemudian mereka membawa kami ke hotel besar, yaitu Hotel Raffles.

Penolakan mereka terhadap hotel itu pada awalnya bukanlah karena tidak mengenalnya, karena hotel itu terkenal. Lagipula bangunan hotel itu adalah milik Tuan Ibrahim As-Saqqaf, namun mereka mengalihkan kami darinya karena benci pada nama yang dibawanya yaitu nama Panglima Raffles, dan karena benci pada kaum yang mengelolanya yaitu kaum Raffles. Orang-orang di Singapura membenci semua "Raffles", dan mereka berhak membenci mereka karena merekalah sumber bencana kami, dan merekalah yang menghilangkan Palestina dari kami, sejak masa Balfour yang memberikan janjinya yang zalim hingga Komisaris Tinggi yang mereka datangkan kepada kami dari kalangan Yahudi untuk bekerja mengokohkan kedudukan kaumnya orang-orang Yahudi, hingga mereka tiba-tiba meninggalkan Palestina setelah mempersenjatai orang-orang Yahudi dan menjadikan mereka kekuatan militer serta melarang kami untuk membawa pistol atau pisau.

Kembali ke hotel. Di hotel terdapat taman mewah yang berisi pohon-pohon aneh yang tidak akan kalian temukan bandingannya kecuali di negeri-negeri khatulistiwa dengan berbagai warna bunga dan bermacam-macam mawar, dan pohon-pohon besar membawanya musim panas dan musim dingin, dan ini adalah sesuatu yang tidak ada bandingannya di negeri kami.

Hotel itu mewah lobi dan luas kamar-kamarnya, namun makanannya termasuk makanan yang terburuk. Mereka mencuri dari kami sejak jam pertama; saya memberikan setelan untuk disetrika, dan menyetrika serta menyemir sepatu biasanya di hotel-hotel besar gratis yang dihitung bersama biaya hotel atau dengan biaya yang murah, namun mereka mengambil dari

saya untuk menyetrikan satu setelan sekitar satu pound sterling! Dan setiap malam untuk setiap orang dari kami lima pound.

Kami pergi berkeliling kota, ternyata kota itu indah, bersih, dan sangat elegan. Transportasi di sana banyak dengan berbagai sarana dan beragam jenisnya, dari "becak" hingga bus-bus bertingkat dua, dan pelabuhannya termasuk pelabuhan terbesar dan terluas di dunia. Ia adalah pusat perdagangan dan militer terbesar di Asia atau salah satu yang terbesar, setiap tahun singgah enam ribu kapal yang datang dari dua puluh negara.

Jika kalian meninggalkan pelabuhan dan berjalan di jalan yang menuju ke sana, kalian akan menemukan bangunan Mahkamah Agung, yaitu bangunan mewah yang memiliki fasad yang berdiri di atas tiang-tiang tinggi, dan di punggung bangunan terdapat kubah yang menjulang tinggi, salah satu kubah tertinggi yang pernah saya lihat, dan di sekelilingnya bangunan-bangunan yang indah.

Inggris telah membangun di negeri-negeri ini bangunan dari orang yang mengira bahwa dia akan tinggal di sana selamanya. Di antara bangunan-bangunan menakjubkan di dunia adalah istana wakil raja di Delhi, balai kota di Karachi, dan Mahkamah Agung serta bangunan-bangunan besar di Bombay, permata Asia.

Di belakang kota dari arah daratan terdapat kebun-kebun dan taman-taman, jika kalian melewatinya kalian akan menemukan antara pulau (yaitu Singapura) dan semenanjung Malaya sebuah selat yang lebarnya tidak melebihi lebar sungai Tigris, di atasnya terdapat jembatan tetap yang menghubungkan ke kota Johor.

Kebanyakan penduduknya adalah orang Tionghoa, pasar-pasar penuh dengan mereka, kalian mengenal mereka dari huruf-huruf Tionghoa di toko-toko mereka dan dari penampilan serta raut wajah mereka, dan perempuan-perempuan mereka ikut serta dengan laki-laki dalam semua pekerjaan, pakaian mereka (sarung ketat ini) hampir sampai pada sebagian perempuan kami, dan mereka membuat dua belahan di kedua sisinya sehingga tampak paha perempuan atau sebagian besarnya, dan mereka melakukan setiap pekerjaan, saya tidak tahu siapa yang mengurus urusan rumah mereka!

Jika kalian meminta mobil, kalian akan menemukan di tempat sopir seorang perempuan Tionghoa, dan jika kalian ingin mencukur rambut, kalian akan menemukan sebagai pengganti tukang cukur adalah perempuan-perempuan tukang cukur Tionghoa, dan di toko-toko terdapat penjual-penjual perempuan dari orang Tionghoa... Orang Tionghoa adalah bangsa perdagangan yang mahir, dan anak-anak mereka membawa barang dagangan di jalan-jalan menawarkannya kepada wisatawan dan orang asing dengan cara-cara yang menakjubkan. Seorang anak laki-laki Tionghoa kecil menempel pada saya untuk menjual perlengkapanacamata yang tidak saya butuhkan, dan dia terus berbicara kepada saya dalam bahasanya dengan kata-kata yang tidak saya pahami dan menunjukkan dengan isyarat wajahnya dan gerakan tangannya apa yang dia inginkan, kemudian dia melompat untuk mencapai wajah saya untuk memasang perlengkapan itu padaacamata saya! Saya tertawa padanya dan mengumumkan kekalahan setelah dia berjalan bersama saya beberapa menit, dan saya membeli perlengkapan itu meskipun tidak mau, dan dia hanya mengambil dari saya tiga kali lipat harganya saja tidak lebih!

Singapura adalah pelabuhan bebas seperti Hong Kong, tidak ada bea cukai di sana, oleh karena itu kalian menemukan di sana produk-produk seluruh dunia, barang dagangan dijual di sana dengan harga lebih murah dari harganya di pintu pabrik yang membuatnya. Saya membeli dari sana barang-barang dengan seperempat harganya di Jakarta dan sepersepuluh harganya di Karachi. Saya membeli dari sana dua pasang sepatu elegan, salah satunya masih ada pada saya, solnya dari karet dan permukaannya dari beludru, harga masing-masing tiga lira Suriah (setara hari ini, yaitu waktu penulisan episode ini, dengan satu riyal!). Hal itu karena segala sesuatu di sana murah, dan yang termurah adalah produk-produk karet, dan dari sana dan dari Indonesia datang tiga perlima karet dunia, dan pohonnya menyerupai pohon kayu putih yang dulu memenuhi jalan-jalan Damaskus dan kami menyebutnya pohon kina, namun lebih besar darinya dan membentuk hutan-hutan, dan mereka mengiris batang pohon sehingga mengalir darinya sedikit air, lalu mereka mengumpulkannya dalam wadah-wadah dan membawanya ke pabrik-pabrik untuk diolah di sana. Saya tidak mengunjungi pabrik-pabriknya untuk melihat apa yang mereka lakukan dengannya hingga menjadi karet yang kita kenal.

Gerakan nasional di seluruh Malaysia (termasuk Singapura) sedang dalam puncaknya ketika kami berkunjung ke sana, para nasionalis keluar pada malam hari ke hutan-hutan menuju pohon-pohon dan mengeluarkan airnya dengan sia-sia meskipun tindakan penjagaan yang dilakukan Inggris untuk menjaganya, karena kebanyakannya adalah milik mereka atau milik orang-orang yang berlandung kepada mereka. Partai-partai nasional banyak, dan yang terbesar adalah partai "UMNO" yang namanya Partai Nasional Persatuan, dan tidak melihat kerja sama dengan pemerintah, didukung oleh Partai Tionghoa Besar dan Partai Parti Negara, yaitu Partai Negeri. Ketua UMNO adalah Tengku Abdul Rahman, dan saya bertemu dengannya di pesta Palestina yang akan saya ceritakan.

Setiap kali kami sampai di suatu negara, kami memberikan pidato dan ceramah di sana untuk memperkenalkan masalah Palestina dan menjelaskan fase-fasenya, kemudian kami bekerja untuk membentuk komite untuknya. Pesta telah diadakan di ibu kota Johor, yaitu kota kecil yang antara dia dan Singapura hanya jembatan ini, tidak memiliki kemegahan Singapura maupun kemewahan bangunannya, namun ia adalah kota timur yang tenang di mana saya merasakan keakraban dan ketenangan.

Pesta diadakan di sebuah klub besar yang memiliki masjid luas, dan mereka telah mewasiatkan kepada saya ketika saya di India agar tidak berbicara tentang Inggris di Singapura, karena Singapura adalah koloni Inggris dan bukan demi kepentingan perjuangan -kata mereka- untuk berbicara tentang mereka di negeri-negeri yang pemerintahannya untuk mereka. Saya mendengar hal itu dari mereka dan menyimpan suatu urusan. Ketika pesta tiba dan saya berdiri untuk berpidato, saya berkata kepada hadirin: "Mereka telah mewasiatkan kepada saya agar tidak menyinggung Inggris dengan sesuatu pun dan tidak menyebutkan sesuatu tentang apa yang mereka lakukan di Palestina."

Belum selesai penerjemah menyampaikan kalimat ini kepada hadirin (dan mereka beberapa ribu orang) hingga mereka berteriak dengan teriakan besar, dan mereka berbicara dengan kata-kata yang di dalamnya berulang kata UMNO. Ternyata kami berada di klub partai UMNO, yaitu partai yang

memusuhi Inggris dan melawan mereka serta berjuang untuk kemerdekaan negeri, dan ternyata teriakan itu adalah protes dari mereka terhadap wasiat ini dan permintaan serta desakan agar saya mengatakan tentang Inggris apa yang saya inginkan.

Saya seperti bom yang sudah disiapkan yang ditahan agar tidak meledak oleh paku kecil, lalu mereka mencabut paku itu dan bom pun meledak. Saya memberikan pidato yang menggelegar di mana saya menggambarkan bencana Palestina dan musibah penduduknya, dan saya tepat sasaran dan Allah memberikan taufik, saya berbicara dari hati sehingga kata-kata saya jatuh ke hati mereka, air mata mengalir dari mata-mata dan suara tangis meninggi, para wanita -demi Allah- melepas perhiasan mereka dan memberikannya, dan para pria melemparkan semua yang mereka miliki.

Dalam rencana kami adalah tidak menerima dengan tangan kami satu pun dirham, maka apa yang terkumpul diserahkan kepada komite yang segera kami pilih dari penduduk negeri untuk mengirimkannya sendiri ke Palestina.

Maghrib tiba dan semua hadirin bangkit untuk shalat, dan saya bertemu ketua partai ternyata dia adalah seorang pangeran dari keluarga yang memerintah salah satu kesultanan yang membagi Malaysia di antara mereka, yaitu Tengku Abdul Rahman, dan dia adalah saudara Sultan, namun dia memilih bekerja untuk kepentingan negaranya dan mengabdikan bangsanya daripada kemegahan kerajaan dan gelar-gelar semu.

Partai UMNO telah memutuskan pada hari pesta di mana saya berpidato untuk memboikot jabatan-jabatan pemerintah, dan pangeran ini adalah ketua Dewan Legislatif dengan gaji besar dan kedudukan tinggi, dan wakilnya Dr. Ismail adalah menteri, lalu mereka mengundurkan diri dan diikuti oleh semua pegawai dari partai UMNO.

Kesedihan membangkitkan kesedihan Mengapa saya berbicara tentang Libanon sementara saya meratapi Syukri Faisal?

Saya membaca di koran Ukaz berita duka Dr. Syukri Faisal. Syukri bukan sebaya saya dan bukan seusia saya, namun dia teman saudara saya Abdul Ghani di sekolah dasar. Mereka bertiga belajar bersama, semuanya cerdas dan pintar dan semuanya seusia, lahir tahun 1337 H atau sekitar itu. Dan semuanya ayahnya atau yang membesarkannya adalah ulama yang disegani di Damaskus dan didatangi para pelajar dan pembelajar, dan semuanya menjadi profesor besar: saudara saya Abdul Ghani, dan Syukri Faisal, dan Salahuddin Al-Munajjid. Jalan mereka berbeda dengan jalan Abdul Ghani, dia bekerja di bidang matematika hingga menjadi profesor paling mampu dan paling senior di dalamnya sementara mereka bekerja di bidang sastra hingga menjadi tokoh-tokohnya. Namun wataknya tidak mirip dengan watak mereka; mereka mengenal orang dan orang mengenal mereka, keluar masuk memasuki masyarakat dan keluar darinya, sedangkan Abdul Ghani seperti saya menyendiri dan mengasingkan diri, bahkan dia lebih keras dariku dalam kesendirian dan pengasingan, seolah-olah dia adalah lampu yang kuat di ruang tertutup, cahayanya terang namun tidak melampaui dindingnya. Saya tidak melihat Syukri semoga Allah merahmatiny selama empat tahun, sejak hari dia mengunjungi saya di rumah saya di Mekkah, namun saya mengenalnya lebih dari lima puluh tahun. Dia adalah profesor di Fakultas Sastra di Universitas Damaskus, ketika mencapai usia pensiun (atau dipensiunkan sebagaimana mereka katakan di Mesir) dia datang ke Kerajaan dan menjadi profesor di universitas di Madinah Al-Munawwarah.

Dia adalah orang yang mandiri, mengarungi lautan kehidupan sebelum melengkapi bekal untuk mengarunginya, dan mencoba terbang kecil sebelum tumbuh bulu sayapnya, maka dia terus mengepakkannya, bangun dan jatuh dan naik dan jatuh, hingga kedua sayap menguat dan bulu-bulu utamanya memanjang dan bulu-bulu penutupnya menguat, lalu dia naik dan terbang tinggi.

Asalnya dari kampung kami dari daerah Al-Aqibah, dan ayahnya serta pamannya termasuk "jagoan" kampung, yang di Mesir disebut preman dan di

Lebanon "qabadayat" dan di Irak "abu jasim lar". "Lar" adalah tanda jamak dalam bahasa Turki, dan mereka mengajar kami pada masa Utsmaniyah di Syam bahasa Turki yang ditulis dengan huruf Arab seperti bahasa Urdu dan Persia, dan seperti dulu bahasa Indonesia ditulis sebelum mereka mengubahnya. Saya ingat bahwa ada dalam buku bacaan kami "cocuklar mektebe gidiyor" yaitu "anak-anak pergi ke sekolah". Dan saya hafal dari yang kami pelajari dalam bahasa Turki pada masa itu sesuatu yang tidak banyak namun masih ada dalam pikiran saya hingga hari ini.

Keluarga jagoan di Al-Aqibah adalah keluarga Karim, lalu masa menghilangkan kejagoan dari mereka dan hampir dilupakan namanya, dan tidak tersisa yang saya ketahui dari laki-lakinya kecuali sahabat kami Syaikh Abdul Hamid Karim imam Masjid At-Taubah, dan dia adalah orang yang paling jauh dari perkelahian dan pertarungan, dari orang-orang yang dikatakan tentang mereka: "Mereka tidak ada dalam keburukan meskipun kita hina."

Keluarga Karim karena ketenaran mereka dinisbahkan kepada mereka cucu-cucu mereka, yaitu anak-anak dari anak perempuan mereka, bahkan Syaikh Kamil Al-Qassab yang dikenal orang di sini, dan yang adalah imam dalam pendidikan dan tokoh dalam nasionalisme dan perjuangan untuk kemerdekaan, dulu dipanggil Syaikh Kamil Al-Karim. Dan keluarga Faisal, keluarga Syukri, termasuk cucu keluarga Karim, namun mereka adalah jagoan sungguhan. Dan di halaman wajah paman Syukri atau di wajah ayahnya (saya lupa) ada bekas luka pedang yang telah sembuh seiring waktu, dan saya bertanya kepadanya suatu hari tentang itu, dia berkata: "Hah, hah! Ini bekas dari pertempuran besar yang kami jalani suatu hari." Saya berkata: "Apakah itu dari pertempuran Perang Besar di mana mereka menggiring kalian sebagai tentara?" Dia berkata: "Tidak, melainkan itu adalah pertempuran antara kami dan penduduk Al-Amarah (dan daerah Al-Amarah dikenal di Damaskus) hingga kami berhasil menguasai persimpangan Al-Amarah (dan persimpangan di Syam adalah pertemuan dua jalan)."

Orang-orang yang merindukan masa lalu melupakan bahwa kami melihat setelahnya banyak keburukan sebagaimana kami melihat banyak kebaikan. Jika kalian tahu bahwa antara Al-Aqibah dan Al-Amarah kurang dari dua ratus meter, rumah-rumah di sana bersambungan tidak dipisahkan oleh lapangan

perang atau medan pertempuran, dan jika kalian mengetahui bahwa daerah-daerah Syam dulu ketika kami kecil (dan sebelum itu) dalam perselisihan dan permusuhan dan pertarungan, kalian akan melihat bahwa kami sekarang berada dalam keadaan yang lebih baik dari yang dulu kami alami.

Dan ibu Syukri adalah saudara perempuan dari pendidik reformis dan guru terdahulu, Syekh Mahmud Yasin al-Hammami. Allah telah menentukan agar kedua suami istri bercerai ketika Syukri masih kecil, sehingga ini menjadi salah satu musibah yang dialaminya sejak dini, namun hal itu membawa kebaikan yang besar baginya. Demikianlah Allah dengan kemurahan-Nya menentukan sesuatu yang terlihat buruk namun Dia jadikan bersamanya hal yang menggembirakan: "Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."

Adapun kebaikan itu adalah bahwa ia dibesarkan di bawah asuhan pamannya Syekh Mahmud dan di perpustakaan besarnya. Ketika saya mengingat Damaskus dan merindukan kota itu, dan terbayang oleh saya gambar-gambar tempat yang saya cintai di sana, saya mengingat perpustakaan ini yang sering saya sukai untuk dikunjungi dan duduk di dalamnya bersama Syekh dan para muridnya: saudara-saudara kami Syekh Yasin Arfah, Syekh Mahmud al-Haffar, Syekh Kamil al-Qassar, dan sahabat kami Syekh Abdul Qadir al-Ani, semoga Allah merahmati beliau dan mereka yang telah meninggal. Allah telah menentukan agar hari-hari berlalu dan saya membeli perpustakaan ini dan menitipkannya kepada Fakultas Syariah di Damaskus, dan perpustakaan itu masih ada di sana sampai sekarang. Siapa yang melihat akad jual belinya akan melihat keajaiban; karena pihak yang menjual diwakili oleh saya karena saya adalah ketua dewan yatim, dan pihak yang membeli diwakili oleh saya karena saya adalah ketua dewan wakaf!

Syukri rahimahullah menghadiri majelis-majelis pamannya Syekh Mahmud dan pelajarannya di rumah serta pelajarannya di masjid at-Taubah, dan bergaul dengan sekelompok orang-orang mulia ini, sehingga ia menguasai banyak ilmu-ilmu Islam, sebagaimana ia juga memperoleh banyak budaya modern dari studinya. Namun semua ini tidak menghasilkan uang baginya, dan pamannya miskin sebagaimana kebanyakan ulama Syam, maka kehidupan memaksanya untuk bekerja dan mencari nafkah sejak dini

sebagaimana saya bekerja, dan sebagaimana banyak saudara saya yang kemudian mencapai pangkat tertinggi dalam kehidupan dan tingkat paling mulia dalam ilmu, seperti Dr. Ahmad as-Samman profesor ekonomi di Fakultas Hukum rahimahullah.

Ia bekerja di Perpustakaan Arab milik keluarga Ubaid, Profesor Ahmad dan saudara-saudaranya, dan tekun dalam pekerjaan sambil belajar hingga memperoleh gelar doktor dalam Sastra Arab dari Mesir tahun 1951 (kalau tidak salah), dan sebelumnya tidak ada yang memperolehnya dari Syam kecuali Asad Talas dan Zaki al-Muhasini. Pada tahun yang sama, saudara saya Abdul Ghani memperoleh gelar doktor dalam Matematika, dan ia adalah orang pertama yang memperoleh ijazah ini di negeri Syam. Ia sebenarnya mengharapkan memperolehnya sepuluh tahun sebelumnya dari "Sorbonne", tetapi perang pecah tahun 1939 sehingga kepulangannya ke Prancis menjadi sulit.

Saya tidak menjalin hubungan dengannya pada tahun-tahun terakhir. Komunikasi terputus, tetapi kasih sayang tidak terputus, hingga saya membaca bahwa ia meninggal dunia di Swiss dan mereka memindahkannya tiga hari setelah kematiannya ke Madinah al-Munawwarah dan menshalatkannya di Masjid Nabawi. Saya berharap agar ia dikubur di tempat Allah mewafatkannya, sebagaimana yang saya pilihkan untuk putri saya Banan rahimahallahu. Dan ini adalah pertama kali saya menyebut namanya, saya sebut namanya dengan air mata memenuhi mata dan debaran menghantam hati saya, saya sebut namanya untuk pertama kali dengan lisan saya, padahal tidak sedetik pun ia hilang dari pikiran saya dan tidak pernah gambarnya hilang dari hati saya.

Ketika Allah telah memutuskan apa yang terjadi padanya, mereka bertanya kepada saya tentang memindahkannya, saya katakan: Tidak, tetapi biarkanlah ia beristirahat di tempat Allah menentukan baginya untuk syahid karena memindahkan mayat tidak diperbolehkan, dan saya tidak hafal bahwa hal itu diriwayatkan dari seorang pun dari salaf. Mereka berkata: Bagaimana jika seorang Muslim meninggal di negeri yang tidak ada pemakaman Islam? Saya katakan: Berapa banyak yang meninggal dalam peperangan penaklukan dari para sahabat dan tabi'in serta orang-orang pilihan umat Islam yang mengikuti

mereka? Apakah mereka menunda penguburan hingga menemukan pemakaman Islam ataukah mereka menguburkan mereka di tempat kematian menjemput? Ini Abu Ayyub al-Anshari yang Rasul shallallahu 'alaihi wasallam singgah di rumahnya di Madinah ketika hijrah ke sana karena untanya yang telah diperintahkan berhenti di pintu rumah ini, sungguh ia dikubur di bawah tembok Konstantinopel di tempat terjauh dari Madinah al-Munawwarah, namun kuburnya terus memanggil kaum Muslim hingga Allah menuliskan kemenangannya atas tangan Muhammad al-Fatih, maka jadilah "Islam Bol", yaitu kota Islam, Sultan al-Fatih menamakannya demikian sebagaimana mereka sekarang menamai Islamabad di Pakistan, dan "Bol" dan "Abad" keduanya bermakna kota.

Dan ia berkata: Apakah kau menangisi setiap kubur yang kau lihat... karena kubur yang terbujur antara al-Luwa dan ad-Dakadik? Maka saya katakan kepadanya: Sesungguhnya kesedihan membangkitkan kesedihan... maka biarkanlah saya, karena semua ini adalah kubur Malik.

Apakah Mutammim bin Nuwairah lebih mencintai saudaranya Malik daripada cinta saya pada putri saya? Dan jika ia menemukan dalam setiap kubur yang dilaluinya kubur Malik, apakah kalian mengingkari bahwa saya menemukan dalam setiap takziah takziahnya dan dalam setiap berita kematian kematiannya? Dan jika setiap kesedihan membangkitkan kesedihannya untuk saudaranya, tidakkah kesedihanku terbangkit untuk putriku? Sesungguhnya setiap ayah mencintai anak-anaknya, tetapi saya tidak pernah melihat, demi Allah saya tidak pernah melihat orang yang mencintai putri-putrinya seperti cinta saya pada putri-putri saya!

Saya tidak percaya hingga sekarang padahal telah berlalu empat setengah tahun sejak kemartiran, dan saya tidak percaya dengan batin saya bahwa ia telah meninggal; saya kadang lupa dan mengira jika telepon berdering bahwa ia akan memberitahu saya - sesuai kebiasaannya - bahwa ia baik-baik saja agar saya tenang terhadapnya. Ia berbicara dengan tergesa-gesa menyusun kata-katanya, selalu terburu-buru seolah ia merasakan bahwa ajal tidak akan terlambat darinya dan bahwa penjahat ini, bajingan ini, ini... aduh, bahasa Arab meskipun luas menjadi sempit dengan kata yang dapat disematkan pada

orang seperti dia, karena ia adalah bahasa kaum yang tidak kehilangan kehormatan bahkan ketika berbuat jahat. Dalam bahasa Arab ada kata-kata kenistaan dan kehinaan dan kerendahan dan semacamnya, tetapi semua ini tidak sampai pada tingkat kejatuhan tempat orang ini turun yang mengancam tetangga dengan pistol hingga ia mengetuk pintu untuk menenangkan diri sehingga membuka untuknya, lalu menerobos masuk padanya, pada seorang wanita sendirian di rumahnya, lalu memukulnya dengan pukulan pengecut. Dan pengecut jika memukul akan melukai! Ia menembakkannya lima peluru yang diterimanya di dada dan wajahnya, ia tidak lari hingga jatuh di punggungnya, seolah masih ada sisa dari darah leluhurnya yang biasa berkata:

Kami bukan orang yang tumit kami berdarah karena luka Tetapi di atas kaki kami darah menetes

Lalu si... saya tidak tahu demi Allah dengan apa saya menggambarkannya? Jika saya katakan "penjahat" maka di antara penjahat ada yang masih memiliki sisa harga diri yang mencegahnya menginjak dengan kedua kakinya yang najis pada orang yang dibunuhnya secara zalim untuk memastikan kematiannya, mungkin ada dalam penjahat itu butiran kemanusiaan yang menahannya dari mengarungi darah suci yang ditumpahkannya. Tetapi ia melakukan itu sebagaimana yang dipesan oleh orang yang mengirimnya untuk membunuhnya, menginjak-injaknya dengan kakinya untuk memastikan keberhasilan misinya, semoga Allah memotong tangan dan kakinya. Tidak, tetapi biarkan saya menyerahkannya dan orang yang mengirimnya kepada Allah, kepada siksaan-Nya, kepada pembalasan-Nya. Dan siksa akhirat lebih keras dari segala siksa yang terlintas dalam hati manusia.

Sungguh saya telah berbicara dengannya satu jam sebelum kejadian, saya katakan: Di mana Issam? Ia berkata: Mereka memberitahunya bahwa para penjahat ingin membunuhnya dan menjauhkannya dari rumah. Saya katakan: Lalu bagaimana kau tinggal sendirian? Ia berkata: Papa jangan khawatir tentang saya, saya baik-baik saja. Percayalah demi Allah ya papa bahwa saya baik-baik saja. Sesungguhnya pintu tidak dibuka kecuali jika saya yang membukanya, dan saya tidak membuka kecuali jika saya kenal yang

mengetuk dan mendengar suaranya. Sesungguhnya di sini ada perlengkapan listrik yang menjamin keselamatan saya, dan yang melindungi adalah Allah.

Tidak terlintas dalam pikirannya bahwa binatang buas ini, setan ini, akan mengancam tetangganya dengan pistolnya hingga ia berbicara dengannya, maka ia merasa tenang dan membuka pintu untuknya.

Dan berlalu satu jam lalu telepon berdering, dan saya mendengar seseorang berkata kepada saya: Hubungi Kementerian Luar Negeri. Saya katakan: Ya? Maka seseorang berbicara dengan saya dan saya merasakan bahwa ia teragap dan ragu-ragu, seolah ia ditugaskan dengan apa yang tidak mampu disampaikan oleh orang-orang yang fasih, yaitu memberitahu saya... bagaimana memberitahu saya? Dan ia ragu-ragu, dan saya melihatnya dengan mata khayalan saya seolah ia menoleh mencari pelarian dari posisi yang mereka tempatkan dia di dalamnya, lalu berkata: Apakah ada orang lain yang bisa saya ajak bicara? Dan ada saudara saya, maka saya katakan kepada saudara saya: Ambil dengarkan apa yang ia katakan. Dan ia mendengar apa yang dikatakan, dan saya melihatnya terkejut dengan apa yang didengar dan bingung apa yang harus dikatakan kepada saya, dan seolah saya merasakan bahwa panggilan dari Jerman dan bahwa ia akan menyampaikan kabar yang tidak menyenangkan saya, dan saya mengira akan menimpa Issam suatu keburukan, maka saya bertanya kepadanya: Apakah terjadi sesuatu pada Issam? Ia berkata: Tidak, tetapi... Saya katakan: Tetapi apa? Cepatlah ya Abdu karena dengan keragu-raguan ini kau seperti orang yang memotong tangan yang telah diputuskan untuk dipotong secara bertahap, bagian demi bagian, maka rasa sakit menjadi berlipat ganda. Maka katakanlah dan bebaskan saya betapapun buruknya berita itu.

Ia berkata: Banan. Saya katakan: Ada apa dengannya? Ia berkata, dan merentangkan tangannya dengan rentangan orang putus asa yang tidak tersisa apapun di tangannya. Dan saya memahami dan merasakan seolah pisau tertancap di hati saya, tetapi saya bertabah dan berkata dengan tenang secara lahiriah sementara api berkobar di dada saya: Ceritakan kepada saya secara detail semua yang kau dengar. Maka ia menceritakan kepada saya. Dan yakinlah bahwa saya tidak mampu - betapapun saya diberi kelancaran lidah dan ketajaman pernyataan - untuk menggambarkan kepada kalian apa

yang dilakukan oleh apa yang saya dengar itu terhadap saya. Dan tersebarlah berita itu di antara manusia, dan saya merasakan dalam diri mereka belas kasih dan cinta dan penghiburan, dari Raja semoga Allah menjaganya dan memberinya taufik kepada kebaikan, dan dari para Pangeran, dan dari para sastrawan dan ulama, dan dari seluruh manusia. Dan saya telah mengumpulkan sebagian dari apa yang sampai kepada saya darinya, dan di tangan saya sekarang lebih dari dua ratus telegram yang pemiliknya berkenan menghibur saya dengannya, dan di hadapan saya sekarang surat kabar dan majalah-majalah yang menulis tentang peristiwa itu dengan tulisan yang jujur dan tulisan yang penuh belas kasih, dan di dalamnya hiburan seandainya orang seperti saya terhibur dengan artikel-artikel dari apa yang hilang. Bahkan surat kabar asing, dan ini terjemahan artikel yang diterbitkan di surat kabar yang saya tidak tahu karena saya tidak membaca bahasa Inggris, surat kabar Observer mingguan tertanggal 22/3/1981 oleh penulis Patrick Seale.

Bahkan orang asing yang tidak menyatukan saya dengan mereka agama dan bahasa berbelas kasih kepada saya dan memperhatikan musibah saya dan mengingkari peristiwa ini dan mengatakan tentangnya kata yang benar, dan di antara mereka yang mengikat saya dengan mereka ikatan darah dan bahasa ada yang tidak peduli dengan apa yang terjadi, bahkan mereka yang membuatnya dengan tangan mereka sendiri, kepada Allah saya mengadukan mereka.

Sampailah telegram-telegram ini dan datang kepada saya surat kabar ini, dan sesungguhnya itu adalah karunia dari yang mengirimkannya dan dari yang menulis yang lidah syukur tidak mampu memenuhi haknya, tetapi saya berada di lembah lain. Tidak kurang pengertian saya terhadap keutamaan ini dan tidak kurang penghargaan saya terhadap kemuliaan ini, tetapi saya diam maka tidak berterima kasih dan tidak menyebutkannya karena musibah telah mengikat lidah saya dan menghancurkan tiang-tiang saya dan menyesatkan saya dari jalan pikiran. Maka maafkanlah dan terima kasih kepada Raja dan para Pangeran semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan, dan kepada setiap orang yang menulis kepada saya, dan saya memohon kepada Allah agar tidak menguji seorang pun dari mereka dengan seperti apa yang menguji saya dengannya.

Saya mengira diri saya tabah sabar yang teguh menghadapi peristiwa dan menghadapi musibah, maka saya melihat bahwa saya tidak memiliki apapun dari ketabahan atau kesabaran atau keteguhan. Benar bahwa:

Dan tak ada cara lain dari mengadu kepada yang bermuruwah... yang menghiburmu, atau membuatmu lupa, atau merasa kasihan

Tetapi tidak ada penghiburan dalam kematian, dan pelupa adalah penenang yang pengaruhnya cepat hilang, dan rasa kasihan disyukuri tetapi tidak bermanfaat apapun.

Dan saya menutup pintu rumah saya, dan setiap kali mereka bertanya tentang saya keluarga saya mencari alasan untuk mengalihkan mereka dari datang. Dan kedatangan mereka adalah kebaikan dari mereka, tetapi saya tidak mampu berbicara tentang topik itu; saya tidak ingin musibah saya menjadi gunjingan mulut atau arena untuk menunjukkan kemampuan berbicara. Itu adalah musibah saya sendiri maka biarkanlah saya menelannya sendirian dengan perlahan.

Kemudian saya membuka pintu saya dan mulai berbicara dengan siapa yang datang kepada saya. Datang kepada saya banyak yang saya kenal dan mengenal saya dan yang mengenal saya tetapi saya tidak mengenalnya, dan saya mulai berbicara dalam setiap topik kecuali topik yang mereka datang karenanya. Saya simpan kesedihan saya untuk saya dan bercerita kepada mereka segala cerita, bahkan saya menyampaikan lelucon dan anekdot. Apakah kalian mengira itu dari keanehan sastrawan ataukah dari penyimpangan yang pemiliknya ingin dikenal dengannya? Tidak demi Allah, tetapi perkara itu seperti yang saya katakan kepada kalian. Saya tertawa dan membuat orang tertawa, dan hati saya dan setiap sel dalam tubuh saya menangis. Maka tidak setiap yang tertawa itu gembira:

Jangan kalian kira bahwa tarianku di antara kalian adalah kegembiraan... karena burung menari ketika disembelih karena kesakitan

Saya ingin menggambarkan kepada kalian apa yang ada di hati saya, tetapi apakah para penyair meninggalkan bagi saya ruang untuk berbicara tentang hati saya? Apakah para penyair meninggalkan dari yang dapat diperbaiki? Mereka telah mengumpulkan dalam kebatilan, dalam khayalan, setiap

gambaran hati yang dibuat oleh kesedihan yang dibayangkan, hingga tidak tersisa apapun bagi orang yang benar-benar berduka seperti saya. Mereka berkata: Sesungguhnya kekasih telah mencuri hatiku, memecah hatiku, mengambil hatiku, tinggal di hatiku, menangisi hatiku... hingga para ahli nahwu menjadikan itu ajang untuk membuktikan kaidah mereka maka mereka berkata dalam syair mereka yang konyol:

Wahai penghuni hatiku yang tersiksa... dan tidak ada baginya di dalamnya sekali-kali yang kedua Untuk makna apa kau patahkan hatiku... padahal tidak bertemu di dalamnya dua sukun

Dan para penyair yang meratapi anak-anak mereka, mereka telah mendatangi mata air sebelum saya dan mengambil air dan memenuhi kolam mereka dan tidak meninggalkan bagi saya kecuali ampas dan kekeruhan: Ibn ar-Rumi dalam meratapi anaknya, dan at-Tuhami, dan penyair wanita yang tidak ada seorang pun berkata dalam menggambarkan musibahnya pada anak seperti yang ia katakan pada putrinya, Aisyah at-Taimuriyyah, saudara perempuan ulama peneliti Ahmad Taimur Pasha. Bacalah qasidahnya karena ia - meskipun lemah gaya bahasanya - telah keluar dari hati untuk jatuh ke hati, dan saya tidak mengira bahwa seorang wanita mampu menempa perasaannya menjadi kata-kata dan kesedihannya menjadi ungkapan sebagaimana yang dilakukan Aisyah. Dan Ibn az-Zayyat al-Wazir dan apa yang ia katakan tentang anaknya, dan az-Zayyat yang bukan menteri tetapi ia lebih besar dari menteri ketika meratapi anaknya Raja. Dan Dr. Husain Haikal ketika ia menyibukkan dirinya dari kesedihannya dengan menghasilkan buku "Anakku", maka bacalah buku "Anakku" karena ia meskipun tidak menggambarkan kepada kalian sejauh mana kesedihannya namun ia adalah pengaruh dari pengaruh kesedihannya.

Dan mengapa saya memberi contoh dan melupakan musibah pemimpin makhluk dan yang paling dicintai Allah, Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam ketika ditimpa musibah dengan anaknya? Sesungguhnya dalam sirah - wahai saudara-saudara - ada kisah-kisah lengkap yang di dalamnya semua yang disyaratkan ahli cerita dari unsur-unsur seni, dan di dalamnya di atas itu kebenaran dan di dalamnya pelajaran, maka bacalah berita anak putrinya shallallahu 'alaihi wasallam yang meninggal di hadapannya, wafat di

hadapannya maka ia memandikannya dengan air matanya! Sesungguhnya air mata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lebih berharga bagi kami dari segala yang terkandung di bumi ini.

Sesungguhnya saya sekarang membayangkan seluruh hidupnya tahap demi tahap dan hari demi hari, berlalu di hadapan saya berurutan seolah-olah itu film yang saya lihat dengan mata saya. Saya telah menyebut kelahirannya dan ia adalah putri kedua saya. Dan sungguh saya berharap agar anak sulung saya laki-laki, dan saya telah menyiapkan untuknya nama-nama terindah, tidak terlintas dalam pikiran saya bahwa ia akan perempuan.

Mereka berkata di Eropa: "Garuk kulit orang Rusia maka akan tampak bagimu dari bawahnya orang Tatar". Dan kami betapapun kami berbuat maka sesungguhnya dalam diri kami ada sisa dari jahiliah pertama kami, Islam menyembunyikannya tetapi musibah kehidupan menampakkannya ujungnya. Dan mereka di masa jahiliah "jika salah seorang dari mereka diberi kabar gembira dengan anak perempuan, mukanya menjadi hitam dan ia sangat marah, ia bersembunyi dari kaumnya karena buruknya berita yang disampaikan kepadanya: apakah ia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan atautkah menguburnya hidup-hidup dalam tanah?". Dan saya tidak sampai menguburkan putri saya dalam tanah, tetapi saya sembunyikan wajah saya dari manusia seolah saya berbuat sesuatu atau melakukan dosa! Dan saya namakan ia Anan, dan teman-teman dan saudara merayakannya, dan ketika usianya mencapai empat puluh hari, sahabat dan guru lama saya Husni Kan'an meyakinkan saya untuk merayakannya.

Dan para musisi semuanya adalah teman-teman dan saudaranya, maka berkumpul di rumah kami para sahabat dan kerabat dan orang-orang "takht Arab", dan di depan mereka Ali al-Kurdi, Abu Izzah, yang hafal setiap lagu penyanyi-penyanyi terdahulu di Mesir dan di Aleppo dan setiap muwasyah yang dikenal manusia, dan usianya melampaui delapan puluh tahun dan suaranya merdu lembut rahimahullah. Dan Taufiq as-Sabbagh yang adalah teman Sami asy-Syawwa dan lebih jenius darinya dalam seni, meskipun Sami lebih berkomitmen pada batas-batasnya dan mengikuti jalannya. Dan as-Sabbagh adalah yang membawa bidah yang masih kita dengar dari sebagian

radio Arab, yaitu memainkan nada azan dengan kecapi (biola). Dan seorang musisi Turki tua bernama Tahsin Bek yang meniup seruling, suara terus keluar darinya sepuluh menit tidak terputus dan tidak berhenti, karena ia bernapas tanpa memutus nadanya, dan ini kepiawaian yang tidak saya lihat pada yang lain. Dan Fuad Mahfuz, guru oud. Dan saya melihat sekarang pesta ini sebagai kebodohan dari kebodohan masa muda, saya menyesalinya dan tidak berniat untuk kembali suatu hari ke hal yang serupa.

Dan setelah itu lahirlah Banan dua tahun kemudian, semoga Allah merahmatinya. Dan ini adalah pertama kali atau kedua kalinya saya mengucapkan "semoga Allah merahmatinya", dan sungguh saya mengharapkan rahmat untuk dia namun saya tidak dapat membayangkan kematiannya! Dan saya tidak merasa sedih karena dia lahir sebagai perempuan seperti kesedihan saya terhadap anak perempuan yang pertama, karena saya telah kembali kepada akal sehat dan mengingat kabar gembira Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bagi orang yang membesarkan tiga orang anak perempuan atau saudara perempuan, atau dua anak perempuan atau dua saudara perempuan dengan mendidik mereka dengan baik. Dan saya telah membesarkan dua saudara perempuan dan lima anak perempuan, dan saya memohon kepada Allah dengan kemurahan-Nya agar saya mendapat bagian dari kabar gembira ini. Dan saya menjadi - setelah itu - mengharapkan anak-anak perempuan karena saya yakin bahwa Allah menjadikan saya dari golongan yang pertama.

Tahukah kalian apa golongan pertama itu? Sesungguhnya para pegawai memiliki klasifikasi, pangkat, dan tingkatan, maka tidak ada pegawai yang dapat naik melebihi pangkatnya atau naik tingkat di atas tingkatannya. Demikian juga Allah menjadikan manusia dalam golongan-golongan; golongan pertama adalah mereka yang dikaruniai anak-anak perempuan, yang kedua mereka yang dikaruniai anak-anak laki-laki, yang ketiga mereka yang dikaruniai anak laki-laki dan perempuan, dan yang keempat mereka yang mandul. Maka hendaklah setiap orang rela dengan apa yang telah dibagikan untuknya, karena Allah jika memberi orang lain dalam hal ini lebih banyak dari yang diberikan kepadamu, maka Dia menyimpan gantinya dari pintu yang lain, dan barangsiapa yang tidak menemukan gantinya di dunia maka akan menemukannya di akhirat, dan akhirat itu lebih kekal.

Dan ketika usianya mencapai empat setengah tahun, dia bersikeras ingin pergi ke sekolah bersama kakaknya, maka saya berusaha agar dia diterima tanpa terdaftar secara resmi. Ketika hari ujian tiba dan kertas-kertas dibagikan, dia datang dengan kertas ujian yang telah ditulis untuknya secara lahiriah agar dia senang dan tidak dicatat nilainya. Saya berkata: "Heh? Apa yang terjadi?" Maka dia melompat dengan gembira dan senang, dan berkata dengan logat cepatnya dengan kata-kata yang beruntun: "Ayah semuanya nol, nol, nol..." Dia mengira nol adalah yang terbaik yang bisa diperoleh! Dan apa pentingnya sekarang setelah dia meninggalkan dunia, apakah itu nol atau sepuluh (nilai sempurna di tempat kami adalah sepuluh)? Dan apa gunanya bagi musafir yang telah berpamitan dari rumahnya tanpa kembali dan meninggalkan barang-barang dan perabotannya, apa gunanya baginya jenis furnitur rumah, warnanya, dan bentuknya?

Di Perjalanan ke Indonesia

Saya telah mengatakan kepada kalian bahwa antara Singapura dan Malaya (Malaysia) ada jembatan yang membentang di atas laut, jika kalian menyeberangi jembatan ini dan melewati perbatasan serta bea cukai (yang tidak ada di pulau itu), kalian akan melihat sembilan kesultanan dengan sembilan sultan, yang bukan karena perbedaan ras, bahasa, atau agama, dan bukan pula karena kehendak rakyat, tetapi karena kepentingan penjajah. Yang terdekat dari Singapura adalah Kesultanan Johor. Dan saya telah mengatakan kepada kalian bahwa saya memberikan khutbah di sana yang menyerang Inggris dengan serangan kebenaran, dan rakyat mendukung saya dengan hati mereka dan dengan lidah mereka yang berteriak mendukung dan mempercayai apa yang saya katakan.

Dan setelah acara kami pergi ke Masjid Johor. Masjid itu berada di tempat yang tidak pernah saya lihat - meskipun saya telah banyak melihat negara-negara dan mengunjungi berbagai daerah - tempat yang lebih indah dan lebih tenang; sebuah dataran tinggi yang rata seperti kubah besar dengan pepohonan tropis yang sangat indah dengan berbagai bunga yang tidak kita kenal di negara kita, diselingi dengan lapangan-lapangan terbuka yang tanahnya hijau, lembut, dan cerah seperti karpet mewah, di tengahnya berdiri masjid. Masjid itu terbuat dari marmer putih bersih, dengan kebersihan yang jarang ada bandingannya, dan tempat itu tenang sampai-sampai seseorang dapat mendengar suara keheningan, di dunia yang bercampur aduknya suara-suara: suara mobil di jalan, mesin di pabrik, orang-orang di pasar, anak-anak di sekolah... kebisingan yang dapat merusak saraf sehingga seseorang benar-benar mengharapkan kelepasan darinya. Dan di manakah kelepasan dan di manakah ketenangan? Meskipun tidak semua yang tenang itu menyenangkan dan diinginkan, karena sel tahanan sunyi memiliki semua ketenangan tetapi tidak ada kebahagiaan atau kegembiraan di dalamnya, dan gurun itu tenang tetapi tidak ada kenyamanan atau kesenangan di dalamnya karena tidak ada naungan atau air.

Ketika saya datang ke tempat ini, saya menemukan ketenangan yang indah dan keheningan yang menyenangkan serta keamanan jiwa dan ketentraman hati, di tempat yang menggabungkan keindahan alam yang diciptakan Allah,

keagungan agama yang diekspresikan oleh masjid, dan indahnya persahabatan dengan saudara-saudara yang mulia ini. Kami shalat bersama mereka di sana, kemudian pergi ke rumah mufti, Sayid Alawi bin Thahir al-Haddad, yang terletak di dataran tinggi di belakang masjid, dan itu adalah majlis ilmu, diskusi, lelucon, dan cerita. Mufti itu adalah orang Hadhrami yang alim, berpengetahuan luas, pandai berlelucon, dan enak diajak bicara, orang paling berpengetahuan yang saya temui sejak keluar dari India berkeliling di Asia Tenggara sampai kembali ke India.

Organisasi-organisasi Islam di sana sedang bekerja untuk merealisasikan proyek besar yaitu mendirikan sebuah perguruan tinggi Islam, yang diperkirakan biaya pembangunannya saat itu satu juta dolar Melayu (yaitu Malaysia, dan dolar atau rupiah Melayu saat itu tidak jauh berbeda dengan lira Suriah). Yang pertama kali berusaha mendirikannya adalah Syekh Abdul Alim al-Siddiqy, da'i Islam yang terkenal memerangi sekolah-sekolah kristenisasi asing, dan saya mendengar bahwa dana telah terkumpul setelah kepergian saya dan perguruan tinggi telah dibuka. Sebelumnya ada proyek lain yaitu membangun masjid besar dengan sekolahnya, maka Sultan Brunei saat itu menyumbang lima juta rupiah untuk masjid dan satu juta untuk sekolahnya, dan sultan ini memiliki kekayaan minyak (petroleum) yang muncul di negaranya yang konon tidak terbatas jumlahnya.

Saya melihat Muslim di Malaya termasuk Muslim yang paling sadar dan waspada, mereka melakukan dakwah Islam, dan saya melihat di kantor urusan agama di Johor ada bagian khusus untuk masuk Islam, dan saya melihat orang-orang Cina berdesak-desakan di pintunya untuk menyatakan masuk Islam. Mereka giat mendirikan sekolah-sekolah, masjid-masjid, dan perguruan tinggi Islam serta mengeluarkan dana yang melimpah untuk itu.

Ketika saya berada di Singapura, di sana sedang terjadi pertarungan antara huruf Latin dan Arab. Bahasa Melayu (Malaysia) ditulis dengan huruf Arab seperti yang telah saya katakan kepada kalian, seperti bahasa Persia dan bahasa Urdu, maka Belanda di Indonesia mengubahnya ke huruf Latin, sehingga yang masih menulis dengan huruf Arab hanya orang tua dan orang lanjut usia, dan Inggris ingin melakukan hal yang sama di Malaya tetapi ditolak

oleh Muslim. Itulah keadaan ketika saya mengunjunginya, dan saya tidak tahu bagaimana keadaannya sekarang.

Bahasa rakyat di Malaya adalah bahasa Melayu (yaitu Malaysia), dan itu adalah bahasa Indonesia. Bahasa itu aneh dan mudah dipelajari, para ahli bahasa berpendapat bahwa bahasa itu akan menjadi di Timur seperti bahasa Inggris di Barat karena mudah dipelajari menurut orang yang mengenalnya. Bahasa itu tidak memiliki tashrif (perubahan kata) dan tidak ada masa lalu, sekarang, dan perintah, tetapi mereka mengambil mashdar (kata dasar) lalu menambahkan kata ganti dan keterangan waktu, jika seseorang ingin mengatakan "memberi" misalnya, dia mengatakan "saya memberi", dan jika ingin mengatakan "saya telah memberi" dia mengatakan "saya memberi kemarin", seperti mengatakan "saya memberi kamu kemarin" untuk mengatakan "saya telah memberimu". Jamak dibentuk dengan mengulang kata dua kali, misalnya kata "saudara" artinya "saudara", jika pembicara mengatakan "saudara saudara" maka artinya "saudara-saudaraku". Bilangan menggunakan angka tunggal, jika seseorang ingin mengatakan "seratus lima puluh tujuh" dia mengatakan "satu lima tujuh", dan ucapan angka dari satu sampai sembilan adalah: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan.

Di Malaya ada sekitar tiga juta Muslim, itulah jumlah mereka ketika kami mengunjungi mereka dua puluh lima tahun yang lalu, dan orang Arab sedikit jumlahnya dan kebanyakan dari Hadhrami. Orang Hadhrami berlapis-lapis, di antara mereka ada Alawiyyin yang mengklaim bahwa mereka adalah tuan-tuan bangsawan, dan di antara mereka ada yang tidak memiliki klaim seperti itu. Padahal nilai seseorang dalam agama Islam adalah dari amal dan takwanya, bukan dari bapak dan kakeknya, dan yang mulia adalah yang bertakwa, dan yang terhormat adalah yang terhormat dalam pergaulan dan perilakunya. Kemudian kebanyakan silsilah yang diklaim berhubungan dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak ada yang membuktikan dan menegaskannya kecuali perkataan pemiliknya, dan saya tidak menuduh siapa pun tentang nasabnya tetapi menetapkan kebenaran yang tetap.

Orang Arab memiliki sekolah-sekolah agama, saya mengunjungi beberapa di antaranya dan merasa seperti berada di sekolah syariah dari sekolah-sekolah

Damaskus yang kami kenal waktu kecil, sebelum sekolah-sekolah menggunakan cara-cara pengajaran dan metode-metode pembelajaran yang dibangun atas pengalaman panjang. Saya melihat mereka membaca di sana apa yang dibaca di sekolah-sekolah kami: nahwu, sharaf, fiqh, tajwid, hadits, dan tafsir. Buku-bukunya sama, metodenya sama, pakaiannya sama; tidak ada yang berbeda dari sekolah-sekolah Syam dan yang kami kenal dari sekolah-sekolah Mesir, bukan sekolah-sekolah modern yang sudah dimasuki perkembangan dan perubahan, tetapi sekolah-sekolah yang ada di awal abad hijriah ini.

Negeri-negeri ini tidak kekurangan apa pun kecuali ulama dan da'i kepada Allah. Seandainya negara-negara Arab telah menunaikan amanah menyampaikan Islam di zaman ini sebagaimana mereka menunaikannya dahulu ketika orang Arab keluar dari padang pasir mereka membawa cahaya ini, di bawah panji-panji Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, menyebarkannya di bumi... seandainya kita hari ini menempuh jalan mereka dan berjalan sesuai sunnah mereka serta mengutus ulama ke seluruh negeri Islam, niscaya kemegahan masa lalu akan kembali kepada kita, dan kehormatan nenek moyang akan kembali kepada kita, dan kita akan menulis dalam sejarah sekali lagi halaman-halaman itu.

Seseorang bepergian dari Damaskus ke Aleppo atau dari Kairo ke Asyut lalu mengeluh jauhnya perjalanan dan lamanya bepergian, dan berkata: "Kapan kita akan berhenti dan berakhir berkelana?" Bagaimana dengan kita yang telah bepergian dalam satu perjalanan dari Karachi di bagian barat benua India ke Jakarta di bagian barat pulau Jawa? Perjalanan yang jika di zaman Ibnu Bathuthah akan memakan waktu satu tahun dari umurnya, dan jika setengah abad yang lalu akan memakan waktu sebulan, kami tempuh dalam kurang dari dua puluh jam, kami melihat bumi terlipat di bawah kami dan memandang negara-negara seolah-olah dalam peta timbul yang diletakkan di atas meja, dan kami terikat di kursi-kursi tidak berjalan kecuali beberapa meter yang terhitung antara kursi dan toilet.

Kami makan lalu tinggal setelah makan sampai lapar, kemudian makan dan tinggal sampai lapar, dan tidur sampai kenyang tidur, dan bangun sampai

mengantuk lalu tidur, dan berbicara sampai bosan lalu diam, dan diam sampai bosan diam lalu berbicara... dan pesawat terus membawa kami. Sampai ketika kebosanan mencapai puncaknya, pramugari berkata: "Ikat sabuk pengaman, ini Jakarta."

Maka kami tersadar dan mulai melihat dari jendela pesawat seperti kebiasaan kami setiap kali tiba di negara baru. Dan yang paling indah dari naik pesawat adalah pemandangan bumi ketika mendekat dan turun untuk mendarat, kami melihat seolah-olah kami berjalan di atas atap-atap rumah dan melompat di atas menara-menara dan cerobong asap, seolah-olah kami terbang dalam mimpi! Kami melihat, dan tampak kota itu berupa kebun-kebun luas dengan rumah-rumah kecil berwarna-warni, dan kami berlomba-lomba turun dan saling mendahului. Musafir sabar sepanjang perjalanan, tetapi ketika sudah dekat sampai dan tampak tempat tujuan, dadanya sesak dan kesabarannya habis, dan ini adalah sifat manusia.

Dan paling rindunya seseorang suatu hari... jika telah dekat tenda-tenda dari tenda-tenda

Ketika kaki kami menyentuh tanah, kami bertasbih dan mulai melihat, dan ternyata yang menyambut kami adalah wajah-wajah: wakil menteri luar negeri yang datang atas nama pemerintah menyambut kami dan mengundang kami menjadi tamu pemerintah selama kami berada di negaranya, duta besar Mesir (yang saya lihat kemuliaan, keutamaan, dan kerendahan hatinya yang tidak saya lupakan sampai sekarang dan tidak akan pernah saya lupakan) Profesor Ali Fahmi al-Amrusi, dan yang menjalankan tugas perwakilan Saudi, pria yang mulia dan dermawan yang tidak saya lihat lagi setelah perjalanan itu, Profesor Izzah al-Katsbi, dia adalah saudara yang setia dan orang Arab yang mulia. Dan tidak ada di Jakarta waktu itu dari wakil negara-negara Arab selain mereka berdua. Dan pemimpin Arab Indonesia, Sayid Ali Sankar, dan lain-lain yang jika saya tidak menyebutkan nama-nama mereka sekarang, saya selalu mengingat kemurahan dan keutamaan mereka.

Waktu itu sudah azan ashar, dan teman perjalanan saya, Syekh Amjad al-Zahawi rahimahullah, jika waktu shalat masuk dia tidak melakukan apa pun kecuali shalat, di mana pun dia berada dan dengan siapa pun dia berada. Sungguh dia pernah di meja makan Raja Hussein di Amman ketika

mengundang anggota Konferensi Islam (yang saya minta maaf dan tidak hadir), lalu mendengar adzan dan meninggalkan makanan dan berdiri. Dia tidak melakukan itu untuk pamer dan berbangga, dan berbangga tidak terlintas dalam pikirannya, tetapi dia melakukannya karena dia melihat itu sebagai hal yang wajar, tidak berpikir mengapa dia melakukannya. Meskipun yang lebih baik adalah selain yang dia lakukan.

Ketika kami sampai kepada penyambut, mereka mendatangi kami untuk mengucapkan salam, dan dia bersalaman dengan mereka dengan pikiran sibuk, hadir seperti tidak hadir, menoleh bertanya kepada saya: "Pak, di mana kita shalat?" Saya katakan kepadanya: "Waktunya masih longgar dan kita akan sampai ke hotel lalu shalat." Maka dia marah dan meninggalkan saya. Dan dia rahimahullah mudah marah dan mudah ridha. Dan dia bertanya kepada salah seorang penyambut tentang kiblat maka dia menunjukkannya, maka dia melepas jubahnya dan menghamparkannya di tanah bandara dan berkata: "Allahu akbar". Dan dia mengucapkannya - seperti yang telah saya katakan kepada kalian sebelumnya (atau belum saya katakan dan saya tidak tahu) - dia mengumpulkan dirinya kemudian melepaskannya seperti bom yang dilemparkan ke wajah iblis, keluar dari kedalaman hati seorang mukmin, menganggap kecil seluruh dunia ketika mengucapkannya maka tidak ada yang besar baginya darinya karena dia berdiri di hadapan Allah, dan Allah Maha Besar.

Aku khawatir orang-orang akan mengkritik sikap ini darinya, tetapi pengaruh keimanan terlihat jelas. Wakil menteri, duta besar, kuasa usaha, dan sebagian besar penerima tamu berdiri bersamanya, berbaris di belakangnya untuk salat berjamaah dengannya. Itu adalah saat penuh khusyuk, dan merupakan pembuka terbaik untuk hari-hari kami di Indonesia ketika Allah menanamkan kecintaan dan penghormatan terhadap Syekh di hati mereka. Barangsiapa yang mencintai Allah dengan mematuhi perintah-Nya dan mengikuti syariat-Nya, Allah akan menjadikannya dicintai manusia dan meninggikan kedudukannya di antara mereka.

Kami telah tinggal di Karachi lebih dari dua puluh hari menunggu visa masuk ke Indonesia. Kedutaan di sana terus menunda dan beralasan dengan berbagai alasan. Sekarang kami telah mengetahui sebab penundaan dan

alasan tersebut. Penyebabnya adalah krisis perumahan. Di Jakarta tidak ada tempat bagi pendatang untuk menginap kecuali jika dia sudah memesan sebelumnya. Mereka hanya menunda memberikan visa masuk kepada kami untuk mempersiapkan tempat di hotel, dan sekarang mereka telah membawa kami ke sana.

Kami berjalan di jalan-jalan yang dinaungi pepohonan besar (sangat besar) dan dikelilingi kebun-kebun yang menyembunyikan rumah-rumah berwarna-warni. Rumah-rumah itu terlihat melalui ranting dan daun seperti gagasan yang muncul bagi seorang penulis atau gambar indah yang terbayang melalui mimpi bagi seorang penyair. Adapun hotel yang mereka bawa kami ke sana adalah hotel milik perusahaan Belanda yang pesawatnya kami tumpangi, perusahaan "KLM". Perusahaan ini adalah salah satu perusahaan penerbangan terbesar dan tertua pada masa itu, tetapi hotelnya ini menakjubkan; menyerupai barak atau sesuatu seperti barak. Aku tidak pernah melihat yang serupa dengannya kecuali hotel Amerika tempat kami menginap kemudian di New Delhi.

Hotel itu berupa halaman persegi yang dikelilingi deretan kamar-kamar. Setiap kamar memiliki serambi luas yang menuju ke kamar lain untuk tidur yang di dalamnya terdapat kamar mandi. Di belakang halaman ini ada halaman lain, dan halaman-halaman persegi serta kamar-kamar yang mengelilinginya sebanyak yang Anda inginkan. Setiap halaman menuju ke halaman lainnya. Jika Anda masuk ke dalamnya, Anda akan tersesat, seakan-akan Anda berada di istana jin dalam kisah Seribu Satu Malam. Kami harus melewati enam halaman dan berjalan seperti jarak antara Masjidil Haram dan Ayyad jika ingin makan!

Yang mengherankan adalah bahwa Jawa merupakan negeri terpadat penduduknya di dunia. Aku tidak mengenal yang sebanding dengannya kecuali Pakistan Timur (yang kemudian menjadi Bangladesh). Pada saat kami mengunjunginya, terdapat lima puluh tiga juta orang di sebuah pulau yang tidak menyamai dua pertiga Republik Suriah. Di sana terjadi krisis perumahan yang tak ada bandingannya, namun rumah-rumahnya hanya berlantai satu atau dua.

Pemerintah Indonesia telah berkebaikan kepada kami dengan menjadikan kami sebagai tamunya, dan menugaskan seorang pemandu pegawai dari Kementerian Luar Negeri yang berbicara bahasa Arab seperti kami karena dia belajar di Mesir dan istrinya orang Mesir. Mereka juga menyediakan mobil untuk kami. Pemandu ini merusak semua yang telah mereka buat dan meruntuhkan semua yang telah mereka bangun. Sejak hari pertama dia mengajak kami berkeliling negeri. Syekh tidak akan pergi kecuali ke pertemuan yang bermanfaat bagi perjuangan Palestina yang menjadi tujuan kedatangan kami atau ke pekerjaan yang bermanfaat baginya. Adapun tamasya, berkeliling, bersenang-senang, dan melihat-lihat, dia tidak mepedulikannya dan tidak memperhatikannya. Maka aku pergi dengan pemandu itu sendirian dan dia memperlihatkan kepadaku seluruh kota. Dia membawaku ke Bogor melalui jalan pegunungan yang panjang yang mencapai puncak keindahan, bahkan melebihinya. Dia memasukkan aku ke sebuah restoran di mana aku tidak bisa memakan apa pun dari makanannya sementara dia memakan segala sesuatu. Ketika tiba saatnya membayar, akulah yang bersumpah dan membayar ongkos mobil dan harga makanan. Hal itu menjadi hukum bagi kami: dia yang membawa mobil dan memilih restoran, memilih makanan termahal lalu dia yang makan sementara aku yang melihat. Ketika tiba saatnya membayar, aku yang membayar sementara dia yang melihat... pembagian yang adil dan kemitraan yang sah!

Hari-hari berlalu demikian, kemudian aku mengetahui bahwa mobil itu ditempatkan pemerintah di bawah perintahku, dan bahwa dia menyerahkan laporan untuk semua pengeluaranku lalu mengambilnya dari keuangan negara. Artinya dia makan atas tanggunganku, kemudian mengklaim bahwa akulah yang makan dan mengambil uang dari pemerintah! Yang mengherankan adalah bahwa pegawai seperti ini ada di mana-mana dari timur bumi hingga baratnya dan dari utaranya hingga selatannya. Ini adalah salah satu kelebihan dari kelebihan-kelebihannya yang tak terhitung jumlahnya. Nama pegawai yang jujur dan amanah ini... yang mereka pilih untuk menjadi iklan bagi negaranya dan juru bicara atas namanya, namanya Tajuddin Yusuf.

Namun aku segera bersaksi bahwa dia tidak layak menjadi contoh bagi saudara-saudara kami orang Indonesia dan bahwa mereka lebih baik dan

lebih mulia dari menjadikan orang ini sebagai contoh mereka. Sungguh, kami melihat kemudian seseorang yang menghapuskan keburukan orang ini dengan kebaikan-kebaikannya, yaitu Profesor Muhammad Saleh As-Sa'idi, yang menemani kami ke Jawa Timur sebagai utusan dari Kementerian Urusan Agama. Aku melihat dari kejujuran, amanah, dan ilmunya apa yang hampir membuatku melupakan kebengkokan yang pertama serta pengkhianatan dan kebodohnya.

Jakarta dan Hotel Besarnya

Aku masih berada di Jakarta, ibu kota Indonesia. Dahulu namanya "Batavia", lalu mereka mengubahnya sebagaimana banyak nama di Asia dan Afrika diubah setelah pemiliknya merdeka dan penjajahan hilang dari mereka.

Dadaku telah sesak dengan hotel tempat mereka membawa kami, maka mereka memberitahu kami bahwa mereka memilihnya untuk kami sementara menunggu suite mewah yang mereka siapkan untuk kami di Hotel des Indes kosong. Mereka mengucapkan namanya dengan ejaan Latin sehingga mereka menyebutnya "Hotel des Indes". Ini benar-benar hotel yang megah. Kami melihat suite yang mereka siapkan untuk kami dan ternyata itu adalah rumah raja-raja, bukan hotel untuk orang seperti aku dari hamba-hamba Allah yang miskin.

Hotel itu terdiri dari bangunan-bangunan terpisah dengan taman dan kebun di antara mereka. Aku tidak tahu mengapa aku mengibaratkan penampilannya dan kemegahannya dengan Universitas Amerika di Beirut, seandainya saja jaraknya tidak sekitar seribu meter dari laut sementara universitas itu berada di tepi laut. Penginapan yang mereka siapkan untuk kami berada di bangunan terbesar di hotel ini. Untuk mencapainya, kami naik tangga lebar dari marmer yang dilapisi karpet mewah. Di dalamnya terdapat kamar tidur dengan tempat tidur selebar tiga meter, cukup untuk tidur hamba yang miskin yaitu aku dan semua anak-anakku, dan masih tersisa tempat untuk tiga anak tetangga! Di sampingnya terdapat ruang penerimaan dengan sofa-sofa mewah berlapis emas dan perabot kerajaan. Ruang itu memiliki serambi yang tidak kalah luas dan perabotannya, menghadap ke taman yang termasuk terindah yang pernah kulihat. Taman itu dinaungi ranting-ranting pepohonan tinggi yang berbunga terus-menerus dengan bunga yang hanya kulihat di daerah tropis tersebut.

Syekh menolak untuk menginap di sana karena manajemennya asing, dan dia bersikeras menolak. Maka mereka menempatkannya di hotel milik seorang Muslim Hadrami. Sebenarnya bukan hotel sungguhan tetapi toko-toko di pinggir jalan yang mereka tutup pintunya yang menuju jalan dan membuka jendela serta pintu di antara mereka, menempatkan toilet dan tempat cuci, lalu datang seorang pesulap berkata kepadanya: "Wahai toko-toko, jadilah hotel", maka toko-toko itu menjadi hotel sebagaimana mereka klaim!

Siapa yang membaca tulisan ini dan melihat bahwa aku menginap di suite megah ini dan bahwa aku adalah tamu pemerintah akan mengira bahwa aku hidup di dalamnya dalam kenikmatan abadi. Dia tidak tahu bahwa aku berada di dalamnya seperti di neraka. Itu karena sifatku adalah menyendiri dan menjauh dari orang-orang. Aku tidak merasa nyaman kecuali di hadapan segelintir saudara dan sahabat yang bersamanya aku dapat berlaku sesuai dengan fitrahku dan berjalan sesuai dengan tabiatku. Ini di negeriku sendiri dan di antara teman-temanku, apalagi di negeri asing di antara kaum di mana aku seperti orang bisu yang tidak memahami mereka dan mereka tidak memahami aku.

Sungguh, orang asing selalu tersiksa... jika dia menetap dia tidak bahagia dan jika dia pergi pun demikian.

Khairuddin Az-Zarkali berkata benar: sungguh orang asing selalu tersiksa.

Pemandu terhormat itu melarikan diri dengan mobil setiap pagi, membawa keluarga dan teman-temannya naik mobil dan membelanjakan untuk mereka apa yang telah dialokasikan pemerintah untukku dan temanku. Aku ditinggalkan sendirian. Jika aku ingin mengadukan dia, aku tidak bisa membuat mereka memahami apa yang aku inginkan. Mereka mendatangkan penerjemah ini untuk menyampaikan kepada mereka apa yang kukatakan, lalu bagaimana dia akan menyampaikan kepadaku keluhan tentang dirinya?

Aku pergi ke tempat Syekh dan antara hotelku dan hotelnya berjarak dua kilometer. Aku mendapatinya sedang membaca atau bertasbih. Aku duduk di dekatnya selama satu jam, kemudian berjalan tanpa tujuan, tidak berbicara dengan siapa pun dan tidak ada yang berbicara denganku. Aku berjalan di jalan-jalan dekat hotel, kemudian aku perluas lingkaran hari demi hari, hingga aku mengenal jalanku di bagian kota besar ini.

Pekerjaan kami adalah menemui para pejabat untuk menjelaskan kepada mereka masalah Palestina atau berpidato di pertemuan-pertemuan yang mereka adakan untuk hal itu. Jika kami tidak memiliki pertemuan atau kuliah, aku tinggal sendirian menghabiskan seluruh malam dengan kegelisahan dan pikiranku. Aku melihat keluarga-keluarga Belanda di sekelilingku yang tinggal di hotel-hotel secara permanen dengan anak-anak mereka di sekitar mereka, sementara antaraku dan anak-anakku terpisah seperempat keliling bumi. Aku

bertahan dalam keadaan itu selama sebulan di mana malam-malam berlalu dan aku hampir merasakan kegilaan di dalamnya.

Wahai kasihan bagi orang asing di negeri yang jauh... apa yang telah dilakukan pada dirinya Dia meninggalkan kekasih-kekasihnya sehingga mereka tidak mendapat manfaat dari kehidupan setelahnya dan dia pun tidak mendapat manfaat

Ketika aku mengatakan kepada kalian dua episode yang lalu bahwa aku tidak kenal siapa yang mencintai putri-putrinya seperti aku mencintai putriku, beberapa orang mengira aku berlebihan dan mengada-ada. Apakah kalian akan percaya jika aku katakan bahwa ketika aku di Indonesia aku memikirkan putri-putriku, takut selimut tergelincir dari salah satu dari mereka sehingga dia terbuka dan terpapar dingin? Ketika aku di Damaskus aku terbangun dari tidurku, merasa bahwa salah satu putri telah kehilangan selimutnya di malam-malam musim dingin, maka aku pergi kepadanya untuk menyelimutinya.

Hari raya berlalu tanpa aku menemukan siapa pun yang mengucapkan "Assalamu'alaikum" kepadaku kecuali Duta Besar Al-Amrusi dan Tuan Al-Katbi, semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan. Sering kali aku menghabiskan hari-hari tanpa makanan, membeli kue untuk kumakan dengan teh karena bel-bel di hotel rusak, atau mereka menghapusnya dan menggantinya dengan telepon. Siapa yang menginginkan sesuatu menelepon manajemen untuk berbicara dengan mereka. Lalu bagaimana kalian melihatku berbicara dengan mereka sementara aku tidak mengenal bahasa mereka dan mereka tidak mengenal bahasaku, dan mereka tidak berada di hadapanku sehingga aku dapat berbicara dengan mereka menggunakan bahasa isyarat seperti yang dilakukan monyet-monyet di hutan?

Jika aku turun ke restoran (yang merupakan rangkaian ruang-ruang yang membuat orang yang masuk ke dalamnya tersesat karena banyaknya dan luasnya) aku mengambil daftar makanan tetapi tidak dapat membedakan di dalamnya yang manis dari yang asam atau yang panas dari yang dingin. Maka aku meletakkan jariku sembarangan dan menunjuk kepadanya agar dia membawakan apa yang ada di bawahnya, kemudian aku melihat nasibku. Kadang-kadang datang makanan yang bisa dimakan (dan ini lebih langka dari

yang langka) dan kadang-kadang datang campuran aneh yang tidak dapat dicicipi atau ditelan, dan ini yang selalu terjadi.

Aku tidak ingat pernah senang dengan makanan sepanjang hidupku seperti ketika Tuan Al-Katbi, Kuasa Usaha Perwakilan Saudi di Jakarta pada hari-hari itu, mengundangku. Biasanya aku tidak menerima undangan makan karena meskipun undangan-undangan itu menyajikan makanan yang lebih baik dan lezat dari makanan biasaku di rumah, tetapi mereka mengambil dariku lebih dari yang mereka berikan; mereka mengambil kebebasanku dalam memilih jenis makanan sehingga mereka memberi makan dalam perjamuan apa yang mereka inginkan bukan apa yang aku inginkan, dan kebebasanku dalam memilih teman makan sehingga mereka mendudukkanku dengan siapa yang mereka inginkan bukan dengan siapa yang aku inginkan, dan kebebasanku dalam memilih waktu makan sehingga mereka memberi makan ketika mereka inginkan bukan ketika aku inginkan.

Tetapi kali ini aku menerima undangan Tuan Al-Katbi dengan senang dan tergesa-gesa karena telah berlalu hari-hari tanpa makanan kecuali kue dan teh serta buah-buahan yang kujumpai. Di tempatnya aku menemukan kacang merah seperti yang kami kenal, dan aku melihat sesuatu yang kupandang paling menakjubkan dan aneh, sesuatu yang ketika kulihat aku kira aku sedang bermimpi sehingga aku takut terbangun dari mimpiku dan tidak menemukannya: ful medammes (kacang fava rebus)! Ful sungguhan di Jakarta, yang dia datangkan dalam kaleng tersegel dari Mesir.

Kalian tidak mengetahui besarnya nikmat Allah atas kalian karena kalian dapat menemukan orang untuk diajak bicara dan dapat menemukan apa yang kalian makan sampai kalian merantau sepertiku, lalu tinggal tujuh bulan tidak bisa menyantap makanan dan tidak memiliki kemampuan berbicara.

Ketika Duta Besar Mesir Tuan Fahmi Al-Amrusi, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan, mengetahui keadaan kami, dia membuka rumahnya untuk kami dan membolehkan kami makan di mejanya. Dia ingin kami datang setiap hari, maka kami mendatangi rumah yang diberkahi ini setiap kali kesabaran kami habis dan keadaan menjadi sulit bagi kami. Dia mengadakan untuk kami pesta perkenalan besar dengan bersiap-siap dan mengundang ratusan tokoh masyarakat serta menugaskan pemandu terhormat Yusuf untuk membagikan

undangan. Tetapi dia menyimpannya sendiri dan mengabaikan (karena amanahnya!) membagikannya, sehingga tidak ada yang datang. Jerih payah dan uang sia-sia sebagaimana amanah penerjemah itu sia-sia. Bagaimana orang-orang bisa datang ke pesta yang tidak diundang dan tidak mendengar tentangnya?

Tidak ada bak mandi (bathtub atau banyo) di kamar mandi hotel, yang ada hanya shower. Bahkan itu adalah kamar mandi yang ketika aku masuk ke dalamnya aku mengira diri berada di salah satu pemandian Damaskus kuno: ruangan lembab dengan lantai marmer, di dalamnya ada kolam kecil dalam yang diisi dengan air, dan orang yang mandi mengambil air darinya dengan gayung seperti yang ada di pemandian-pemandian kami lalu menuangkan air ke badan. Kamar mandi hotel-hotel yang kulihat di Indonesia semuanya seperti ini. Aku tidak tahu apakah ini datang dari orang-orang Belanda atau mereka mengikuti kebiasaan penduduk negeri itu.

Sungguh, kami telah melihat keajaiban di Pakistan mengenai keterlambatan jadwal. Tidak ada pesta yang dimulai tepat waktu pembukaannya, tidak ada kereta yang berangkat tepat waktu perjalanannya. Siapa yang berjanji mengunjungi pada pukul delapan datang pada pukul sembilan. Tetapi di Indonesia semua yang kami lihat teratur dan segala sesuatu datang pada waktunya. Di antara keajaiban ketepatan adalah teh sore datang dibawakan pelayan tepat pukul empat, tidak terlambat satu menit dan tidak lebih awal satu menit. Mereka memakaikan tutup pada teko (ketel teh) seperti kopiah Irak yang disulam dan diukir, yang kami kenal pada sebagian wanita anggun ibu rumah tangga di Damaskus. Tetapi dia meletakkan teh di depan kamarmu dan pergi, tidak memberitahumu dan tidak mengetuk pintu. Mungkin kamu sedang tidur dan tidur siangmu memanjang sehingga kamu tidak merasakannya, atau mungkin kamu sibuk sehingga tidak memperhatikannya, lalu kamu meminumnya dalam keadaan dingin. Di antara keanehan mereka adalah jika kamu tidak menyatakan bahwa kamu ingin teh yang diberi gula, mereka membawanya tanpa gula. Dan jika kamu tidak menegaskan kepada mereka bahwa kamu menginginkannya panas, mereka membawanya kepadamu setelah dingin.

Saya katakan kepada kalian bahwa Jawa tidak mencapai luas wilayah Republik Suriah, namun di sana pada tahun 1953 ketika kami mengunjunginya terdapat lima puluh tiga juta jiwa, dan mereka mengatakan bahwa mereka bertambah delapan ratus ribu setiap tahun. Pulau-pulau lainnya hampir kosong, di Sumatera (yang luasnya lebih dari tiga kali lipat Jawa) hanya ada dua belas juta jiwa, dan Kalimantan (yang dulu disebut Borneo, luasnya sekitar dua kali lipat Sumatera) hanya berpenghuni tiga juta jiwa. Semua ini adalah kondisi ketika kami mengunjunginya seperempat abad yang lalu, karena itu pemerintah selalu berusaha mendorong orang Jawa untuk berpindah ke salah satu pulau tersebut: mereka memberikan tanah secara gratis, membangun desa-desa dan kota-kota dengan nama-nama desa dan kota asal mereka, dan memindahkan mereka atas biaya negara. Namun masyarakat menolak semua ini dan tetap terikat pada tempat tinggal mereka meskipun krisis perumahan sangat parah di negeri tersebut. Karena itulah saya menyarankan kepada siapa saja yang berpikir untuk mengunjunginya agar tidak berangkat ke sana sebelum memastikan mendapat kamar untuk tidur, kalau tidak akan tidur di jalan, dan apakah mereka akan membiarkannya tidur di jalan? Ini adalah nasihat yang tidak kami hiraukan ketika Menteri Indonesia yang bertugas di Baghdad memberikannya kepada kami, tetapi kami mendapatinya benar bahkan lebih dari benar ketika kami datang... jika ada sesuatu di dunia ini yang lebih dari benar.

Setelah Perang Dunia Kedua, krisis perumahan melanda di mana-mana, dari New York hingga ujung timur, tetapi tidak ada negara di dunia yang dikuasai krisis ini seperti Jakarta. Pada saat itu, meskipun luasnya, banyaknya rumah, dan besarnya hotel-hotelnya, tidak ada tempat untuk tamu baru. Jakarta pada tahun 1941 hanya berpenghuni enam ratus delapan puluh ribu jiwa, tetapi ketika menjadi ibu kota dan pemerintahan pindah ke sana, penduduknya pada tahun 1949 mencapai satu setengah juta jiwa, pada tahun 1952 menjadi dua seperempat juta, kemudian ketika kami mengunjunginya mencapai sekitar tiga juta jiwa. Namun masyarakat di sana dalam keadaan terjaga dan bekerja keras. Sebuah kota baru didirikan dekat Jakarta yaitu Kebayoran, dengan rumah-rumah baru yang sebagian dibangun pemerintah dengan dana dan pegawainya, sebagian lagi dibangun rakyat dengan dana mereka sendiri. Pembangunan dimulai pada akhir tahun 1948, dan sebelum tahun 1951

berakhir, tiga ribu lima ratus rumah telah selesai dibangun, seribu di antaranya milik pemerintah. Pembangunan masih berlanjut ketika kami berkunjung, tetapi krisis masih mencekik.

Tanah murah dan hotel-hotel luas, tetapi tidak ada tempat untuk tamu. Bahkan dari setiap seratus kamar, tidak ditemukan satu kamar pun yang dihuni musafir, melainkan keluarga-keluarga yang tinggal di sana dan menjadikannya sebagai tempat tinggal mereka, setengahnya disewa pemerintah untuk para pegawainya. Kami mendapat suite mewah yang tidak kekurangan apa-apa, tetapi masalahnya ada pada makanan dan percakapan. Mengenai makanan, ketika saya masuk Baghdad saya berkata: "Di mana makanan Syam bagiku? Betapa rindunya aku!" Ketika kami tiba di Karachi saya berkata: "Betapa rindunya aku pada makanan Baghdad!" Ketika kami masuk lebih jauh ke timur dan tiba di Jakarta, saya berharap bisa menemukan makanan seperti di Karachi!

Ketika saya duduk untuk makan malam pada hari pertama tiba di Jakarta, saya melihat di ujung meja hotel ada dua piring kecil: satu berisi mentega dan satu berisi sesuatu yang merah yang saya yakini adalah selai. Apa lagi yang akan diletakkan di samping mentega kalau bukan selai? Lalu saya mengambil dengan ujung pisau sedikit dari sini dan sedikit dari sana dan memasukkannya ke mulut saya. Tiba-tiba saya memasukkan ke mulut saya - na'udzu billah - bara api yang menyala! Ternyata benda merah itu adalah api yang panas: sejenis cabai yang belum pernah kami dengar dan tidak bisa kami bayangkan. Ternyata orang-orang yang terbiasa dan menyukainya mengambil dari benda ini sebesar ujung jarum dengan tusuk gigi yang kecil seperti yang digunakan untuk membersihkan gigi, sedangkan saya mengambil dalam jumlah yang saya ambil. Apa yang kalian kira terjadi pada saya? Saya tidak bisa memasukkan apa-apa ke mulut selama satu hari penuh, meskipun saya telah mengeluarkan dari mulut saya berbagai makian dan sumpah serapah aneh yang melampiaskan perasaan dan menghilangkan kemarahan saya, tetapi semua itu sia-sia seperti peluru yang ditembakkan ke udara yang tidak mengenai siapa pun, karena saya mengatakannya dalam bahasa Arab dan mereka tidak memahaminya. Mereka memandang saya sementara saya mengumpat dengan makian-makian ini sambil menunjuk mulut saya dan menggerakkan jari-jari saya dengan gerakan yang menunjukkan bahwa itu

adalah api yang membakar. Yang sopan di antara mereka tersenyum dan yang lain tertawa, tidak tahu apa yang terjadi pada saya.

Yang mengherankan adalah roti tidak ada. Jika Anda meminta sepotong roti di hotel besar yang menyajikan makanan dengan harga yang sudah termasuk biaya menginap, Anda terpaksa membayar harga roti tersendiri karena itu dianggap kemewahan dan tidak masuk dalam daftar makanan! Mereka makan nasi rebus tanpa garam dan tanpa minyak, nasi yang menyertai kami seperti bayangan di manapun kami pergi di Pakistan, India, Malaya, dan Siam. Jika orang Indonesia ingin bersikap mewah, mereka menyajikannya dalam hidangan yang saya lupa namanya, hidangan nasional yang hebat seperti qouzi (kambing panggang) di tempat kami, atau nasi Bukhari atau nasi saleeg di sini. Hidangan ini adalah nasi yang dimasak dengan minyak kelapa (saya tidak tahu mana yang lebih buruk, rasanya atau baunya? Kemudian saya menyadari kebenarannya: baunya lebih buruk dari rasanya dan rasanya lebih buruk dari baunya) dengan cabai merah yang dipotong-potong yang jumlahnya melebihi butiran nasi, dengan daging dan bahan-bahan lain yang tidak saya ketahui.

Di Indonesia ada sejenis kerupuk seperti jaradeq, mereka memakannya sebagai pengganti roti dari pondok hingga istana. Rasanya enak, dan saya kira itu sejenis roti ternyata - seperti yang mereka katakan - itu ikan! Saya heran ketika melihatnya. Ketika saya sampai di Mekkah, saya menemukannya dalam jumlah banyak dengan berbagai bentuk dan jenis, kemudian saya kehilangannya dan tidak melihatnya lagi di hari-hari ini.

Jika kalian ingin mengetahui iklim suatu negeri, lihatlah kesehatan penduduknya. Saya bersaksi bahwa di manapun saya pergi di Indonesia, saya tidak menemukan orang kurus, pucat, urat-urat menonjol, atau lemah. Selama sebulan penuh saya menjelajahi Jawa dari barat ke timur, saya hanya menemukan enam pengemis saja, sementara di India dan Pakistan setiap sepuluh meter ada seorang pengemis.

Adapun buah-buahan, mereka asing bagi kami. Kami hampir tidak mengenal selain jeruk dan anggur. Harga satu kilogram anggur ketika kami di Jakarta seperempat abad lalu adalah enam puluh rupiah, karena mereka mengimpornya dari Australia, padahal sewa villa menengah enam puluh

rupiah per bulan. Mereka memiliki jenis-jenis jeruk, di antaranya ada yang sebesar semangka besar sekali yang diletakkan di meja dua atau tiga iris, lebar satu iris tiga jari dan panjangnya satu setengah jengkal. Mereka memiliki "papaya", seperti melon kuning memanjang (dan kalian mengenalnya di sini di Kerajaan), pohonnya tinggi seperti kurma naik dari tanah sekitar empat meter, ada di mana-mana di India dan Malaya. Ada jenis buah lain yang tidak saya temukan bandingannya dalam buah-buahan kami. Adapun pisang, mereka memiliki lebih dari tiga puluh jenis: ada yang mereka bakar dan jual dalam keadaan bakar, ada jenis yang lebih baik dimakan matang, ada yang dibuat manisan gula seperti aprikot di tempat kami. Di antara buah termanis mereka adalah nanas, rasanya ketika segar berbeda dengan rasanya yang saya cicipi dalam kaleng.

Buah paling terkenal di Jawa adalah kelapa, pohonnya ada di mana-mana, bentuknya tidak berbeda dengan pohon kurma kecuali lebih tinggi dan batangnya lebih halus. Mereka tidak memakannya sebagai makanan di Indonesia dan India, melainkan penjual membuat lubang di ujung kelapa dan memberikannya kepada Anda untuk diminum airnya. Ketika masih muda penuh dengan air. Yang kami makan di sini baru mengeras setelah waktu lama. Jika masih muda segar, teksturnya lembut seperti custard. Siapa yang ingin memakannya, penjual memberinya sendok kecil untuk mengeluarkan dan memakannya.

Saya hidup selama bulan ini (seperti bulan-bulan sebelum dan sesudahnya) hanya makan susu dan beberapa buah serta sepotong daging, karena makanan Inggris tidak bisa saya terima dan makanan lokal mengandung api yang membakar ini. Karena itu saya harus hidup tanpa makanan.

Swiss Bukan di Eropa

Mereka mengajari kami di sekolah bahwa Swiss berada di Eropa, Swiss yang mereka anggap sebagai contoh keindahan, Swiss dengan lembah-lembah, taman-taman, bayangan, danau-danau, dan hutan-hutannya. Ketika saya melakukan perjalanan ke timur tiga puluh tahun lalu (tahun 1954), saya mendapatinya telah pindah ke Asia Tenggara, ke Indonesia, ke Jawa yang Allah ciptakan ketika menciptakan langit dan bumi untuk menjadi negeri Allah yang terindah dan terkaya: musim semi abadi, kesuburan melimpah, kehijauan tanpa awal dan akhir, cuaca yang menyenangkan - tidak panas di pantai dan tidak dingin, tidak lembab dan tidak kering. Di pegunungan ada tempat-tempat peristirahatan yang tidak ada tandingannya di dunia. Tanah termasuk yang terkaya dan termurah hati pemberiannya. Di sana ada berbagai jenis emas: emas kuning, berlian (emas putih), minyak bumi (emas hitam), dan yang lebih berharga dari emas yaitu karet, kina, gula, dan teh. Di sana ada pikiran-pikiran cemerlang dan tangan-tangan terampil. Penduduknya adalah orang-orang paling berani mengarungi lautan dan menghadapi bahaya. Mereka membuktikan dalam pertempuran kemerdekaan dan pertempuran melawan penjajahan Jepang selama Perang Dunia Kedua bahwa mereka adalah orang-orang terkuat dalam melawan tiran. Mereka bangga dengan tanah air mereka yang dibutuhkan setiap negara di dunia dan tidak membutuhkan siapa pun jika mereka menginginkannya.

Saya telah mengatakan kepada kalian bahwa ketika pesawat berputar di langitnya untuk mendarat, saya melihat pantai berliku-liku yang saling bersinggungan antara laut dan darat, berupa tanjung-tanjung dan pulau-pulau kecil, teluk-teluk, danau-danau, dan kolam-kolam. Saya melihat kota luas dengan rumah-rumah yang tertutup kubah hijau dari puncak-puncak pohon yang hampir tidak terlihat. Ketika pemandangan menjadi jelas dan pesawat mendekati tanah, Anda tidak melihat bangunan besar atau gedung tinggi (dan saya menggambarkan apa yang saya lihat ketika mengunjunginya), tetapi semuanya seperti rumah-rumah yang dijual di toko mainan anak-anak: dinding dari tanah liat, bambu, dan kayu berwarna, atap dari genteng berbentuk persegi panjang bersilangan miring dari setiap sisi dengan gaya Belanda.

Kami pernah melakukan perjalanan keliling Jakarta, naik di lereng-lereng yang bersambung dan pegunungan berhutan, tidak seperti yang kalian kenal dari pegunungan Lebanon misalnya, di mana pohon-pohon pinus tersebar setiap sepuluh meter satu pohon, tetapi ini adalah hutan seperti hutan Afrika yang kalian lihat di film-film: atap hijau di atas atap yang menutupi mata matahari dari melihat rahasia tersembunyi di dalamnya. Lapisan-lapisan kehijauan bertumpuk, masing-masing dengan warna berbeda. Di bagian atas ada pohon kelapa yang hampir menyentuh ekor awan dengan puncaknya, seperti kurma persis tidak ada bedanya kecuali pada buahnya, tetapi lebih tinggi. Kami tidak melihat kera-kera yang menurut cerita hanya memetik dengan tangan mereka, orang melempari mereka dengan batu sehingga mereka melempari balik dengan kelapa! Kami juga tidak melihat apa yang diklaim Ibn Battuta bahwa itu adalah pohon yang berbuah seperti kepala manusia, mungkin dia melihatnya dari bawah di malam gelap sehingga mengiranya kepala manusia.

Di bawah kelapa ada pohon karet, berdaun lebat, besar, batang panjang seperti pohon willow dari jauh. Di bawahnya ada pohon yang memiliki serat seperti linen, dan itu adalah pohon terindah yang pernah saya lihat, memiliki cabang-cabang kering yang dimahkotai ranting-ranting halus berdaun lembut, menyebar seperti payung. Di bawahnya berbagai jenis pohon seperti pisang dan papaya, yaitu pohon yang batang dan kayunya seperti kurma, daunnya menyerupai daun tin, dan berbuah melon kuning bertentangan dengan teori Juha!

Kami berkeliling di lereng-lereng datar yang dipenuhi bintang hijau (yaitu semak hijau) setinggi manusia, berdaun seperti daun jeruk bentuknya bukan baunya. Saya bertanya: "Apa ini?" Mereka berkata: "Pohon teh." Saya terkejut dan menghentikan mobil untuk turun melihatnya karena saya belum pernah melihat yang seperti itu dalam hidup saya. Saya petik daun-daun halus, mereka bilang dari itu dibuat teh hijau mewah. Saya biarkan mengering di hotel tetapi tidak menjadi teh, melainkan sesuatu yang rasanya seperti molokhia dan bayam! Saya heran, tetapi ketika saya mengunjungi pabrik teh kemudian, saya lihat bahwa itu diolah dengan proses panjang sebelum menjadi teh, dan semua jenis teh merah dan hijau dari satu pohon. Saya melihat ratusan gadis dengan tas di leher masing-masing, memetik daun-daun pohon ini dan memasukkannya ke dalam tas, memilih daun yang

matang. Saya perhatikan tetapi tidak bisa membedakan satu daun dari yang lain dan tidak tahu apa tanda kematangannya.

Saya melihat sesuatu yang hanya dimiliki tempat peristirahatan Jawa, yaitu penyebaran kolam renang elegan yang sangat indah di puncak-puncak gunung. Hingga kami sampai di desa Puncak, yang dalam bahasa mereka berarti "puncak". Puncak ini adalah tempat peristirahatan terindah yang pernah saya lihat, dua puluh kali lebih indah dari Lebanon dan sepuluh kali lebih indah dari Swiss. Kami yang di Jakarta hampir mengeluh kepanasan, di sana kami menggigil kedinginan hingga terpaksa berlindung di dalam mobil.

Kami pergi lagi dalam perjalanan yang lebih panjang dan di akhirnya kami melihat surga. Saya tidak maksudkan surga akhirat karena sebelumnya ada kesulitan dan ketakutan, dan jika Tuhan tidak melindungi saya dengan rahmat dan ampunan-Nya, saya tidak layak dengan amal saya untuk mencium harumnya. Tetapi saya maksudkan surga dunia. Surga dunia bukan Syam atau Lebanon, bahkan bukan Swiss, tetapi surga dunia adalah Jawa. Pulau Jawa - siapa yang melihatnya tahu bahwa saya berkata benar, dan siapa yang tidak melihatnya tidak akan cukup dengan penjelasan sebagai pengganti melihatnya. Berita tidak sama dengan melihat langsung.

Saya menghabiskan dua hari dalam perjalanan ini yang tidak pernah saya lihat dalam hidup saya dua hari yang lebih menyenangkan bagi jiwa saya, lebih indah di mata saya, dan lebih berkesan di hati saya. Dua hari saya melintasi pulau (maksud saya Jawa) dari barat ke timur dengan kereta api, dari Jakarta ke Surabaya, dalam perjalanan yang tidak pernah saya lihat, dengar, atau kira akan saya lihat atau dengar bahwa ada jalan di dunia yang lebih indah darinya. Kami naik kereta listrik dari stasiun Jakarta, bergerak meninggalkan kota sementara malam meninggalkan negeri, berjalan menyelinap seperti benang cahaya yang menyelinap dari balik cakrawala timur, mengangkat tirai kegelapan dari pemandangan ini seperti benang-benang mengangkat tirai panggung dari adegan drama. Pagi selalu mempesona, tetapi tampak lebih mempesona ketika Anda melihatnya sambil menuju negeri baru yang Anda harapkan banyak pesona dan keindahan darinya.

Ketika siang hari telah bersinar dan mata matahari tampak tersenyum kepada dunia dari jendela cakrawala sehingga dunia ikut tersenyum menyambutnya, kereta api telah membawa kami jauh dari kota. Kami melihat di sebelah kiri persawahan padi dan di sebelah kanan gunung-gunung yang mengenakan bulu hijau, tampak bening keindahannya berdesak-desakan di lereng dan puncaknya para raksasa pohon, berjalan dalam iring-iringan dan di antara kaki-kakinya ribuan jenis tanaman. Barangsiapa yang memasuki hutan ini tidak akan dilihat oleh mata matahari dan dia pun tidak akan melihat wajah langit, karena dia berada - seperti yang telah saya katakan kepada kalian - di bawah tujuh atap dari ranting dan daun.

Saya melihat bunga-bunga di antara padi seperti bunga poppy merah di antara hijaunya gandum di negeri kami. Ketika kereta mendekatkan kami ke tempat itu, kami melihat apa yang kami kira bunga ternyata bukan bunga, dan yang kami sangka tanaman ternyata bukan tanaman. Mereka adalah gadis-gadis panen dengan kain-kain berwarna mereka (sarung) yang menyerupai bunga dengan motif dan warnanya, dan di kepala mereka topi pandan besar seperti payung bergambar. Orang-orang di sana memanen padi dengan tangan, kemudian mengumpulkan batang-batang panjangnya dan menjadikannya seperti piramida, mengikatnya dari atas dan memberi ikatan, sehingga terjadi pemandangan menakjubkan seolah-olah itu adalah gubuk-gubuk ajaib dalam cerita-cerita jin.

Persawahan padi bukanlah dataran, karena di Pulau Jawa tidak ada dataran, tetapi semuanya adalah hutan dengan tanaman berbuah yang berguna seperti karet, kelapa, bambu, kapas, pisang, dan tebu. Persawahan padi hanyalah potongan tanah yang dilucuti dari pohon-pohonnya dan direbut dari hutan, sehingga ia berusaha bersembunyi dengan malu seperti gadis perawan yang kau lepaskan pakaiannya dan meninggalkan yang terlindung dari tubuhnya sebagai mangsa mata, berlindung di hutan sehingga pepohonannya melindunginya, mengelilinginya dari segala sisi menutupinya dan menyembunyikannya. Kamu akan melihat di pinggir sawah deretan pepohonan besar berdiri seperti garda depan tentara, dan di belakangnya pohon-pohon hutan berjajar berderet. Jika kamu menembus dengan pandanganmu ke dalamnya, kamu merasa seolah-olah sedang melihat masa lalu yang tak dikenal dari balik reruntuhan.

Jendela kereta seperti layar bioskop, dalam setiap saat pemandangan baru yang tidak menyerupai yang pertama. Di antaranya pemandangan yang membawamu ke India seolah-olah kamu berada di sana, dan pemandangan yang ada kelapa seperti pohon kurma, maka ia membawamu ke Basrah, ke jalan Abu Khasib yang dihitung Yaqut sebagai salah satu dari empat taman dunia ketika masih disebut Ubullah, atau ke Baghdad di dekat Shalikh. Dan ada pemandangan yang ketika kamu melihatnya kamu merasa berada di Syam, di Ain Khudra kadang-kadang, kadang di Zahlah, dan kadang di Sofar atau Bludan.

Kemudian kereta melewati tengah "Ciraden", setelah melewatinya dan memasuki wilayah pegunungan, tampak bagi kami pemandangan yang jika kamu bandingkan dengan apa yang kami alami sebelumnya, maka kamu telah membandingkan bukit pasir dengan puncak Bludan! Bukit pasir memiliki pesona dan keindahannya, tetapi Bludan adalah Bludan. Kami terkadang berjalan di lembah sempit seperti Wadi Barada dalam kesempitannya, kemudian melebar hingga menjadi lebih luas dari lembah Sofar-Hammana. Kamu melihat dari bawahmu gunung-gunung dan lembah-lembah yang tak terhitung jumlahnya, setiap gunung dengan warna dan setiap lembah dengan bentuk. Sungai-sungai berturut-turut turun dari puncak menderu terputus-putus, airnya menggelinding di tepi batu turun ke dasar lembah. Sungguh dalam satu jam ketika saya di kereta, saya menghitung dua puluh tujuh sungai, kemudian saya bosan menghitung.

Kereta listrik melaju dalam satu jam lebih dari enam puluh kilometer, dan kami telah menempuh tiga ratus kilometer tanpa pernah terputus peradabannya. Desa-desa bersambung, kamu tidak tahu di mana desa berakhir dan di mana tetangganya dimulai. Rumah-rumah semuanya seperti rumah kayu yang dimainkan anak-anak: atap miring dari genteng berwarna cerah di atas tiang dari sejenis bambu yang disebut mango, yang ada di mana-mana di Jawa. Dindingnya dari tikar berwarna atau kayu tipis berukir. Rumah-rumah yang elegan dan manis yang tidak membutuhkan biaya banyak. Tidak heran jika peradaban bersambung di Jawa, dan ia bersama Pakistan Timur (Bangladesh) adalah negara terpadat penduduknya di dunia. Ketika saya mengunjunginya ada lima puluh tiga juta jiwa.

Kami dalam tamu pemerintah Indonesia dan mereka yang menyiapkan perjalanan ini untuk kami. Bersama kami ada dua pendamping yang berbicara Arab seperti penutur aslinya: satu dari Kementerian Urusan Agama, seorang ulama mulia yang jujur dan terpercaya, yaitu Profesor Saleh As-Saidi. Yang lain dari Kementerian Luar Negeri, tidak saleh dan tidak bahagia, kami melihat banyak keburukan dan bahayanya, dan saya belajar darinya bahwa kebohongan dan penipuan adalah komoditas yang selalu ada dan bahwa satu orang mungkin dengan perbuatannya merusak seluruh negara.

Kami menghabiskan waktu berjam-jam di jalan, dan kami telah keluar tanpa makanan sehingga burung-burung kelaparan berkicau di perut kami. Keindahan dalam alam dan dalam manusia meskipun mencapai puncak kemilau dan kecantikannya dan meskipun pesona dan daya tariknya menguat, ia memenuhi mata dengan kegembiraan dan hati dengan kebahagiaan, tetapi ia tidak mengisi perut kosong dengan makanan. Seandainya Majnun dan Laila atau Romeo dan Juliet bertemu di taman terindah dalam kesendirian yang tidak ada pengawas dan jauh dari yang menegur, tetapi mereka tidak makan, mereka akan kufur terhadap cinta dan mengutuk asmara, dan beriman bahwa satu roti lebih bermanfaat bagi mereka pada saat itu dari semua yang dikatakan penyair percintaan dalam setiap bahasa dan lisan.

Teman baik ada di sampingku dan yang lain di samping syekh. Saya berkata kepada temanku: "Tidakkah kamu lapar?" Dia berkata: "Ya, demi Allah." Saya berkata: "Tidakkah ada makanan?" Dia berkata: "Saya tidak tahu." Saya berkata: "Mari kita lihat di kereta, pasti ada yang bisa dimakan." Kami berdiri melompat dari gerbong ke gerbong lain, melangkahi penumpang, di antara mereka ada yang berdiri di pintu dan ada yang meletakkan bungkusan dan tasnya di lantai dan duduk di atasnya. Itu adalah kereta panjang, kami tidak mencapai ujungnya sampai nyawa kami sampai di kerongkongan, tetapi akhirnya kami menemukan gerbong makan seperti Kristoforus Kolumbus menemukan Amerika, dan kami berteriak seperti Archimedes berteriak: Eureka!

Kami duduk untuk makan. Makanan di kereta adalah yang kamu temukan di mana pun di Pulau Jawa tidak berubah dan tidak berganti, dan itu enak, tetapi saya tidak tahu bagaimana mereka tidak bosan dengannya dan jiwa mereka

tidak muak padahal mereka memakannya terus? Seandainya kamu memberi seseorang makanan terenak yang dia kenal setiap siang dan malam selama sebulan penuh, dia akan bosan dan jemu serta menginginkan roti dan bawang. Mereka ini selalu makan nasi rebus yang dicampur cabai merah ini, yang menyala api di saluran pencernaan dari mulut ke perut ke usus, sampai ujung jalan, membakarnya dengan api, bersamanya ikan yang mereka buat seperti kerupuk Ramadhan, pisang bakar dan goreng dan rebus, dan teh dingin tanpa gula!

Yang lucu dan menyedihkan adalah bahwa setelah kami menempuh jalan panjang ini dari gerbong mewah kami ke restoran kereta, dan kami menginjak kaki dua puluh orang dan diiringi pandangan bertanya dan makian tersembunyi, dan hampir terjatuh empat kali di bawah roda kereta sehingga menjadi korban sepiring nasi rebus dengan cabai merah... setelah semua ini, pelayan restoran berkata kepada kami dengan heran: "Mengapa kalian tidak membunyikan bel agar makanan datang kepada kalian?" Ketika kami kembali, kami menemukan teman kami yang pandai (ingat bahwa pandai dalam bahasa adalah yang jahat) sedang makan di tempatnya, karena dia meletakkan jari mulianya di tombol bel yang tidak dilihat teman baikku, maka pelayan datang kepadanya dengan apa yang dia inginkan!

Ejekan kedua terhadap kami adalah bahwa di kereta ada makanan Inggris yang dapat diterima bagaimanapun, tidak ada dari cabai-cabai ini yang membakar perut kami dan menyalakannya dengan api. Teman pandai kami memakannya, sedangkan saya dan teman baikku tidak tahu tentang itu sehingga kami makan - dengan berlindung kepada Allah - api yang menyala ini.

Ketika perut kenyang dari makanan, kami merasakan lapar jiwa akan keindahan, maka kami kembali melihat dan ternyata kereta yang membawa kami telah berada di ketinggian berjalan di puncak gunung. Kami melihat dari celah lembah apa yang kami tinggalkan di belakang dari sawah padi dan hutan karet, yang merupakan pohon-pohon besar. Di antara yang paling menakjubkan yang kami lihat di kereta adalah bahwa ia kadang-kadang melewati jembatan yang terbentang antara dua puncak gunung tinggi, maka kami melihat dari jendela pemandangan yang membuat kepala berputar:

puncak di bawah puncak, lereng diikuti lereng, dan lembah yang pandangan tidak mencapai kedalamannya. Seluruh jalan dipenuhi petani dan anak-anak pekerja. Kami terus naik dan naik sampai mencapai puncak, dan melewati wilayah "Darul Islam" (yang pada waktu itu semi pemerintahan independen yang didirikan orang-orang yang dahulu pemberontak, diperintah dengan syariat Allah dan menerapkan hukum Islam), kemudian kami mulai turun. Tidak ada setelah naik kecuali turun:

Tidak ada burung yang terbang dan naik... kecuali seperti dia terbang dia jatuh

Jalan dalam keadaannya: hutan bersambung dan kehijauan berantai, sampai kami mencapai sore hari kota jihad, kota ilmu dan ibu kota spiritual negara: Yogya.

Saya yakin sebagian besar pembaca belum pernah mendengarnya. Saya telah hidup sekitar lima puluh tahun sebelum melakukan perjalanan itu dan saya tidak tahu tentangnya dan tidak pernah mendengar namanya. Sebuah kota di tengah Pulau Jawa yang tidak sebesar Jakarta dalam keseriusan dan luasnya, tidak sebesar Surabaya dalam kebesaran dan kekayaannya, tetapi ia melebihi keduanya karena ia lebih berakar dalam kemuliaan kemarin dan lebih berakar dalam ilmu hari ini.

Kemarin ia adalah ibu kota kerajaan Mataram yang memerintah negeri berabad-abad lamanya dimulai dari abad kesepuluh Masehi, dan kekuasaannya meluas ke semenanjung Melayu (Malaysia), dan pernah mengirim tentara ke Belanda dengan seratus ribu pasukan. Kerajaan yang berturut-turut raja dan sultannya berdaulat sepanjang masa, dari pendiri pertama sampai raja yang kami kunjungi, yaitu: Hamengku Buwono (artinya pemilik negara) Tuan Pelindung Kehormatan Agama Khalifah Muslimin Sultan Mataram Sultan Abdul Rahman yang Kesepuluh. Ini adalah gelar-gelar resminya yang tidak saya buat sendiri. Semua gelar ini untuknya, tetapi dia tidak memiliki pemerintahan dan tidak ada tanah di bawah tangannya yang dia miliki!

Di kota Yogya ada Universitas Pemerintah, dan ketika kami mengunjunginya terdiri dari enam fakultas: Kedokteran, Hukum, Administrasi, Sains, Teknik,

dan Pertanian. Mahasiswa masing-masing tidak kurang dari seribu lima ratus, dan ada yang mencapai tiga ribu. Di Yogya juga ada Universitas Islam Swasta yang terdiri dari tiga fakultas: Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan. Universitas ini memperhatikan ilmu syariah dan perilaku keagamaan, dan pengajarannya diadopsi dari gaya Belanda, yaitu gaya bebas yang saya lihat mirip dengan gaya Azhar lama sebelum ada kelas dan ujian. Saya tidak menghadiri pelajaran di sana karena datang saat liburan. Sekolah-sekolah di Indonesia libur tiga hari setiap bulan, sedangkan liburan tahunan dari akhir Syaban sampai setelah Idul Fitri. Ramadhan tidak berputar dalam musim seperti berputar di tempat kami karena di Indonesia tidak ada musim dingin atau panas, tidak berganti dingin atau panas, dan sepanjang tahun adalah satu musim karena itu adalah negara khatulistiwa.

Yogya - di samping itu - adalah pusat jihad dan tempat para pahlawan. Setiap pulau dari kepulauan Indonesia (yang berpenghuni mencapai tiga ribu pulau) dan setiap kota di dalamnya dan setiap desa telah bekerja untuk kemerdekaan, tetapi tidak ada di antara semuanya yang bekerja seperti kerja Yogya. Di sana ada pimpinan jihad dan ia adalah ibu kota negara. Ulama-ulamanya keluar bersama yang lain, menutup buku-buku mereka dan menutup sekolah-sekolah mereka dan mengangkat senjata, mereka berperang dan melakukan keajaiban.

Saya di Jakarta mengeluhkan kesendirian dan kemalasan, hari-hari berlalu tanpa berbicara dengan siapa pun karena tidak menemukan yang saya pahami dan memahami saya. Saya berbicara dengan orang dengan isyarat seolah saya bisu, atau seolah saya manusia hutan yang hidup sebelum penemuan lidah dan bahasa. Sering saya bermalam tanpa makan malam karena tidak suka yang disajikan di hotel dan tidak bisa menjelaskan apa yang saya suka. Sering jam-jam berlalu saya khawatir - dari kesendirian atau kesempitan - terhadap akal saya! Ketika kami keluar dalam perjalanan ini ke dalam negeri, mereka membuat program untuk kami yang tidak meninggalkan saat sendiri atau menit istirahat, maka kami berpindah dari dingin es ke nyala api! Kami berharap bertemu yang bisa kami ajak bicara atau menemukan apa yang bisa kami kerjakan, maka kami berharap mereka berhenti dari kami atau membiarkan kami untuk diri sendiri satu jam dari waktu. Seandainya saya menggambarkan kepada kalian semua yang saya lihat, pandangan kalian

akan kabur dari kecepatan seperti pandangan saya kabur dan kalian tidak akan memahami apa pun dari pembicaraan saya, maka biarkan saya mempersingkat pembicaraan pada tiga pemandangan di Yogya: kota lama, mengunjungi raja, dan sekolah guru.

Yogya adalah kota yang luas sisinya, lebar jalannya, modern bangunannya, di dalamnya keajaiban kerajinan tangan, terutama peralatan perak yang tidak ada yang menguasai ukirannya dan seni (keahlian) di dalamnya seperti penguasaan orang Jawa. Di antara kerajinan mereka adalah menenun kain (sarung) bermotif berhias, dan itu adalah pakaian resmi untuk pria dan wanita dan murid sekolah dan pegawai negeri, dan itu kebiasaan lama yang digambarkan Ibnu Battuta dan masih ada sampai hari ini.

Adapun kota lama, ia berbentuk persegi, di atasnya tembok berdiri yang panjang setiap sisi sekitar seribu meter, istana raja hampir menempati seperempatnya.

Ini bukanlah bangunan tinggi menjulang yang megah, melainkan rumah-rumah kecil yang elegan, dengan pintu besar, dan di depannya terdapat halaman luas yang dipenuhi deretan pohon-pohon raksasa yang hampir menutupi seluruh area dengan naungannya. Di kedua sisi pintu terdapat dua bangunan batu yang mereka katakan dulunya adalah tempat tinggal dua gajah kerajaan: gajah putih yang digunakan untuk upacara dan arak-arakan, dan gajah cokelat yang digunakan untuk perjalanan biasa. Gajah pada masa itu seperti mobil di zaman kita. Pintu tersebut menuju ke taman-taman yang memiliki berbagai keajaiban pohon yang tak dapat digambarkan, dan rumah-rumahnya sangat elegan dengan ukiran yang sangat halus.

Kami masuk hingga sampai ke ruang tahta, yang dibangun dengan gaya arsitektur yang unik. Ruangan ini memiliki dinding-dinding tinggi dan atap tinggi yang ditutupi dengan ukiran dan gambar-gambar. Di tengahnya terdapat mimbar terbuka dari keempat sisinya dengan tangga dari setiap sisi yang terbuat dari marmer yang menyaingi cermin, serta tiang-tiang halus dari kayu jati yang diukir dengan ukiran halus berwarna-warni. Di atasnya terdapat ratusan (benar-benar ratusan) kubah kecil yang berdiri di atas tiang-tiang kecil membentuk atap seperti piramida empat sisi, yang tampak bagi yang melihatnya seperti mahkota raja.

Inilah mimbar raja yang telah menyaksikan di masa lampau kemegahan kekuasaan, kebanggaan kemenangan, dan penampakan keagungan. Lalu berakhir... Tahukah kalian bagaimana akhirnya? Berakhir dengan sesuatu yang lebih mulia dan agung dari semua itu; raja sekarang telah memberikan kepadanya kemuliaan dan keagungan yang tidak pernah diberikan oleh semua penaklukan dan kemenangan tersebut. Itu karena dia mempersembahkan mimbar ini beserta istana sebagai hadiah untuk ilmu pengetahuan, sehingga istana raja menjadi fakultas kedokteran, tahta pemerintahan menjadi mimbar ilmu, dan ruang-ruang menteri menjadi tempat duduk mahasiswa. Dengan demikian bertambah kemegahan dan kehormatan.

Keindahan yang Tidak Dapat Digambarkan Kata-kata

Saya katakan kepada kalian bahwa saya akan membatasi pembicaraan pada tiga pemandangan di Yogyakarta, yaitu: kota lama, kunjungan kepada raja, dan sekolah guru.

Adapun kota lama, saya telah menunjukkan gambaran kecilnya kepada kalian. Sedangkan kunjungan kepada raja terjadi pada hari libur, tetapi Sultan berkenan turun ke kantornya pada waktu yang dijanjikan agar kami mendapat kehormatan bertemu dengannya. Seluruh tempat kosong, maka kami menunggu beberapa menit di ruang sekretaris, kemudian mereka membawa kami kepadanya di sebuah rumah luas seperti salah satu rumah Syam kuno. Seorang pemuda berusia muda berkulit sawo matang dengan pakaian putih menyambut kami di pintu dan memandu kami ke kursi-kursi yang tersusun di halaman rumah. Kami duduk berbincang dengan penerjemah yang menjembatani antara kami. Teh disajikan dan kami minum, pertemuan berlangsung lama dan kami bosan menunggu.

Saya berkata kepada penerjemah: "Apa kerumitan prosedur penyambutan ini? Kapan kami masuk menemui Sultan?" Dia tersenyum dan tidak berbicara. Pemuda itu bertanya kepadanya, lalu dia menjawab dengan ragu-ragu suatu perkataan yang membuatnya tertawa terbahak-bahak dan para hadirin pun tertawa. Saya dan teman saya tetap bingung tidak mengerti apa ceritanya. Pemuda itu menyadarinya, lalu berkata sesuatu yang ketika kami pahami dari penerjemah, kami mengetahui rahasia tawa itu. Dia berkata bahwa dia menyesal karena tidak memperkenalkan dirinya kepada kami... dan ternyata dia adalah Sultan itu sendiri!

Hal yang persis sama terjadi pada kami ketika mengunjungi Sultan Bahawalpur di Pakistan. Bukan salah kami jika kami melihat gambar Sultan di dinding dengan mahkota bertatahkan permata dan kalung mutiara yang memenuhi leher serta tanda jasa yang menutupi dada, kemudian melihat di depan kami seorang pemuda berkulit sawo matang yang kecil yang tidak berbeda penampilannya dari salah satu dari kami, hamba-hamba Allah yang sederhana? Percayalah, saya tidak tahu karena malu bagaimana cara berpamitan dengan raja agung ini sesungguhnya, agung karena reformasinya, agamanya, dan cintanya pada ilmu. Bukankah saya sudah katakan bahwa dia

menghadiahkan seluruh istananya beserta mimbar rajanya sebagai hadiah untuk ilmu pengetahuan, untuk menjadi fakultas kedokteran? Agung karena asal-usulnya dan kerendahan hatinya, kerendahan hati yang mendorongnya berjalan bersama kami mengantar sampai ke pintu.

Adapun pemandangan ketiga adalah sekolah guru milik Muhammadiyah. Apakah saya bilang ini sekolah? Kalau begitu saya minta maaf, karena ini bukan sekolah melainkan kompleks lengkap, dan bukan milik kementerian pendidikan melainkan lembaga swasta yang didirikan oleh "Muhammadiyah" untuk menghasilkan guru-guru bagi sekolah-sekolahnya.

Muhammadiyah didirikan oleh Haji Ahmad Dahlan pada tahun 1912, dan ketika kami mengunjungi Indonesia merupakan organisasi pendidikan terbesar di seluruh Timur, bahkan mungkin organisasi terbesar di dunia untuk pendidikan; anggotanya sekitar dua ratus ribu, memiliki seribu lima ratus sekolah dan tujuh ratus rumah sakit serta tiga ratus panti asuhan, dan memiliki lembaga untuk menghasilkan guru-guru bagi sekolah-sekolahnya yang membuat saya takjub dengan luasnya, banyaknya siswa, dan besarnya bangunannya.

Organisasi ini telah bekerja menyebarkan ilmu pengetahuan seperti yang belum pernah dilakukan organisasi manapun di dunia. Mereka mengajarkan bahasa Arab, dan lulusan mereka menguasai bahasa Arab fusha dalam membaca, menulis, dan memahami, serta pandai berbicara dengan dialek Hadramaut. Orang-orang Hadramaut memiliki jasa besar dalam menyebarkan bahasa Arab dan Islam di wilayah ini.

Sekolah ini memiliki kisah yang mengandung teladan bagi para pekerja dan pelajaran bagi yang lalai. Dimulai tahun 1920 ketika organisasi merasa sulit mendapatkan guru yang diinginkan untuk sekolah-sekolahnya, maka mereka berpikir untuk mengambil beberapa siswa cerdas dan berbakat untuk dipersiapkan menjadi guru, dan mengkhususkan satu ruangan di salah satu sekolahnya untuk mereka. Satu ruangan terus melahirkan ruangan lain dan sepuluh ruangan melahirkan sepuluh lagi, hingga menjadi sekolah guru yang langka bandingannya. Kami menghabiskan tiga jam di sana melihat ruang-ruangnya, asramanya, perpustakaan, dan lapangan olahraganya, dan seandainya bukan libur, kami akan melihat pelajaran dan siswanya.

Sekolah ini dihancurkan setelah selesai dibangun, yaitu tahun 1945 saat kemunduran, ketika para pejuang nasional menghancurkan setiap bangunan besar saat mundur agar tidak diduduki oleh Inggris dan Belanda dan dijadikan benteng. Ketika kemerdekaan dan kestabilan tercapai, semangat orang-orang ini membangunnya kembali lebih besar dari sebelumnya.

Kami mengunjungi perpustakaan di Yogyakarta yang berisi empat puluh ribu buku Arab, dan masjid besarnya Masjid Syuhada yang dibangun oleh tangan anak-anak kota Yogyakarta, kota agama, ilmu, kemuliaan, dan kepahlawanan, kota yang memenuhi hatiku dengan kekaguman pada kota itu, rajanya, masa lalunya, dan masa kininya. Semoga atas negeri yang baik itu, rajanya yang muda, reformis, dan rendah hati, dan penduduknya yang berjuang dengan baik, keselamatan dan berkah Allah.

Kota ketiga yang besar yang kami kunjungi di Jawa adalah Surabaya.

Kami naik kereta dari Yogyakarta, melewati pemandangan yang tidak memiliki keindahan seperti pemandangan yang kami lihat antara Jakarta dan Yogyakarta, dan melewati sungai Solo, sungai terlebar yang saya lihat di Jawa, dan kota Solo yang sedang mengadakan kursus budaya dari kursus-kursus "Sarekat Islam" yang akan dibahas nanti. "Sarekat Islam" adalah induk dari semua organisasi dan partai Islam di Indonesia; didirikan tahun 1910 oleh guru besar yang membuka jalan ini bagi manusia dan memimpin mereka untuk bekerja, Umar Said Cokroaminoto.

Kami sampai Surabaya sore hari, dan dimulailah rangkaian siksaan, maksud saya program resmi yang mereka susun untuk perjalanan kami. Mereka membagi seluruh waktu kami antara pesta, pertemuan, kunjungan, kuliah, dan konferensi pers. Bertemu dengan orang sementara kau ingin menyendiri, diundang berbicara sementara kau lebih suka diam, tersenyum pada orang yang tidak pernah kau kenal seumur hidup dan tidak pernah kau lihat, makan sementara kau kenyang, begadang sementara kau mengantuk... dan hal-hal semacam ini.

Bayangkan bagaimana keadaan saya yang telah hidup seumur hidup jauh dari semua kegiatan sosial ini, telah melepaskan ikatan-ikatannya dan

menjatuhkan bebannya dari diri, tidak menerima kecuali yang menyenangkan untuk diterima dan tidak mengunjungi kecuali yang dicintai untuk dikunjungi, tidak pernah memenuhi undangan resmi dan hampir tidak pernah mengundang orang untuk hal serupa, tidak makan kecuali lapar dan tidak menunggu siapapun untuk makanan saat lapar. Inilah yang saya jalani, sehingga saya menjaga waktu dan mengistirahatkan diri.

Saya orang yang mengenal seperempat penduduk negeriku dan setengahnya mengenal saya, jika saya mewajibkan diri mengucapkan selamat pada setiap yang gembira dan takziah pada setiap yang berduka, menyambut setiap yang datang dan mengantar setiap yang pergi serta mengucapkan selamat pada setiap hari raya, tidak akan tersisa waktu untuk menulis dan tidak akan ada buku-buku, pidato-pidato, dan kuliah-kuliah ini. Hal itu menjadi sifat alami bukan dibuat-buat, maka ketika perjalanan ini dan saya terpaksa terikat setelah bebas dan dipimpin setelah memimpin, saya merasa seperti di penjara!

Kami sampai Surabaya sore hari. Telah berlalu dua malam di mana saya tidak tidur lima jam di keduanya, tubuh saya hancur karena guncangan kereta dan debu tebal, saraf saya lelah karena perjalanan panjang, sehingga saya tidak menginginkan apapun kecuali mandi kemudian dibiarkan tidur. Tapi di mana tidur bagiku? Kami harus menghadiri pesta makan malam setelah satu jam, maka kami pergi ke sana, saya berbicara di sana, kemudian bangun menjawab pertanyaan-pertanyaan penanya tentang masalah Palestina yang kami datangi karenanya, kemudian sekelompok dari mereka mengantar kami ke hotel sebagai penghormatan dan perhatian, dan mereka tidak pergi sampai sebagian besar malam telah berlalu.

Cerita yang sama dengan episode-episodenya terulang malam berikutnya, dan saya keluar dari kamar berdiri di taman hotel besar menunggu Syekh, sementara mobil dan isinya menunggu kami. Saya menemukan di ujung taman di tempat gelap yang tidak terlihat sebuah kursi panjang dari rotan, maka saya berbaring di atasnya, dan ternyata dibuat sesuai punggung manusia, seolah-olah dibuat cetakannya dengan gips sesuai ukurannya kemudian kursi ini dituang di dalamnya. Ada bagian seperti bantal di leher, ada tonjolan di tulang belakang dan lengkungan di pinggul, setiap anggota tubuh

beristirahat di atasnya. Saya berharap dapat tidur dua jam dengan membayar dua ribu, dan hampir tertidur sejak saat kepala saya menyentuh dan saya berkata: mereka mencari saya tapi tidak melihat saya maka mereka pergi dan meninggalkan saya. Kemudian saya berkata pada diri sendiri: tidak nak, sabarlah dan bangunlah karena kamu tidak datang dari Syam ke ujung Jawa, ke Surabaya, untuk tidur melainkan untuk bekerja.

Saya bangun seperti terpidana yang digiring ke eksekusi, pertanyaan berlangsung lama malam itu, sebagian malam berlalu dan saya tidak mampu lagi berdiri dengan kaki saya maka saya minta maaf dan pergi, dan ternyata mereka menegur dan merasa sakit hati.

Orang-orang di Indonesia adalah manusia yang paling halus jiwa dan paling peka perasaannya, tidak tahan kekerasan atau kekasaran. Saya pernah memarahi sopir karena kesalahan yang dibuatnya dan meninggikan suara padanya, maka dia tetap sedih berhari-hari. Saya tidak pernah mendengar keributan di Indonesia, jalan-jalan hampir tenang dan pembicaraan hampir berbisik-bisik, dan saya tidak pernah melihat "pertengkaran".

Pertengkaran di jalan adalah ukuran saraf bangsa-bangsa; di Baghdad pertengkaran dimulai dengan makian dan cercaan dua puluh detik saja kemudian mencabut belati, di Damaskus makian berlangsung dua menit kemudian menampar, memukul, dan memukul dengan kursi, di Kairo makian dan ancaman berlanjut setengah jam kemudian tidak terjadi apa-apa, di Indonesia tidak pernah ada makian, karena bahasa mereka -sepengetahuan saya- tidak memiliki kata-kata makian!

Kami berkeliling Surabaya dan melihat segala sesuatu di sana, ternyata bekas-bekas kehancuran di mana-mana, terutama pada bangunan-bangunan besar yang dihancurkan oleh para nasionalis dengan tangan mereka sendiri agar tidak dijadikan benteng oleh penjajah dalam serangan mereka. Surabaya sebelum kemerdekaan adalah kota terbesar di Jawa, ketika Jakarta (Batavia) menjadi ibu kota dan tumbuh mendadak hingga menjadi salah satu kota besar dunia.

Orang Arab di Surabaya banyak dan mereka memiliki banyak sekolah, di Surabaya ada masjid-masjid luas yang ramai dengan jamaah shalat. Masjid di Indonesia menurut statistik resmi dua tahun sebelum saya mengunjunginya

mencapai seratus tujuh puluh lima ribu seratus enam belas masjid, dan lembaga agama mencapai empat belas ribu enam ratus sembilan puluh enam lembaga.

Hari-hari kami di Surabaya adalah gerakan terus-menerus seolah kami di kereta cepat yang tidak berhenti dan tidak perlahan.

Suatu hari mereka membawa kami melihat pinggir kota dan mengitari kami sampai kepala saya pusing, maka saya tinggalkan mereka suatu kali naik jalan berbatu di gunung mengunjungi masjid lama dan menyelinap ke halaman terbuka di sisi jalan. Awal malam telah menutupi pemandangan mempesona itu, saya hanya melihat puncak pohon-pohon dari bawah saya yang tampak melaluinya atap-atap desa yang tidur dalam pelukan gunung, dan saya temukan batu-batu tersusun maka duduk di salah satunya.

Kami dalam masa setelah Idul Fitri, dan perjalanan telah berlangsung berbulan-bulan panjang bagiku, maka saya ingat negeriku dan anak-anakku, dan antara saya dan anak-anakku seperempat keliling bumi, maka saya merasakan kesepian dan kesempitan. Saya sadar bahwa batu-batu yang saya duduki di salah satunya adalah kuburan dan saya di pemakaman desa, maka saya bertambah sepi dan sempit, terasa berat pengasingan dan kesepian ini dan saya merasa seolah hati saya mencair karena rindu hingga menetes air mata dari mata saya.

Saya dalam keadaan ini tiba-tiba mendengar adzan, adzan Arab yang fasih dialek dan merdu suara, seperti adzan Damaskus, maka saya merasakan - saya bersumpah demi Allah - mengalir dalam jiwa saya seperti mengalirnya kesembuhan dalam badan sakit dan kegirangan dalam hati yang rindu, menghilangkan kesepian dan mengusir kesempitan.

Saya mulai berpikir tentang seruan ini bagaimana keluar dari hati lembah yang jauh jauh dalam zaman yang jauh jauh, lalu terus melipat bumi dan mengarungi laut serta menembus gunung, hingga sampai dari perut Mekah ke timur Jawa, dan terus melipat waktu dan melintasi abad hingga datang dari abad pertama hijriah ke abad keempat belas, dan masih segar seperti baru saja Bilal menyerukan kemarin, tidak dihentikan perjalanannya oleh batas di

bumi atau jarak waktu, tidak tersentuh oleh jarak jauh dan tidak dilupakan, maka selamanya di setiap tempat dan setiap waktu. Maka seorang muslim tidak akan asing di negeri yang mendengar seruan ini: "Allah Akbar Allah Akbar, Asyhadu an laa ilaaha illallah, Asyhadu anna Muhammadan rasulullah".

Maka saya kembali pada diriku, dan kembali ke hatiku ketenangan dan merasakan keamanan, dan saya berkata: ini negeriku. Dan setiap negeri yang terdengar di dalamnya adzan adalah negeri setiap muslim.

Perjalanan ke Karasik dan Keindahan Surabaya

Ini adalah desa yang mereka bawa kami ke sana, mereka menyebutnya "Karasik", dari sanalah cahaya Islam memancar ke negeri-negeri, dan mereka berkata bahwa nama itu telah berubah dari bahasa Arab dan asalnya adalah "Qara'a asy-Syaikh" (Si Syaikh Membaca), aku berkata: mengapa asalnya bukan "Maqarr asy-Syaikh" (Kediaman Syaikh)? Mereka menjawab: ini lebih tepat.

Desa itu kuno, berdiri di atas bukit tinggi dekat Surabaya di ujung timur Jawa, dan bukit itu seluruhnya ditutupi oleh pepohonan hutan. Tidak ada tanah di Jawa yang kosong dari tumbuhan kecuali jika pohon-pohonnya telah ditebang untuk dijadikan sawah.

Sungguh aku merasakan ketika memasuki desa itu seolah-olah aku kembali ke tanah airku dan merasa akrab dengan keluargaku. Yang pertama kami kunjungi dari desa itu adalah masjid, yang sangat bersih dan sangat tenang, di dalamnya ada dua bedug besar yang bertuliskan tahun pembuatannya pada tahun 1647, yaitu lebih dari tiga ratus tahun yang lalu. Salah satu kebiasaan teraneh di Jawa Timur adalah bahwa di setiap masjid ada bedug yang mereka pukul setelah azan, mereka memanggil orang dengan itu untuk shalat seperti yang kadang-kadang mereka serukan di pintu-pintu masjid di Syam: "Shalat wahai orang-orang yang shalat", dan ini adalah tatsyib, yang tidak ada pada awal Islam. Kedua bedug ini seperti tong besar yang mengembung di tengahnya, diameter masing-masing dari permukaannya satu setengah meter dan panjangnya dua setengah meter.

Mimbar masjid berbentuk seperti kursi berukir kuno yang terbuat dari kayu jati, dan masjid dibangun pada tahun 1619, dibangun oleh Busbonogoro (dan

Nagara atau Ngoro adalah kata yang berarti negara, sehingga arti kalimatnya menjadi "Bunga Negara"). Penduduk desa berkumpul di masjid untuk melihat kami, tentara berbaris dan murid-murid sekolah berjalan di depan dan di belakang kami, maka kami meninggalkan mobil dan berjalan bersama mereka dalam iring-iringan resmi, dan massa penduduk mengikuti kami, maka kami melewati jalan-jalan seperti jalan-jalan desa pegunungan Syam, sampai kami tiba di halaman berpagar yang di dalamnya ada pohon-pohon tinggi dan di tengahnya pagar besi, di dalamnya ada tiga makam dari batu tanpa hiasan atau tulisan, salah satunya makam Syaikh Ibrahim yang wafat pada tahun 1419 Masehi, dan dialah yang mendapat kehormatan membawa Islam ke daerah-daerah ini. Aku bertanya tentang sejarahnya dan biografinya tapi aku tidak menemukan pengetahuan tentang itu pada siapapun, paling jauh yang mereka katakan bahwa dia berasal dari Maghrib. Aku telah memberitahu hal itu kepada Sayyid Makki al-Kattani rahimahullah ketika aku kembali ke Damaskus, maka dia berkata bahwa syaikh ini dari keluarga al-Kattani, dan aku membaca hal serupa dari Ustadz al-Muntasir dalam artikel lama di "ar-Risalah" dan dia berkata bahwa dia mendengarnya dari orang-orang, dan Allah lebih mengetahui kebenaran.

Kemudian kami pergi ke makam Sultan Sinan Kiri (yaitu Ainul Yaqin), yang terbuat dari kayu berukir dengan ukiran yang halus dan indah. Sultan ini dahulu adalah anak terlantar, ditemukan oleh seorang wanita bernama Wanso, kaya yang bekerja sebagai pedagang dan memiliki kapal-kapal, maka dia menyerahkannya kepada Syaikh Ibrahim yang mengajarnya dan membesarkannya dan menjadikannya khalifah, maka dia menjadi pintar dan Allah menuliskan kemenangan Islam di Jawa Timur melalui tangannya, dan wanita yang menemukannya dimuliakan dan diberi gelar as-Sayyidah al-Wajidah (Nyonya yang Menemukan), dan aku lupa gelarnya dalam bahasa mereka.

Kemudian Zuhur diazan maka kami shalat di masjid di samping makam dan shalat bersama kami komandan tentara dan murid-murid dan orang-orang, kemudian mereka mengundang kami ke ruangan di masjid maka kami minum teh di sana dan berbincang-bincang, dan kami memahami bahwa setiap kelompok tentara dan polisi memiliki imam dan penceramah, dan mereka mendirikan shalat dan semuanya menghadiri majelis ceramah. Aku berkata:

inilah keadaan ketika kami mengunjungi Indonesia tiga puluh tahun yang lalu, bagaimana keadaannya sekarang?

Jika aku menghitung hari-hari yang berlalu padaku dengan jernih tanpa keruh, termasuk yang pertama aku hitung di antaranya adalah hari piknik Surabaya, yaitu piknik yang dipersiapkan dan dihormati untuk kami oleh pemerintah Indonesia, dan inilah sebagian beritanya:

Kami keluar dari Surabaya, belum melewati rumah-rumah sampai kami melihat di sisi-sisi jalan ladang-ladang yang tergenang air memanjang di tepi laut, terpotong-potong menjadi bagian-bagian yang dibatasi oleh tanggul-tanggul tanah berbentuk seperti tembok, maka aku heran melihatnya dan bertanya tentangnya, mereka berkata bahwa itu adalah kolam untuk pembenihan ikan. Setelah itu kami melewati jalan gunung dan masuk ke dalamnya, mobil-mobil membawa kami naik di jalan yang diapit dari kedua sisinya oleh hutan-hutan dan bayangan pohon-pohonnya berlapis-lapis, dan di atas jalan ada atap dari ranting-ranting yang bertautan yang menghalangi matahari sampai kepada kami, kecuali pandangan yang dicurinya secara sembunyi-sembunyi dari celah-celah ranting, dan memungkinkan angin sepoi-sepoi menyeka wajah kami dengan tangan lembut beraroma seolah-olah sentuhan tangan kekasih saat tidak ada yang mengawasi.

Kami mulai naik dan jalan berbelok dan berkelok-kelok dan desa-desa yang tersebar di lereng-lereng menampakkan diri kemudian menghilang, seperti gadis yang bermain dengan kekasihnya, dia mengejarnya maka dia menghindar darinya dan ketika dia hendak meninggalkannya maka dia menampakkan diri padanya, dia membuatnya berharap tapi tidak memberinya makan dan membuatnya marah tapi tidak membuatnya putus asa. Kemudian gunung terbesar menghilang dari kami, maka kami berjalan di tepi lembah sempit berkeliling bukit kecil hijau kemerahan seolah-olah lukisan di ruang tamu. Di mana lukisan-lukisan ruang tamu dengan apa yang dilukiskan oleh Pencipta bumi dan langit? Di mana gambar mati dengan kenyataan hidup?

Ketika kami sampai ke puncak bukit kecil kami menemukan desa kecil, yang mengingatkanku pada sarang-sarang percintaan yang kita baca deskripsinya dalam cerita-cerita dan belum kita kenal dalam kehidupan, rumah-rumah

berwarna elegan di sekelilingnya bingkai dari bunga-bunga dan kembang-kembang aneh, diselingi jalan-jalan kecil seolah-olah tangga mimpi, di atasnya mata air deras yang dinamakan desa menurut namanya sehingga namanya dalam bahasa mereka "Tri Nis" yaitu "Mata Air yang Memancar", air mengalir dari setiap sisi dari sisi-sisinya air terjun-air terjun kecil yang menawan, kemudian berkumpul dalam selokan atau sungai kecil yang bermuara ke kolam renang.

Jika Swiss menyendiri dengan danau-danaunya yang bersemayam di ketinggian yang mengawasi dunia dari keagungan gunung-gunung, maka di Indonesia ada yang tidak ada bandingannya di Swiss atau Lebanon atau di negeri-negeri yang aku kenal, yaitu kolam-kolam renang elegan yang berdiri di puncak-puncak gunung, air menuang ke dalamnya dari mata air-mata air bersih yang tidak dikotori oleh tangan manusia, mengalir terus menerus tidak terpengaruh oleh tubuh-tubuh perenang, mengawasi pemandangan yang memiliki keindahan yang tidak dapat dijangkau oleh khayalan, dan air turun di dalamnya dalam karya seni yang indah berbentuk berbagai bentuk dan memancar sebagai air mancur.

Kami meninggalkannya dan hati kami enggan berpisah dengannya, dan kami berjalan lalu melewati kebun-kebun berpagar yang di dalamnya ada pohon-pohon tinggi sangat hijau, maka kami bertanya: apa ini? Mereka berkata: kuburan, dan ini adalah pohon-pohon Kamboja dan tidak ditanam kecuali di kuburan!

Pemandangan-pemandangan berlalu di hadapan kami berurutan ketika kami melewatinya dengan cepat, maka kami berpindah dari kegembiraan ke kegembiraan dan dari kenikmatan ke kenikmatan, maka aku tidak tahu mana yang lebih indah di mata dan lebih manis di hati? Setiap pemandangan memiliki cerita yang dibicarakan oleh lidah-lidah dan diceritakan oleh para pencerita, seandainya pena sastrawan menanganinya pasti akan menjadikan setiap cerita di antaranya bagian dari karya sastra terbaik.

Ini gunung tinggi yang menjulang ke udara seolah-olah menara yang dibangun, mereka berkata namanya Gunung Percintaan (Angasmara), dan ceritanya bahwa istri raja beriktikaf di sana ketika dia pergi berperang dan menyendiri dari orang-orang, dan menahan diri - karena rindunya padanya - dari makanan

dan minuman, dan terus memanggil-manggilnya dari jauh dan memeluk khayalannya sampai mereka mengira dia mati. Padahal aku tidak pernah melihat dalam hidupku orang yang mati karena percintaan! Kami melewati bukit besar yang berdiri sendiri seolah-olah piramida yang mereka sebut Lawa (artinya pintu) dan memiliki cerita. Setelah itu kami melewati kota kuno yang dulunya menjadi ibu kota Jawa Islam, namanya "Senggosari" (yaitu Singa Pemberani), dan memiliki cerita. Kami berjalan di antara bukit-bukit berdekatan yang semuanya tertutup pohon-pohon berbuah, dan rumah-rumah telah berserakan di atasnya dengan atap-atap miring berwarna seolah-olah rumah anak-anak di toko mainan, dan masing-masing memiliki cerita. Sungai-sungai mengalir di antaranya kecil dan besar, lurus dan berkelok-kelok, jernih dan keruh, tenang dan menderu, sifat-sifat dan tujuan-tujuannya berbeda sehingga seolah-olah jenis-jenis manusia ketika mereka berjalan di jalan kehidupan.

Setiap lembah memiliki pemandangan di mata dan setiap tempat memiliki bekas di jiwa. Aku seperti anak yang kekurangan memasuki gudang mainan, setiap kali melihat mainan dia mengira itu permata terbaik lalu berkata: ini yang aku inginkan, jika dia melihat yang lain dia mendapatinya lebih manis darinya maka berpindah padanya dari yang itu. Setiap kali aku melihat pemandangan aku berkata: berhentilah bersamaku di sini, sesungguhnya ini adalah pemandangan terindah. Kemudian aku melewati yang lain lalu melupakan yang pertama karena keindahannya, dan mereka berkata kepada kami: semua ini bukan apa-apa, maka aku berkata: lalu apa itu? Mereka berkata: di depan kalian.

Kami melihat wanita-wanita di setiap tempat di Jawa, kecuali kota-kota besar, mereka menutup kepala dengan kerudung putih atau berwarna, mereka tidak menampakkan kecuali apa yang Allah izinkan untuk ditampakkan yaitu wajah dan kedua telapak tangan (walaupun wajib menutupinya jika ada fitnah pada keduanya).

Kemudian kami turun sebagaimana kami naik. Ini adalah sunnatullah kehidupan; tidak ada yang tinggi kecuali turun dan tidak ada burung yang terbang kecuali hinggap. Kami melewati dataran di antara dua rangkaian gunung: rangkaian yang kami berada di dalamnya dan yang lain yang kami

lihat dari depan kami, di dataran seolah-olah dataran Beqaa di negeri Syam seandainya tidak lebih luas dan lebih indah keindahannya. Kami melewati kota besar bernama kota Batu duduk di ekor gunung yang kami turun darinya, jalan-jalannya memanjang di lereng seolah-olah gadis yang duduk di tepi sungai dan mencelupkan kedua kakinya ke dalamnya. Di tengah dataran kota Malang, yang sama luasnya dan jumlah penduduknya dengan kota Damaskus, di sekelilingnya kebun-kebun yang di dalamnya pohon-pohon berbuah dan di dalamnya delima banyak dengan bunganya yang merah menyala (jellandar), di sekelilingnya tembok gunung-gunung hijau yang mengelilinginya dari jauh, dia di tengahnya seolah-olah anak kecil di pangkuan ibunya. Setelahnya kami melihat Songgoriti (yaitu Mata Air Panas), yaitu mata air-mata air mineral panas yang menyerupai dalam posisinya dan dalam bangunan yang berdiri di atasnya mata air Helwan di pinggiran Kairo.

Kami berjalan di hari cerah dan matahari, hanya beberapa saat sampai langit mendung dengan awan dan membuka pintu-pintunya dengan hujan, hujan yang tidak dapat kami bayangkan besarnya, hujan negeri khatulistiwa yang menuang seperti mulut-mulut kantong air (kenyataan bukan kiasan). Maka kami melihat ketika hujan turun keajaiban, setiap orang dari pejalan kaki berlari ke pohon pisang terdekat (dan pohon-pohon pisang memenuhi pinggir hutan yang berdiri di kedua sisi) lalu memilih daun seluas payung maka membentangkannya di atas kepalanya dan berjalan.

Adapun hal yang menjadi tujuan piknik dan perjalanan adalah kedai kopi elegan di depannya kolam renang mewah, kamu melihat ke arahnya dari bawah tidak melihat apa-apa, kamu tidak melihat di depanmu kecuali gunung hijau bundar, jika kamu naik jalan yang mendaki ke arahnya kamu menemukan kolam renang di pelukannya, gunung telah melindunginya dan mengelilinginya dengan kedua tangannya, jika dia merangkummu dan kamu melihat ke belakang kamu melihat teras yang di dalamnya pohon-pohon berbunga dan di dalamnya bunga-bunga aneh dan kembang-kembang serta warna-warna ajaib yang tidak dapat dilukiskan oleh pena atau lidah, dan jika kamu melihat ke depan kamu melihat dari celah gunung seluruh dataran, dan gunung-gunung di sekelilingnya dan kota-kota di dalamnya, seolah-olah kamu melihat dunia dari jendela mimpi, dan air berkumpul dari puluhan mata air, memancar dari balik batu-batu gunung kemudian berjalan dalam selokan-selokan kecil

menderu yang berputar dan berbelok dan air-airnya terpecah dalam sinar matahari, kemudian berkumpul dalam sungai besar lalu melewati bendungan yang menuang dari ketinggian dua puluh meter ke dalam kolam yang dipersiapkan sebagai kolam renang, dan kamu di depannya menghadapnya dan matahari bersinar padanya. Bayangkanlah pemandangan ini! Kemudian air ini mengalir ke tempat mereka berenang, dan kolam telah dibuat bertingkat dan dibangun dengan baik dan dihias dinding-dindingnya dan diletakkan untuknya tangga-tangga dan tempat naik, dan bangku-bangku berbaris di kedua sisinya dari atasnya.

Tidak; aku tidak dapat menggambarkan kepada para pembaca apa yang aku lihat di sana dan apa yang aku rasakan karena itu adalah sesuatu yang terlalu agung untuk digambarkan, maka pilihlah untuk kalian hari dari hari-hari liburan kalian lalu pergilah ke tempat itu yang tidak jauh dari kalian kecuali sepuluh ribu kilometer untuk melihat dengan mata kalian apa yang aku tidak mampu menggambarannya dengan lidahku.

Lukisan Hidup dari Kehidupan Indonesia

Hari Raya yang Membahagiakan Meskipun Jauh dari Rumah, Kesepian, dan Perjalanan Panjang

Apakah Hari Raya Indonesia berbeda dengan Hari Raya Kerajaan? Ya, dan berbeda pula dengan Hari Raya Suriah dan Hari Raya Mesir. Hari Raya anak-anak berbeda dengan Hari Raya orang dewasa; anak-anak merayakan Hari Raya dengan pakaian baru dan mainan, mungkin si anak mendapatkannya dengan mudah dan mungkin pula sulit baginya untuk memperolehnya. Hari Raya pegawai adalah liburan dan istirahat dari lelahnya bekerja serta kebebasan dari belenggu, Hari Raya murid adalah menjauhkan diri dari kesulitan belajar dan aturan guru, Hari Raya sebagian besar wanita adalah untuk bermegah-megahan dan berlomba-lomba dalam pakaian dan perhiasan, bahkan dalam perabotan rumah dan kemewahan hidup. Hari Raya banyak pria adalah pengeluaran yang melebihi kemampuan dan utang yang memberatkan pundak. Dan sebagian besar orang, Hari Raya mereka hanyalah angka di kalender dan ucapan selamat yang keluar dari ujung lidah saja.

Demikianlah Hari Raya itu satu meskipun berbeda-beda bentuk dan rasanya, dan ini termasuk rahasia Allah dalam ciptaan-Nya, yaitu Dia menjadikan yang berbeda dari yang sama dan yang beragam dari yang satu. Setiap manusia memiliki hidung, dua mata, mulut, dan dua telinga, namun tidak akan kamu temukan seorang manusia yang sama persis bentuk fisiknya dengan manusia lainnya. Gula menurut ahli kimia tetaplah gula, namun rasanya di apel berbeda dengan rasanya di anggur dan berbeda pula rasanya di pisang dan semangka. Begitu pula dengan aroma harum, mana yang sama antara aroma melati dengan aroma mawar? Dan mana yang sama antara yasmin dengan bunga mawar putih?

Hari Raya yang sejati hanya dirasakan oleh orang yang berbuat kebaikan, sehingga ia melihat bekas-bekas kebbaikannya berupa kilauan syukur di mata orang, keceriaan dan kebebasan di wajah-wajah, pujian yang tulus di lidah, dan doa yang ikhlas baik di hadapan maupun di belakang.

Kami tiba di Jakarta pada bulan Ramadan. Dan Ramadan di setiap negeri Islam memiliki kegembiraan dan keindahan, yang hampir tidak tampak kegembiraannya dan tidak terlihat keindahannya di kota-kota besar yang terpesona oleh kilauan kaca dalam peradaban Barat sehingga melupakan hakikat berlian dalam agama mereka, lalu mereka kehilangan sifat-sifat asli mereka karena meniru-niru, namun keindahan ini tampak di kota-kota kecil, dan di desa-desa Indonesia di mana penduduk berpuasa di siang hari dan kamu tidak akan menemukan di antara mereka yang berbuka secara terang-terangan. Ketika tiba waktu isya, mereka pergi ke masjid-masjid untuk salat Tarawih, kemudian berkumpul untuk begadang di rumah-rumah saudara dan teman-teman, begadang yang kadang berlangsung lama hingga menyambungkan berbuka dengan sahur. Sebagian dari begadang ini diisi dengan membaca buku dan membahas ilmu, sebagian besarnya membahas urusan perdagangan dan keadaan negeri, dan sebagiannya untuk hiburan dan permainan, namun permainan yang umumnya tidak sampai kepada yang haram dan tidak mencapai batas kesia-siaan.

Dalam begadang ini disajikan dua jenis makanan yang hampir tidak pernah absen dari meja makan atau salah satunya: nasi dengan susu, bukan seperti yang dibuat di Suriah di mana orang-orang ahli dalam "merebusnya" di dalam nampan hingga menjadi seperti krim, melainkan dibuat tercampur dengan minyak kelapa sehingga memiliki rasa yang mereka katakan enak. Adapun saya, tidak sanggup menelan satu suapan pun darinya. Yang kedua adalah "Apam", yaitu sesuatu yang menyerupai "Qatayif" Suriah. Namun sangat jauh bedanya antara ini dan itu, karena tidak ada di dunia makanan seperti makanan Suriah, dan tidaklah orang Suriah makan makanan di luar negerinya lalu merasa lezat, dan tidak ada seorang pun yang makan dari makanan Suriah kecuali ia akan mengutamakan dari semua makanan.

Dan Hari Raya Fitri menjumpai kami ketika kami berada di Jakarta tahun 1372 H, dan saya bersaksi bahwa hari raya itu membuatku lupa bahwa aku orang asing dan aku jauh dari keluarga dan anak-anakku. Orang asing biasanya tidak merasakan Hari Raya dan kegembiraannya karena Hari Raya tidak dapat dilihat manusia kecuali di negerinya sendiri, karena tidak mungkin dimasukkan ke dalam koper dan tidak dapat dibawa dengan pesawat atau mobil.

Aku teringat pada Hari Raya Indonesia dengan Hari Raya yang kukenal di Damaskus ketika aku kecil dulu, kemudian aku kehilangannya dan tidak pernah menemukannya lagi selamanya. Hal pertama yang kami lihat dari tanda-tanda Hari Raya di Indonesia adalah perayaan malam tanggal tujuh belas Ramadan, dan mereka menyebutnya Hari Raya turunnya Al-Quran. Dan yang paling aneh yang terjadi padaku adalah ketika aku mendekati aula perayaan, aku mendengar tilawah yang benar dengan suara lembut, seperti suara wanita membaca Al-Quran dengan bacaan yang benar dengan nada yang disukai, ketika aku bertanya ternyata itu adalah istri Soekarno yang membuka acara dengan membaca sepuluh ayat dari Al-Quran. Dan Hari Raya 17 Ramadan ketika kami mengunjunginya merupakan Hari Raya terbesar di Indonesia. Demikianlah meskipun kami mengkritik Soekarno dan pemerintahannya, hingga kami melihat apa yang datang sesudahnya, ternyata keadaannya seperti yang dikatakan:

"Betapa banyak hari yang kutangisi, namun ketika aku berada di hari yang lain, aku menangisi hari itu"

Ketika Hari Raya mendekat, kami melihat tanda-tandanya mulai tampak; di pasar-pasar ada keributan dan kepadatan, dan di rumah-rumah ada kesibukan dan persiapan. Ketika Hari Raya tiba dan pagi harinya menyingsing, keluarlah orang-orang dengan pakaian terindah, yaitu pakaian mereka berupa kain sarung berwarna-warni yang indah yang mereka pandai membuatnya dan mewarnainya hingga menyerupai warna-warna bunga di taman yang harum. Para gadis mengenakan semua warna yang cerah dan mencolok, anak-anak laki-laki berdandan dan tersebar di lapangan-lapangan Jakarta seperti karangan bunga mawar yang berjalan di taman-taman di samping bunga mawar, permainan-permainan dipamerkan dan layang-layang kertas melayang di udara. Mereka memiliki keahlian yang menakjubkan dalam membuatnya, layang-layang itu terbang tinggi hingga terlihat seperti pesawat sungguhan.

Dan semua laki-laki pergi ke tempat salat. Itu terjadi sebelum dibukanya pintu bagi setan-setan manusia, kelompok orang-orang yang mengafirkan yang disebut dengan pendakwah, padahal mereka tidak lain adalah pembawa berita siksa yang pedih yang menjadikan urusan mereka mengeluarkan

Muslim dari cahaya menuju kegelapan dan dari iman menuju kekafiran, semoga Allah mengingatkan kita untuk berhati-hati dari kejahatan mereka dan menolak tipu daya mereka.

Yang hadir dalam salat Hari Raya di Jakarta adalah orang-orang yang melebihi ratusan ribu, mereka bertakbir bersama, rukuk bersama, dan sujud bersama. Pemandangan yang sangat, sangat, sangat agung, aku ulangi tiga kali untuk menekankan dan menegaskannya. Pemandangan yang tidak akan dilihat manusia yang serupa kecuali di negeri yang kembali kepada sunnah ini (yang diikuti di sini di Kerajaan) dalam salat Hari Raya di tempat-tempat salat. Dan orang-orang saling mengucapkan selamat satu sama lain.

Dan aku tidak memahami dari bahasa mereka kecuali kata-kata Arab yang masih ada di dalamnya, dan itu banyak. Di antaranya adalah nama-nama negeri, mereka memiliki Madinah Munawwarah dan Kufah dan Basrah dan Khor Sulaiman (dan Khor adalah kata Arab), dan di antaranya adalah nama-nama orang, mereka memiliki Muhammad dan Ahmad dan Yusuf dan Daud dan Isa dan Nasir dan Fuad dan Abdullah dan Zain al-Abidin dan Taj al-Din dan Siraj al-Din dan Abdul Hakim... dan mungkin nama Indonesia ditambahkan kepada nama Arab, seperti Ahmad Soekarno dan istrinya Aisyah dan wakilnya Muhammad Hatta dan istrinya Rahmi Rahim, dan Ahmad Subardjo yang saat itu menjadi Menteri Luar Negeri, dan Muhammad Rum dan Burhanuddin Harahap dan Syamsuddin Sutan Makmur dan Ali Sastroamidjojo...

Dan di antaranya adalah yang digunakan dengan lafaznya tetapi dengan perubahan maknanya seperti lafaz "syirkah" dengan makna perkumpulan, dan "su'al" dengan makna masalah, dan faedah dan hasil dan akhlak dan unsur dan masalah dan politik... Dan mungkin lafaz Arab diubah sehingga mereka mengatakan untuk kata zahir menjadi "lahir" dan "akal" menjadi "akal" dan "nuskah" menjadi "naskah" dan "khala'iq" menjadi "khalayak" dan "sabr" menjadi "sabar". Dan yang paling aneh pada mereka adalah mereka mengubah lafaz "sya'ir" (penyair) menjadi "sya'ir" (jelai), sehingga saudara-saudara penyair kami berserikat dengan saudara-saudara keledai kami!

Dan ini adalah pemandangan yang kulihat di Jakarta pada hari-hari Hari Raya, mereka membawa kami ke sebuah rumah luas yang memiliki kamar-kamar yang tersusun mengelilingi taman yang luas dan lorong-lorong yang

mengelilinginya, ketika aku mendekatinya aku mendengar keributan anak-anak dan tangisan bayi-bayi, maka aku perkirakan bahwa itu sekolah untuk anak-anak kecil. Ketika aku masuk ke dalamnya, aku tidak menemukan murid-murid yang sedang belajar, melainkan aku menemukan anak-anak, di antaranya yang merangkak -karena kecilnya- di lantai dan di antaranya yang mulai berjalan sambil berdiri dan jatuh, dan di antaranya yang besar dan di antaranya anak laki-laki dan di antaranya anak perempuan. Anak-anak berpuluh-puluh, di setiap kamar ada anak-anak, dan di taman ada anak-anak, dan ke mana pun aku berjalan ada anak-anak. Anak-anak di tempat tidur sedang tidur, dan anak-anak yang lebih besar melayani mereka atau memberi mereka makan atau membersihkan mereka, dan bentuk-bentuk mereka berbeda dan warna kulit mereka beragam, ada yang putih dan ada yang sawo matang dan ada yang hitam, dan ada yang memiliki ciri-ciri Tionghoa atau sifat-sifat Arab atau wajah Belanda.

Maka aku berkata: "Apa ini? Rumah sakit?" Mereka berkata: "Tidak." Aku berkata: "Taman kanak-kanak?" Mereka berkata: "Tidak." Aku berkata: "Siapa mereka ini?" Mereka berkata: "Satu keluarga, mereka memiliki satu ayah dan satu ibu." Aku berkata: "Untuk semua anak ini satu ibu dan satu ayah?" Mereka berkata: "Ya dan tidak." Aku berkata: "Apa teka-teki dan misteri ini?" Mereka berkata: "Ini orang yang akan memberitahumu berita yang pasti."

Aku melihat seorang wanita Indonesia berusia sekitar lima puluh tahun atau lebih dan seorang pria tua Indonesia di atas enam puluh tahun mendatangi kami, dan mereka memperkenalkan keduanya kepada kami, ternyata mereka adalah pemilik rumah, dan ternyata cerita mereka yang menakjubkan, benar-benar menakjubkan, bahwa wanita ini mewarisi harta yang banyak dari ayahnya, dan ayahnya telah meninggal ketika dia masih kecil, maka pamannya (saudara ibunya) memeliharanya (dan paman di Indonesia adalah yang mengurus anak-anak perempuan saudara perempuannya sebelum kerabat laki-laki dari keluarga mereka). Ketika dia dewasa, laki-laki ini menikahnya dan dia termasuk orang kaya, dan Allah mempersatukan keduanya dan menanamkan kasih sayang dan rahmat di antara keduanya sehingga mereka hidup bahagia.

Terkumpul bagi mereka harta yang memenuhi kedua tangan dan cinta yang memenuhi kedua hati, tetapi mereka menginginkan anak namun tidak datang anak kepada mereka. Mereka termasuk golongan keempat; Allah telah menggolongkan manusia ke dalam golongan-golongan, golongan pertama adalah yang diberi anak perempuan, yang kedua adalah yang diberi anak laki-laki, yang ketiga adalah yang dikaruniai anak laki-laki dan perempuan, dan yang keempat adalah yang dijadikan mandul. Maka kedua suami istri ini termasuk golongan keempat: mereka menginginkan anak namun tidak datang anak kepada mereka, dan tidak bermanfaat bagi mereka obat dokter atau resep orang berpengalaman atau sihir tukang sihir atau tipu daya dukun.

Hatinya hancur dan dia benci hidupnya dan merasa sempit dengannya, dan dia mempersempit hidup suaminya dan membuatnya benci, dan keadaan hampir sampai pada titik di mana dia akan gila atau membuat suami gila atau cerita berakhir dengan perceraian, seandainya tidak ada kebetulan yang mengubah hidup mereka, sebagaimana gelombang kecil mengubah arah perahu dari timur ke barat atau momen yang muncul mengubah arah seseorang dari jalan neraka ke jalan surga.

Yaitu suatu hari mereka menemukan kerumunan di depan kantor polisi, maka dia bertanya: "Apa kabarnya?" Mereka berkata: "Ini anak terlantar, anak haram, dan dia bayi campuran." Yang campuran pada mereka adalah yang lahir dari ayah Jawa dan ibu Belanda. Maka naluri keibuan yang bergolak dalam dadanya mendorongnya untuk melihat anak itu, ternyata dia adalah anak perempuan yang cantik memukau yang menggabungkan kemanisan orang Jawa dan kecantikan wanita Belanda.

Dan orang-orang ada yang mengasihani anak itu, dan ada yang melaknatnya karena marah kepada kedua orang tuanya. Maka dia tidak bisa menahan diri untuk mengambil anak itu dan memeluknya ke dadanya, dia merasa seolah-olah telah memeluk kedua tangannya pada harta karun dunia. Dan suaminya bersamanya, maka muncul ide di pikiran kedua suami istri itu bersamaan, yaitu mengambil anak itu dan memeliharanya, maka mereka lakukan dan berbuat baik dalam merawatnya, dan hidup mereka diperbaharui dengannya, kembali kesegaran ke wajah wanita itu dan kembali kegembiraan ke hatinya, dan kebahagiaan masuk kepada mereka sejak anak perempuan ini masuk,

dan mereka terus mencurahkan kebaikan kepadanya dan melipatinya dengan kasih sayang, dan dia tumbuh besar menjadi pesona mata sehingga mereka menikahkannya.

Dan dia tidak meninggalkan mereka sampai wanita itu merasa seolah-olah satu cabang terpisah dari hatinya, dan dia hampir kembali kepada gejala penyakit dalam jiwanya, maka dia mencari anak perempuan lain untuknya. Dan berlalu hari-hari, dan berakhirlah urusan mereka hingga semua orang mengetahui cerita mereka, maka setiap kali seseorang menemukan anak terlantar, dia membawanya kepada mereka, maka mereka membuka rumah ini dan mewakafkan hasil harta mereka untuknya, dan mengalir kepada mereka pemberian-pemberian dan sumbangan-sumbangan.

Ketika aku mengunjungi rumah itu tahun 1954 (1373 H), aku melihat buku catatannya dan aku menemukan bahwa mereka telah memelihara hingga tahun itu dua ratus tiga puluh lima anak, dan mereka memiliki ketika aku mengunjunginya empat puluh enam anak, dari setiap bangsa dan ras dan dari setiap warna dan bahasa, mereka memelihara mereka semua dengan agama Islam dan cinta tanah air dan akhlak dan keutamaan, maka tumbuh pada mereka pengacara-pengacara dan dokter-dokter dan ulama-ulama dan pengrajin-pengrajin dan pedagang-pedagang, dan mereka semua tetap datang ke rumah itu dan melihat wanita ini sebagai ibu bagi mereka dan laki-laki ini sebagai ayah.

Sungguh mereka diharamkan satu atau dua anak lalu mengambil ratusan anak, dan mengambil dengan itu pahala di akhirat dan kemuliaan di dunia, dan tingginya kedudukan dan keabadian kenangan. Sungguh mereka sabar terhadap apa yang tidak dapat disabari oleh siapa pun. Dan aku tidak sanggup menyelesaikan tur di kamar-kamar rumah ini kecuali dengan susah payah; aku merasa bahwa sarafku telah tegang dari tangisan bayi-bayi dan keributan anak-anak, dan aku menutup hidungku dan memejamkan mataku beberapa kali agar tidak mencium atau melihat yang menyakitkan, sementara mereka berdua sabar terhadap semua itu dan hidup di rumah ini bersama anak-anak ini. Sesungguhnya salah seorang dari kita berada di rumahnya dengan lima atau enam anak dari darah dan dagingnya, namun tidak sanggup duduk

bersama mereka dan lari dari mereka. Maka perkirakannya seberapa besar yang ditanggung oleh kedua manusia mulia ini.

Dan sungguh aku bertanya kepada mereka tentang seberapa besar kesetiaan anak-anak ini kepada mereka, maka aku paham bahwa di antara mereka ada sedikit yang mengingkari kebaikan dan mengingkari kebaikan, tetapi itu tidak lebih dari tiga persen (dan tidak heran, karena di antara manusia ada yang mencapai tingkat kehinaan sehingga mengingkari kebaikan ibunya yang mengandungnya di dalam perutnya dan menyusuinya dengan air susu dari kedua payudaranya), dan yang lainnya lebih berbakti kepada mereka daripada anak kandung. Dan aku bertanya kepada mereka sampai kapan mereka mengelola rumah ini dan mengapa mereka tidak menyerahkannya kepada perkumpulan atau lembaga?

Dia berkata: "Ketika aku memeluk anak perempuan pertama itu ke dadaku, umurku dua puluh satu tahun, dan sekarang aku telah lewat lima puluh tahun, tetapi aku tidak akan meninggalkan pekerjaan ini sampai usia tua membuatku duduk atau kematian memotongku, kecuali jika si fulan (dan dia menunjuk suaminya) bosan." Maka suaminya memandangnya dengan pandangan yang menetes cinta dan berkata kepadanya: "Aku bersamamu sampai mati."

Hari Raya datang kepadaku ketika aku menjadi tamu pemerintah Indonesia; mereka menginap aku di Hotel Indonesia, hotel terbesar di Timur, di suite mewah yang lebih indah dan lebih luas dari rumah tuan-tuan besar. Dan ada padaku segala yang diinginkan seseorang untuk dimilikinya: uang di sakuku dan mobil di depan pintuku dan pendamping yang siap menuruti perintahku, tetapi satu hal yang tidak ada padaku yaitu kegembiraan jiwa.

Aku sendirian, melihat keluarga-keluarga Belanda di sekelilingku dalam kebersamaan dan keluarga mereka hadir, sementara aku jauh dari keluarga dan anak-anak perempuanku, antara aku dan mereka -sebagaimana kukatakan kepada kalian- seperempat keliling bumi.

Orang-orang dalam kegembiraan Hari Raya sementara aku dalam kesedihan, tidak menemukan orang untuk diajak bicara sepatah kata atau aku memahami darinya atau dia memahami dariku, kecuali saudara-saudara

mulia duta besar Mesir dan kuasa usaha Saudi dan beberapa teman, jika mereka pergi dariku maka aku tinggal sendirian dengan kekhawatiranku dan sesak dadaku dan depresi. Dan apa itu Hari Raya jika tidak ada bersamanya keakraban dengan negeriku dan keluargamu dan teman-temanmu? Dan apa itu Hari Raya jika tidak ada di dalamnya kenikmatan bagi jiwa dan ketenangan bagi hati?

Dan aku pergi berkelana tanpa arah berjalan tanpa petunjuk hingga mencapai Lapangan Kamerdekaan. Dan telah tumbuh di dalamnya dua puluh ribu bunga berwarna-warni dalam satu malam, bukan bunga-bunga ladang tetapi bunga-bunga rumah. Para gadis, gadis-gadis Jawa (yang manis bukan yang cantik!) dan anak-anak mereka berpakaian aneh berwarna-warni seperti bunga taman, dan mereka memiliki berbagai hiburan dan permainan. Tetapi aku lengah dari semua itu, aku berjalan tanpa hati karena hatiku jauh jauh, jauh dalam tempat dan waktu; dia berkelana di lembah-lembah masa lalu dan berjalan-jalan di lereng-lereng tercinta dari Qasyun, yang sekarang aku diharamkan darinya dan dijauhkan darinya, dan aku takut ajalku tiba sebelum aku kembali kepadanya sehingga aku melihatnya.

Aku berjalan hingga sampai ke sebuah taman yang kulihat bahwa itu tempat bermain anak-anak orang kaya karena apa yang tampak pada mereka dari bekas-bekas kemewahan dan pemborosan. Dan di pintu taman ada seorang nenek yang tampak tua (meskipun wanita-wanita Jawa hampir tidak pernah menua sama sekali!), nenek yang punggungnya dibebani oleh tahun-tahun, dan di tangannya seorang anak perempuan seperti bunga melati yang mekar dalam kecantikan dan kesucian, dengan pakaian tua tetapi bersih. Dan dia memandang dunia ini seolah-olah asing baginya, dan seolah-olah Allah menciptakan dia dan neneknya dari tanah liat dan menciptakan anak-anak orang kaya ini dari mentega dan susu. Dan mereka berlalu di hadapannya tidak menoleh kepadanya dan tidak melihatnya, seandainya dia kucing kecil atau anjing di negeri-negeri yang akrab dengan anjing pasti akan ada yang mengusap bulunya dan tersenyum kepadanya.

Anak-anak laki-laki membeli cokelat batangan dari penjual di sana, dan gadis kecil itu memperhatikan mereka saat mereka merobek bungkusnya dan memakannya. Dia menatap dengan mata yang berkilau dengan cahaya

kerinduan yang membakar, diikuti oleh redupnya keputusan yang pahit. Kemudian keserakahan mengalahkannya, sehingga dia menyikut neneknya dengan siku secara malu-malu. Ketika neneknya menoleh kepadanya, dia memberi isyarat dengan kedipan mata dan gerakan cepat tangannya menunjuk ke cokelat. Nenek itu tersenyum dengan matanya, tetapi bola matanya menangis tanpa air mata, dan membalikkan kedua telapak tangannya sebagai isyarat ketidakmampuan dan kemiskinan.

Saat itu terpikir oleh saya sebuah ide yang saya syukuri kepada Allah dan segera saya wujudkan, yaitu saya membeli cokelat batangan yang paling besar, lalu pergi dan meletakkannya di pangkuannya beserta uang yang ada di saku saya. Dia menatapnya dengan pandangan terpana, kemudian mengalihkan pandangannya ke neneknya seolah meminta bantuan, meminta nasihat: apa yang harus dilakukan? Wajah nenek itu bersinar dengan kilatan cepat seperti sinar matahari yang memancar sejenak dari balik awan, dan dia menghampiri saya dengan mengucapkan kata-kata panjang dalam bahasa Indonesia yang tidak saya pahami kecuali "terima kasih, panjang umur", yaitu: terima kasih, semoga Allah memperpanjang umurmu. Gadis itu bangkit menarik neneknya, berlari seperti kucing yang kamu beri sepotong daging, bergegas karena takut kamu menyesal dan kembali untuk mengambilnya darinya, sampai langkah-langkah nenek itu tidak mampu mengējarnya, dan dia terus menoleh ke arah saya: apakah saya menyesal sehingga mengējarnya untuk mengambil kembali apa yang telah saya berikan? Sampai akhirnya mereka hilang dari pandangan saya.

Saya telah kehilangan sejumlah uang yang tidak lebih dari apa yang saya habiskan untuk ongkos jalan-jalan dengan mobil atau satu jam duduk di kafe, tetapi saya memperoleh kesenangan yang tidak bisa saya dapatkan dalam seratus jalan-jalan atau seratus kafe. Saya merasakan seolah kesempitan yang ada di hati saya telah terbuka dan kesusahan yang saya alami telah hilang, dan api kerinduan kepada keluarga saya telah padam, serta kacamata hitam terangkat dari mata saya sehingga saya melihat keindahan alam semesta dan terangnya siang hari, dan saya menemukan kebahagiaan.

Saya telah belajar bahwa kebahagiaan bukanlah dengan uang, istana, pelayan dan pengikut, tetapi dengan kebahagiaan hati, dan bahwa jalan terdekat

menuju kebahagiaan hati adalah dengan membawa kebahagiaan ke dalam hati orang lain, dan bahwa kenikmatan terbesar di dunia adalah kenikmatan berbuat baik; bukan yang saya maksud adalah riyal yang kalian lemparkan kepada peminta-minta, kalian melemparkannya kepadanya dengan tangan terangkat tinggi dan wajah cemberut dan sikap kalian berkata: lihatlah kehinaanmu dan kemuliaan kami, kemiskinanmu dan kekayaan kami, tetapi berbuat baik adalah kalian memberi dari hati kalian bukan hanya dari tangan kalian, sehingga uang ada di tangan, senyuman di bibir, dan kata-kata baik yang menghibur di lidah. Dengan demikian kalian mengembalikan kepada orang miskin martabatnya yang hilang dan kemanusiaannya yang tidak dimilikinya, dan kalian mengembalikan jiwanya kepadanya. Dan jiwa lebih berharga daripada tubuh, dan martabat serta kemanusiaan lebih baik daripada seluruh harta dunia.

Pertempuran Sastra Yang Berakhir dengan Tuntutan Hukum

Setelah dua tahun lagi, saya akan berusia enam puluh tahun, dan saya masih berada di medan perang, menyaingi para pejuang dan berhadapan dengan sebaya, tanpa pernah meletakkan senjata saya. Senjata saya hanyalah pena dan lidah saya, dan saya tidak pernah melepaskan diri dari bangsa saya. Saya mulai berperang dalam pertempuran sastra sejak hari pertama saya menerbitkan "Surat-surat Perbaikan" pada tahun 1348 H, kemudian terus melanjutkannya. Saya tidak terjun ke dalamnya dan tidak merasakan panasnya api pertempuran karena cinta padanya atau karena merasa tenteram dengannya, tetapi saya dipaksa masuk ke dalamnya. Saya seperti Faris an-Na'ama ketika dia berkata dalam Perang al-Basus: "Aku bukan termasuk pelaku kejahatan itu, Allah yang tahu."

Sedikit dari pertempuran-pertempuran ini adalah untuk kepentingan pribadi dan didorong oleh cinta dan kebencian dari diri saya, namun sebagian besar adalah untuk membela kebenaran dan mempertahankan agama, semoga Allah mencatat pahala untukku. Saya telah mengumpulkan apa yang mampu saya kumpulkan darinya (padahal sebagian besar telah terserak dan hilang), menjadi sebuah buku yang naskahnya ada di tangan saya, mungkin mencapai empat ratus halaman, tetapi saya tidak berniat menerbitkannya.

Zaman kami adalah zaman pertempuran sastra. Saya masih dalam masa muda yang bersemangat ketika terjadi pertempuran Taha Hussein dengan sekelompok besar penulis Arab terkemuka mengenai bukunya "Syair Jahiliyah". Setelah itu, saya menyaksikan banyak pertempuran yang saya amati tanpa ikut terlibat, karena para tokohnya lebih senior dari saya dan saya tidak memiliki tempat di dalamnya. Kemudian datanglah pertempuran-pertempuran di mana saya menjadi salah satu pihak yang terlibat, dan saya memimpin sebagian darinya.

Gaya penulis dalam pertempuran-pertempuran ini terbagi menjadi dua jenis: sebagian kecil menyajikan gagasan, menjelaskan kekurangan dan kelemahannya, serta memberikan dalil atas apa yang mereka katakan tentangnya. Sedangkan sebagian besar berupa sindiran, cercaan, dan hinaan terhadap penulis, serta ejekan dan olok-olok terhadapnya. Gaya ini digunakan oleh para penulis besar seperti guru kami ar-Rafi'i dan Profesor al-Aqqad.

Gaya ini mencapai puncaknya (maksud saya, turun ke titik terendahnya) dalam buku "Ala as-Saffud" (Di Atas Tusukan). Dalam buku ini terdapat banyak kritik sastra, banyak kebenaran, dan seni, tetapi semua itu tenggelam dalam luapan gaya yang tidak dapat saya katakan—meskipun saya mencintai ar-Rafi'i—sebagai gaya yang bersih atau dapat diterima. Namun sayangnya, saya tumbuh dengan gaya itu dan mahir menggunakannya, meskipun sekarang saya tidak menyukainya dan tidak menerimanya.

Pertempuran-pertempuran yang saya hadapi adalah karena terpaksa dan bukan pilihan saya. Saya tidak didorong oleh motif pribadi karena sebagian besar orang yang saya lawan tidak memiliki hubungan duniawi dengan saya yang mengharuskan cinta atau benci. Contohnya, pada tahun 1947 saya mengawasi pengeditan majalah "ar-Risalah" atas wewenang dari saudara tertua dan guru saya az-Zayyat, semoga Allah merahmatinya, karena sakit yang dialaminya (atau pura-pura sakit). Dalam "ar-Risalah" terdapat rubrik tetap, salah satunya "Sastra dan Seni dalam Seminggu". Editor rubrik ini menerbitkan dalam edisi Senin 30 Syawal 1366 H sebuah berita berjudul "Perdebatan di Universitas" yang mengatakan:

Profesor Muhammad Ahmad Khalaf Allah, asisten dosen di Fakultas Sastra Universitas Fuad I (nama Universitas Kairo pada masa itu), mengajukan disertasi untuk memperoleh gelar doktor dengan topik "Kisah-kisah dalam Al-Quran". Disertasi ini disusun di bawah pengawasan Profesor Amin al-Khuli dan dengan bantuannya. Dibentuk komite yang terdiri dari Profesor asy-Syayib dan Ahmad Amin untuk menilai kelayakan disertasi tersebut untuk diujikan. Masing-masing profesor menulis laporannya tentang disertasi itu. Profesor Ahmad Amin mengatakan bahwa disertasi tidak layak karena lemahnya metodologi ilmiah. Sedangkan Profesor asy-Syayib berpendapat bahwa di dalamnya terdapat hal-hal yang menyentuh aspek keagamaan karena penulisnya mengatakan bahwa kisah-kisah dalam Al-Quran tidak memperhatikan kebenaran sejarah dan tujuannya adalah artistik, sehingga kita tidak wajib membenarkan fakta-fakta kisah tersebut tetapi hanya menghargai tujuan artistiknya. Dia mengatakan bahwa kisah-kisah tersebut diambil dari sumber-sumber non-Arab lainnya seperti Taurat, sastra Yunani, dan sastra Persia, dan di dalamnya terdapat mitos-mitos yang tidak berdasar... Oleh karena itu, Profesor asy-Syayib berpendapat bahwa tidak

diperbolehkan mengujikan disertasi yang berisi pandangan-pandangan seperti ini dalam komite doktor. Profesor al-Khuli mengetahui isi laporan Profesor asy-Syayib dan membalasnya dengan laporan yang mengatakan bahwa dia solidaritas dengan pengaju disertasi dalam setiap hurufnya dan bahwa tidak sepatutnya menghalangi kebebasan berpikir. Semua laporan ini ada di tangan dekan menunggu rapat dewan fakultas. Kalangan universitas membicarakan masalah ini, dan hal terbaik yang dikatakan adalah bahwa doktor adalah ijazah dari ijazah-ijazah negara yang agamanya Islam, bagaimana bisa diberikan kepada orang yang berpandangan seperti ini tentang Al-Quran?

Saya tidak tahu sebelum membaca tulisan ini tentang disertasi dan pengajunya. Tidak ada ikatan persahabatan, permusuhan, atau hubungan sosial apapun antara saya dengan pengaju disertasi dan profesor pembimbingnya. Tetapi saya melihat sesuatu yang mengejutkan dan membangkitkan kemarahan saya karena Allah. Saya mengikuti berita itu dan mengetahui bahwa masalahnya lebih serius daripada sekedar perdebatan di universitas, dan bahwa ini seperti hari Taha Hussein dalam masalah Syair Jahiliyah. Tetapi pemilik disertasi ini tidak memiliki kecerdasan Taha Hussein atau pengetahuan Taha Hussein, tetapi tampaknya dia ingin mencari ketenaran melalui jalan yang paling dekat.

Sebelumnya saya membaca karya Profesor Amin al-Khuli dan mendapati pengetahuan yang luas padanya, tetapi saya mengingkari beberapa hal yang ditolak Islam. Ini adalah sifat banyak ulama yang menempuh jalan pembaharuan. Oleh karena itu kita melihat bahwa sebagian besar orang yang menyimpang dari jalan yang benar dan membawa hal-hal yang diingkari Islam pada asalnya adalah para ulama. Saya tidak akan menghitung semuanya tetapi sebagai contoh seperti Taha Hussein dan Ali Abdul Raziq, dan beberapa orang yang menyimpang kemudian kembali ke jalan yang benar dan menjadi orang baik dan saleh, yang sekarang menulis di surat kabar "asy-Syarq al-Awsat".

Maka saya menulis artikel dalam edisi berikutnya (edisi 7 Dzulqaidah 1366) berjudul: "Komentar Singkat tentang Berita", saya katakan di dalamnya: Berita

ini menyebutkan bahwa seorang asisten dosen di Fakultas Sastra menyusun disertasi (kami di Syam menyebut disertasi doktor sebagai "disertasi") untuk memperoleh gelar "doktor", tetapi dia tidak menemukan topik kecuali kisah-kisah dalam Al-Quran, dan tidak menemukan di dalamnya kecuali bahwa itu adalah mitos orang-orang terdahulu, kebohongan yang dibuat-buat, dan diambil dari Taurat serta sastra Persia dan Yunani. Kedua Profesor Ahmad yang mulia memutuskan menolak dan menjatuhkan disertasi tersebut dengan alasan yang berbeda. Alasan menurut Profesor Amin adalah kebodohan, dan menurut Profesor asy-Syayib adalah kekafiran. Menurut kami, keduanya benar, karena yang satu tidak datang kecuali dari yang lain. Dalam berita disebutkan bahwa yang mengawasi penyusunan disertasi dan membantu adalah seorang ulama berserban putih dari dosen fakultas, dan ulama ini merasa berat disertasinya ditolak sehingga marah (marah karena Allah dan kebenaran adalah keutamaan!) dan mengatakan bahwa dia solidaritas dengan pengaju disertasi dalam setiap hurufnya dan tidak sepatutnya menghalangi kebebasan berpikir.

Jika cerita berakhir pada penolakan kedua Ahmad dan pengaju disertasi bukan seorang pengajar, dan ulama ini tidak mencampuri dirinya untuk membela kekafiran, mempertahankan ateisme, dan mendukung kebodohan, maka kami akan berkata: Seorang pemuda yang tergesa-gesa mencari ketenaran sebelum waktunya, melihat jalan ilmu dan penelitian panjang, maka dia menempuh jalan neraka dan ingin melewati shirat tapi jatuh, dan kami akan diam serta peristiwa ini akan berlalu seperti peristiwa-peristiwa serupa atau yang lebih buruk yang pelakunya mengira bahwa mereka telah meruntuhkan Islam dan menghancurkannya serta memalingkan orang darinya. Padahal Islam tidak merasakan dan tidak merasakan dampaknya, bahkan semakin kuat dan menyebar. Tetapi masuknya ulama ini dalam perdebatan tentang kebenaran dan kebohongan Al-Quran, serta kenyataan bahwa pengaju disertasi adalah pegawai resmi dan asisten dosen di fakultas, adalah hal yang tidak bisa didiamkan.

Apa yang kami katakan hari ini adalah awal hujan.

Artikel kami hari ini adalah pengingat untuk ulama ini bahwa dia bukan termasuk pemilik akal besar dan penelitian ilmiah untuk mengklaim bahwa

dia kafir jika kafir berdasarkan bukti. Dia hanya melihat seorang sastrawan yang tergelincir dua puluh tahun lalu (maksudnya Taha Hussein), dan sastrawan mana yang tidak tergelincir? Lalu dia berkata seperti ucapan ini sehingga namanya memenuhi dunia dan menyibukkan orang, maka dia ingin menjadi seperti itu. Padahal sangat berbeda antara kedua orang itu.

Ataukah sudah terbukti baginya setelah penelitian dan pemeriksaan bahwa kisah-kisah Al-Quran diambil dari Taurat dan sastra Persia serta Yunani dan di dalamnya terdapat mitos yang tidak berdasar? Apakah dia mendapatkan naskah tulisan tangan dari pengarang Al-Quran yang adalah Allah—jika Yang Mulia Syaikh masih meyakini bahwa Al-Quran dari Allah—sehingga dia menggigitnya dengan gigi seri untuk membeberkan pengarang dan mengungkap plagiatnya serta memuaskan dendamnya padanya? Aku mohon ampun kepada Allah berkali-kali, dan Maha Suci Allah dari apa yang dikatakan orang-orang kafir.

Tinggalkanlah pembicaraan tentang agama selama engkau—wahai tuan Syaikh—menganggap bahwa keluar darinya adalah peradaban dan kemajuan, sedangkan berpegang padanya adalah reaksioner dan kemunduran, dan bahwa engkau telah mengumumkan kekafiran, menyatakannya terang-terangan, dan memilihnya—kami berlindung kepada Allah—untuk dirimu. Mari kita ambil ilmu, logika, dan sejarah ini. Apakah dalam ilmu dan sejarah ada sesuatu yang mendukung apa yang disebutkan dalam berita bahwa disertasi memuat dan apa yang engkau nyatakan bahwa engkau bersama pengarang dalam setiap hurufnya? Dengan dalil apa dari dalil-dalil ilmu, dalam buku sejarah mana terbukti bagimu dan bagi pemilik disertasi bahwa Allah telah mengambil Al-Quran-Nya dari sastra Persia dan Yunani serta dari mitos-mitos ini? Aku mohon ampun kepada Allah, dan Maha Suci Allah dari apa yang dikatakan orang-orang kafir.

Jika Al-Quran bukan kitab Allah yang tidak didatangi kebatilan dari depan maupun belakangnya, bukan dari arah Persia maupun Yunani, dan merupakan karangan Muhammad, serta diambil dari sastra bangsa-bangsa dan mitos-mitos mereka, bagaimana hal itu tersembunyi dari pendahulu-pendahulumu dari pendukung kebebasan berpikir, maksudku kebebasan kafir, dari orang Yahudi, Nasrani, Majusi, zindiq, dan setiap musuh Islam yang memusuhi Al-

Quran, sehingga tidak ada seorang pun yang menulis tentangnya dan membuktikannya, sampai datang muridmu ini dan menulisnya agar negara memberinya hadiah atas kekafiran terhadap agama resminya dan serangannya terhadap Al-Quran dengan memberikan sertifikat doktor, serta menyerahkan anak-anak Muslim kepadanya untuk diajarkan pandangan-pandangan ini sebagai ilmu dan keutamaan, sehingga yang tidak menghafalnya dan mengulangnya pada hari ujian akan tidak lulus kelasnya?

Dan kebebasan berpikir... apa itu kebebasan berpikir, hai engkau? Bagaimana engkau memahaminya? Setiap kali terlintas dalam kepalamu bisikan hawa nafsu, engkau tuliskan di kertas dan keluar dengan bangga kepada orang, dan engkau katakan ini kebebasan berpikir? Sesungguhnya terlintas dalam pikiranku sekarang ucapan tentangmu, seandainya saja aku tidak menunjukkan artikel ini kepada Profesor az-Zayyat dan aku takut dia akan marah jika aku menimpakan bebanku padamu, pasti aku katakan, sehingga engkau tidak akan mampu berjalan di universitas atau menampakkan diri kepada mahasiswa. Tunggulah, karena segala sesuatu ada waktunya, dan engkau tidak akan luput dari Allah di universitas, padahal Dia telah membinasakan Firaun, Haman, dan Abu Jahal.

Mengapa engkau benci jika aku mencacimu dengan ilmu sedangkan engkau mencaci Allah dengan permusuhan tanpa ilmu? Mengapa engkau tidak suka aku mengatakan kata kebenaran tentang buku yang engkau karang sedangkan engkau mengatakan kata kebatilan tentang kitab Allah? Mengapa engkau tidak berani mengatakan kepada salah seorang penulis yang mengeluarkan buku yang diterima orang dengan baik: "Engkau berdusta", dan menisbatkan dusta kepada Allah Yang Maha Pembalas dan Maha Perkasa? Apakah kesabaran-Nya terhadapmu—celakalah engkau—membuatmu sombong sehingga engkau memberi doktor padahal engkau belum mengambilnya, memberikan ilmu padahal engkau tidak memilikinya, mengarang tentang balaghah padahal engkau bukan apa-apa di dalamnya, dan tidak ada yang diriwayatkan darimu bayan yang menutupi bayan al-Jahiz, Abu Hayyan, ar-Rafi'i, dan az-Zayyat? Engkau bukan pemilik syair maupun prosa, dan puncak urusanmu adalah engkau dimasukkan kepada mahasiswa yang tidak memahami balaghah apa pun lalu engkau menipu mereka dan mengklaim bahwa engkau imamnya, muazinnya, khatibnya, dan penjaga

gerbang masjidnya. Engkau melihat bahwa mereka membenarkan ucapanmu lalu engkau mengklaim bahwa engkau pembangun masjidnya dan yang membangun menaranya? Seandainya engkau mengklaim kenabian di hadapan mereka, engkau tidak akan mendapat yang mendustakan atau mengkafirkan engkau selama mereka mengambil nilai dari ujianmu, lalu mereka keluar sebagaimana mereka masuk, tidak engkau mengajari mereka dan tidak mereka belajar darimu.

Bagaimana mereka akan belajar padahal engkau telah menjadikan pelajaran balaghah menjadi kekakuan dan fasahah menjadi bahasa awam, dan pelajaranmu adalah aib yang diterbitkan dalam "ar-Risalah" oleh Profesor Ali al-Ammari sehingga menjadi hiburan bagi pembaca "ar-Risalah" dan lelucon, mereka tertawa atasmu selama sebulan? Sungguh merupakan kekafiran yang baru darimu ketika engkau mengklaim dalam pelajaran-pelajaran itu bahwa Allah berkata kepada Muhammad: "Wahai saudaraku". Bagaimana kemampuanmu merosot hari ini sehingga engkau tidak datang kecuali dengan kekafiran lama yang dikatakan di Mesir dua puluh tahun lalu, dan dikatakan di Makkah sebelum Hijrah, sehingga menjadi bahan tertawaan orang terdahulu dan kemudian? Sungguh engkau mengutus orang untuk membelamu dalam "ar-Risalah", tetapi agama, adab dengan Allah, ilmu, balaghah, dan pengetahuannya tentang tasrif kalam tidak sampai kecuali berdalil tentang bolehnya klaimmu bahwa Allah berkata kepada Muhammad "wahai saudaraku" dengan ucapan penggembala kepada keledainya "wahai saudaraku". Aku tidak membalas dia karena sebelum mendengar jawabannya ini aku tidak tahu apa-apa tentang bahasa keledai dan penggembala keledai serta kaidah-kaidah perdebatan dalam bahasa mereka.

Setelah itu, yang saya inginkan hari ini bukanlah membalas kedua orang ini atau mendidik mereka; melainkan saya ingin mengingatkan para pejabat pendidikan di kerajaan (Mesir waktu itu masih berbentuk kerajaan) yang agama resminya adalah Islam dan dekan fakultasnya adalah seorang Arab Muslim yang bernama Dr. Abdul Wahhab Azzam, tentang kedua pengajar ini yang menyatakan kekafiran terhadap Allah, mencela Al-Quran, dan menghina setiap Muslim yang melihat Mesir sebagai negeri Al-Azhar dan pusat ilmu pengetahuan. Mereka berdua mengambil uang rakyat untuk mengajarkan kepada anak-anak Mesir dan anak-anak Syam, Irak, Hijaz, Yaman, Maghrib,

dan setiap negeri yang mengirim anak-anaknya ke universitas ini kekafiran-kekafiran yang mereka yakini, mereka tulis, mereka bersikeras padanya, dan mereka tidak takut kepada Allah, pemerintah, ulama, maupun masyarakat umum.

Dan saya mengamati apa yang akan dilakukan Kementerian Wakaf dan apa yang akan dilakukan Al-Azhar beserta para ulamanya, untuk kemudian memohon petunjuk Allah tentang apa yang akan saya lakukan selanjutnya, dan apa yang akan dilakukan pena yang lemah ini pada dirinya sendiri namun kuat dengan Allah, agama-Nya, dan Al-Quran-Nya. Dan saya tidak menyerang dengan pedang saya, melainkan dengan pedang Muhammad.

Saya malu mengatakan (meskipun yang saya katakan ini adalah kenyataan yang diketahui setiap orang yang hidup di Mesir pada masa itu dan peduli dengan sastra dan para sastrawan) saya malu mengatakan bahwa artikel ini menimbulkan gema besar dan dampak yang sangat besar, hingga orang-orang mencari-cari edisi "Ar-Risalah" dan pembelinya rela membayar sepuluh kali lipat harga aslinya namun tetap tidak menemukannya. Dan ternyata jelas bagi orang-orang bahwa hati rakyat Mesir berisi Islam dan mereka marah demi Allah dan Rasul-Nya, terutama di Masjid Al-Azhar, baik para pengajar maupun murid-muridnya.

Edisi "Ar-Risalah" terbit pada tanggal 14 Dzulqaidah 1366 dan di dalamnya terdapat artikel oleh Profesor Ali Al-Ammari yang memberikan komentar atas artikel saya berjudul "Masa Depan Sastra" di mana saya membahas dengan perasaan sedih dan sakit tentang kelemahan para pelajar dalam bahasa Arab, dan artikel tersebut berkaitan dengan topik ini. Kemudian Profesor Khalaf Allah sendiri menulis artikel yang dimaksudkannya sebagai pembelaan diri namun justru menjadi perangkap baginya dan menjadi dosa baru yang harus dipertanggungjawabkan. Penyunting bagian "Sastra dan Seni dalam Seminggu" membalasnya dalam edisi 21 Dzulqaidah. Dan saya berusaha hingga mendapatkan teks laporan yang ditetapkan Profesor Ahmad Amin tentang tesis Seni Kisah dalam Al-Quran, lalu saya publikasikan di "Ar-Risalah", yaitu:

Yang Mulia Dekan Fakultas Sastra, salam hormat.

Saya telah membaca tesis yang diajukan Muhammad Afandi Khalaf Allah untuk meraih gelar doktor dengan judul "Seni Kisah dalam Al-Quran", yang telah Anda berikan kepada saya untuk dibaca dan memberikan pendapat. Saya mendapati bahwa ini bukanlah tesis biasa melainkan tesis yang berbahaya, dasarnya adalah bahwa kisah-kisah dalam Al-Quran adalah karya seni yang tunduk pada apa yang menjadi tundukan seni berupa penciptaan dan inovasi tanpa komitmen pada kebenaran sejarah dan kenyataan, dan bahwa Muhammad adalah seorang seniman dalam pengertian ini. Dan atas dasar inilah seluruh tesis ditulis dari awal hingga akhir. Dan saya berpendapat bahwa wajib bagi saya untuk memberikan beberapa contoh yang menjelaskan maksud penulis tesis dan cara penyusunannya.

Dia berpendapat bahwa kisah dalam Al-Quran tidak berkomitmen pada kebenaran sejarah melainkan mengarah sebagaimana sastra mengarah dalam menggambarkan peristiwa secara artistik, dengan dalil adanya kontradiksi dalam periwayatan satu berita seperti bahwa kabar gembira tentang anak laki-laki itu untuk Ibrahim atau istrinya. Bahkan kisah itu mungkin diciptakan seperti "Ketika Allah berkata: Hai Isa putra Maryam, apakah kamu yang mengatakan kepada manusia..." (halaman 14 dan seterusnya), jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan kaum musyrik kepada Nabi bukanlah historis atau nyata, melainkan penggambaran realitas psikologis tentang peristiwa-peristiwa yang telah berlalu atau tenggelam dalam kekunaan, baik realitas psikologis itu sesuai dengan kebenaran dan kenyataan maupun bertentangan dengannya (hal. 28), dan Al-Quran menetapkan bahwa jin mengetahui sesuatu, kemudian ketika zaman berkembang Al-Quran menetapkan bahwa mereka tidak mengetahui apapun (hal. 29) dan para mufasir keliru ketika mereka memandang persoalan ini dengan serius (hal. 30), dan sebagainya.

Profesor Ahmad Amin telah menyebutkan contoh-contoh dari tesis ini yang semuanya merinci gambaran umum yang telah digambarkannya, dan menafikan kebenaran serta kejujuran dari kisah-kisah Al-Quran.

Penulis tesis kembali menulis di "Ar-Risalah" (edisi 28 Dzulqaidah 1366) sebuah artikel yang menegaskan apa yang dia kemukakan dan katakan dalam tesisnya, maka saya berkomentar atasnya di bagian surat pembaca dari edisi

ini dengan sebuah kata berjudul: "Kepada Khalaf Allah Al-Amiri" dan saya katakan dalam catatan kaki: dan namanya adalah Ar-Rabi' yang tentang dia penyair berkata:

Saya bersaksi bahwa Allah adalah hak untuk ditakuti ... dan bahwa Ar-Rabi' Al-Amiri adalah orang cerdas

Dan saya mengganti kata "rendah" dengan kata "cerdas", saya katakan di dalamnya:

Wahai "Profesor...!", saya telah menyarungkan pedang saya dan memalingkan wajah saya dari medan pertempuran, karena kamu telah menjadi lebih mulia bagiku daripada menghunus pedang ke wajahmu atau membakar perang atasmu, dan bagaimana mungkin sedangkan kamu adalah orang yang baik dan mulia "kamu tidak ada hubungannya dengan keburukan meskipun itu merendahkan", dan kamu berlaku adil terhadap dirimu sendiri dan merendahkan dirimu dengan cara yang tidak bisa dilakukan musuh yang keras kepala, dan kamu menulis tentang dirimu dengan penamu apa yang tidak ditulis musuh yang keras.

Dan saya telah belajar darimu hal-hal yang sebelumnya saya tidak tahu.

Saya belajar darimu bagaimana alasan menjadi lebih jelek dari dosa ketika saya membaca apa yang kamu tulis sebagai permintaan maaf atas dosamu, dan saya belajar bagaimana sebagian "ulama!" memahami dari pembicaraan apa yang tidak ditunjukkan kata-katanya dan tidak memberikan faedah susunannya dan tidak mungkin terlintas dalam pikiran penulisnya, dan bagaimana kecerdasan mencapai tingkat dimana sebagian "orang pintar" menginginkan sesuatu lalu mengucapkan lawannya dan bermaksud membersihkan dirinya justru mencelakakan dirinya.

Kamu berkata, semoga Allah merobek mulutmu: "Dan sekarang kita bisa berpindah ke suasana Al-Quran untuk meneliti apa yang ada dalam kisah-kisahnyanya dari hal-hal historis. Dan sebelum memulai kita melihat keberatan yang mungkin ditimbulkan, yaitu bahwa apa yang kita tetapkan tentang hubungan antara sejarah dan kisah bergantung pada fenomena-fenomena dalam kisah yang baru-baru ini diamati dan ditetapkan sebagai sebagian tradisi sastra. Pengamatan terhadap fenomena-fenomena dan penetapan-

penetapan tradisi ini. Namun seandainya itu kuno pun tidak mewajibkan Al-Quran dalam hal apapun, karena setiap pencerita memiliki mazhab dan caranya sendiri dan setiap pencipta memiliki kebebasannya dalam berkarya dan berinovasi, dan tidak akan menetapkan nilai-nilai yang ada dalam Al-Quran kecuali kenyataan sastra yang telah dikomitmenkan Al-Quran sendiri, atau paling tidak diperhatikannya. Dan ini adalah perkataan yang memiliki alasan menurut keyakinan kami, kemudian ia mewajibkan kami untuk meneliti cara Al-Quran dari kenyataan praktisnya".

Itu persis dengan teks, pokok, kata-kata dan huruf-hurufnya. Dan saya bersumpah telah membacanya lima kali berturut-turut namun tidak memahami maksudnya, karena itu lebih tinggi dari jangkauan pemahamanku atau ilmuku! Dan kami dulu hanya kafir terhadap agama saja sekarang kami menjadi kafir terhadap agama dan kafir terhadap bahasa Arab! Apakah dengan gaya seperti ini kamu ingin menulis tentang Al-Quran? Ataukah ini adalah balaghah baru yang turun dengannya Ruh yang "Terpercaya" ke hati gurumu nabi bayan di akhir zaman?

Ini adalah perkataanmu yang tidak dipahami orang, apakah kamu memahami perkataan mereka? Mari kita lihat: kamu mengutip dari tafsir "Al-Manar" perkataannya bahwa Allah menurunkan Al-Quran sebagai petunjuk dan nasihat dan menjadikan kisah-kisah rasul di dalamnya sebagai pelajaran dan peringatan, bukan sejarah bangsa-bangsa dan kota-kota dan bukan penyelidikan peristiwa-peristiwa dan tempat-tempat. Kamu tidak memahami dari itu kecuali bahwa Al-Quran bukanlah kitab sejarah, dan jika ia menceritakan berita orang-orang terdahulu dan bukan sejarah maka apa itu selain kisah seperti kisah-kisah Alexandre Dumas dan Taufiq Al-Hakim, dan dari Dumas tidak diambil sejarah dari kisah-kisahanya karena dia tidak menulisnya untuk itu dan tidak berhati-hati dalam hal kebenaran, maka kisah-kisah Al-Quran juga demikian.

Apakah kamu melihat? Lalu mengapa kamu melelahkan dirimu dengan sesuatu yang tidak kamu diciptakan untuknya? Dan apakah kamu mengira bahwa kamu memahami firman Allah sedangkan kamu tidak memahami perkataan hamba-Nya (yaitu Syekh Muhammad Abduh)?

Kemudian kamu berkata: "Namun masalah ini (yaitu masalah apakah kisah-kisah Al-Quran benar atau dongeng) adalah lama, dan karena itulah para ahli ushul menganggap kisah-kisah Al-Quran termasuk mutasyabih. Dan dari itu muncul dua cara dalam tafsir: cara salaf dan cara khalaf. Adapun yang pertama mereka berpendapat bahwa semua yang disebutkan dalam kisah-kisah Al-Quran dari peristiwa-peristiwa telah terjadi, sedangkan yang kedua tidak berkomitmen pada ini (yaitu tidak mengatakan bahwa semua yang disebutkan dalam kisah-kisah Al-Quran telah terjadi) dan menurut cara mereka berlaku Guru Imam".

Kasihlah kamu wahai Guru Imam! Kamu telah menjadi menurut Al-Amiri ini sebagai imam dalam mendustakan Al-Quran dan kekafiran terhadap Ar-Rahman. Dan kasihan kalian wahai para ahli ushul.

Dan semuanya kecuali ushul, tolong! Apa urusanmu dengan ushul? Dan mengapa kamu berbicara tentang apa yang tidak kamu ketahui hingga melepas lidah-lidah dengan ghibahmu? Dan siapa yang mengatakan kepadamu bahwa para ahli ushul menganggap kisah-kisah termasuk mutasyabih? Dan seandainya mereka mengatakannya, apakah kamu tahu apa itu mutasyabih? Dan dalam kitab apa kamu melihat ini? Dan dari ulama mana kamu mendengarnya? Bukankah lebih baik bagimu jika kamu bekerja dalam apa yang kamu kuasai dan meninggalkan untuk orang lain pembuktian bahwa kisah-kisah Al-Quran adalah dongeng seperti dongeng-dongeng Homer dan novel-novel seperti novel-novel Dumas, selama tujuanmu -seperti yang kamu katakan- adalah tujuan religius, yaitu membersihkan Al-Quran dari celaan para ateis dan orientalis?

Tidak demi Allah, tujuanmu tidak lain adalah ketenaran, dan aku tidak akan menjadi penolongmu atasnya setelah hari ini.

Dan persoalan ini meluas hingga berpindah ke barisan ulama Al-Azhar, yang mengajukan memorandum kepada raja dan para pejabat negaranya yang ditandatangani oleh ketua barisan Syekh Muhammad Asy-Syarbini dan Sekretaris Jenderal Syekh Muhammad Abdul Azhim Az-Zarqani. Dan di dalamnya disebutkan bahwa telah berlalu waktu sejak publikasi berita tentang tesis ini yang memungkinkan untuk mendustakannya jika itu bohong, namun

tidak ada yang mendustakannya, tidak penulisnya, tidak pembimbingnya, tidak dekanat fakultas sastra yang disebutkan dalam berita sedang menunggu hingga dewan fakultas bersidang. Dan itu menunjukkan kepada kami bahwa persoalan ini serius dan harus segera diobati, karena ia adalah wabah baru yang lebih mematikan dan lebih menakutkan dari wabah kolera pada hari-hari ini... (hingga dia berkata): Dan pengaju tesis telah mengirim surat ke surat kabar "Al-Ikhwān Al-Muslimūn" mengatakan bahwa dia siap membakar tesisnya dengan tangannya sendiri di depan para profesor dan mahasiswa jika terbukti bahwa di dalamnya ada yang bertentangan dengan agama yang mengambil dasar-dasarnya dari Al-Quran, dan sebagainya.

Dan Sekretaris Jenderal Masjid Al-Azhar dan lembaga-lembaga agama mengirim surat resmi kepada Yang Mulia dekan fakultas sastra menanyakan tentang apa yang telah terjadi dalam masalah tesis Seni Kisah dalam Al-Quran, dan berkata di dalamnya: Dan sungguh penting bagiku untuk mengetahui kebenaran topik ini, karena termasuk perkara yang paling berbahaya adalah kesucian Al-Quran dan kehormatan akidah-akidah terkena dugaan-dugaan seperti ini.

Dan Profesor Abdul Rahman Badawi menulis artikel-artikel berharga dalam topik ini yang diterbitkan di "Ar-Risalah", dan banyak yang lain menulis. Kemudian saya menulis dengan judul "Kata Terakhir" di "Ar-Risalah" (edisi 30 Dzulhijjah 1366), dan inilah kata tersebut:

Sekretaris Al-Azhar menulis kepada dekan fakultas sastra Dr. Azzam menanyakan tentang kebenaran apa yang dikatakan tentang tesis Seni Kisah dalam Al-Quran, maka dekan menjawab dengan surat yang diterbitkan di surat kabar dan disiarkan kepada orang-orang, dia berkata di dalamnya: Dan kebenaran persoalannya adalah bahwa seorang mahasiswa mengajukan tesis tentang Seni Kisah dalam Al-Quran untuk meraih gelar doktor, ditolak oleh komite penguji, maka itu adalah tesis antara mahasiswa dan para profesornya yang mengajukan pendapatnya kepada mereka lalu mereka menunjukkan kesalahannya... (hingga dia berkata): Dan penulis tesis -sejauh yang saya ketahui tentang dia dan sebagaimana terlihat dari tulisannya- adalah seorang pemuda Muslim yang bermaksud menangkis sebagian syubhat para ateis atau tokoh agama-agama lain dari Al-Quran, namun

pendapatnya melenceng dari tujuan dan ijtihadnya menyimpang dari jalan yang lurus... (hingga dia berkata): Dan saya melihat persoalan ini tidak lebih dari kesalahan seorang murid yang berijtihad dan baik niatnya, lalu pendapatnya ditolak dan dia tidak diizinkan menerbitkan pendapat ini atau mengajukan kitab ini untuk ujian.

Saya katakan: Semoga Allah membalas kebaikan sahabat mulia kami Dr. Azzam, karena dia telah meringankan masalah bagi kami ketika kami tahu bahwa pemilik tesis itu tidak lain adalah murid yang salah, dan kami sebelumnya mendengar bahwa dia adalah pengajar di fakultas, maka berat bagi kami bahwa ada di universitas yang kami kirimkan anak-anak kami kepadanya, mereka memotong darat dan laut untuk datang ke mata air ilmunya, seorang pengajar yang puncak usahanya seperti tesis ini.

Namun saya ingin bertanya kepada Doktor tentang perkataannya: "Dan penulis tesis sejauh yang saya ketahui tentang dia dan sebagaimana terlihat dari tulisannya adalah seorang pemuda Muslim". Apakah dia membaca tulisannya dalam tesisnya lalu melihat darinya terlihat seorang pemuda Muslim? Adapun saya telah membaca tesis itu, sampai kepada saya sebagaimana sampai kepada saya laporan Profesor Ahmad Amin yang saya terbitkan di "Ar-Risalah" dan saya kutip darinya halaman-halaman dengan huruf-hurufnya. Dan saya menegaskan perkataan bahwa apa yang saya kutip darinya jika dikatakan dengan meyakinkannya oleh Abu Bakar dan Umar maka Abu Bakar dan Umar akan kafir karenanya dan menjadi Abu Lahab dan Abu Jahal. Dan saya adalah hakim syariah yang tahu jika saya berbicara tentang kekafiran dan keimanan apa yang saya katakan dan saya buktikan dengan dalil-dalil dan saya kuatkan dengan nash-nash, dan saya berdebat di dalamnya dengan siapa saja dari ahli ilmu yang ingin berdebat dengan saya, saya bukan seperti Profesor Taufiq Al-Hakim yang tiba-tiba memakai jubah dan melilit sorban dan duduk untuk berfatwa di "Akhbar Al-Yaum" padahal dia tidak ada hubungannya dengan itu.

Kemudian saya katakan yang intinya bahwa saya bertanya kepada kedua syekh mulia Abdul Majid Salim dan Mahmud Syaltut tentang kebenaran apa yang dinisbatkan kepada mereka di "Akhbar Al-Yaum" tentang membebaskan tesis dan penulisnya dari kekafiran, lalu mereka menjelaskan kepada saya

bahwa apa yang diterbitkan tentang mereka tidak benar, dan Syeikh Akbar Syeikh Abdul Majid mengatakan bahwa perkataan-perkataan yang dikaitkan Profesor Ahmad Amin dalam laporannya tentang tesis itu adalah kufur dan yang meyakinkannya adalah kafir, dan dia mengizinkan saya untuk menerbitkan itu.

Dan kisahnya sangat panjang, dan banyak pena ikut serta di dalamnya dan memenuhi edisi-edisi berturut dari "Ar-Risalah" yang hampir menyamai seperempat edisi tahun tujuh empat puluh tujuh. Kemudian persoalan berakhir di depan pengadilan, karena Syeikh Amin Al-Khuli mengadukan saya kepadanya sambil menggugat saya.

Dan saya datang lalu menemukan di pintu pengadilan seorang pengacara menunggu saya, dikirim kepadaku oleh sahabat mulia pembimbing generasi, Syeikh Hasan Al-Banna semoga Allah merahmatinnya. Maka saya berterima kasih kepada pengacara dan berkata kepadanya: Saya adalah hakim dan pekerjaan saya di pengadilan, dan saya bisa membela diri saya sendiri, maka terima kasih untukmu dan untuk Profesor Al-Banna, semoga Allah membalas kalian berdua dengan kebaikan.

Dan itu tiga sidang yang dipadati orang-orang seperti mereka berdesakan pada pertunjukan teater, karena itu berubah menjadi seperti "Al-Mirbad" di Basra yang dulu berkumpul di sana para penyair saling menyindir. Dan Syeikh Amin Al-Khuli luas wawasannya, banyak hafalannya, mengetahui dari mana dia menyerang lawannya, dan saya -tanpa menyombongkan diri- tidak kurang darinya dalam hafalan dan panjang lidah serta menghadirkan syahid dan misal... maka itu bukan pengadilan melainkan pasar sastra, di dalamnya ada syair yang dilantunkan dan anekdot serta misal. Dan orang-orang tertawa maka hakim menahan mereka sambil menutupi wajahnya dengan tangannya, karena dia tidak bisa menahan tawanya! Dan berakhir sebagaimana berakhir yang serupa dengan hakim mewajibkan saya menerbitkan pernyataan yang saya perbaiki dengannya apa yang saya rusak dan saya bebaskan dengannya syeikh dari apa yang saya tuduhkan kepadanya, maka saya menulis di "Ar-Risalah" (edisi 6 Dzulhijjah 1366) kata ini dengan judul "Pernyataan", saya katakan di dalamnya:

"Mungkin penulis membenci seseorang lalu memanfaatkan kesempatan untuk menyindirnya dan membicarakannya, dan mungkin penulis mengingkari pendapat lalu menulis dalam membantahnya dan tentu saja mengenai pemiliknya; yaitu dari kritik ada yang dimaksudkan untuk menyindir orang tertentu, dan ada yang dimaksudkan untuk mengangkat fitnah dalam ilmu dan menolak gangguan dari orang-orang.

Dan saya tidak menulis apa yang saya tulis untuk mengenai Syeikh Amin Al-Khuli, profesor di fakultas sastra, dan tidak ada hubungan atau kenal-mengenal antara saya dan dia dan saya tidak melihat wajahnya kecuali sekali sejak seminggu lalu, maka tidak masuk akal bahwa tujuan saya adalah merendharkannya secara pribadi atau mencela dan memojokkannya, maka jika ada yang memahami dari apa yang saya tulis bahwa saya mengarah pada ini maka saya harap dia memperbaiki pemahamannya, dan mengetahui bahwa saya tidak meremehkan kedudukan seorang alim dan tidak mengingkari keutamaan orang yang memiliki keutamaan.

Namun tujuan saya dari apa yang saya tulis adalah membela agama dan ilmu, saya telah mengkhususkan pena dan lisan saya untuk ini. Dan jika ada di dunia ini yang terlintas dalam benaknya bahwa dia bisa menghentikan saya darinya atau mencegah saya darinya, dengan pengaduan atau gugatan atau bujukan atau ancaman atau pencarian alasan atau permusuhan, maka dia menghayal yang mustahil bagi dirinya".

Dan demikianlah berakhir salah satu pertempuran sastra yang saya jalani dalam hidup saya dari empat puluh tahun penuh, dan betapa banyaknya.

Indonesia dan Islam

Episode ini bukan bagian dari inti kenangan, tetapi datang bersamanya, muncul di pinggirnya, dan mungkin lebih bermanfaat bagi para pembaca dan lebih berguna bagi mereka daripada apa yang saya ceritakan dari kenangan-kenangan saya. Saya menulis ini sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang datang kepada saya ketika orang-orang membaca deskripsi saya tentang Indonesia, pertanyaan-pertanyaan yang pengirimnya berkata: kapan Islam masuk ke Indonesia dan bagaimana sejarahnya di sana? Dan saya katakan kepada kalian yang sebenarnya: saya telah hidup sepanjang hidup saya sebelum pergi ke Indonesia dan saya tidak tahu apa-apa tentang hal itu, karena para penjajah telah menimbulkan perpecahan di antara kita hingga orang-orang Muslim di timur bumi hampir tidak mengenal mereka yang di baratnya, padahal seharusnya mereka menjadi satu keluarga, saudara-saudara yang saling mengenal.

Pertanyaan seperti ini datang kepada saya ketika saya kembali dari Indonesia, maka saya menjawabnya dari radio Damaskus dalam sebuah ceramah yang disiarkan lebih dari tiga puluh tahun yang lalu. Pada waktu itu saya menulis ceramah-ceramah radio saya, lalu kemudian saya menyampaikannya di radio dan televisi secara spontan, tidak saya persiapkan dan tidak saya tulis. Saya berkata di awal ceramah itu: hari ini saya ingin kalian memberikan perhatian yang lebih kepada saya, karena ceramah ini sulit. Saya berusaha merangkum peristiwa-peristiwa selama tiga ratus tahun dalam lima belas menit, maka apa yang kalian dengar dari saya dalam satu menit, telah dirangkai oleh masa selama dua puluh tahun.

Jika sulit bagi kalian mendengar dan mengikutinya, sungguh menulisnya lebih sulit bagi saya, karena saya membaca lebih dari seribu halaman dan bertanya kepada banyak orang di negeri-negeri itu hingga saya mampu menulis sepuluh halaman ini. Saya tidak mengatakannya sebagai pemberian kepada kalian, justru kalian yang memberikan jika kalian mendengarkan ceramah seperti ini dan meninggalkan apa yang menghibur dan menyenangkan dari yang disiarkan stasiun-stasiun radio, tetapi agar kalian tahu besarnya usaha yang saya curahkan untuk ini.

Ceramah ini tentang masuknya Islam dan masuknya penjajahan ke Indonesia, diikuti oleh dua ceramah sejenis: ceramah tentang jihad orang-orang Indonesia dan kemerdekaan mereka, dan ceramah tentang partai-partai dan perkumpulan-perkumpulan di Indonesia. Namun saya tidak dapat menyajikan kepada kalian dari semua ini kecuali isyarat-isyarat, karena penjelasan detail dalam pembicaraan tentang Indonesia membutuhkan kursi tersendiri di universitas dan satu tahun penuh yang dikhususkan untuk itu oleh pengajar dan mahasiswa.

Alangkah baiknya jika universitas-universitas di negeri-negeri Islam menjadikan dari mata pelajaran mereka pengajaran bahasa Indonesia yang digunakan lebih dari seratus lima puluh juta Muslim di Indonesia dan Malaysia, dan bahasa Urdu yang digunakan lebih dari delapan ratus juta orang di Pakistan dan India, di antaranya seratus lima puluh juta Muslim.

Selanjutnya, bagaimana Islam masuk ke pulau-pulau terpencil ini hingga menjadi negara Islam terbesar di dunia hari ini, terbanyak penduduknya, dan terkaya tanahnya? Dari mana Islam sampai ke sana? Kapan masuk ke sana? Dan bagaimana menyebar di sana? Saya tidak mengetahui hal itu dan tidak mengenal siapa yang mengetahuinya, dan saya telah melihat buku-buku yang sampai ke tangan saya tetapi tidak menemukan di dalamnya berita yang pasti tentang hal itu.

Ketika saya di Indonesia, saya minta kepada Dr. Subardjo, penasihat luar negeri yang sebelumnya menjadi menternya, agar memberikan sumber-sumber yang cukup untuk menulis tentang Indonesia, namun dia lupa melakukannya. Dan saya bertanya kepada kedutaan Indonesia di Mesir tetapi tidak menjawab, padahal propaganda yang saya lakukan secara gratis dari radio Damaskus tiga puluh tahun lalu dan di "Asy-Syarq al-Awsat" hari ini biasanya dibeli dengan uang yang banyak, dan saya tidak tahu apa alasan orang-orang dalam sikap acuh ini.

Teks Arab tertua yang saya temukan adalah yang ditulis oleh pengelana Maroko Ibn Battuta, dia sampai ke Sumatra dan menyebutnya Jawa, dia datang ke sana dari India setelah perjalanan laut yang berlangsung empat puluh hari. Tampaknya nama "Jawa" dahulu digunakan untuk sekelompok pulau, karena setelah jelas bahwa dia sampai ke Jawa, dia menyatakan bahwa

nama kota yang dimasukinya adalah Sumatra, dan tampak dari perkataannya bahwa pada paruh pertama abad kedelapan Hijriyah (sekitar tahun 1350 Masehi) tempat itu sudah mengakar dalam Islam; rajanya Muslim bernama Sultan al-Malik az-Zahir, bermazhab Syafi'i dan ahli fiqih, para ulama banyak, syiar-syiar Islam dipraktikkan secara terbuka, bahasa Arab tersebar dan dipahami, dan seluruh rakyat bermazhab Syafi'i, mendirikan shalat dan berpegang teguh pada Islam. Dia menggambarkan -sesuai kebiasaannya- bagaimana dia bertemu raja dan menggambarkan pakaian orang-orang yaitu sarung yang kita lihat hari ini, dan menggambarkan adat istiadat dan kesepakatan-kesepakatan serta jenis-jenis tumbuhan, tetapi dia tidak menyebutkan sesuatu tentang geografi negeri dan sejarahnya serta nama kerajaan ini dan batas-batasnya serta hubungannya dengan tetangga-tetangganya.

Yang saya duga kuat adalah bahwa Islam telah masuk ke kepulauan ini sebelum Ibn Battuta sampai ke sana lebih dari satu setengah abad, dibawa oleh para pedagang Muslim dari dua jalur: dari negeri-negeri Arab, terutama dari Hadramaut (dan orang-orang Hadramaut adalah Fenisia zaman modern, mereka berkelana di setiap lautan dan mengarungi setiap laut dan menjelajah ke negeri-negeri, dan komunitas mereka masih memenuhi Indonesia dan Malaysia), dan dari negeri-negeri India, terutama dari Gujarat di pantai barat.

Orang-orang di utara Sumatra mulai masuk Islam secara individu, kemudian mereka masuk secara berkelompok, kemudian mereka membentuk pemerintahan yang kuat yaitu kerajaan Aceh yang dikunjungi Ibn Battuta, dan yang terus berjihad melawan penjajah Portugis pertama kemudian Belanda hingga dihancurkan pada tahun 1904, yaitu lebih dari lima ratus lima puluh tahun setelah kunjungan Ibn Battuta.

Para pedagang ini terus membawa prinsip-prinsip Islam bersama barang dagangan dan komoditas mereka ke setiap tempat yang mereka datangi, kemudian mereka melompat dengannya dalam satu lompatan dari Sumatra ke Jawa Timur, dan yang berjasa dalam perpindahan ini adalah seorang laki-laki bernama Ibrahim (dan telah disebutkan tentangnya dalam kenangan ini ketika saya mengunjungi desa Gresik) dan dari sana masuk Surabaya, kemudian meluas ke ujung-ujung pulau Jawa; yaitu berjalan dari ujung yang

jauh dari kita ke ujung yang dekat dengan kita. Sesungguhnya Islam seperti mata air yang jernih; semakin jauh airnya darinya semakin keruh dan tercemar, dan Islam sampai ke negeri-negeri ini setelah menjauh dari mata airnya, menjauh dalam waktu dan tempat, dan dibawa oleh pedagang yang sama sekali bukan ulama yang mengkhususkan diri untuk ilmu dan bukan da'i yang meluangkan waktu untuk dakwah, dan bukan penyebaran Islam yang menjadi perhatian mereka melainkan keuntungan dan perdagangan yang menjadi perhatian mereka, namun demikian Islam menyebar di tangan mereka seperti penyebaran api di tumpukan jerami atau penyebaran cahaya di antara lipatan kegelapan, hingga merata di pulau-pulau ini sehingga ada di dalamnya hari ini lebih dari seratus lima puluh juta Muslim, yang -seandainya tidak terjadi apa yang menimpa mereka- termasuk Muslim yang paling bersemangat untuk Islam dan paling mencintainya dan paling tertarik kepadanya, dan seandainya pengetahuan mereka tentang hakikat-hakikatnya seperti pengamalan mereka terhadapnya, niscaya mereka adalah sebaik-baik Muslim bumi.

Di antara faktor-faktor penyebaran Islam adalah minat para pedagang ini untuk menikah dengan wanita Jawa. Dan mereka termasuk wanita yang paling manis kemanisannya meskipun bukan yang paling cantik kecantikannya, manis seperti boneka maulid di Mesir yang dibuat dari gula yang rapuh dan lembut! Hari-hari hampir tidak berpengaruh pada mereka, dan mereka memiliki kelembutan dan ketaatan kepada suami serta kesetiaan kepada pasangan, maka lahirlah dari pernikahan ini generasi baru yang tidak mengenal selain Islam karena dilahirkan di dalamnya dan dibesarkan di atasnya, generasi yang menggabungkan kelebihan kedua orang tua dan sifat kedua jenis, para pedagang petualang ini dan wanita-wanita dari penduduk negeri.

Pada tahun 1450 Masehi terjadi peristiwa yang aneh; Raja Kertawijaya, raja Jawa Tengah, mencintai Putri Muslim Achmba, dan memintanya menikah tetapi dia menolak sampai dia masuk Islam, maka dia masuk Islam. Dan Islam-nya menjadi pembuka zaman baru di mana Islam menyebar di Jawa Tengah, dan timbullah emirat-emirat Islam kecil, kemudian bersatu pada tahun 1511 dan menyatakan pemisahan dari kekaisaran Majapahit, dan berturut-turut raja-raja memerintahnya hingga datang Raja Pangeran Mas

yang merupakan panglima yang cemerlang, dia menghancurkan kekaisaran besar ini pada tahun 1526 Masehi.

Pada tahun yang sama ketika raja itu masuk Islam untuk menikah dengan putri Muslim, orang-orang Portugis mendarat di pulau-pulau itu. Mereka datang sebagai pedagang yang baik, kemudian tamak terhadap negeri sehingga ikut campur dalam politiknya, kemudian mereka beralih kepada kekerasan setelah kebaikan. Dan dimulailah zaman jihad, dan kerajaan Aceh dalam kekuatan dan kebesarannya sehingga tidak membiarkan mereka meraih kecuali ujung-ujung pantai dan pulau-pulau terpisah yang jauh.

Islam sampai ke Jawa Barat yang di dalamnya terdapat Jakarta, dan menyebar di sana serta merata di penduduknya. Dan Sultan Hasanuddin mendirikan kerajaan Banten yang Islami, sehingga di Sumatra dan Jawa terdapat empat negara Muslim: Aceh di utara Sumatra, dan Gresik di timur Jawa, dan Mataram di tengahnya, dan Banten di baratnya. Dan berdiri setelah itu puluhan emirat Muslim di pulau-pulau yang berjauhan ini yang dihitung yang didiami tiga ribu pulau.

Islam terus berjalan ke ujung-ujung negeri tanpa seruan da'i dan tanpa pedang mujahid, berjalan dengan kakinya sendiri dengan kekuatan dan kelebihanannya tidak ada yang membawanya, hingga berdiri pemerintahan Mataram, maka mengibarkan bendera jihad dan menghunus pedang dan ingin menyebarkan Islam di ujung-ujung negeri yang belum sampai kepadanya, maka terjadilah perang berkelanjutan dan penaklukan-penaklukan.

Belum habis abad keenam belas Masehi hingga seluruh Jawa menjadi Muslim. Setelah tanggal itu -tuan-tuan- datanglah barisan terdepan Belanda, mereka datang dan seluruh negeri Muslim dan di dalamnya pemerintahan-pemerintahan yang kuat, dan perang serta pertikaian berkelanjutan antara mereka dengan orang-orang Portugis yang telah lewat kedatangan mereka ke negeri-negeri ini sekitar satu setengah abad. Dan perang terjadi di Eropa antara Belanda dengan Spanyol dan Portugis, maka penduduk negeri menyambut mereka ketika mereka menyatakan bahwa mereka ingin menyelamatkannya dari penjajah Portugis. Dan mereka tidak tahu bahwa penjajahan semuanya api, dan yang lari dari api ke api tidak selamat dari kebakaran.

Belanda turun sebagai tamu yang bergantung pada kemurahan hati orang Timur, tersenyum kepadanya bukan untuk menyenangkanya tetapi untuk mempesona-nya, dan berjabat tangan dengannya bukan untuk menegaskan persahabatan tetapi untuk menguji kekuatan tangan, dan bertanya kepadanya bukan untuk merasa tenang dengan berita baiknya tetapi untuk mengetahui rahasia tersembunyinya... dan ini adalah pengantar buku penjajahan. Kemudian mereka datang kepadanya dengan barang-barang Eropa, padahal mereka tidak membutuhkannya dan kehidupan mereka tidak bergantung padanya, dan mengambil sebagai harganya kekayaan tanah mereka dan kebaikan negeri mereka... dan ini adalah pelengkap pengantar.

Ketika mereka selesai darinya, mereka membuka buku, buku penjajahan, dan membacakan darinya bab pertama yaitu bab perjanjian-perjanjian. Mereka membuat perjanjian pertama tahun 1600, mereka berjanji kepada penduduk negeri untuk membentengi pulau Ambon dan mengusir penjajah Portugis darinya, dengan iman dan ikhlas tidak menginginkan atas itu balasan dan syukur, tidak mendorong mereka kepada itu kecuali cinta kepada negeri dan keinginan menjaga kemerdekaannya dan menyelamatkannya dari penjajah Portugis musuh semua! Kemudian mereka -untuk melayani penduduk negeri-menerima memikul di pundak mereka pengelolaan produk-produknya dan pembelian hasil-hasilnya, menyendiri dengan itu mereka saja agar tidak ada yang berbagi dengan mereka kehormatan besar ini... dan ini adalah kemunafikan para penjajah.

Kemudian berturut-turut setelah itu perjanjian-perjanjian seperti berturut-turutnya mata rantai dan terikat, sehingga menjadi darinya rantai panjang yang adalah belenggu kebebasan dan ikatan penjajahan. Dan keuntungan besar-besaran yang menggiurkan menarik perusahaan-perusahaan Belanda sehingga bertengkar seperti bertengkarnya hyena pada mangsa, dan orang-orang berakal di antara mereka takut semua keuntungan terlewat, dan mereka membentuk dari semuanya "Perusahaan Hindia Timur Belanda", maka berjalan mengikuti jejak perusahaan Hindia Inggris, dan adalah pemerintahan di tengah pemerintahan. Dan dimulai bab-bab baru dalam buku penjajahan.

Perusahaan mengulangi kisah perjanjian-perjanjian dan perlindungan negeri dari Portugis: serigala melindungi domba dari serigala agar dagingnya

untuknya sendiri tanpa saudaranya dalam keserigalaan! Tetapi negeri tidak menjadi domba pada zaman itu, melainkan hutan singa tetapi tercerai dan bertengkar, kemudian kebanyakan mereka tidur bermimpi di tengah hutan, dan ini adalah penyebab segala penyebab di Timur: tidur dan kelalaian serta perpecahan dan pertengkar, dan seandainya tidak karena itu, tidak akan menguasai orang asing dari tanah Islam sejengkal pun.

Penjajahan berjalan di jalannya satu tahap lagi, maka perusahaan meminta izin mendirikan di pantai-pantai gudang untuk perdagangannya untuk melindunginya dari penjajah Portugis (selalu alasannya adalah mengusir penjajah Portugis). Dan kerajaan-kerajaan Indonesia mengizinkan hal itu, maka penuhilah pantai-pantai dengan benteng-benteng Belanda yang kuat, di dalamnya tentara dan peralatan tetapi nama resminya gudang perusahaan, dan tidak ada di dalamnya secara resmi kecuali barang dagangan yang dipersiapkan untuk pengiriman. Dan penjajahan berjalan satu tahap lagi, bahkan banyak tahap dalam satu putaran, ketika datang panglima yang keras kasar dan politikus cerdas cemerlang "Coen", yang menggali untuk penjajahan Belanda di Indonesia fondasi dan meletakkan pilar-pilar serta mengangkat tiang-tiang, dan berjalandengannya satu putaran besar yang tidak dicapai siapa yang sebelumnya. Karena perusahaan memiliki cabang-cabang banyak dan gudang-gudang yang didirikannya dan dijadikannya benteng-benteng, maka dia meminta izin pemerintah Banten untuk mendirikan pusat umum perusahaan, maka mengizinkannya dan tidak tahu bahwa pusat ini akan menjadi ibu kota negeri dan markas penjajahan, dan sumber api yang memakan kebebasan dan kemerdekaan.

Dalam perayaan besar dia memberikan pada kota Jayakarta (Jakarta hari ini) nama "Batavia" Belanda dan membuka untuk orang Belanda pintu hijrah kepadanya, dan menyenangkan pemilik tanah dari para pemimpin dan memanfaatkan kerja para pekerja dengan yang menyerupai kerja paksa gratis. Dan orang Inggris datang ke negeri ketika mereka melihat kebaikan-kebaikan ini menantang Coen ini, dan mengalahkannya, maka dia kembali setelah beberapa bulan dan merebut kembali apa yang diambil darinya dan mengusir orang Inggris.

Kemudian Belanda membuka wajahnya dan melepas cadar-cadar yang menutupnya dan yang dilukiskan di atasnya senyuman palsu, dan datang sebagai penjajah maka mendirikan tahun 1617 sekolah Belanda pertama, dan tahun 1624 gereja Belanda pertama: memanfaatkan ilmu dan agama untuk penjajahan. Dan meletakkan untuk negeri undang-undang yang asing dari keyakinan dan adat istiadatnya yaitu undang-undang Batavia, dan dimulai pertengkaran dan bangkit pemberontakan dan perang.

Timbangan penjajahan kadang condong dan kadang naik, mengikuti keadaan politik di Eropa. Ketika Napoleon menduduki Belanda tahun 1795 terbentuk pemerintahan Belanda dengan nama "Republik Batavia" yang bertahan sampai tahun 1806, merasakan kepada orang Indonesia berbagai macam kesengsaraan dan memperbudak mereka dan tanah mereka untuk kepentingan pedagang mereka. Dan tahun 1811 menguasai negeri Perusahaan Hindia Timur Inggris, dan tokoh situasi adalah panglima Inggris terkenal Raffles yang saya sebutkan ketika berbicara tentang Singapura, maka dia memperbaiki dalam pemerintahan dan pemerintahannya lebih ringan kesengsaraannya. Dan ketika Napoleon dikalahkan, negeri kembali ke Belanda, maka mengeluarkan undang-undang pertanian yang merampas di dalamnya semua kebaikan negeri (seperti yang dilakukan sekarang Israel di Palestina) untuk mengganti apa yang hilang dari uang dalam perang Napoleon, dan terjadi kelaparan yang dalam salah satunya mati seratus ribu di Semarang saja antara Oktober 1849 dan Maret 1850.

Penjajahan Belanda di Indonesia melalui empat tahap:

Tahap yang berlangsung dua ratus tahun, dari 1600 sampai 1816, orang Belanda di dalamnya adalah pedagang petualang, mereka berusaha dengan tipu daya kadang dan kekuatan kadang untuk memiliki ujung-ujung negeri dan menguasai raja-raja dengan perjanjian-perjanjian serta mengambil kebaikan-kebaikannya, dan mereka maju selama itu ke depan, setiap hari yang masuk kepada mereka menambah kemampuan dan pengaruh mereka, hingga menguasai kebanyakan Jawa dan ujung-ujung Sumatra dan banyak pulau-pulau kecil.

Dan tahap dari 1850 sampai 1904 adalah tahap pendirian dan pemantapan, dan pengumpulan uang dari segala jalan, dan mengadu domba antara raja-raja serta menjilat dengan tipu daya kepada yang kuat di antara mereka dan menguasai dengan kekuatan yang lemah di antara mereka.

Dan periode dari tahun 1904 hingga Perang Dunia Pertama adalah periode dominasi dan kemenangan, dimana kontrol telah berhasil dilakukan terhadap sebagian besar raja dan pemerintahan. Di antara mereka ada yang menyerah sehingga hanya tinggal nama tanpa kekuasaan dan entitas tanpa otoritas, dan ada pula yang berperang sendirian lalu dikalahkan.

Yang memungkinkan para penjajah adalah hal-hal yang menjadi pelajaran bagi kita semua, pelajaran bagi siapa saja yang ingin mengambil ibrah dari orang lain. Yang pertama adalah perpecahan dan perpecahan ini; di setiap pulau terdapat negara yang memiliki bendera dan tentaranya sendiri, padahal bahasa satu, agama satu, dan tanah satu. Tidak ada alasan untuk kemajemukan ini kecuali ketakutan para penguasa terhadap kekuasaan mereka.

Yang kedua adalah bahwa tanah sebagian besarnya dimiliki oleh para pemimpin sementara rakyat bekerja seperti hewan ternak di dalamnya. Hewan ternak kenyang sementara mereka hampir tidak bisa kenyang. Ketika para penjajah memikat para pemimpin ini, mereka menjadikan mereka sebagai cambuk untuk memukul rakyat, hingga ketika mereka merasa aman dari rakyat, mereka kembali kepada mereka dan memukul mereka dengan cambuk mereka sendiri.

Yang ketiga adalah perang ekonomi yang terorganisir ini yang tidak dikenal oleh jiwa-jiwa baik yang masih berada dalam fitrahnya. Saya berikan satu contoh: ketika industri rokok lokal berkembang pesat pada tahun 1933 dan orang-orang tertarik padanya, perusahaan-perusahaan asing datang dan membeli semua yang diproduksi pabrik-pabrik Indonesia, lalu menyimpannya di gudang yang mereka siapkan, dan menyemprotkan gas kimia yang merusak rasanya tanpa mengubah bentuknya, kemudian menawarkannya di pasar. Ketika orang-orang mengambilnya, mereka terkena batuk dan penyakit sehingga kepercayaan mereka terhadap produk lokal hilang dan mereka menjauh darinya hingga mati dan pabrik-pabriknya ditutup.

Yang keempat adalah para orientalis, atau salah satu dari mereka secara khusus yaitu Snouck Hurgronje, yang menyatakan bahwa rahasia kekuatan umat ini adalah Islam dan bahwa mereka tidak bisa ditaklukkan kecuali dengan mengetahui rahasia ini. Dia sendiri merealisasikan apa yang dia nyatakan dengan mengaku Islam dan mempelajari bahasa Arab, belajar di Al-Azhar dan pergi bermukim di Mekah hingga menjadi salah satu ulama dalam Islam dan bahasa Arab. Kemudian dia memasuki kerajaan Aceh sebagai seorang ulama Muslim dan hidup di sana mengajar, memberi ceramah, dan memimpin shalat orang-orang, sementara matanya mengamati segalanya dan penanya mencatat, hingga dia mengeluarkan buku-buku ini yang dianggap sebagai sumber terdekat bagi siapa saja yang menulis tentang negeri-negeri tersebut dan yang bagi Belanda lebih dari sekedar tentara, karena buku-buku itu dan pengarangnya menjadi panduan dalam perang melawan umat Islam di Indonesia.

Yang kelima adalah membuka pintu bagi para imigran asing dari Belanda dan Tiongkok serta penguasaan mereka terhadap fasilitas negara dan kepemilikan mereka terhadap sumber-sumber kekayaannya. Mereka adalah kaum investor yang tidak peduli kecuali keuntungan, sehingga mereka menjadi pembantu karena investasi adalah sekutu kolonialisme. Modal perusahaan-perusahaan asing di Indonesia pada tahun 1937 mencapai tiga ratus tujuh puluh juta pound, di antaranya dua ratus lima puluh juta untuk orang Belanda. Ketika saya mengunjungi Indonesia pada tahun 1954, sebagian besar fasilitas negara dari karet, gula, dan lainnya masih berada di tangan perusahaan-perusahaan ini.

Namun tidak ada kebaikan murni di dunia ini dan tidak ada kejahatan murni, dan tidak ada musibah yang tidak mendatangkan manfaat. Sungguh, di antara manfaat kolonialisme (yang merupakan kejahatan dan kerugian) adalah bahwa ia memperkenalkan tanaman baru dan industri ke negara tersebut, dan menyatukannya setelah sebelumnya terpecah-pecah, mengajarnya pelajaran yang berhasil dimanfaatkan dengan baik, dan memperkenalkannya pada rahasia peradaban Eropa sehingga keagungannya hilang dan sihirnya batal ketika hakikatnya diketahui.

Orang Indonesia tidak pernah tenang satu tahun pun selama periode panjang ini, dan mereka tidak menyerah pada penindasan dan tidak beristirahat dalam kehinaan, tetapi mereka selalu bangkit memberontak menghadapi para perampas, mempertahankan kemerdekaan mereka, berjihad di jalan Tuhan dan agama mereka. Namun itu adalah pemberontakan individual, masing-masing memberontak sendiri dan bertempur sendiri sementara yang lain menonton. Andai mereka semua memberontak dan semua bertempur seperti yang akhirnya mereka lakukan, mereka akan meraih kemenangan kemerdekaan ini sejak zaman dulu.

Dan ini adalah salah satu penyakit kronis kita: pintu tertutup yang didatangi setiap orang dari kita untuk mendorongnya tetapi tidak terbuka, lalu dia meninggalkannya dan duduk, dan orang lain datang mencoba sendiri. Andai kita semua mendorongnya bersama-sama dalam satu dorongan, pasti akan terbuka untuk kita.

Pemberontakan dan perang yang tidak bisa saya hitung, tetapi saya sebutkan di antaranya sebagai contoh perang pemerintah Banten dari tahun 1619 hingga 1628. Perang-perang ini yang hampir berhasil mengusir para penyusup di negeri itu kalau bukan karena penyakit itu, penyakit yang sama; karena ketika pemerintah Mataram yang kuat pada tahun 1628 bangkit memerangi Belanda, Banten malah meninggalkan perang melawan penjajah dan berdiri bersama mereka melawan saudara seagama dan setanah air Mataram, karena takut Mataram akan mengalahkan dan menguasai wilayahnya! Meskipun demikian, Mataram kembali dengan tentara besar yang berjumlah seratus ribu yang tidak bisa dilawan oleh Belanda maupun Banten, tetapi ketika orang Belanda melihat ketidakmampuan mereka dalam perang pedang, mereka beralih pada perang pengkhianatan dan tipu daya, membakar gudang-gudang beras dan lumbung-lumbung persediaan dan membiarkan tentara ini binasa karena kelaparan dan penyakit.

Pada tahun 1825 terjadi pemberontakan yang luar biasa, pemberontakan ulama mujahid yang sabar Pangeran Diponegoro, yang merupakan putra Hamengkubuwono III raja Mataram. Dia lahir di istananya pada tahun 1785, tetapi sejak awal masa mudanya dia berhubungan dengan seorang syekh yang namanya sekarang hilang dari ingatan saya (karena saya menulisnya di

selembar kertas tetapi tidak menemukannya ketika saya menulis bab ini), yang mendidiknya dalam ilmu dan ibadah, kemudian membuat dia benci pada kehidupan maksiat sehingga dia meninggalkannya dan pergi ke rumahnya yang terpencil untuk berkhawatir, menghadapkan diri pada membaca dan belajar. Dia menghafal Al-Quran dan mempelajari tafsir serta membaca Tuhfah karya Ibnu Hajar dan buku-buku Al-Ghazali, dan mengkaji sejarah, lalu mengambil sikap mengingkari kemungkaran dan menghilangkannya dengan tangannya sendiri. Ayahnya menentangnya, maka dia mengingkari kemungkaran yang dilakukan ayahnya dan mewajibkannya mengikuti jalan hidayah. Ketika tahta kosong karena wafatnya ayahnya dan mereka menginginkannya di tahta, dia menolaknya karena merasa tidak layak memikul beban pemerintahan. Ini adalah kemuliaan yang tidak saya kenal pada orang lain, dan saya tidak tahu dalam sejarah semua putra mahkota seorang lain yang menolak tahta karena merasa tidak layak kecuali Muawiyah bin Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan.

Ketika kesewenang-wenangan dan kezaliman orang Belanda terhadap anak-anak negeri yang mereka sebut orang kerdil semakin keras, dia melihat jihad sebagai kewajiban atasnya, maka dia mengibarkan benderanya dan menyeru kepadanya, dan dia berusia empat puluh tahun. Pertempuran dimulai antara dia dan orang Belanda pada 20 Juli tahun 1824 dan berlangsung lima tahun, dan kemenangan selalu bersamanya dalam semua pertempuran, dan dia adalah pemimpin yang brilian dan ksatria yang tak tertandingi. Dia membunuh lima belas ribu musuh, delapan ribu di antaranya orang Belanda, dan tentara Belanda di koloni tidak mampu menghadapinya sehingga mereka meminta bantuan Eropa, yang membantu mereka dengan kekuatan besar yang semuanya dia hancurkan. Mereka menghasut orang-orang melawannya dan menetapkan hadiah besar bagi siapa yang membawanya hidup atau mati, tetapi itu tidak berguna karena orang-orang berkumpul di sekelilingnya dan melekat padanya, meskipun sebagian besar pemimpin bersama penjajah.

Ketika jalan-jalan tertutup bagi mereka, mereka beralih pada pengkhianatan, menyatakan keinginan untuk memenuhi tuntutan pangeran dan mengundangnya bernegosiasi. Ketika dia datang pada bulan Ramadan (8 Februari 1830) mereka menangkap dan menawannya. Mereka tidak mulia dalam penawanan dan tidak terhormat dalam kemenangan mereka, dan

kehormatan apa dari pengkhianat? Mereka tidak puas dengan apa yang dia tawarkan kepada mereka berupa pengasingan diri untuk ilmu dan pengajaran, dan mengasingkannya ke pulau terjauh sehingga dia tetap di sana sebagai tahanan yang diasingkan hingga 8 Februari 1855, yaitu seperempat abad penuh tidak kurang sehari tidak lebih sehari.

Dia adalah teladan sempurna ulama yang mengamalkan ilmunya dan Muslim yang sempurna dalam masa muda, dewasa, dalam kerajaan, dan dalam penjara, dan dia memulai dari diri dan keluarganya dalam setiap kebaikan yang dia serukan. Ketika dia keluar untuk jihad, dia berkata kepada istrinya: Pergilah dengan berkah Allah dan bagikan semua yang kita miliki kepada keluarga-keluarga mujahidin. Wanita yang setia dan religius itu mematuhi perintah suaminya, dan memulai dengan perhiasannya lalu membagikannya kepada istri-istri mujahidin.

Ketika dia keluar, orang Belanda membakar rumahnya, dia melihatnya dari jauh apinya berkobar memakan hartanya, perabotannya, dan buku-bukunya, lalu berkata kepada pamannya: Lihatlah paman, rumah kita terbakar. Tidak tersisa lagi rumah bagi kita di muka bumi, maka marilah kita jadikan rumah di surga. Dan dia berjalan menyerahkan darahnya sebagai harga rumah itu.

Pemberontakan pangeran ini terjadi di tengah Jawa, sementara di Sumatera Barat terjadi pemberontakan lain, pemberontakan untuk Allah, Islam, dan kemerdekaan yang menyulut apinya "Kaum Padri" (yaitu "Perkumpulan yang Mulia", karena "padri" artinya yang mulia atau putih dalam bahasa Melayu, dan kaum berarti "kelompok"), mereka adalah kelompok pelajar yang mengenakan pakaian putih sehingga dikenal dengan itu, berkumpul untuk mengingkari kemungkaran dan menyuruh kepada kebaikan, hingga ketika orang-orang merespons mereka, mereka membentuk "Persatuan Delapan", yaitu delapan ulama yang memiliki kekuasaan dan pengaruh. Mereka menyatakan jihad, dan pemimpin mereka adalah Syekh Mustafa Sahabo yang dikenal dengan nama Imam Yungkul, dan mereka memerangi orang Belanda dalam perang yang berkelanjutan selama enam belas tahun, dari tahun 1831 hingga 1837, apinya tidak padam hingga syekh mujahid ini ditawan dengan tipu daya yang mereka lakukan padanya dan diasingkan ke ujung bumi, dan tetap dalam tawanan selama dua puluh tujuh tahun hingga wafat pada tahun 1864.

Adapun perang-perang dahsyat yang menghabiskan jutaan rupiah dan puluhan ribu orang bagi Belanda adalah perang pemerintah Aceh yang besar yang telah Anda dengar kabarnya, pertempuran-pertempuran berdarah dan peperangan mulianya berlangsung selama tiga puluh satu tahun, dari tahun 1873 hingga 1904. Adapun formasi-formasi modern, sejak Haji Omar Said Tjokroaminoto membentuk partai Islam pertama yaitu "Sarekat Islam", dan apa yang terjadi dengan pendudukan Jepang, jihad, dan kemerdekaan akan datang kabarnya insya Allah dalam dua episode berikutnya.

Indonesia antara Kezaliman Jepang dan Pengkhianatan Inggris

Saya mengirim episode sebelumnya ke koran dengan malu dan sungkan karena itu bukan dari kenangan tetapi halaman dari sejarah, lalu tampak bagi saya setelah dipublikasikan bahwa dengan pujian Allah itu mendapat penerimaan dari pembaca lebih dari yang diterima kenangan-kenangan; itu karena itu menyebarkan sejarah yang tersembunyi yang mengingatkan orang yang melupakannya, dan sebagian besar Muslim telah melupakan sejarah mereka atau mereka tidak mengetahuinya. Banyak yang menulis kepada saya dan banyak yang menyeru saya, meminta agar saya menceritakan kepada mereka semua yang saya ketahui dari sejarah Muslim di negeri-negeri tersebut, agar kaum Muslim mengetahui sejarah saudara-saudara mereka, dan agar apa yang saya tulis membantu para guru sejarah dan pembicara tentang masa kini dunia Islam.

Saya menemukan pembicaraan tentang Islam di Indonesia yang lebih awal dari yang ada dalam perjalanan Ibnu Bathuthah, yaitu apa yang disebutkan oleh pelancong Italia Marco Polo yang mengunjungi utara Sumatera pada tahun 1292 M, ketika dia berkata bahwa penduduk kerajaan ini adalah Muslim. Telah ditemukan batu di provinsi Trengganu di semenanjung Melayu (yang ditulis Malaya terkadang dan Melayu terkadang, karena mereka mengucapkannya antara alif dan waw), dan pada batu ini ada tulisan dalam bahasa Melayu dengan tulisan Arab yang menyatakan bahwa penguasa provinsi ini telah memerintahkan rakyatnya mengikuti Islam, dan di dalamnya disebutkan beberapa hukum Islam secara ringkas, dan tanggal batu ini adalah "hari Jumat... bulan Rajab tahun Sarathan setelah zaman Rasul dengan tujuh ratus dua..." namun tidak diketahui angka apa yang ditulis setelah angka dua karena bagian batu yang tersisa hilang. Artinya tanggal masuknya Islam ke Indonesia adalah antara akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 Masehi.

Di antara yang saya temukan tentang awal masuknya Islam ke Indonesia adalah bahwa Sultan Muhammad sultan Malabar, salah satu negara bagian di pantai barat daya India, turun tahta untuk putra sulungnya dan mengenakan pakaian zuhud dan tasawuf lalu berlayar dengan kapal ke pelabuhan

Samudera di pantai timur utara pulau Sumatera, bertemu dengan emirnya dan menawarkan Islam kepadanya, maka dia masuk Islam dan diproklamasikan sebagai raja atasnya dengan nama "Al-Malik As-Salih". Raja ini, yang bernama Merah Silu, adalah orang pertama yang mengucapkan syahadat dari raja-raja negeri tersebut, dan bertahan hingga wafat pada tahun 1297 M sementara Islam belum melampaui batas kerajaannya.

Dan dalam buku-buku Jawa bahwa seorang sultan Muslim di Jawa yaitu Sultan Abdul Fatah, dari kisahnya bahwa Raja Brawijaya kelima, raja terakhir Majapahit, memiliki seorang selir yang hamil darinya, maka dia takut akan terbongkar perkaranya sehingga mengirimnya kepada putranya penguasa Palembang dan menghadiahkannya kepadanya. Ketika selir itu tiba, putranya penguasa Palembang menikahinya setelah dia melahirkan anak untuk raja. Anak laki-laki itu tumbuh dalam asuhan pangeran ini, hingga ketika dia mencapai kedewasaan dia memberitahu rahasianya bahwa ayahnya adalah raja Majapahit Jawa Buddha, dan mewasiatkan kepadanya kerajaan setelah kematiannya dan menyimpan wasiat itu pada ibunya. Ketika dia besar, ibunya memberitahunya.

Salah satu da'i terdahulu ke Islam dalam perjalanannya ke Jawa datang ke negeri itu, yaitu Ali bin Ibrahim (yang kemudian dikenal dengan nama Sunan Ampel) maka emirnya menyambutnya dan memuliakannya serta masuk Islam di tangannya, dan pemuda putra raja Majapahit itu masuk Islam, dan da'i itu menamakannya "Abdul Fatah" dengan harapan kemenangan akan terjadi di tangannya.

Da'i Ali bin Ibrahim memiliki hubungan kekerabatan dengan raja Majapahit karena raja itu menikahi salah satu putri Kamboja (Kamboja) di Indo-Cina, yang adalah bibinya, maka dia membawa Abdul Fatah bersamanya kepada raja Majapahit yang menyambutnya dengan baik dan memuliakannya dengan sangat. Dia mulai menyebarkan agama maka bibinya masuk Islam, yaitu istri raja. Raja mengumpulkan para tokoh agama dan meminta pendapat mereka tentang perkara pendatang ini dan agama barunya, mereka memutuskan untuk berdiskusi dengannya tentang apa yang dibawanya, dan itu adalah perdebatan yang tenang yang setelahnya sebagian merespons dan sebagian bersikeras pada agama lamanya.

Raja memberikan perhatian kepada dai Ali bin Ibrahim dan mengangkatnya sebagai penguasa kota Ampel di Surabaya, sehingga kemudian ia dikenal dengan nama "Sunan Ampel". Raja juga mengangkat putranya Abdul Fattah sebagai penguasa kota Bantara yang ia namai Demak, setelah menjadi ibu kota negara Islam pertama di Pulau Jawa. Abdul Fattah inilah yang menjadi raja Muslim pertama di Jawa, dan hal itu terjadi pada akhir abad ke-15 Masehi.

Di Malaka didirikan negara Islam yang sultan pertamanya adalah Rajakanchil, yang masuk Islam dan dikenal setelah keislamannya dengan nama Sultan Muhammad Syah. Dialah yang mendirikan negara Islam Malaka pada tahun 1409 M. Pada masa pemerintahannya, banyak pedagang Muslim dari India, Arab, dan Persia berdatangan ke Malaka. Ia memerintah hingga wafat pada tahun 1411, kemudian digantikan oleh putranya Pangeran Qasim yang bergelar Sultan Muzaffar Syah I, yang selalu bekerja untuk kepentingan rakyatnya. Setelah wafatnya, ia digantikan oleh putranya yang terkenal, Sultan Mansur Syah, yang dalam masa pemerintahannya wilayah negara Islam meluas hingga mencapai Brunei di utara Borneo (yang sekarang disebut dengan nama lamanya Kalimantan). Penyebaran Islam semakin meningkat di negeri itu karena meskipun Sultan sibuk dengan penaklukan-penaklukan perang, ia tidak mengabaikan penyebaran Islam dan dakwah untuknya. Ia sangat gemar mempelajari dasar-dasar agama dan syariat Islam, dan wafat pada tahun 1477. Setelahnya pemerintahan dipegang oleh Sultan Husain yang bergelar Sultan Alauddin Riayat Syah I.

Adapun gerakan Islam yang baru, aku telah mengumpulkan berita-beritanya dari mulut ke mulut dan dari pembicaraan-pembicaraan majlis, serta dari para tokoh dakwah Islam di Indonesia yang aku temui ketika mengunjunginya tiga puluh tahun yang lalu.

Aku katakan kepada kalian bahwa semua keistimewaan dalam gerakan itu adalah karena satu orang, yaitu dia yang membuka jalan ini untuk manusia dan dia yang memimpin mereka untuk bekerja, yaitu Ustadz Akbar Umar Said Tjokroaminoto, yang mendirikan partai Islam pertama di Indonesia pada tahun 1910 yaitu "Sarekat Islam". Permulaannya adalah beberapa tahun setelah berakhirnya Perang Jepang-Rusia di awal abad Masehi ini, ketika para pemuda terpelajar mendirikan persatuan politik pertama yaitu Budi Utomo,

dan setelah itu didirikan perkumpulan Sarekat Dagang Islam, kemudian menjadi partai dengan nama "Sarekat Islam". Kalian telah mengetahui bahwa kata "sarekat" dalam bahasa Indonesia berarti "perkumpulan".

Partai ini adalah batang pohon yang darinya bercabang semua partai dan perkumpulan, dan masih ada ketika aku mengunjungi Indonesia. Pendirinya Tjokroaminoto adalah nyala semangat, harta keikhlasan, dan mercusuar hidayah. Penjajah Belanda telah memberikan segala sesuatu untuk membelokkannya dari tujuannya: jabatan-jabatan, harta, dan kesenangan, namun mereka mendapatinya seperti gunung yang tidak tergoyahkan.

Di Pulau Jawa ada seorang yang saleh dan pembaharu yaitu Syaikh Ahmad Dahlan, yang mendirikan "Muhammadiyah" pada tahun 1912. Ketika aku mengunjungi Indonesia, organisasi ini merupakan perkumpulan pendidikan terbesar di Timur, dan mungkin perkumpulan pendidikan terbesar di dunia, dengan anggota sekitar dua ratus ribu orang dan memiliki seribu lima ratus sekolah menengah, tujuh ratus rumah sakit, tiga ratus panti asuhan, serta lembaga untuk mencetak guru-guru sekolahnya. Aku telah mengunjungi lembaga ini dan telah menyajikan kepada kalian sebagian dari beritanya ketika aku berada di kota Yogya (Yogyakarta).

Pada tahun yang sama, tahun 1912, Ahmad As-Surkati Al-Ansari (yang berasal dari Sudan) mendirikan perkumpulan Al-Irsyad. Ketika aku mengunjungi Indonesia, perkumpulan ini memiliki sekitar lima ribu sekolah dan pengajaran di dalamnya semuanya menggunakan bahasa Arab, dengan sekolah besarnya di Surabaya, dan aku mendapati hal yang luar biasa. Pada tahun 1914 Syaikh Hasyim Asy'ari mendirikan perkumpulan Nahdlatul Ulama, yang merupakan perkumpulan politik-pendidikan. Aku mengunjungi salah satu sekolahnya, Ma'had Al-Qur'an di Krapyak dekat Yogya, yang merupakan sekolah Arab salafi.

Pada tahun 1930 Kiai Abdurrahman Syihab mendirikan perkumpulannya, dan di setiap kota dan desa di Sumatera terdapat sekolahnya. Kata "kiai" berarti syaikh, dan dengan sebutan ini dikenal Al-Kiya Al-Harrasi, salah seorang ahli fikih Syafi'iyah yang terkenal. Pada tahun 1930 didirikan perkumpulan Wahda Al-Ulama di Aceh di ujung utara Sumatera, di daerah paling bersejarah dalam Islam di Indonesia yang pernah disinggahi oleh Ibnu Bathuthah.

Pada tahun 1935 Dr. Sukiman dengan kelompoknya memisahkan diri dari "Sarekat Islam" dan mendirikan Partai Islam Indonesia. Pada tahun 1936 Haji Agus Salim memisahkan diri dan mendirikan Partai Penerangan Islam dan Perkumpulan Pemuda Muslim.

Ini adalah salah satu penyakit kronis kita yang sampai hari ini masih kita rasakan akibatnya, yaitu bahwa setiap kali berdiri suatu kelompok dan berhasil serta berjalan di jalannya, sebagian darinya memisahkan diri dan membentuk kelompok lain yang independen. Ini adalah penyakit yang belum kita ketahui penyembuhannya, padahal Islam justru mengajak kita kepada persatuan bukan perpecahan, kepada berkumpul bukan bercerai-berai yang menuju kepada kehancuran.

Haji Salim, semoga Allah merahmatinya, adalah seorang sarjana politik yang pernah menjadi menteri luar negeri. Aku mengunjunginya di rumahnya di Jakarta, ibu kota, dan mendapatinya berkepribadian kuat, berjiwa ringan, seorang ahli fikih yang menguasai sejarah, berbicara bahasa Prancis dan Inggris. Aku bertanya kepadanya tentang nama Agus: dari mana asalnya? Ia tertawa dan berkata: itu nama asing yang masuk padaku, karena itu aku kurung di antara dua nama Islam (maksudnya Haji dan Salim).

Kemudian datang pendudukan Jepang atas Indonesia dan Malaya selama Perang Dunia Kedua, yang merupakan musibah yang meringankan musibah penjajahan Belanda, dan Jepang kehilangan nama baik dan harapan besar yang digantungkan padanya. Sungguh aku telah mendengar hal-hal menakjubkan dari perbuatan-perbuatan orang Jepang di kota-kota Jawa dan di Malaya.

Namun pendudukan Jepang memiliki satu kebaikan, kebaikan yang tidak disengaja, yaitu mereka melatih rakyat secara militer dan membentuk pasukan-pasukan untuk pertahanan nasional, yang mereka inginkan sebagai bantuan bagi mereka melawan Sekutu untuk memantapkan pendudukannya, namun justru menjadi bantuan untuk kemerdekaan. Pemimpin pasukan-pasukan ini adalah Jenderal Sudirman, yang asalnya adalah seorang ulama, dan sebagian besar perwiranya dari Muhammadiyah. Meskipun demikian, sebagian besar Muslim tidak rela dengan pasukan-pasukan ini karena keterkaitannya dengan Jepang, dan mereka membentuk "Hizbullah" dengan

pimpinan Zainul Abidin, dari perkumpulan Nahdlatul Ulama. Orang-orang Jepang juga melatih pasukan-pasukan ini.

Akibat dari kesewenang-wenangan Jepang adalah bahwa rakyat Indonesia, yang merupakan salah satu bangsa paling mulia, menolak menanggung kehinaan, maka terjadilah pemberontakan Singaparna (yang artinya dalam bahasa mereka "singa pemberani") di Jawa Barat dengan pimpinan salah seorang syaikh pengajar fikih, dan pemberontakan Rengasdengklok di Jawa Tengah, kemudian pasukan pertahanan nasional itu sendiri memberontak dan menimbulkan kekalahan terkenal pada Jepang di Balikpapan di Kalimantan (Borneo).

Pada masa pemerintahan Jepang, perkumpulan-perkumpulan berkumpul dan membentuk persatuan yang lebih kuat yaitu Majelis Syura Islam (Masjumi), yang menggantikan Majelis Islam Tinggi.

Jepang adalah penindas dan mendapati yang lebih menindas darinya, yaitu orang-orang Amerika yang suatu hari mengenakan kulit setan dan melupakan kemanusiaan, akhlak, dan agama, serta melakukan kejahatan terbesar sejak kejahatan Qabil hingga sekarang. Kejahatan terbesar tanpa kecuali, ketika mereka menjatuhkan dua bom atom di Hiroshima dan Nagasaki yang menghancurkan dua kota secara utuh, sehingga Jepang menyerah dan melemparkan senjatanya. Sesungguhnya pengadilan-pengadilan didirikan untuk menghukum penjahat rendah yang merenggut nyawa satu jiwa tak berdosa, maka berapa banyak anak, wanita, dan orang tua, ahli ibadah yang taat dan ulama pemikir serta sastrawan jenius yang dibunuh Amerika ketika menjatuhkan kedua bomnya di Hiroshima dan Nagasaki? Aku tidak membela Jepang, karena Jepang adalah penindas yang mendapati yang lebih menindas darinya, karena pendudukan Jepang lebih keras dan kejam dari pendudukan Belanda, dan mereka (yaitu orang Jepang) lebih menindas dan sewenang-wenang.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 ketika Jepang masih menduduki Indonesia, rakyat meminta izin untuk berkumpul di lapangan Gambir di Batavia (yang sekarang bernama Jakarta dan lapangannya disebut Lapangan Merdeka), namun penjajah Jepang menolak. Rakyat bersikeras sehingga Jepang mendirikan barikade dan memasang senapan mesin, dan rakyat tidak

memiliki senjata kecuali tombak yang mereka buat dari sejenis bambu, yang menyerupai pena yang kita gunakan untuk menulis ketika kecil namun besar dan kuat yang darinya dibangun rumah-rumah dan kulitnya lebih tajam dari mata pedang.

Maka rakyat meruncingkan tombaknya dan menghadapi senapan mesin penjajah, menyerbu lapangan menginjak mayat-mayat mereka dan mengarungi darah mereka, hingga berkumpul di lapangan lebih dari setengah juta orang. Kemudian datang mobil membawa bendera aneh yang hari ini menaungi seratus lima puluh juta orang Indonesia, yang memiliki warna putih lambang perdamaian dan warna merah warna darah, seolah-olah berkata: "Kami menginginkan perdamaian, namun kami tidak takut perang". Di sekeliling bendera para pemuda bersenjata, di dalamnya Ahmad Sukarno dan rekannya Mohammad Hatta. Didirikan mimbar dengan tergesa-gesa dan Sukarno naik. Sukarno - meskipun kami mengingkari penyimpangannya dari Islam - adalah salah seorang orator terhebat di dunia, namun ia tidak berkhotbah pada hari itu melainkan bertanya; ia berkata kepada rakyat: Apakah kalian menginginkan kemerdekaan? Maka menjawablah guntur menggelegar dari setengah juta tenggorokan: Ya, ia berkata: Dengan apa kalian akan melindunginya? Mereka berkata: Dengan nyawa kami, ia berkata: Kekuatan musuh sangat besar. Maka mereka berkata: Allahu Akbar.

"Allahu Akbar", keluar dari lima ratus ribu mulut, maka bergetarlah bumi karenanya, kemudian khushyuk dan menyimak langit-langit kemudian condong dan setiap orang dari mereka merasakan bahwa ia dengan itu sendirian menjadi tentara lengkap. Demikianlah yang dibuat oleh iman dan yang dibuat oleh "Allahu Akbar".

Pada saat itu ditulis draf dokumen dahsyat yang mengeluarkan untuk dunia negara Muslim, yang pada hari itu berpenduduk delapan puluh juta dan sekarang menjadi sekitar seratus lima puluh juta. Draft itu sendiri masih tersimpan. Kemudian ia membacakannya kepada rakyat dan mengumumkan kemerdekaan Indonesia dengan kalimat tunggal ini: Atas nama Allah dan atas nama rakyat Indonesia, kami Sukarno dan rekan Hatta menyatakan kemerdekaan Indonesia.

Sampai di sini semua masih biasa dan dikenal.

Kata-kata manis yang dilontarkan dalam gelombang semangat kepada massa yang memberontak, kemudian tidak lebih dari sekedar kata-kata. Namun apa yang dilontarkan Sukarno pada hari itu bukan kata-kata sementara yang hilang sebagai getaran di udara, melainkan permulaan kerja dalam kehidupan yang menetap di bumi. Sungguh pengumuman ini tersebar dan melompat dari pulau ke pulau dari pulau-pulau Indonesia yang lebih dari tiga ribu pulau yang berpenghuni, dan berjalan seperti api di jerami hingga merata di negeri yang jaraknya melebihi jarak antara London dan Istanbul, maka menyalalah revolusi di seluruh negeri itu. Aku tidak dapat menceritakan kepada kalian berita-berita pertempuran, maka cukuplah dariku peristiwa satu ini, satu peristiwa saja di mana para mujahid menguasai bandara lengkap dengan tentara, meriam, dan senapan mesin sedangkan mereka tidak memiliki apa-apa kecuali tombak-tombak yang dipotong dari bambu. Mereka mengarahkan pengeras suara dan memperingatkan tentara bandara dari segala penjuru, dan terus melakukannya sepanjang malam hingga melelahkan saraf tentara, kemudian menyerang dalam kegelapan barisan demi barisan manusia, dan setiap kali satu barisan jatuh digantikan oleh saudaranya tanpa mempedulikan api dan mesiu, hingga mereka merebut bandara dan menawan semua yang ada di dalamnya serta menguasai persenjataannya.

Tombak-tombak inilah senjata mereka, adapun senapan sangat sedikit dan menghabiskan biaya mahal bagi mereka. Apa? Apakah kalian mengira mereka membeli satu senapan dengan seratus dinar misalnya? Tidak; bahkan setiap senapan menghabiskan nyawa seorang mujahid, yang merebutnya dari orang Jepang lalu mati demi senapan itu hingga sampai di tangan orang Indonesia Muslim yang mempertahankan haknya dan Islamnya.

Republik didirikan dan pemerintah nasional dibentuk, dan negeri itu merasakan untuk pertama kali setelah tiga ratus tahun nikmat kebahagiaan dan kebebasan. Namun nikmat itu tidak berlangsung; musibah datang, datanglah setan-setan manusia. Tidakkah kalian mengenal mereka? Tidakkah kalian mengenal mereka yang menjadi sebab setiap musibah yang menimpa kita? Tidakkah kalian mengenal kaum Balfour dan janji Balfour?

Mereka datang - seperti yang mereka katakan pertama kali - untuk melucuti senjata Jepang, dan memberikan janji-janji tertulis bahwa mereka tidak akan

memerangi Republik dan tidak akan membantu Belanda, namun begitu mereka menginjak tanah Jakarta mereka mengingkari. Mungkin individu di antara mereka memiliki perkataan kehormatan yang ia penuhi, namun politisi mereka telah diyakini sejarah sejak lama bahwa kata mereka adalah kebohongan merah dan janji mereka adalah janji Urqub. Kecuali satu janji yang mereka penuhi karena itu adalah janji setan, yaitu janji Balfour.

Mereka datang dengan kekuatan besar mereka, kekuatan yang memerangi Jepang, armada laut dan armada udara serta tentara lengkap, dan berdiri di hadapan kota Surabaya di timur Jawa. Surabaya adalah kota terindah dan terbesar di Timur Jauh, dan mereka mengirim ultimatum terkenal agar rakyat menyerahkan semua senjatanya dan membuka negerinya bagi Belanda untuk kembali ke sana, atau akan melihat kehancuran menyeluruh.

Bangsa yang berpenduduk delapan puluh juta memiliki negeri terkaya di dunia dengan kekayaan alam, menyerahkan diri dan tanahnya kepada bangsa yang hanya berpenduduk delapan juta, yang datang dari jauh, yang tidak memiliki akar-akar di tanah ini dan tidak memiliki hak apa pun? Dan mereka melupakan semua yang mereka gambar-gemborkan selama perang tentang hak asasi manusia dan kebebasan bangsa-bangsa.

Rakyat ragu sejenak dan terpana, kemudian kembali kepada dirinya dan berkata: Tidak.

Dimulailah perang, perang antara serigala bertaring kuat dengan domba yang lembut. Surabaya seluruhnya dihancurkan dalam hitungan jam, namun domba yang lembut berubah karena iman menjadi singa. Sungguh orang-orang Indonesia melakukan keajaiban; mereka melakukan apa yang tidak pernah terdengar kecuali dari para mujahid pertama dari kaum Muslim: semua pria berperang hingga orang tua dan orang sakit. Anak-anak berperang dan dibentuk pasukan dari mereka yang disebut "tentara semut", dan wanita-wanita berperang.

Kalian bertanya: apa yang dapat dilakukan oleh anak-anak? Anak-anak telah mengumpulkan kerikil dan batu serta potongan-potongan besi, kemudian mereka menyerang tank-tank yang sedang bergerak dan menembak dengan menempatkan benda-benda itu di antara rantai dan mesin-mesinnya untuk menghentikan pergerakan dan melumpuhkannya, dan salah seorang dari

mereka menginjak sisa-sisa saudaranya yang berlumuran darah dan terus maju tanpa peduli. Mereka merusak jalan-jalan dan membuatnya tidak dapat digunakan, dan ribuan dari mereka gugur, namun kematian tidak membuat gentar seorang pun dan cara-caranya tidak menakutkan anak-anak Indonesia (sebagaimana sebelumnya tidak menakutkan anak-anak Damaskus, dan kalian telah mengetahui beritanya).

Adapun para wanita di Indonesia, jika boleh bagiku menundukkan kepalaku yang tidak pernah tertunduk kecuali kepada Allah, niscaya akan kutundukkan sebagai penghormatan kepada wanita-wanita Indonesia. Aku tidak mampu menceritakan kepada kalian apa yang telah mereka lakukan tanpa jantungku melompat ke kerongkongan hingga air mata mengalir dari mataku. Apa yang telah mereka lakukan adalah sesuatu yang terlalu mulia untuk dilukiskan dan terlalu besar untuk dipercaya, dan jika kalian meragukannya dan tidak mempercayainya, maka kalian punya alasan. Bom-bom yang berhasil diperoleh para pejuang jumlahnya sedikit dan kecil-kecil, tidak mampu menghancurkan tank jika dilemparkan kepadanya, maka gadis-gadis Indonesia yang menyerupai bunga mawar yang sedang mekar mengambil sejumlah bom dan mengikatnya di sekeliling tubuhnya, kemudian berpamitan kepada ibu, ayah, dan keluarganya, lalu melemparkan dirinya ke tanah di depan tank sehingga bom-bom itu meledak, dan ia terbang bersama tank tersebut.

Inilah yang benar-benar terjadi. Pernahkah kalian mendengar atau membaca dalam berita-berita semua bangsa, baik yang dahulu maupun yang sekarang, seperti berita ini? Ini adalah pemandangan yang membuat lidah penyair manusia yang paling fasih terdiam untuk menggambarkannya. Sekali lagi aku berusaha menundukkan kepalaku untuk wanita-wanita Indonesia. Inilah pelajaran pertama yang diterima wanita-wanita Lebanon sekarang, dalam apa yang mereka lakukan menghadapi kekuatan kejahatan yang datang dari Israel. Para penjajah telah berjalan dengan perlindungan api mereka dan besi mereka, tetapi mereka mengarungi darah dan berjalan di atas mayat-mayat, setiap langkah yang diambil seorang tentara dari mereka dibayar dengan jiwa suci yang dicurahkan seorang pejuang dari kami. Dan terjadilah perang suci dan jihad di jalan Allah, para ulama meninggalkan buku-buku dan masjid-masjid mereka dan berjalan di atas kepala para pejuang, dan di antara mereka

ada pahlawan-pahlawan besar, cukuplah kalian mengetahui bahwa Sudirman, panglima tertinggi seluruh pasukan pejuang, adalah salah seorang ulama pengajar di madrasah-madrasah Muhammadiyah. Ia telah sakit dan menjalani operasi bedah yang mengangkat salah satu paru-parunya dan setelah itu dibawa dengan tandu, tetapi bukan ke rumahnya atau ke tempat peristirahatan yang tenang untuk beristirahat hingga sembuh, melainkan ke medan jihad untuk kembali berperang!

Setiap serangan dimulai dengan "Allahu Akbar" dan setiap pernyataan yang disiarkan dibuka dengan "Allahu Akbar". Jihad berlangsung bertahun-tahun, dan jumlah korban dari yang terbunuh, terluka, dan hilang mencapai lebih dari dua ratus ribu orang, Sukarno, Hatta, dan para pejabat pemerintah ditangkap setelah sebagian besar kota diduduki, maka pemerintahan sementara didirikan di tengah hutan-hutan dan terus melakukan perlawanan.

Setiap hari muncul kepahlawanan yang membingungkan akal: sekelompok pejuang terkepung dan bantuan terputus dari mereka, tidak ada jalan antara mereka dan pusat jihad kecuali menyeberangi sungai yang di dalamnya terdapat buaya-buaya buas, maka sebagian orang mengajukan diri untuk melemparkan diri ke dalamnya agar dimangsa buaya-buaya itu sehingga buaya-buaya itu sibuk dengan mereka dan yang lain dapat lewat untuk membawa bantuan! Dan demikianlah yang terjadi.

Hidup tidak lagi memiliki nilai, dan syahid menjadi cita-cita besar yang diperebutkan oleh laki-laki, perempuan, dan anak-anak secara sama. Para wanita tidak lagi menerima uang sebagai mahar, mahar para mempelai wanita menjadi kepala-kepala Inggris dan Belanda, siapa yang paling cantik dan terhormat keluarganya, maharnya adalah jumlah kepala yang lebih banyak. Mereka melihat bahwa Inggris memanfaatkan gedung-gedung besar maka mereka membakar dengan tangan mereka sendiri setiap gedung besar, dan aku telah melihat dengan mataku sendiri bekas-bekas kehancuran ini di Surabaya dan Malang. Bahkan Bandung, Paris Timur, mereka bakar dan tinggalkan sambil menyanyikan lagu ini yang bercampur air mata kasih sayang dengan darah kepahlawanan, dan yang terkenal di Indonesia seperti ketenaran Marseillaise di Prancis: "Halo halo... Bandung", mereka menyapa

kota itu sebagaimana kekasih menyapa kekasihnya, berjanji bahwa mereka pasti akan kembali ke pelukannya.

Dan mereka telah kembali, kembali dengan kemenangan. Mereka telah mengorbankan para syuhada di tanah air dan menyiraminya dengan darah merah pekat, maka tanah itu menumbuhkan, menumbuhkan kemerdekaan, kemenangan, dan kemerdekaan: "Merdeka".

Jihad ini semua adalah untuk Allah, maka buahnya tidak akan menjadi milik musuh-musuh Allah. Jihad ini adalah untuk Islam yang kekal abadi yang dipelihara Allah dengan peliharaan-Nya, maka rampasan perangnya tidak akan menjadi milik "Pancasila" atau syariat lain yang diwahyukan iblis kepada wali-walinya, tidak untuk orang-orang atheis atau orang-orang kafir yang mengkristenkan meskipun mereka menyebut diri mereka sebagai pembawa kabar gembira.

Sesungguhnya Islam tidaklah masuk ke suatu negeri lalu bercampur dengan hati penduduknya, mereka hidup dengannya dan untuk-Nya, kemudian keluar dari negeri itu. Islam akan tetap ada di Indonesia dan Indonesia akan tetap menjadi milik Islam sampai hari kiamat. Wahai saudara-saudara Indonesia, wahai saudara-saudara kami dalam Allah, dalam Ka'bah, dalam Alquran, dalam "Allahu Akbar": inilah tanganku dari Bani Arab menjabat tangan kalian, dan sesungguhnya itu adalah tangan kiri yang berjabatan dengan tangan kanan. Dan wahai para penjajah, ketahuilah bahwa orang tua lemah yang berjalan dengan tongkat tidak sama dengan pemuda yang kuat dan perkasa. Negara-negara kalian telah menjadi negara-negara tua yang lemah yang kehilangan anggota-anggota tubuhnya dan menjadi pikun serta kehilangan akalunya, maka jangan terperdaya dengan sisa-sisa kekuatan, kalian berada dalam cahaya tetapi seperti cahaya sore yang setelahnya hanya ada malam, dan kami berada dalam kegelapan tetapi seperti fajar yang redup, dan siang hari ada di hadapan kami.

Indonesia dimulai sebagai negara Islam, dari mana datangnya bencana?

Kepada Profesor yang berkenan menulis kepadaku mengomentari kenangan-kenanganku: wahai Doktor, aku berterima kasih atas pujianmu kepadaku, pujian yang tidak layak kubagian, dan doronganmu kepadaku untuk menyajikan apa yang kuketahui dari sejarah Indonesia. Adapun apa yang kaukatakan tentang ketidaktahuanmu padahal kamu adalah profesor sejarah tentang sejarah Muslim di Timur Jauh adalah sesuatu -sebagaimana yang kaukatakan- yang benar-benar memalukan, tetapi aib itu bukan padamu saja, kita semua sama dalam hal itu. Dan aku sebelum berangkat tiga puluh tahun yang lalu dalam perjalanan ini yang sekarang aku ceritakan sebagian kisahnya kepada kalian, tidak mengetahui apa-apa tentang itu, bahkan aku tidak tahu kecuali sangat sedikit tentang negara-negara Islam yang berdiri di India dan bertahan lebih dari delapan ratus tahun, dan aku tidak tahu apa-apa tentang Islam di Rusia kecuali apa yang dipaparkan Ibn Battutah, hingga Majma' Ilmiah di Damaskus menerbitkan "Rihlah Ibn Fadlan".

Dan betapa banyak negara-negara Islam yang berdiri di berbagai belahan bumi yang hampir tidak diketahui apa-apa tentangnya oleh kaum muslimin. Adapun pemaparan rinci tentang berita negara-negara Islam di Timur Jauh, yang mencegahku darinya hanyalah karena aku menulis kenangan-kenangan, aku khawatir keluar dari jalannya atau melampaui batasnya sehingga menjadikan apa yang kutulis sebagai sejarah murni.

Namun karena ini adalah keinginanmu, dan keinginan orang sepertimu tidak mungkin diabaikan. Karena telah datang kepadaku surat-surat dan saudara-saudara bertanya kepadaku, kemudian Profesor Adel Salahi memberitahuku bahwa koran berkenan agar aku memperluas penyajian halaman-halaman sejarah ini... karena semua itu telah terjadi maka aku kembali kepada apa yang telah kuputuskan pembicaraannya.

Letakkan peta di hadapan kalian: ini adalah pulau Jawa, dan di sebelah kirimu saat kamu melihatnya ke arah barat darinya adalah pulau yang lebih besar darinya berkali-kali lipat, yaitu Sumatra, yang merupakan tempat lahirnya Islam di wilayah-wilayah itu dan darinya cahaya Islam menyinari wilayah-wilayah tersebut. Dan di sebelah utaranya adalah semenanjung Melayu, dan

di ujungnya Singapura, di antara keduanya terdapat selat memanjang yaitu Selat Malaka, dan di sebelah utara Jawa terdapat pulau yang merupakan salah satu pulau terbesar di dunia yaitu Kalimantan (yang dulu disebut Borneo). Di sebelah kanan kita, yaitu di sebelah timurnya terdapat kepulauan dengan banyak pulau, setelahnya datang pulau Irian yang dulu disebut Guinea Baru, dan di sebelah utara dari semua itu terdapat kepulauan Filipina. Filipina yang membanjiri negeri-negeri dengan putri-putrinya sebagai perawat dan pembantu, dan putra-putranya sebagai pelayan dan pekerja, dan kadang-kadang penjahat yang berbuat kejahatan, dan mereka telah menampilkan kepada kalian di sini di televisi sebagian berita mereka sejak beberapa waktu lalu. Dan di selatan kepulauan Filipina terdapat pulau besar yaitu pulau Mindanao yang dihuni oleh muslim-muslim, mereka diperangi dalam agama mereka dan dizalimi serta diganggu karena mereka muslim, dan karena yang mengganggu mereka dari para penguasa adalah Kristen Salib.

Dari Sumatra terpancarlah cahaya Islam ke negeri-negeri itu, dan mungkin keunggulannya dalam menerima Islam karena ia berada di jalur perdagangan antara India dan Persia serta Jazirah Arab dari arah barat, dan antara Cina dan wilayah-wilayah di belakangnya dari arah timur.

Yang membawa Islam ke sana bukanlah tentara pejuang atau pemimpin penakluk, melainkan para pedagang -sebagaimana telah disebutkan sebelumnya- yang tidak menyerukan Islam dengan pidato dan ceramah mereka melainkan dengan akhlak dan kebaikan muamalah mereka. Islam terus berjalan selangkah demi selangkah dan cahayanya meresap sinar demi sinar sebagaimana subuh bernafas menuju siang yang menghapus kegelapan malam, hingga ketika abad kelima belas Masehi tiba, Islam telah memiliki kekuatan dan penganutnya memiliki perlindungan dan kekuasaan.

Dan kalian telah mengetahui kisah raja yang meninggalkan kemegahan kerajaan di India dan mengenakan jubah para zahid serta menamai dirinya "al-Faqir Muhammad", dan seorang pangeran masuk Islam di tangannya dan diberi gelar "al-Malik ash-Shalih", dan menikah dengan seorang putri dari negara bagian Perlak dan melahirkan az-Zahir dan al-Manshur, dan mendirikan kota Pasai, serta mendirikan kerajaan yang Islam menyebar

darinya ke seluruh pulau-pulau Indonesia, dan meninggal dunia semoga Allah merahmatinya pada tahun 1297 M.

Dan kalian mengetahui bahwa Malaka ketika Islam masuk ke dalamnya, terdirilah di sana (yaitu di Melayu) negara Islam pada tahun 1409, dan rajanya adalah raja yang shaleh yang kekuasaannya berlanjut setelahnya, hingga Sultan Alauddin Ri'ayat Syah I (raja rakyat) memerintah dan ia adalah orang yang shaleh dan memperbaiki, menegakkan hukum-hukum Allah dan membangun jalan-jalan serta mendirikan di persimpangan-persimpangannya rumah-rumah lengkap tempat para musafir bernaung, dan mengangkat orang yang menjaga barang-barang yang ditemukan dari barang curian atau hilang hingga dikembalikan kepada pemiliknya, maka keamanan meliputi seluruh negeri dan besarlah kedudukan kota Malaka hingga didatangi para pangeran dan pedagang dari seluruh pelosok negeri. Dan berdirilah di Sumatra kerajaan besar yang hidup lama dan melawan Portugis penjajah lama, dan berturut-turutlah raja-raja memerintahnya, hingga mencapai puncak kejayaan dan kekuatannya pada tahun 1606 ketika Iskandar Muda naik takhta, dan dia adalah orang muslim meskipun namanya Iskandar. Dan ia adalah orang yang kuat, aktif, dan berambisi besar yang berusaha memperluas kerajaannya sehingga pengaruhnya meluas ke semenanjung Melayu, dan pada tahun 1613 ia menyiapkan ekspedisi militer untuk memerangi Portugis dan mengusir mereka dari Malaka, tetapi ekspedisi ini tidak mampu mengalahkan pasukan Portugis, maka menimpalah penyakit kaum muslimin belakangan yaitu perpecahan dan saling berperang sesama mereka, padahal mereka bersaudara dalam agama yang dipersaudarakan oleh Rabb semesta alam! Maka tentara-tentara ini beralih ke Johor dan memerangnya serta menguasainya, menawan sultannya yang muslim Alauddin Ri'ayat Syah III dan saudaranya Pangeran Abdullah serta beberapa orang istana, dan mereka dipindahkan ke Aceh. Tetapi ia adalah orang beriman, dan orang-orang beriman jika disentuh godaan setan dan menyimpang serta durhaka, mereka mengingat maka tiba-tiba mereka melihat dan tiba-tiba mereka bertobat, maka ketika ia sadar dan mengingat persaudaraan Islam, ia memuliakan raja Johor dan menikahkan saudaranya Pangeran Abdullah dengan saudara perempuannya.

Dan pada 25 Agustus tahun 1614 ia mengembalikan Sultan Alauddin ke Johor, tetapi Johor tetap dalam kedudukan sebagai negara bawahan kerajaan Aceh, hingga Sultan Abdul Jalil III memerintah pada tahun 1637, maka ia merasakan kelemahan telah meresap ke negara Aceh sehingga memanfaatkan kesempatan dan menyatakan kemerdekaan Johor. Dan ini juga penyakit lain dari penyakit-penyakit kaum muslimin. Dan berturut-turutlah raja-raja memerintahnya hingga datang Sultan Mahmud Syah III, maka ia mengadakan (atau dipaksa mengadakan) perjanjian dengan Belanda. Dan berlanjut hingga tahun 1819, hingga datang komandan Inggris Raffles ke kota Riau dan meminta sultan Johor memberikan kepadanya pulau Singapura untuk dijadikan pelabuhan dagang, dan kisah itu telah lewat di hadapan kalian.

Sejak tanggal itu Inggris mulai campur tangan di Johor melalui Sultan Hussein yang mereka angkat sebagai sultan dan dia adalah agen mereka, sebagaimana Belanda mengangkat Sultan Abdul Rahman dan ia bekerja untuk kepentingan mereka, maka tempat kedudukan yang pertama adalah kota Singapura dan tempat kedudukan yang kedua adalah kota Riau. Hal ini berlanjut hingga tahun 1862 ketika Sultan Abu Bakar naik takhta, maka hidup baru mengalir di Johor yang mencakup semua fasilitas, didirikan sekolah-sekolah dan rumah sakit-rumah sakit serta dibangun masjid-masjid dan diperbaiki jalan-jalan komunikasi, dan ia berusaha memperbaiki keadaan pertanian di negara. Dan di akhir hidupnya tahun 1895 ia mengesahkan konstitusi dan menjadikan agama Islam sebagai agama resmi negara.

Dan sultan ini adalah orang yang berpandangan jauh, pandai berpolitik, dan berjiwa tinggi, berusaha memperbaiki hubungannya dengan negara-negara tetangganya, kemudian berkelana di negeri-negeri Allah, pergi pada Maret tahun 1866 ke Eropa dan bertemu Ratu Victoria serta mempelajari kehidupan Inggris dan sistem-sistem yang berlaku di sana, kemudian bepergian pada Februari tahun 1893 ke Eropa sekali lagi dan berkeliling Inggris, Jerman, Italia, dan negara-negara Balkan, serta mengunjungi Turki dan bertemu Sultan Abdul Hamid yang memuliakannya dan menganugerahinya selempang tingkat pertama. Dan sebelumnya ia telah bepergian tahun 1883 ke Timur untuk mengunjungi Cina dan Jepang, dan bertemu "Mikado" kaisar Jepang, dan masuk Islam di tangannya dalam perjalanan ini lima orang dari tokoh-tokoh Jepang.

Sebagaimana telah berdiri di Jawa negara-negara Islam, yang pertama adalah Negara Demak ketika kaisar Kerajaan Besar Majapahit terbunuh. Wilayah Demak adalah salah satu wilayah yang merdeka, dan rajanya pada tahun 1515 berhasil menjatuhkan Kerajaan Majapahit dan memindahkan lambangnya ke Demak sebagai ibu kota negara Islam.

Kemudian berdiri (sebagaimana telah saya sampaikan kepada Anda) Negara Banten pada tahun 1568, lalu berdiri Negara Mataram pada tahun 1579 ketika tentara-tentara negara Buddha di Jawa berkumpul dan bergabung dengan negara Buddha di Pulau Bali, yaitu pulau kecil di sebelah timur Jawa, yang dikunjungi wisatawan untuk melihat para wanita penyembah api yang keluar (sampai waktu saya mengunjungi Indonesia) dengan dada telanjang, dan negara itu adalah negara tarian dengan puluhan bentuk dan jenis tarian serta negara kesenangan dan hiburan, dan tidak ada yang memisahkan kami dengan pulau itu kecuali perjalanan dua jam dengan mobil, namun saya tidak pergi ke sana dan tidak melihat apapun darinya. Tentara-tentara yang berkumpul ini menyerang negara Islam dengan kekuatan dahsyat dan menimbulkan kerugian besar, namun kaum Muslim bertahan dengan keteguhan iman menghadapi serangan-serangan itu sehingga Allah memberikan pertolongan kepada mereka, dan kemenangan itu hanya datang dari Allah.

Saya berusaha menggambarkan kepada Anda gambaran umum tentang negara-negara Islam yang berdiri di wilayah-wilayah jauh di Timur Jauh ini, maka saya menulis ringkasan-ringkasan, garis besar sebagaimana mereka katakan. Ringkasan-ringkasan ini menjadi beberapa halaman, jika dijelaskan dan dirinci (dan memang perlu penjelasan dan perincian) akan menjadi kurikulum satu tahun penuh di universitas. Maka saya berusaha meringkas dan memadatkannya, sehingga ringkasan ini menjadi daftar nama-nama dan tanggal-tanggal kering yang memecah kepala pembaca dan hampir tidak mendapat manfaat kecuali sedikit.

Dan saya merekamnya -sesuai kebiasaan saya- dalam kaset yang saya kirim ke surat kabar, lalu putra saya yang terhormat Sayyid Tahir Abu Bakar mengetiknya (dan dia adalah orang paling terampil yang saya kenal yang

bekerja dengan mesin ketik) dan saya tidur setelah tengah malam sambil merasa tenang bahwa kaset telah siap. Ketika saya bangun, saya memutar kaset itu tapi tidak mau berputar, saya coba membuatnya berbicara tapi tidak mau berbicara, ternyata kaset itu putus dan menggumpal di dalam kotak kaset, maka saya melakukan seperti yang dilakukan kera yang meniru tukang kayu dalam kitab "Kalilah wa Dimnah" sehingga ekornya tersangkut di celah kayu; yaitu saya mencoba membuka kotak, maka muncul pita kaset dan terlepas, ternyata itu pita yang sangat panjang yang tidak bisa saya gulung kembali, dan seandainya saya bisa menggulungnya, saya tidak akan mampu mengembalikannya ke tempatnya. Maka saya seperti orang yang konon mengeluarkan jin dari botol dan ingin mengembalikannya tapi tidak bisa kembali!

Maka saya terkejut, demi Allah, seolah-olah saya sedang berlari lalu wajah saya terbentur batang pohon, sehingga dahi saya terluka dan semangat saya patah dan lari saya berhenti. Saya duduk dengan sedih dan gelisah, kemudian saya kembali kepada diri saya dan berkata: Alhamdulillah, barangkali yang terjadi itu adalah kebaikan, karena permasalahan ini terlalu besar untuk ditampung dalam satu episode kenangan, dan tidak berguna kecuali jika seorang profesor sejarah (seperti yang menulis surat kepada saya dan saya buka dengan suratnya episode ini) dengan sukarela mengumpulkan berita-berita dan meneliti sumber-sumber, yang kebanyakan ditulis dalam bahasa selain Arab, dan menyusun dari itu sebuah buku tentang sejarah kaum Muslim di Timur Jauh.

Dan yang lebih baik dari itu adalah universitas-universitas atau salah satunya membuat kursi untuk sejarah ini, agar anak-anak Muslim mengetahui berita saudara-saudara mereka, karena barang siapa yang tidak peduli dengan urusan kaum Muslim, maka dia bukan bagian dari mereka.

Saya melengkapi pembicaraan tentang era Islam baru. Saya telah mengatakan kepada Anda bahwa perkumpulan-perkumpulan dan partai-partai Islam membentuk semacam persatuan di antara kedua perang dunia dengan nama Dewan Islam Tertinggi, dan dewan ini mengadakan konferensi-konferensi umum dan sibuk dengan masalah khilafah, dan mendirikan

"Perkumpulan Khilafah di Hindia Timur" (dan kata "Hindia Timur" adalah terjemahan Arab dari kata Indonesia). Perkumpulan ini adalah cabang dari Perkumpulan Khilafah di India, dan di antara kegiatannya adalah mengirim delegasi kepada Raja Abdul Aziz rahimahullah, dari ketua Serikat Islam dan Sultan Mansur dari Perkumpulan Muhammadiyah.

Dewan ini memperhatikan masalah-masalah Arab di Palestina dan Barqa dan bekerja untuk memboikot Italia. Dan demikianlah Anda melihat bahwa kaum Muslim di setiap sudut bumi menjadikan masalah Palestina sebagai masalah mereka, sedangkan kami bangsa Arab menjadikannya masalah Arab, seolah-olah kami menjauhkan mereka dari masalah itu dan menolak bantuan mereka di dalamnya!

Dewan ini mendirikan cabang pers untuk menjawab fitnah-fitnah majalah-majalah Eropa dan Cina, terutama kampanye yang dikobarkan oleh misionaris Gander dan majalah-majalah ateis seperti "Suara Umum", dan berjihad dengan luar biasa untuk membatalkan undang-undang kolonial, termasuk undang-undang pernikahan sipil yang bertentangan dengan Islam, dan undang-undang pengajaran agama, dan undang-undang kepemilikan tanah secara paksa untuk perusahaan-perusahaan asing dengan dalih kepentingan umum (sebagaimana yang dilakukan Israel di Palestina).

Kemudian saya katakan kepada Anda bahwa mereka berkumpul lagi pada masa pemerintahan Jepang dan membentuk persatuan yang lebih erat dan kuat yaitu Dewan Syura Islam yang disebut singkatnya dengan nama "Masyumi". Ketika kemerdekaan terwujud dan pasukan pertahanan nasional menjadi tentara, Partai Allah tetap menyendiri, dan membentuk semacam pemerintahan dalam negeri dengan nama "Darul Islam", dan ketika saya mengunjungi Jawa dalam kunjungan yang saya ceritakan kepadamu, pemerintahan ini masih ada di daerah pegunungan yang meliputi jutaan penduduk dan menegakkan hukum Allah.

Ketika saya dalam perjalanan dari Jawa barat ke timur dan kereta sampai ke dataran tinggi pegunungan, dan kami berjalan dalam semacam terowongan di antara pepohonan hutan lebat dari kedua sisi seolah-olah kami berjalan di antara dua gunung, kami melihat tentara telah menduduki semua gerbong kereta dan menempatkan senapan mesin di dalamnya dan mengarahkannya

ke jendela-jendela, maka saya bertanya dan ternyata kami berada di wilayah "Darul Islam". Dan di sana ada -sebagaimana saya katakan kepada Anda- pemerintahan dalam pemerintahan, dan ibu kotanya disebut oleh para pendukungnya "Madinah Munawwarah", dan saya dengar bahwa waktu itu mereka memiliki tentara sepuluh ribu orang, dan mereka memerintah wilayah pegunungan yang luas.

Kisah pemerintahan ini adalah ketika kaum komunis memberontak di Madiun tahun 1948 dan melemahkan republik, Belanda kembali dan memanfaatkan kesempatan ini -sebagaimana Anda ketahui- dan menyerang Yogyakarta serta menangkap Sukarno, Hatta dan Salim lalu mengasingkan mereka dan kembali menduduki negara, maka terbentuk pemerintahan nasional di Sumatra, dan mereka menyalakan perang melawan Belanda yang dengan cepat api perangnya menyebar ke mana-mana, maka mereka memutuskan untuk melanjutkan jihad dengan mengikuti metode perang gerilya dan menyerahkan kepemimpinannya kepada Kartosuwiryo, dan berjanji kepadanya bahwa setelah kemenangan akan didirikan pemerintahan Islam yang memerintah dengan apa yang diturunkan Allah, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram serta menegakkan hudud dan melaksanakan semua hukum Islam.

Kartosuwiryo berjuang dalam jihad dengan sangat baik dan memiliki pengaruh besar dalam mengusir penjajah dan mewujudkan kemerdekaan, namun ketika negara merdeka mereka tidak menepati janji yang mereka berikan kepadanya, maka dia menyendiri dengan tentaranya dan pengikutnya serta bertahan di wilayah pegunungan ini dan mendirikan pemerintahan Islam di sana, membuat konstitusi yang diambil dari hukum syariat dan menamakan ibu kotanya "Madinah Munawwarah". Dan yang saya gambarkan ini adalah yang saya lihat pada saat kunjungan saya ke Indonesia tahun 1954, dan saya tidak tahu bagaimana keadaannya sekarang karena orang-orang tidak membicarakannya dan tidak suka berbicara tentangnya, dan berita-berita umum tidak menyinggungnya.

Partai-partai Islam dan perkumpulan-perkumpulan Islam mengadakan konferensi yang menyatukan mereka semua, dan memutuskan untuk

menyatukan barisan dengan Partai Masyumi dan memilih Sukiman sebagai ketuanya pada awalnya, dan sekretaris pertama (yaitu wakil) adalah Abi Kusno, dia adalah saudara Syukri Aminoto (mungkin nama ini diubah dari Syukri Amin) dan yang kedua Kartosuwiryo yang sedang saya bicarakan, dan sekretaris umum Wali Fatah.

Kemudian kembali lagi penyakit perpecahan dan perpisahan, pada pertengahan tahun 1947 kelompok "Serikat Islam" memisahkan diri dan membentuk kembali partai lama mereka dan masuk ke dalam kabinet waktu itu, kemudian setelah mereka "Pendidikan Islam" memisahkan diri tahun 1949 dan membentuk partai independen yang diketuai Sirajuddin Abbas. Kemudian ada konferensi Yogyakarta pada 25 Desember 1949 dan berlangsung lima hari lima malam, dan itu adalah konferensi Islam terbesar di negara itu, dihadiri tujuh ratus delegasi dan di antara keputusannya:

(1) Memperkuat Masyumi dan membentuk biro eksekutif untuknya, dan menganggap semua partai dan perkumpulan sebagai anggotanya. (2) Bahwa partai memiliki bagian-bagian: untuk propaganda dan penerbitan, dan untuk wanita, ekonomi, pendidikan dan budaya. (3) Membentuk front yang meliputi semua perkumpulan pemuda dengan nama Front Pemuda Indonesia. (4) Membentuk komite tetap untuk haji. (5) Menyatukan pers Islam di Indonesia. (6) Menyiapkan komite ulama untuk menyusun konstitusi Islam. (7) Menuntut penyelesaian konflik dengan "Darul Islam" secara damai. (8) Mendukung Palestina, Tunisia, Aljazair dan Maroko secara praktis dan finansial (karena waktu itu belum meraih kemerdekaan). (9) Mendirikan wakaf lima puluh juta rupiah untuk membuka sekolah-sekolah Islam.

Namun persatuan ini tidak bertahan dan kembali terpecah, dan Perkumpulan Nahdlatul Ulama memisahkan diri, dan mereka bersama Serikat Islam dan Pendidikan Islam mengadakan konferensi di Palembang di Sumatra Selatan dan menyatakan pemisahan dari Masyumi, dan membentuk satu partai dari mereka yaitu "Muslim Liga" (yaitu Perkumpulan Islam) dan memutuskan untuk menganggap perbedaan antara mereka dengan Masyumi sebagai perbedaan formal, perbedaan dalam cara saja bukan dalam prinsip atau tujuan, dan memilih Kiai Dahlan sebagai ketuanya.

Maka di Indonesia terdapat dua front Islam: Masyumi yang diketuai Muhammad Natsir yang memimpin Konferensi Yerusalem pada sesi keduanya di Damascus, dan dia adalah orang yang berilmu, mulia, rendah hati yang dicintai dan dihormati setiap orang yang bertemu dengannya, dan diperkirakan jumlah anggota Masyumi ketika saya di negara itu lebih dari sebelas juta orang. Dan "Muslim Liga" yang diketuai Dahlan. Sebagaimana di sana ada "Darul Islam" yang diketuai Kartosuwiryo.

Pada April 1953 diadakan konferensi ulama di Medan ibu kota Sumatra, dihadiri enam ratus ulama dan memutuskan keputusan-keputusan di antaranya: (1) Bahwa pemerintahan harus bersifat syura (musyawarah) elektif yang terikat dengan hukum syariat. (2) Dan bahwa pemilihan dianggap sebagai kewajiban syariat, dan tidak boleh memilih selain Muslim.

Saya katakan: karena Allah tidak menjadikan bagi orang-orang kafir jalan atas orang-orang mukmin, maka tidak boleh bagi non-Muslim membuat undang-undang yang diterapkan pada kaum Muslim dan membatasi kebebasan mereka serta menguasai mereka. Dan kebenaran ini -meskipun jelas dan terang- dilupakan atau diabaikan oleh ulama Muslim. Dan saya bersyukur kepada Allah bahwa saya sejak sekitar seperempat abad lebih yang lalu adalah orang pertama yang menyuarakannya di mimbar-mimbar masjid, perkumpulan dan klub, saya katakan itu secara tegas dan jelas, dan saya sampaikan di radio Damascus secara sindiran dan isyarat.

Inilah yang saya lihat dan dengar dalam perjalanan saya ke Indonesia. Adapun akhir dari dakwah Islam sekarang, dan keadaan Islam dan kaum Muslim di sana pada hari-hari ini, saya tidak tahu tentangnya kecuali sedikit yang diterbitkan di surat kabar atau disinggung di radio. Namun yang mengherankan, demi Allah, keajaiban yang tidak pernah habis adalah bahwa orang yang memiliki kebenaran tidur dari haknya sedangkan pemilik kebatilan bersungguh-sungguh untuk memenangkan kebatilannya; orang yang mengatakan bahwa satu sama dengan satu (dan itu adalah kebenaran dari segala kebenaran) tidak menyeru untuknya dan tidak menasihati manusia dengannya, dan orang yang mengklaim bahwa tiga sama dengan satu (dan itu kebatilan dari segala kebatilan) mengumpulkan orang dan mengumpulkan

harta untuk meyakinkan manusia dengan kemustahilan ini, yaitu bahwa tiga riyal sama dengan satu riyal! Dan orang yang memiliki kitab yang dia klaim dari Allah sedangkan tidak ada di alam semesta satu dalil pun yang membuktikan klaimnya, dia bekerja untuk menyebarkan dan menyeru manusia kepadanya, dan orang yang memiliki kitab Allah yang setiap dalil di alam semesta membuktikan bahwa itu dari Allah, tidak berkurang darinya satu huruf pun dan tidak ditambah kepadanya satu huruf pun dan tidak berubah di dalamnya satu huruf pun, dia duduk diam dari menyeru manusia kepadanya.

Sungguh telah bangkrut para pengkafir yang menyebut diri mereka sebagai pembawa kabar gembira padahal mereka membawa berita azab yang pedih, mereka bangkrut di Eropa dan orang-orang berakal berpisah dari mereka. Dan sungguh saya telah melihat dengan mata saya banyak gereja di Eropa Barat yang telah sepi dari pengunjungnya, dan di antaranya yang menutup pintunya, dan di antaranya yang ditawarkan untuk disewa atau dijual dengan lelang! Bahkan saya menyaksikan di Jerman sebuah masjid kecil yang memiliki tempat wudu untuk bersuci di sudut gereja, ketika saya bertanya saya tahu bahwa mereka lebih suka memasukkan orang walaupun dari agama selain mereka, daripada membiarkannya kosong tidak ada isinya kecuali udara!

Mereka bangkrut di negara mereka lalu datang kepada kita. Dan jika orang yang mencuri hartamu dari kantongmu dan barangmu dari rumahmu disebut pencuri, maka apa sebutan untuk orang yang mencuri akidahmu dari hatimu? Dan akidah lebih berharga dari harta dunia. Namun pemerintah melindungi manusia dari pencuri harta dan pengadilan menghukum pencuri dan penjara adalah tempat pencuri dan penjahat, dan orang-orang miskin ini menjadi di negara-negara itu seperti kawanan tanpa penggembala, telah ditimpakan kepada mereka musuh yang memiliki harta dan memiliki tipu daya dan memiliki kekuatan, dan seandainya massa mereka memiliki pengetahuan tentang Islam seperti yang mereka miliki semangat untuk Islam, niscaya mereka akan mengusir musuh mereka.

Islam adalah akidah, ilmu, dan amal. Umat Islam Indonesia mendapat Islam ketika datang penjajahan Portugis. Yang membawa Islam kepada mereka bukanlah para ulama yang mengajar mereka atau para fuqaha yang memberi pemahaman fiqih, melainkan para pedagang yang tulus dalam dakwah

mereka, sehingga mereka menyeru kepada Islam dan orang-orang merespons dengan baik. Wahai kaum muslimin, bagaimana kalian membiarkan seratus lima puluh juta saudara kalian menghadapi para pengkafir dan misionaris yang didukung oleh segala kekuatan kejahatan, padahal banyak dari saudara-saudara ini adalah orang miskin dan kebanyakan mereka bukan ulama? Jika kalian membiarkan mereka sendirian menghadapi serangan yang kuat dan zalim ini, maka Indonesia akan menjadi - semoga Allah tidak mengizinkannya - Andalusia yang lain, dan kalian akan memukul telapak tangan karena penyesalan, menyusun syair-syair karena sedih, dan menumpahkan air mata dengan sia-sia karena kalian telah mensia-siakan dengan duduk diam tidak menolong mereka dan tidak membela agama kalian dan agama mereka, kalian telah mensia-siakan negara Islam terbesar.

Dan ini tidak akan terjadi insya Allah selamanya, karena kebatilan memiliki masa, kemudian akan lenyap, dan tidak ada yang memenangkan babak terakhir kecuali kebenaran, dan tidak ada kemenangan kecuali bagi kebenaran.

Sesungguhnya musibah Indonesia dengan mereka yang disebut mubaligh sudah lama; orang Belanda bekerja untuk mendukung mereka dan memanfaatkan kurikulum sekolah-sekolah untuk itu serta mempersiapkan anak-anak kecil untuk menerimanya. Inilah yang diperhatikan oleh musuh-musuh kita sedangkan kita lengah darinya, yaitu perhatian kepada anak-anak. Anak-anak adalah umat masa depan, jiwa mereka adalah lembaran putih yang dapat kita tulis apa saja di atasnya, dan hati mereka adalah adonan yang lembut. Mereka seperti tanah kosong yang dapat kita bangun bangunan di atasnya tanpa lelah dan susah payah. Sedangkan orang dewasa seperti rumah tua, jika engkau ingin memperbaruinya, engkau harus merobohkannya, memindahkan puing-puingnya, membersihkan tanahnya, baru kemudian mendirikan bangunan baru di atasnya.

Maka jagalah anak-anak kalian, perhatikan para pendidik laki-laki dan perempuan yang kalian serahkan anak-anak kepada mereka, perhatikan sekolah-sekolah yang kalian kirimkan anak-anak ke sana, perhatikan guru-guru yang kalian dudukkan anak-anak di hadapan mereka... Sadarlah bahwa setiap kata yang disampaikan ke telinga anak dan setiap benih akidah yang

ditanam di hatinya akan memiliki pengaruh yang nyata di hari-hari mendatang, dalam agamanya, akhlakunya, dan perilakunya. Sudah sering saya katakan dan saya ulangi: bahwa benih-benih kebaikan dan kejahatan, iman dan kekafiran ditanam dalam jiwa anak-anak pada lima atau enam tahun pertama dari umur mereka. Maka takutlah kepada Allah dalam hal anak-anak kalian, dan takutlah kepada Allah dalam hal saudara-saudara kalian di Indonesia. Karena siapa yang selamat dari mereka dari kampanye kristenisasi dan pengkafiran (yang secara dusta disebut dakwah kristenisasi) akan jatuh ke dalam "Pancasila" yang diilhamkan setan kepada para pengikutnya dengan kata-kata yang dihiasi untuk menyesatkan, agar mendatangkan kehancuran dan kerugian bagi mereka.

Tahukah kalian apa itu "Pancasila" yang dijadikan sebagian muslim sebagai agama menggantikan agama Allah? "Panca" adalah kata yang berasal dari Persia yang artinya lima, digunakan oleh mereka yang bermain dadu, dan "sila" berarti rukun atau tiang penyangga; maka Pancasila adalah "Lima Rukun".

Islam dibangun atas lima rukun, dan mereka menyeru kepada agama baru yang dibangun atas lima rukun menggantikan lima rukun yang menjadi dasar Islam. Lima rukun kita adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah. Sedangkan lima rukun mereka adalah beriman kepada Allah Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia yang nasional, kedaulatan rakyat, dan keadilan sosial.

Perkataan yang jika dipahami oleh orang yang beriman kepada Islam dapat ditafsirkan dengan penafsiran yang tidak dapat dibantah, tetapi mereka yang menyusunnya dan yang mendengarnya lalu memahaminya, menafsirkannya dengan cara-cara yang bertentangan dengan Islam. Ambillah ucapan mereka "kedaulatan rakyat". Rakyat mana di Indonesia selain rakyat muslim yang persentasenya dalam penduduk mencapai sembilan puluh lima dari setiap seratus orang? Apakah orang muslim rela dengan selain apa yang dibawa oleh Islam?

Di Indonesia ada tiga belas ribu pulau yang dihuni tiga ribu di antaranya, setiap hari lima kali dikumandangkan: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain

Allah, aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah, marilah sholat". Maka di mana keimanan kepada Muhammad dalam "Pancasila" yang mereka ciptakan ini? Dan di mana sholat di dalamnya? Apa itu iman jika tidak disertai dengan amal? Demi Allah, Allah tidak menyebutkan orang-orang yang beriman kecuali Dia sifati mereka sebagai orang-orang yang mengerjakan amal saleh.

"Pancasila" ini telah disahkan oleh komite kemerdekaan Indonesia pada tanggal 18 Agustus tahun 1945, tetapi prinsip-prinsip yang menjadi dasar Islam tidak disahkan oleh komite manusia, melainkan diturunkan oleh Allah yang menurunkan Alquran, ketika pemimpin malaikat Jibril turun dengan membawanya kepada pemimpin manusia Muhammad, semoga Allah memberkahi Muhammad dan Jibril, agar menjadi agama yang kekal hingga hari kiamat. Siapa yang akan menurunkan selain apa yang diturunkan Allah? Tidak, tidak ada Pancasila, tidak ada penginjilan dengan kekafiran, tidak kita tinggalkan satu syiar pun dari syiar-syiar Islam, tidak kita biarkan sedikitpun darinya kepada yang lain, betapapun dihiasi oleh gerombolan misionaris dari para pembantu setan.

"Sungguh apa yang kalian serukan kepadaku tidak memiliki seruan di dunia dan tidak di akhirat, dan sesungguhnya tempat kembali kita kepada Allah, dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas merekalah penghuni neraka. Maka kalian akan mengingat apa yang kukatakan kepada kalian, dan aku serahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya."

Renungan dan Gambaran tentang Pendidikan, Sekolah, dan Pengajaran

Ketika kami mempelajari filsafat tahun 1347 H, saya membaca karya Henry Poincare, matematikawan Prancis, yang menggambarkan tahapan terbentuknya ide dalam kepala ilmuwan atau karya sastra dalam pikiran sastrawan. Dia mengatakan bahwa dia membayangkan pertama kali gambaran yang samar-samar yang dia sebut "skema" kemudian berusaha menampakkannya dalam teori ilmiah atau cerita atau puisi.

Dan saya ketika mereka mengusulkan kepada saya untuk menulis kenangan-kenangan ini, tidak ada gambaran tentangnya dalam pikiran saya, dan tidak ada di tangan saya kertas-kertas tertulis yang dapat saya andalkan. Saya iri kepada orang yang menulis kenangannya dan merujuk kepada catatan-catatan yang dia tulis pada waktu itu. Karena itu, kenangan saya datang dengan aneh berbeda dari setiap gaya yang diikuti penulis kenangan; tidak tersusun menurut tahun-tahun yang berjalan mengikuti sejarah seperti buku "Hidupku" karya Ahmad Amin, tidak pula penceritaan kisah peristiwa-peristiwa kehidupan seperti buku "Hari-Hari" karya Taha Hussein, tidak pula pemikiran yang diikat dengan ikatan kisah seperti yang ditulis Al-Aqqad. Lalu apa ini?

Inilah yang kalian lihat dan baca. Dan saya berterima kasih kepada kalian karena telah sabar membacanya, dan saya berterima kasih kepada kalian berdua wahai saudaraku yang mulia, Ustadz Hisham dan Muhammad Ali Hafizh karena telah menerbitkannya. Saya menulis demi Allah episode ini dan hampir tidak ingat apa yang saya katakan sebelumnya, dan tidak tahu apa-apa tentang apa yang akan saya tulis setelahnya. Dan setiap kali hari Sabtu tiba saya melihat sekeliling berharap menemukan jalan keluar darinya atau alasan untuk meminta maaf tentangnya, seperti murid yang takut atau guru yang malas yang berusaha lari dari sekolah dengan alasan yang paling lemah. Tetapi apa yang tampak bagi saya dari perhatian kedua penerbit yang mulia padanya (dan mungkin perhatian ini adalah basa-basi kepada saya dan malu kepada saya untuk mengatakan: "Engkau sudah memperpanjang dan memperlebar, bebaskan kami darinya dan hentikan gangguan penamu dari kami") dan apa yang saya dengar dari para pembaca dan tentang mereka

berupa kelegaan dan kegembiraan dengannya, semua ini mendorong saya untuk melanjutkannya.

Dan saya mengakui bahwa saya mulai menyebutkan peristiwa-peristiwa yang tidak saya selesaikan tetapi beralih kepada yang lain, dan saya mengakui bahwa saya memperpanjang dan mengikuti kaitan-kaitan makna, sebagaimana pengembala mengikuti dengan dombanya tempat-tempat jatuhnya hujan dan tempat tumbuhnya rumput, lalu tersesat jalan dan hilang dari tujuan.

Dan sering kali mengubah jalan saya sebuah surat yang datang kepada saya atau usulan yang diajukan kepada saya, lalu mengalihkan perjalanan saya dari kanan ke kiri dan dari timur ke barat. Dan ini surat yang mulia datang kepada saya dua hari lalu, dari pengirim yang tampaknya seorang ustadz yang mulia, dia mengatakan kepada saya di dalamnya: "Engkau telah bekerja di bidang pendidikan dan pengajaran - sebagaimana kami ketahui darimu dan dengar tentangmu - dari waktu yang lama, dan engkau telah memaparkan sebagian kenanganmu dalam pengajaran, tidakkah engkau punya kenangan dalam ilmu pendidikan? Dan andai engkau mengenalkan kepada yang tidak mengenal ilmu ini dan pengalamanmu dalam menerapkannya, sehingga engkau menulis episode-episode jika tidak datang di dalamnya ilmu yang bermanfaat bagi pendidik-pendidik kecil, maka pasti di dalamnya ada sastra dan seni yang menghibur khalayak pembaca." Ini ringkasan apa yang ada dalam surat itu, saya tulis dengan pena saya dan paparkan dengan gaya saya.

Adapun pembicaraan tentang makna ilmu dan pendidikan, itu bukan kenangan dari kenangan-kenanganku yang tidak diketahui orang lain karena itu bagian dari hidupku sehingga layak bagi saya seorang berbicara tentangnya, tetapi itu bagian yang sama antara semua pemikir, dan dari pembaca koran ada yang lebih mampu dan lebih mengetahuinya daripada saya.

Dan saya tidak mempelajari pendidikan sebagaimana para ahli di dalamnya yang khusus padanya mempelajarinya, dan tidak ada di tangan saya ijazah dari para ustadznya bahwa saya termasuk ahlinya, tetapi saya berpartisipasi dalam mendidik saudara-saudara saya, dan mendidik anak-anak perempuan saya, dan mengawasi pendidikan cucu laki-laki dan perempuan saya. Dan

jumlah yang saya sebutkan sampai sekarang telah mencapai empat puluh satu, tidakkah pengalaman-pengalaman ini cukup bagiku dan menjadi kesaksian bagiku bahwa saya memiliki pengetahuan tentang sebagian metode pendidikan? Dan saya mulai mengajar enam puluh satu tahun lalu, dari tahun 1345, dan saya baca dari buku-buku pendidikan semua yang sampai ke tangan saya, dan saya tidak mengklaim dengan itu bahwa saya menjadi dari pendidik-pendidik besar atau bahwa saya dari yang kecil.

Adapun definisi pendidikan, sebagaimana saya lihat, definisi yang dekat dari pemahaman jauh dari apa yang disimpan dalam buku-buku oleh pena-pena, definisi yang muncul dari pikiranku sendiri bukan yang dipindah dari buku-buku yang disusun oleh penulisnya adalah: bahwa perilaku manusia adalah kumpulan kebiasaan, dan setiap perbuatan baru adalah permulaan kebiasaan baru, entah dia melanjutkannya atau kembali darinya. Maka pendidikan adalah menanamkan kebiasaan-kebiasaan bermanfaat dan mengalihkan dari kebiasaan-kebiasaan yang merugikan.

Adapun ilmu, saya tidak mendefinisikannya karena menjelaskan hal-hal yang jelas adalah masalah yang paling sulit. Ilmu sebagaimana diketahui semua orang adalah meniadakan kebodohan. Dan ini bukan dari qabil menafsirkan air dengan air, seperti yang mereka katakan bahwa seorang laki-laki mengklaim puisi, lalu mereka mengujinya untuk menggambarkan majlis mereka di tepi sungai, lalu dia berkata:

"Seakan-akan kami dan air di sekeliling kami... adalah kaum yang duduk di sekeliling mereka air"

Lalu mereka berkata: "Dia menafsirkan air dengan air!"

Sesungguhnya apa yang saya katakan adalah makna yang segera datang ke pikiran jika disebut kata ilmu, maka siapa yang mengetahui masalah yang dia Jahili menjadi berilmu dengannya. Tetapi ilmu memiliki makna selain ini; yaitu yang berhadapan dengan keraguan kemudian prasangka, yaitu bahwa dia datang dengan makna yakin, maka keraguan adalah lima puluh persen ya dan lima puluh tidak, dan prasangka enam puluh persen ya, dan kekuatan prasangka tujuh puluh persen, dan ilmu seratus atas seratus.

Dan siapa yang ingin rincian dari gambaran global ini akan menemukannya di awal buku saya "Pengenalannya Umum Agama Islam", yang bagian pertamanya terbit beberapa tahun lalu yang memaparkan akidah dengan bentuk baru, kemudian Allah tidak memberi taufik untuk menyelesaikannya, padahal semua informasi ada di pikiran saya dan pena di tangan saya, tetapi semangat tidak ada pada saya.

Maka ilmu - dengan demikian - mungkin datang dengan makna yakin. Jika kita mengatakan "ainul yaqin" kita maksudkan apa yang diyakini manusia melalui mata dan indra, dan "haqqul yaqin" apa yang datang dengan dalil pasti yang hampir mencapai batas aksioma.

Dan pada kita ada ilmu yang berhadapan dengan seni. Dan telah terdahulu dari saya pembicaraan tentangnya berulang kali, dan penjelasannya bahwa cita-cita manusia berhenti pada tiga yaitu: kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Itulah cita-cita tinggi manusia, maka apa yang tujuannya kebenaran dan jalannya pikiran dan alatnya penghakiman adalah "ilmu", dan apa yang tujuannya keindahan dan jalannya perasaan dan alatnya selera adalah "seni".

Adapun ilmu (dalam arti science) seperti ilmu kedokteran dan fisika memiliki pada ulama-ulama kita yang terdahulu definisi-definisi yang sangat banyak, tetapi definisi terbaik yang saya dengar dan paling dekat pada kejelasan adalah apa yang dikatakan Sarton, dan tidak merugikan kita mengambilnya darinya karena hikmah adalah barang hilang orang mukmin (yaitu miliknya yang hilang darinya dan lepas darinya) maka dia mengambilnya di mana dia menemukannya.

Sarton berkata: "Ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang terbukti dan tersusun."

Ketika dia mengatakan "pengetahuan" dia mengeluarkan perasaan, dan ketika dia mengatakan "terbukti" dia menjauhkan teori-teori, dan ketika dia mengatakan "tersusun" dia meniadakan fakta-fakta tunggal yang berserakan yang biasanya dimulai oleh ilmu-ilmu sebelum menyelesaikan pembentukannya.

Adapun pengajaran, tidak setiap orang yang mengetahui sesuatu mampu mengajarkannya dan tidak setiap orang berilmu menjadi pengajar; pengajaran adalah memilih gaya yang dengannya engkau sampai kan pengetahuan-pengetahuan ini kepada pikiran para pelajar. Dan itu mengharuskan pengetahuan tentang sejauh mana daya tangkap siswa sehingga tidak membebaninyadenga apa yang di atas daya tangkapnya, dan sejauh mana penerimaannya terhadap apa yang engkau sampaikan kepadanya, jika tidak pikirannya akan tertutup darimu sehingga engkau mengetuk pintu yang tidak akan pernah terbuka, dan engkau harus menyingkirkan dari jalannya rintangan-rintangan yang menghalangi pemahamannya terhadapmu dan membuatnya sibuk dari apa yang engkau katakan, dan dari rintangan ini ada yang ada padamu sendiri wahai guru: tidak seharusnya ada dalam penampilanmu, tidak dalam dialekmu, tidak dalam gaya perlakuanmu sesuatu yang aneh yang pikirannya berhenti padanya sehingga engkau tidak mampu menyampaikan kepadanya apa yang ada padamu. Dan saya memuji Allah bahwa saya adalah guru yang berhasil. Saya tidak mengatakan itu tentang diri saya sendiri, tetapi murid-murid saya bersaksi tentangnya selama enam puluh satu tahun, sejak saya mulai mengajar. Saya mengajar di sekolah-sekolah dasar di desa-desa dan sekolah dasar di kota-kota, dan menengah dan atas, dan saya mengajar di universitas-universitas, dan di bagian-bagian studi lanjut di dalamnya, dan saya mengajar pemuda dan mengajar di sekolah-sekolah putri (walaupun saya meminta ampun kepada Allah dari apa yang saya lakukan dan tidak membenarkan yang seperti itu), dan saya mengajar di sekolah-sekolah syaikh sebagaimana saya mengajar di sekolah-sekolah pemuda. Dan di antara sebab-sebab taufik saya tiga, saya wasiatkan kepadanya siapa yang ingin menjadi guru yang berhasil:

Pertama: menguasai materi yang dia ajarkan dan memahaminya, dan merujuk kepada setiap buku yang dia capai dari buku-bukunya, tidak terbatas pada buku yang ditetapkan. Adapun di universitas maka tidak boleh sama sekali ditetapkan untuk mahasiswa buku tertentu yang mereka tidak merujuk kecuali kepadanya dan tidak mengambil kecuali darinya, dan siapa yang melakukan itu dari para dosen akan menjadi guru sekolah dasar bukan dosen di universitas.

Kedua: bahwa dia menempuh kepada pemahaman mahasiswa segala jalan, jika dia menyampaikan masalah dengan ungkapan yang tidak mereka pahami dia mengganti ungkapan-ungkapan sampai dia sampai kepada ungkapan yang mereka mampu pahami, dan selama masalah-masalah ilmu ada di pikirannya dan kata-kata bahasa di antara tangannya mudah itu baginya.

Ketika datang kepada kita matematika modern ini sebagian dosen dari kami memindah apa yang dikatakan orang lain tentangnya, maka kami tidak paham dari mereka dan saya tidak menyangka bahwa mereka sendiri paham apa yang mereka pindahkan, lalu datang saudaraku Dr. Abdul Ghani menjelaskannya dalam bukunya yang dia buat untuk mahasiswanya di Universitas Damascus lebih dari dua puluh tahun lalu, ternyata itu dapat dipahami dan jelas.

Saya kira saya menjauh dari topik kenangan, dan ini penyakit saya; saya pergi kanan dan kiri, tetapi saya datang kepada kalian di mana pun saya pergi dengan apa yang bermanfaat atau menghibur kalian.

Adapun syarat ketiga adalah bahwa dia bersifat alami, jika dia tidak mengetahui masalah dia berkata kepada mahasiswa: "Saya tidak mengetahuinya", dan jika dia salah dia berkata kepada mereka: "Saya salah di dalamnya."

Ketika saya datang ke Makkah mengajar di Fakultas Pendidikan tahun 1384 H datang penyebutan masalah fiqh saya sebutkan di dalamnya hukum dalam madzhab Imam Ahmad, lalu berdiri salah satu mahasiswa membantah saya dengan sopan bahwa madzhab tidak seperti ini dan bahwa masalah tidak seperti yang saya sebutkan. Lalu saya perpanjang lidah saya padanya dan berkata kepadanya: "Engkau telah belajar dua belas tahun sampai mencapai universitas dan engkau tidak mengetahui hukum dalam madzhab yang diikuti oleh kebanyakan orang di negeri ini..." dan pembicaraan seperti ini, yang tidak ada hak bagiku di dalamnya dan tidak ada di tangan saya pembenar untuknya, dan dia diam tidak menjawab.

Ketika saya kembali ke rumah saya buka buku-buku fiqh Hanbali, ternyata masalah seperti yang dikatakan mahasiswa bukan seperti yang saya katakan. Tahukah kalian apa yang saya lakukan? Saya datang besok lalu berkata kepada mahasiswa: "Saya minta maaf kepadamu, saya yang salah dan kamu

yang benar, dan saya minta maaf kepadamu sekali lagi karena kamu sopan dan saya tidak dalam kesopanan pada apa yang dituntut dari para ulama, maka maafkan saya."

Apakah kalian mengira bahwa sikap ini mengurangi rasa hormat atau penghargaan murid-murid kepadaku? Tidak; bahkan aku yakinkan kepada kalian bahwa mereka justru menambah penghargaan kepadaku dan mereka memperoleh pelajaran darinya yang mungkin lebih besar daripada pelajaran yang diperoleh dari buku-buku.

Dan di antara yang terjadi padaku adalah ketika aku pada akhir tahun empat puluhan abad Masehi ini mengajar -bersamaan dengan kesibukanku di peradilan- di Sekolah Menengah Putri Pertama di Damaskus, aku memberikan tugas kepada siswa-siswi dalam pelajaran mengarang yang sekarang mereka sebut "ekspresi" untuk menulis tentang topik yang mereka pilih sendiri, bukan yang aku tentukan untuk mereka. Dan aku memiliki seorang siswi yang aku kira berketurunan Sirkasia, yang sekarang telah menjadi penulis terkenal di Suriah bernama Nadia Khost, lalu dia berkata: Bolehkah saya menulis tentang Anda? Aku jawab: Ya. Lalu dia berkata dengan siasat yang jelas: Bagaimana jika saya menulis tentang Anda hal yang tidak berkenan? Aku jawab: Tulis apa yang kamu inginkan, tetapi berpegang teguhlah pada kejujuran dan batas-batas kesopanan.

Lalu dia menulis sebuah karangan yang masih ada padaku dengan tulisan tangannya, dan telah berlalu sekarang lebih dari sepertiga abad, dia menggambarkanku dalam karangan itu dengan gambaran yang membuat tertawa siapa saja yang membacanya, dia mengejekku dan menyindirku tentang pakaianku, bentukku, dan gerak-gerikku, tetapi karangan itu ditulis dengan penulisan yang baik. Lalu apa yang aku lakukan terhadapnya? Aku berikan dia nilai tinggi atas gaya penulisannya karena memang itu adalah gaya sastra yang istimewa, dan aku serahkan dia kepada komite disiplin di sekolah. Lalu dia protes, maka aku katakan kepadanya: Sesungguhnya kamu pandai menulis, oleh karena itu aku berikan kamu nilai penuh sebagaimana diberikan kepada orang yang mengenai sasaran dalam lomba menembak, tetapi orang yang pandai menembak tidak boleh menembak orang-orang yang tidak bersalah dan menyerang orang.

Dan ketika mereka menjatuhkan hukuman kepadanya, aku maafkan dia. Dan tidak ada sesuatu di hatiku terhadapnya karena sejak hari-hari itu, bahkan dari yang lebih lama lagi, aku telah terbiasa dengan kritik dan akrab dengan sindiran, sehingga andai sekarang ada penulis yang menulis tentangku dan melemparkan kepadaku segala kejahatan dan mencabik-cabik kehormatanku hingga berkeping-keping dan menisbahkan kepadaku segala bencana, itu tidak akan menggerakkan sehelai rambut pun dari tubuhku, dan aku akan membaca apa yang dia tulis sebagaimana aku membaca sindiran Jarir atau Bashar atau Ibnu Rumi, aku membacanya sebagai sastra semata.

Dan kejujuran adalah jalan paling dekat, terutama dengan anak-anak, untuk mencapai tujuan dan meraih rasa hormat. Dan telah terjadi padaku peristiwa-peristiwa banyak yang ada bagiku tulisan-tulisan tersebar di buku-bukuku, jika dikumpulkan akan menjadi risalah besar berisi pengalaman-pengalaman dalam pendidikan yang bermanfaat bagi yang membacanya; di antaranya adalah Shafwan anak saudaraku Naji, dan dia waktu itu kecil, dan dia sekarang di atas empat puluh tahun dan memiliki pena yang fasih, mereka ingin memberinya obat yang pahit lalu dia menolak meminumnya, maka mereka mengelilinginya sambil berkata kepadanya: Sesungguhnya obat ini enak dan lezat, cobalah, rasakan sedikit darinya, ini enak... dan dia terus menolak dan menangis. Lalu aku katakan kepada mereka: Biarkan aku bersamanya.

Lalu aku bawa dia ke samping dan aku ajak bicara dengan cara yang mereka tidak dengar, aku katakan: Wahai Shafwan, obat ini demi Allah sangat pahit dan rasanya tidak tertahankan dan kamu tidak bisa meminumnya, tetapi jika aku sakit seperti sakitmu aku akan meminumnya padahal aku benci kepadanya. Lalu dia heran dan berkata: Bagaimana Anda meminumnya jika pahit? Lalu aku tertawa dan berkata: Karena aku dewasa, dan orang dewasa menghargai manfaat, jika obat itu meski rasa buruk tetapi bermanfaat dia akan meminumnya walau dia benci, adapun kamu jangan minum karena kamu kecil. Dia berkata: Tidak, aku besar. Aku katakan: Wahai anakku, kamu kecil tidak bisa meminumnya, dan aku ketika kecil sepertimu dulu menolak obat seperti penolakanmu, atau melakukan sesuatu yang tidak kamu lakukan karena kamu lebih baik dariku. Lalu dia buka matanya dan berkata: Apa yang Anda lakukan? Aku katakan: Aku ambil gelas obat dan lemparkan di belakang bantal (dan kami biasa duduk di atas bantal-bantal di lantai dan bersandar

pada bantal-bantal di belakang punggung kami). Lalu dia tertawa dan berkata: Anda melakukan ini? Aku katakan: Ya, dan sekarang aku meminumnya karena aku dewasa. Dia berkata: Dan aku dewasa. Aku katakan: Tidak, kamu belum dewasa.

Dan aku tinggalkan dia dan hendak pergi, dia berkata: Wahai paman, aku dewasa, aku akan minum. Lalu aku berbalik kepadanya dan katakan kepadanya: Sesungguhnya kamu tidak bisa meminumnya, semoga Allah meridhaimu, anak-anak kecil tidak minum obat pahit. Dia berkata: Aku bukan kecil, aku akan minum, lihat bagaimana aku meminumnya. Dan aku berbalik dengan sebagian tubuhku lalu aku lihat dia telah minum obatnya.

Maka kejujuran dengan anak-anak kecil lebih baik daripada kita berbohong kepada mereka dan membuat mereka berilusi dengan apa yang dibantah oleh kenyataan. Datang kepadaku suatu kali salah seorang cucuku dan dia benci sekolah tidak ada keinginan padanya terhadapnya. Lalu aku katakan kepadanya: Kamu benar jika kamu benci sekolah dan tidak menyukainya, karena aku juga dahulu tidak menyukainya dan berusaha menjauh darinya, dan jika ada liburan atau guru tidak masuk, walau bukan hari libur, aku akan gembira karena ketidakhadirannya. Lalu dia heran dan berkata: Mengapa Anda tidak suka sekolah? Aku katakan yang artinya: Itu cerita yang sangat lama, dan aku katakan kepada kalian wahai para pembaca: Sesungguhnya itu kompleks psikologis yang usianya lebih dari tujuh puluh lima tahun, aku terkena dengannya ketika kecil tetapi aku besar dan tidak bisa lepas darinya.

Itu terjadi tahun 1332 H sebelum pengumuman Perang Dunia Pertama, dan kakekku biasa membawaku bersamanya ke Masjid Taubah dalam kebanyakan shalat, lalu aku pergi bersamanya suatu hari ke shalat Subuh, ketika selesai dia masukkan aku ke pintu yang berhadapan dengan masjid, lalu aku mendapati keributan dan gemuruh dan bau yang tidak menyenangkan, dan tempat itu gelap dan aku masuk kepadanya dari jalan yang terang, maka aku tidak lihat sesuatu, lalu aku pegang karena takut tangan kakek sampai mataku terbiasa dengan kegelapan, lalu aku lihat ruangan yang sangat luas separuhnya ada dipan rendah dari papan kayu dan di bawahnya ruang kosong yang kotor, sebagaimana yang ada di banyak rumah negeri di hari-hari itu, dan ruang kosong ini dipenuhi oleh umat-umat

serangga dan binatang melata, duduk di atasnya anak-anak kecil yang telah berbaris dalam barisan dengan tangan mereka "al-shabrah" (yaitu buku mengeja) dan jika mereka lebih besar mereka bawa Juz Amma, dan mereka bergoyang dengan setiap kata dan mereka bersuara keras yang memekakkan telinga, dan di depan dipan ini puluhan sepatu dan sandal kayu yang bertumpuk satu sama lain, dan di tengah barisan seorang syaikh di kursi tinggi di depannya tongkat-tongkat, tongkat pendek dan tongkat panjang dan tongkat yang lebih panjang darinya, maka siapa yang dilihatnya kurang dalam bergoyang atau berhenti dari membaca atau dari bersuara keras dia pukul dengan tongkat pendek jika dekat dengannya, atau dengan yang sedang jika di tengah ruangan, dan dengan yang panjang jika di ujungnya.

Ketika syaikh melihat kakekku, dan dia adalah orang yang berwibawa dan dihormati, dia berdiri kepadanya lalu menyambutnya dan memberi isyarat kepadanya untuk duduk, lalu kakekku tetap berdiri dan berbicara dengannya sambil memberi isyarat kepadaku, kemudian dia tinggalkan aku sendiri dalam keadaan bingung dan pergi.

Sungguh aku telah menulis dalam menggambarkan peristiwa ini banyak dan menceritakannya di radio banyak dan menjadikannya poros cerita yang aku tulis, dan aku tidak memenuhi haknya, dan aku tidak mampu mengungkapkan dalam apa yang aku tulis dan apa yang aku ceritakan tentang seberapa besar yang aku rasakan waktu itu dari ketakutan dan rasa sakit. Telah berlalu sekarang tiga perempat abad dan aku masih setiap kali mengingatnya aku ingat kengerian dan ketakutan dan kepanik itu, dan hal-hal lain yang lebih mengerikan dari yang aku sebutkan yang dahulu aku tidak tahu namanya dan tidak aku temukan hari ini penggambarannya.

Kuttab (sekolah tradisional) ini adalah awal masa sekolahku. Maka apakah kalian mengharapkan dariku untuk menyukainya padahal ini permulaannya?

Sungguh kalian telah membaca dalam kenangan-kenangan ini apa yang terjadi padaku setelahnya di sekolah besar yang ayahku adalah direktur umumnya, dan aku adalah anak tunggalnya yang dimanja. Dan kalian tahu bahwa aku tidak dalam keadaan yang lebih baik di sana dan tidak lebih tenang jiwa. Dimana ini yang ada di zaman kami dari apa yang anak-anak temukan hari ini di taman kanak-kanak dan di kebanyakan sekolah dasar?

Pada tahun 1959 (1378 H) aku memiliki pembicaraan-pembicaraan berkelanjutan di Radio Damaskus seperti yang kalian dengar dariku hari ini dari Radio Riyadh, dan aku katakan dalam salah satu pembicaraan itu:

Aku berniat menjadikan pembicaraan ini untuk hari anak, maka niatnya benar tetapi tidak tercapai maksudnya. Aku ingin berbicara di dalamnya tentang masalah-masalah masa kanak-kanak hari ini maka pembicaraannya menjadi tentang kenangan-kenangan masa kanak-kanak bagiku kemarin, dan aku inginkan nasihat dan pelajaran maka jadilah cerita dan kenangan. Dan pena mungkin lepas kendali dari tangan penulis kadang-kadang sebagaimana kuda lepas kendali dari penunggang, lalu berjalan ke mana dia mau bukan ke mana pemiliknya mau.

Yaitu aku duduk untuk menyiapkan pembicaraan ini (dan aku waktu itu menulis pembicaraan-pembicaranku) dan aku belum siapkan pikiran-pikirannya karena waktu telah sempit bagiku dan jadwal mendesakku, lalu aku mulai dan tidak aku tegakkan dasar-dasar pikiran dan tidak aku jelaskan jalan-jalan perkataan, dan aku ambil pena menunggu apa yang dibukakan kepadaku, maka tidak dibukakan kepadaku pintu perkataan, tetapi dibukakan pintu kamar dan masuk Mumin si kecil, anak putriku (dan dia hari ini dokter di Rumah Sakit Raja Fahd di Jeddah) masuk dan dia merah mata berlinang air mata di pipi menangis tangisan yang menyakitkan, lalu aku kira telah menyimpannya sesuatu dan aku lompat bertanya kepadanya: Ada apa? Apakah kamu jatuh? Lalu dia gelengkan kepalanya. Aku katakan: Apakah mereka memukulmu? Lalu dia gelengkan kepalanya. Aku katakan: Ada apa? Lalu dia katakan dengan suara yang tercekik oleh tangisan yang diputus-putus oleh isak tangis, dia katakan: Kakek, kakek! Aku katakan: Ya? Dia katakan: Loh... Aku katakan: Loh? Loh coklat? Dia katakan: Loh dase aman.

Lalu aku tidak paham. Lalu datang bibinya yang kecil Yaman (dan dia hari ini ibu empat anak) menerjemahkan untuknya, dia katakan dengan lisannya yang kurang: Dia mau loh dase sama aman. Aku katakan: Ke sekolah sama aman? Lalu wajahnya berseri dan diam, dan dia katakan: Loh dase aman. Aku katakan: Dan kamu menangis karena sekolah? Duduk di sini lebih baik tanpa sekolah. Ketika dia dengar itu dia teriak karena perkataanku dan kembali

menangis dan meraung, lalu aku tenangkan dia dan aku janjikan sampai dia diam.

Dan aku mulai heran kepadanya ketika dia menangis karena rindu ke sekolah, dan aku ingat bagaimana kami dahulu menangis karena takut kepadanya, dan benci kepadanya.

Dan kembali kenangan kepadaku ke bencana pertama dari bencana zaman yang menimpaku; bukan aku maksud Perang Dunia, karena perang belum diumumkan dan aku waktu itu tidak akan paham maknanya atau peduli dengannya, tetapi aku maksud yang lebih keras dan lebih mengerikan, lebih keras bagiku, yaitu pertama kali aku masuk sekolah. Sungguh itu adalah hari hitam yang tidak terhapus dari jiwaku kenangannya, dan aku masih sampai hari ini setiap kali mengingatnya aku membayangkan kengerian dan kerasnya. Sungguh itu membuatku benci sekolah dan meninggalkan di jiwaku dari kebenciannya simpanan yang tidak habis, dan sungguh aku menjadi setelah itu guru di sekolah dasar dan pengajar di sekolah menengah dan dosen di universitas, dan tidak hilang dari jiwaku kesempitan dengan sekolah dan kegembiraan dengan kelepasan darinya, dan keakraban dengan hari Kamis dan merasa berat hari Sabtu, dan tidak aku pergi ke sekolah atau ke universitas suatu kali kecuali aku berharap mendapatinya tertutup atau mendapati siswa telah pulang darinya dan pelajaran terhenti di dalamnya!

(Sampai aku katakan): Sungguh murid-murid tetap di kuttab ini yang kakekku bawa aku kepadanya dari setelah terbit matahari sampai sebelum tenggelam, duduk tidak berbicara dan tidak istirahat dan tidak bermain, dan tidak berhenti dari membaca dan bergoyang, mereka bawa makanan mereka bersama mereka lalu makan sambil duduk, dan jika haus mereka berdiri ke kolam lalu letakkan mulut mereka di airnya yang kotor dan minum seperti unta minum, dan jika mereka ada keperluan pergi ke kamar mandi masjid.

Dan kuttab tertutup selalu gelap selalu, tidak dibuka untuknya pintu atau jendela dan tidak diperbaharui untuknya udara, dan tidak berlalu pada anak di dalamnya hari yang tidak menyimpannya dari syaikh bencana: pukulan dengan tongkat di kepalanya dari jauh atau pukulan-pukulan di kedua kakinya dengan rotan dari dekat, atau "monolog" lengkap dari makian paling kasar yang memukul telinganya.

Dan sungguh di antara pemandangan yang biasa setiap pagi adalah pemandangan anak yang membangkang dan keluarganya menyeretnya, dan orang-orang lewat dan anak-anak jalan membantu mereka atasnya, dan dia berpegang pada setiap sesuatu yang ditemukannya dan bergelut dengan tanah dan berguling di lumpur, dan tangisannya melukai matanya dan teriaknya melukai kerongkongannya, dan pukulan-pukulan turun di kepalanya, digiring seperti penjahat yang durhaka, dia melihat dirinya terzalimi dan melihat orang-orang semua melawannya bahkan kedua orang tuanya. Maka bayangkan pengaruh itu di jiwanya di hari-hari yang akan datang. Maka tidak heran -wahai anak-anakku- kalian menangis karena ingin ke sekolah dan telah menjadi untuk kalian surga, dan tidak heran kami menangis karenanya dan telah menjadi atas kami neraka. Dia untuk kalian meja makan di atasnya makanan lezat ringan dalam wadah paling indah, dan di sekelilingnya bunga dan mawar dan di belakangnya musik dan nada, dan telah menjadi untuk kami makanan berlemak berat dalam wadah paling kotor dan pemandangan paling buruk.

Tetapi siapa di antara kami yang mampu makan lebih banyak dan mencerna apa yang dimakan dan memanfaatkannya? Kalian dengan segala pembangkit selera ini, atau kami dengan segala penolak itu? Kalian memakai untuk sekolah pakaian paling indah, dan kami dahulu datang demi Allah dengan pakaian tidur yang tidak sampai lebih dari setengah betis dan di atasnya mantel ayah yang sudah usang dan rusak lalu ibu mengubahnya dan membuatnya untuk kami, dan di kaki sandal kayu atau sepatu yang dibuat di tempat pembuatan saringan. Dan sungguh aku menjadi di sekolah menengah dan tidak tahu toko penjahit, hanya memakai apa yang ibu jahit semoga Allah merahmatinya, dan tidak ada di antara kami yang mengambil dasi sampai kami mencapai baccalaureate, maka dimana perhatian yang kalian terima dari apa yang kami alami?

Apa yang Membuat Pendidikan Masa Lalu Lebih Mengakar Meskipun Ada Kekurangannya?

Hari ini saya akan melanjutkan apa yang saya mulai di episode sebelumnya. Kenangan tentang apa yang saya alami dalam mendidik anak-anak, ini bukanlah penelitian akademis universitas dan tidak ada hal baru di dalamnya yang tidak diketahui para pembaca. Saya tidak menemukan apa yang tidak mampu dicapai oleh para pendahulu, saya tidak sampai ke makam Tutankhamun dan tidak menemukan penisilin, melainkan ini adalah kejadian-kejadian yang dialami setiap ayah. Siapa yang ingin mengambil manfaat dapat mengambil manfaatnya dan barangkali siapa yang ingin menikmatinya dapat menikmatinya, dan siapa yang tidak menginginkan keduanya atau tidak mendapatkannya telah menyia-nyiakan seperempat jam dari hidupnya yang kebanyakan dari kita sangat bersemangat menyia-nyiakannya dalam hal yang tidak bermanfaat dan tidak berguna, seakan-akan umur kita —yang merupakan modal kita— adalah beban di pundak kita yang harus kita kurangi semampu kita!

Setelah itu, apakah saya berhasil dengan pengantar ini melindungi diri saya dari kritik para pengkritik yang akan berkata jika mereka membaca apa yang saya tulis: "Mengapa dia mengajari kita apa yang sudah kita ketahui, mengingatkan kita pada apa yang tidak kita lupakan, dan menyia-nyiakan waktu kita dengan pembicaraan yang diulang-ulang?"

Saya katakan kepada kalian bahwa pendidikan sebagaimana saya pahami adalah menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, dan kebiasaan itu dapat tertanam dengan sekali saja sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama fiqih: barang siapa yang belum pernah masuk tempat hiburan dalam hidupnya akan sulit baginya untuk masuknya, dan jika kita perkirakan kesulitan ini dengan angka dan kita katakan seratus misalnya, maka jika dia masuk sekali, kesulitan yang kedua hanya dua puluh persen saja, dan jika dia masuk yang kedua kalinya dia akan duduk di tempat yang dia duduki pertama kali.

Dari pengalaman saya, saya dulu berusaha memperbaiki kebiasaan putri saya sejak kecil. Keluarga heran dengan saya ketika saya berkata kepada anak kecil

yang belum genap empat tahun: "Jangan buka mulutmu saat mengunyah," dan saya menggerakkan rahang saya di hadapannya seakan-akan saya sedang makan dengan mulut tertutup atau saya benar-benar makan di hadapannya tanpa membuka mulut saya. Saya mengajarnya dengan perkataan dan perbuatan, dan inilah sunnah Rasulullah yang mengajarkan umat Islam hukum-hukum shalat kemudian shalat di hadapan mereka dan berkata "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat saya shalat," dan beliau haji bersama mereka atau mereka haji bersamanya, dan berkata kepada mereka setelah mengajari mereka hukum-hukum haji: "Ambillah dari saya manasik kalian."

Saya mengajari anak perempuan itu cara mencuci tangannya dengan sabun. Dia tidak tahu cara memegangnya dan setiap kali dia memegangnya, sabun itu terlepas dari tangannya. Maka saya katakan kepadanya: "Pegang dengan tangan kanan dan gerakkan sedikit jari-jarimu, kemudian pindahkan ke tangan kiri lalu gerakkan jari-jarimu, dan ulangi itu." Maka dia pun belajar cara mencuci tangannya dengan sabun.

Sejak gigi anak itu mulai tumbuh, saya datanginya dengan sikat kecil dan mengajarnya cara menggunakannya dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Saya tidak menjelaskan itu dengan lisan sehingga menjadikannya persamaan kimia atau kaidah nahwu yang tidak bermanfaat dan tidak perlu, melainkan saya lakukan di hadapannya dan berkata kepadanya: "Lakukan seperti saya." Dan yang lebih baik dari itu adalah saya melakukannya tanpa memerintahnya secara terang-terangan melakukannya, melainkan saya biarkan dia yang meniru saya. Kemudian ketika dia agak besar saya ajari dia cara menggunakan garpu dan pisau, bukan karena cinta pada kebiasaan asing melainkan sebagai latihan baginya untuk apa yang akan dia hadapi dalam hidupnya, sehingga jika suatu hari dia terpaksa menggunakannya dia mampu melakukannya. Dan tidak ada dalam hal ini penyelewengan dari sunnah sebagaimana mungkin disangka sebagian pembaca, karena Rasulullah menggunakan pisau untuk memotong daging, dan agama kita tidak melarang kita mengambil segala sesuatu yang mengandung kemaslahatan bagi kita dari kebiasaan orang lain jika Allah tidak melarang kita darinya dan tidak bertentangan dengan syariat kita.

Kita dalam kehidupan kita hari ini lebih dekat pada cara hidup asing daripada pada apa yang dilakukan nenek moyang kita seratus tahun yang lalu, dalam makanan dan minuman kita, perabotan rumah kita, alat transportasi kita, keadaan sekolah-sekolah kita, dan alat pertahanan kita. Sama saja dalam hal itu imam masjid, syaikh suku, dan anak-anak kita yang belajar di Eropa dan Amerika. Manifestasi peradaban ini telah memasuki kita dan menguasai kita, mau atau tidak mau. Jika kita buka mata kita dan kita gunakan akal kita dan kita ambil yang baik darinya dengan pilihan kita dan kita tinggalkan yang buruk dengan kehendak kita, itu lebih baik bagi kita daripada kita berbuat seperti yang kita lakukan ketika peradaban itu menghadapi kita dan masuk tiba-tiba pada kita setelah Perang Dunia Pertama, ketika saya di tahap akhir pendidikan dasar. Sekelompok ulama kita berusaha menolaknya semua dan berpaling darinya serta memeranginya, tapi mereka tidak mampu. Dan sekelompok dari pembaharu dan peniru kita ingin mengambilnya semua dengan kebaikan dan keburukannya, tapi mereka tidak berhasil.

Saya —dengan perhatian pada makan, perilaku, dan kebersihan putri saya ini— memperhatikan apa yang lebih utama dari semua itu dan lebih mulia, yaitu menanamkan benih-benih iman di hatinya. Saya punya pengalaman dengan putri-putri saya yang pernah saya ceritakan di televisi dan radio berkali-kali, dan mungkin kalian pernah mendengarnya. Saya tahu bahwa pembicaraan yang paling berat adalah hadits yang diulang-ulang, tetapi alasan saya jika saya mengulangi pembicaraan di koran atau di televisi atau di radio adalah bahwa pembaca dan penonton bukanlah orang-orang yang terbatas, dan saya tidak berbicara di majelis tertutup tetapi saya berbicara kepada kaum yang berganti-ganti, pergi orang-orang darinya dan datang orang-orang.

Saya mengira bahwa saya tidak didahului dalam pengalaman ini sampai saya kenal teman yang benar-benar mulia, Sayyid Abdul Hamid Al-Khatib rahimahullah. Saya punya banyak kenangan tentangnya yang mungkin akan saya kumpulkan dalam bab yang saya tulis. Saya mengenalnya di perwakilan Saudi di Karachi (yang belum menjadi kedutaan besar), dan saya mengenalnya di istananya di Dummar di awal lembah, Dummar yang hanya berjarak tujuh kilometer dari Damaskus. Lelaki ini yang Allah kumpulkan

baginya dua perkara yang dijelaskan Rasulullah bahwa tidak ada hasad (yaitu tidak ada ghibtah/iri hati yang baik) kecuali pada keduanya: ilmu yang bermanfaat dan bermanfaat bagi manusia, dia menulis dan mengarang serta membagikan buku-bukunya secara gratis, dan harta yang dia belanjakan untuk hal yang menyenangkan Yang memberinya harta ini.

Saya mendengar darinya bahwa ayahnya Syaikh Ahmad Al-Khatib pernah berkata kepadanya sebagian dari apa yang saya katakan kepada putri-putri saya, dan saya kira saya tidak didahului dalam hal itu. Saya katakan —karena ada hubungannya— bahwa ketika saya menulis tentang Indonesia tersisa sisa-sisa, di antaranya bab tentang orang-orang yang melakukan perbaikan yang muncul di sana, di antaranya Syaikh Ahmad Al-Khatib, ulama Indonesia yang mulia yang datang ke Makkah lalu menjadikannya tempat tinggal baginya, dan para murid datang kepadanya dan berusaha mendatangnya dan mengambil dari ilmunya. Apakah Syaikh Ahmad ini adalah ayah Sayyid Abdul Hamid? Saya tidak tahu.

Saya datang ke putri saya dengan permen atau mainan lalu saya katakan kepadanya: "Lihat apa yang Allah kirimkan untukmu, Allah kirimkan ini untukmu." Dia tidak memperhatikan saya, kegembiraannya dengan apa yang saya bawaan membuatnya sibuk dari memikirkan apa yang saya katakan kepadanya, sampai ketika hal itu sering terjadi dari saya dan darinya, suatu hari dia bertanya kepada saya: "Allah punya mainan banyak?" Saya katakan kepadanya: "Dia punya banyak sekali, Dia punya barang-barang yang tidak ada habisnya. Dia punya mainan dan Dia punya permen dan Dia punya segala sesuatu, jika kamu minta dari-Nya maka Dia akan memberimu." Dia berkata: "Dia di mana?" Saya katakan: "Kamu tidak bisa melihat-Nya dengan matamu, tetapi Dia mendengar perkataanmu jika kamu minta dari-Nya, maka katakanlah: Ya Allah, kirimkan untuk saya ini, maka Dia akan mengirimkannya untukmu."

Saya mulai setiap kali saya mendengarnya berdoa meminta sesuatu, saya datang untuknya, sampai suatu hari dia mengejutkan saya dengan berkata: "Ayah, saya sudah minta mainan dari Allah tapi tidak datang!" Saya katakan kepadanya: "Allah memberi anak-anak yang Dia cintai, dan Allah mencintai anak perempuan yang menuruti ibunya dan yang tidak berbohong

dan yang bersih..." (dan saya sebutkan untuknya sebagian dari sifat-sifat yang mampu dia lakukan) "jika kamu minta sesuatu tapi Dia tidak memberimu maka artinya kamu telah berbuat perbuatan yang tidak Allah cintai."

Saya pindahkan dia dan saudara-saudaranya setelahnya langkah demi langkah. Saya jika salah satu dari mereka berbuat baik tidak berkata kepadanya: "Saya akan datangkan sesuatu yang indah untukmu atau saya bawaan mainan yang bagus," melainkan saya katakan kepadanya: "Allah akan memasukkanmu surga." Dan jika dia berbuat perbuatan buruk saya tidak mengancamnya dengan pukulan atau hukuman dari saya, melainkan saya katakan kepadanya bahwa yang berbuat seperti ini Tuhan kita akan membakarnya dengan api.

Suatu hari dia bertanya kepada saya: "Apa itu surga?" Saya katakan kepadanya: "Surga adalah rumah yang sangat besar dan di sekelilingnya taman yang besar sekali di dalamnya berbagai jenis mainan dan makanan yang enak dan segala sesuatu yang kamu inginkan, dan semuanya tanpa harga, kamu ambil apa yang kamu mau. Anak-anak yang mendengar perkataan ibu dan ayah mereka dan tidak berbohong dan tidak melakukan perbuatan buruk, Tuhan kita akan memasukkan mereka ke surga, dan orang-orang kafir yang tidak menyembah Allah dan tidak shalat dan tidak puasa akan dimasukkan-Nya ke neraka."

Saya berjalan bersama anak-anak di jalan ini, dan saya memberikan nasihat atau khotbah kepada mereka dalam kata-kata sampingan. Saya jika mendengar dia berkata perkataan buruk saya katakan kepadanya ketika dia agak besar: "Semoga Allah merahmati orang yang berkata kebaikan lalu beruntung atau diam dari kejahatan lalu selamat." Jika saya memerintahkan dia sesuatu saya gabungkan dengan pahala Allah yang Dia berikan kepada yang melakukan perbuatan baik seperti ini, maka dia tumbuh sejak kecil dengan takut kepada Allah dan muraqabah kepada-Nya. Saya mengambil ini dari guru kami Syaikh Eid As-Safarjalani rahimahullah, yang kabarnya pernah lewat dalam kenangan ini dan dia adalah kepala sekolah dasar tempat kebanyakan ulama dan guru yang kita kenal lulus. Lelaki ini yang tetap tujuh puluh tahun mengajar, dia memberikan khotbah kepada kami dengan kata-kata sambil lalu yang masuk telinga kami lalu menetap di hati kami dan tidak

keluar darinya. Saya sampai sekarang masih hafal banyak hikmah dan hukum yang saya ambil darinya, bahkan ketika dia mendidik kami dengan pukulan.

Jika anak perempuan itu melihat di rumah salah satu teman keluarga ketika dia berkunjung bersamanya dengan ibunya, jika dia melihat wanita yang tidak berhijab misalnya, saya katakan kepadanya: "Jangan berbuat seperti dia, ini tidak mendengar firman Allah; Allah menciptakannya dan memberinya segala yang dia inginkan dan berkata kepadanya jangan buka tubuhmu di hadapan laki-laki asing maka dia durhaka." Maka anak perempuan itu berkata: "Mengapa Allah tidak menghukumnya?" Saya katakan kepadanya: "Kapan kamu naik kelas di sekolah dari kelas ke kelas?" Dia berkata: "Setelah ujian." Saya katakan kepadanya: "Ya, saat ujian seseorang dimuliakan atau dihinakan, dan ujian ini di sekolah adalah ujian kecil. Yang gagal di kelasnya akan menderita beberapa hari dan malu di hadapan keluarga dan teman-temannya, tetapi di hadapan kita ada ujian yang lebih besar, ujian yang diikuti semua manusia sebagai murid, kecil dan besar dan guru dan murid dan penguasa dan yang dikuasai, setiap orang yang mati dan dikubur dari zaman Adam sampai akhir manusia, maka Tuhan mereka menghidupkan mereka dan mengumpulkan mereka di satu tempat dan ditimbang amal mereka: siapa yang beramal baik dan mati dalam keadaan beriman pergi ke surga, dan siapa yang kafir atau beramal buruk dihukum dengan neraka, dan di sana aib akan terjadi di hadapan semua manusia bukan hanya di hadapan teman dan keluarga saja," dan seterusnya.

Demikianlah saya menyampaikan kepada anak-anak perempuan dasar-dasar akidah dan menanamkan di hati mereka benih-benih iman, dengan kata-kata sampingan yang datang dalam pembicaraan dan dengan gaya yang dipahami anak-anak kecil, karena tidak semua pembicaraan dipahami anak-anak kecil. Kebanyakan pembicaraan yang disampaikan di radio sebagai pembicaraan anak-anak dan kebanyakan buku yang ditulis untuk anak-anak tidak dipahami anak-anak. Cucu saya Amr pernah pergi dengan ayahnya ke perusahaan, dan dia masih kecil. Ketika dia pulang saya tanya: "Apa yang ayahmu kerjakan di perusahaan?" Dia berkata: "Dia punya kulkas besar dia taruh kertas-kertas di dalamnya." Kulkas dia taruh kertas-kertas? Apa kulkas ini? Itu adalah brankas besi.

Brankas besi adalah kata yang tidak ada dalam kamus anak, karena itu dia ubah menjadi apa yang dia kenal. Jika kalian ingin menulis untuk anak-anak maka kumpulkan dari anak-anak kalian dan anak-anak tetangga dan kerabat kelompok dari mereka, dan biarlah yang ingin berbicara pada anak-anak berbicara. Jika mereka meninggalkan apa yang mereka lakukan dan berpaling dari apa yang menyibukkan mereka dan datang kepadanya mendengarkan darinya maka dia telah berhasil dalam pembicaraannya, dan jika mereka meninggalkan dia berbicara dan datang pada apa yang mereka lakukan maka dia pembicara yang gagal. Buktinya adalah pembicaraan anak-anak yang ditayangkan di televisi, jika kamu lihat mereka, kamu dapati mereka antara yang lalai dari pembicaraan atau sibuk dengan yang lain atau berbicara dengan temannya, itu karena mereka tidak memahami apa yang disampaikan kepada mereka dan apa yang dikatakan kepada mereka.

Saya punya pengalaman-pengalaman kecil yang akan saya ceritakan sebagiannya, semoga dalam penceritaannya ada yang bermanfaat bagi para ayah atau para pendidik kecil.

Saya lebih awal mengajarkan anak-anak memikul tanggung jawab. Ketika putri pertama saya sedang belajar jalan, yaitu belajar berjalan dan belum mahir, dan kami sedang makan di halaman rumah, saya ambil piring berisi sisa makanan dan saya katakan kepadanya: "Kamu sudah besar maka bawa ini ke dapur." Maka mereka semua berteriak: "Dia akan memecahkannya," saya katakan: "Dia sudah besar." Saya letakkan di tangannya dan saya letakkan kepercayaan pada dirinya, maka dia bawa dan berjalan dengan mata saya mengawasinya, dan saya siap siaga, sampai ketika saya melihat dia condong akan jatuh saya melompat kepadanya lalu memegangnya.

Anak perempuan ini suka begadang, dia tidak bisa pergi ke tempat tidurnya sampai setiap orang di rumah masuk ke tempat tidurnya, dan dia tidak bisa memejamkan matanya sementara di rumah ada satu orang yang matanya terbuka. Kami telah coba berbagai cara dengannya dan kami coba berbagai tipu daya, tidak berhasil dengannya bujukan atau ancaman, sampai begadang mengambil warna pipinya dan cahaya matanya dan merusak kesehatannya. Saya tanya saudara-saudara saya, saya dapatkan kebanyakan mereka

mengalami dari anak-anak mereka karena benci tidur dan cinta begadang seperti yang saya alami darinya, dan saya tidak dapatkan pada mereka obat untuk penyakit ini. Maka saya berpikir, terlintas dalam pikiran saya sebuah ide.

Saya katakan kepada ibu anak itu: "Saya bisa membuat putrimu cinta tidur dan benci begadang, tetapi obatnya pahit, apakah kamu berjanji tidak akan kasihan kepadanya jika saya minumkan obat ini kepadanya?" Dia berkata: "Ya." Saya katakan: "Anan!" Dia berkata: "Ya?" Saya katakan: "Kita akan begadang malam ini, apakah kamu suka begadang bersama kami?" Maka dia gembira dan wajahnya berseri dan dia mulai melompat kegirangan dan berkata: "Iya, iya ayah." Saya katakan: "Dan kamu tidak terlambat bangun ke sekolah pagi?" Dia berkata: "Tidak, tidak, tidak demi Allah, coba saya." Saya katakan: "Saya izinkan kamu begadang tetapi dengan satu syarat." Maka dia agak cemas dan berkata: "Apa itu?" Saya katakan: "Kamu tidak tidur sampai saya tidur." Maka kembali kegembiraannya karena apa yang dia bayangkan dari kesenangan begadang dan kegembiraannya dan dia berkata: "Saya terima."

Begadang berlanjut, dan saya sengaja mengumpulkan di dalamnya semua yang anak perempuan itu suka dari cerita-cerita manis dan permainan dan hal-hal menarik, sampai dia mengantuk dan hampir tidur di tempatnya, kemudian dia tidur. Ibunya berkata: "Dia sudah tidur, apakah saya bawa dia ke tempat tidurnya?" Saya katakan: "Jauh sekali, sekarang pengobatan dimulai, maka kuatkan sarafmu."

Saya dekati anak perempuan itu dan saya guncang sampai saya bangunkan dia, maka dia bangun dengan terpaksa. Lewat seperempat jam dia kembali tidur, dan saya kembali membangunkannya. Hal itu berulang sampai dia mulai memohon kepada saya dan mencium tangan saya agar saya biarkan dia tidur, dan saya berkata kepadanya dengan darah dingin: "Tidak, begadang lebih manis. Apakah kamu tidak suka begadang?" sampai dia berkata: "Tidak, saya tidak suka, saya mau tidur..." dan dia menangis.

Dia sembuh dari penyakit begadang sejak malam itu.

Pengalaman Lainnya:

Suatu hari saya sedang membaca di kamar, lalu saya mendengar percakapan antara putri bungsu saya, Bayan (yang sekarang adalah dosen di universitas

di Jeddah, dan saat itu berusia empat tahun) dengan ibunya. Anak perempuan itu berkata: "Mama, di kamar papa ada hyena." Ibunya berkata: "Hyena?!" Dia menjawab: "Iya, demi Allah, di bawah tumpukan majalah." Ibunya berkata: "Haram berbohong, nak." Dia berkata: "Demi Allah, demi Allah, di kamar papa ada hyena." Ibunya berkata: "Sudah, nak, jangan berbohong." Lalu anak itu menangis dan berlari ke arah saya untuk minta perlindungan. Saya tertawa dan berkata kepada ibunya: "Tanyakan padanya, berapa besar hyena yang dia lihat dan apa warnanya?" Dia berkata: "Warnanya hitam sebesar jari." Ibu itu marah dan berkata kepada saya: "Bagaimana kamu bisa bilang anak-anak tidak berbohong, sementara anak ini berbohong dan bersikeras berbohong?" Saya berkata: "Dia tidak berbohong, mari saya tunjukkan hyena ini." Kami pergi dan ternyata itu adalah kecoa. Lalu saya berkatanya: "Anak-anak pada dasarnya jujur. Jika seorang anak berbohong, dia berbohong karena salah perkiraan seperti dia mengira kecoa itu hyena, karena dia mendengar bahwa hyena adalah hewan yang menakutkan dan jelek tapi dia tidak tahu seperti apa, jadi ketika melihat kecoa dan takut serta merasa jijik, dia mengira itu hyena.

Atau anak-anak berbohong (dan ini yang paling sering terjadi) karena takut hukuman dari ayah dan ibu. Maka para pendidik dan orang tua yang kasar terhadap anak-anak mereka harus sadar: mereka mendorong anak-anak untuk berbohong. Sedangkan anak menurut fitrahnya hanya bisa jujur. Apa yang dikatakan Al-Mutanabbi:

"Ketidakadilan adalah sifat jiwa, jika kamu menemukan yang bersih maka karena alasan dia tidak berbuat zalim"

Apa yang dikatakannya itu bohong, karena yang merupakan sifat jiwa adalah keadilan bukan ketidakadilan, kebaikan bukan kejahatan, iman bukan kekafiran; ini adalah fitrah yang Allah ciptakan untuk manusia. Banyak bait yang diucapkan penyair telah merusak akhlak suatu bangsa; ini Abu Firas, bukankah dia telah merusak manusia ketika berkata: "Jika aku bermalam dalam kehausan, maka janganlah hujan turun"? Bukankah ini adalah mementingkan diri sendiri atau yang disebut egois? Di mana ini dibandingkan dengan perkataan Al-Ma'arri:

"Maka janganlah turun hujan padaku dan tidak pula di tanah airku, awan yang tidak meliputi seluruh negeri"

Bukankah Abu Firas telah merusak dengan perkataannya: "Bagi kami posisi terhormat di atas seluruh dunia atau kubur"? Apakah siswa dalam ujian harus mendapat seratus atau nol? Apakah harus berhasil dengan nilai istimewa atau memilih tidak lulus?! Bukankah ada tempat antara posisi terhormat dan kubur yang bisa kita tempati dan kita terima? Dan yang berkata: "Obatilah aku dengan yang dulunya adalah penyakit", apakah dia jujur? Kapan penyakit menjadi obat? Si fasik Abu Nuwas telah berbohong, karena penyakit tidak akan pernah menjadi obat.

Dari pengalaman saya dengan putri-putri saya: salah satu dari mereka takut keluar ke taman di malam hari, dan kami tinggal di kaki Gunung Qasiyun. Di mana Qasiyun dariku sekarang? Semoga Allah mengharamkan surga dan kenikmatan-Nya bagi yang mengharamkanku dari kedekatan dengannya, bahkan aku takut mati sebelum mataku bisa melihat Qasiyun.

Kami tinggal di rumah yang memiliki taman. Ketika malam tiba dan gelap, anak perempuan itu takut keluar ke taman. Suatu kali saya memberinya senter, dan keluar bersamanya ke taman sambil dia memegang tanganku dan di tangan satunya memegang senter. Ketika kami sampai di tengah taman, saya berkata: "Nyalakan lampu senter." Dia menyalakan, dan saya berkata: "Tidakkah kamu lihat? Ini pohon yang kita lihat di siang hari, dan ini kolam kecil; tidak ada yang berubah, semuanya di tempatnya. Jadi mengapa kamu takut keluar? Bukankah kamu keluar di siang hari?" Dia berkata: "Ya." Saya berkata: "Apa yang berubah?"

Jika ketakutan memiliki alasan yang masuk akal, maka itu wajar. Barang siapa memiliki anak yang takut gelap dan sejenisnya, obatnya adalah menerjunkan dia ke apa yang ditakutinya. Jika dia sudah merasa tenang, rasa takutnya akan hilang. Sedangkan ketakutan yang merupakan penyimpangan perilaku mungkin memerlukan psikolog, dan jika bertambah parah bisa menjadi penyakit mental, yaitu ketakutan tanpa alasan yang masuk akal. Itulah yang harus kita perhatikan dan kita berusaha mengobatinya.

Saya kembali ke pengalaman mengajar di sekolah:

Saya berhenti pada episode sebelumnya tentang perbandingan antara kami murid masa lalu dengan murid masa kini. Saya katakan bahwa kami datang ke sekolah dengan pakaian rumah, dan yang lebih tua dan mencapai kelas tinggi datang dengan seragam yang dijahit ibunya dari pakaian lama ayahnya. Kami tidak mengenal pakaian jadi ini, dan kebanyakan dari kami tidak sering ke penjahit atau tahu perkembangan mode. Kami berjalan ke sekolah melalui gang-gang kampung, bukan jalan raya karena di Damascus ketika kami kecil hanya ada satu jalan, yaitu yang dibuka Jamal Pasha tahun 1916. Kami melewati debu musim panas dan lumpur musim dingin, yang bertebaran dari tumit kami ke ujung baju hingga mencapai seperempat baju dari arah tanah, dan hujan turun di atas kepala kami dan talang air yang turun ke jalan mengalir di atas kami. Itulah keadaan kami atau orang-orang seperti kami dari kalangan menengah dan miskin. Sedangkan orang kaya, yaitu anak-anak pasha dan pembesar, diantar pelayan dengan hewan tunggangan, kadang dengan kereta. Dan ini hanya sedikit dan keadaan langka, yang langka tidak bisa dijadikan aturan.

Bagaimana murid datang ke sekolah hari ini? Tanyakan pada mobil-mobil yang memblokir jalan di depan gerbang sekolah. Apa yang mereka kenakan ke sekolah? Tanyakan pada penjual baju dan penjahitnya. Dan lihatlah keadaan jalan beraspal (jangan bilang jalan semen) yang pejalan kakinya tidak pernah tahu apa itu lumpur yang dulu kami berendam di dalamnya.

Di sekolah, siapa yang hidup lebih nyaman dan mendapat perlakuan lebih baik serta kasih sayang lebih, kami atau kalian? Adakah dari anak-anak hari ini yang tahu apa itu "falaq" (pemukul kaki) yang dulu mengikat kaki kami, dan beberapa guru yang kejam (kebanyakan mereka kejam dan zalim) merendam rotan dalam air agar air membuatnya kuat dan menambah penderitaan, atau menggunakan bambu, lalu memukul anak-anak sampai kaki memerah dan bengkak, bahkan kadang sampai berdarah! Beberapa memukul seperti orang yang marah balas dendam, bukan seperti pendidik yang penyayang.

Dan penjara di ruang bawah tanah sekolah atau di ruangan gelap? Dan ayah membantu guru dalam kezaliman ini, mengira itu cara mendidik dan menyelundupkan, berkata kepada guru: Ini anakku, terima dia, daging untukmu dan tulang untukku!

Itulah keadaan kami dulu, dan ini keadaan kalian wahai murid hari ini. Tapi saya kembali bertanya lagi: siapa di antara kami yang lebih serius dan antusias pada pelajaran serta lebih banyak mendapat manfaat dari ilmu? Ilmu hari ini telah maju dan pemikiran telah meningkat, dan umat manusia dalam lima puluh tahun ini, sejak saya menyelesaikan studi sampai sekarang, telah maju dalam peradaban lebih dari yang dicapai dalam lima ratus tahun sebelumnya, dalam pemikiran, cabang-cabang ilmu, fisika, kedokteran, ilmu antariksa... Tapi apa yang kami pelajari (atau yang saya pelajari jika saya batasi pada diri saya) di sekolah menengah yang saya lulus tahun 1347 H, apa yang saya pelajari masih saya hafal sebagian besar, bukan hanya dalam ilmu agama dan bahasa Arab saja, tapi dalam ilmu alam, geografi, dan ilmu yang kami pelajari tapi orang sekarang mengabaikannya: akuntansi (dulu kami sebut pembukuan), musik Arab dengan maqam-maqamnya dan musik Barat dengan tangga nada, tanda dan simbolnya, topografi, memperbaiki tulisan dengan berbagai jenisnya: ruq'ah, farisi, tsuluts, naskhi, kufi, dan ilmu lainnya. Mengapa ditinggalkan dan diabaikan padahal dulu bermanfaat dan berguna?

Saya tidak berkata -seperti orang tua seusia saya- bahwa zaman kami lebih baik dari zaman ini atau orangnya lebih baik dari orang zaman ini, atau ilmu di masa kami lebih tinggi dari ilmu zaman ini atau guru-guru dulu secara umum lebih berilmu dan berwawasan luas... tapi saya katakan bahwa kesibukan yang menumpuk pada siswa hari ini dan hal-hal yang mengalihkan perhatian yang mengelilinginya, dari televisi, bioskop, sepak bola, berbagai seni, dan sejenisnya yang di zaman kami tidak ada sama sekali atau ada tapi hampir tidak bisa dihitung, inilah yang membuat kami lebih rajin pada pelajaran dan lebih memahaminya.

Saya mengajar -seperti yang saya katakan- selama enam puluh tahun, dan menyaksikan perjalanan kafilah serta mengetahui jalannya, dan melihat bukit-bukit yang mengangkat pejalan dan lembah-lembah yang menurunkan yang melewatinya. Begitulah dunia, naik turun. Dan saya menegaskan setelah ini bahwa murid masa lalu secara umum tidak lebih pintar dari murid hari ini, dan saya tegaskan bahwa metode mengajar hari ini lebih baik dari masa lalu, dan kebanyakan guru mengetahui cabang-cabang ilmu alam dan rasional yang tidak diketahui guru-guru kami dulu, tapi murid-murid -dengan semua ini- menjadi lebih lemah.

Ambillah buku-buku sekolah kami dan buku siswa zaman ini: di buku mereka ada ilmu yang tidak ada di buku kami, bahkan ada yang tidak diketahui ulama besar di zaman kami apalagi murid-murid kecil. Ya, dan ini kenyataan yang tidak dibantah siapa pun, bahkan di zaman kami tidak ada buku dan kami menulis kurikulum dengan tangan. Tapi apakah murid hari ini membaca semua yang ada di buku-buku ini? Jika mereka membaca, apakah mereka memahami semuanya? Jika mereka memahami, apakah mereka mencernanya sampai intinya menetap di pikiran mereka, seperti tubuh mencerna makanan yang dicerna sampai mengalir dalam darah dan menjadi bagian pembangunan tubuhnya?

Di hadapan saya ada beberapa buku yang saya baca tahun 1338 H ketika di kelas lima SD. Apakah murid hari ini menyimpan buku-buku sekolah, ataukah mereka mengosongkan isinya ke kepala untuk dihafal sampai hari ujian, lalu setelah keluar dari ujian mereka mengabaikannya, seakan di kepala yang terpasang di bahu mereka ada pita rekaman bukan akal yang sadar dan otak yang berpikir?

Sering saya bertanya kepada mahasiswa tentang sesuatu yang mereka pelajari di SMA atau SMP, tapi saya tidak menemukan ada yang mengingat. Jika pertanyaannya tentang sejarah atau geografi maka saya maklumi; siswa bisa membaca sejarah Abbasiyah tanpa tahu sejarah Umayyah, atau membaca geografi Asia tanpa membaca geografi Eropa, karena itu terpisah satu sama lain. Sedangkan bahasa dan matematika tidak bisa dipisahkan satu sama lain; sejarah dan geografi seperti rumah-rumah kecil di tanah luas, sedangkan bahasa dan matematika adalah rantai-lantai dari satu bangunan, setiap lantai berdiri di atas lantai di bawahnya, jika runtuh maka yang di atasnya ikut runtuh.

Diantara Kenangan Mengajar Murid dan Mendidik Anak Perempuan

Ini adalah episode yang saya tahu akan membuat sebagian besar pembaca merasa berat dan tidak nyaman karena ada pembahasan tentang tata bahasa. Tata bahasa berat di hati murid, dan saya mengajarnya bertahun-tahun, menemukan usaha yang dilakukan banyak tapi hasilnya sedikit. Lalu saya merenungkan dan berpikir keras untuk menentukan penyebabnya, dan saya temukan masalahnya pada buku-buku tata bahasa dan cara mengajarnya. Meski saya bersaksi bahwa tangan perbaikan telah menyentuhnya, dan telah muncul banyak buku baru yang bebas dari beberapa cacat lama.

Apa cacat tata bahasa? Cacatnya adalah menjauhkan dari kemampuan berbahasa dan menyibukkan dengan cara bukan tujuan.

Anak Arab sebelum bahasa rusak menerima bahasa melalui meniru dan mencontoh, sehingga tumbuh dengan ucapan fasih dan lidah yang benar jauh dari kesalahan, karena orang tuanya adalah ahli pidato dan fasih dan karena bahasa yang mereka gunakan dekat dengan bahasa tulisan dan bahasa sastra. Lalu kita mengajar (atau kebanyakan kita mengajar) aturan bahasa Arab dengan bahasa sehari-hari, seperti guru Turki kami di zaman Ottoman ketika saya kecil di SD saat Perang Dunia I yang bertanya: "Faal nedir?" artinya: Apa itu subjek?

Saya tidak bisa menghitung contoh-contohnya tapi saya berikan salah satu. Ketika saya mengajar di SD, buku yang ditetapkan mendefinisikan kata benda sebagai "kata yang menunjukkan makna yang berdiri sendiri dalam pikiran dan waktu bukan bagian darinya", dan saya harus membuat murid kelas empat SD memahami definisi ini dan mereka harus menghafalnya. Demi Allah, apakah ini bisa dipahami orang berakal yang memperkirakan tingkat pemahaman murid dan tahu batas apa yang bisa mereka pahami? Dan mengapa saya harus membuat mereka memahami definisi ini dan mengapa saya harus mewajibkan mereka menghafalnya?

Semua negara Arab mengeluh tentang kelemahan dalam bahasa Arab, dan mungkin salah satu penyebab kelemahan ini adalah cara mengajar tata bahasa, dan mungkin yang terburuk dalam cara ini adalah definisi-definisi.

Mengapa definisi dari awalnya? Orang Arab pertama yang kita ambil aturan bahasa Arab darinya tidak mengenal definisi-definisi itu. Ahmad bin Faris dalam kitab "Al-Sahibi" (yang termasuk buku-buku pertama yang jatuh ke tangan saya ketika kecil, saya baca dan hampir hafal semua isinya, dan termasuk yang pertama memberi manfaat dari buku-buku) meriwayatkan dari seorang Badui yang ditanya: Apakah kamu me-jarr (meng-kasrah-kan) Filistin? Dia tidak memahami maksud jarr selain menarik, dan heran bagaimana menarik Filistin, berkata heran: Kalau begitu aku sangat kuat!

Saya tidak mengikuti jalan orang yang menyeru memudahkan tata bahasa sehingga merusak bahasa, saya bukan musuh seperti itu yang datang dengan baju teman, dan saya tidak menyeru mengabaikan aturan atau meninggalkan i'rab dan mematikan akhir kata-kata. Jika kamu berkata: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah dari hamba-hamba-Nya adalah ulama" tanpa menggerakkan akhir kata mungkin kamu meninggalkan lafadz Allah sehingga jatuh dalam kekufuran ketika menjadikan Allah takut kepada ulama! Allah tidak takut kepada siapa pun tapi semua takut kepada-Nya.

Dalam tata bahasa ada hal-hal yang perlu kita perbaiki; saya tidak mengubah bahasa Arab dan tidak membawa bid'ah baru yang mungkar yang memutus antara kita dan kitab Allah, tapi saya usulkan hal-hal yang tidak melampaui penampilan dan tidak sampai ke inti.

Saya beri contoh dengan "an" yang me-nashab-kan yang tersembunyi setelah "au" dan "hatta" dan lam juhud. Itu tersembunyi wajib, artinya tidak pernah ada yang melihatnya dan hanya ahli tata bahasa yang memperkirakan keberadaannya. Tata bahasa hanyalah cara untuk menegakkan lidah dalam berbicara dan menghindari kesalahan, jadi kita harus membuat murid memahami bahwa kata kerja di-nashab-kan jika sebelumnya ada "hatta" atau sebelumnya ada lam juhud. Jadi mengapa kita tidak bilang bahwa itulah yang me-nashab-kan dan meninggalkan teka-teki ini yang mengklaim bahwa "an" tersembunyi setelahnya, dan penyembunyian ini terus menerus sehingga "an" tidak pernah muncul dan tidak pernah terlihat? Mengapa kita tidak mengajar siswa me-nashab-kan kata kerja setiap kali berkaitan dengan lam juhud, dan cukuplah Allah menyelamatkan orang beriman dari pertempuran dan memecah otak anak-anak dengan hal yang menyerupai mustahil ini?

Yang penting kata kerja di sini harus di-nashab-kan. Sedangkan yang meng-'amil-kan nashab tidak berpengaruh pada kebenaran kalimat, jadi sama saja bagi kita apakah yang meng-'amil-kan nashab adalah lam juhud sendiri atau "an" yang mereka katakan tersembunyi setelahnya.

Dan contoh lain: kata benda yang datang setelah "idza" (apabila) seperti dalam firman Allah: "Apabila langit terbelah". Mengapa kita mengajarkan kepada siswa bahwa kata "langit" adalah pelaku (fa'il) untuk kata kerja yang dihilangkan yang dijelaskan oleh kata yang disebutkan? Sehingga perkiraan kalimat menurut mereka: "Apabila terbelah langit, terbelah". Apakah ini dari bahasa Arab atautkah ini dari ucapan orang asing? Dan pernahkah kalian mendengar orang Arab berkata seperti itu? Sesungguhnya bahasa Arab dibangun atas dasar singkat padat, maka apa yang dapat dipahami tanpa mengucapkannya, mereka tidak pernah mengucapkannya. Oleh karena itu mereka menyembunyikan kata ganti orang pertama "saya" dalam ucapan "saya berdiri dan saya duduk" karena tidak mungkin kamu berkata "saya berdiri" dan bermaksud bahwa yang berdiri adalah tetanggamu atau sepupumu. Lalu mengapa kita tidak men-i'rab kata "langit" dalam firman Allah "Apabila langit terbelah" sebagai muftada (subjek) dan kalimat "terbelah" sebagai khabar (predikat)?

Mereka menjawab bahwa "idza" tidak masuk pada kata benda. Dan mereka menjadikan itu sebagai kaidah yang mereka tetapkan, kemudian mereka datang membangun di atasnya dan bersandar kepadanya. Tetapi saya bertanya: dari mana datang kaidah-kaidah nahwu? Ia datang dari penelitian terhadap bahasa Arab dan mengikuti apa yang diriwayatkan dari para ahli bahasanya. Maka apa yang mereka ucapkan itulah yang benar dan apa yang mereka tinggalkan dan tolak itulah yang salah. Dan yang pertama kali diandalkan dalam bahasa Arab adalah kalam Allah, Al-Quran yang diturunkan Allah yang merupakan kitab bahasa Arab yang dirujuk kepadanya, dan kitab Islam yang diandalkan kepadanya. Bahkan orang-orang yang tidak beriman bahwa Al-Quran dari Allah tidak mengingkari bahwa apa yang ada dalam mushaf yang ada di tangan kita dan yang kita baca dalam shalat-shalat kita adalah yang dibaca Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya. Maka ia—sebagai teks Arab yang dijadikan hujjah—lebih terpercayaa dari semua yang diriwayatkan dari syair jahiliyah dan Islam. Dan apa

yang datang dalam Al-Quran tidak mungkin bukan bahasa Arab atau bukan fasih. Dan dalam Al-Quran ada "Apabila langit terbelah" dan "Apabila langit terbelah" dan di dalamnya banyak contoh seperti itu. Dan dalam syair Arab pada masa jahiliah ada contoh-contoh seperti itu: "Apabila kaum berkata: siapa pemuda itu? Aku mengira bahwa aku..." dan banyak contoh seperti itu dalam syair-syair jahiliah dari pemilik mu'allaqat dan lainnya. Lalu siapa yang berkata kepada kalian bahwa kata "idza" tidak masuk pada kata benda padahal ia masuk padanya dalam kitab Allah dan dalam ucapan para ahli bahasa Arab yang fasih?

Saya tidak menyeru untuk membuang nahwu dan tidak untuk mengubahnya, tetapi saya menyeru untuk menganggapnya sebagai sarana bukan tujuan. Nahwu hanya diletakkan—sejak diletakkan—untuk menegakkan lisan dan menghindari kesalahan bahasa, dan jalan terpendek yang menghantarkan pada tujuan ini adalah jalan yang benar.

Dan saya memiliki pengalaman dengan saudara-saudara dari teman-teman sekolah, sebagian besar mereka telah meninggal dunia semoga Allah merahmati mereka. Mereka mencapai tingkatan tinggi dalam jabatan negara dan tingkatan ulama, di antara mereka adalah Dr. Shabri Al-Qabbani dokter terkenal, dan di antara mereka adalah Profesor Sami Al-Hakim yang menjadi Jaksa Agung di Suriah, dan sekelompok seperti mereka dari saudara-saudara kita. Mereka keluar dari sekolah dan tidak menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab, lalu mereka ingin berkumpul untuk mengulang mempelajari nahwu. Maka saya berjalan bersama mereka dengan jalan baru: saya mengambil kitab "Rannaat Al-Matsaalis wal Matsaani fi Riwaayaat Al-Aghaani" dan membuat setiap orang dari mereka membaca darinya satu paragraf. Jika ia membaca dengan benar, saya tidak mencampurinya, dan jika ia salah dalam bahasa saya perbaiki untuknya dan menjelaskan dengan penjelasan singkat (yang lebih mirip isyarat) kaidah yang menjadi sandaran perbaikan tersebut. Dan kami dalam setiap majelis memusatkan pada satu bab dari bab-bab nahwu dan tidak melampauinya. Kami terus seperti itu sekitar satu tahun, mereka mengatakan bahwa mereka mendapat manfaat di dalamnya lebih dari yang mereka dapatkan di tahun-tahun yang telah lewat.

Dan saya pernah sepakat dengan seorang teman kita yang merupakan yang terkuat yang saya kenal dari siswa-siswa dalam bahasa Prancis, hingga ia mengajar atau dahulu mengajar sampai masa dekat (dan saya tidak tahu apakah ia meninggal atau masih hidup) sastra Prancis di salah satu universitas Prancis, dan saya kira universitas Lyon, yaitu Dr. Anwar Hatim yang suatu hari menjadi Sekretaris Jenderal kepresidenan republik. Kami sepakat bahwa saya mengajarnya bahasa Arab dan ia mengajari saya bahasa Prancis, maka kami mengambil dari setiap bahasa jalan termudah untuk mencapai kebenaran di dalamnya.

Dan saya mengikuti itu setelahnya, jika saya ingin mengarahkan murid-murid untuk mengetahui pelaku (fa'il) saya berkata kepada mereka: siapa yang melakukan? Maka jawaban itulah yang menjadi pelaku. Jika kita mengatakan: "Zaid mencintai Amr" saya berkata: siapa yang mencintai? Mereka berkata: Zaid. Maka saya berkata: Sesungguhnya Zaid adalah pelaku, kemudian saya bertanya: siapa yang dicintai Zaid? Maka jawabannya: Amr. Maka lafaz Amr adalah objek (maf'ul bih). Seandainya cara ini digeneralisasi dan kita memanfaatkan apa yang dicapai bangsa-bangsa lain selain kita dalam mengajarkan bahasa-bahasa mereka dan kita terapkan pada pengajaran bahasa kita, tentunya ada manfaat besar dari itu.

Kemudian sesungguhnya ketika saya menjadikan mengajar sebagai profesi saya dan mencintainya serta berjalan dengannya, ada hal-hal yang mengganguku di dalamnya, di antaranya yang saya hindari dan lari darinya dan di antaranya yang dipaksakan kepadaku oleh mereka yang memegang urusan pendidikan, mereka mewajibkanku dengannya dan mencegahku keluar darinya, dan yang paling keras adalah pilihan-pilihan sastra yang kami letakkan di depan pandangan siswa untuk menjadi contoh bagi mereka dalam balaghah yang mereka ikuti jejaknya dan mereka coba untuk datang dengan yang sepertiinya.

Guru-guru kami dahulu memilih untuk kami permata-permata kalimat dari yang dihasilkan lisan-lisan fasih dan pena-pena, maka lihatlah sampai mana kita terpuruk dan apa yang kita pilih hari ini untuk murid-murid kita dari karya-karya sastra agar menjadi teladan dan imam bagi mereka.

Guru Al-Jundi rahimahullah suatu kali datang kepada kami dengan qasidah Al-Mutanabbi "Wa harra qalbaah" yang dengannya ia berpisah dengan Saif Ad-Daulah, lalu ia menjelaskannya kepada kami dan mewajibkan kami menghafalnya. Ketika kami datang pada pelajaran setelahnya dan kami telah menghafalnya, ia berkata kepada kami: Tinggalkan dan abaikan, karena Al-Mutanabbi adalah penyair muwallad yang syairnya tidak dijadikan hujjah, dan saya akan mewajibkan kalian dengan yang benar dari syair-syair Arab dan yang dijadikan hujjah dan dianalogikan kepadanya. Dan ia menghafalkan kepada kami mu'allaqat dan qasidah-qasidah terkenal jahiliah dan qasidah-qasidah penyair-penyair Islam. Dan saya masih sampai sekarang menghafal qasidah-qasidah lengkap dari semua itu, dari syair jahiliah dan awal Islam dan dari yang datang setelah mereka dari para jenius keterangan dan raja-raja kalimat, sebagaimana saya menghafal sebagian dari yang lebih baik dari semua itu dan yang tidak ada yang dapat diukur dengannya, karena ia di bintang-bintang sedangkan ini semua di bumi, yaitu kitab Allah.

Itulah pilihan-pilihan yang kami hafal, maka lihatlah bagaimana buku-buku hafalan hari ini dan apa yang ada di dalamnya dari pilihan-pilihan. Saya tidak mengatakan kepada kalian bagaimana keadaannya, maka ambil dari tangan anak-anak kalian dan lihat apa yang ada di dalamnya.

Saya menghafal dari ucapan Al-Manfaluthi dalam Nazharaatnya (yang dahulu kami tekuni dan kami ambil manfaat darinya) bahwa salah seorang ulama bertanya kepada anaknya siapa teladan tertingginya yang ia harap menjadi seperti, anak itu berkata: Kamu. Sang ayah berkata: Wahai kasihan, dahulu teladan tertinggi saya adalah menjadi seperti salah satu sahabat atau imam-imam besar, maka saya mencapai apa yang kamu lihat.

Dan itu benar, maka barang siapa menyiapkan persiapannya dan menyiapkan dirinya untuk berjalan ke Arafah maka ia akan sampai Mina, dan barang siapa tujuan terjauhnya adalah Mina, ia hampir tidak mencapai Hujun!

Dan dari ingatan paling keras yang masih setiap kali terlintas di pikiran saya, saya merasa bahwa ia menyayat hati saya, bahwa saya terpaksa di akhir masa saya mengajar untuk menjelaskan kepada siswa sebagian pilihan dari syair Arab kontemporer, bahkan yang mereka sebut syair padahal bukan syair. Dan saya merasa seolah-olah saya merendahkan diri ketika saya turun ke jurang

ini sehingga terpaksa memperhatikannya dan menjelaskannya, dan bahwa saya menipu siswa ketika saya membuat mereka mengira bahwa ini dari ucapan fasih dan kalimat fasih dan bahwa ini sastra tinggi, padahal ini hanya igauan rendah dan omong kosong bodoh tercela, dan pemiliknya seperti rubah yang ingin memetik tandan anggur lalu melompat kepadanya tetapi tidak dapat mencapainya, maka ia menghibur dirinya dengan berkata kepadanya: Sesungguhnya itu masih mentah dan asam, dan pergi mencacinya.

Ini contoh para penyeru syair baru: yang terurai, terasa, dan yang hancur patah. Dan sepertinya apa yang sekarang disebut syair modernitas. Dan saya tidak tahu mengapa pemiliknya tidak digiring ke panti rehabilitasi remaja yang mengobati kejahatan modernitas! Dan saya tidak tahu: kapan mereka melampaui itu dan mencapai usia dewasa?

Dan dalam jiwa saya banyak ucapan yang terpancar dari rasa sakit besar dari ingatan saya dalam mengajar bahasa Arab, kaidah-kaidahnya dan sastranya, saya menahan pena dari memperluas di dalamnya, dan pasti dengan izin Allah saya akan kembali kepadanya dan menjelaskan kebenaran yang ada pada saya di dalamnya, dan barang siapa mau setelahnya maka hendaklah beriman dan barang siapa mau maka hendaklah kufur.

Dan saya katakan—dengan kesempatan ini—sebelum saya beralih ke bagian kedua dari episode hari ini, saya katakan sepatah kata tentang kurikulum agama dan tentang buku-buku agama. Sesungguhnya di sebagian negeri Islam ada lima jam dalam seminggu untuk mengajar Al-Quran dan ilmu-ilmu agama, tetapi jam-jam ini sebagian besarnya sia-sia sehingga tidak diambil manfaatnya dan tidak sampai pada buah yang dimaksud; itu karena murid mengambil buku sejarah dan buku geografi dan buku ilmu lalu ia mendapati bahasa yang mudah jelas dapat dipahami, kemudian ia mengambil buku agama yang ditetapkan lalu ia mendapati ucapan yang jauh dari yang ia kenal dan dari yang ia tahu. Itu karena kita memindah dari buku-buku yang dikarang sebelum ratusan tahun lalu kita tetapkan apa yang ada di dalamnya dalam buku-buku sekolah. Dan saya tahu bahwa hakikat-hakikat agama tidak berubah dan bahwa mengubahnya adalah kufur kepadanya dan keluar darinya, maka jangan ada yang memahami bahwa saya menyeru pada

mengubah hukum-hukum agama dan hakikat-hakikatnya. Yang saya seru adalah memperbarui gaya dan bahwa buku-buku agama ditulis dengan bahasa masa, karena setiap masa memiliki bahasa yang dipahami anak-anaknya: "Dan tidaklah Kami mengutus seorang rasul melainkan dengan bahasa kaumnya agar ia dapat menjelaskan kepada mereka".

Dan dari yang diharuskan oleh apa yang saya minta dari mengganti gaya adalah bahwa kita mengganti ukuran-ukuran misalnya, maka kita tidak mengukur dengan dua qullah karena tidak ada lagi yang tahu apa itu "qullah", bahkan tidak pula penduduk Hajar yang mereka katakan mereka bergantung kepadanya pada qilal Hajar. Bahkan kebanyakan orang tidak tahu lagi di mana Hajar: apakah Qatif ataukah Bahrain? Dan orang-orang mengukur jarak dengan kilometer bukan dengan farsakh dan bukan dengan burud, lalu mengapa kita mengajar siswa jarak perjalanan yang dipersingkat shalatnya dan boleh berbuka puasanya jika mau dengan ukuran-ukuran lama ini? Dan orang-orang hanya menimbang dengan kilogram (kilo, yaitu kata Yunani yang artinya seribu) dan gram, sedangkan kita menimbang dengan qirath dan mitsqal dan biji gandum. Dan siapa dari orang-orang yang tahu apa itu "wasaq" dan tahu berapa kadar lima wasaq?!

Dan hendaknya diperhatikan dalam buku-buku keadaan murid-murid yang dibuatkan untuk mereka. Suatu kali datang kepadaku seorang anak perempuan kecil di kelas empat SD dan bertanya kepadaku: apa itu hashafah? Saya berkata: saya tidak tahu, dari mana kamu dengar itu? Ia berkata: ada dalam buku kami. Maka saya ambil buku itu lalu di dalamnya ada penjelasan yang mewajibkan mandi dan bahwa di antaranya "bahwa hashafah tersembunyi dalam farj". Maka saya mohon kepada kalian demi Allah sekali lagi: apakah ini yang ditulis dalam buku untuk anak-anak perempuan kecil? Seandainya mereka besar baligh dan kita ajarkan kepada mereka seperti ini maka tidak ada yang mengingkarinya karena itu agama yang sepatutnya diketahui, walaupun kita harus mengenkannya dengan ungkapan termudah yang mencapai maksud dan tidak menjerumuskan pada yang terlarang.

Dan anak-anak perempuan besar: untuk apa kita ajarkan kepada mereka rincian masalah-masalah jual beli sedangkan mereka dikurung di rumah tidak menjual dan tidak membeli? Saya tahu bahwa itu dari hukum-hukum agama,

tetapi setiap orang diajarkan apa yang ia butuhkan. Dan dalam buku-buku murid ada jenis-jenis jual beli yang tidak ada lagi di dunia yang berurusan dengannya, bahkan yang mengetahuinya, seperti jual beli munabadzah dan jual beli mulamasah dan sejenisnya dari jual beli yang ditinggalkan orang dan mereka berpaling darinya, hingga jika kamu sebut namanya di hadapan pedagang-pedagang besar mereka tidak mengetahuinya.

Dan setelah itu, ini sekelompok dari ingatan saya dalam mengajar, mungkin di antara pembaca ada yang sesak dengannya atau yang bosan dari penceritaannya, dan pada saya masih banyak darinya, yang bermanfaat bagi sebagian guru jika suatu hari saya kembali menceritakan sebagiannya. Maka apakah kalian izinkan saya sekarang kembali pada pendidikan anak-anak? Dan jika pikiran-pikiran yang saya kemukakan mengalahkan peristiwa-peristiwa yang saya ceritakan maka maafkanlah saya.

Saya telah mengatakan dari dulu bahwa Islam hari ini menghadapi serangan yang tidak dikenal penganutnya pada masa perang salib dan tidak pada serangan Mongol dan Tatar, dan ini lebih keras dari penjajahan yang selama ini kita derita dan kita berikan dari jiwa-jiwa dan roh-roh kita, dan kita tumpahkan dari darah kita, dan kita pikul dari perusakan negeri kita dan kerugian kebaikan-kebaikan kita yang banyak-banyak untuk mendorong kejahatannya dari kita. Penjajahan militer ini telah berakhir, tetapi kita diuji dengan penjajahan yang lebih jahat yaitu penjajahan pemikiran dan sosial; sesungguhnya musuh-musuh kita masuk kepada kita dari dua pintu: pintu yang datang darinya penyakit yang membunuh yaitu kekufuran, tetapi itu penyakit yang lambat penyebarannya lemah penularannya, dan penyakit yang kurang berbahaya dan lebih sedikit mudaratnya, tetapi penularannya cepat dan penyebarannya segera. Yang pertama adalah penyakit syubhat dan yang kedua penyakit syahwat.

Dan yang pertama terwujud penyakit kedua dalam merobek hijab muslimah, dan percampuran anak laki-laki dengan anak perempuan, dan mempersiapkan jalan fahisyah untuk pemuda dan pemudi. Dan telah dikerahkan untuknya kekuatan-kekuatan dahsyat yang tidak ada tenaga bagi kita hari ini untuk mendorongnya secara bersama, kecuali bahwa setiap ayah

dari kita menjaga anaknya, dan setiap suami isterinya, dan setiap saudara laki-laki saudara perempuannya.

Saya tinggal di Mekah, dan musim panas Mekah adalah tungku menyala panasnya bisa mendekati lima puluh, lalu apa yang saya lakukan? Apakah saya bisa memasang pada gunung "Abu Qubais" pendingin udara (kondisyun) besar dan pada Qu'aiqi'an (gunung Hindi) sepertinya untuk mendinginkan udara Mekah? Dan jika datang dingin di gunung-gunung Syam dan Lebanon apakah saya letakkan di puncaknya pemanas-pemanas besar yang mendorong dingin dan memperbaiki udara? Ataukah saya datang di musim panas dengan pendingin kecil saya letakkan di rumah saya dan saya tutup pintunya, dan saya letakkan pemanas di rumah saya di gunung maka saya hangatkan rumah saya? Kita harus menjaga diri kita dan menjaga yang Allah percayakan kepada kita urusannya dari keluarga dan anak-anak kita.

Lalu bagaimana saya berusaha mengajarkan kepada anak-anak perempuan saya hijab? Saya tidak mau memaksa anak perempuan saya dengannya secara paksa, sehingga ia mengambilnya sedangkan ia benci kepadanya sesak dengannya hingga jika ia mampu membuangnya ia buang, tetapi saya mau bahwa ia mengambilnya dengan yakin kepadanya tenang kepadanya dan cinta kepadanya. Maka saya berpikir dan meminta pertolongan dari Allah ketika anak perempuan pertama saya melampaui sembilan dan berjalan menuju sepuluh, atau sebelum itu sedikit, saya telah lupa sekarang. Saya berkata kepada ibunya: Pergilah beli untuknya jilbab (kerudung) yang mahal dan berharga. Dan dahulu kerudung biasa dijual dengan dua lira dan jika naik harganya maka tiga, ia berkata: Ia masih kecil teman-temannya akan mengejeknya jika ia menutup rambutnya dan mereka akan mengoloknya. Saya berkata: Saya telah memperkirakan ini dan memikirkannya, maka belilah untuknya kerudung termahal yang kamu temukan di pasar berapapun harganya.

Maka ia menelepon saya dari pasar dan berkata: Saya menemukan kerudung yang sangat berharga dari sutra murni tetapi harganya empat puluh lira. Dan jumlah ini waktu itu sama dengan lebih dari sepertiga gaji saya dalam sebulan penuh, maka saya berkata kepadanya: Belilah. Maka ia heran dan mencoba menggagalkan saya dari membelinya tetapi saya bersikeras, ketika ia datang

dengannya dan anak itu memakainya dan pergi dengannya ke sekolah, kekaguman siswi-siswi kepadanya lebih dari keheranan mereka kepadanya karena memakainya, dan mereka mulai memujinya, dan kebanyakan mereka iri kepadanya karena memilikinya. Maka bergabunglah pengambilan hijabnya sejak kecil dengan kekaguman ini dan ini yang ia lihat dari teman-teman, dan sebagian mereka pergi pada hari berikutnya membeli apa yang mereka mampu dari yang sepertinya, walaupun tidak ada satu pun dari mereka yang membeli kerudung seperti kebaikan dan tingginya harga itu.

Ia mulai mengambil hijab dengan bangga dengannya dan cinta kepadanya, tidak dipaksa kepadanya dan tidak memakainya dengan paksaan. Dan jika orang awam berkata "barang mahal harganya ada di dalamnya" maka kerudung ini tetap pada keindahan dan kebaruannya hingga setelahnya dipakai sebagian saudara-saudaranya dan masih baru, maka mereka tumbuh semua dengan pujian Allah berpegang teguh pada hijab dengan berpegang teguhnya keyakinan kepadanya dan semangat kepadanya. Hingga anak perempuan saya yang syahidah yang bahagia insya Allah, yang dibunuh musuh-musuh Allah secara khianat sehingga mereka hancurkan hatiku dengan hancuran yang saya kira tidak akan diperbaiki setelahnya di dunia selamanya, walaupun iman meringankan kesedihan dan mempermudah sakit, ia hidup bersama anak perempuannya di Eropa bertahun-tahun sangat panjang, maka tidak ia ubah hijabnya dan tidak ia ganti pakaiannya. Bahkan anak perempuannya Hadiyah yang ada di sekolah Jerman (dan itu sekolah terakhir di Jerman yang tersisa—berkat kepala sekolah perempuan tua yang berpegang teguh—kosong dari percampuran dan terbatas pada anak perempuan) maka guru masuk kelas lalu menemukan cucuku dalam diskusi dengan teman-temannya, dan naik suara mereka berdiskusi dalam urusan hijab yang ia ambil, maka guru bertanya apa kabar, mereka berkata kepadanya bahwa mereka berdiskusi tentang hijab, maka ia berkata kepada Hadiyah: Sesungguhnya saya memberimu sepuluh menit untuk kamu berdiri menjelaskan kepada siswi-siswi sebab pengambilan hijab ini. Dan ia pandai berbicara dengan bahasa Jerman, hingga ia meraih nilai pertama di dalamnya dan mendahului anak-anak perempuan Jerman sendiri, maka ia jelaskan apa yang ia tahu dari urusan hijab, dan ia terangkan hukumnya dalam Islam dan manfaatnya dan apa yang ia tolak dari anak perempuan dari mudarat, hingga

mereka yakin dan diam dan tidak ada satu pun dari mereka setelah itu kembali mengganggu dia.

Dan anak perempuan saya datang dalam salah satu liburan ke Oman, dan kami ada di sana, maka ia berkumpul di dokter gigi di ruang tunggu dengan sekelompok perempuan-perempuan yang terbuka tidak berjilbab, yang mengira kemajuan dan peradaban dengan meniru orang asing dari mereka dan mengikuti mereka dalam perilaku mereka. Ketika mereka melihatnya berjilbab mereka ingin mengejeknya maka mereka berkata kepadanya: Dari desa mana datang nyonya? Maka ia berkata: Dari desa yang disebut Jenewa. Dan ia tinggal di sana waktu itu dengan suami dan anak-anaknya, dan ia ceritakan kepada mereka tentang hidupnya di sana maka mereka malu dari diri mereka dan diam kepadanya dan menghormatinya. Dan karena lamanya ia tinggal di negeri itu ia pandai bahasa Jerman dan hampir pandai bahasa Prancis dan tahu banyak bahasa Inggris, maka itu menjadi pelajaran bagi perempuan-perempuan peniru yang sok pintar ini.

Saya memiliki banyak pengalaman seperti ini yang mungkin akan saya ceritakan suatu hari nanti. Namun saya tidak akan melanjutkannya sekarang karena saya ingin kembali kepada kalian ke tempat di mana saya memotong pembicaraan ketika pindah ke pengadilan Syam, untuk menceritakan kepada kalian beberapa kenangan dari dunia peradilan, perjalanan saya ke Mesir, penyusunan undang-undang ahwal syakhsiyyah (hukum keluarga), dan masuk dalam pemilihan umum tahun 1947 yang disebutkan oleh sahabat kita Profesor Nasuh Babil, yang juga ikut serta dalam pemilu tersebut. Sampai jumpa dalam perbincangan-perbincangan itu, insya Allah.

Catatan tentang Profesi Advokat dan Para Advokat serta Peradilan dan Para Hakim (1)

Al-Ma'arri berkata: Kemarin yang telah berlalu, meskipun masih dekat... penduduk bumi tidak mampu mengembalikannya

Bagaimana saya dapat mengembalikan hari-hari saya di pengadilan Damaskus untuk melengkapi - sebagaimana telah saya janjikan kepada kalian - cerita saya tentangnya? Bagaimana, padahal telah berlalu lebih dari empat puluh tahun, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya telah berlalu dan tidak akan kembali, serta orang-orang yang ada di dalamnya kebanyakan telah pergi dan tidak akan kembali, bahkan gambar-gambar mereka telah terhapus dari ingatan kecuali sebagian kecil saja?

Saya tinggal di pengadilan Damaskus selama sepuluh tahun, sejak hari saya datang ke sana sebagai hakim yang ditugaskan sementara dari Duma pada tahun 1943 hingga saya meninggalkannya untuk naik ke Mahkamah Kasasi pada tahun 1953. Hari-hari ini tidak sepenuhnya didedikasikan untuk pengadilan saja, tetapi saya bekerja bersamanya dalam berbagai pekerjaan yang sekarang akan membuat heran orang yang membaca apa yang akan saya tulis (dengan jujur) tentangnya dan berkata: Bagaimana mungkin waktunya cukup untuk semua itu dan tenaganya kuat untuk melakukannya?

Setiap hari saya menangani tiga puluh perkara (yaitu gugatan), mendengarkan pembelaan dan memutuskannya, mengawasi dewan-dewan arbitrase, dan menjadi ketua tiga dewan: Dewan Wakaf, Dewan Yatim, dan Dewan Tertinggi Fakultas-fakultas Syariah di Suriah yang berada di bawah Kementerian Wakaf. Saya mengajar di Fakultas Syariah Damaskus, di SMA Pertama Putra dan SMA Pertama Putri, berkhotbah Jumat di Masjid Al-Marabith atau di Masjid Universitas, memberikan ceramah di klub-klub dan perkumpulan-perkumpulan, berbicara di Radio Damaskus (dan saya adalah pembicara tertua yang didengar orang, sudah lebih dari lima puluh tahun berlalu dan saya terus berbicara tanpa pernah berhenti), serta menulis setiap hari kata-kata kecil di koran "An-Nasr" pertama-tama kemudian di koran "Al-Ayyam" milik sahabat Nasuh Babil. Kata-kata kecil tetapi seperti kecilnya bom tangan, memiliki dentuman dan dampak yang sama dalam menghancurkan kebatilan.

Saya melakukan semua ini, kemudian masih menemukan waktu untuk duduk di Perpustakaan Arab bersama Profesor sahabat penyair Ahmad Ubaid, atau di Madrasah Aminiyyah bersama Syeikh Syarif Al-Khatib, atau di rumah-rumah yang saya biasakan dan rutin mengunjunginya, seperti rumah guru kami Syeikh Bahjah Al-Bithar dan rumah-rumah para guru dan saudara kami: Muhammad Kurd Ali, Faris Al-Khuri, Izz Al-Din Al-Tanukhi, Dr. Hamdi Al-Khayyath, Syeikh Abdul Qader Al-Ani, Syeikh Yasin Arafah, Syeikh Abdul Qader Al-Mubarak, Syeikh Abdul Qader Al-Maghribi, dan rumah-rumah orang-orang seperti mereka.

Semua ini adalah tempat-tempat kenangan saya yang sering menyaksikan majelis-majelis kami, memahami perbincangan-perbincangan kami, dan melihat fase-fase kehidupan kami. Mereka adalah stasiun-stasiun permanen di jalan kehidupan, saya singgah di sana sebagai pemuda di awal masa muda, dewasa di pertengahan kedewasaan, dan tua di awal masa tua, kemudian saya terhalang dari mereka sehingga tidak lagi melihatnya, dan pemiliknya telah pergi kecuali beberapa individu di antara mereka. Ada yang telah saya sebutkan, dan ada yang lain yang kenangannya tidak hilang dari hati saya tetapi nama-nama mereka sekarang hilang dari ingatan saya.

Saya memiliki tempat-tempat serupa untuk kenangan saya di Baghdad, Beirut, dan Kairo. Jika saya mengumpulkan pikiran saya, saya bisa menulis tentang setiap tempat tersebut beberapa bab, bukan hanya satu bab, dan ada yang bisa saya tuliskan menjadi sebuah buku. Tetapi apa gunanya padahal tempatnya masih ada tetapi penghuninya telah pergi?

Jika saya pergi ke Syam atau ke Irak atau ke Mesir, siapa yang akan saya temui dari orang-orang ini? Jika saya pergi ke Syam tempat jimat-jimat saya terpasang, tempat saya tumbuh dan merangkak di atas tanahnya, dan yang penduduknya adalah keluarga saya, apakah saya akan menemukan Syam yang saya tinggalkan? Mustahil! Dunia bukan lagi dunia yang sama dan manusia bukan lagi manusia yang sama, dan saya akan tampak asing di tanah air saya sendiri. Betapa kerasnya seseorang menjadi asing di tanah airnya sendiri!

Sering kali saya bertemu orang-orang terbaik di majelis-majelis ini. Saya berbicara kepada mereka dan mendengar dari mereka, mengambil dari

mereka dan memberi kepada mereka. Ada manfaat atau kesenangan di dalamnya bagi saya dan mereka, kemudian zaman (atau saya sendiri, bukan zaman) memutuskan hubungan antara saya dan orang-orang, sehingga hari ini saya tidak berkunjung dan tidak dikunjungi, dan keadaan saya berakhir pada isolasi total. Mungkin saya merasa sesak karenanya kadang-kadang dan tidak lagi sanggup menahannya, tetapi tidak sanggup lepas darinya, seperti keledai penggilingan (yang di Mesir mereka sebut "saqiyah") yang diikat pada lengannya sehingga berputar terpaksa bersamanya, maka jika kamu melepaskannya, dia kembali berputar bebas sebagaimana dia berputar saat terikat.

Maafkan saya jika saya membuat perumpamaan dengan keledai, karena saya hanya menyamakan diri saya dengannya dan saya bebas terhadap diri saya sendiri! Meskipun demikian, saya membaca setiap hari dua ratus atau tiga ratus halaman, dan saya terus melakukan hal itu sejak hari saya belajar membaca saat kecil, yaitu sekitar tujuh puluh tahun yang lalu kecuali sedikit. Saya habiskan seluruh waktu luang saya untuk membaca, karena saya tidak pernah bermain dengan anak-anak di jalan dan tidak pergi dengan para pemuda ke tempat hiburan, dan saya bukan orang yang suka bersosialisasi yang menghabiskan waktunya untuk menyambut yang datang, mengantar yang bepergian, mengucapkan selamat kepada yang bergembira, dan menghibur yang berduka, serta tidak menjawab undangan, terutama jika itu undangan makan.

Saya memohon ampun kepada Allah dari hal itu jika di dalamnya ada pelanggaran terhadap apa yang lebih sempurna menurut pandangan Islam, dan saya tidak mengajak siapapun untuk melakukan seperti saya. Saya tidak menerima tamu kecuali dengan janji sebelumnya dan tidak mengunjungi siapapun kecuali dalam keadaan langka, sehingga dengan demikian saya menjaga waktu saya dan mengistirahatkan diri saya.

Kalian berkata: Bagaimana kamu sanggup melakukan semua ini dan bagaimana waktumu cukup untuk itu? Jawabannya adalah saya tidak membagi diri saya tetapi membagi waktu saya, dan inilah yang disebut oleh para fuqaha "al-muhayaah" (pembagian waktu). Apakah kalian pernah mendengar tentang al-muhayaah? Jika sebuah rumah memiliki dua pemilik

yang tidak muat untuk mereka berdua dan tidak bisa dibagi di antara mereka, maka mereka membagi waktu, sehingga masing-masing menggunakannya selama sebulan atau setahun, dan yang lain menggunakannya dengan durasi yang sama.

Saya ketika berada di pengadilan memberikan seluruh perhatian saya kepadanya dan tidak memikirkan koran atau sekolah, dan jika saya menulis, saya menulis untuk koran dengan menjauhkan pikiran saya dari pengadilan, dan ketika saya berada di sekolah saya tidak memikirkan selain pelajaran sekolah. Kemudian hal itu terjadi pada masa muda. "Aroma surga ada pada masa muda" sebagaimana kata Abu Al-Atahiyah, dan andai para pemuda dari pembaca bab ini menghabiskan kekuatan mereka dan waktu mereka untuk keseriusan dan hal-hal produktif yang bermanfaat, mereka akan melakukan lebih dari apa yang saya lakukan. Bahkan orang-orang tua sanggup melakukan hal serupa; saya sekarang di usia delapan puluh menulis kenangan-kenangan ini dari ingatan saya tanpa merujuk pada sesuatu yang tertulis, dan saya memiliki program harian di radio dan program mingguan di televisi yang dalam sebulan menerima antara lima ratus hingga sembilan ratus surat, dan setiap hari saya ditanya melalui telepon empat puluh atau lima puluh pertanyaan atau lebih dari itu, maka saya menjawab apa yang saya mampu jawab dari pertanyaan-pertanyaan itu, dan saya menemukan waktu dan menemukan - dengan pujian kepada Allah - tenaga untuk lebih dari itu.

Saya berusaha di pengadilan untuk mencari kebenaran dan menempuh jalan keadilan, sesuai dengan kelemahan dan ketidakmampuan saya, dan saya mengharapkan ridha Allah. Tetapi saya merasakan pada hari ini ketika saya menyiapkan episode ini rasa takut akan akibat memasuki dunia peradilan dan berharap seandainya saya tidak pernah memasukinya. Hal itu karena putri saya yang dosen di universitas di Jeddah memberitahu saya hari ini bahwa salah seorang mahasiswi menemui nya mengatakan bahwa dia layak mendapat nilai lebih tinggi dari yang dia berikan, maka dia kembali ke kertas-kertasnya dan melihat bahwa dia telah salah dalam perhitungan, dan khawatir bahwa dia telah salah dengan mahasiswi-mahasiswi lain, maka dia begadang sepanjang malam tidak tidur mengulang penjumlahan dan pembagian. Dia

bertanya kepada saya: Apa yang harus dilakukan? Maka saya menjawabnya, kemudian saya kembali pada diri saya dan bertanya kepadanya: Celakalah kamu wahai jiwaku, apa yang akan kamu lakukan jika kamu telah salah dalam kebenaran pada sebagian putusan yang telah kamu keluarkan?

Tidur pun hilang dari mata saya juga dan saya benar-benar takut kepada Allah, dan saya memahami mengapa para ulama besar lari dari peradilan. Abu Hanifah, Malik, dan Sufyan Al-Tsauri telah lari, dan banyak orang seperti mereka dan yang dekat dengan mereka. Jika kalian kembali kepada kitab "Tarikh Qudhat Al-Andalus" kalian akan menemukan sekelompok berita tentang mereka. Bagaimana saya berani memasukinya? Mereka adalah samudra ilmu dan saya adalah kolam kecil yang sedikit airnya, bagaimana kolam kecil dapat menampung apa yang tidak dapat ditampung oleh samudra dan lautan? Saya telah memutuskan lebih dari lima puluh ribu perkara, jika saya salah dalam satu dari seribu di antaranya maka lima puluh muslim akan bergelantungan di leher saya pada hari kiamat ingin mengambil dari kebaikan-kebaikan saya, dan betapa sedikitnya kebaikan yang saya simpan untuk hari itu!

Karena itu saya berharap seandainya saya tidak memasuki dunia peradilan dan tidak menyembelih diri saya tanpa pisau. Ya Allah, tolonglah saya dengan maaf dan rahmat-Mu, dan jika saya telah salah sehingga menzalimi seseorang maka ridhai dia terhadap saya wahai Tuhanku dengan karunia-Mu, karena Engkau tahu bahwa saya tidak sengaja menzalimi siapapun.

Jika saya ingin mengumpulkan kenangan-kenangan saya di pengadilan (dan saya tidak mampu) maka banyak episode tidak akan cukup untuk memuatnya, terutama tentang cerita-cerita saya dengan para advokat. Suatu kali saya pernah dalam wawancara radio dengan salah seorang wartawan (dan kata "i'lam"/media diletakkan oleh sahabat kami Dr. Mushthafa Al-Barudi ketika dia menjadi menteri di Syam) maka dia bertanya kepada saya: Apa pendapatmu tentang profesi advokat dan para advokat? Saya berkata: Lebih baik tanyakan pendapat advokat tentang para hakim, sebagaimana kamu bertanya tentang pendapat hakim tentang para advokat.

Saya bekerja dalam profesi advokat untuk waktu singkat tidak lebih dari enam bulan, dan dalam peradilan untuk waktu lama lebih dari seperempat abad, dan saya dapat menjawab kedua pertanyaan itu tetapi dengan dua jawaban yang berbeda. Hal itu karena penilaianmu terhadap sesuatu berbeda sesuai perbedaan sudut pandangmu kepadanya. Ambil selembar kertas dan lihat dari depan, kamu akan melihat persegi panjang yang luas, jika kamu melihatnya dari ujungnya kamu akan melihat garis tipis. Dan itu adalah sesuatu yang dapat disaksikan. Apakah para siswa melihat guru dan pendengar melihat dosen sebagaimana dia melihat mereka?

Ketika saya menjadi advokat, saya kesal dengan hakim yang saya lemparkan di hadapannya pembelaan yang telah saya susah-susah menyiapkannya dan mengumpulkan dalil-dalil syariah dan hukum untuk itu, atau saya serahkan kepadanya secara tertulis, maka dia mendengarkannya jika mendengar dengan ujung telinganya, dan membacanya jika membaca dengan sudut matanya, kemudian ketika putusan keluar saya menyadari bahwa dia tidak meneliti dengan teliti atau tidak memahaminya. Dan lebih buruk lagi hakim yang condong dari kebenaran dan memihak pihak lawan, sehingga dia menolak saya seolah-olah dia adalah lawan saya atau seolah-olah dia advokat dari lawan saya.

Adapun penilaian saya terhadap para advokat dan saya hakim dari atas kursi pengadilan, maka saya mendapati bahwa perkara yang tidak ada advokatnya, kedua belah pihak biasanya mengatakan apa yang benar, jika mereka menyimpang darinya saya mengembalikan mereka kepadanya dengan usaha yang mudah, karena kebanyakan manusia dikuasai oleh fitrah dan hati mereka dipenuhi kejernihan, jika mereka menipu maka tipu daya mereka tidak mendalam, dan perkara diselesaikan setelah dua atau tiga sidang. Jika dua advokat masuk, mereka memanjangkan jalan dan mempersulit yang mudah, yang satu mendirikan batu untuk menutup jalan pada lawannya dan yang lain menggesernya sehingga meletakkannya di tempat lawan berjalan, maka persidangan menjadi lama, dan mungkin salah satu dari mereka menyesatkan kebenaran sehingga mencampurnya dengan kebatilan atau menjadikan kebatilan sebagai kebenaran dan kebenaran sebagai kebatilan.

Ini bukan penilaian terhadap semua advokat, karena generalisasi selalu disertai kesalahan, dan di antara para advokat ada yang saya kenal tidak menerima perwakilan dalam perkara sampai dia yakin akan kebenarannya dan kejujuran orang yang ingin mewakilkannya. Ada sekelompok orang di Syam seperti itu di antaranya Profesor Badr Al-Shafadi rahimahullah. Dan di antara mereka ada yang membantu hakim untuk mewujudkan keadilan dengan mempelajari berkas-berkas dan meneliti dalil-dalil, sebagaimana dilakukan (atau seharusnya dilakukan) hakim, tetapi perbedaan di antara mereka adalah bahwa advokat melihat dengan satu mata yaitu mata kliennya saja, sedangkan hakim melihat dengan dua mata kepada kedua belah pihak, pandangan yang tidak membedakan salah satu dari yang lainnya.

Profesi advokat bukanlah tempat perlindungan yang boleh dimasuki sembarang orang atau bangunan yang terbuka pintu-pintunya tanpa penjaga sehingga siapa saja yang menginginkannya dapat masuk ke dalamnya, tetapi ia adalah adik perempuan kecil dari peradilan, dan di dalamnya harus ada ilmu yang didukung ijazah universitas dan pelatihan yang diakui oleh ikatan advokat.

Tidak semua orang yang memperoleh ijazah dan dicalonkan untuk profesi oleh ikatan menjadi advokat yang sukses. Perkara-perkara beragam dan topik-topiknya serta bentuk-bentuknya banyak, mungkin ada perkara keracunan misalnya yang menuntut advokat untuk mengetahui sesuatu tentang kimia, dan perkara yang memerlukan ilmu tentang sesuatu dari kedokteran, dan perkara yang memerlukan pengetahuan tentang ilmu psikologi. Saya tidak bermaksud bahwa advokat harus ahli dalam semua ini, tetapi dia harus sedikit menguasainya dan tahu bagaimana merujuk kepada buku-bukunya atau meminta bantuan para ahlinya, dan selain semua itu harus cepat tanggap, fasih lidahnya, mengenal keadaan para hakim (atau juri di negara-negara yang mengambil sistem juri, dan keadaan masyarakat yang mereka adalah gambaran kecilnya serta mengetahui adat-adat dan konvensi-konvensinya, meskipun Islam menolak mengambil sistem juri).

Profesi advokat adalah ilmu dan seni: ilmu tentang fiqh dan hukum, dan seni dalam kebaikan penyajian dan kepandaian gaya. Jika kosong dari ilmu maka ia adalah bejana berharga yang indah tetapi kosong, dan apakah bejana

kosong dapat mengenyangkan orang lapar? Dan jika makanannya lezat dan baik tetapi disajikan dalam piring berkarat dan kotor maka jiwa jijik dan orang-orang lapar berpaling darinya.

Paling jelas kepandaian dan kefasihan advokat terlihat dalam perkara-perkara pidana yang menyibukkan masyarakat, mereka mengikuti tahap-tahapnya dan menunggu putusan di dalamnya, terutama yang berkaitan dengan politik negara dan opini publik, seperti perkara pembunuhan Dr. Abdul Rahman Al-Shahbandar di Syam, yang untuk itu orang-orang Prancis membentuk dewan peradilan dan meminjam ruang sidang dewan perwakilan, dan advokat-advokat besar dari Syam dan dari Lebanon berargumentasi di dalamnya (meskipun pengadilan dan yang berargumentasi berbicara dalam bahasa Prancis bukan Arab), dan perkara pembunuhan Anwar Sadat, dan perkara yang sekarang menyibukkan masyarakat dan memenuhi berita-berita koran, perkara tentang tentara yang membalas dendam untuk Deir Yasin dan Tell Al-Za'tar, dan untuk setiap orang yang diserang oleh babi-babi kejahatan dan sampah manusia, orang-orang Yahudi, sehingga dia membunuh tujuh di antara mereka, maka hukum menyebutnya penjahat dan koran-koran serta masyarakat menyebutnya pahlawan.

Para penyakit hebat yang pernah saya baca tentang mereka atau mengetahui berita-berita mereka adalah dari orang-orang Prancis, dan di negara-negara Arab dari orang-orang Mesir. Telah muncul di Mesir pengacara-pengacara besar, sebagaimana juga terdapat di sana dan di negara-negara Arab lainnya hakim-hakim yang agung. Dahulu saya pernah mengatakan suatu pernyataan yang mendapat banyak komentar dari pena sastra-sastra besar, ada yang mendukungnya dan ada yang melemahkannya serta membantahnya, yaitu bahwa bahasa yang paling fasih dan paling indah adalah bahasa Arab, ia berada di tingkat pertama, sedangkan tingkat kedua dan ketiga masih kosong tempatnya, dan di tingkat keempat adalah bahasa Prancis, Persia, dan Urdu. Adapun bahasa Inggris, saya tidak berhak mengatakan apa-apa tentangnya karena saya hanya tahu tiga kata darinya: jika kamu ingin memohon kepada seseorang katakan "please", laknat Allah atas iblis, dan jika kamu ingin menyambutnya katakan kepadanya "welcome" sebagai pengganti ucapan selamat datang, dan jika kamu bertanya kepada pedagang tentang harga sesuatu katakan kepadanya: "how much"?

Saya memahami bahwa itu adalah bahasa yang bersifat auditif, hampir tidak ada kaidah yang dapat mengendalikannya dan tidak ada analogi yang dapat memegangnya, di dalamnya terdapat huruf-huruf yang ditulis tetapi tidak dibaca dan huruf-huruf yang dibaca padahal tidak ditulis, dan huruf-huruf yang kadang dibaca dengan satu cara dan kadang dibaca dengan cara yang berbeda; artinya semua orang belajar menulis untuk dapat membaca dengan benar, sedangkan orang Inggris belajar membaca dengan benar untuk mengetahui cara menulis! Dan inilah "lingkaran setan" yang dianggap para cendekiawan sebagai sesuatu yang mustahil:

Kalau bukan karena ubananku ia tidak akan pergi... kalau bukan karena kepergiannya aku tidak akan beruban

Meskipun demikian, orang Inggris telah memaksakan bahasa pincang ini kepada seperenam penduduk bumi untuk mengucapkannya, sedangkan kita telah menelantarkan bahasa kita dan mengabaikannya hingga hampir saja kita, anak-anak bahasanya sendiri, menjadi orang yang tidak mengetahuinya. Dan kita telah menghilangkan lima jam pelajaran anak-anak kita untuk mempelajari bahasa Inggris, namun mereka hampir tidak mendapat manfaat apa-apa darinya.

Terkadang seorang pengacara mempesona para hakim dan yang hadir dengan kefasihan bicaranya sehingga meyakinkan mereka akan hal-hal yang tidak mungkin terjadi, kemudian ketika sidang berakhir dan sihir hilang serta pesulap pergi, mereka baru tersadar di saat kesadaran itu tidak berguna lagi bagi mereka, karena putusan telah dikeluarkan dan pengacara telah mencapai apa yang diinginkannya.

Salah seorang pengacara (saya tahu namanya tetapi sekarang sudah lupa) membela seorang pria yang membunuh istrinya. Ia menggambarkan cinta mereka hingga menjadikan mereka seperti Qais dan Laila atau Romeo dan Juliet, dengan deskripsi puitis yang menyentuh. Ia menjelaskan kecocokan perasaan mereka hingga seolah-olah mereka adalah satu jiwa yang ditiupkan ke dalam dua jasad, dan bahwa suaminya tidak akan menukar siapa pun dengannya dan si istri tidak akan rela dengan pengganti selain suaminya. Ia mengatakan bahwa karena cinta mereka dan karena takut hari-hari akan

memisahkan mereka dan agar tetap bersama selamanya, mereka sepakat untuk mati, yaitu suami akan bunuh diri kemudian membunuhnya. Itu adalah saat perpisahan sepasang kekasih yang menuangkan sari cinta mereka. Ketika mereka akan melaksanakan kesepakatan, suami memulai dengan membunuhnya sedangkan hatinya bersamanya dan pikirannya tertuju padanya, tetapi orang yang mendengar suara tembakan pistol menyerangnya dan menangkapnya sehingga ia tidak dapat membunuh dirinya sendiri.

Kecemerlangan deskripsi dan kefasihan pembelaannya mencapai tingkat hingga membuat air mata berjatuh dari mata para hakim sebelum para hadirin, dan keputusan dikeluarkan membebaskannya. Ketika mereka keluar, akal mereka kembali: bagaimana ia bisa membunuh dirinya sendiri kemudian membunuhnya?

Jangan heran bahwa cinta dapat mendorong seseorang yang mencintai untuk membunuh yang dicintainya, karena hal ini telah dilakukan oleh Dik al-Jinn, penyair terkenal yang meninggal pada tahun 235 H. Mungkin itu adalah sejenis "sadisme" (dinisbatkan kepada Marquis de Sade) yang para penderitanya tidak mencapai kenikmatan kecuali dengan menyiksa orang yang bersamanya dengan siksaan yang sampai pada tingkat kejahatan. Lawannya adalah "masokisme" (atau masokisme, dinisbatkan kepada pengarang Jerman Sacher-Masoch yang banyak menggambarkan orang-orang yang menderita karenanya) dan mungkin di antara mereka adalah Jean-Jacques Rousseau sebagaimana ia akui terhadap dirinya sendiri dalam pengakuan-pengakuannya yang terkenal. Orang masokis tidak merasakan kenikmatan kecuali dengan disiksa dan dihinakan. Kalian bertanya: apakah mereka ini gila? Dan saya katakan: dan adakah di dunia ini orang yang jatuh cinta yang tidak gila?

Catatan tentang Advocaat dan Para Pengacara serta Peradilan dan Para Hakim (2)

Saya mengakhiri episode sebelumnya dengan berita tentang pengacara yang membela pembunuh istrinya dan mengklaim kepada pengadilan bahwa mereka sepakat bahwa suami akan bunuh diri kemudian membunuhnya. Mereka terpesona oleh kefasihan dan kelancaran lisannya sehingga tidak menyadari bahwa hal itu mustahil. Saya katakan bahwa saya lupa namanya. Sekarang saya ingat namanya, yaitu Henri Robert, dan ia adalah salah satu pengacara besar di Prancis, dan ia adalah murid pengacara Lachaud yang berkata tentang dirinya sendiri "Saya adalah pembelaan", dan yang saya sarankan kepada setiap orang yang tertarik pada profesi pengacara dan ingin gambaran lengkap tentang pengacara sukses untuk membaca deskripsinya yang ditulis oleh pengacara-politikus-orator Gambetta.

Tetapi Robert tidak mengikuti gaya Lachaud yang pembelaannya adalah sesuatu di antara akting teatral dan laporan yudisial, di dalamnya ada logika beserta bukti, tetapi ia menyampaikannya dengan balutan ungkapan-ungkapan yang bergemuruh dan kalimat-kalimat yang menggelegar, ia mengatur suaranya, merendahkannya hingga menjadi seperti bisikan kekasih dan rayuan orang yang sedang dimabuk cinta. Adapun Robert, ia menyajikan kebenaran telanjang tanpa baju, menyampaikan pembelaannya dengan cepat, kalimat-kalimatnya berurutan dan kata-katanya bertali-temali, seolah-olah ia khawatir waktunya tidak cukup sehingga ia menyampaikan sebagian besar pembicaraan dalam waktu yang sedikit. Lachaud adalah murid Hugo, Victor Hugo yang tentangnya penyair Nil Hafiz Ibrahim berkata:

Seorang asing yang hampir saja bintangnya naik... di langit puisi melampaui bintang Arab

Hugo bukanlah seorang pengacara yang memiliki kantor hukum dengan papan nama di depan kantornya yang menunjukkan dan menunjuk kepadanya, dan namanya tidak terdaftar di ikatan pengacara, tetapi ia memiliki - meskipun demikian - pledoi-pledoi yang naik hingga berdiri di puncak kefasihan, seperti pembelaannya terhadap anaknya Charles di depan pengadilan pidana.

Ketika saya menulis kenangan-kenangan ini, terlintas di pikiran saya untuk kembali membaca pembelaan ini, maka saya menemukannya di halaman 439 dari bukunya "Sebelum Pengasingan", dan saya meminta bantuan sisa pengetahuan saya tentang bahasa Prancis, namun saya dapati sisanya sedikit, karena saya tidak membuka buku Prancis sejak meraih baccalaureate pada tahun 1927, setelah kita mempelajari bahasa itu - tata bahasa dan sastranya - seperti anak-anak aslinya, dan mengetahui sastranya, berita-berita pengarang dan penyairnya, seperti yang mereka ketahui. Tetapi berjalannya hari dan pergantian malam membuat seseorang lupa apa yang dahulu dihafalnya.

Saya mendapatinya pledoi yang luar biasa meskipun saya tidak setuju dengannya dalam masalahnya, karena masalahnya adalah permintaan penghapusan hukuman mati (yang orang-orang sebut "eksekusi", padahal eksekusi adalah kemiskinan). Negara-negara yang menghapuskan hukuman ini kembali mengesahkannya, atau mereka bekerja untuk mengesahkannya, karena "pembunuhan lebih dapat mencegah pembunuhan", "Dan bagi kalian dalam qishas itu ada kehidupan, hai orang-orang yang berakal." Dan di manakah orang-orang yang berakal? Saya berharap ada yang datang menerjemahkan pledoi-pledoi besar ini (sebagaimana makna eulogi Voltaire dipindahkan kepada al-Manfaluti sehingga ia menulisnya dengan penanya, maka jadilah itu karya sastra yang di dalamnya terdapat contoh lengkap untuk gaya oratori), seperti pledoi-pledoi Berryer yang hampir menjadi pengacara terbesar dalam sejarah peradilan Prancis, dan dialah yang membela Chateaubriand melawan Raja Louis Philippe, dan dialah yang menyelamatkan dari kematian Louis Napoleon yang kemudian menjadi Napoleon III, kemudian mengubur kemuliaannya di tangan Bismarck dalam Perang Tujuh Puluh.

Dan pledoi-pledoi Barboux dan Labori yang membela penulis Prancis Emile Zola dalam kasus Yahudi Dreyfus, kasus yang menyibukkan Prancis pada waktu itu selama periode tertentu, ketika Zola menulis artikelnya yang terkenal "Saya Menuduh". Dan pledoi-pledoi Waldeck-Rousseau dan Torrès dan Charles Chanet, dan para pengacara yang mencapai kursi kepresidenan republik seperti Poincaré dan Viviani.

Dan mendengar pledoi-pledoi pengacara besar di Mesir, dan pernah ada di antara mereka Makram Ubaid dan Abdul Aziz Fahmi dan Lutfi Jum'a, dan di antara mereka pengacara besar al-Hilbawi, meskipun kemasyhuran-kemasyhurannya yang banyak tidak dapat menghapus noda yang ditinggalkannya dalam catatan "Dinshawai", sebagaimana kasus Dinshawai sendiri adalah noda aib dalam sejarah Inggris.

Jika saya memasuki pintu pembicaraan tentang advokasi dan ahlinya, saya tidak akan dapat keluar darinya dan tidak dapat kembali ke kenangan-kenangan saya. Lalu mengapa saya mengatakan apa yang saya katakan, padahal saya bukan dari para pengacara dan tidak pernah menjadi hakim di pengadilan pidana atau dalam kasus politik yang di dalamnya saya mendengar pledoi-pledoi para pengacara ini? Mengapa saya melakukan itu? Saya melakukannya karena dua alasan: Pertama, saya berharap menjadi pengacara dalam salah satu kasus tersebut, maka saya akan datang dengan keajaiban yang mengagumkan dan akan meninggalkan di dalamnya potongan-potongan sastra yang abadi, karena saya memiliki dengan puji bagi Allah segala sebab kesuksesan di dalamnya. Dan jangan heran pada saya dan jangan menyalahkan saya jika saya menyebutkannya, karena saya hanya menyebutkannya sebagai ucapan syukur atas nikmat Allah bukan untuk menyombongkan diri terhadap hamba-hamba Allah. Sesungguhnya saya memiliki dengan puji bagi Allah kecepatan inisiatif dan jawaban yang siap, dan suara yang kuat berpengaruh yang dapat saya atur, dan semua itu termasuk syarat-syarat kesuksesan dalam advokasi. Namun itu adalah angan-angan dari angan-angan, dan terkadang angan-angan tercampur dengan kenangan.

Yang kedua adalah agar dalam apa yang saya tulis terdapat pelajaran yang bermanfaat bagi para pengacara pemula, karena jika advokasi adalah pembelaan terhadap yang benar dan pencegahan bagi yang salah serta disertai dengan niat mendapat pahala, maka itu termasuk amal saleh.

Saya mengakui dengan menyesal bahwa saya berselisih dengan sekelompok pengacara ketika saya menjadi hakim di pengadilan Damaskus. Di antara itu adalah bahwa ada seorang pengacara terkenal di tempat kami, seorang syeikh yang berpakaian rapi, sangat kuat dalam materi fikih dan hukum, sangat

memberatkan hati para hakim, tidak menghormati kehormatan mereka bahkan terkadang membalas mereka dengan balasan yang tidak baik, yaitu "Kh. Q.", kemudian ia mendiktekan balasan ini kepada juru tulis sehingga dicatat dalam halaman-halamannya! Dan yang membuatnya berani melakukan itu adalah bahwa sebagian dari mereka yang berdiri di hadapan para hakim itu lemah dalam jiwa dan wawasan mereka, sedangkan ia memiliki wawasan yang luas, dan ia mempelajari kasus-kasusnya dengan baik serta mempersiapkan pembelaannya dengan baik. Saya mengetahui beritanya sebelum bertemu dengannya maka saya melawannya dengan senjata yang serupa; saya mempelajari kasus yang ia bela secara menyeluruh dan lengkap, hingga saya tidak meninggalkan selembur kertas pun tanpa melihatnya. Saya mempersiapkan putusan-putusan saya dan menguatkannya dengan nash-nash hukum dan nukilan-nukilan syar'i. Ketika ia mendengar yang pertama dari keputusan-keputusan itu, ia tidak dapat mengatakan apa-apa, dan ia ingin untuk menjaga kedudukannya dan mengikuti kebiasaannya mendiktekan sesuatu kepada juru tulis, maka saya katakan kepadanya: Tidak, sesungguhnya catatan persidangan adalah milik hakim, tidak dicatat di dalamnya kecuali apa yang ia diktekan atau ia izinkan untuk dicatat, jika ada sesuatu padamu maka katakan secara lisan atau tulis secara tertulis.

Dan jelas bahwa ini semua selain putusan akhir, karena putusan akhir yang memutuskan perkara tidak dapat dibantah oleh siapa pun dari pihak-pihak yang bersengketa, tetapi mereka mengajukan perkara ke pengadilan yang lebih tinggi.

Dan pengacara lain yaitu "F. M.", dan ia memiliki lidah yang tajam dan ucapan yang tidak sopan, dan ia adalah salah satu dari dua orang di dewan perwakilan yang didirikan oleh partai nasional untuk membalas serangan terhadapnya dengan kekasaran dan keburukan ucapan mereka serta ketidakmaluan wajah mereka. Ia datang berdiri di hadapan saya, dan mulai mencoba gayanya dengan saya ingin menakut-nakuti saya, dan para hadirin membuka telinga mereka menunggu hasil pertempuran antara dia dan saya. Maka saya katakan dalam hati: jika ia kasar maka saya hafal setengah dari sindiran para penyair, jika ini adalah pertandingan dalam memaki maka saya lebih mampu daripadanya, dan jika ini adalah diskusi hukum maka saya lebih tahu hukum daripadanya, dan jika ia bangga dengan pendukung-pendukungnya dari

pemuda partai maka saya mempunyai dari sisa-sisa pemuda yang dahulu bekerja dengan saya ketika saya menjadi ketua komite tinggi mahasiswa yang dapat memakan mereka tanpa garam, dan saya memiliki dengan puji bagi Allah popularitas dan dukungan dari ulama-ulama besar dan para ahli yang memperkuat saya terhadapnya. Dan jika saya bertemu dengannya di tempat yang terpencil, saya lebih kuat daripadanya secara fisik dan dapat menolak gangguannya dari saya, lalu mengapa saya biarkan ia mencoba kekasarannya pada saya? Saya punya sikap dengannya yang tidak melanggar hukum dan tidak keluar dari batas-batas kesopanan, tetapi saya tunjukkan kepadanya bagaimana cara mendidik orang-orang kasar dan saya kecilkan dirinya hingga ia menjadi malu dengan dirinya, dan ia tidak kembali setelahnya kepada sesuatu yang diingkari orang lain daripadanya.

Dan datang kepada kami ketika Palestina jatuh pada tahun 1948 seorang pengacara Palestina asalnya dari Syam bernama "S. A." berjalan di jalan pengacara pertama yang telah saya ceritakan kepada kalian. Ia hadir dalam perkara seorang wanita dari Damaskus yang menikah dengan seorang Afghanistan di Kabul, dan ia memerintahkannya selama persidangan untuk mendatangkan saksi-saksi, maka ia mengeluarkan daftar empat saksi dan meminta penugasan hakim-hakim negara mereka untuk mendengar kesaksian mereka: satu di Kabul di Afghanistan dan yang lain di Brasil dan yang ketiga di Bombay di India dan yang keempat di Yaman. Maka saya merasakan tanda-tanda kemarahan, tetapi saya berpikir: apa yang saya peroleh atau yang diperoleh penggugat jika saya memperkasar ucapan kepadanya atau memperdengarkan apa yang tidak disukainya? Sesungguhnya ia bermaksud menunda dan memperpanjang karena sampainya penugasan ke Brasil dan Afghanistan dan India serta kembalinya jawaban dari sana memerlukan sebulan. Dalam situasi-situasi sulit saya mengarahkan hati saya kepada Allah agar membantu saya dan menolong saya, dan datanglah pertolongan dari Allah, maka reda yang bergejolak dari saraf-saraf saya dan tenang jiwa saya, dan saya mengambil keputusan ini: karena kesaksian tidak ada kecuali dengan kehadiran yang disaksikan atasnya dan biaya perjalanan atas peminta kesaksian maka telah diputuskan menanyakan pengacara: apakah kliennya siap membayar biaya?

Maka ia berkata: jika pihak penggugat setuju untuk bepergian maka kami siap membayarnya. Maka saya putuskan menanyakan wakil penggugat tentang hal itu, dan saya takut ia berkata tidak, dan saya terus berpikir apa yang saya lakukan jika ia mengatakannya? Maka ia memahami maksud saya dan berkata: ya, kami siap. Maka saya putuskan menanyakan kamar dagang tentang ongkos perjalanan ke negara-negara tersebut dan menginap di hotel menengah selama masa yang diperlukan untuk kesaksian, dan menunda persidangan hingga datang jawaban.

Dan datang jawaban kamar dagang maka saya umumkan dalam sidang setelahnya, dan ternyata itu adalah jumlah yang sangat besar, maka saya mewajibkan pengacara ini menyetorkannya di kas pengadilan dan mengangkat sidang. Maka ia datang kepada saya dengan wajah yang berbeda dari wajah yang biasa ia hadapi kepada saya di pengadilan, datang dengan tunduk merendah meminta agar saya keluarkan dia dari kesulitan ini karena kliennya membebankan tanggung jawab kepadanya, maka saya tawarkan kepadanya agar ia memuaskan penggugat dan agar hak-haknya diberikan kepadanya dan agar ia jamin baginya bahwa ia tidak akan kembali mengganggunya. Dan hal itu terjadi, dan kedua pihak keluar dengan sepakat. Dan ini termasuk yang dipuji Allah karenanya.

Saya selalu menjaga tata tertib dan penampakan wibawa peradilan, dan tidak membiarkan siapa pun bagaimanapun tinggi kedudukannya untuk memotong tata tertib. Pernah terjadi bahwa dua orang dari pengacara terbesar, keduanya bernama Said dan keduanya adalah tokoh dari para tokoh di negeri Syam, yang pertama dahulu adalah guru kami di fakultas hukum dan pernah menjadi menteri, dan ia adalah pengacara perdata yang paling mampu di negara kami dan kalau bukan karena kekakuan dalam lisannya tidak ada yang dapat menandinginya, dan yang kedua berkali-kali menjadi menteri dan menjadi perdana menteri, dan ia berpenampilan baik dan bertutur manis, tetapi ia siap berjalan bersama siapa pun atau berjalan melawan siapa pun! Maka di antara kelebihanannya adalah ia meninggalkan menteri atau menteri meninggalkannya, lalu kembali pada hari berikutnya ke tempatnya di pengadilan sebagai

pengacara dari para pengacara seolah-olah ia kemarin bukan menteri atau perdana menteri.

Saya melihat mereka berbisik dan tertawa, maka saya pukul kayu busur di hadapan saya dan berkata kepada mereka: apakah kalian lupa membaca? Maka mereka heran, lalu saya katakan: apakah kita tulis di pintu gedung "Istana Keadilan" atau "Kedai Kopi Kamal"?

Dan pernah berani seorang pengacara Palestina asalnya dari Syam bernama "B. S." dan mengatakan perkataan yang tidak pantas, maka saya perintahkan dia diam, tetapi ia tambah dalam ketidakmaluannya dan keberaniannya dan serangan terhadap pengadilan, maka saya angkat sidang dan perintahkan dia keluar tetapi ia menolak. Saya melihat bahwa situasi tidak lagi dapat ditahan, tidak ia menghentikan keburukannya dan tidak saya dapat menyenyapkannya. Saya mengakui sekarang bahwa kemarahan menguasai saya, dan jika hakim marah maka ia menyimpang dari jalan yang benar, maka saya perintahkan petugas (penjaga) untuk memegangnya dari dasi lehernya dan menyeretnya hingga melemparkannya keluar pintu.

Para pengacara terdiam, berita tersebar dan masalah menjadi besar, dan ikatan pengacara memutuskan (atau hampir memutuskan, saya lupa sekarang) memboikot pengadilan selama saya masih di sana. Kementerian peduli dan menteri memanggil saya dengan kehadiran sekretaris jenderal, yaitu wakil menteri, dan dia adalah hakim besar yang adil Profesor Abdul Rauf Sultan yang kami sering berkumpul di rumahnya pada malam Rabu setiap minggu. Dan menteri adalah pemimpin nasional Profesor Zaki al-Khatib, maka ia berkata kepada saya setelah pembicaraan panjang: apakah kamu rela saya menjadi hakemnya? Maka saya katakan kepadanya: Tuan, sesungguhnya Zaki Bey al-Khatib adalah menteri keadilan, dan Zaki Bey al-Khatib adalah pengacara dan namanya tercatat dalam daftar ikatan. Dan perselisihan saya dengan para pengacara. Dan Zaki Bey al-Khatib adalah pemimpin kami dan salah satu pemimpin kami yang kami ikuti dan patuhi perintahnya, dan Zaki Bey al-Khatib adalah anak paman ibu saya (saudara sepupu), maka yang mana yang ingin menjadi hakem? Jika kerabat atau pemimpin maka ia berhak memerintah dan saya wajib taat, dan jika menteri maka ia punya semua hak yang diberikan hukum kepadanya dan saya punya semua kewajiban yang

dibebankan hukum kepada saya, dan jika pengacara maka izinkan saya mengatakan bahwa perselisihan saya dengan ikatan pengacara, yaitu dengan para pengacara dan ia salah satu dari mereka, maka bagaimana ia menjadi lawan dan menjadi hakim?

Dan saya tidak ingin menceritakan sisa cerita tersebut, cukuplah saya katakan bahwa cerita itu berakhir dengan permintaan maafnya dan mundurnya saya serta perdamaian antara saya dan serikat pekerja, dan air—seperti yang mereka katakan—kembali ke alurnya.

Dan mereka mengkritik saya karena saya tidak membiarkan para pihak yang bersengketa mengatakan semua yang mereka inginkan. Dan alasan saya adalah bahwa saya mendengar semua yang dikatakan kemudian saya merangkumnya dengan kata-kata, dan saya melakukan hal yang sama dengan para pengacara: saya catat dengan tepat apa yang bermanfaat bagi perkara dan meninggalkan yang lainnya. Jika seorang wanita misalnya mengaku bahwa suaminya telah mencerainya, saya bertanya kepadanya, lalu dia memulai cerita yang mungkin berlanjut—jika saya membiarkannya—selama sepuluh menit, dia berkata: Kami berada di rumah, pak, dan kami sudah makan malam nasi dengan kacang dan daging dan minum teh, dan sedang berkunjung ke rumah kami adalah Abu, Abu... Abu apa ya? Allah kutuk setan, saya lupa, yang ini anaknya bekerja di Kementerian Keuangan dan dia punya toko di pasar Hamidiyah...

Dan hal-hal semacam ini, dia memulai dan mengulanginya padahal itu tidak berguna dan tidak bermanfaat, maka saya berteriak kepadanya: Jawab pertanyaannya saja: apakah kamu menceraikan seperti yang diklaim atau tidak? Karena jika dia menjawab "ya" maka dia telah mengakui dan perkara selesai, dan jika dia menjawab "tidak" saya meminta dia untuk membuktikan klaimnya, dan semua pembicaraan yang ingin dia katakan ini tidak berpengaruh pada perkara kecuali hanya membuang waktu pengadilan dan menunda penanganan perkara-perkara.

Dan terkadang kami memutuskan untuk memindahkan pengadilan ke tempat perselisihan, untuk pemeriksaan tempat tinggal atau untuk menentukan nilai dalam kasus-kasus wakaf. Dan kebiasaan yang berlaku adalah pemohon

pemeriksaan menyiapkan makanan yang banyak, dan mengumpulkan tokoh-tokoh desa jika pemeriksaan di salah satu desa atau tokoh-tokoh lingkungan jika di kota, dan menjadikannya pesta untuk hakim dan yang bersamanya. Maka saya hapus kebiasaan ini, dan jika saya ingin keluar dari kota saya menghentikan mobil di salah satu toko roti lalu mengambil roti panas dan berkata kepada yang bersama saya: Kita tidak akan makan apa-apa sampai kita kembali dan tidak akan menghadiri undangan dan tidak akan masuk ke rumah untuk makan, maka siapa dari kalian yang takut lapar silakan berbuat seperti saya. Dan saya makan roti itu, kemudian saya berhenti di salah satu sebil yang tersebar di penjuru negeri (dari zaman gubernur Turki Nazim Pasha semoga Allah merahmatnya, airnya datang dari mata air "Fijah" dingin menyegarkan seolah-olah air es, atau seolah-olah es yang mencair, dan saya tidak menemukan yang seperti itu di kota mana pun yang saya kunjungi di timur dan barat bumi) lalu saya minum darinya dengan kedua telapak tangan.

Dan jika sebagian pengacara ingin menghadiri pesta, maka saya meninggalkannya dan kembali dengan mobil. Adapun biaya yang ditetapkan secara hukum untuk pemeriksaan ini adalah empat lira Suriah di kota dan sepuluh di luarnya, dan sepuluh itu setara dengan harga hari-hari ini tiga setengah riyal; inilah yang diambil hakim ketika keluar untuk pemeriksaan.

Dan telah terjadi pada saya dalam pemeriksaan-pemeriksaan ini kejadian-kejadian menarik yang di dalamnya ada hiburan bagi pembaca, di antaranya bahwa kami pergi suatu hari untuk pemeriksaan tempat tinggal di pinggir Damaskus, dan bersama saya di mobil ada juru tulis pengadilan dan istri serta suaminya. Ketika kami tiba datang seorang tentara yang kerabat istri lalu ingin ikut campur maka saya larang, dan tentara di zaman Prancis ada beberapa rasa takut di hati orang-orang, ketika kami menjauh dalam perjalanan kembali suami berkata: Saya diam terhadapnya karena menghormati Anda (yaitu saya) dan kalau bukan karena Anda saya pasti sudah memukul lehernya. Maka saya berkata kepada sopir: Berhenti. Maka dia berhenti, dan saya berkata kepada suami: Saya belum pernah melihat dalam hidup saya seorang laki-laki "memukul" leher orang lain dan saya ingin melihat adegan ini, dan tidak masalah bagi saya untuk menunggu, maka saya akan memanggilnya untuk Anda sampai Anda berbuat kepadanya apa yang Anda inginkan. Dan

saya membuka jendela mobil dan mengeluarkan kepala saya lalu memanggil tentara itu.

Di situ menguap antusiasme laki-laki ini, dan hilang keberaniannya dan lari keberaniannya dan dia mulai berkata: Saya mohon, saya mohon pak, saya cium tangan Anda maafkan saya, jangan libatkan saya dengannya. Dan saya diam tidak berkata apa-apa sampai tentara itu tiba, dan warna wajah laki-laki itu menjadi seperti warna kulit lemon, maka saya berkata: Tampaknya Anda orang baik dan siapa yang berbuat baik Allah akan membalasnya, maka pergilah cobalah untuk mendamaikan antara mereka berdua, atau ikutlah kami ke pengadilan semoga Anda berhasil membujuk kerabat dan suaminya untuk menghilangkan perselisihan di antara mereka.

Dan dia mengikuti kami dan terjadi perdamaian di antara mereka. Adapun laki-laki itu dia tidak percaya bahwa dia lepas dari kesulitan ini, dan saya kira dia tidak kembali setelah itu kepada kepahlawanan kosong ini. Dan rakyat jelata di Syam berkata bahwa orang yang mengancam tidak melakukan, dan yang benar-benar melakukan tidak mengancam.

Dan terjadi pada saya yang lain seperti itu; kami sedang pergi untuk pemeriksaan lalu kami dihadang oleh sopir "kamyun", dan kamyun dalam bahasa penduduk Syam adalah kereta panjang yang punya enam roda dibawa di atasnya dan ditarik oleh tiga bagal kuat, dan biasanya dikemudikan oleh orang-orang yang punya lidah panjang tidak menghindari ucapan kotor. Maka dia menghalangi jalan mobil kami, maka saya berkata kepada sopir: "Klakson dia", maka dia menoleh kepada kami dan memulai pertunjukan (monolog) untuknya yang pertama apa yang terakhir dia masukkan dari berbagai jenis makian semua yang baru dan semua yang kotor, dan sopir diam, hingga ketika air mencapai tepi gelas dan tidak ada lagi tempat untuk sabar dia turun kepadanya lalu memerintahnya untuk diam, maka dia kembali memaki dan mencaci, maka dia meninju di bawah dagunya satu pukulan yang menjatuhkannya seperti gundukan di tanah, maka dia bangkit dengan lemah dan hina dan menggiring tiga bagalnya dan pergi dari jalan kami.

Dan yang paling mengherankan yang saya temui bahwa di tempat kami ada dua desa yang penduduknya dikenal dengan kekuatan dan ketegasan, desa Rankus yang tergabung dengan Duma dan desa Sarghaya yang mengikuti

Zabadani, di yang pertama ada keluarga Al Sarsaq dan di yang kedua keluarga Ash-Shammat. Dan bukan keheranan bahwa ada dalam keluarga-keluarga ini laki-laki kuat atau pahlawan berani, tetapi yang mengherankan bahwa datang kepada kami seorang wanita terbuka wajah menurut adat desa-desa itu, saya kira dia tidak melampaui tiga puluh lima tahun, indah parasnya, dan dia pemimpin kelompok dari kelompok-kelompok ini dan perkara antara dia dan lawannya terus berlanjut, dan dia membawa senjata dan menggunakannya, maka kami heran kepadanya.

Maka datang kepada kami suatu hari anak perempuan saudara laki-laknya yang tidak melampaui dua puluh tahun lebih cantik darinya dan lebih berani, maka pergi bersamanya hakim perdamaian (dan dia teman kami dan anak guru kami Ustaz Maghribi ketua Majelis Ilmiah) ketika mereka sampai di tempat terjadi perselisihan dan mulai penembakan, maka dia bersembunyi semoga Allah merahmatinya di bawah mobil dan tampilah gadis ini yang belum genap dua puluh tahun dengan senjatanya di tangannya menerjuni pertempuran, mencari duel dan berhadapan dengan laki-laki, dan dialah yang menang atas mereka dan mengalahkan mereka!

Dan keanehan-keanehan lain yang terjadi pada kami saya tidak ingin memperbanyak sekarang menyebutkannya, dan mungkin kesempatan akan membawanya suatu hari.

Berita-berita non-yudisial di Pengadilan Damaskus

Datang kepada saya suatu hari urusan untuk inventarisasi warisan, dari pemiliknya seorang syekh tua lanjut usia bongkok punggung, tangannya gemetar karena tua ludahnya menetes dari mulutnya karena sakit, maka saya kasihan kepadanya dan berkata kepada mereka: Mengapa kalian memberatkannya untuk datang? Saya bisa pergi kepadanya. Mereka berkata: Kami tidak punya uang mobil dan harus ada pemeriksaan. Saya berkata: Subhanallah, apakah kalian pernah mendengar dari seseorang bahwa saya memberatkan orang dengan sesuatu yang tidak mereka mampu. Sesungguhnya saya akan pergi kepada kalian sebagaimana saya pergi kepada banyak yang seperti kalian, saya tidak memberatkan kalian apa pun, dan saya bayar ongkos mobil dari kantong saya.

Dan saya dudukkan dia dan bertanya tentang namanya maka dia berkata: Mus... mus... muslim. Saya berkata: Saya tidak bertanya tentang agamamu tetapi tentang namamu. Maka dia mengucapkan huruf-huruf terputus yang keluar darinya nama "Muslim Wardah". Maka saya terkejut dan berkata: Muslim Wardah?! Dia berkata: Ya; Mus... mus... Muslim Wardah. Saya berkata: Kamu yang dulu... dan saya malu untuk melengkapi kalimat. Dia berkata: Ya, saya yang dulu. Maka saya berkata dalam hati: Tiada tuhan selain Allah.

Kalian belum tahu sampai sekarang mengapa saya terkejut dan mengapa saya bersaksi. Saya katakan kepada kalian, agar yang tertipu dengan kekuatannya yang bangga dengan kekuasaannya mengambil pelajaran, dan agar dia tahu bahwa tidak kekal di dunia ini kekayaan atau kemiskinan dan tidak kekal kekuatan atau kelemahan, dan bahwa dunia ini menghinakan yang mulia dan memuliakan yang hina, dan memiskinkan yang kaya dan mengkayakan yang miskin, dan menurunkan yang tinggi dan mengangkat yang turun.

Muslim Wardah -wahai para pembaca- adalah nama yang orang tua kami ketika kami kecil menakut-nakuti kami dengannya, maka kami berhenti dari gerakan dan berhenti dari keributan dan melakukan apa yang diperintahkan. Dia adalah salah satu pemberontak di zaman Turki, berlingung di puncak-puncak gunung: Gunung Qasiyun, dan dari belakangnya gunung-gunung Ma'rabah dan At-Tall dan dari depannya gunung-gunung Al-Mizzah dan

Dummar, maka mereka mengirim kepadanya pasukan tentara maka dia mengalahkannya sendirian dan mengembalikannya mundur, dan dia memungut pajak dari orang-orang kaya maka mereka tidak mampu menolaknya. Berakhirlah keadaannya pada apa yang kalian baca.

Dan sungguh saya pernah melihat dalam televisi seorang laki-laki bertubuh besar yang lumpuh di kursi roda, tidak bisa berdiri dengan kakinya dan tidak bisa berjalan dengan kakinya, mereka berkata: Itu "Tarzan". Tarzan asli yang orang-orang melihatnya di film-film, hidup di hutan dengan binatang buas bergelut dengan singa dengan pisaunya lalu mengalahkan singa, mengambil tali panjang menggantungkannya di puncak pohon-pohon, lalu memegangnya kemudian berpindah dari pohon ke pohon, berakhir urusannya diikat di kursi roda!

Maka siapa yang tidak mengambil pelajaran dari orang lain maka dia menjadi pelajaran bagi orang lain.

Dan dari berita-berita non-yudisial bahwa ada di pengadilan kami seorang polisi Hamawi yang kuat (dan polisi adalah antara kepolisian dan tentara), berani amanah bertakwa. Dia datang setiap sore lalu tidur di pengadilan menjaganya dan pergi ketika malam pergi. Dia datang kepada saya sekali meminta pemindahan dari pengadilan, maka saya berkata: Mengapa? Dia berkata: Pak, bebaskan saya dari menyebutkan sebabnya, saya minta pindah. Saya berkata: Pasti ada sebab untuk permintaan ini, jika saya berbuat buruk kepadamu atau seseorang di pengadilan berbuat buruk kepadamu maka beritahu saya. Dia berkata: Tidak ada yang berbuat buruk kepada saya. Saya berkata: Kalau begitu kamu tetap. Dia berkata: Saya tidak bisa.

Dan saya terus berdialog dengannya dan berkeliling dengannya, memutar dia dengan berbagai cara seperti yang dikatakan orang-orang terdahulu, hingga dia memberitahu saya bahwa dia tidak bisa tinggal di rumah ini karena "berpenguji". Dan artinya "berpenguji" dalam istilah penduduk Syam bahwa jin mendiaminya. Saya berkata: Beritahu saya, apa yang kamu lihat? Dia berkata: Setiap kali saya berjalan di malam hari atau naik tangga atau turun saya mendengar lonceng yang berdering dari belakang saya. Maka saya tertawa dan berkata: Wahai Abu fulan, itu bukan aib bagimu, dan kamu dengan

tinggi dan lebar dan keberanianmu yang terkenal berkata seperti ini? Maka pergilah semoga Allah merahmatimu dan tinggalkan khayal-khayal ini.

Dan rumah pengadilan -sebagaimana kalian tahu- termasuk rumah-rumah Syam kuno yang terbesar, di dalamnya halaman luas yang menuju ke halaman, dan pintu masuk dan keluar dan tangga naik dan tangga dan lorong-lorong lurus dan berkelok. Dan saya makan siang di pengadilan karena rumah saya jauh, karena saya tinggal di gunung, jika pegawai-pegawai pulang saya tinggal sendirian, dan mungkin saya berbaring di sofa setelah makan siang satu jam atau sebagian jam, dan mungkin saya tinggal sampai adzan Maghrib maka saya salat dan pulang.

Saya tinggal suatu hari sampai malam gelap dan terlambat datangnya polisi penjaga, maka saya mendengar di belakang saya lonceng, dan dalam hati saya bahwa itu khayalan yang digambarkan oleh pembicaraan polisi. Dan saya turun tangga maka saya mendengar lonceng, dan saya sadar dan membuka telinga saya maka ternyata itu lonceng sungguhan yang berdering dari belakang saya bukan khayalan. Maka saya takut sedikit, kemudian saya berikan keberanian pada diri saya dan teguh, dan berdiri di tempat saya diam tidak bergerak, dan saya mulai melihat ke belakang saya tapi tidak melihat apa-apa, maka saya berkata saya tetap berdiri sampai saya tahu apa ceritanya. Dan lama saya berdiri, maka saya mendengar lonceng dari tempat dekat, maka saya ikuti suaranya, dan ternyata...

Dan ternyata apa? Apakah kalian bisa menebak? Dan ternyata itu adalah kucing kecil tetangga pengadilan di lehernya lonceng kecil, mencium sisa-sisa makanan dari bekas pengunjung yang masuk pengadilan setiap hari ratusan orang, jika dia merasakan kehadiran saya dia lari dan bersembunyi maka saya tidak melihatnya lagi.

Inilah cerita jin yang menakuti polisi! Dan kami di zaman Turki menyebut polisi "Jindarma", dan itu diubah dari kata Prancis "Jean d'Arme" yaitu orang-orang bersenjata. Maka apakah kalian melihat bagaimana seekor kucing kecil menakuti orang bersenjata maka dia takut darinya padahal senjatanya bersamanya?

Dan saya terlambat suatu hari maka saya duduk di depan kolam, dan kolam itu punya air mancur besar yang menyemburkan air seperti tiang kristal, sinar matahari pecah di atasnya hingga seolah-olah di dalamnya -sebagaimana saya katakan sebelumnya- sepuluh ribu potong berlian (dan jangan katakan: dari intan) airnya pecah dan bergoyang, dan menjadi untuknya suara gemericik yang sedih lebih manis di telinga daripada alat musik dan lagu-lagu. Maka saya ingin kolam itu penuh dan meluap, tapi tidak akan penuh, maka saya berdiri melihat ke mana perginya semua air ini, maka ternyata "saluran pembuangan" terbuka. Dan saluran pembuangan adalah kata Syam yang artinya saluran air dari kolam.

Dan saya menulis "setiap hari kata kecil", maka saya jadikan pemandangan ini topik kata besok, dan saya menulis mengatakan bahwa bukan pelajarannya dari banyaknya yang datang kepadamu tetapi dari sedikitnya yang keluar darimu; maka siapa yang pendapatannya sepuluh ribu dan dia mengeluarkan seperti itu tidak tersisa bersamanya apa-apa, dan jika dia mengeluarkan lima ribu tersisa bersamanya lima ribu, dan jika dia mengeluarkan sebelas ribu dia keluar berhutang seribu.

Dan kami baca dalam buku bacaan ketika kami kecil hikmah ini: "Jangan beli apa yang tidak kamu butuhkan meskipun murah, dan jangan tinggalkan apa yang kamu butuhkan meskipun mahal".

Dan saya berhasil sekali membuat sesuatu yang saya kira tidak ada yang membuatnya sebelum saya, dan mungkin tidak ada yang membuatnya setelah saya.

Yaitu bahwa keluhan telah banyak dari sedikitnya hakim-hakim syariah dan dari lemahnya sebagian mereka, dan bahwa pemegang ijazah hukum menolak peradilan syariah dan tidak tertarik kepadanya. Maka saya berkata kepada menteri (dan dia teman saya): Saya jamin untukmu hakim-hakim yang berilmu dan jujur dan beragama dan berakhlak, dengan syarat. Dia berkata sambil tertawa: Dan apa syarat ini? Saya berkata: Bahwa kamu biarkan saya memilih mereka dan yang saya pilih diangkat tanpa ujian dan tanpa komplikasi. Dia berkata: Ini butuh undang-undang. Saya berkata: Pak, ini pekerjaan Anda.

Dan tidak berlalu waktu lama sampai dia memanggil saya dan memberikan kepada saya tugas resmi untuk memilih hakim-hakim untuk syariah sesuai yang saya minta dan syaratkan. Dan saya pergi bertanya dan menyelidiki (dan jangan katakan "menyelidiki" dengan hamzah). Dan saya ingat bahwa ada di tempat saya di SMA ketika saya mengajar di sana dua saudara dari keluarga Sultan, saudara besar mereka teman saya penyair Jamil Sultan semoga Allah merahmatinya, mereka adalah Nasya'ah dan Abdul Qadir, keduanya cocok untuk peradilan. Maka saya tawarkan kepada mereka berdua, maka Abdul Qadir menjawab dan saudaranya menolak. Dan saya pergi dan mencari yang seperti mereka, saya mengetuk pintu-pintu mereka mengetuk dan menawarkan kepada mereka jabatan penawaran, saya berusaha kepada mereka daripada mereka berusaha kepada saya, sampai saya kumpulan kelompok yang baik, saya tidak ingat dari mereka sekarang kecuali Ustaz Abdul Qadir Sultan yang menjadi penasihat di Mahkamah Kasasi dan Ustaz Hisyam Al-Khujah yang saya dengar dia menjadi anggota di Mahkamah Agung.

Mereka semua berhasil, karena saya bekerja untuk memilih mereka dengan mengerahkan seluruh upaya saya tidak mengharapkan kecuali pahala Allah, dan mereka bekerja sungguh-sungguh ikhlas tidak menginginkan kecuali ridha Allah, maka Allah tuliskan untuk mereka taufik.

Saya telah bekerja di bidang peradilan selama lebih dari seperempat abad, tidak pernah sekalipun ada presiden, menteri, atau anggota parlemen yang ikut campur dalam keputusan hukum saya, dan tidak pernah saya buka pintu bagi teman atau kerabat untuk ikut campur di dalamnya. Pernah terjadi sekali saja pada masa kepresidenan Shishakli, suatu hari kakaknya menelepon saya untuk merekomendasikan seseorang yang memiliki perkara di hadapan saya. Saya berusaha menjelaskan dengan baik-baik bahwa saya tidak menerima perantaraan atau campur tangan dalam perkara dari siapa pun selain kedua pihak yang berperkara atau pengacara mereka. Namun dia menganggap kelembutanku sebagai kelemahan dan mencoba menakut-nakutiku dengan presiden yang adalah saudaranya. Maka bangkitlah amarahku, saya membentak dan menutup telepon tanpa mengucapkan salam.

Saya langsung pergi ke kementerian dan mengumumkan bahwa saya mengundurkan diri dan akan mengumumkan alasan pengunduran diri saya kepada masyarakat.

Sekretaris Jenderal kementerian, yaitu wakilnya, adalah teman Shishakli. Begitu saya kembali ke pengadilan, kakak presiden menelepon saya lagi. Saya hampir memutuskan sambungan telepon, namun dia langsung meminta maaf dan meminta agar saya menganggap kejadian itu tidak pernah terjadi. Saya memahami kemudian bahwa Sekretaris Jenderal, yaitu wakil menteri, segera melaporkan masalah itu kepada Shishakli. Shishakli adalah orang yang bijaksana, saya mengenalnya dari dekat dan beberapa kali bertemu dengannya. Dia bisa mengendalikan emosinya dan menggunakan akalnnya, dan tidak ingin memancing kemarahan seseorang yang memiliki pena dan lidah. Maka dia memarahi saudaranya dengan keras dan memaksanya untuk segera meminta maaf kepada saya.

Sebelum itu, pernah diajukan kepada saya gugatan untuk saudara Presiden Shukri Bek al-Quwatli, pada masa puncak kekuasaan dan kejayaannya. Datanglah tergugat, seorang pria dari keluarga al-Attar, dengan wajah bengkok biru dan bekas siksaan tampak jelas padanya, dikelilingi polisi. Pertama-tama saya putuskan untuk mengeluarkan polisi dari ruang sidang, dan saya tenangkan dia bahwa pengadilan tidak akan membedakan perkara ini dengan perkara-perkara lainnya dan bahwa dia tidak akan mendapatkan dari pengadilan, insya Allah, kecuali keadilan dan kesetaraan antara kedua pihak yang berperkara. Demikianlah yang terjadi, saya menangani perkara itu sama seperti menangani semua perkara lainnya. Saya memohon pertolongan kepada Allah dan tidak membedakan gugatan saudara presiden dengan gugatan perempuan desa yang paling lemah sekalipun. Saya tidak melihat perkara itu kecuali pada jadwalnya dan tidak memberikan keistimewaan apa pun atasnya. Saya menunjuk untuknya (perkara itu adalah gugatan perceraian) dua orang hakim dari tokoh-tokoh negeri dan dari ulama pedagang yang memiliki kedudukan di masyarakat, yang dipercayai dan dipuji semua orang, yaitu Syekh Musa at-Tawil, yang akan saya ceritakan banyak hal tentangnya insya Allah, dan Syekh Abdul Hamid al-Qanawati, dosen di Fakultas Syariah dan ahli nahwu yang terkenal. Perkara itu berakhir seperti perkara-perkara lainnya.

Saya melarang wanita yang tidak berkerudung masuk ke pengadilan. Suatu hari saya menemukan di kursi pengacara seorang wanita tanpa kerudung dengan rambut terbuka dan dada bagian atas terlihat. Saya berkata kepadanya: "Tidakkah cukup bagimu bahwa kamu telah melanggar syariat dengan membuka auratmu, dan perintah pengadilan agar kamu tidak masuk namun kamu masuk, kemudian tidak ada cara lain bagimu kecuali duduk di kursi para pengacara?" Dia berkata: "Saya ini pengacara." Dan dia menunjukkan kartunya. Ketika saya membaca namanya, saya mendapati bahwa dia adalah saudari salah satu teman lama saya, dari sastrawan terkenal dan menteri-menteri yang berkali-kali menjabat. Dia datang untuk mewakili saudari seorang teman lama kami, yang dulu bersama-sama kami belajar di sekolah yang sama namun jalan kami berpisah. Dia menempuh jalan yang berbeda dari jalan saya dan mendirikan partai yang besar dan berkembang hingga berkuasa di Syam dan di Irak. Saya tidak ingin menambah dalam menggambarkan dari apa yang telah saya katakan karena itu akan berarti saya menyebutkan namanya, dan saya tidak ingin menyebutkan namanya.

Maka saya buka sidang dan catat dengan tepat kehadirannya mewakili penggugat, kemudian saya putuskan keputusan ini: Karena pengadilan memiliki kehormatan, dan termasuk pelanggaran terhadap kehormatannya adalah datangnya para pihak yang berperkara atau wakil-wakil mereka dengan pakaian yang tidak disetujui adat dan dipandang bertentangan dengan akhlak umum, seperti datangnya pengacara dengan celana renang dan seperti terbukanya pengacara muslimah dan menampakkan apa yang diperintahkan Allah untuk ditutupi, yang lebih parah daripada kehadiran pengacara dengan celana renang, oleh karena itu diputuskan untuk memberitahu pengacara (si fulanah) perlunya hadir di sidang berikutnya dengan pakaian tertutup yang diridhai Islam, dan diputuskan mengangkat sidang dan menundanya hingga hari sekian.

Maka dia pergi dan tidak kembali lagi.

Apabila saya melihat di antara yang hadir seseorang yang tampak padanya tanda-tanda keburukan atau dikhawatirkan akan membuat keributan, saya perintahkan polisi pengadilan untuk berada di dekat. Suatu hari datang

kepada saya dua orang wanita penggugat yang tertutup kain, berperawakan kecil dan pendek namun panjang lidah, salah satunya penggugat dan yang lain ibunya yang datang bersamanya. Suami penggugat adalah seorang pria besar yang tampak kekuatan dari wajahnya, dari ototnya, dari kumisnya yang terpilin tegak seperti tiang kapal, dan dari tarbusnya yang miring karena kesombongan dan kebanggaan. Maka saya isyaratkan kepada polisi untuk dekat dengannya.

Saya mulai persidangan dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan biasa kepada penggugat, kemudian saya berpaling kepadanya menanyakan namanya, dia menjawab. Saya minta dia menunjukkan kartu identitasnya, dia berkata: "Ada pada dia." Saya berkata: "Bagaimana bisa ada padanya padahal itu kartumu?" Dia berkata: "Lihat pak tuan." Dan dia mengangkat lengan bajunya dari lengan besar yang seandainya dia pilin dengan itu sebatang besi pasti akan terpuntir, dan ternyata padanya bekas gigitan yang jelas! Saya berkata: "Siapa yang berbuat ini kepadamu?" Dia berkata: "Dia dan ibunya, memukul saya, menggigit saya, dan mengambil kartu dari saya." Maka saya berkata kepadanya: "Mengapa kamu berbuat demikian?" Maka terbuka mulutnya mengeluarkan aliran makian kotor dan busuk yang memenuhi seluruh tempat dengan baunya hingga yang hadir merasa jijik.

Ternyata dia adalah wanita galak lidahnya, kotor bicaranya, dan tinggi suaranya, sesuatu yang tidak pernah saya lihat sepanjang hidup saya. Maka saya isyaratkan kepada polisi untuk berdiri di sampingnya karena bahaya datang darinya, bukan darinya (suami). Saya lanjutkan persidangan hingga sidang berakhir, dan keluarlah dia dan ibunya sementara dia (suami) tetap berdiri. Saya tidak melarangnya karena persidangan terbuka bagi siapa saja dari masyarakat yang ingin masuk untuk berdiri dan mendengarkan. Ketika semua perkara selesai dan tidak ada lagi yang tersisa dan saya hendak berdiri, saya berkata kepadanya: "Apa yang kamu inginkan?" Dia berkata: "Saya tidak ingin apa-apa." Saya berkata: "Lalu mengapa kamu tidak pergi?" Dia berkata: "Pak tuan, mereka (dia dan ibunya) menunggu saya di bawah jembatan."

Pengadilan berada di daerah al-Qanawat, dan setelahnya ada jembatan pendek yang melewati sungai dan orang-orang yang berjalan turun tangga di bawahnya kemudian naik dari ujung yang lain. Dia takut kalau keluar, kedua

wanita itu akan menyerangnya di bawah jembatan dan menghajarnya. Maka saya tertawa dalam hati dan tidak menampakkannya kepadanya, dan saya perintahkan polisi untuk berjalan bersamanya hingga menghindari gangguan kedua wanita itu darinya.

Saya heran dengan pemandangan ini yang tidak pernah saya lihat seperti itu, karena yang dikenal adalah bahwa wanita itu lemah dan pria adalah yang kuat dan mereka membutuhkan perlindungannya, namun saya melihat seorang pria dengan tinggi, lebar, dalam, dan tingginya serta otot-ototnya dan kumisnya takut pada dua wanita kecil!

Setiap kali datang musim haji, Suriah menjadi perhatian masyarakat, koran-korannya menulis tentang masalah pengangkutan jamaah haji, dan pemerintah mencari kapal yang layak untuk mengangkut mereka dan kontraktor terpercaya yang menjamin kenyamanan mereka dalam perjalanan. Hakim istimewa Damaskus memiliki pendapat utama dalam memilih kapal dan menyeleksi kontraktor. Ketika datang musim di mana saya menjadi hakim istimewa di Damaskus, jamaah haji kembali dengan banyak keluhan terhadap para kontraktor dan buruknya perlakuan mereka serta pelanggaran mereka terhadap syarat-syarat perjanjian antara mereka dan pemerintah.

Di antara syarat-syarat ini adalah bahwa jika terjadi perselisihan dikembalikan kepada majelis arbitrase yang terdiri dari lima anggota yang diketuai oleh hakim Damaskus, kontraktor memilih dua. Maka mereka memilih dua orang dari orang-orang cerdas dan yang memiliki kedudukan dan pengaruh, yaitu Syekh Ahmad al-Qasimi direktur wakaf, dan pengacara Said al-Ghazi yang telah menjabat menteri berkali-kali dan menjadi perdana menteri satu atau dua kali, saya tidak ingat lagi. Maka saya berpikir siapa yang akan saya pilih dan di mana saya menemukan dua orang yang setara dengan mereka untuk berhadapan dengan mereka. Allah menunjuki saya untuk memilih dua orang dari penasihat mahkamah kasasi, dua hakim dari hakim-hakim paling jujur yang dipercayai umum, yaitu Profesor Abdul Wahhab at-Tayib dan Profesor Munir al-Malih, yang telah berpulang ke rahmat Allah. Para kontraktor mewakilkan kepada pengacara paling mahir di Damaskus dalam urusan perdata, yaitu guru kami di fakultas hukum dan penafsir "al-Majallah" ketika itu masih menjadi hukum perdata di Syam sebelum Husni az-Za'im melakukan

kudeta malangnya dan mengganti al-Majallah yang diambil dari syariat Allah dengan hukum perdata yang dibuat oleh hamba-hamba Allah, yang tidak mereka dasarkan pada kitab yang diturunkan atau sunnah nabi yang diutus.

Majelis arbitrase mengadakan tujuh belas sidang, masing-masing berlangsung dua atau tiga jam, kami mendengar di dalamnya puluhan saksi dari mereka yang berangkat haji tahun itu dan naik kapal, di antara mereka syekh-syekh dan ulama, di antara mereka pedagang dan tokoh-tokoh, dan di antara mereka sekelompok masyarakat biasa. Kemudian kami umumkan penutupan sidang-sidang dan menunggu keluarnya putusan. Telah jelas bagi kami sebagaimana jelas bagi mereka yang bersama kami dari pihak kontraktor, bahwa pelanggaran itu nyata dan kelalaian itu jelas. Tidak ada jalan bagi dua anggota majelis yang didatangkan kontraktor (yaitu Profesor al-Qasimi dan al-Ghazi) kecuali mundur, dengan dugaan bahwa mundurnya mereka akan menggagalkan arbitrase dan mencegah keluarnya putusan. Maka kami putuskan keputusan berikut: Karena sidang telah dibuka secara sah, dan mundurnya dua anggota setelah berakhirnya persidangan dan mendengar saksi-saksi tidak berpengaruh terhadap pengeluaran putusan, dan keluarnya putusan dengan mayoritas sudah cukup untuk berlakunya berdasarkan perjanjian antara pemerintah dan para kontraktor, maka kami putuskan untuk melanjutkan persidangan dan mengeluarkan putusan.

Keluarlah keputusan mewajibkan para kontraktor dengan apa yang terbukti atas mereka. Jumlahnya besar menurut perhitungan masa itu, dan kami khawatir mereka akan menghindar dari membayarnya, maka kami sampaikan salinan keputusan kepada kementerian keuangan. Kementerian keuangan tidak mengembalikan uang yang masuk ke kas negara dan tidak mengeluarkan uang darinya kecuali dengan dasar hukum yang sah. Maka jumlah itu berhasil ditagih dari mereka dan mereka tidak mampu berbuat apa-apa dengan pertolongan Allah.

Suatu kali menteri Inggris yang ditugaskan di Damaskus menelepon saya saat saya di pengadilan, seorang pria berbicara dalam bahasa Arab meminta janji temu atas nama menteri untuk mengunjungi saya, dia atau atase budaya mewakilinya. Saya berkata kepada yang berbicara dengan saya: "Pengadilan tidak memiliki hubungan resmi dengan menteri Inggris, jika dia memiliki

sesuatu hendaklah dia kembali ke kementerian luar negeri." Dia berkata: "Dia tidak ingin datang untuk urusan resmi tetapi kunjungan pribadi untuk menanyakan beberapa pertanyaan agama kepada saya." Maka saya tidak menemukan jalan selain menyetujui, lalu saya tentukan janji temu untuknya mengunjungi saya. Saudara-saudara saya di pengadilan berkata kepada saya: "Kamu harus menyajikan kepadanya bersama minuman jeruk nipis misalnya sepotong coklat." Mereka menyihir saya dengan perkataan itu hingga saya harus membeli satu kotak yang mereka tunjukkan jenisnya, saya ingat namanya "Black Magic", dan saya belum pernah mendengar nama ini sebelumnya. Saya paham bahwa arti kata itu "sihir hitam", artinya sihir mereka kepada saya adalah hitam dan naudzubillah karena saya bayar harganya yang berat bagi kantong saya hari itu.

Datanglah pada waktu yang dijanjikan seorang pria Inggris dan bersamanya penerjemahnya, karena saya tidak memahami dia dan dia tidak memahami saya. Dia memberi salam dan saya membalas, kemudian dia berbicara dan berbicara panjang lebar, saya mendengarkannya dengan hati-hati mencoba memahami apa yang ingin dia capai, ternyata dia ingin bertanya kepada saya tentang hukum Islam mengenai komunisme. Saya paham saat itu apa yang dia inginkan. Sebelumnya telah keluar fatwa dari beberapa ulama Al-Azhar bahwa komunisme bertentangan dengan Islam, dan saya menulis di "ar-Risalah" mengomentarnya dan mengatakan bahwa itu fatwa yang benar, tetapi memerangi komunisme bukan dengan mengeluarkan fatwa melainkan dengan mewujudkan keadilan sosial Islam yang menutup jalan bagi komunisme dan lainnya.

Saya berkata kepadanya bahwa komunisme dan kapitalisme dan Rusia dan Inggris dan Amerika semua adalah musuh Islam. Penerjemah menerjemahkan perkataan ini kepadanya, dan saya tutup pertemuan maka dia pergi dengan tidak senang.

Sehari setelah itu seorang pria yang saya kenal di Irak, seorang guru gambar, berbicara kepada saya dan berkata bahwa atase budaya Rusia juga ingin mengunjungi saya. Saya beritahu kepadanya bahwa saya tidak ada urusan dengannya dan dengan yang lainnya dan bahwa mereka semua musuh, maka dia pergi dari saya dengan tidak senang.

Saya mulai memikirkan keadaan ini yang tidak mungkin suatu bangsa yang memiliki kehormatan dan kemerdekaan mencapai yang lebih buruk darinya. Maka saya jadikan cerita ini sebagai topik kata-kata kecil saya pada hari berikutnya, saya sebutkan di dalamnya apa yang telah saya ceritakan kepada kalian kemudian saya berkata:

Di mana pemerintah untuk membuka matanya melihat apa yang dilakukan orang-orang ini dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang-orang dari kita? Salah satu dari mereka mengunjungi saya pertama kali maka terjadilah pengenalan, kemudian dia mengundang saya maka terjadilah kasih sayang, kemudian kasih sayang terhubung maka terjadilah persahabatan, kemudian saya menjadi mata-mata tanpa saya sadari.

Kalau tidak, apa itu mata-mata dan apa yang dia lakukan lebih dari ini? Dan para perantara ini, bukankah mereka dari kita? Tidakkah pekerjaan mereka ini dianggap pengkhianatan terhadap kita dan bantuan bagi musuh kita terhadap kita? Tidakkah tangan hukum menjangkau mereka. Saya telah terbebas dari kedua orang itu karena saya telah terbiasa mengatakan apa yang harus dikatakan meskipun melanggar adab lemah yang mereka sebut adab basa-basi, dan karena orang-orang telah mengetahui itu dari saya maka mereka menerimanya dari saya, tetapi tidak semua orang bisa melakukan apa yang saya lakukan.

Di mana pemerintah dan ulama? Tidakkah mereka merasa bahwa ada kewajiban berat atas mereka yaitu memberikan pemahaman kepada pemuda bahwa sistem komunis dan sistem kapitalis bukanlah segalanya, dan tidak harus kita mengikuti salah satunya dan menjadi tunggangan bagi pemiliknya, dan bahwa kita memiliki jalan mandiri, sistem yang lengkap menyeluruh yang menyelesaikan semua masalah kita dengan cara kita, yaitu Islam. Baru-baru ini seorang muslim bangkit dan menyatakan kebenaran ini di tengah Kongres Amerika, yaitu Liaquat Ali Khan, sebelum ulama muslim bangkit menyatakannya di masjid-masjid.

Di mana para ulama? Kapan kita merasakan kehormatan kita sehingga tidak setiap yang menginginkan berambisi padanya dan tidak setiap yang meminta menawar kita? Kapan kita mengetahui kekayaan kita sehingga tidak mengulurkan tangan untuk mengemis prinsip-prinsip sosial dan mengemis

gaya sastra sebagaimana kita mengemis mode dan alat-alat perhiasan? Kapan kita menjadi pria sejati yang mengambil yang bermanfaat dan menolak yang berbahaya, dan melihat kebenaran sebagai kebenaran meskipun sumbernya dari Timur dan melihat kebatilan sebagai kebatilan meskipun padanya cap Eropa dan Amerika?

Kapan kita mengetahui nilai diri kita, sehingga kita tidak meleleh dan terhapus jika berdiri di hadapan "Monsieur" dan tidak terikat lidah kita jika "Mister" berkata kepada kita, tetapi kita menghadapi mereka menghadapi pria sejati, kita mengambil dari mereka dan membalas mereka? Kapan pemerintah tersadar sehingga melarang diplomat asing dan perantara mereka mencapai hakim-hakimnya dan pegawai-pegawainya, dan kapan mewajibkan mereka berhubungan dengannya dari pintu yang terbuka yaitu kementerian luar negeri, bukan masuk dari jendela-jendela kepada pegawai dan hakim dan ulama?

(hingga akhir kata-kata tersebut).

Gambar dan Pemandangan dari Ruang-Ruang Pengadilan

Hal yang paling berat dialami para pencari keadilan di pengadilan adalah penundaan dan penangguhan yang terus-menerus serta lamanya proses persidangan. Sampai-sampai ada sebuah perkara antara keluarga kami dengan keluarga Al-Shallahi—maksud saya Syeikh Abdul Wahhab, ayahnya, dan kakeknya rahimahullah, bukan keluarga Al-Shallahi yang di antaranya adalah Ustad Adil. Perkara ini berlangsung di pengadilan pada masa Ottoman selama delapan puluh tiga tahun. Yang mengajukan perkara itu telah meninggal, begitu pula anak-anaknya setelahnya, namun perkara itu tetap ada hingga kami tumbuh dewasa. Ketika saya masih kecil, saya berani bercanda dengan paman saya (maksud saya paman dari pihak ayah, yang biasa saya panggil paman) yaitu seorang ulama astronomi terkenal Syeikh Abdul Qadir Al-Tanthawi. Saya berkata kepadanya: "Tunggu ya paman, sampai saya besar dan belajar hukum, menjadi pengacara, dan membela perkara ini." Dia pun tertawa, mencaci saya, dan mengatakan kata-kata dalam dialek lokal: "Semoga terjadi kehendak Allah, bukan kehendakmu," apakah kamu ingin perkara ini tetap berlanjut di pengadilan sampai kamu menjadi pengacara?

Dan memang perkara itu tetap berlanjut. Saya tumbuh dewasa, menjadi pengacara, kemudian menjadi hakim, namun perkara itu belum juga diputuskan. Kami hampir saja menang suatu ketika dan perkara itu sedang dalam tahap banding, namun para penasihat berganti dan datang yang lain. Perkara itu telah bertambah tebal dengan berkas yang mencapai lebih dari tiga ribu halaman, lalu mereka memutuskan untuk keuntungan lawan kami. Saya tidak tahu apakah mereka mempelajarinya atau memutuskan tanpa mempelajarinya secara menyeluruh, namun yang saya tahu adalah saya tidak terlalu bersedih karena kekalahan itu, dan saya tidak menyangka lawan kami terlalu gembira dengan kemenangan mereka, karena mereka seperti orang yang kamu undang untuk berbuka puasa di bulan Ramadan, namun kamu menunda-nunda makanan sehingga dia makan roti dan zaitun karena lapar. Setelah perutnya kenyang dengan itu, baru kamu undang dia ke meja makan yang penuh dengan berbagai makanan lezat, yang panas dan dingin, manis dan asam... meja yang berlimpah, namun apa gunanya ketika perutnya sudah penuh dan nafsu makannya sudah hilang?

Perkara ini selalu ada dalam pikiran saya dan menjadi pelajaran bagi mata saya, sehingga saya tidak memberikan ruang untuk penundaan dan penangguhan dalam perkara-perkara yang diajukan kepada saya. Jika perkara itu antara para pihak yang berperkara sendiri, saya tidak menundanya kecuali sampai esok hari, dan jika penundaan itu panjang, maka sampai lusa. Jika perkara itu antara para pengacara, saya menjadikan batas maksimal penundaan lima hari, dan batas yang tidak ada batas setelahnya adalah satu minggu. Jika pengacara berkeberatan bahwa dia memiliki perkara di pengadilan lain, saya katakan kepadanya: minta kepada pengadilan-pengadilan itu untuk menunda pemeriksaan perkara-perkaramu karena sifat alami perkara-perkara hukum keluarga adalah tidak dapat menahan penundaan yang panjang.

Seringkali salah satu pihak mengaku sakit dan mengirim seseorang untuk menunjukkan laporan medis tentang apa yang diklaimnya. Saya mengadukan hal ini kepada Dokter Jawdah Al-Kayyal yang merupakan guru kami di kantor Anbar. Dia berjanji akan pergi setiap kali saya memanggilnya ke rumah orang yang sakit atau yang pura-pura sakit, memeriksa kondisinya dan melihat apa yang dialaminya, tanpa mengambil upah baik dari saya maupun dari pihak-pihak yang berperkara, melainkan meminta upah dari Allah. Dia telah pergi menghadap Allah sekarang, dan akan menemukan amal baik yang telah dikerjakannya telah mendahuluinya ke akhirat, karena Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik. Jika terbukti bahwa klaim sakit itu palsu dan laporan medis diberikan secara palsu, saya laporkan dokter yang menandatangani ke kejaksan umum, sehingga dia mendapat balasannya di dunia dengan segera, dan azab akhirat lebih berat dan kekal.

Di antara cerita-cerita menarik saya dalam dunia peradilan adalah bahwa ada seorang teman sekolah dasar kami pada tahun 1918 bernama Abdul Hakim Murad, ayahnya adalah Syeikh Said Murad yang merupakan dosen di Fakultas Hukum di Damaskus. Kami berdua adalah murid termuda di kelas, berbicara dalam bahasa Arab fushah, sehingga teman-teman kami mentertawakan kami dan mungkin memperlakukan kami dengan tidak baik. Ayah saya

melihat hal itu dan menjadi alasan dia memindahkan saya ke sekolah swasta yaitu Madrasah Al-Jaqmaqiyyah yang telah disebutkan sebelumnya.

Hari-hari berlalu dan Ustad Abdul Hakim menjadi pengacara dan menjadi seorang penyair sastrawan, namun dia menulis dengan gaya yang aneh. Dia mengarang sebuah buku besar yang diberinya nama "Jabr Al-Qimah" (Paksaan Nilai). Kami menghabiskan malam-malam untuk membacanya, saya dan teman-teman seperti Said Al-Afghani, Anwar Al-Attar, Husni Kanaan, dan siapa saja yang bersama kami saat itu dari para saudara. Kami membacanya namun tidak memahami apa pun darinya, dan kami menjadikannya sebagai sarana hiburan dan mengisi waktu luang, membuat anekdot dari paragraf-paragrafnya yang kami ceritakan untuk bersenang-senang.

Suatu ketika dia datang kepada saya sebagai pengacara dalam sebuah perkara dan menunjukkan pembelaan tertulis. Saya katakan yang sebenarnya kepada kalian: saya membacanya namun tidak memahami apa pun darinya. Lalu saya membacakannya dengan agak keras agar didengar oleh orang-orang di sekitar saya, kemudian saya memintanya untuk menjelaskan isinya dengan pembelaan lisan. Dia pun mengatakan kata-kata panjang yang lebih rumit dari apa yang tertulis dalam pembelaan tertulis. Saya melihat wajah-wajah para pengacara dan pihak-pihak yang berperkara yang hadir, ternyata mereka menahan tawa, berusaha menahannya namun tidak mampu menahannya. Maka saya menulis dalam berita acara persidangan kalimat ini: Ustad pengacara penggugat menunjukkan pembelaan tertulis yang dilampirkan dalam berkas perkara dan mengikutinya dengan penjelasan lisan, namun pengadilan tidak memahami apa pun dari keduanya.

Dia pernah mencalonkan diri untuk Dewan Perwakilan dan menerbitkan—sesuai kebiasaan para calon—pernyataan tercetak yang menjadi keajaiban pernyataan-pernyataan. Orang-orang berebut mengambilnya, bahkan ada yang membelinya dengan uang; sebuah pernyataan yang tidak pernah ditulis yang sepertinya sejak manusia pertama kali mencalonkan diri dalam pemilihan. Sepertinya ini adalah puisi modern atau baru atau entah apa namanya yang tidak dipahami dan tidak dapat dinikmati kecuali oleh pengarangnya dan teman-teman duduknya di kafe atau rekan-rekannya di

klubnya... Dan Ustad Akram Za'itar berusaha setiap hari memberikan nama baru untuknya, namun dia menemukan pemilik puisi ini telah melakukan dosa baru dengannya!

Di antara cerita-cerita pengadilan adalah bahwa kami pernah pergi untuk memeriksa sebuah tempat tinggal. Kami mendapatinya sesuai dalam lokasi dan perabotannya, tidak kurang apa pun. Namun saya melihat laki-laki itu membukanya dengan kunci ketika masuk dan mengunci perempuan itu ketika keluar. Saya berkata: "Apa ini?" Dia berkata: "Istriku, kehormatanku, aku takut padanya." Saya berkata: "Apa yang kamu kira akan dia lakukan dengan pintu terkunci padanya jika kompor gas meledak, atau terjadi kebakaran di rumah, atau ular keluar menyeranginya, atau dia pingsan dan minta tolong kepada tetangga... dari mana para perempuan bisa masuk untuk menolongnya? Tidak, aku tidak menerima tempat tinggal ini dan tidak menyetujuinya; tempat tinggal adalah benteng bagi perempuan dan ini adalah penjara baginya. Rumah Rasulullah tidak pernah dikunci pada istri-istrinya dengan kunci, begitu pula rumah para sahabat dan tabi'in. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami untuk berbuat baik kepada perempuan, tidak mengatakan kepada kami untuk menghukum mereka dengan penjara selamanya. Mereka bukan penjahat dan kami bukan hakim."

Suatu ketika saya sedang memeriksa sebuah perkara, suami dalam perkara itu termasuk orang-orang kaya besar dan istri ayahnya termasuk orang-orang kaya perang yang menjadi kaya raya darinya. Suami itu menyiapkan rumah baru yang luas di daerah terhormat, di dalamnya semua yang dibutuhkan dari perabotan, peralatan dapur dan kamar mandi. Namun pengacara istri keberatan bahwa itu bukan tempat tinggal seperti saudara-saudari perempuan dan sepupu-sepupunya dan tidak pantas untuk suami yang memiliki jutaan. Maka saya mengambil keputusan ini: saya berkata: "Karena kebutuhan manusia di antaranya ada yang darurat yang tidak bisa hidup tanpanya, dan di antaranya ada yang pelengkap untuk kesempurnaan kenyamanan, kesenangan jiwa, dan kemewahan hidup dan tidak ada yang haram di dalamnya, dan di antaranya ada yang sama sekali tidak dibutuhkan dan hanya untuk bermegah-megahan dan membanggakan diri. Karena itu

termasuk dalam bab pemborosan dan pemborosan adalah sesuatu yang ditolak oleh syariat Allah yang menjadikan para pemboros sebagai saudara-saudara setan, dan perlombaan di dalamnya tidak berhenti pada batas tertentu, oleh karena itu diputuskan untuk menganggap tempat tinggal ini dan yang sepertinya layak meskipun ayah istri atau suami itu termasuk pemilik jutaan."

Suatu ketika saya memiliki perkara terhadap seorang laki-laki yang sangat kaya namun sangat pelit. Dia menyiapkan tempat tinggal untuk istrinya yang menggugat yang hanya dihuni oleh orang-orang miskin: tikar di lantai, piring dari jerami tempat meletakkan makanan, dan kasur yang dibentangkan di malam hari dan dilipat di siang hari. Saya berkata: "Apa ini?" Dia berkata: "Apakah dia lebih baik dari Aisyah Ummul Mukminin? Bukankah tempat tinggal Aisyah seperti ini atau bahkan kurang darinya?" Saya berkata: "Tidak demi Allah, dia tidak lebih baik darinya dan tidak seperti dia, namun beritahu aku: apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menimbun uang dalam peti atau menyimpannya di bank atau membeli saham dengannya, lalu kikir dengannya kepada Sayyidah Aisyah sehingga tidak menyiapkan untuknya kecuali tempat tinggal seperti ini? Ketika kamu mengikuti Rasulullah dan mengambil sikapnya terhadap harta, baru tuntutan dia untuk menjadi seperti Aisyah."

Dan saya menolak tempat tinggal itu.

Saya telah mengatakan dalam pendahuluan kenangan-kenangan ini bahwa mungkin ada kesempatan untuk menyebutkan suatu peristiwa namun saya lupa menempatkannya pada tempatnya, jika saya mengingatnya maka saya tuliskan di tempat saya mengingatnya. Saya berniat sekarang untuk menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saya di Pengadilan Damaskus yang menunjukkan akibat-akibat penyimpangan pemuda dan perilaku mereka dalam memenuhi panggilan naluri di luar jalan yang lurus, kemudian saya teringat sebuah peristiwa yang saya lihat di Pengadilan An-Nabk yang lupa saya tempatkan pada tempatnya, yang cocok sebagai contoh untuk apa yang hendak saya ceritakan.

Yaitu bahwa di antara kami ada penduduk dua wilayah yang perempuan-perempuannya dikenal dengan kecantikan: wilayah Al-Qalamun (yaitu An-Nabk dan Yabroud) dan wilayah Golan semoga Allah membebaskan tawananannya, terutama desa-desa yang tersebar di lereng Jabal Asy-Syaikh. Perempuan-perempuan dari kedua wilayah itu seperti perempuan-perempuan Badui di antara kami, dan kebanyakan petani perempuan tidak menutupi wajah mereka, padahal membuka wajah jika menyebabkan fitnah kepada atau atas perempuan maka wajib baginya menutupnya.

Suatu ketika datang kepada saya seorang gadis yang belum mencapai dua puluh tahun menggugat suaminya. Ketika dia masuk pengadilan, pandangan para hadirin dari pengacara dan pihak-pihak yang berperkara tertuju padanya. Mereka semua meninggalkan kertas-kertas yang ada di tangan mereka dan mata mereka terpaku padanya sehingga tidak dapat mengalihkannya darinya. Kecantikan yang memancar kesehatan dan kesucian serta menyebar di sekelilingnya listrik dan pesona. Seandainya pemiliknya turun ke tingkat terendah yaitu kontes kecantikan (semoga Allah melindunginya dan melindungi perempuan-perempuan Muslim darinya), seandainya dia melakukan itu, dia akan terpilih sebagai ratu kecantikan dunia dengan suara bulat. Bersamanya ada suaminya, seorang pemuda yang tampak kuat dan dalam masa muda sempurna. Jika dia mengumpulkan kecantikan feminin, maka dia diberi semua kecantikan laki-laki.

Ketika saya menanyakan tentang gugatannya, dia ragu-ragu dan malu. Maka saya putuskan untuk menjadikan persidangan rahasia dan tidak menyisakan di ruang sidang kecuali kedua belah pihak, saksi-saksi, dan pengacara. Saya mengulangi pertanyaan, maka dia menjawab dengan suara pelan karena malu dengan ungkapan yang bersih kata-katanya dan sopan tepinya. Dia mengatakan bahwa dia telah menikah selama empat bulan dan suaminya tidak pernah menyentuh ujung bajunya! Kesopanannya mengingatkan saya pada perempuan yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengadu seperti aduannya dengan kiasan seperti glasnya. Dia berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya yang bersamanya seperti pinggiran baju."

Kami dalam perkara-perkara seperti ini menyerahkan urusan kepada dokter forensik. Ketua lembaga kedokteran forensik saat itu adalah sahabat kami

Dokter Arif At-Taraqji yang merupakan profesor di Fakultas Kedokteran. Dia adalah satu-satunya yang menggabungkan gelar doktor dalam kedokteran dan doktor dalam hukum, dan memiliki buku kedokteran forensik dalam lima jilid. Hasil keahliannya adalah bahwa laki-laki itu tidak cocok untuk perempuan, bukan karena kelemahan padanya melainkan karena pada awal balighnya dia berada di ladang, dan "berhubungan" dengan hewan-hewan yang ditemuinya. Jiwanya terbiasa dengan itu dan betina hewan-hewan itu yang membangkitkannya, sedangkan gadis ini yang hampir memfitnah semua orang di pengadilan tidak menggerakkan apa pun darinya! Perkara itu berakhir dengan pemisahan antara keduanya.

Suatu kali datang seorang wanita yang mengklaim bahwa seorang laki-laki adalah suaminya dan ayah dari anaknya. Dia menuntut nafkah untuk dirinya dan nafkah untuk anak mereka darinya. Ketika saya bertanya kepada laki-laki itu, dia menyangkal tuduhan tersebut dan mengklaim bahwa dia tidak mengenalnya dan bahwa dia baru melihatnya sekarang. Saya bertanya kepada wanita itu tentang bukti-bukti klaimnya. Ternyata pernikahan telah dilangsungkan di luar pengadilan. Ayahnya menikahkannya dengan laki-laki itu dan dua orang saksi menyaksikan pernikahan mereka. Itu adalah pernikahan yang sah dan lengkap menurut syariat, tetapi tidak ada dokumen tertulis, dan salah satu saksi telah meninggal dunia sehingga dia tidak bisa membuktikan klaimnya dengan kesaksian.

Saya mencium aroma kebenaran dalam setiap kata yang dikatakannya. Kebenaran memiliki aroma yang tidak tercium oleh hidung tetapi dirasakan oleh hati. Saya mencoba menggugah hati nuraninya tetapi dia tidak tersentuh, saya mencoba melunakkan hatinya tetapi tidak melunak, saya mencoba membuatnya takut kepada Allah dan siksa-Nya tetapi dia tidak takut. Yang tersisa hanyalah menyuruhnya bersumpah jika diminta, dan dari keadaannya tampak bagi saya bahwa dia akan berani bersumpah palsu tanpa satu otot pun di tubuhnya yang bergetar. Jadi apa yang harus saya lakukan? Saya melihat kebenaran hilang di hadapan saya dan saya tidak memiliki apapun untuk pemiliknya yang sah? Dalam situasi seperti ini, saya biasanya bersandar dengan hati kepada Allah meminta pertolongan dari-Nya, maka saya

melakukannya. Dan segera pertolongan Allah datang, dan itu adalah pemandangan paling menakjubkan yang pernah dilihat oleh ruang sidang pengadilan.

Kami mendengar dari luar pengadilan suara seorang wanita tua yang memarahi seorang anak laki-laki, dan anak itu berteriak keras tidak peduli padanya seolah-olah meminta sesuatu darinya tetapi dia tidak memberikan apa yang diminta. Ketika anak itu menggonggongnya, dia berteriak dengan suara yang didengar semua orang di pengadilan: "Pergi dari sini! Apakah saya bertanggung jawab atasmu? Ini ayahmu dan ini ibumu, pergilah kepada mereka, semoga Allah mengutukmu dan mengutuk mereka." Dan dia menampar wajahnya. Suaranya meninggi dan dia memanggil melalui isak tangisnya dan air matanya: "Papa, nenek memukulku..." Dia menerobos pintu mendorong orang-orang dengan tangan kecilnya sambil memanggil: "Papa, mama, di mana papa?"

Dan tiba-tiba wanita itu berlari menghampirinya, dan laki-laki itu melupakan apa yang dia katakan dan menerimanya dengan kedua lengannya. Lengan-lengan di sekitarnya bertemu - lengan ibunya dan ayahnya - mendekat dan saling bersentuhan. Saya mendengarnya berkata kepadanya dengan nada menyalahkan: "Begini caranya, Fulan? Kamu menyangkal bahwa saya isterimu?" Emosi menguasai mereka berdua. Mereka meninggalkan anak di antara kaki mereka sementara mereka berdua duduk di sekelilingnya, lalu berdiri berpelukan, melupakan hakim dan yang bersamanya, pengadilan dan yang ada di dalamnya.

Orang-orang terharu dan air mata mengalir. Saya pura-pura marah dan berkata: "Apa ini, hai yang tidak sopan? Kamu memeluk wanita asing secara terbuka dan di pengadilan?" Dia berkata: "Asing? Dia adalah isteriku!" Saya berkata: "Lalu mengapa kamu menyangkalnya?" Dia berkata: "Saat marah, semoga Allah mengutuk setan. Semua karena ibunya, dan lidahnya yang panjang. Jagalah kami dari gangguan ibunya, Tuan, dan nasihatilah dia agar patuh dan bertutur kata sopan, dan beritahukan padanya tentang hak-hak suami atasnya."

Ini adalah kisah nyata yang bisa saya jadikan cerita sastra untuk dimasukkan ke dalam buku saya "Kisah-Kisah dari Kehidupan", dan orang lain bisa

menjadikannya film yang ditayangkan di televisi, dan saya jamin itu akan menjadi film yang sukses.

Pengadilan-pengadilan dan dinas-dinas peradilan di Damaskus tersebar di berbagai penjuru kota. Sebagian di Gedung Keadilan, yaitu bangunan kayu dan tanah liat dua lantai yang dibangun Ottoman di Marjah yang kemudian dinamakan Lapangan Para Syahid - mereka maksudkan para syahid yang digantung oleh Jamal Pasha pada masa Perang Dunia Pertama. Sedikit dari mereka yang tidak bersalah, tidak melakukan dosa apapun, orang-orang saleh yang terzalimi. Sebagian besar dari mereka terbukti dari dokumen-dokumen yang disita di konsulat Inggris dan konsulat Prancis bahwa mereka adalah mata-mata terhadap pemerintah Ottoman mereka.

Dan sebagian dari dinas-dinas ini berada di Gedung Al-Abid yang dibangun oleh Ahmad Izzat Pasha Al-Abid, yang merupakan orang Arab dengan kedudukan tertinggi, pengaruh terkuat, dan kekuasaan terluas pada masa Sultan Abdul Hamid. Hingga sekarang masih menjadi bangunan batu terbesar di Damaskus, meskipun telah dibangun gedung-gedung tinggi dari semen dan besi, ia tetap mempertahankan kedudukannya.

Pengadilan Syariah berada di Pasar Penjahit kemudian pindah ke Al-Qanawat. Ada pengadilan-pengadilan lain, sehingga para pengacara dan pemohon mengalami kesulitan dan kesusahan dalam berpindah di antara mereka. Maka mereka berpikir untuk mendirikan sebuah bangunan yang menampung semuanya. Pendapat terbagi antara mendirikannya di ujung Jalan Baghdad dekat "Tujuh Danau" atau di lokasi Al-Musyiriyyah di ujung Pasar Hamidiyyah di jantung kota. Perlu dijelaskan apa yang saya sebutkan bagi yang belum mengunjungi Damaskus dengan penjelasan singkat yang berisi deskripsi tambahan bagi yang menginginkan deskripsi dan sejarah bagi yang ingin mengetahui sejarah.

Pemerintahan di Syam pada masa Ottoman berada di tangan dua orang: Wali dan Musyir. Musyir untuk urusan militer, sedangkan Wali untuk urusan sipil lainnya. Markas Musyir adalah bangunan kayu yang besar dan indah. Ketika Jamal Pasha membuka jalan pertama di Damaskus tahun 1916 (seingat saya, dan saya masih kecil di sekolah dasar saat itu), bangunan itu terletak di

awalnya. Bagi penduduk Syam, itu adalah salah satu hari istimewa mereka, yaitu hari raya, ketika tentara berkumpul di "Al-Musyiriyah", kemudian mengadakan parade besar dengan lencana, bendera, drum, dan alat musik mereka. Ini adalah salah satu dari dua pemandangan yang dipadati orang, ini dan hari keberangkatan Mahmal ke haji.

Ketika Prancis datang memerintah Syam sebagai penjajah yang merampas, tidak berdasarkan keadilan, hukum, atau agama, melainkan agresi yang kuat terhadap yang lemah dan perampok jalan terhadap musafir, keadaan kami saat itu seperti keadaan Palestina, Kashmir, dan Eritrea di masa ini, dan yang serupa di bumi sangat banyak. Saya katakan ketika Prancis datang, mereka menjadikannya markas wakil Komisaris Tinggi, yaitu wakilnya atau deputinya di Damaskus, maka dinamakan "Perwakilan".

Sedangkan Wali, markasnya di "Saray" Marjah. Ini adalah bangunan indah yang menyerupai istana-istana kecil di Eropa pada akhir abad pertengahan, yang hingga kini masih dihitung sebagai salah satu wajah peradaban.

Adapun Jalan Baghdad yang diusulkan banyak orang (termasuk saya) untuk mendirikan Istana Keadilan di sana, adalah jalan kedua di Damaskus, dibuka oleh Prancis pada masa Revolusi Besar tahun 1926, sepuluh tahun setelah Jalan Nasr. Mereka tidak membukanya karena keinginan membangun negeri atau cinta pada penduduknya. Bagaimana mungkin, padahal mereka adalah musuh yang membakar dan menghancurkannya serta meninggalkan daerahnya sebagai reruntuhan? Mereka membukanya untuk memudahkan mereka memindahkan tentara dan tank mereka ke Ghouta, untuk memerangi penduduk negeri dan pemilik tanah yang memberontak seperti tuan rumah memberontak kepada pencuri, membela keluarganya dan mempertahankan hartanya, seperti yang dilakukan orang Palestina hari ini di Palestina, orang kulit hitam di Afrika Selatan, dan para mujahidin di Afghanistan.

Ada diskusi dan perdebatan dalam memilih tempat untuk Istana Keadilan. Saya menulis dan berceramah, menulis artikel-artikel tentang mendirikan istana di Jalan Baghdad karena tempatnya luas. Jika bangunannya sempit bagi penghuninya, mereka akan menemukan tanah untuk perluasannya. Saya menambahkan dengan mengusulkan agar dinamakan "Dar Al-Adl" bukan Istana Keadilan, untuk menghidupkan kembali keutamaan Nuruddin Zenki

ketika mendirikan Dar Al-Adl di Damaskus, dan kisahnya terkenal dan ada dalam buku saya "Tokoh-Tokoh dari Sejarah".

Pendapat lain menang, dan bangunan didirikan di lokasi Al-Musyiriyyah (atau Perwakilan sebagaimana dinamakan kemudian). Mereka membangunnya tiga lantai di depan dan dua di belakang, setiap lantai memiliki langit-langit tinggi yang mendekati langit-langit masjid, tidak seperti langit-langit rumah-rumah baru di mana orang tinggi bisa berdiri dan mengulurkan tangannya mencapai langit-langitnya. Mereka membuat lengkungan yang hampir menyaingi tinggi langit-langit seluruh bangunan, dibuat dengan bentuk lengkungan Andalusia yang biasanya dua pertiga lingkaran, sementara lengkungan Turki setengah lingkaran, dan ada lengkungan yang kurang dari setengahnya. Siapa yang ingin melihat lengkungan dan bentuknya pada bangunan bersejarah akan menemukan ilmu tentang itu dalam banyak buku yang berisi gambar dan sejarahnya, dan ini bukan tempat membahasnya. Mereka membuat untuk istana fasad belakang dari arah selatan dengan lengkungan yang lebih kecil, dan menjadikan lantai atasnya untuk Kementerian Kehakiman.

Saya -sebagaimana kalian ketahui- memiliki hubungan erat saat itu dengan yang bertanggung jawab atas kementerian, yaitu Sami Al-Azm wakilnya dan Rusydi Al-Hakim kepala diwannya, keduanya adalah teman-teman ayah saya dan paman saya Muhibbuddin dan rekan mereka dalam persahabatan dengan Syeikh Tahir Al-Jazairi. Dan Arif An-Nukdi, Inspektur Jenderal yang bekerja dengan saya ketika dia menjadi pemimpin redaksi "Al-Ayyam" dan hubungan saya dengannya adalah hubungan murid dengan gurunya, dan dia telah memuliakan saya di atas itu dengan persahabatannya bersama temannya guru kami Izzuddin At-Tanukhi. Dan bendahara kementerian Zaywar Bek Al-Jabi. Dengan demikian saya bisa memilih tempat yang saya inginkan di Istana Keadilan, maka saya memilih sayap lantai dasar di fasad selatan, yaitu yang di bawah kementerian, dan memindahkan pengadilan ke sana. Pengadilan Syariah menjadi pengadilan pertama yang masuk ke istana.

Pengadilan Syariah ketika berada di Pasar Penjahit memiliki masjid yang imam resminya adalah Syeikh Shadiq Abu Qurah, dan di Al-Musyiriyyah bahkan ketika menjadi Perwakilan pada masa Prancis ada masjid yang imam

resminya adalah Syeikh Yahya Al-Maktabi, keduanya adalah murid-murid Syeikh Badruddin dan dari yang melayaninya. Syeikh Yahya adalah orang yang paling dekat dengannya, dia adalah wakilnya dalam pekerjaannya dan utusannya kepada para menteri dan pemimpin untuk keperluan negeri yang mereka sampaikan kepada Syeikh. Saya bersaksi bahwa Syeikh Yahya telah menyelamatkan banyak orang dari para revolusioner dan lainnya dari tangan Prancis, menyelamatkan mereka -dengan pertolongan Allah kemudian dengan kehormatan Syeikh Badruddin dan usahanya sendiri- dari kematian.

Adapun Syeikh Shadiq, dia adalah orang yang didominasi oleh kejernihan hati, terkadang mengatakan kata-kata samar yang aneh yang hampir tidak bisa dipahami. Di antara keajaiban yang diberitahukan kepada saya oleh saudara saya Anwar Al-Attar semoga Allah merahmatinyaa dan merahmati Syeikh Shadiq, bahwa Syeikh Shadiq memiliki dua saudara, satu bernama Syeikh Umar Al-Masalakhi dan yang kedua bernama Syeikh Ali Al-Mustawî!

Hari Cemerlang dari Hari-Hari Damaskus

Setiap kali saya berkata: setiap kali jalan terbuka dan saya berniat berjalan dalam kenangan-kenangan saya sebagaimana orang berjalan, mengurutkannya secara berantai dan berkesinambungan, muncul dalam perjalanan saya sesuatu yang mengalihkan saya dari tujuan saya. Dan penghalang kali ini adalah sebuah surat.

Saya sedang seperti kebiasaan menulis poin-poin masalah yang ingin saya sertakan dalam episode hari ini, ketika pos datang kepada saya. Saya mulai membuka amplop-amplopnya dan menemukan sebuah surat yang pengirimnya tidak menulis namanya di akhir, tetapi setiap kata di dalamnya menunjukkan bahwa dia mengenal saya dan bahwa dia berbagi beberapa kenangan saya dan menemani saya dalam sebagian perjalanan hidup saya. Dia mengingatkan saya pada hal-hal yang hanya diketahui oleh yang pernah bersama saya. Suratnya menyenangkan saya, tetapi melelahkan saya dengan upaya mengenalinya dan menghabiskan waktu berjam-jam dalam upaya ini. Saya bekerja mengabaikannya kemudian kembali kepadanya karena pikiran saya terpaku padanya. Apa salahnya kalau dia melengkapi kegembiraan saya dengan menyebutkan namanya?

Dia bertanya kepada saya tentang beberapa hari cemerlang dalam sejarah Syam modern, mengapa saya tidak membicarakan peran saya di dalamnya? Tentang hari persenjataan yang saya jalani dengan seluruh indera saya dan menyimpan kenangannya di antara tulang rusuk saya, tentang apa yang dilakukan Damaskus dan penduduknya di hari itu. Dia berkata kepada saya: tanyakan kepada temanmu Profesor Nasuh Babil jika kamu lupa berita negerimu, dia akan mengingatkanmu, dengan artikelmu "Kepada Negeriku Tercinta" yang saya baca ketika saya di sekolah dasar lebih dari empat puluh tahun yang lalu dalam buku bacaan, dan terpatrit di belakang hatiku bersama banyak tulisanmu yang tidak pernah absen dari buku-buku bacaan sekolah dan buku-buku pilihan.

Saya lupa?

Bagaimana saya bisa melupakan negeriku sementara gambarnya selalu di depan mataku dan cintanya di hatiku? Bukankah saya telah memberikan

kekuatanku untuknya dan mengabdikan lidah dan penaku untuknya? Apakah saya telah lalai dalam berbakti kepadanya hingga datang yang menuduh saya durhaka padanya padahal saya adalah anak yang paling berbakti kepadanya? Bukankah saya telah menulis dalam menggambarkan keindahannya dan dalam menggambarkan perjuangannya artikel-artikel yang dimuat surat kabar dan majalah serta diumumkan mimbar dan radio hingga tersebar seperti perjalanan matahari ke mana-mana, ketika belum lahir kecuali satu dari seribu penduduk Syam sekarang? Bukankah saya telah mengenalkan orang-orang kepada negeri Syam dan menanamkan cintanya di setiap jiwa yang dicapai artikel-artikel saya tentangnya, dari yang tidak mengenalnya, saya kenalkan dengan masyarakat dan masjidnya, bukit-bukit dan keunggulannya, Ghouthah dan lembahnya, Qasyoun dan Syadzarwannya... Dan itu adalah nama-nama tempat yang siapa mengenalnya mengenal tempat keindahan di dunia ini, dan siapa yang tidak mengenalnya telah kehilangan penyaksian pemandangan terindah keberadaan ini.

Saya telah membuat setiap pembacanya terpesona hatinya dari jauh dengan cintanya, mencintainya hanya dari mendengar deskripsinya, dan merindukan melihatnya seperti rindu kekasih kepada pertemuan dengan yang dicinta. Tetapi tanyakan kepada negeriku apa yang dilakukannya kepadaku. Apa yang kamu lakukan kepadaku wahai negeriku tercinta?

Saya tidak mengeluh kecuali kepada Allah dan kepadamu, meskipun harapan mendapat keadilanmu lebih jauh dari bintang-bintang. Kamu telah menjauhi saya padahal saya tidak menjauhi kamu, kamu menjauhkan saya darimu padahal seluruh cita-cita saya adalah dekat denganmu, kamu melempar saya dengan peluru yang menembus dadaku ketika menembus dengan zalim dan khianat dada orang yang paling saya cintai: putriku. Kamu tidak mengasihani kesuciannya, tidak memelihara kegurbaannya, tidak menahan diri dari berduet dengannya dalam kesendiriannya. Kamu melempar saya dengan peluru padahal saya tidak mengizinkan diriku melemparmu dengan kancing bunga mawar agar bunga mawar tidak melukai pipimu.

Saya mengatakan ini meskipun berkobar dengan api penderitaan untuk melepaskan diri dari nafasku seperti gunung berapi melepaskan lahar. Tetapi mengapa saya mengatakannya sekarang? Dan apa gunanya keluhan kepada

yang kuat yang tidak mengasihani atau kepada yang lemah yang tidak dapat menolong? Keluhan kepada Allah, jadi mengapa saya menyampaikan keluhan saya kepada selain-Nya? Apakah saya kehilangan iman sehingga menganggap Allah lalai dari apa yang diperbuat orang-orang zalim? Sesungguhnya "Dia hanya menunda mereka sampai hari ketika mata terbelalak".

Tidak, wahai pengirim surat, saya tidak melupakan tanah airku dan tidak akan melupakannya.

Negeriku meski dzalim kepadaku tetap mulia... Dan keluargaku meski pelit kepadaku tetap terhormat

Saya tidak lupa minggu persenjataan tetapi saya menunda membicarakannya hingga sampai kepadanya, karena sejarahnya adalah tahun lima puluh lima sedangkan saya masih dalam kenangan saya di tahun empat puluhan. Tetapi suratmu mempercepat waktu pembicaraan, maka maafkanlah wahai para pembaca yang mulia. Saya tidak menulis sekarang halaman dari sejarah negeri, tetapi mencatat potongan dari kenangan saya sendiri, menyebutkan sedikit yang saya lakukan dan meninggalkan kepada sejarawan penjelasan banyak yang dilakukan orang lain.

Tentara pada masa Prancis di Syam melawan kami bukan untuk kami, dan komandannya di tangan musuh kami perampas tanah kami, maka tidak ada seorang pun dari anak-anak kami yang masuk ke dalamnya. Ketika kemerdekaan terjadi dan penjajah pergi dari negeri kami, pendapat berselisih: apakah kita mengambil tentara ini sehingga kita memanfaatkan latihannya dan membersihkannya dari kotorannya serta memperbaiki urusannya dan menjadikannya tentara nasional, atau kita membubarkan tentaranya dan membentuk tentara baru?

Saya pada tahun 1943 mengusulkan kepada teman besar Jamil Bek Ad-Dahhan direktur wakaf umum (dan wakaf belum menjadi kementerian) agar meninggalkan peringatan yang diadakan di Masjid Umayyah pada hari Maulid, di mana dibacakan kata-kata yang dibuat-buat atas Rasulullah dan dinyanyikan lagu-lagu yang paling ringan di dalamnya adalah rayuan kepada

Rasul dan deskripsi keindahannya serta menyebut pertemuannya, dan hal-hal dari jenis ini semuanya kurang ajar kepada Rasul dan kurang malu, tidak pantas dikatakan kepada syeikh desa apalagi kepada pemimpin manusia dan yang terbaik dari anak Adam? Dan di dalamnya ada yang lebih keras dari ini, yaitu syirik yang jelas dari berdoa kepada Rasul dan memujinya hingga kami menggambarkannya dengan apa yang tidak boleh digambarkan kecuali untuk Allah! Dan semua itu dengan kehadiran pejabat-pejabat besar Prancis, yang naik tangga putar dan duduk di galeri atas masjid dan mendengar semua ini, kemudian melihat serangan orang-orang terhadap kertas-kertas kacang (yang dilapisi gula), mereka saling rebut dan berdesak-desakan, dalam pemandangan yang tidak bisa musuh paling besar kami menghina kami secara praktis lebih dari menggambarkannya, dan mereka memotret apa yang mereka lihat.

Maka aku mengajak sahabatku Anwar al-Attar semoga Allah merahmatinya (dan dia selalu bersamaku ke manapun aku pergi) dan kami pergi menemui Jamil Bek semoga Allah merahmatinya, lalu aku berkata kepadanya: "Apakah kamu ingin melakukan suatu perbuatan yang akan membuat Allah ridha kepadamu dan manusia memujimu?" Dia menjawab: "Ya." Aku telah mengenalnya sejak dulu melalui pamanku Muhib al-Din al-Khatib ketika dia menjadi mutasharrif (yaitu gubernur) wilayah Homs, aku mengenalnya sebagai seorang muslim yang berpegang teguh pada Islam. Ketika dia menjawab ya, aku berkata: "Batalkan semua ini, dan datangkanlah syeikh qari untuk membuka perayaan dengan ayat-ayat dari kitab Allah, kemudian aku akan menyampaikan pidato dan Anwar membacakan puisi, sehingga akan menjadi perayaan yang bersih dari kemungkaran-kemungkaran itu."

Dia berkata: "Sesungguhnya rakyat tidak akan rela kecuali dengan pembacaan maulid." Dan aku ingin perbaikan tetapi aku tidak sanggup membuat orang-orang marah dan menimbulkan kemarahan presiden. Aku berkata: "Kalau begitu biarkan Syeikh al-Kazbari membaca ta'thirah terakhir dari maulid yang biasa, kemudian Sayyid Taufiq al-Munajjad melantunkan puisi yang kita pilihkan untuknya dalam memuji Rasul shallallahu 'alaihi wasallam yang di dalamnya tidak ada sesuatu yang menyalahi Islam."

Dan aku tidak ingin sekarang berbicara tentang perayaan ini dan apa yang terjadi di dalamnya, dan mungkin aku akan kembali membicarakannya. Dan aku berkata di akhir pidatoku dalam perayaan ini (yang telah diterbitkan di ar-Risalah):

Sungguh telah tampak bagi kami cahaya dan mendekat cita-cita, dan terlihat bendera-bendera persatuan dan dipukul genderang-genderangnya. Sungguh kita telah lama tertidur dan berlalu malam-malam yang gelap gulita panjang, di mana semangat menjadi lemah dan akal menjadi padam, tetapi waktu tidur telah berlalu dan muazin kebangkitan telah mengumandangkan azan: "Hayya 'alal falah" (marilah menuju keberuntungan), maka kita menepis debu mimpi-mimpi dari diri kita dan bangkit. Sungguh telah ditetapkan atas kaum muslimin untuk dihinakan, tetapi hanya sekali saja, dan itu telah berlalu dan tidak akan kembali insya Allah. Sungguh fajar telah menyingsing dan malam telah berakhir, dan tampak cahaya kebangkitan, cahaya kemerdekaan dan persatuan; maka bersumpahlah di rumah yang paling suci ini di hari yang paling bercahaya ini bahwa kalian tidak akan tidur dan tidak akan lemah, karena kejayaan tidak akan diperoleh oleh yang tidur, yang lemah, atau yang payah.

Sesungguhnya Muhammad, shallallahu 'ala Muhammad, telah mengajarkan kepada kita makna kemuliaan dan kehormatan, dan mengenalkan kepada kita nilai akal dan ilmu, dan mensyariatkan bagi kita syariat iman, keadilan dan kebaikan; maka marilah kita kembali kepada apa yang Allah syariatkan bagi kita melalui lisan Muhammad nabi kita, untuk membuka dalam sejarah lembaran kejayaan, keluhuran dan kemuliaan seperti yang telah ditulis oleh nenek moyang kita. Maka wahai presiden (dan di sini aku melihat presiden - yang berada di mimbar kecil - mengangkat kepalanya dan memandanguku) wahai presiden, angkatlah bendera al-Quran, kemudian ajaklah kami untuk bekerja sebagai orang-orang tua yang memiliki tekad pemuda dan pemuda-pemuda yang memiliki hikmah orang tua, niscaya akan menjawabmu dari tentara kebenaran pasukan-pasukan yang menghubungkan hari Qadisiyah dan hari Yarmuk dengan hari-hari Ghutah dan Nablus yang di dalamnya terdapat Jabal an-Nar. Bekerjalah untuk persatuan besar karena itulah kehidupan kita, tidak ada kehidupan bagi kita kecuali dengannya, tegakkanlah

di atas batu karang Islam, maka tidak akan dipermainkan oleh angin topan dan tidak akan diguncangkan oleh badai.

Sesungguhnya engkau adalah pemimpin yang bijaksana, tetapi darah telah bergolak di dalam urat nadi dan pedang-pedang telah bergerak di sarungnya, maka bentangkanlah panji dan pimpinlah tentara, agar diketahui oleh jin dan manusia bahwa masih ada di urat nadi kita darah itu yang membasahi bumi dari Poitiers di Perancis hingga pintu-pintu Cina, dan di hati kita cahaya itu yang menerangi dunia dari timur hingga barat, dan di lengan kita tekad itu yang merobohkan benteng-benteng kezaliman dan membuatnya runtuh, dan di mulut kita nyanyian itu yang bergema di setiap tempat, hingga gunung-gunung tunduk karenanya dan yang tinggi merendahkan diri: Laa ilaaha illallah wallahu akbar.

Dan sebelum itu aku telah menerbitkan serangkaian artikel yang berjudul "Kepada Senjata Wahai Orang Arab", aku berkata dalam artikel pertama darinya:

Wahai pembaca, sesungguhnya aku tidak datang untuk menuangkan kekuatan ke urat sarafmu yang tidak ada padanya tetapi aku datang untuk membangunkan kekuatan yang tertidur di urat sarafmu, dan aku tidak datang untuk menjadikanmu lebih baik dari keadaanmu tetapi aku datang untuk membuatmu memahami bahwa kamu lebih baik dari keadaanmu; aku datang untuk menyalakan bara semangat yang telah tertutup abu kemalasan di jiwamu, maka bantulah aku dengannya dengan mengembalikan kepercayaan kepada Allah, kemudian kepercayaan kepadanya dan kepada naluri kebangsaan Arab yang kau warisi dan kepada kemuliaan Islam yang pernah dimilikinya. Dan ketahuilah bahwa jika kalian kehilangan kemuliaan kalian dan menysia-nyiakan naluri kalian dan menjauh dari agama kalian, kalian tidak layak untuk Muhammad, dan kalian tidak berhak berkumpul di sini di hari kelahiran Muhammad, shallallahu 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad.

Wahai tuan-tuan, sesungguhnya bangsa-bangsa itu seperti individu-individu; bukankah salah seorang dari kalian pulang dari pekerjaannya dengan badan lemah dan tekad yang loyo, semua cita-citanya hanyalah sampai ke rumah lalu melemparkan dirinya ke kursi pertama yang ditemuinya sebelum kelelahan

menghabiskan tenaganya, lalu dia mendapat isyarat di rumah bahwa dia naik pangkat atau mendapat hadiah atau mendapat warisan besar dari kerabat yang terlupakan, maka dia merasa bangkit seperti burung yang disegarkan oleh tetes hujan, dan segar seperti tanaman yang disiram air, dan bergairah seperti unta yang dilepas dari ikatannya?

Bukankah salah seorang dari kalian mengendurkan saraf dan lesu tubuh, telah dibuat mengantuk oleh kantuk hingga tidak mampu membuka matanya, lalu diserang penyerang atau didatangi pencuri, atau dihinakan manusia maka kemarahan menyalakan api di darahnya dan menegangkan urat sarafnya seperti dawai, lalu dia melompat ingin naik tembok atau menerjang api? Bukankah salah seorang dari kalian lelah dan malas, menyeret kakinya karena lemah hingga mengira akan jatuh ke tanah, lalu dikejar musuh yang jahat atau diburu buas buas, tiba-tiba dia meluncur seperti peluru dari mulut meriam dan berlari seperti kijang yang ketakutan?

Inilah - wahai manusia - kekuatan yang tersimpan di urat saraf manusia, yang ditampakkan oleh harapan, diperlihatkan oleh kemarahan, dan dibangkitkan oleh ketakutan. Dan pada bangsa-bangsa ada kekuatan seperti kekuatan ini, dan bangsa tidak lain adalah individu-individu. Tidakkah kau merasakan jika kau marah atau gembira atau cemas bahwa denyut nadimu menjadi cepat, dan jantungmu berdebar, dan wajahmu memerah atau menguning, dan seluruh tubuhmu berubah dan berbeda? Demikian juga bangsa-bangsa: bangsa itu tertidur aman telah dikuasai kemalasan dan diliputi kelemahan, maka tidak lain dia hanya menunggu Allah mengutus untuknya pemimpin yang jenius, berteriak kepadanya memperingatkannya bahaya atau memperingatkannya musuh atau menjanjikannya kemenangan yang gemilang, hingga dia melompat seperti prajurit yang istirahat kepada senjatanya, maka dia melakukan keajaiban-keajaiban dan membuat mukjizat-mukjizat, dan meninggalkan sejarah bingung karena perbuatannya yang menakjubkan. Dan inilah contoh-contoh yang memenuhi zaman dan mengisi halaman sejarah, contoh-contoh dari timur dan barat, dari masa lalu dan sekarang, ke manapun kalian menoleh kalian temukan contoh. Dan inilah contoh paling mulia yang tidak dapat disamai oleh contoh-contoh lain dan tidak dapat disejajarkan dalam ketinggian oleh kebangkitan-kebangkitan lain; desa ini yang dulunya terbentang di balik pasir, tertidur dalam kegelapan

kebodohan dan kekeringan di atas kegelapan, tidak dikenal oleh kota-kota besar dan tidak didengar oleh sejarah, ketika diguncang oleh tangan kanan sayyid al-abqariyyin (pemimpin para jenius) dan yang terbesar dari yang besar, dan yang di bumi adalah duta langit dan adalah imam para rasul dan yang terbaik dari para nabi, Muhammad, menjadi "al-Madinah al-Munawwarah" yang suatu hari menjadi ibukota bumi.

Dia mengguncangnya maka tiba-tiba pasir yang membakar ini yang tidak bisa hidup di dalamnya kehidupan, menumbuhkan dataran-dataran yang subur dan taman-taman dan surga di Syam dan Irak, dan tiba-tiba desa yang hilang ini melahirkan kota-kota besar: Kufah dan Basrah dan Baghdad dan Kairo dan Qairawan, dan tiba-tiba suku-suku yang bercerai berai ini mengeluarkan tentara yang menaklukkan timur dan barat dan menguasai sepertiga dunia beradab dalam sepertiga abad, dan tiba-tiba bangsa yang jahil ini melahirkan guru-guru yang mengajar dunia dan membimbing ahlinya dan mendirikan peradaban terbesar yang dikenal manusia: peradaban kebaikan dan kebenaran dan keindahan, bukan peradaban pembunuhan dan penghancuran dan musibah dan Yahudi dan mesiu (dan AIDS) dan bom atom!

Sesungguhnya tidak kurang bagi kita untuk mulia dan berkuasa dan berjalan menurut jalan nenek moyang kecuali perang yang memperingatkan atau pemimpin jenius yang memimpin. Sesungguhnya kita tidak perlu kecuali bangsa Arab menjadi bersemangat atau bangsa Arab menjadi marah atau bangsa Arab menjadi takut, maka semangat membangunkan mereka atau kemarahan membangkitkan mereka atau ketakutan menggerakkan mereka, maka mereka kembali kepada apa yang menjadi sebab kemuliaan dan kepemimpinan dan kebahagiaan dan keunggulan mereka di antara bangsa-bangsa, yaitu al-Quran.

Dan artikel itu panjang. Dan aku menulis setelahnya dengan judul ini maka aku berkata: "Kepada Senjata Wahai Orang Arab". Apakah kalian ingat hari aku memanggil kalian dari radio ini (maksudnya radio Damaskus) dan berseru kepada kalian: Kepada senjata wahai orang Arab?

Sungguh telah mengkritik perkataanku ketika itu beberapa orang karena datang tidak pada waktunya sehingga menjadi teriakan di lembah yang sunyi.

Dan kebenaran ada pada para pengkritik itu; kebenaran ada pada mereka karena aku pada hari aku menyerukan seruan itu (dan itu tiga tahun yang lalu) belum terbit fajar ini, dan belum bersinar cakrawala dengan cahaya, dan kita masih dalam sisa kegelapan malam, meraba-raba tanpa petunjuk dan berjalan bukan di jalan.

Kita mengira bahwa jalan menuju kejayaan dan kemenangan dan untuk mencuci kekalahan dan menghapus aib adalah jalan dewan keamanan dan perserikatan bangsa-bangsa, jalan panjang berkelok itu yang bersembunyi di sisi-sisinya perampok dan pencuri dari orang-orang Yahudi. Dan kita telah durhaka kepada Syeikh Duraid (maksudnya Duraid bin ash-Shimmah) ketika dia menasihati kita lalu berkata:

"Aku memerintahkan mereka perintahku di tikungan Lawa, tetapi mereka tidak memahami nasihat kecuali pada pagi hari."

Dan Duraid masa itu adalah Faris al-Khuri, yang melihat jalan lurus ketika yang berjalan tersesat darinya lalu berkata kepada kita: Sesungguhnya masalah Palestina tidak diselesaikan di lorong-lorong perserikatan bangsa-bangsa, tetapi diselesaikan di lereng-lereng Karmel dan pantai-pantai Jaffa dan bukit-bukit Yerusalem, dan tidak diselesaikan dengan pidato dan puisi tetapi dengan besi dan api. Dan aku bersaksi untuk kebenaran dan sejarah bahwa telah mengatakannya sebelumnya seorang yang lebih besar darinya, mengatakannya sebelumnya jenius zaman yang membangun untuk bangsanya dari kejayaan apa yang tidak dibangun sepertinya untuk bangsanya seorang besar di zaman-zaman ini, yaitu Abdul Aziz bin Abdul Rahman al-Faisal Ali Saud. Sesungguhnya dari kebenaran bahwa aku catat bahwa dia adalah orang pertama yang mengetahui jalan, jalan yang kita semua lihat sekarang. Jalan yang sendirian menghantarkan kepada pengembalian hak yang dirampas dan kemenangan yang hilang; jalan pertempuran merah yang tidak akan menang di dalamnya kecuali yang membawa dua senjata: senjata iman di hatinya dan senjata mesiu di tangannya.

Karena itu aku kembali hari ini untuk menyeru sekali lagi: "Kepada Senjata Wahai Orang Arab". Aku menyeru bangsa yang tidak lagi membutuhkan seruanku karena tidak tersisa di dalamnya yang tidur untuk aku bangunkan,

atau yang lalai untuk aku peringatkan, atau yang lupa untuk aku ingatkan, atau yang kikir yang pelit dengan sedikit hartanya kepada bangsanya dan kehormatan dan agamanya hingga aku jadikan dermawan dan aku dorong untuk berinfak dan memberi. Aku menyeru rakyat yang telah dipanggil Tuhannya dan diseru hatinya, maka dia menjawab sebelum mendengar seruanku, untuk apa lagi aku kembali berteriak: Kepada senjata wahai orang Arab?

(Hingga aku berkata): Sesungguhnya orang-orang Yahudi memiliki senjata, tetapi orang Yahudi berperang ketika dia berada dalam benteng yang kokoh atau tank yang kuat, menutupi kepengecutannya dengan batu dan besi. Dan telah mengingatkan kita kepada fenomena ini yang dilihat setiap orang yang menyaksikan perang-perang Palestina seorang pemimpin besar, dan dia memperluas pembicaraannya dan bangga bahwa dia orang pertama yang memperhatikannya, yaitu Taha Pasha al-Hashimi, dan pembicaraan itu di hotel Syatt al-Arab di Basrah, maka kami berkata kepadanya (aku dan Ustadz ash-Shawwaf): "Sesungguhnya engkau wahai pasha tidak mengungkap sesuatu yang tersembunyi; itu adalah fenomena pada orang Yahudi, fenomena yang dikenal sejak dulu sekitar seribu empat ratus tahun, ketika Allah menurunkan dalam kitab-Nya firman-Nya: 'Mereka tidak memerangi kalian semua kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau dari balik tembok-tembok, keberanian mereka di antara mereka keras.'" Maka dia terkejut dan berkata: "Aku beriman kepada Allah, sungguh aku lupa ayat ini dari kitab Allah." Dan seandainya waktu memungkinkan atau diperbolehkan bagiku berbicara, niscaya aku tampilkan kepada kalian dari peristiwa-peristiwa kejadian apa yang kalian akan penuh heran karenanya dari apa yang terjadi di hari-hari ini, bukan di hari-hari perang, tetapi aku dengan menyesal tidak dapat. Dan meskipun demikian aku akan memberanikan diri dan menceritakan kepada kalian satu kejadian yang kami lihat di desa-desa depan: kami melihat (aku dan Syeikh ash-Shawwaf dan kelompok dari anggota muktamar Yerusalem tahun 1953) kami melihat seorang Arab yang ditahan di pos polisi pada seorang petugas Inggris, maka kami bertanya kepadanya apa urusannya? Dia berkata: "Dia terlihat menyeret seekor sapi di perbatasan, maka mereka bertanya kepadanya dari mana dia mendapatkannya, maka dia ragu-ragu dan terbata-bata, kemudian ternyata

bahwa dia membawanya dari bagian yang diduduki Israel dari Palestina (dan jangan lupa bahwa aku berbicara dalam artikel ini tentang Palestina tiga puluh tahun yang lalu) maka mereka heran kepadanya dan petugas Inggris berkata kepadanya: Apakah kamu mampu membawa yang lain? Dia berkata: Ya, dan jika kamu beri aku pistol ini aku akan bawa penjaga Yahudinya." Maka dia memberikan pistol itu, dan orang itu hilang berjam-jam dan mereka kira dia telah melarikan diri dengannya, tiba-tiba dia muncul kepada mereka dengan dua ekor sapi di depannya dan penjaga Yahudi yang terikat di depannya.

(Dan aku berkata sekarang: Jika kalian meragukan kejadian ini yang aku ceritakan kepada kalian - dan aku memiliki banyak contoh seperti ini - maka tanyakan kepada Ustadz ash-Shawwaf tentangnya dan tentang siapa yang hadir dalam pembicaraan ini dari anggota muktamar Islam, karena aku telah tua dan mulai lupa nama-nama, dan ash-Shawwaf tidak pernah lupa nama. Aku kembali kepada apa yang aku katakan dalam artikel ini, aku berkata di dalamnya):

Kalian harus tahu dan beriman bahwa orang-orang Yahudi tidak mengalahkan kita atas Palestina. Dan kapan orang-orang Yahudi mengalahkan kaum muslimin? Tetapi yang mengalahkan kita adalah negara-negara kuat yang melindungi orang-orang Yahudi, negara-negara yang memaksa kita kepada gencatan senjata padahal kita tidak menginginkannya. Kita tidak kalah, dan apakah kita berperang sehingga kalah? Sesungguhnya yang kalah pada kita adalah akhlak yang kita impor dari negeri selain kita dan kita tinggalkan karenanya naluri kebangsaan Arab kita dan akhlak agama kita. Dan seandainya tidak ada gencatan senjata, niscaya kita lemparkan Israel ke laut.

Dan kita mampu untuk itu dengan pertolongan Allah, mampu jika kita perbaharui iman kita dan benarkan kemauan kita dan kembali kepada persatuan kita dan berlindung di bawah bendera al-Quran kita dan bersenjata; maka kepada senjata wahai orang Arab. Kepada senjata, karena setiap kemerdekaan yang tidak dilindungi senjata adalah benteng yang dibangun di atas bukit garam di aliran banjir. Kepada senjata, karena setiap hak yang tidak didukung mulut meriam adalah hak yang terancam perampasan. Kepada senjata untuk melindungi dengannya iman kalian dan tanah air kalian, dan mempertahankan dengannya tanah kalian dan kehormatan kalian, dan untuk

mengusir dengannya dari kuburan nenek moyang kalian dan bekas-bekas kejayaan kalian.

Sungguh kita dua puluh tahun yang lalu (dan jangan lupa bahwa artikel ditulis tiga puluh tahun yang lalu) jika kita menyeru kepada senjata, pemerintah memasukkan kita ke penjara, dan ada di Syam dan di Lebanon dan di pantai pemerintah-pemerintah yang turun wahyu kepadanya dari istana Sanobar di Beirut, dan di setiap kementerian ada penasihat Perancis, dan penasihat itulah menteri dan menteri adalah juru tulis pada penasihat, dan di setiap bukit ada benteng yang di dalamnya tentara yang menyiapkan senapan mereka untuk mengosongkan pelurunya di dada setiap orang yang berteriak kemerdekaan, dan di setiap benteng ada meriam yang diarahkan ke negeri kita menunggu bisikan kebebasan untuk melempar negeri kita dengan halilintar mesiu lalu menghancurkannya di atas kepala kita.

Maka pujilah Allah karena di sana hari ini terdapat pemerintahan-pemerintahan dari kami dan kepada kami, ketika ia memanggil, selalu mendapat sambutan dari kami, dan bahwa benteng-benteng ini telah menjadi milik kami setelah sebelumnya melawan kami, dan bahwa orang yang dulunya pemimpin rakyat dalam pertempuran kemerdekaan di jalan-jalan dan di lapangan-lapangan dan di celah-celah serta lembah-lembah pada masa revolusi - dan aku pernah suatu hari memimpin kelompok mahasiswa yang menerima perintahnya dan berjalan mengikutinya - dialah presiden republik kami hari ini (maksudku Syukri Bey Al-Quwatli semoga Allah merahmatinya).

Bagaimana semua ini terjadi? Bagaimana Prancis pergi dari negeri ini padahal kami tidak menyangka bahwa ia akan pergi? Bagaimana kemerdekaan ini datang kepada kami?

Tidak, kemerdekaan itu bukan hadiah yang diberikan Inggris kepada kami dengan murah hati; tetapi kami menanamnya di bukit-bukit Maysalun, dan di taman-taman Ghouta, dan di lembah-lembah gunung, dan di dataran Hama, dan di tepi-tepi Euphrates, dan di lereng-lereng Aleppo. Kami menanamnya dengan tangan kami sendiri dan menyiraminya dengan air merah dari darah kami, dan memberinya makan dengan jiwa saudara-saudara, anak-anak, dan orang-orang terkasih kami serta jasad ribuan syuhada kami.

Jika tidak, apakah kalian mengira kemerdekaan datang dengan mudah tanpa susah payah dan tanpa kerja keras? Lalu di manakah revolusi-revolusi kami, dan di manakah kesabaran kami meninggalkan usaha dan pekerjaan serta pemogokan kami selama enam puluh hari berturut-turut (dan itu terjadi tahun 1936 dan telah dibicarakan sebelumnya) dan di manakah kepahlawanan-kepahlawanan itu di kota-kota Syam semuanya? Apakah kalian lupa artikel saya "Anak-anak Damaskus" yang disebarakan pada tahun 1936 oleh dua puluh empat surat kabar, dan diterjemahkan ke bahasa Prancis dan Inggris hingga orang-orang Inggris dan Prancis takjub dengan apa yang ada di dalamnya, artikel yang tidak saya ciptakan dan tidak saya terbangkan ke langit khayalan untuk mendatangkan gambaran-gambaran sastra, tetapi saya menggambarkan pemandangan yang ada di bumi dari kepahlawanan anak-anak Damaskus, pemandangan anak yang menyerang tank dengan penggaris dan memanjatnya sementara tank itu menembakkan peluru, pemandangan yang begitu menakjubkan sehingga binatang buas Prancis yang ada di dalam tank - yang mengendarainya untuk membunuh penduduk negeri dan menghancurkan rumah-rumah mereka di atas kepala mereka - terpengaruh oleh hal itu hingga terpaksa mengingat kemanusiaannya yang telah dilupakan dan membuka menara tanknya dan mencium anak itu serta memberikan sepotong coklat kepadanya?

Apakah kalian mengira bahwa bangsa yang anak-anaknya seperti ini tidak mampu meraih kemerdekaannya dengan tangannya sendiri, atau kalian mengira bahwa setelah meraih kemerdekaan dari Prancis, bangsa ini tidak mampu memerangi segelintir anjing bumi ini: orang-orang Yahudi? Apakah ia tidak mampu melawan mereka padahal kami telah memerangi Prancis ketika ia adalah negara darat terkuat di dunia, dan Prancis tidak mampu menyeberangi sungai yang lebarnya empat meter, sungai Tura, kecuali setelah delapan belas bulan? Kami telah mengalahkan Prancis dalam pertempuran-pertempuran yang berlangsung dua tahun, maka apakah kami gentar dari perang melawan orang-orang Yahudi?

Wahai manusia, kami tidak kalah di hadapan orang-orang Yahudi di Palestina, tetapi yang kalah adalah akhlak pinjaman kami bukan akhlak asli kami; kami kalah di hadapan tekanan orang-orang kuat yang melindungi punggung orang-orang Yahudi dan memberi bantuan uang serta kekuatan kepada orang-orang

Yahudi. Maka bersiaplah dengan senjata wahai orang-orang Arab; bersiaplah dengan senjata, belikanlah demi senjata yang mahal dan murah, bersiaplah dengan senjata, juallah piring dan kursi dan belilah senjata, dan cegahlah dari mulut kalian dan belikanlah untuk senjata, karena jika kalian memiliki senjata, kalian akan mendapatkan kembali semua yang telah kalian belikan, dan jika kalian tidak memiliki senjata, semua yang telah kalian simpan tidak akan bermanfaat. Bersiaplah dengan senjata, belilah dari timur dan barat, mintalah dari manusia dan jin.

Bersiaplah dengan senjata wahai orang-orang Arab, senjata besi di tangan kalian, dan senjata iman di hati kalian, dan senjata akhlak, ilmu, dan harta, dan Allah bersama kalian: jika kalian menolong Allah dengan harta dan jiwa kalian, Allah akan menolong kalian dan meneguhkan langkah kalian.

Pekan Persenjataan di Syam

Kepada Guru "S. Q. M.": Ya, saya memang pernah memiliki hubungan dengan Presiden Syukri Bey Al-Quwatli semoga Allah merahmatinya; saya biasa mengunjunginya di rumahnya, biasanya dengan janji, dan kadang-kadang saya pergi kepadanya tanpa janji jika ada yang mengharuskan hal itu. Dan saya telah mengenalnya di surat kabar "Al-Ayyam" ketika Blok Nasional mendirikannya dan Syukri Bey adalah salah satu anggota terkemukanya. Dan ketika saya kembali dari Deir ez-Zor tahun 1940 dengan semangat tinggi ingin bekerja, dan komite mahasiswa yang saya pimpin tahun 1931 telah berpisah dan berubah keadaannya, saya tidak menemukan di lapangan dari para nasionalis yang bekerja dari orang-orang Blok kecuali Syukri Bey, dan saya telah menulis berita tentang hal itu dalam kenangan-kenangan ini yang telah berlalu. Saya mengenalnya sebagai pejuang, dan mengenalnya sebagai menteri, dan mengenalnya sebagai presiden, maka ia tidak berubah terhadap saya sedikit pun, meskipun yang lain dari pemimpin-pemimpin Blok telah diubah oleh jabatan-jabatan.

Dan saya memiliki hubungan sebelumnya dengan Presiden Muhammad Ali Bey Al-Abid, dan Presiden Hashim Bey Al-Atassi, dan Presiden Syeikh Taj al-Din Al-Hasani, dan sekelompok dari kepala-kepala menteri dan dari para menteri yang tidak dapat saya hitung. Dan banyak dari para menteri, bahkan dari beberapa kepala menteri, adalah dari saudara-saudara saya atau dari murid-murid saya, dan mungkin saya akan mengumpulkan kenangan-kenangan saya tentang mereka dalam satu atau beberapa episode dari kenangan-kenangan ini. Lalu apa yang mengherankan dalam hal ini? Dan apakah kamu percaya bahwa saya heran dengan keherananmu, kemudian saya ingat bahwa keadaan di Mesir berbeda dengan di Syam dan di Saudi. Dan negeri-negeri Arab semuanya adalah saudara, dan Mesir adalah saudara perempuan tertua kami, tetapi tabiat berbeda antara saudara-saudara, dan Mesir kebanyakan menutup pintu-pintu pada penguasa dan mendirikan penjaga-penjaga di hadapannya sehingga tidak dapat sampai kepadanya kecuali dengan kesulitan atau dengan surat, dan pintu-pintu pemimpin kami di Syam terbuka, dan pintu-pintu raja-raja dan pangeran-pangeran di Kerajaan ini masih terbuka bagi setiap yang masuk.

Kami biasa mengunjungi Presiden dan mungkin ia mengunjungi kami, dan kami berbicara kepadanya dan ia berbicara kepada kami, maka jika datang urusan-urusan resmi kami berdiri bersamanya pada batas hukum dan adat. Dan di rumah kami ada papan yang ditulis dengan tulisan Persia yang indah yang memiliki bingkai berharga, di dalamnya ada hikmah yang saya hafal sejak kecil dan saya masih selalu melihatnya di hadapan saya, yaitu: "Berbuat baiklah kepada siapa yang kamu kehendaki, kamu akan menjadi pemimpinnya, dan membutuhkanlah kepada siapa yang kamu kehendaki, kamu akan menjadi tawannya, dan berkecukupanlah dari siapa yang kamu kehendaki, kamu akan menjadi setara dengannya". Maka jika kamu tidak membutuhkan Presiden dan tidak membutuhkan keuntungan dari jabatannya, maka kamu seperti dia.

Dan saya melihat dalam kunjungan pertama saya ke Kerajaan dari lima puluh tiga tahun yang lalu, saya melihat Badui yang datang dari padang gurunnya masuk kepada Raja Pendiri yang Agung Abdul Aziz, maka ia duduk di hadapannya berbicara kepadanya seperti berbicara kepada temannya dan meminta keperluannya darinya, bahkan memanggilnya dengan namanya berkata kepadanya: Wahai Abdul Aziz! Dan anak-anaknya semua mengikuti hal itu, maka jika datang waktu makan, hidangan dibentangkan dan piring-piring diletakkan, mereka duduk bersama Raja makan bersamanya dari apa yang ia makan. Dan Raja Fahd ini mengikuti sunnah ayah dan saudara-saudaranya mengenakan seperti apa yang dikenakan orang-orang, dan mengambil ikat kepala hitam yang diambil orang-orang, dan menambah dari ayah dan saudara-saudaranya semoga Allah merahmatia mereka dengan menciptakan sesuatu yang baru yaitu pertemuan-pertemuan ini dengan mahasiswa universitas, berbicara kepada mereka seperti ayah berbicara kepada anak-anaknya dan menjawab mereka seperti guru menjawab murid-muridnya, menyapa mereka dengan sapaan spontan yang di dalamnya terdapat wawasan dan humor serta manfaat dan kesenangan.

Wahai guru yang menulis kepada saya: Tidakkah kamu tahu bahwa pena dan lidah saya sakit, dan penyakit saya adalah penyimpangan? Maka mengapa kamu membukakan pintu bagi saya hingga saya keluar dari topik?

Saya memiliki banyak sekali pembicaraan tentang Presiden Syukri Bey dan tentang presiden-presiden sebelumnya, tetapi saya tidak membuat bab ini untuk berbicara tentang hal itu, melainkan untuk berbicara tentang Pekan Persenjataan yang kamu jauhkan saya darinya dengan suratmu. Dan pembaca surat kabar akan melihat dari berita pekan ini apa yang memenuhi mereka dengan keheranan dan mendekati mereka dari keanehannya hingga batas pengingkaran terhadap apa yang mereka baca, tetapi jangan kalian mengingkari sesuatu darinya, karena itu benar dan jujur, saya tidak menambahi dari apa yang terjadi, bahkan mengurangnya.

Sesungguhnya apa yang dilakukan orang-orang pada pekan ini dari pengorbanan dalam membeli senjata, saya tidak pernah melihat, mendengar, atau membacanya, dan sungguh terlintas dalam pikiran saya sekarang pertanyaan yang aneh: seandainya Allah membuka bagi para penyumbang ini ujung tirai dari masa depan yang tersembunyi, dan mereka melihat ke mana senjata ini akan pergi dan tangan mana yang akan membawanya dan ke dada mana diarahkannya, apakah mereka akan berlomba-lomba memberikan dan berdesakan dalam pengorbanan seperti orang-orang berdesakan dalam mengambil?

Tetapi mengapa saya mengatakan perkataan ini padahal saya tahu bahwa amal-amal itu tergantung niat dan setiap orang mendapat apa yang diniatkannya? Dan mereka tidak berniat kecuali kebaikan maka mereka tidak akan mendapati di sisi Allah kecuali kebaikan, dan Allah memiliki timbangan yang sensitif yang jarumnya bergerak dengan seberat atom yang jatuh padanya, tidak ada sesuatu pun yang hilang daripadanya. Saya tidak maksudkan atom seperti yang ditafsirkan orang-orang terdahulu dengan semut kecil atau debu yang kamu lihat di udara ketika sinar matahari masuk dari celah ke ruangan gelap, tetapi saya maksudkan atom dengan pengertian ilmiah (atom), bahkan bagian-bagian atom dari elektron-elektron, dan apa yang lebih kecil darinya jika sampai ke pengetahuan kita adanya sesuatu yang lebih kecil darinya.

Saya kembali kepada topik yang dipotong suratmu dariku.

Ketika permintaan-permintaan berturut-turut dan suara-suara meninggi meminta penguatan tentara dan persenjataannya, dan itu adalah maksud Presiden Syukri Bey dan cita-citanya, dan pada hari-hari itu ia adalah orang masa itu, ia mendapati bahwa perbendaharaan hampir kosong tidak ada di dalamnya apa yang mencukupi harga senjata, dan anggaran lemah tidak menanggung beban-beban persenjataan. Dan pintu pembelian senjata terbuka, dan Dr. Maruf Al-Dawalibi adalah orang pertama yang memecah monopoli Barat dalam menjualnya dan membuat kami mengancam pertama bahwa kami akan membelinya dari setiap tempat kemudian mewujudkan apa yang kami ancamkan. Saat itu Presiden memikirkan rakyat yang mulia ini, mulia jiwa dan tangan. Saya tidak maksudkan rakyat Syam saja tetapi rakyat Arab di setiap negeri dari negeri-negeri Arab, dan saya khususnya di antara mereka Muslim-muslim yang mengetahui bahwa siapa yang menginfakkan satu akan mengambil sebagai gantinya - jika ikhlas niat dan benar iman - tujuh ratus. Presiden mengetahui bahwa rakyat ini akan menolongnya jika ia meminta tolong, dan akan membantunya jika ia meminta bantuan, dan akan bersama dengannya semua anak-anaknya ketika ia memanggil mereka:

Mereka tidak bertanya kepada saudaranya ketika ia memanggil mereka Dalam musibah-musibah tentang apa yang dikatakan sebagai bukti

Kami telah mencoba hal itu dari mereka beberapa kali maka percobaan itu selalu berhasil, dan saya kira kalian tidak lupa pembicaraan tentang hari orang miskin pada masa Presiden Taj al-Din Al-Hasani yang saya sampaikan beritanya kepada kalian, dan apa yang saya lakukan di dalamnya ketika saya menjadi hakim An-Nabk tahun 1942.

Saya kembali kepada pembicaraan tentang Syukri Bey dan tentang Pekan Persenjataan. Ia memanggil kami saat itu dalam kelompok dari para pekerja yang menjadikan diri mereka sendiri tentara untuk tanah air ini, menerima perintah Syukri Bey bukan karena ia presiden republik tetapi karena ia pemimpin pejuang.

Maka saya mulai menyiarkan serangkaian pembicaraan dari radio Damaskus, dan saya memiliki pembicaraan tetap di dalamnya setelah shalat Jumat setiap pekan. Dan saya memiliki dengan pujian Allah gambar tertulis dari pembicaraan ini karena saya biasa menulis pembicaraan-pembicaraan saya,

dan saya menyadari ketika saya menemukan gambar ini besarnya kerugian dengan meninggalkan penulisan dan improvisasi pembicaraan. Tetapi apa gunanya penyesalan? Saya di Kerajaan sekarang dua puluh satu tahun, berbicara di dalamnya setiap hari dari radio dan setiap pekan dari televisi, dan menyampaikan selama itu kuliah-kuliah dan pidato-pidato, maka berapa jilid yang akan keluar darinya seandainya itu ditulis?

Dan saya mengingatkan sebelum kalian membaca pembicaraan ini bahwa itu disiarkan sebelum sisa Palestina pergi dari kami, yang kami bantu orang-orang Yahudi dalam menghapus namanya maka kami menyebutnya "Tepi Barat". Apa itu Tepi Barat wahai orang-orang Arab? Katakanlah: "Palestina", dan paksakan hidung-hidung orang-orang Yahudi dengan "nama" hingga Allah memberi kalian kemampuan memaksa mereka dengan "perbuatan".

Dan inilah teks pembicaraan pertama dari pembicaraan-pembicaraan yang disiarkan sebagai persiapan untuk Pekan Persenjataan, saya memilih darinya dan tidak menampilkannya semua. Saya berkata:

Pembicaraan hari ini tentang Pekan Persenjataan, dan saya tidak berbicara kepada kalian di dalamnya untuk menyenangkan Komite Tinggi (dan saya ingat bahwa di antara anggotanya adalah teman kami Guru Nasuh Babil mungkin ia akan menulis tentangnya) dan bukan karena yang mengarahkannya yang dimaksudkan dengannya adalah Yang Mulia Presiden, tetapi karena saya yakin bahwa bekerja untuknya dan berpartisipasi di dalamnya adalah kewajiban syariat, akal, dan kebangsaan. Agama memanggil orang beragama kepada hal itu dengan agamanya, dan orang berakal dengan akalnya, dan orang nasionalis dengan kebangsaannya, dan jika bukan karena hal itu saya tidak akan mengatakan sepatah kata pun di dalamnya, dan kalian mengenal saya dan mendengar saya selama lebih dari dua puluh lima tahun dan membaca untuk saya selama tiga puluh tahun, maka apakah kalian mendapati saya menjual pena saya suatu hari kepada seseorang, atau keuntungan yang saya harapkan atau kerugian yang saya takuti mendorong saya untuk mengatakan dengan lidah saya apa yang tidak diimani hati saya?

Dan saya tidak mengatakan ini untuk pujian dan kebanggaan, tetapi untuk membawa kalian mempercayai apa yang saya katakan hari ini kepada kalian.

Dan apa yang saya katakan kepada kalian? Dan apakah kalian melihat saya perlu menjelaskan hal-hal yang jelas, dan meyakinkan kalian dengan adanya matahari di siang bolong, dan membuktikan kepada kalian bahwa bekerja untuk persenjataan adalah kebutuhan yang wajib? Dan apakah di negeri ini semua, dan apakah di negeri-negeri Arab, dan apakah di negeri-negeri Islam semuanya ada satu orang yang meragukan kebenaran yang jelas ini yang dilihat setiap orang yang di wajahnya ada dua mata, yaitu bahwa senjata pidato dan pernyataan dan keterangan dan keluhan tidak lagi bermanfaat dan berguna, dan bahwa bahasa satu-satunya yang dipahami Israel dengannya adalah bahasa meriam, dan bahwa kami sekarang mengetahui bagaimana berbicara kepada Israel dengan bahasa ini?

Ini wahai pendengar adalah keputusan pertama yang akan diambil pemerintah (maksud saya keputusan persenjataan), maka rakyat berkata kepadanya: benar, dan kami bersamamu. Inilah keputusan yang menerjemahkan pikiran semua orang dan mengungkapkan pendapat mereka semua, dari orang pasar sampai pegawai kantor, sampai murid sekolah, sampai pekerja pabrik dan petani ladang.

Saya sekarang dapat mengangkat kepala saya yang sering ditundukkan malu dalam tujuh tahun yang lewat ini, malu dari agama kami yang memerintahkan kami untuk menyediakan bagi musuh apa yang kami mampu dari kekuatan dari besi dan mesiu dan pesawat dan tank, maka kami sediakan kata-kata yang kami gerakkan dengannya mimbar-mimbar dan kami guncangkan dengannya surat kabar-surat kabar dan kami goyahkan dengannya kawat-kawat telegraf! Malu dari sifat-sifat Arab bahwa ternodai dengan kehinaan akhlak kekalahan, malu kepada Allah bahwa Ia melihat kami menjauh - kami orang-orang Islam - dari memerangi anjing-anjing Yahudi setelah nenek moyang kami memerangi dua kekaisaran yang mewarisi dunia: Persia dan Romawi. Kami tidak memerangi mereka padahal kami di jantung negeri kami mempertahankannya padahal nenek moyang kami memerangi sebagai penakluk di ujung bumi! Kami telah meremehkan dan mengabaikan maka hasilnya adalah yang kalian lihat di Yerusalem dan di desa-desa depan.

Tahukah kalian apa yang dimaksud dengan cerita kampung-kampung terdepan? (Dan saya katakan dengan sedih bahwa cerita kampung-kampung

terdepan kini telah menjadi sejarah yang dikisahkan). Saya pernah berdiri di Qalqilya dan melihat kota itu berada di atas batu tandus, sementara kebun-kebunnya di depannya tampak subur dengan tumbuhan yang tersenyum, pepohonan yang menari, dan saluran air yang bernyanyi. Adapun kotanya tetap menjadi milik orang Arab, tetapi kebun-kebunnya diberikan kepada orang Yahudi (dan saya katakan sekali lagi bahwa kebun-kebun itu juga diberikan kepada orang Yahudi, bukan dikatakan diambil oleh orang Yahudi).

Penduduk Qalqilya pernah berdiri bersama kami ketika kami menghadiri konferensi tahun 1953 dan pergi mengunjungi mereka. Mereka menunjuk dengan tangan mereka ke pohon sambil berkata: "Apakah kalian melihat pohon ini? Saya menanamnya dengan tangan saya sendiri di tanah saya, merawatnya dan menyiramnya. Ketika pohon itu tumbuh besar dan berbuah, orang Yahudi yang memakan buahnya! Apakah kalian melihat saluran air ini? Saya yang menggali dan mengalirkannya. Ketika airnya mengalir jernih dan segar, orang Yahudi yang meminumnya! Dan rumah-rumah yang kami bangun dengan tangan kami sendiri, orang Yahudi yang tinggal di dalamnya. Kasur-kasur yang dipasang oleh istri-istri kami, orang Yahudi yang tidur di atasnya."

Di setiap jengkal tanah Palestina terdapat bercak merah bekas darah suci, darah para syuhada yang gugur membela rumah-rumah mereka, kampung mereka, kehormatan mereka, dan agama mereka, serta darah para perempuan dan anak-anak yang dibantai oleh orang Yahudi.

Kami pernah berdiri di Qibya di atas reruntuhan sekolah yang dibom oleh orang Yahudi dua tahun lalu, sehingga guru dan murid-murid meninggal. Kami menggali reruntuhan itu dan melihat kerangka seorang anak kecil yang mengulurkan tangannya yang tinggal tulang belulang karena daging di sekitarnya sudah hancur, mencari-cari di tanah seorang Arab dari delapan puluh juta orang, seorang Muslim dari enam ratus juta orang (yang kini menjadi seribu juta orang) yang dapat menyelamatkannya dari segelintir orang-orang terbuang Yahudi ini, tetapi tidak menemukannya. Tidak ada pada saat itu, tetapi saya berharap sekarang sudah ada, sudah ada yang membalas dendam untuk murid sekolah Qibya, yang menuntut balas untuk ibu-ibu hamil yang perutnya dibelah oleh babi-babi manusia Yahudi, untuk para perempuan

yang dadanya dipotong oleh orang Yahudi, untuk anak-anak yang dibantai oleh orang Yahudi di depan mata ibu-ibu mereka, untuk Qibya dan Deir Yassin (dan kejahatan Sabra dan Shatila belum terjadi), untuk Masjidil Aqsa yang dibom oleh orang Yahudi dengan mesiu dan menumpahkan darah orang-orang yang tidak bersalah dari para jamaah yang sedang shalat, untuk martabat Arab, dan untuk kemuliaan Islam.

Maka adakah di antara para pendengar yang meragukan atau ragu-ragu atau perlu saya dorong untuk memberikan sumbangan untuk pekan persenjataan? Adakah di antara mereka yang perlu saya bangkitkan semangatnya atau saya bangunkan imannya? Adakah di antara mereka yang perlu saya jelaskan bahwa apa yang ia berikan sekarang adalah yang akan tetap bersamanya di hari kiamat, dan bahwa dengan pemberian ini ia akan menjadi bagian dari para mujahid karena jihad itu bertingkat-tingkat: jihad dengan lisan, jihad dengan harta, dan jihad dengan jiwa? Perlukah saya katakan kepada kalian bahwa bangsa yang seperti kita yang terancam oleh musuh yang licik yang mengintai di pintu-pintu kita, tetapi tidak mau mengeluarkan sedikit dari hartanya untuk persenjataan dan persiapan, akan kehilangan yang sedikit maupun yang banyak itu?

Maka berikanlah dari keuntungan kalian sebelum keuntungan dan modal pokok hilang. Berikanlah dari hasil properti kalian sebelum properti-properti itu lepas dari tangan kalian. Berikanlah dari hasil tanah kalian sebelum kalian kehilangan tanah dan hasilnya. Berikanlah dari gaji kalian sebelum kalian tidak bergaji lagi. Berikanlah dari penghematan hal-hal mewah yang kalian tinggalkan, karena orang yang tidak bisa meninggalkan kemewahan dalam situasi seperti ini suatu hari akan terpaksa meninggalkan hal-hal yang penting secara paksa. Barangsiapa yang akan mengadakan pernikahan, biarlah ia menyerahkan harga kotak-kotak permen dan biaya pernikahan yang tidak perlu kepada panitia persenjataan dan mengumumkan hal itu kepada para undangan, orang-orang akan berterima kasih kepadanya dan ia akan menjadi teladan yang baik bagi mereka. Dan barangsiapa yang mengadakan takziah, biarlah ia meninggalkan daun salam dan henna serta pesta tiga hari empat puluh hari dan bid'ah-bid'ah yang tidak diridhai oleh syariat dan tidak dibenarkan oleh agama, dan biarlah ia menyerahkan biaya-biaya itu kepada panitia persenjataan dan mengumumkannya kepada orang-orang. Dan

barangsiapa yang ingin membeli pakaian baru yang sebenarnya bisa ditinggalkan atau perhiasan atau lukisan, biarlah ia meninggalkannya dan menyerahkan uangnya kepada panitia persenjataan, dan biarlah ia membungkus kuitansinya untuk digantung di ruang tamu menggantikan lukisan, dan yakinlah bahwa itu akan lebih indah dari segala lukisan seni. Dan barangsiapa yang pergi ke bioskop tiga kali dalam seminggu, biarlah ia pergi dua kali dan menyerahkan ongkos yang ketiga kepada panitia persenjataan, atau biarlah ia kembali kepada akal dan agamanya, meninggalkan bioskop dan bertobat darinya, serta menjadikan biayanya untuk pekan persenjataan.

Dan segala sesuatu yang bisa ditinggalkan, mari kita tinggalkan untuk menjadikan harganya senjata yang kita gunakan membela negeri kita, dan merebut kembali tanah kita dari musuh kita, serta memurnikan niat sehingga kita meraih ridha Tuhan kita. Dan hal itu berlangsung terus-menerus, bukan hanya satu minggu, karena kemewahan tidak ada tempatnya di negara yang terancam oleh musuh yang mengintai di pintu-pintu.

Sesungguhnya hak seorang laki-laki adalah beristirahat di rumah dan menikmati waktu setelah selesai bekerja, berbaring dan membaca koran sambil minum kopi. Tetapi jika api menyala-nyala di rumah, tidak ada lagi tempat untuk kesenangan dan istirahat, bahkan tidak untuk makan dan tidur. Sesungguhnya makanan dan air adalah kebutuhan pokok, tetapi dalam keadaan bahaya kita meninggalkan kebutuhan pokok, apalagi kemewahan. Sesungguhnya penduduk Palestina terpaksa membela diri mereka sendiri, masing-masing membela dengan senjatanya rumahnya, kehormatan keluarganya, dan anak-anaknya. Maka bersyukurlah kalian kepada Allah karena kalian memiliki tentara yang membela kalian dan tidak membiarkan musuh sampai ke pintu-pintu rumah kalian, dan berdoa kepada Allah agar tentara ini berada di tangan orang yang tulus kepada kalian, supaya tidak terpaksa setiap orang dari kalian harus membela rumahnya sendiri atau melarikan diri meninggalkan harta dan perabotannya.

Tentara ini tidak meminta dari kalian kecuali sedikit uang, sedikit yang tidak merepotkan kalian dan pemberiannya tidak membuat kalian kehabisan makanan. Jika jiwa kalian kikir dan cinta harta menguasai kalian - dan cinta harta adalah fitrah dalam jiwa - maka ingatlah saudara-saudara kalian dari

penduduk Palestina yang dahulu lebih banyak hartanya tetapi kini keluar dengan tangan hampa tidak memiliki apa-apa. Bukankah lebih baik bagi kalian memberi sedikit supaya yang banyak tetap ada daripada tidak memberi apa-apa dan tidak tersisa apa-apa bagi kalian? Dan niatkan ketika memberi untuk ridha Allah, bukan untuk pamer atau kemegahan, bukan untuk ridha penguasa atau pujian manusia. Katakanlah: "Ini kami berikan ya Tuhan karena mengharap wajah-Mu, maka gantikanlah bagi kami dan tuliskanlah kami bersamanya dengan para mujahid dengan harta mereka di jalan-Mu."

Wahai para pendengar laki-laki dan perempuan dari penduduk Syam: Sesungguhnya ruh para syuhada memanggil kalian dari setiap tempat di Palestina, dan darah berteriak kepada kalian, dan batu Aqsa serta kemuliaan masa lalu, kebanggaan Arab, Islam, dan Al-Quran, semuanya hari ini berseru kepada kalian: "Inilah kalian diajak untuk berinqaf di jalan Allah, maka di antara kalian ada yang kikir, dan barangsiapa yang kikir maka sesungguhnya ia kikir terhadap dirinya sendiri, dan Allah Maha Kaya sedangkan kalian adalah orang-orang fakir, dan jika kalian berpaling niscaya Dia akan mengganti dengan kaum yang lain kemudian mereka tidak akan seperti kalian."

Pada hari Sabtu 10/12/1955 diadakan pertemuan besar di auditorium Universitas Suriah (sekarang Universitas Damaskus). Tempat duduknya penuh, lorong-lorong antar tempat duduk pun penuh, orang-orang berdesakan di sekelilingnya, dan jalan-jalan yang menuju ke sana tersumbat. Hari itu seperti hari mahsyar. Hadir Syukri Bek, para ulama, tokoh-tokoh, pejabat pemerintah, dan panitia pekan, seolah-olah tidak ada seorang pun di Syam yang tidak hadir dalam acara pembukaan itu.

Dan saya malu mengatakan (meskipun yang saya katakan adalah benar) bahwa khutbah saya adalah tiang utama acara ini. Khutbah itu tertulis pada saya. Saya tidak memindahkan semuanya ke episode kenangan ini karena terlalu panjang, tetapi saya kutip bagian yang cukup tempat untuk dikutip. Saya berkata:

Saya menunggangi mimbar-mimbar ini dan bertarung dengan para ksatria di arena pidato selama tiga puluh tahun sampai sekarang, tetapi mimbar-mimbar ini tidak pernah sulit bagi saya dan pidato-pidato tidak pernah sukar bagi saya kecuali malam ini; bukan karena empat pidato yang telah saya

sampaikan tentang persenjataan (dan telah saya sampaikan kepada kalian salah satunya) telah menghabiskan semua gambaran dan pemikiran yang saya miliki, tetapi karena senjata seorang orator adalah semangat yang dengannya ia menggetarkan senar-senar hati dan emosi yang dengannya ia mengeluarkan air mata dari mata, dan saya turun ke medan malam ini tanpa senjata. Seorang orator memabukkan pendengar dengan khamar kefasihan dan mendatangi mereka ketika kemabukan telah melumpuhkan kekuatan mereka sehingga ketika dipanggil mereka memenuhi panggilan, dan saya menghadapi malam ini pendengar yang sadar yang tidak dimabukkan oleh kegembiraan pidato. Apa urusan saya dengan khayalan? Apa urusan saya dengan puisi padahal saya memiliki kenyataan-kenyataan yang nyata yang cukup menggantikan dongeng-dongeng yang dikarang?

Saya pergi pada tahun empat puluh enam ke Mesir, dan jalan menuju ke sana melalui Palestina, maka saya tinggal di sana sepuluh hari. Saya punya teman-teman di sana dari kalangan nasionalis yang bekerja, maka saya menyalahkan mereka karena diam sementara orang Yahudi bergerak, karena diam dan mengabaikan pengumpulan uang dan pembelian senjata. Mereka berkata bahwa tangan-tangan terkepal dan jiwa-jiwa kikir. Saya berkata: "Tidak, tetapi kalianlah yang lalai." Mereka berkata: "Ini seorang pedagang dari pedagang terkaya, mari kita pergi kepadanya agar engkau melihat apa yang bisa kita ambil darinya."

Saya pergi bersama mereka kepadanya di sebuah gudang besar yang penuh dengan pembeli, dan di sekelilingnya ada dua anak laki-lakinya yang muda belia yang memancarkan kesehatan, kejantanan, dan kecantikan. Kami berbicara dengannya, dan saya kumpulkan untuknya semua yang saya mampu dari dalil-dalil agama, bukti-bukti logika, dan pemicu perasaan, tetapi semua yang saya katakan seperti hembusan lemah pada batu yang kokoh, tidak merasakannya apalagi berguncang karenanya. Dia berkata: "Saya tidak lalai, saya tahu kewajiban saya dan setiap kali saya bayar yang saya mampu." Saya berkata: "Apakah engkau telah memberi seperti yang diberikan pedagang-pedagang Yahudi?" Dia berkata: "Apakah engkau menyamakan saya dengan pedagang-pedagang Yahudi?" Saya berkata: "Apakah engkau pernah memberikan seluruh hartamu?"

Maka dia terkejut dan membuka matanya, dan mengira bahwa yang berbicara dengannya adalah orang gila, lalu berkata: "Seluruh hartaku?! Dan mengapa saya berikan seluruh hartaku?" Saya berkata: "Sesungguhnya Abu Bakar ketika diminta menyumbang untuk persenjataan memberikan seluruh hartanya." Dia berkata: "Itu Abu Bakar, dan apakah saya seperti Abu Bakar?" Saya berkata: "Umar memberikan separuh hartanya, dan Utsman memperlengkapi seribu..."

Dia tidak membiarkan saya menyelesaikan dan berkata: "Wahai saudaraku, mereka itu sahabat Rasulullah, semoga Allah meridhainya. Di manakah kita dibanding mereka?" Saya berkata: "Tidakkah engkau melihat bahwa negeri dalam bahaya dan bahwa kita jika tidak memberi yang sedikit akan hilang yang sedikit dan yang banyak?" Dia berkata: "Wahai saudaraku, demi Allah, biarkanlah saya dengan keadaan saya. Saya orang dagang yang tidak mengerti politik dan tidak ada hubungan saya dengannya. Ini uang saya yang saya kumpulkan dengan keringat dahi dan jerih payah tangan kanan saya, saya tidak mencurinya. Apakah engkau mau saya berikan dan saya beserta anak-anak dan cucu-cucu saya tidak memiliki apa-apa?" Saya berkata: "Kami tidak meminta seluruh hartamu tetapi kami meminta sepersepuluhnya." Dia berkata: "Saya sudah bayar kewajiban saya, saya tidak lalai." Lalu dia berpaling dari kami dan kembali pada pekerjaannya.

Wahai tuan-tuan, ini adalah kejadian yang saya ceritakan kepada kalian sebagaimana terjadi, dan seandainya boleh bagi saya tentulah saya sebutkan negeri dan pedaganginya. Dan seandainya saya tidak membaca di salah satu koran isyarat tentang cerita seperti ini, tentulah saya tidak memaparkannya.

Berlalu tujuh tahun, dan saya pergi dua tahun lalu (yaitu tahun 1953) ke Kongres Islam di Jerusalem, dan kami melewati dalam perjalanan kamp pengungsi. Orang-orang datang memberi salam kepada kami, dan tiba-tiba saya melihat seorang syekh berjanggut putih, bungkuk punggung, cekung pelipisnya, lusuh pakaiannya. Saya merasa ketika mata bertemu seolah matanya berkilat kilatan sekilas dan hampir membuka mulutnya mengucapkan salam, kemudian dia menahan diri dan menunduk serta bingung seolah ingin melarikan diri. Ketika salam selesai dia menghindari saya dan masuk ke kerumunan orang-orang. Saya terus berpikir siapa dia dan di mana saya pernah bertemu dengannya, dan tidak lama saya mengingatnya,

dan yang terlupakan terbuka bagi saya tiba-tiba seolah saya berada dalam ruangan gelap yang tiba-tiba diterangi cahaya.

Ini dia, dia wahai tuan-tuan. Saya berbicara dengannya tetapi dia pura-pura tidak kenal, ketika saya desak dia mengakui. Saya tidak mengejeknya, dan saya berlindung kepada Allah dari turun ke tingkat seperti itu. Saya tidak menggonggonya dengan celaan atau teguran, tetapi ada dalam pandangan saya yang menyiratkan kata-kata, karena itu dia mendahului saya berkata: "Jangan katakan apa-apa, ini adalah takdir. Seandainya Allah berkehendak tentulah Dia memberi ilham kepada saya dan kepada saudara-saudara pedagang untuk menyerahkan separuh dari apa yang kami miliki." Saya berkata: "Apakah tidak tersisa untukmu sesuatu?" Maka dia tersenyum senyum sedih yang menetes air mata dari sudut-sudutnya dan berkata: "Ya, masih tersisa banyak; masih tersisa kesehatan dan kepercayaan kepada Allah, dan masih tersisa mereka ini." Dan dia menunjuk kepada seorang perempuan tua dan anak kecil.

Saya berkata: "Jangan putus asa dari rahmat Allah." Dia berkata: "Segala puji bagi Allah yang menjadikan kami pelajaran, tetapi saya berharap saudara-saudara kami di Syam dan Mesir dan Yordania telah mengambil pelajaran dari kami." Saya melihat anak itu lalu mendengar perempuan tua itu berkata kepadanya: "Cium tangan pamanmu." Maka dia datang dengan tubuhnya yang merah karena dingin terlihat dari lubang-lubang baju seperti kuncup mawar yang mulai mekar darinya lengan baju. Dia memakai baju tipis robek-robek, sementara saya memakai mantel tebal dan jubah di atasnya dan saya masih merasakan dingin menggigit tulang-tulang saya!

Saya merasa hati saya tercabik seperti tercabiknya kain-kain usang ini, dan tidak ada bersama saya yang bisa saya bantu dengannya kecuali saya melepas jubah lalu membungkusnya dengan itu, dan berkata kepada diri saya: "Biarlah kata-kata yang membahagiakan jika keadaan tidak membahagiakan." Saya mulai berbicara dengannya tetapi tidak menemukan kecuali berkata kepadanya: "Apakah engkau sayang bapak?" Saya kira syekh itu ayahnya, maka perempuan tua itu berkata kepada anak: "Katakan kepadanya: Bapak di surga." Dia berkata: "Bapak di surga." Dia mengulangnya dengan logat anak-anaknya seperti burung beo yang tidak tahu apa yang dikatakannya, maka

saya diam bingung dan sedih. Kemudian saya ingin memotong tali keheningan dengan kata-kata apa pun maka saya berkata: "Lalu apa yang engkau lakukan sekarang?" Dia berkata: "Sesungguhnya saya menabung untuk membeli pisau untuk menyembelih orang Yahudi sebagaimana mereka menyembelih bapak." Lisan terdiam dan mata berbicara; saya menangis dan semua yang hadir menangis, saya berjalan dan saya tidak dapat melihat jalan karena air mata.

Sebelum saya mengakhiri episode ini untuk melanjutkannya pada yang berikutnya, saya bersegera mengatakan bahwa pedagang ini tidak mewakili orang-orang Palestina, tetapi dia adalah titik hitam pada kain putih, dia adalah yang menyimpang di antara mereka dan bukan aturan bagi mereka. Saya bersaksi bahwa orang-orang Palestina telah memberikan (kecuali sedikit di antara mereka) dari darah dan harta mereka yang tidak dapat diberikan lebih dari itu oleh suatu kaum seperti mereka.